EKA KURNIAWAN

CANTIK ITU LUKA

SEBUAH NOVEL

Telah diterjemahkan ke bahasa Jepang dan Malaysia, dan segera terbit dalam bahasa Inggris (New Directions, New York)

Mencermati isinya, kita seperti memasuki sebuah dunia yang di sana, segalanya ada.

– Maman S. Mahayana, *Media Indonesia*

(*Cantik itu Luka*) merupakan campuran dari pelbagai gaya pemikiran yang memang menjadi minat penulisnya selama ini: surealisme-sejarah-filsafat.

– Muhidin M. Dahlan, *Media Indonesia*

Inilah sebuah novel berkelas dunia! Membaca novel karya pengarang Indonesia kelahiran 1975 dan alumnus Filsafat UGM ini, kita akan merasakan kenikmatan yang sama dengan nikmatnya membaca novel-novel kanon dalam kesusastraan Eropa dan Amerika Latin.

– *Horison*

Lewat novel ini pengarang juga telah melakukan inovasi baru berkaitan dengan model estetika serta gaya penceritaan sebagai satu bentuk pemberontakan atas *mainstream* umum.

– Nur Mursidi, *Jawa Pos*

Novel ini begitu tangguh dan telaten membangun jalan cerita yang rumit dan kompleks dengan sejumlah latar sejarah yang luas dan fantasi yang absurd maupun surealis serta melibatkan banyak tokoh berkecenderungan kejiwaan dan tabiat bejat, skizofrenik dan tak terduga arah dan bentuknya.

– Binhad Nurrohmat, *Sinar Harapan*

Membaca novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, kita akan bersua cinta membara di antara tokoh-tokohnya.

– Raudal Tanjung Banua, *Minggu Pagi*

Cantik Itu Luka bisa dilihat sebagai sebuah penciptaan versi alternatif sejarah Indonesia dengan gaya mimpi atau gaya main-main. Tetapi bukan berarti Eka mencoba meralat sejarah resmi dan menggantikannya dengan versinya sendiri yang "lebih benar". Sejarah versi *Cantik Itu Luka* jelas sebuah produk fantasi, bukan saja karena ia memang karya fiksi dan bukan studi sejarah, tetapi juga

001/I/15 MC

karena di tengah konsep sejarah yang plural dalam sebuah masyarakat pasca-kolonial seperti Indonesia ini, cerita fantastis yang membingungkan semacam itulah sejarah paling otentik yang bisa ditulis.

– Katrin Bandel, *Meja Budaya*

Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk jadi satu ini, *Cantik itu Luka* memang sebuah penataan berbagai capaian sastra yang pernah ada. Seluruh referensi yang ada dalam bagasi penulisnya, hadir bercampur aduk membentuk mozaik konstruksi linguistik yang dinamis.

– Alex Supartono, *Kompas*

Cantik itu Luka menampakkan bahwa Eka mampu melahirkan teks perempuan tanpa membuat perempuan dalam dunianya tampil sebagai laki-laki dalam bungkus perempuan.

– Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Koran Tempo*

Luka adalah permisivitas dia dari gambaran sebuah pemahaman *chaos*, kekacauan hubungan badan (inses) dan kerusuhan-kerusuhan di Halimunda sepanjang masa penjajahan kolonial hingga pasca 1965 ketika komunis dibinasakan. Hantu-hantu yang dicitrakan sebagai komunis menjadi punya makna ganda, hantu betulan dan hantu propaganda. *Sense of humor* dia boleh juga.

– Nenie Muhidin, *On/Off*

It is nice that, after half a century, Pramoedya Ananta Toer has found a successor. The young Sundanese Eka Kurniawan has published two astonishing novels in the past half-decade. If one considers their often nightmarish plots and characters, one could say there is no hope. But the sheer beauty and elegance of their language, and the exuberance of their imagining, give one the exhilaration of watching the first snowdrops poke their little heads up towards a wintry sky.

– Benedict R. O'G. Anderson, *New Left Review*

001/I/15 MC

CANTIK
ITU LUKA

001/I/15 MC

001/I/15 MC

CANTIK ITU LUKA

Eka Kurniawan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

001/I/15 MC

Dan kini, setelah baju zirahnya dibersihkan, bagian kepalanya diperbaiki jadi sebuah topi baja, kuda dan dirinya sendiri punya nama baru, ia berpikir tak ada lagi yang ia inginkan kecuali seorang nyonya, pada siapa ia anugerahkan kekaisaran hatinya; sebab ia sadar bahwa seorang ksatria tanpa seorang istri adalah sebatang pohon tanpa buah dan daun, dan sebongkah tubuh tanpa jiwa.

Miguel de Cervantes Saavedra (*Don Quixote*)

Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian. Seorang bocah gembala dibuat terbangun dari tidur siang di bawah pohon kamboja, kencing di celana pendeknya sebelum melolong, dan keempat dombanya lari di antara batu dan kayu nisan tanpa arah bagaikan seekor macan dilemparkan ke tengah mereka. Semuanya berawal dari kegaduhan di kuburan tua, dengan nisan tanpa nama dan rumput setinggi lutut, tapi semua orang mengenalnya sebagai kuburan Dewi Ayu. Ia mati pada umur lima puluh dua tahun, hidup lagi setelah dua puluh satu tahun mati, dan kini hingga seterusnya tak ada orang yang tahu bagaimana menghitung umurnya.

Orang-orang dari kampung sekitar pemakaman datang ke kuburan tersebut begitu si bocah gembala memberitahu. Mereka bergerombol di balik belukar ceri dan jarak dan di kebun pisang, sambil menggulung ujung sarung, menggendong anak, menenteng sapu lidi, dan bahkan berlepotan lumpur sawah. Tak seorang pun berani mendekat, hanya mendengarkan kegaduhan dari kuburan tua itu bagaikan mengelilingi tukang obat sebagaimana sering mereka lakukan di depan pasar setiap hari Senin. Menikmatinya penuh ketakjuban, tak peduli itu merupakan horor yang menakutkan seandainya mereka sendirian saja. Bahkan mereka berharap sedikit keajaiban daripada sekadar kegaduhan kuburan tua, sebab perempuan di dalam tanah itu pernah jadi pelacur bagi orang-orang Jepang sejak masa perang dan para kyai selalu bilang bahwa orang-orang berlepotan dosa pasti memperoleh siksa kubur. Kegaduhan itu pasti berasal dari cambuk malaikat penyiksa, dan mereka tampak bosan, dan berharap sedikit keajaiban yang lain.

Keajaiban, ia datang dalam bentuknya yang paling fantastis. Kuburan tua itu bergoyang, retak, dan tanahnya berhamburan bagaikan ditiup dari bawah, menimbulkan badai dan gempa kecil, dengan rumput dan nisan melayang dan di balik hujan tanah yang bagaikan tirai itu sosok si perempuan tua berdiri dengan sikap jengkel yang kikuk, masih terbungkus kain kafan seolah ia dan kain kafannya dikubur semalam saja. Orang-orang histeris dalam teriakan serempak yang menggema oleh dinding-dinding bukit di kejauhan, berlari lebih semrawut dari kawanan domba. Seorang perempuan meleparkan bayinya ke semak-semak, dan seorang ayah menggendong batang pisang. Dua orang lelaki terperosok ke dalam parit, yang lainnya tak sadarkan diri di pinggir jalan, dan yang lainnya lagi berlari lima belas kilometer tanpa henti.

Menyaksikan itu semua, Dewi Ayu hanya terbatuk-batuk dan terpukau menemukan dirinya di tengah-tengah kuburan. Ia telah melepaskan dua ikatan teratas kain kafan dan melepaskan dua ikatan lagi di bagian kaki untuk membebaskannya berjalan. Rambutnya telah tumbuh secara ajaib, sehingga ketika ia mengeluarkannya dari selimut kain mori itu, mereka berkibaran diterpa angin sore, menyapu tanah, seperti lumut berwarna hitam mengilau di dalam sungai. Wajahnya putih cemerlang, meskipun kulitnya keriput, dengan mata yang begitu hidup dari dalam rongganya, menatap orang-orang yang bergerombol di balik belukar sebelum separuh dari mereka melarikan diri dan separuh yang lain tak sadarkan diri. Ia mengomel entah pada siapa, bahwa orang-orang telah berbuat jahat menguburnya hidup-hidup.

Hal pertama yang ia ingat adalah bayinya, yang tentu saja bukan lagi seorang bayi. Dua puluh satu tahun lalu, ia mati dua belas hari setelah melahirkan seorang bayi perempuan buruk rupa, begitu buruk rupanya sehingga dukun bayi yang membantunya merasa tak yakin itu seorang bayi dan berpikir itu seonggok tai, sebab lubang keluar bayi dan tai hanya terpisah dua sentimeter saja. Tapi si bayi menggeliat, tersenyum, dan akhirnya si dukun bayi percaya ia memang bayi, bukan tai, dan berkata pada si ibu yang tergeletak di atas tempat tidur tak berdaya dan tak berharap melihat bayinya, bahwa bayi itu sudah lahir, sehat, dan tampak ramah.

”Ia perempuan, kan?” tanya Dewi Ayu.

”Yah,” kata si dukun bayi, ”seperti tiga bayi sebelumnya.”

”Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,” kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna. ”Katakan padaku, secantik apa si bungsu ini?”

Si bayi terbungkus rapat oleh belitan kain dalam gendongan si dukun bayi, kini mulai menangis dan meronta. Seorang perempuan keluar masuk kamar, mengambil kain-kain kotor penuh darah, membuang ari-ari, selama itu si dukun bayi tak menjawab pertanyaannya, sebab ia tak mungkin mengatakan bayi yang menyerupai onggokan tai hitam itu sebagai bayi yang cantik. Mencoba mengabaikan pertanyaan itu, ia berkata, ”Kau perempuan tua, aku tak yakin kau bisa menyusui bayimu.”

”Itu benar. Sudah habis oleh tiga anak sebelumnya.”

”Dan ratusan lelaki.”

”Seratus tujuh puluh dua lelaki. Yang paling tua berumur sembilan puluh dua tahun, yang paling muda berumur dua belas tahun, seminggu setelah disunat. Aku mengingat semuanya dengan baik.”

Si bayi kembali menangis. Si dukun bayi berkata bahwa ia harus menemukan ibu susu untuk si kecil itu. Jika tak ada, ia harus mencari susu sapi, susu anjing, atau susu tikus sekalipun. Ya, pergilah, kata Dewi Ayu. Gadis kecil yang malang, kata si dukun bayi sambil memandang wajah si bayi yang menyedihkan. Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak menyerupai apa pun. Ia, misalnya, tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih menyerupai colokan listrik daripada hidung yang dikenalnya sejak kecil. Dan mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci. Ia yakin tak ada makhluk di dunia yang lebih buruk rupa dari si kecil malang itu, dan seandainya ia Tuhan, tampaknya ia lebih berharap membunuh bayi itu daripada membiarkannya hidup; dunia akan menjahatinya tanpa ampun.

”Bayi yang malang,” kata si dukun bayi lagi, sebelum pergi mencari seseorang untuk menyusuinya.

”Yah, bayi yang malang,” kata Dewi Ayu sambil menggeliat di atas tempat tidur. ”Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuh-

nya. Seharusnya kutelan sebutir granat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati."

Pada awalnya si dukun bayi mencoba menyembunyikan wajah bayi itu dari siapa pun, termasuk perempuan-perempuan tetangga yang berdatangan. Tapi ketika ia berkata bahwa ia memerlukan susu bagi si bayi, orang-orang itu berebutan ingin melihat si bayi. Bagi siapa pun yang mengenal Dewi Ayu, adalah selalu menyenangkan melihat bayi-bayi perempuan mungil yang dilahirkannya. Si dukun bayi tampak tak berdaya menghadapi serbuan orang-orang yang menyibakkan kain penutup wajah si bayi, namun ketika mereka telah melihatnya dan menjerit dalam horor yang tak pernah mereka hadapi sebelumnya, si dukun bayi tersenyum dan mengingatkan mereka, bahwa ia telah berusaha untuk tidak memperlihatkan wajah neraka itu.

Mereka masih berdiri setelah pekikan sesaat itu, dengan wajah-wajah idiot kehilangan ingatan, sebelum si dukun bayi segera pergi.

"Semestinya ia dibunuh saja," kata seorang perempuan, yang pertama terbebas dari amnesia mendadak itu.

"Aku sudah mencobanya," kata Dewi Ayu bersamaan dengan kemunculannya. Ia hanya mengenakan daster kusut dan kain yang melilit pinggangnya. Rambutnya tampak kacau sekali, serupa orang yang bebas dari pertarungan dengan banteng.

Orang-orang memandangnya dengan iba.

"Ia cantik, kan?" tanya Dewi Ayu.

"Ehm, yah."

"Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin."

Tak seorang pun menanggapi, kecuali memandangnya masih dengan iba atas dusta tentang gadis kecil yang cantik itu. Rosinah, si gadis gunung bisu yang telah melayani Dewi Ayu selama bertahun-tahun menggiring perempuan itu ke kamar mandi. Ia telah menyediakan air hangat di bak, dan di sanalah Dewi Ayu berendam bersama sabun wangi bersulfur, dibantu si gadis bisu yang mengeramasi rambutnya dengan minyak lidah buaya. Hanya gadis bisu itulah yang tampaknya tak terguncang

oleh apa pun, meskipun bisa dipastikan ia telah mengetahui tentang gadis kecil buruk rupa tersebut sebab hanya Rosinah yang menemani si dukun bayi selama ia bekerja. Ia menggosok punggung majikannya dengan batu gosok, menyelimutinya dengan handuk, membereskan kamar mandi sementara Dewi Ayu melangkah keluar.

Seseorang mencoba menghidupkan kemurungan itu dan berkata pada Dewi Ayu, "Kau harus memberinya nama yang baik."

"Yah," kata Dewi Ayu. "Namanya Cantik."

"Oh," orang-orang itu menjerit pendek, mencoba menolak dengan cara yang memalukan.

"Atau Luka?"

"Demi Tuhan, jangan nama itu."

"Kalau begitu, namanya Cantik."

Mereka memandang tak berdaya sebab Dewi Ayu telah melangkah masuk ke dalam kamarnya untuk berpakaian, kecuali memandang satu sama lain dengan sedih membayangkan seorang gadis dengan colokan listrik di wajah yang sehitam jelaga kelak dipanggil orang dengan nama Cantik. Sebuah skandal memalukan.

Bagaimanapun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarinya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup. Maka ia menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantri, diminum dengan setengah liter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kayu kecil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam, kayu kecilnya keluar telah terkeping-keping, tapi si bayi terus tumbuh. Ia melakukan enam cara lain untuk menaklukkan bayi itu, semuanya sia-sia, sebelum ia putus asa dan mengeluh:

"Ia petarung sejati, ia ingin memenangkan pertarungan yang tak pernah dimenangkan ibunya."

Maka ia membiarkan perutnya semakin besar, menjalankan ritual

selamatan pada umur tujuh bulan, membiarkannya lahir, meskipun ia menolak untuk melihat bayinya. Ia telah melahirkan tiga anak perempuan lain sebelumnya, semuanya cantik seperti bayi-bayi kembar yang terlambat dilahirkan satu sama lain; ia telah bosan dengan bayi-bayi semacam itu, yang menurutnya seperti boneka-boneka manekin di etalase toko, jadi ia tak ingin melihat si bungsu itu, sebab ia yakin ia tak akan berbeda dari ketiga kakaknya. Ia salah, tentu saja, dan ia belum tahu betapa buruk rupanya si bungsu. Bahkan ketika perempuan-perempuan tetangga diam-diam berbisik mengatakan bayi tersebut seperti hasil persilangan ngawur antara lutung, kodok, dan biawak, ia tak menganggap mereka tengah membicarakan bayinya. Juga ketika mereka bercerita bahwa tadi malam ajak-ajak melolong di hutan dan burung-burung hantu berdatangan, ia sama sekali tak menganggapnya sebagai firasat buruk.

Setelah berpakaian, ia kembali berbaring dan segera menyadari betapa melelahkannya semua itu: melahirkan empat bayi dan hidup lebih dari setengah abad. Dan kemudian ia sampai pada kesadaran spiritual yang menyedihkan, bahwa jika bayinya tak mau mati, kenapa bukan ibunya yang harus mati, dengan begitu ia tak perlu melihatnya tumbuh menjadi seorang gadis. Ia bangkit dan berjalan sempoyongan, berdiri di pintu menatap perempuan-perempuan tetangga yang masih bergerombol mendesas-desuskan bayinya. Rosinah muncul dari kamar mandi, berdiri di samping Dewi Ayu sebab ia tahu bahwa majikannya akan mengatakan sesuatu yang harus ia lakukan.

"Belikan aku kain kafan," kata Dewi Ayu. "Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba keranda kematianku lewat."

Perempuan-perempuan itu menjerit dan memandang Dewi Ayu dengan wajah idiot mereka. Melahirkan seorang bayi buruk rupa adalah kebiadaban, dan meninggalkannya begitu saja jauh lebih biadab. Tapi mereka tak mengatakannya, hanya membujuk untuk tak berharap mati secara konyol. Mereka bercerita tentang orang-orang yang hidup lebih dari seratus tahun, dan Dewi Ayu masihlah terlampau muda untuk mati.

"Jika aku hidup sampai seratus tahun," katanya dengan ketenangan intensional, "maka aku akan melahirkan delapan bayi. Itu terlampau banyak."

Rosinah pergi dan membelikannya selembar kain mori putih bersih yang segera dikenakannya, meskipun itu tak cukup untuk segera membuatnya mati. Maka sementara si dukun bayi berkeliling kampung mencari perempuan bersusu (yang segera diketahui bahwa itu sia-sia dan berakhir dengan memberi si bayi air cucian beras), Dewi Ayu berbaring tenang di atas tempat tidurnya berselimut kain kafan, menanti dengan kesabaran ganjil malaikat pencabut nyawa datang menjemputnya.

Ketika masa air cucian beras sudah lewat dan Rosinah memberi bayi itu susu sapi yang dijual di toko dengan nama susu Beruang, Dewi Ayu masih berbaring di atas tempat tidurnya, tak mengizinkan siapa pun membawa si bayi bernama Cantik itu ke kamarnya. Namun cerita tentang bayi buruk rupa dan ibunya yang tidur berselimut kain kafan dengan segera menyebar bagai wabah mematikan, menyeret orang-orang tak hanya dari kampung-kampung sekitar namun juga dari desa-desa yang terjauh di distrik itu, untuk datang melihat apa yang mereka sebut menyerupai kelahiran seorang nabi, di mana mereka memperbandingkan lolongan ajak sebagai bintang yang dilihat orang Majusi ketika Yesus lahir dan si ibu yang berselimut kain kafan sebagai Maria yang letih. Perumpamaan yang mengada-ada.

Dengan sikap takut-takut seperti seorang gadis kecil yang membelai anak macan di kebun binatang, mereka berdiri di depan tukang foto keliling bersama si bayi buruk rupa, itu setelah mereka melakukannya bersama Dewi Ayu yang tetap berbaring dengan ketenangan yang misterius dan sama sekali tak terganggu oleh kegaduhan tanpa ampun itu. Beberapa orang dengan penyakit-penyakit parah tak tersembuhkan datang berharap menyentuh bayi itu, yang segera ditolak Rosinah yang khawatir semua benih penyakit mereka akan menyiksa si bayi, dan sebagai gantinya ia menyediakan berember-ember air sumur yang telah dipergunakan untuk mandi Si Cantik; beberapa yang lain datang untuk memperoleh petunjuk-petunjuk berguna memperoleh keuntungan bisnis, atau sedikit keberhasilan di meja judi. Untuk itu semua, si bisu Rosinah yang mengambil tindakan cepat sebagai pengasuh si bayi, telah menyediakan kotak-kotak sumbangan yang segera dipenuhi oleh uang-uang kertas para pengunjung. Gadis itu telah bertindak bijaksana mengantisipasi kemungkinan bahwa Dewi Ayu akhirnya sungguh-sungguh

mati, untuk memperoleh uang dari kesempatan langka semacam itu, sehingga ia tak perlu mengkhawatirkan susu Beruang dan masa depan mereka berdua di rumah itu, sejauh ketiga kakak Si Cantik sama sekali tak diharapkan akan muncul di sana.

Namun dengan cepat kegaduhan itu harus segera berakhir, secepat polisi-polisi datang bersama seorang kyai yang melihat semua itu sebagai bidah. Ia, kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.

"Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya," kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, "kau harus punya uang untuk membayarku."

Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi.

Sekali lagi, hanya si gadis Rosinah yang tak terguncang oleh kegilaan Dewi Ayu dalam bentuk apa pun dan tampaknya semakin jelas bahwa hanya gadis itulah yang bisa memahami dengan baik perempuan itu. Jauh sebelum ia mencoba membunuh bayi di dalam kandungannya, Dewi Ayu telah berkata bahwa ia merasa bosan punya anak, dan Rosinah tahu jika ia mengatakan itu, berarti Dewi Ayu bunting dan segera punya anak. Dan memang begitulah. Seandainya Dewi Ayu mengatakan hal itu pada perempuan-perempuan tetangga, yang kegemaran berdesas-desusnya mengalahkan kebiasaan anjing-anjing melolong, mereka akan mencibir dalam senyum penuh ejekan dan berkata itu semua omong kosong. Berhentilah jadi pelacur maka kau tak akan pernah bunting, kata mereka. Ini hanya di antara kita: katakan hal itu pada pelacur lain tapi tidak pada Dewi Ayu. Ia tak pernah menganggap ketiga (kini empat) anaknya sebagai kutukan pelacuran. Jika mereka tak berayah, katanya, itu karena mereka sungguh-sungguh tak berayah, bukan karena ayahnya tak dikenal dan apalagi bukan karena ia tak pernah pergi ke depan penghulu bersama seorang laki-laki. Ia bahkan lebih percaya mereka sebagai anak-anak setan.

"Sebab setan tak kurang iseng daripada dewa dan Tuhan," katanya. "Seperti Maria melahirkan anak Tuhan dan kedua istri Pandu melahirkan anak-anak dewa, rahimku jadi tempat setan membuang anak-anak mereka dan aku melahirkan anak-anak setan. Aku bosan, Rosinah."

Sebagaimana sering terjadi, Rosinah hanya tersenyum. Ia tak bisa bicara kecuali suara menggerundel tanpa arti, tapi ia bisa tersenyum dan ia suka memberi senyum. Dewi Ayu sangat menyukainya, terutama karena senyum itu, sehingga suatu ketika ia pernah menyebutnya sebagai si anak gajah, sebab semarah-marahnya gajah, mereka selalu tersenyum sebagaimana kau bisa lihat mereka di sirkus yang datang ke kota itu hampir di setiap akhir tahun. Dengan bahasa isyaratnya yang tak bisa dipelajari di sekolah orang-orang bisu kecuali mempelajarinya langsung dari Rosinah, si gadis memberitahu Dewi Ayu, mengapa harus merasa bosan. Ia belum juga punya dua puluh anak, sedangkan Gandari melahirkan seratus anak Kurawa. Itu cukup membuat Dewi Ayu tertawa terbahak-bahak, ia menyukai selera humor Rosinah yang kekanak-kanakan dan tetap tertawa meskipun ia bisa membantah bahwa Gandari tak melahirkan seratus anak sebanyak seratus kali, ia hanya melahirkan segumpal daging yang kemudian jadi seratus anak.

Demikianlah, tanpa merasa terganggu sedikit pun, Rosinah terus bekerja. Ia mengurus bayi itu, pergi ke dapur dua kali sehari, mencuci setiap pagi, sementara Dewi Ayu berbaring nyaris tak bergerak, sungguh-sungguh menyerupai mayat yang menunggu orang-orang selesai menggali kuburnya. Tentu saja tak selalu begitu. Jika ia lapar, ia bangun dan makan. Setiap pagi dan sore ia juga pergi ke kamar mandi. Tapi ia akan kembali menyelimuti dirinya dengan kain kafan, berbaring dengan sikap tegak lurus dan kedua tangan diletakkan di atas perutnya, matanya terpejam, dan bibirnya bahkan sedikit tersenyum. Ada beberapa tetangga yang mencoba mengintipnya dari jendela terbuka, Rosinah berulangkali mencoba mengusir mereka namun selalu tak berhasil, dan orang-orang itu akan bertanya, mengapa ia tak memilih untuk bunuh diri saja. Di luar kebiasaannya yang selalu menjawab dengan kalimat-kalimat sarkasme, Dewi Ayu tetap tak bergerak.

Kematian yang ditunggu-tunggu itu akhirnya datang pada hari kedua belas kelahiran Si Cantik yang buruk rupa, setidaknya begitulah semua orang merasa yakin. Tanda-tanda kematiannya telah muncul sejak pagi (ia mati sore hari), ketika ia berkata pada Rosinah bahwa jika ia mati, jangan tulis namanya di kayu nisan, tapi ia menginginkan sebuah epitaf, dengan kalimatnya sendiri, ”Aku melahirkan empat anak, dan

aku mati." Pendengaran Rosinah sangatlah baik, dan ia bisa menulis maupun membaca, maka ia menuliskan pesan itu dengan lengkap, namun permintaannya segera ditolak oleh imam masjid yang menjadi pemimpin upacara pemakaman yang menganggapnya sebagai upaya gila menambah dosa, dan memutuskan bahwa perempuan itu tak akan memperoleh tulisan apa pun di kayu nisannya.

Ia ditemukan sore itu oleh seorang tetangga yang mengintip dari jendela, dalam tidur yang begitu sentosa sebagaimana mereka lihat di hari-hari terakhir. Tetapi ada yang berbeda: ada bau boraks di udara kamarnya. Rosinah telah membelinya di toko roti dan Dewi Ayu melumuri dirinya dengan pengawet mayat tersebut meskipun orang-orang kadang mempergunakannya untuk campuran bikin mie bakso. Rosinah telah membiarkan perempuan itu melakukan apa pun dengan obsesi kematiannya, bahkan seandainya ia disuruh menggali kubur dan menguburnya hidup-hidup, ia akan melakukannya dan melewatkan itu semua sebagai kemeriahan selera humor majikannya, tapi tidak dengan si pengintip yang jahil itu. Si perempuan tetangga melompat masuk dengan keyakinan Dewi Ayu telah berbuat kelewatan.

"Dengarlah, pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami," katanya dengan sedikit dendam. "Kalau kau mau mati, maka matilah, tapi jangan awetkan tubuhmu, sebab hanya mayat busuk yang tidak kami cemburui." Ia mendorong tubuh Dewi Ayu, namun ia hanya berguling tanpa terbangun.

Rosinah masuk dan memberi isyarat bahwa ia pasti sudah mati.

"Pelacur ini mati?"

Rosinah mengangguk.

"Mati?" Ia menampakkan sifatnya yang sejati, perempuan cengeng itu, menangis seolah yang mati adalah ibunya, dan berkata dengan sedikit sedu sedan, "Delapan Januari tahun lalu adalah hari terindah dalam keluarga kami. Itu hari ketika lakiku menemukan uang di kolong jembatan dan pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong dan tidur dengan pelacur yang mati di depanku ini. Ia pulang dan itu adalah satu-satunya hari di mana ia begitu ramah dan tak memukuli salah satu di antara kami."

Rosinah memandangnya dengan tatapan mengejek, seolah hendak

berkata, betapa cengengnya kau, membuat semua orang berharap memukulmu. Ia mengusir si cengeng itu untuk memberitahu orang-orang bahwa Dewi Ayu telah mati. Tak perlu kain kafan sebab ia telah membelinya dua belas hari yang lalu; tak perlu memandikannya, sebab ia telah mandi sendiri; ia bahkan telah mengawetkan tubuhnya sendiri. ”Jika bisa,” kata Rosinah dengan isyarat pada seorang imam masjid terdekat, ”ia berencana menyembahyangkan dirinya sendiri.” Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi sebongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya. ”Sejak ia mati,” kata Rosinah (masih dengan isyarat), ”ia bukan lagi seorang pelacur.”

Kyai Jahro, imam masjid itu, akhirnya menyerah dan memimpin upacara pemakaman Dewi Ayu.

Sampai kematiannya yang tak diyakini banyak orang akan datang secepat itu, ia sungguh-sungguh tak pernah melihat si bayi. Orang-orang berkata bahwa ia sangat beruntung, sebab ibu mana pun akan sedih tak terkira melihat bayinya lahir demikian buruk rupa. Kematiannya tak akan tenang, dan akan menjadi pengacau kecil di alam kubur. Hanya Rosinah yang tak yakin bahwa Dewi Ayu akan bersedih melihat bayi itu, sebab ia tahu yang dibenci perempuan itu adalah bayi perempuan yang cantik. Ia akan sangat berbahagia seandainya tahu betapa buruk rupa si bungsu itu, betapa berbeda dengan ketiga kakaknya; tapi ia tak tahu. Hanya karena si gadis bisu nyaris selalu patuh pada majikannya, maka selama sisa hari-hari menjelang kematiannya, ia pun tak memaksakan diri untuk memperlihatkan si kecil kepada ibunya. Padahal jika ia tahu seperti apa tampang si bayi, Dewi Ayu mungkin menunda waktu kematiannya, paling tidak beberapa tahun ke depan.

”Omong kosong, kematian itu urusan Tuhan,” kata Kyai Jahro.

”Ia ingin mati sejak dua belas hari lalu dan ia mati,” gerak tangan Rosinah berkata, mewarisi kekeraskepalaan majikannya.

Atas wasiat si orang mati, Rosinah kini menjadi wali bagi si bayi malang. Ia pulalah yang kemudian menyibukkan diri dalam satu usaha sia-sia mengirim telegram ke tiga anak Dewi Ayu bahwa ibu mereka mati, dikubur di pemakaman umum Budi Dharma. Tak satu pun di antara mereka datang, dan upacara pemakaman dilakukan esok paginya dengan

kemeriahan yang tak tersaingi bertahun-tahun setelah dan sebelumnya di kota itu. Terutama hampir semua lelaki yang pernah tidur dengan sang pelacur melepas kepergiannya dengan kecupan ringan di kuncup bunga melati yang mereka lemparkan di sepanjang jalan keranda kematiannya lewat. Dan para istri lelaki-lelaki itu, atau kekasih mereka, juga berjejalan sepanjang jalan di belakang pantat mereka, memandang dengan kecemburuan yang tersisa, sebab mereka yakin orang-orang mesum itu masih akan berebut seandainya diberi kesempatan menidurinya kembali, tak peduli Dewi Ayu telah jadi sebongkah mayat.

Rosinah berjalan di belakang keranda yang dibawa empat lelaki kampung. Si bayi tertidur pulas di pelukannya, dilindungi ujung kerudung hitam yang dikenakannya. Seorang perempuan, si cengeng itu, berjalan di sampingnya dengan sekeranjang kelopak bunga. Rosinah meraih bunga-bunga itu, melemparkannya ke udara beserta uang-uang logam yang segera menjadi rebutan anak-anak kecil yang berlari di bawah keranda, terjungkal ke selokan, atau terinjak para pengiring jenazah yang mendendangkan shalawat nabi.

Ia dikubur di satu sudut bersama kuburan orang-orang celaka lainnya; itulah kesepakatan Kyai Jahro dan penggali kubur. Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial, juga seorang pembunuh gila, dan beberapa orang komunis, dan kini seorang pelacur. Orang-orang celaka itu dipercaya tak akan mati dengan tenang, kuburan mereka akan ribut oleh siksa kubur, dan adalah bijaksana menjauhkannya dari kuburan orang-orang saleh, yang ingin mati dengan tenang, digerogoti cacing, dan membusuk dengan tenang, dan bercinta dengan para bidadari tanpa keributan.

Secepat upacara yang meriah itu selesai, secepat itu pula orang-orang melupakan Dewi Ayu. Sejak hari itu, bahkan tidak pula Rosinah dan Si Cantik, tak seorang pun datang ke kuburannya. Membiarkannya porak-poranda dilanda badai laut, ditumpuki sampah daun kamboja, dan ditumbuhi rumput gajah liar. Hanya Rosinah yang punya alasan meyakinkan mengapa ia tak membersihkan kuburan Dewi Ayu. "Sebab kita hanya membersihkan kuburan orang mati," katanya pada si bayi buruk rupa (dengan isyarat dan tentunya tak dimengerti si bayi).

Mungkin benar bahwa Rosinah memiliki kemampuan untuk menge-

nali hal-hal yang akan terjadi di masa datang, sedikit kemampuan yang diwariskan dari orang-orang bijak di masa lalu. Ia datang pertama kali bersama ayahnya yang tua dan menderita oleh rematik parah, seorang penambang pasir di gunung, sewaktu ia masih berumur empat belas tahun, lima tahun lalu. Mereka muncul di kamar Dewi Ayu di rumah pelacuran Mama Kalong. Pada awalnya si pelacur sama sekali tak tertarik dengan si gadis kecil, melainkan pada ayahnya, seorang lelaki tua dengan hidung menyerupai paruh kakak tua, berambut keriting keperakan, kulitnya yang keriput segelap tembaga, dan terutama cara berjalannya yang sangat hati-hati seolah semua tulang-belulangnya akan lepas berhamburan begitu ia menghentaknya sedikit saja. Dewi Ayu segera mengenalinya, dan berkata:

”Kau ketagihan, Pak Tua,” katanya, ”Kita bercinta dua malam lalu.”

Lelaki itu tersenyum malu, bagaikan bocah kecil berjumpa dengan kekasihnya, dan mengangguk. ”Aku ingin mati di pelukanmu,” katanya. ”Aku tak akan membayarmu, tapi kuberikan anak bisu ini. Ia anakku.”

Dewi Ayu memandang si gadis kecil dengan bingung. Rosinah berdiri tak jauh darinya, tenang dan tersenyum ramah kepadanya. Waktu itu ia masih begitu kurus dengan gaun penuh renda yang tampak terlalu besar untuknya, tanpa alas kaki, dan rambut ikalnya hanya diikat dengan karet gelang. Kulitnya halus sebagaimana kebanyakan gadis gunung, dengan wajah sederhana, bulat dengan mata yang cerdas, hidungnya pendek dengan bibir lebar, dan dengan bibir itulah ia dengan mudah memberi semua orang senyum yang menyenangkan. Dewi Ayu sama sekali tak tahu untuk apa gadis semacam itu dan ia kembali memandang si lelaki tua.

”Aku sendiri punya tiga anak perempuan, jadi untuk apa bocah ini buatku?” tanyanya.

Ia bisa membaca dan menulis, meskipun tak bisa bicara, kata ayahnya. Ketiga anakku bisa membaca dan menulis, dan mereka bicara, kata Dewi Ayu sambil tertawa mencandai. Tapi lelaki tua itu bersikeras untuk tidur dan mati di pelukannya dan membayarnya dengan gadis bisu itu. Ia bisa jadikan bocah itu apa saja. ”Kau bisa jadikan ia pelacur dan ambil uangnya seumur hidup,” kata lelaki tua itu. ”Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar.”

"Aku tak yakin ada orang mau memakan dagingnya," kata Dewi Ayu.

Si lelaki tua tampak pantang menyerah dan lama-kelamaan ia mulai merengek serupa anak-anak kecil tak tahan ingin buang kencing. Dewi Ayu bukannya tak ingin berbaik hati memberikan beberapa jam yang indah di atas tempat tidur untuk si lelaki tua, namun ia sungguh-sungguh kebingungan atas transaksi aneh tersebut, hingga berkali-kali ia memandang si lelaki tua bergantian dengan si bocah bisu. Sampai kemudian si bocah meminta kertas dan pensil dan menulis:

"Tidurlah dengannya, sebentar lagi ia mati."

Jadi ia tidur dengan lelaki tua itu, bukan karena sepakat dengan transaksi gilanya, tapi lebih karena sugesti yang dikatakan si bocah bahwa ia akan mati. Mereka bertarung di atas tempat tidur, sementara si gadis bisu duduk di kursi di bagian luar pintu kamar, mendekap tas kecil berisi pakaiannya yang tadi dibawa si ayah, menunggu. Kenyataannya, Dewi Ayu tak memerlukan waktu yang begitu lama, dan sejujurnya ia mengaku tak merasakan apa pun kecuali sesuatu yang menggelikan di tengah selangkangannya. "Seperti seekor capung mencakar lubang udel," kata si pelacur. Lelaki itu menyerangnya dengan ganas, nyaris tanpa basa-basi, seolah satu batalion tentara Belanda tengah mendekat dengan misi menghancurkan mereka, bergerak dan melupakan rematiknya. Ketergesa-gesaannya segera berbuah ketika ia melenguh pendek dengan tubuh menghentak; awalnya Dewi Ayu menganggapnya sebagai hentakan seorang lelaki yang memuntahkan isi buah pelirnya, tapi ternyata lebih dari itu, si lelaki tua juga memuntahkan nyawanya. Ia mati tergeletak dalam pelukannya dengan tombak masih teracung basah.

Mereka menguburnya secara diam-diam di sudut yang sama tempat Dewi Ayu kelak juga dikuburkan. Meskipun tak pernah membersihkan kuburan majikannya, Rosinah selalu menyempatkan diri mengunjungi kuburan ayahnya, di setiap akhir bulan puasa, menyiangi rumputnya dan berdoa dengan tak yakin. Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak famili yang lain pula. Paling tidak, pikirnya ketika itu, ia bisa menjadi temannya di rumah, mencari kutu di rambut setiap sore, menunggu rumah sementara ia pergi ke rumah pelacuran. Di luar dugaan-

nya, Rosinah sama sekali tak menemukan rumah yang ribut, melainkan sebuah rumah sederhana yang begitu hening. Cat temboknya berwarna krem dan tampaknya tak pernah dicat kembali selama bertahun-tahun, kaca yang berdebu, tirai yang lapuk, bahkan dapurnya nyaris tak pernah dipakai kecuali untuk memasak seceret kopi. Satu-satunya yang tampak terurus hanyalah kamar mandi dengan bak besar yang ditiru dari bak mandi orang-orang Jepang serta kamar tidur si tuan rumah. Beberapa hari pertama di rumah tersebut, Rosinah menampakkan dirinya sebagai gadis yang layak untuk dibawa pulang dan dipertahankan. Sementara Dewi Ayu tidur sepanjang siang, Rosinah mencat rumah, membersihkan lantai dan menggosok kaca jendela dengan serbuk gergaji yang ia peroleh dari tempat pemotongan kayu, mengganti tirai dan mulai membereskan halaman yang segera dipenuhi berbagai bunga. Ketika sore datang, untuk pertama kali Dewi Ayu terbangun dan menemukan aroma rempah-rempah dari dapur, dan mereka makan malam bersama sebelum Dewi Ayu harus pergi. Rosinah sama sekali tak terganggu oleh keadaan rumah yang membutuhkan begitu banyak penanganan, namun ia dibuat penasaran oleh fakta bahwa hanya mereka berdua yang tinggal di sana. Waktu itu Dewi Ayu belum belajar isyarat tangan si gadis bisu, maka Rosinah kembali menulis.

”Kau bilang punya tiga anak?” tanyanya.

”Benar,” kata Dewi Ayu. ”Mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana lelaki.”

Rosinah segera mengenali kembali kalimat tersebut ketika beberapa tahun setelahnya, Dewi Ayu berkata bahwa ia tak ingin lagi bunting (padahal ia telah bunting), dan bilang bahwa ia bosan punya anak. Mereka sering bercakap-cakap di sore hari, duduk di pintu dapur sambil memandang ayam-ayam yang mulai dipelihara Rosinah mengais-ngais tanah, dan seperti seorang Scheherazade, Dewi Ayu mengisahkan begitu banyak cerita fantastis, sebagian besar merupakan kisah tentang gadis-gadis cantik yang pernah dilahirkannya. Mereka menjalin persahabatan yang penuh pengertian tersebut dengan cara itu, sehingga ketika Dewi Ayu mencoba membunuh si bayi di dalam perut dengan berbagai cara, Rosinah sama sekali tak mencoba menghalanginya. Bahkan ketika Dewi Ayu mulai menampakkan tanda-tanda keputusasaannya, ia menam-

pilkan dirinya sebagai si gadis bijak itu dan memberi isyarat pada si pelacur.

"Berdoalah minta bayi buruk rupa."

Dewi Ayu menoleh dan menjawab, "Telah bertahun-tahun aku tak lagi percaya doa."

"Tergantung pada siapa kau berdoa," Rosinah tersenyum. "Beberapa tuhan memang terbukti pelit."

Dengan tak yakin, Dewi Ayu mulai berdoa. Ia akan berdoa kapan pun ia ingat; di kamar mandi, di dapur, di jalan bahkan ketika seorang laki-laki gembrot berenang di atas tubuhnya dan ia teringat, ia akan segera berkata, siapa pun yang mendengar doaku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin Iprit, jadikanlah anakku buruk rupa. Ia bahkan mulai membayangkan segala hal yang buruk. Ia memikirkan setan bertanduk, dengan taring mencuat seperti babi, dan betapa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. Suatu hari ia melihat colokan listrik, dan membayangkannya sebagai hidung bayinya. Juga membayangkan telinganya sebagai telinga panci, dan mulutnya sebagai mulut celengan, dan rambutnya yang menyerupai sapu. Ia bahkan melonjak kegirangan ketika menemukan betapa menjijikkan tai yang teronggok di toilet dan bertanya-tanya, tak bisakah ia melahirkan bayi semacam itu; dengan kulit serupa komodo dan kaki serupa kura-kura. Dewi Ayu terbang dengan imajinasinya yang semakin liar dari hari ke hari sementara bayi di dalam kandungannya terus tumbuh.

Puncaknya terjadi di malam purnama ketujuh kehamilannya, ketika ditemani si gadis Rosinah, ia mandi air kembang. Itu adalah waktu kau bisa mengharapkan seperti apa anakmu kelak, dan Dewi Ayu, tampaknya yang pertama di dunia dan karenanya ia tak pernah yakin bahkan sampai hari kematiannya datang, mengharapkan seorang bayi buruk rupa. Ia menggambar sosok bayi jelek itu di kulit kelapa, dengan arang hitam, nyaris tak menyerupai siapa pun. Ia seharusnya menggambar wajah Drupadi, atau Shinta, atau Kunti, atau siapalah tokoh wayang yang cantik, sebab begitulah setiap ibu mengharapkan anaknya, paling tidak di kota itu. Kau akan menggambar Yudistira, Arjuna, atau Bima, jika kau berharap anak lelaki. Tapi tidak Dewi Ayu. Ia tak mengharapkan anaknya seperti siapa pun yang ia kenal, kecuali menyerupai seekor babi

hutan, atau lutung, atau tidak seperti apa-apa. Maka menggambarlah ia, sosok monster menakutkan yang tak sempat ia lihat ketika orang-orang menguburkan mayatnya.

Namun kemudian ia melihatnya juga, setelah dua puluh satu tahun itu, di hari kebangkitannya.

Waktu itu hari menjelang malam, hujan tiba-tiba turun dengan deras disertai topan badai pertanda musim segera berganti. Ajak-ajak melolong di bebukitan, dengan suara melengking mengalahkan muadzin memanggil-manggil orang untuk salat Magrib bersama di masjid, yang tampaknya tak terlampau berhasil. Orang-orang tak suka keluar di waktu hujan deras senjakala, terutama dengan suara lolongan ajak, dan apalagi dengan sosok hantu berkain kafan berjalan ringkih melintasi jalan desa dalam keadaan basah kuyup.

Jarak dari tempat pemakaman umum ke rumahnya bukanlah jarak yang pendek, tapi tukang ojek lebih suka membanting motornya ke parit dan segera melarikan diri daripada mengantarkannya. Mobil angkutan tak ada yang mau berhenti. Bahkan warung-warung dan toko-toko di sepanjang jalan memilih untuk tutup, dan pintu serta jendela rumah-rumah terkunci rapat. Tak ada orang di jalanan, bahkan tidak ada pula gelandangan dan orang-orang gila, kecuali si perempuan tua yang hidup dua kali itu. Hanya kalong-kalong yang terbang susah-payah dibanting badai bergerak di langit, dan kain gorden yang sesekali dibuka menampakkan wajah pucat orang-orang ketakutan.

Ia menggigil kedinginan, dan lapar juga. Beberapa kali mencoba mengetuk pintu-pintu rumah orang yang sekiranya masih ia kenal, tapi penghuni rumah lebih suka diam jika tak semaput. Maka betapa gembiranya ketika dari kejauhan ia bisa mengenali rumahnya yang masih seperti hari sebelum orang-orang menguburnya. Bunga kembang kertas berderet sepanjang pagar, dengan krisan di bagian luarnya, tampak damai di balik tirai hujan, dengan lampu beranda yang hangat. Ia sangat merindukan Rosinah dan sangat berharap hidangan makan malam sedang menunggunya. Bayangan itu membuatnya sedikit tergopoh seperti orang-orang di stasiun dan terminal, membuat kain kafannya nyaris terlepas dan dilemparkan badai menampakkan tubuhnya yang telanjang, namun tangannya segera meraih kain mori tersebut, me-

lilitkannya kembali di tubuhnya serupa gadis-gadis berselimut handuk selepas mandi. Ia juga merindukan anaknya, yang keempat itu, berharap melihatnya seperti apa pun dirinya. Benar kata orang, tidur yang lama bisa membuat orang berubah pikiran, terutama jika itu dua puluh satu tahun.

Gadis itu tengah duduk di kursi beranda seorang diri tempat dulu ia dan Rosinah sering menghabiskan waktu sore dengan berburu kutu, di bawah bola lampu yang remang, duduk seperti menanti seseorang. Awalnya Dewi Ayu menganggapnya Rosinah, tapi secepat ia berdiri di depannya, ia segera tahu bahwa ia belum mengenalnya. Ia bahkan nyaris menjerit melihat sosok mengerikan itu, seolah ia menderita luka bakar yang sangat parah, dan pikiran jahatnya bicara bahwa ia tak kembali ke dunia, tapi tersesat di neraka. Tapi ia cukup waras untuk segera mengenali monster buruk itu tak lebih dari seorang gadis malang; ia bahkan bersyukur akhirnya menemukan manusia yang tak lari melihat perempuan tua berselimut kain kafan melintas di tengah hujan deras. Tentu saja ia belum tahu itu anaknya, sebagaimana ia belum tahu dua puluh satu tahun telah berlalu, maka untuk menuntaskan semua kebingungannya, Dewi Ayu mencoba menyapa gadis itu.

"Ini rumahku," katanya menjelaskan. "Siapa namamu?"

"Cantik."

Ia sungguh-sungguh meledak dalam tawa yang kurang ajar, sebelum segera berhenti dan memahami segala sesuatunya. Ia duduk di kursi yang lain, terpisah oleh sebuah meja dengan taplak kuning dan secangkir kopi milik si gadis.

"Bagaikan seekor sapi yang melihat anaknya tiba-tiba telah bisa berlari," katanya dengan bingung sambil dengan sopan meminta kopi di atas meja tersebut, meminumnya. "Aku ibumu," katanya lagi, penuh kebanggaan, terutama oleh kenyataan bahwa anak gadisnya persis sebagaimana yang ia inginkan. Seandainya hari tak turun hujan, dan ia tak kelaparan, dan bulan bersinar cemerlang, ingin sekali ia berlari naik ke atap rumah dan menari untuk merayakannya.

Si gadis tak menoleh, dan tidak pula berkata apa-apa.

"Apa yang kau lakukan malam-malam di beranda?" tanyanya.

"Menanti Pangeranku datang," kata si gadis akhirnya, meskipun

tetap tak menoleh. ”Untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.”

Ia telah terobsesi dengan Pangeran tampan itu, paling tidak semenjak ia menyadari bahwa orang lain tak seburuk rupa dirinya. Rosinah telah mencoba membawanya ke rumah-rumah tetangga, bahkan sejak ia masih seorang bayi dalam gendongan, tapi tak seorang pun menerima, sebab anak-anak akan menjerit dan menangis sepanjang hari dan orang-orang jompo akan segera demam dan mati dua hari kemudian. Mereka menolaknya di mana pun, dan begitu pula ketika waktu sekolah tiba, tak satu sekolah pun menerima Si Cantik. Pernah juga Rosinah mencoba memohon-mohon pada seorang kepala sekolah yang tampaknya lebih tertarik pada si gadis bisu daripada si gadis kecil buruk rupa, yang dengan kurang ajar mencumbunya di ruangan kantor tertutup. Rosinah yang bijak, berpikir, selalu ada cara untuk segala sesuatu. Jika ia harus kehilangan keperawanan untuk memasukkan Si Cantik ke sekolah, ia akan memberikannya dengan cara apa pun. Maka pagi itu ia telanjang di kursi putar milik si kepala sekolah, bercinta di bawah dengung kipas angin selama dua puluh tiga menit, namun kali ini ia keliru: Si Cantik tetap ditolak masuk sekolah, sebab jika ia masuk, anak-anak yang lain tak akan masuk.

Tanpa kenal putus asa, akhirnya Rosinah berencana mengajarinya sendiri di rumah, paling tidak berhitung dan membaca. Namun sebelum ia sempat mengajarinya apa pun, Rosinah tercengang oleh kenyataan bahwa gadis itu telah bisa menghitung suara tokek dengan benar, dan lebih terkejut ketika suatu sore ia menemukannya tengah mengeluarkan timbunan buku peninggalan ibunya dan membacanya keras-keras. Ada sesuatu yang tidak beres dengan keajaiban itu, bermula dari keheranannya bertahun-tahun sebelum si gadis bisa membaca, yakni ketika si gadis tanpa Rosinah tahu siapa yang mengajarinya, bisa bicara. Ia mencoba memata-matai si kecil itu, namun semuanya sia-sia. Ia tak pernah pergi lebih jauh dari pagar rumah, dan tak seorang pun pernah datang, ia tak pernah bertemu siapa pun kecuali dirinya sendiri, yang bisu dan bicara dengan tangan. Tapi kenyataannya si kecil itu bisa menyebutkan semua benda, yang terlihat maupun tidak, dengan benar, dan bahkan memberi nama untuk kucing dan cicak dan ayam dan bebek yang berkeliaran di

rumah mereka. Kini keajaiban itu muncul kembali: ia membaca buku tanpa seorang pun mengajarinya mengenali huruf-huruf.

Di luar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupa yang malang, dan menyedihkan. Rosinah sering melihatnya berdiri di balik tirai jendela, mengintip orang-orang di jalanan, atau memandangnya ketika ia harus keluar untuk membeli sesuatu, seolah meminta untuk diajak. Tentu saja Rosinah tak pernah keberatan mengajaknya, ia bahkan berharap melakukannya, tapi si kecil sendiri yang akan menolaknya, dan berkata dengan suara yang mengibakan itu, "Tidak, orang-orang akan kehilangan selera makan sepanjang sisa hidup mereka."

Ia akan keluar di waktu dini hari ketika orang-orang belum terbangun, kecuali para penjual sayur yang bergegas pergi ke pasar, atau petani yang bergegas pergi ke ladang, atau nelayan yang bergegas pulang, berjalan kaki atau meluncur dengan sepeda-sepeda jengki mereka, namun orang-orang itu tak akan melihatnya di keremangan fajar. Itulah waktu baginya berkenalan dengan dunia, dengan kelelawar yang pulang kandang, dengan burung pipit yang terbangun di pucuk pohon ketapang, dengan ayam yang berkukuruyuk nyaring, dengan kupu-kupu yang menetas dari kepompong dan terbang hinggap di kelopak bunga sepatu, dengan kucing yang menggeliat di keset, dengan aroma yang dibawa dari dapur tetangga, dengan kebisingan mesin-mesin yang mulai dinyalakan di kejauhan, dengan suara khotbah radio dari suatu tempat, dan terutama dengan Venus yang berpijar di timur yang akan dinikmatinya sambil duduk di ayunan yang tergantung pada dahan pohon belimbing. Rosinah bahkan tidak tahu bahwa cahaya kecil yang berpijar terang itu bernama Venus, tapi Si Cantik mengenalnya dengan baik, sebaik persahabatannya dengan rasi-rasi bintang penunjuk nasib.

Setelah terang datang, ia akan menghilang ke dalam rumah, seperti kepala kura-kura yang malu pada para pengganggu. Sebab anak-anak sekolah selalu berhenti di depan gerbang pagar, berharap melihatnya, memandang pintu dan jendela dengan keingintahuan mereka. Orang-orang tua telah menceritakan kisah-kisah menakutkan tentang Si Cantik yang mengerikan, tinggal di rumah tersebut, siap memenggal kepala mereka untuk sekali kebandelan, siap memangsa mereka hidup-hidup untuk setiap kecengengan: semua cerita tersebut cukup untuk menghan-

tui mereka, sekaligus membangkitkan minat mereka, untuk sungguh-sungguh bertemu dan membuktikan bahwa momok menakutkan itu sungguh-sungguh ada. Mereka tak pernah menemukannya, sebab Rosinah akan segera muncul dengan gagang sapu terbalik, dan mereka akan berlarian sambil berteriak-teriak mengejek si gadis bisu. Dan sesungguhnya tak hanya anak-anak yang akan berhenti di depan gerbang pagar berharap melihatnya, sebab ibu-ibu yang melintas di dalam becak juga akan menengokkan wajahnya sejenak, begitu pula orang-orang yang berangkat bekerja, dan para gembala yang menggiring domba.

Ia juga akan keluar malam hari, ketika anak-anak dilarang keluar rumah, dan orang tua sibuk mengawasi anak-anak mereka, kecuali para nelayan yang bergegas ke laut memanggul dayung dan jaring. Ia akan duduk di kursi beranda, duduk ditemani segelas kopi. Ketika Rosinah bertanya apa yang ia lakukan malam-malam di beranda, Si Cantik menjawab sebagaimana ia berkata kepada ibunya, ”Menanti Pangeranku datang, untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.”

”Gadis yang malang,” kata ibunya malam itu, malam pertama mereka berjumpa. ”Kau seharusnya menari dengan riang karena anugerah tersebut. Masuklah.”

Dewi Ayu kembali memperoleh keramahan ala Rosinah di mana si gadis bisu dengan segera telah menyiapkan air hangat di bak mandinya yang lama, lengkap dengan sulfur dan batu gosok serta potongan kayu cendana dan daun sirih yang membuatnya tampak segar di meja makan. Rosinah dan Si Cantik memandangi cara makannya yang rakus, seolah membalas tahun demi tahun yang lenyap tanpa makan. Ia menghabiskan dua potong ikan tongkol utuh, termasuk duri-durinya, dan semangkuk sup, serta dua piring nasi. Minumannya sejenis larutan bening dengan potongan-potongan kecil sarang burung walet. Ia makan lebih cepat dari kedua perempuan yang menemaninya itu. Seusai makan yang membuat perutnya bergemuruh dan berkali-kali mengeluarkan bunyi bercerucut di lubang pantatnya, sejenis kentut yang tertahan, ia bertanya sambil melap mulutnya dengan kain lap:

”Berapa lama aku mati?”

”Dua puluh satu tahun,” kata Si Cantik.

”Maaf terlalu lama,” katanya penuh penyesalan, ”tak ada jam weker di dalam kubur.”

”Lain kali jangan lupa membawanya,” kata Si Cantik penuh perhatian, dan menambahkan, ”jangan lupa pula kelambu.”

Dewi Ayu mengabaikan kata-kata Si Cantik, yang diucapkan dengan suara kecil melengking serupa menyanyi soprano, dan berkata lagi, ”Ini pasti membingungkan, aku bangkit kembali setelah dua puluh satu tahun, sebab bahkan si gondrong yang mati di tiang salib pun hanya memerlukan waktu tiga hari kematian sebelum bangkit kembali.”

”Sangat membingungkan,” kata Si Cantik, ”lain kali kirim dulu telegram sebelum datang.”

Bagaimanapun, ia tak bisa mengabaikan suara tersebut. Setelah lama memikirkannya, Dewi Ayu mulai merasakan nada permusuhan dalam komentar-komentar anak gadisnya. Ia memandang ke arahnya, tapi bahkan si gadis buruk rupa itu memberinya senyum, atau sesungguhnya lebih menyerupai seringai barongsai, seolah mengatakan bahwa apa yang dikatakannya tak memiliki maksud apa pun kecuali sungguh-sungguh mengingatkannya agar lain kali jangan berlaku sembrono. Tapi Dewi Ayu tak perlu waktu lama untuk memahami aroma kemarahan di balik senyum yang jelek itu. Ia memandang pada si gadis Rosinah, seolah mencari seorang pendukung, tapi bahkan si gadis bisu hanya tersenyum, tanpa makna sama sekali, lalu berkata kepadanya:

”Kau tiba-tiba telah berumur empat puluh tahun. Sebentar lagi tua dan keriput.” Sambil berkata begitu, Dewi Ayu tertawa kecil, mencoba membuat meja makan jadi meriah bagi mereka bertiga.

”Seperti kodok,” kata Rosinah dengan bahasa isyarat.

”Seperti komodo,” kata Dewi Ayu lagi.

Mereka berdua memandang Si Cantik, menantinya mengatakan sesuatu, dan penantian tersebut tidaklah lama.

”Sepertiku,” katanya. Pendek dan mengerikan.

Selama beberapa hari, Dewi Ayu bisa mengabaikan kehadiran monster menjengkelkan di rumahnya itu, disibukkan oleh kunjungan-kunjungan sahabat lama yang berharap memperoleh cerita tentang dunia orang-orang mati. Bahkan sang kyai yang bertahun-tahun lampau memimpin pemakamannya dengan keengganan dan memandang dirinya dengan rasa jijik seorang gadis atas cacing tanah, berkunjung kepadanya dalam kesopansantunan orang-orang saleh di hadapan para

wali, dan dengan tulus mengatakan bahwa kebangkitannya sebagai sebuah mukjizat, dan tak seorang pun akan memperoleh mukjizat jika ia bukan orang suci.

"Tentu saja aku orang suci," kata Dewi Ayu dengan riang, "Sebab tak seorang pun menyentuhku selama dua puluh satu tahun."

"Seperti apakah rasanya mati?" tanya Kyai Jahro.

"Sebenarnya menyenangkan. Itulah satu-satunya alasan kenapa orang mati tak ada yang kembali."

"Tapi kau bangkit kembali," kata sang kyai.

"Aku kembali untuk mengatakan itu."

Itu hal yang bagus buat khotbah di Jumat siang, dan sang kyai pergi dengan wajah berseri-seri. Ia tak perlu merasa malu berkunjung ke rumah Dewi Ayu, meskipun bertahun-tahun lalu ia akan berteriak bahwa haram hukumnya mengunjungi rumah pelacur itu, bahkan hanya dengan menyentuh pagarnya kau bisa dipanggang di neraka, sebab sebagaimana dikatakan perempuan itu, ia bukan lagi seorang pelacur setelah dua puluh satu tahun tak disentuh siapa pun, dan percayalah kini dan seterusnya tak ada seorang pun mau menyentuhnya lagi.

Yang paling menderita dari semua keributan tentang perempuan tua yang bangkit dari kematiannya, tak lain adalah Si Cantik yang harus mengunci dirinya di kamar. Beruntunglah bahwa kunjungan-kunjungan mereka tak pernah lebih lama dari beberapa menit, sebab orang-orang itu akan segera merasakan teror mengerikan dari pintu kamar yang tertutup. Angin yang jahat, hitam, dan mengerikan serasa menerpa mereka, dengan bau asing yang memualkan, meluncur dari celah-celah pintu dan lubang kunci serta kisi-kisi, dingin menusuk jauh bahkan sampai sumsum tulang-belulang mereka. Banyak orang belum pernah melihat Si Cantik, kecuali ketika ia masih kecil saat orang-orang membantu ibunya melahirkan dan saat si dukun bayi berkeliling kampung mencari ibu susuan. Tapi gambaran itu cukup untuk membuat bulu kuduk berdiri dan sekujur tubuh gemetaran begitu mata membentur pintu kamar yang mereka percayai bahwa di sanalah monster itu tinggal, begitu aroma jahat yang dibawa angin sampai di ujung hidung mereka, dan bunyi keheningan ribut di telinga. Itu adalah waktu mulut mereka mengeluarkan kata-kata basa-basi, dan melupakan keinginan mereka untuk mendengar apa pun dari Dewi Ayu yang menakjubkan, orang-

orang akan segera berdiri setelah dipaksa meminum setengah gelas teh pahit, dan pamit pulang untuk bercerita pada orang-orang.

”Sebesar apa pun rasa penasaranmu pada Dewi Ayu yang bangkit dari kematiannya,” kata mereka setelah kunjungan yang penuh teror tersebut pada siapa pun, ”kusarankan untuk tak masuk ke rumahnya.”

”Kenapa?”

”Kau akan mati diteror rasa takut yang datang dari dirimu sendiri.”

Ketika orang-orang tak lagi berkunjung, Dewi Ayu mulai merasakan keganjilan-keganjilan dari Si Cantik, di luar kebiasaannya untuk duduk di beranda menunggu Pangeran tampan dan meramal nasib melalui bintang-bintang. Di tengah malam, ia mendengar keributan dari kamar tidurnya, membuatnya turun dari tempat tidur dan berjalan dalam gelap menuju pintu kamar tidur Si Cantik. Keributan itu begitu nyata, maka ia berdiri di depan pintu dengan penuh keraguan, dan semakin kebingungan oleh suara-suara yang muncul dari mulut si gadis buruk rupa itu. Ia masih berdiri tanpa keinginan membuka pintu sampai Rosinah muncul dengan lampu senter menerpa wajah majikannya.

”Aku mengenal baik suara-suara gaduh ini,” kata Dewi Ayu setengah berbisik pada Rosinah. ”Di kamar-kamar pelacuran.”

Rosinah mengangguk mengiyakan.

”Ini suara orang bercinta di atas tempat tidur,” kata Dewi Ayu lagi.

Rosinah kembali mengangguk.

”Pertanyaannya, dengan siapa ia bercinta, atau siapa yang mau bercinta dengannya?”

Rosinah menggeleng. Ia tak bercinta dengan siapa pun. Atau ia bercinta dengan seseorang, tapi kau tak akan tahu, sebab kau tak akan melihatnya. Dewi Ayu tampak terpesona dengan ketakacuhan si gadis bisu itu, membuatnya teringat pada tahun-tahun kegilaan di mana hanya gadis itulah yang memahami dirinya. Mereka duduk berdua di dapur, malam itu, di depan tungku yang masih dipergunakan sejak kematiannya, menjerang air dan menunggunya panas untuk secangkir kopi. Dan dengan hanya diterangi cahaya dari api yang menyala memakan ujung kayu bakar kering berupa potongan-potongan ranting pohon cokelat serta dahan kelapa kering dan serabut buahnya, mereka berbincang-bincang sebagaimana dulu sering mereka lakukan.

”Apakah kau mengajarinya?” tanya Dewi Ayu.

”Apa?” tanya Rosinah, hanya bentuk mulut tanpa suara.

”Masturbasi.”

Rosinah menggeleng. Si Cantik tidak masturbasi, ia bercinta dengan seseorang tapi kau tak tahu siapa.

”Mengapa?”

Sebab aku tak tahu, Rosinah menggeleng.

Ia bercerita mengenai semua keajaiban tersebut, bahwa ketika ia masih kecil, gadis itu bicara tanpa seorang pun mengajarinya. Ia bahkan mulai membaca dan menulis pada umur enam tahun. Rosinah akhirnya tak pernah mengajarinya apa pun, karena bahkan ia mulai bisa melakukan banyak hal yang Rosinah sendiri tak bisa. Menyulam pada umur sembilan tahun, menjahit pada umur sebelas tahun, dan jangan tanya ia bisa memasak makanan apa pun yang kau inginkan.

”Seseorang pasti mengajarinya,” kata Dewi Ayu dengan bingung.

”Tapi tak seorang pun datang ke rumah ini,” kata Rosinah dengan isyarat.

”Aku tak peduli dengan cara apa ia datang, atau dengan cara bagaimana ia datang tanpa kau dan aku tahu. Tapi ia datang dan mengajarinya segala hal, dan bahkan ia mengajarinya bercinta.”

”Ia datang dan mereka bercinta.”

”Rumah ini berhantu.”

Rosinah tak pernah berpikir bahwa rumah ini berhantu, namun Dewi Ayu memiliki alasan untuk percaya bahwa rumah ini berhantu. Tapi itu hal lain, Dewi Ayu tak ingin mengatakan apa pun tentang itu pada Rosinah, paling tidak malam itu. Ia berdiri dan segera pergi kembali ke tempat tidurnya, melupakan air yang dijerang dan cangkir berisi kopi.

Perempuan tua itu, di hari-hari berikutnya, mencoba memata-matai si gadis buruk rupa, untuk penjelasan paling masuk akal atas segala keajaibannya, sebab ia tak ingin percaya bahwa hantulah yang melakukan semuanya, meskipun hantu itu sungguh-sungguh ada di rumahnya.

Suatu pagi, ia dan Rosinah menemukan seorang lelaki tua duduk di depan tungku yang menyala, menggigil kedinginan oleh hawa pagi. Ia berpenampilan serupa gerilyawan, dengan rambut yang kacau balau, gimbal dengan ikat kepala dari janur kuning layu. Gambaran itu dipertegas oleh wajah yang tirus, seperti kelaparan selama bertahun-tahun, serta pakaian gelap yang dipenuhi noda lumpur dan darah kering, dan

bahkan ada belati kecil terayun-ayun di pinggangnya, terikat pada sabuk kulit. Ia mengenakan sepatu serupa milik pasukan Gurka semasa perang, terlalu kebesaran untuk kakinya.

"Siapa kau?" tanya Dewi Ayu,

"Panggil aku Shodancho," kata si lelaki tua. "Aku kedinginan, izinkanlah sejenak di depan tungkumu."

Rosinah menilainya dengan sedikit rasional. Mungkin ia benar-benar seorang Shodancho, di masa lalu memimpin sebuah Shodan, mungkin di Daidan Halimunda, dan ia memberontak pada Jepang sebelum melarikan diri ke hutan. Ia mungkin terjebak di sana selama bertahun-tahun, dan tak pernah tahu bahwa Jepang dan Belanda telah lama pergi dan kita punya republik dengan bendera dan lagu kebangsaan sendiri. Rosinah memberinya sarapan pagi dengan pandangan penuh rasa haru, sedikit penghormatan yang berlebihan.

Tapi Dewi Ayu memandangnya dengan sedikit kecurigaan, bertanya-tanya apakah ia Pangeran yang ditunggu anak gadisnya setiap malam, dan boleh jadi laki-laki inilah yang mengajarinya bercinta. Laki-laki itu tampaknya lebih dari tujuh puluh tahun, telah impoten bertahun-tahun lalu, dan dengan begitu Dewi Ayu menepis pikiran buruknya. Ia bahkan mengundangnya untuk tinggal di rumah itu, sebab masih ada kamar kosong, dan laki-laki itu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan dunia yang sesungguhnya.

Sang Shodancho yang memang kebingungan dengan keadaan dirinya, menurut. Itu adalah hari Selasa, tiga bulan setelah kebangkitan Dewi Ayu dari kematian, hari ketika mereka menemukan Si Cantik terkapar di kamarnya dalam keadaan menyedihkan. Ibunya dibantu Rosinah mencoba membantunya berdiri, membaringkannya di atas tempat tidur. Sang Shodancho tiba-tiba muncul di belakang mereka dan berkata:

"Lihat perutnya, ia hamil, hampir tiga bulan."

Dengan tak percaya, Dewi Ayu memandang Si Cantik dengan tatapan yang bukan lagi menampilkan kebingungan namun kemarahan yang tak terkendali oleh ketidaktahuannya, lalu bertanya, "Dengan cara apa kau hamil?"

"Seperti bagaimana kau hamil empat kali," kata Si Cantik, "Buka pakaian dan bercinta dengan lelaki."

Sesuatu yang aneh pasti telah terjadi, sebab suatu malam ia dipaksa untuk mengawini Dewi Ayu. Ia tengah tidur mendengkur ketika sebuah mobil Collibri berhenti di depan rumahnya, dan suara mesinnya yang mendengus-dengus di tengah malam buta cukup untuk membuatnya terbangun. Lelaki tua itu, Ma Gedik, belum juga terbebas dari rasa terkejut, ketika kejutan berikutnya datang seperti topan badai: seorang jawara turun dari mobil itu, dengan golok terayun-ayun di pinggangnya, menendang anjing kampung peliharaan si lelaki tua yang tidur tepat di depan pintu membuat si anjing memberontak dan menggonggong nyaring siap bertarung, tapi usahanya segera sia-sia sebab seorang lelaki lain, tampaknya pengemudi Collibri itu, menembaknya dengan senapan. Anjing itu melolong sebentar sebelum mati, nyaris pada saat yang sama si jawara menendang pintu papan sengon gubuk rumah si lelaki tua yang segera terkulai pada sebuah engsel.

Gubuk itu sangat gelap, dihuni lebih banyak codot dan cicak daripada manusia. Di sana hanya ada dua ruangan yang terlihat samar-samar dengan cahaya bulan dari pintu yang terbuka: sebuah kamar tidur dengan seorang lelaki tua duduk di ujung dipan kebingungan dan sebuah dapur di mana sebuah tungku dengan abu nyaris memenuhi rongganya berada. Sarang laba-laba malang-melintang di sana-sini, hanya meninggalkan sedikit ruang yang merupakan rute si lelaki tua pergi ke tungku dan tempat tidur dan pintu keluar. Si jawara yang kemudian dibuat terbatuk-batuk oleh bau pesing yang melebihi bau apa pun di kandang kuda dan babi menjumput segenggam daun kelapa kering dari tumpukan di dekat tungku, melipatnya dan membakar ujungnya dengan korek gas menjadikannya obor. Seketika ruangan jadi benderang dengan

bayang-bayang segala benda yang bergoyang-goyang, dan codot-codot mulai berhamburan. Lelaki tua itu masih di ujung dipannya, memandang si tamu tak diundang dengan kebingungan yang sama.

Kejutan berikutnya: si jawara memperlihatkan papan sabak yang ditulisi dengan rapi, tampaknya oleh seorang gadis. Ia tak bisa membacanya, si jawara juga tidak, tapi si jawara tahu apa yang ditulis di sana.

"Dewi Ayu ingin kawin denganmu," katanya.

Ini pasti lelucon, sebab impian paling liar pun tak pernah sampai sejauh itu. Ia harus tahu diri, ia lelaki tua, telah hidup lebih dari setengah abad, bahkan janda-janda tua yang ditinggal mati suami-suami di tanah Deli atau dibuang ke Boven Digoel pun lebih suka menimbun amal saleh bekal akherat daripada berpikir untuk kawin dengan seorang penarik cikar seperti dirinya. Masih untung jika ia bisa memberi seorang perempuan makan, ia bahkan nyaris lupa bagaimana menyetubuhi mereka, sebab terakhir kali ia pergi ke tempat pelacuran adalah bertahun-tahun lalu, dan terakhir kali ia melakukannya sendiri, dengan tangan, juga bertahun-tahun lalu. Maka dengan keluguan lelaki kampungannya, ia berkata pada si jawara itu:

"Aku bahkan tak yakin bisa memerawaninya."

"Tak masalah apakah kau atau kontol anjing yang akan memerawaninya, ia ingin kawin denganmu," kata si jawara galak. "Jika tidak, Tuan Stammler akan jadikan kau sarapan pagi ajak-ajak."

Itu cukup untuk membuatnya menggigil. Orang-orang Belanda banyak memelihara ajak teman mereka berburu babi, dan bukan cerita bohong jika ada pribumi yang mereka tak suka, akan diadu hidup-mati dengan ajak-ajak. Tapi kalaupun berita itu benar, kawin dengan Dewi Ayu bukanlah masalah yang sederhana. Paling tidak, ia tak mengerti kenapa ia harus kawin dengannya. Masalah yang lebih serius, ia telah berjanji untuk tak kawin dengan siapa pun, demi cinta abadinya pada seorang perempuan yang terbang lenyap ke langit bernama Ma Iyang.

Perempuan itu adalah cerita lain, semacam cinta yang tak jadi kenyataan. Mereka tinggal bersama di perkampungan nelayan, bertemu setiap hari, berenang di muara yang sama, memakan ikan yang sama, dan tampaknya hanya waktu yang menghalangi mereka untuk segera mengawini satu sama lain, sebab tak lama kemudian mereka telah jadi

seorang pemuda dan seorang gadis. Berbeda dari kebanyakan bocah seumurnya, Ma Gedik masih membawa tabung berisi air susu ibunya ke mana pun pergi, terus begitu semenjak ia bisa berjalan dan pergi meninggalkan ibunya. Hingga suatu hari, didorong oleh kebingungan-nya, Ma Iyang bertanya kenapa ia masih meminum susu itu, bahkan tak peduli jika susu itu sudah basi, di umur yang kesembilan belas tahun.

"Sebab ayahku terus meminum susu ibuku sampai tua."

Ma Iyang mengerti. Di balik rumpun belukar pandan, ia membuka pakaiannya dan menyuruh lelaki itu mengisap puting susunya, yang tengah tumbuh begitu mungil. Tak ada air susu keluar, tapi itu cukup untuk membuat Ma Gedik berhenti meminum susu ibunya dari tabung bambu dan jatuh cinta sampai mati pada gadis itu. Begitulah segalanya terjadi, hingga suatu malam Ma Iyang dijemput sebuah kereta kuda, didandani bagai penari sintren, begitu cantik namun menyakitkan. Ma Gedik yang selalu terlambat mendengar apa pun berlari sepanjang pantai mengejar kereta kuda itu, dan ketika ia mencapainya, ia berlari di samping kereta sambil berseru, bertanya pada si gadis cantik yang duduk di belakang kusir.

"Ke mana kau pergi?"

"Ke rumah Tuan Belanda."

"Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda."

"Memang tidak," kata si gadis. "Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang."

"Tai," kata Ma Gedik. "Kenapa kau mau jadi gundik?"

"Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak."

"Tahukah kau bahwa aku mencintaimu?"

"Tahu."

Ia terus berlari di samping kereta kuda, mereka berdua, pemuda dan gadis itu, menangis bersama oleh perpisahan yang menyakitkan itu, di-saksikan kusir yang memandang mereka dengan kebingungan. Sikapnya yang bijak berusaha membuat keduanya untuk berpikir sedikit tenang, dan kegilaannya membuatnya bicara kelewatan:

"Cinta tak perlu saling memiliki."

Hal ini sama sekali tak menghibur, malahan membuat Ma Gedik terjatuh di pinggir jalan yang berpasir, menangis meraung-raung me-

ratapi kemalangan dirinya. Si gadis menyuruh kusir berhenti sejenak, mundur, dan ia turun berdiri di depan lelaki itu. Disaksikan si kusir tua, kudanya, kodok yang bernyanyi, burung hantu, nyamuk, dan ngengat, si gadis membuat perjanjian.

"Enam belas tahun yang akan datang, Tuan Belanda itu akan bosan denganku. Tunggulah di puncak bukit cadas jika kau masih mencintaiku, dan terutama jika masih menginginkan sisa-sisa orang Belanda."

Setelah itu mereka tak pernah bertemu, dan tak pernah ada kabar berita pula. Ma Gedik bahkan tak pernah tahu siapa Tuan Belanda yang penuh berahi menginginkan kekasihnya yang tengah mekar di umur lima belas tahun itu. Ia sendiri berumur sembilan belas tahun, bersumpah akan tetap mencintainya meskipun pulang telah tercincang-cincang.

Namun kepergian seorang kekasih bukanlah perkara sederhana. Ia memulai hari-hari penantiannya dengan menjadi laki-laki yang lebih gila dari orang-orang gila, lebih idiot dari orang-orang idiot, dan terutama lebih menyedihkan daripada orang-orang yang tengah berkabung. Teman-temannya, waktu itu ia telah jadi penarik cikar dan kuli angkut di pelabuhan, mencoba menghibur dengan menyuruhnya kawin dengan perempuan lain, namun ia lebih suka menghabiskan upah dan waktunya dengan berjudi dan pulang dalam keadaan mabuk arak. Menyerah untuk menyuruhnya mengawini perempuan lain, teman-temannya yang baik mulai membujuknya pergi ke tempat pelacuran, paling tidak mereka berharap tubuh perempuan bisa mengurangi nafsu kesedihannya. Waktu itu hanya ada satu tempat pelacuran di ujung dermaga, sebenarnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan tentara-tentara Belanda yang tinggal di barak-barak, namun setelah penyakit sipilis berjangkit banyak tentara-tentara itu tak lagi muncul ke sana dan mereka lebih suka memelihara gundik-gundiknya sendiri, hingga tempat pelacuran itu kemudian mulai didatangi buruh-buruh pelabuhan.

"Kawin atau ke tempat pelacuran, itu sama-sama pengkhianatan," kata Ma Gedik keras kepala. Namun satu minggu kemudian, dalam keadaan mabuk dan setengah sadar teman-temannya menyeret lelaki itu ke tempat pelacuran tersebut dan ia menghabiskan upah satu harinya untuk tempat tidur dan seorang perempuan gembrot dengan lubang kemaluan sebesar liang tikus, dan dengan segera lelaki itu, terpana oleh

pesona pelacuran, meralat ucapannya: "Ngentot pelacur bukanlah pengkhianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan tidak dengan cinta."

Masa-masa setelah itu adalah waktu-waktu ketika ia menjadi pelanggan sejati tempat pelacuran di ujung dermaga, menyetubuhi perempuan-perempuan di sana sambil menggumamkan nama gadis yang meninggalkannya itu. Ia melakukannya hampir di setiap akhir pekan, berombongan bersama sahabat-sahabatnya yang tetap baik. Kadang-kadang mereka menyetubuhi seorang pelacur untuk masing-masing di waktu-waktu uang cukup melimpah, namun di waktu-waktu penuh penghematan mereka bisa meniduri seorang perempuan berlima sekaligus. Hingga di tahun-tahun kemudian, teman-temannya mulai kawin satu per satu. Itu adalah waktu yang sangat menyulitkan, sebab tak banyak di antara teman-temannya punya waktu pergi ke tempat pelacuran, lebih dari itu mereka punya istri-istri yang bisa ditiduri dengan cinta, tidak dengan uang. Masa-masa yang sulit sebab pergi ke tempat pelacuran seorang diri adalah hal paling menyedihkan di dunia. Ketika ia mulai kesepian seorang diri, ia mulai melatih kemampuan tangannya untuk urusan itu, dan di saat-saat yang tak tertahankan, ia akan menyelinap sendiri di tengah malam buta ke ujung dermaga dan pulang sebelum nelayan berdatangan dari laut.

Lalu ia jadi orang aneh, jika bukan musuh masyarakat, sebab kerap kali ia dipergoki membuat keributan di kandang ternak tetangga, dan ternyata ia tengah memerkosa seekor sapi betina, atau ayam sampai ususnya keluar. Kadang ia memukul seorang bocah gembala, lalu menangkap seekor domba dan menggarapnya di tengah padang rumput, membuat seorang perempuan setengah baya dengan keranjang penuh daun ketela berlari-lari sepanjang pematang sawah dengan histeris oleh teror nafsu berahi yang tak terkendali itu. Semua orang mulai menjauhinya, sebab ia pun mulai tak pernah mandi. Ia mulai tak suka makan nasi atau apa pun, kecuali tainya sendiri dan tai orang-orang yang ditemukan di kebun pisang. Keluarganya, dan teman-temannya yang sangat khawatir, segera memanggil seorang tabib, atau dukun, datang dari jauh hanya karena reputasinya mampu menyembuhkan segala penyakit. Ia seorang India, tabib itu, dengan jubah putih dan janggut yang melambai-lambai, tampak bijak dan lebih menyerupai seorang

wali daripada seorang dukun, memeriksanya di kandang kambing sebab selama sebulan terakhir Ma Gedik akhirnya dipasung di sana, hidup hanya dengan makan kotoran kandang. Dengan tenang, sang tabib berkata pada orang-orang cemas tersebut:

"Hanya cinta yang bisa menyembuhkan orang gila."

Itu hal yang sangat sulit, sesulit mengembalikan Ma Iyang kepadanya. Mereka akhirnya menyerah dan membiarkannya terpasung selama tahun-tahun penantian itu.

"Mereka bikin perjanjian selama enam belas tahun," kata ibunya dengan jengkel, "ia akan membusuk sebelum hari itu datang." Perempuan inilah yang memutuskan untuk memasungnya, dibuat marah setelah dipaksa menyembelih enam ekor ayam sekarat dengan usus terjulur dari lubang anus mereka.

Tapi ia tak membusuk, bagaimanapun. Lebih dari itu, ia tampak begitu sehat dengan pipi kemerahan, seiring dengan meluruhnya hari-hari dan waktu penantiannya semakin dekat. Anak-anak sekolah tanpa alas kaki akan bergerombol di luar kandang kambing itu pada siang hari sebelum mereka sampai di rumah dan menggembalakan ternak, mencandainya sementara ia akan mengajari mereka bagaimana memanjakan kemaluan sendiri dengan menggosoknya mempergunakan air liur: hal ini membuat guru sekolah melarang siapa pun dari bocah-bocah itu dekat-dekat dengannya. Namun sudah jelas anak-anak sekolah itu mencoba apa yang diajarkannya, sebab tengah malam beberapa di antara mereka mendatangi kandang kambing tersebut secara diam-diam dan berbisik padanya bahwa mereka baru tahu ada cara kencing yang lebih nikmat daripada sekadar kencing biasa.

"Akan lebih menyenangkan jika mencobanya dengan kemaluan anak-anak perempuan."

Ketika suatu siang seorang petani menemukan dua orang bocah sembilan tahun bercinta di semak-semak pandan, orang-orang kampung dengan kejam menutup kandang kambing tersebut dengan papan-papan. Ma Gedik terkurung di dalamnya tanpa seorang pun bicara kepadanya, dan tanpa cahaya tentu saja.

Hukuman itu sama sekali tak menghancurkan semangatnya. Sementara tubuhnya dipasung di kandang yang terkurung, mulutnya mulai

menyanyikan lagu-lagu cabul yang membuat merah muka para kyai, dan di tengah malam membuat banyak orang tak bisa tidur. Hal ini berlangsung selama berminggu-minggu, semacam pembalasan dendam yang membuat banyak orang menggigil dalam penderitaan. Namun ketika orang-orang kampung sampai pada satu kesepakatan bahwa mereka akan menyumpal mulutnya dengan beluruk, buah kelapa muda, keajaiban datang secara tiba-tiba. Pagi itu ia tak lagi menyanyikan lagu-lagu cabul, sebaliknya, ia menyanyikan kidung-kidung cinta yang indah, yang membuat banyak orang menangis karena mendengarnya. Betapa indahnya kidung tersebut sehingga semua orang dari ujung kampung ke ujung yang lainnya berhenti bekerja, terpana seolah menanti para bidadari turun dari langit. Mereka tak segera menyadari keajaiban tersebut sampai seseorang mengerti apa yang terjadi: itu adalah hari terakhir penantiannya. Itu hari di mana ia akan bertemu dengan kekasihnya di puncak bukit cadas.

Mereka, hampir semua orang yang mengenalnya, segera mengerubungi kandang kambing tersebut, mulai membongkar papan-papan penutup. Ketika cahaya menerangi kandang kambing yang baunya telah menyerupai liang tikus disebabkan lembab yang menyengat, mereka menemukan laki-laki itu masih berbaring dalam pasungannya menyanyikan kidung cinta. Mereka membongkar pasungnya dan membawanya ke parit, memandikannya beramai-ramai seolah ia bayi yang baru lahir, atau lelaki tua yang baru mati. Tubuhnya dilumuri berbagai wewangian, dari minyak mawar sampai lavender, dan ia diberi pakaian hangat yang begitu baik, sebuah kemeja dan pantalon sisa-sisa orang Belanda, mendandaninya bagaikan ia sebongkah mayat orang Kristen yang hendak dimasukkan ke dalam peti mati. Hingga ketika segalanya selesai, beberapa teman lamanya berkomentar penuh kekaguman:

"Kau begitu tampan," kata mereka, "membuat khawatir istriku dibuat jatuh cinta kepadamu."

"Tentu saja," katanya, "sebab domba dan buaya pun jatuh cinta kepadaku."

Benar juga kata tabib India itu, cinta bisa menyembuhkan penyakitnya, bahkan penyakit apa pun. Tak seorang pun dibuat khawatir dan semua orang melupakan kelakuan buruknya di masa lalu. Bahkan

gadis-gadis muda berdiri di sampingnya begitu dekat, tanpa ketakutan tangannya melayap kurang ajar, dan orang-orang saleh menyapanya dengan ramah tanpa dibuat cemas telinga mereka dijejali hal-hal tak senonoh. Ibunya membuat semacam pesta kecil atas kesembuhan yang mendadak tersebut, berupa nasi kuning tumpengan dengan seonggok ayam yang disembelih secara baik-baik, tanpa usus menjulur dari liang anus, dan seorang kyai didatangkan untuk mengucapkan doa-doa keselamatan. Itu pagi yang semarak di perkampungan nelayan tersebut, di salah satu sudut Halimunda yang masih berkabut, pagi yang tak akan pernah dilupakan orang-orang sampai bertahun-tahun kemudian ketika mereka menceritakan kisah cinta sepasang kekasih pada anak keturunan, yang sampai beberapa generasi merupakan kisah cinta abadi.

Namun penantian selama enam belas tahun itu berakhir tragis. Tak lama setelah matahari mulai menyengat, mereka mendengar orang-orang berlarian dengan mobil dan terutama kuda, mengejar seorang gundik yang melarikan diri ke bukit cadas, yang tak diragukan itu adalah Ma Iyang. Ma Gedik, dengan seekor keledai yang ditemukannya di kandang seorang penarik pedati mengejar orang-orang Belanda dan juga kekasihnya, dan di belakangnya, orang-orang kampung berlarian dalam barisan seperti seekor ular raksasa mendaki bukit. Mereka sampai di sebuah lembah tempat orang-orang Belanda akhirnya berhenti, dan Ma Gedik meraung-raung memanggil-manggil nama kekasihnya.

Ma Iyang tampak begitu kecil di puncak bukit cadas. Tak akan tercapai oleh mobil atau kuda, dan apalagi keledai. Orang-orang Belanda memandangnya dengan penuh kemarahan, berjanji akan menyeretnya ke kandang ajak jika perempuan itu bisa ditangkap. Ma Gedik mencoba mendaki bukit cadas tersebut, dengan kesulitan yang tak terampuni, yang membuat banyak orang bertanya-tanya bagaimana perempuan itu bisa mendaki sampai puncak. Setelah perjuangan yang nyaris sia-sia, Ma Gedik telah berdiri di samping kekasihnya, meluap-luap dalam kerinduan.

"Apakah kau masih mengharapkanku?" tanya Ma Iyang. "Seluruh tubuhku telah dijilati dan dilumuri ludah orang Belanda, dan kemaluanku telah ditusuk kemaluannya sebanyak seribu seratus sembilan puluh dua kali."

”Aku telah menusuk dua puluh delapan kemaluan perempuan sebanyak empat ratus enam puluh dua kali, dan menusuk tanganku sendiri dalam jumlah tak terhitung, belum termasuk kemaluan binatang, apakah kita berbeda?”

Seolah dewa cabul merasuki mereka, keduanya berlari mendekat dan berpelukan begitu erat, saling mencium di bawah kehangatan matahari tropis. Dan demi melampiaskan hasrat-hasrat prasejarah mereka yang terpendam, mereka menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuh, melemparkannya hingga pakaian-pakaian itu melayang menuruni bukit, berputar-putar dipermainkan angin bagai bunga-bunga mahoni. Orang-orang yang dibuat terkejut memandang hal itu nyaris tak percaya, beberapa orang terpekik, dan orang-orang Belanda dibuat merah mukanya. Hingga ketika, tanpa sungkan, keduanya bercinta pada sebuah batu cadas ceper ditonton orang-orang yang memenuhi lembah bagaikan menonton film di bioskop, perempuan-perempuan saleh menutup wajah mereka dengan ujung kerudung dan para lelaki dibuat *ngaceng* tanpa berani saling memandang, dan orang-orang Belanda berkata satu sama lain:

”Apa kubilang, inlander itu monyet, belum juga manusia.”

Tragedi yang sesungguhnya baru terjadi ketika mereka selesai bercinta, ketika Ma Gedik mengajak kekasihnya menuruni bukit cadas dan pulang ke rumah, hidup saling mencintai dan saling mengawini. Itu tak mungkin, kata Ma Iyang. Sebelum mereka menjejak kaki di lembah, orang-orang Belanda akan melemparkan mereka ke kandang ajak.

”Aku lebih suka terbang.”

”Itu tak mungkin,” kata Ma Gedik, ”kau tak punya sayap.”

”Jika kau yakin bisa terbang, maka kau bisa terbang.”

Untuk membuktikan ucapannya, Ma Iyang yang telanjang dengan tubuh berkeringat memantulkan cahaya matahari seperti butir-butir mutiara melompat terbang menuju lembah. Ia lenyap di balik kabut yang mulai turun. Orang-orang hanya mendengar suara teriakan Ma Gedik yang menyedihkan, berlari menuruni lereng bukit mencari kekasihnya. Semua orang mencari, bahkan orang-orang Belanda, dan ajak-ajak. Semua sudut lembah itu mereka jamah, namun Ma Iyang tak pernah ditemukan, baik hidup maupun mati, hingga semua orang akhirnya

percaya bahwa perempuan itu sungguh-sungguh terbang. Orang-orang Belanda juga percaya, termasuk juga Ma Gedik. Kini yang tertinggal hanya bukit cadas itu, orang-orang menamainya sebagaimana nama perempuan yang terbang ke langit tersebut: bukit Ma Iyang.

Sejak hari itu ia pergi ke daerah rawa-rawa tempat orang-orang Belanda tak tahan dengan serangan malaria di bulan-bulan basah dan mendirikan sebuah gubuk di sana. Di siang hari ia menarik cikar berisi kopi, biji cokelat dan kadang kopra dan ketela ke pelabuhan, dan di malam hari ia mengurung diri di guanya yang abadi. Kecuali pembicara-an singkat dengan sesama penarik cikar, ia lebih banyak bicara sendiri jika bukan dengan jin pengiringnya. Orang-orang mulai menganggap kegilaannya kambuh, meskipun ia tak lagi memerkosa sapi dan ayam betina dan tidak pula makan tai.

Dengan segera rawa-rawa itu mulai didatangi orang sejak gubuk pertama berdiri, dan gubuk-gubuk baru bermunculan menjadikannya perkampungan baru. Orang-orang Belanda tak pernah peduli dengan status kepemilikan maupun pajaknya, sejauh serangan malaria di sana masih tetap ganas. Satu-satunya orang Belanda yang pernah datang ke sana hanyalah seorang kontrolir yang bertugas untuk melakukan sensus, dan ia merupakan satu-satunya tamu yang pernah muncul ke rumah Ma Gedik. Pengalaman pertamanya di rumah itu merupakan sesuatu yang ajaib. Ia menemukan seorang lelaki yang beranjak tua, dan kebisingan tanpa bentuk seolah di sana hidup sebuah keluarga dengan anak yang begitu banyak.

"Aku tinggal dengan istri dan sembilan belas anak," kata Ma Gedik.

Ia mencatatnya dengan baik dan melanjutkan pekerjaan ke rumah tetangga. Orang-orang di kampung itu bersumpah demi kematian bah-wa lelaki yang tinggal di gubuk jelek itu hanya hidup seorang diri. Tak ada seorang istri dan apalagi sembilan belas anak. Sang Kontrolir yang dibuat penasaran datang kembali ke rumahnya. Sebagaimana semula ia hanya menemukan seorang lelaki dengan kebisingan tanpa bentuk: seorang perempuan meninabobokan anaknya dari kamar yang gelap, dan beberapa anak lain terdengar suaranya entah dari mana.

"Aku tinggal dengan istri dan sembilan belas anak," kata Ma Gedik lagi.

Sang Kontrolir tak pernah datang lagi sebab seminggu kemudian ia ditemukan mati di kamar penginapannya oleh demam malaria. Peristiwa tersebut telah terjadi bertahun-tahun lampau, dan ia merupakan orang terakhir dan satu-satunya yang mengunjungi rumah Ma Gedik hingga malam ketika anjing kampungnya terbunuh oleh letusan senapan pengemudi mobil Collibri dan seorang jawara menendang pintu rumahnya. Mereka datang secara tiba-tiba untuk membawa kabar yang lebih mengejutkan, bahwa Dewi Ayu ingin kawin dengannya. Ia tak tahu kenapa ia ingin mengawininya, maka prasangka buruknya kemudian muncul. Gadis itu tentunya telah bunting, dan ia dipaksa mengawininya untuk menutupi aib keluarga Belanda tersebut. Maka, masih dengan tubuh menggigil ia bertanya pada si jawara itu:

"Apakah ia tengah bunting?"

"Siapa?"

"Dewi Ayu."

"Jika ia ingin kawin denganmu," kata si jawara, "itu pasti karena ia tak mau bunting."

Dewi Ayu menerima calon mempelainya dengan suka cita, meskipun Ma Gedik menerimanya lebih seperti malapetaka. Ia menyuruhnya mandi, memberinya pakaian yang bagus, sebab penghulu sebentar lagi datang, katanya. Namun itu tak juga membuat Ma Gedik bergembira, sebaliknya, semakin dekat waktu perkawinan mereka, wajahnya tampak semakin murung.

"Tersenyumlah, Sayang," kata Dewi Ayu, "Jika tidak ajak-ajak akan menyantapmu."

"Katakan padaku, kenapa kau ingin kawin denganku?"

"Sepanjang pagi kau menanyakan hal yang sama," kata Dewi Ayu dengan sedikit jengkel. "Kau pikir orang lain punya alasan kenapa mereka saling mengawini?"

"Paling tidak mereka saling mencintai."

"Sebaliknya, kita tidak saling mencintai," kata Dewi Ayu. "Alasan yang bagus, bukan?"

Gadis itu baru berumur enam belas tahun, tampak elok sebagai peranakan campuran. Rambutnya hitam bercahaya, dengan mata kebiruan.

Ia mengenakan gaun pengantin dari kain tulle, dengan mahkota kecil yang membuatnya menyerupai peri di buku cerita anak-anak. Kini ia penguasa satu-satunya rumah tangga Stammler, setelah seluruh keluarga mengemasi barang dan berbondong-bondong dengan keluarga lain pergi ke pelabuhan, untuk kabur ke Australia. Tentara Jepang sudah menduduki Singapura, mungkin telah sampai pula ke Batavia, tapi belum ke Halimunda. Meskipun begitu mereka telah dibuat ketakutan dan kabur selama ada kesempatan.

Desas-desus tentang perang sesungguhnya telah datang sejak beberapa bulan sebelumnya, ketika mereka mendengar di radio perang telah meletus di Eropa. Waktu itu Dewi Ayu sudah masuk ke Sekolah Guru Fransiscan, sekolah yang bertahun-tahun kemudian menjadi sekolah menengah dan Rengganis si Cantik cucunya diperkosa seekor anjing di toiletnya. Ia ingin jadi guru, dengan alasan yang sangat sederhana: ia tak ingin jadi perawat. Ia akan berangkat sekolah bersama Tante Hanneke yang mengajar di taman kanak-kanak, dengan mobil Collibri yang sama yang beberapa waktu kemudian menjemput Ma Gedik, dengan sopir yang sama yang menembak anjing si lelaki tua.

Ia memiliki guru-guru terbaik di Halimunda: para biarawati yang mengajarinya musik, sejarah, bahasa, dan psikologi. Pada saat-saat tertentu mereka akan dikunjungi pastor-pastor Jesuit dari seminari yang akan mengajarkan pendidikan agama, sejarah gereja dan teologi. Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir oleh kecantikannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. ”Itu tak mungkin,” katanya, ”Jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus.” Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengkhawatirkan. Bagaimanapun, satu-satunya hal yang ia sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya, dan satu-satunya yang ia suka dari gereja hanyalah dentang lonceng Angelus yang bunyinya merdu terdengar, selebihnya ia tak begitu religius dan bahkan memperlihatkan tanda-tanda akan kehilangan iman.

Saat itulah, saat ia berada di tahun pertama Sekolah Guru Fransiscan, perang meletus di Eropa. Radio yang dipasang Suster Maria di

depan kelas dengan gempar melaporkan, pasukan Jerman memasuki negeri Belanda dan mereka hanya butuh waktu empat hari untuk mendudukinya. Anak-anak sekolah dibuat terpana, atau terkagum-kagum, bahwa perang ternyata sungguh-sungguh ada dan bukan sekadar omong kosong cerita di buku sejarah. Lebih dari itu, perang tersebut melanda negeri leluhur mereka, dan Belanda ternyata kalah.

"Setelah Prancis, kini Jerman mendudukinya," kata Dewi Ayu. "Benar-benar negeri yang malang."

"Dewi Ayu, apa maksudmu?" tanya Suster Maria.

"Maksudku, kita punya terlalu banyak pedagang daripada tentara."

Ia memperoleh hukuman membaca Mazmur karena komentarnya yang kurang ajar. Bagaimanapun, di antara banyak teman sekolahnya, Dewi Ayu merupakan satu-satunya anak yang menikmati berita perang dan membuat ramalan yang mengerikan: perang akan sampai ke Hindia Belanda, dan bahkan ke Halimunda. Meskipun begitu ia ikut doa bersama yang diadakan para suster untuk keselamatan keluarga-keluarga mereka yang tinggal di Eropa, tak peduli Dewi Ayu merasa tak memiliki siapa pun di sana.

Kecemasan terhadap perang juga melanda rumah, terutama karena kakek dan neneknya, Ted dan Marietje Stammler, punya banyak keluarga di Belanda. Mereka terus-menerus bertanya soal surat-surat dari Belanda, yang tak juga muncul. Dan terutama, mereka mengkhawatirkan ayah dan ibu Dewi Ayu, Henri dan Aneu Stammler, yang melarikan diri kemungkinan besar ke Eropa. Mereka pergi begitu saja di suatu pagi enam belas tahun lalu, tanpa pamit, hanya meninggalkan Dewi Ayu yang masih orok. Meskipun apa yang mereka lakukan sungguh-sungguh membuat keluarga itu berang, kenyataannya mereka tetap mengkhawatirkannya.

"Di mana pun mereka berada, kuharap mereka bahagia," kata Ted Stammler.

"Dan jika Jerman membunuh mereka, keduanya akan hidup bahagia di sorga," kata Dewi Ayu. Ia kemudian membalasnya sendiri: "Amin."

"Setelah enam belas tahun, kemarahanku telah dibuat reda," kata Marietje. "Berharaplah kau bisa bertemu dengan mereka." Kalimatnya ditujukan untuk Dewi Ayu.

”Tentu saja, Oma. Mereka berhutang enam belas hadiah Natal dan enam belas kado ulang tahun. Itu belum termasuk enam belas telur Paskah.”

Ia telah mendengar kisah tentang kedua orang itu, Henri dan Aneu Stammler. Beberapa jongos dapur menceritakannya sambil berbisik, sebab jika Ted atau Marietje tahu bahwa mereka membocorkan cerita tersebut pada gadis itu, kemungkinan besar mereka akan dicambuk. Tapi lama-kelamaan Ted dan Marietje tampaknya tahu bahwa Dewi Ayu telah mendengar ceritanya, termasuk bahwa suatu pagi mereka menemukannya tergeletak di dalam keranjang di depan pintu. Ia tidur nyenyak dalam balutan selimut, ditemani secarik kertas bertuliskan namanya, serta tulisan pendek yang menyatakan kedua orang tuanya telah berlayar dengan kapal *Aurora* menuju Eropa.

Sejak awal ia memang telah dibuat heran kenapa ia tak punya orang tua, dan hanya punya opa dan oma dan tante. Tapi ketika ia mengetahui bahwa ayah dan ibunya kabur di suatu pagi, bukannya marah, sebaliknya ia sedikit mengagumi keduanya.

”Mereka petualang-petualang sejati,” katanya pada Ted Stammler.

”Kau terlalu banyak baca buku cerita, Nak,” kata kakeknya.

”Mereka orang-orang religius,” katanya lagi. ”Di dalam kitab suci diceritakan seorang ibu membuang anaknya ke Sungai Nil.”

”Itu berbeda.”

”Ya, memang. Aku dibuang di depan pintu.”

Itu benar-benar skandal memalukan, sebab bagaimanapun, baik Henri maupun Aneu keduanya anak Ted Stammler. Keduanya telah hidup serumah sejak mereka masih orok, dan tak seorang pun menyadari kalau keduanya jatuh cinta satu sama lain. Henri dua tahun lebih tua dari Aneu, dilahirkan dari rahim Marietje, sementara Aneu anak Ted dari seorang gundik pribumi bernama Ma Iyang. Meskipun Ma Iyang tinggal di rumah yang berbeda dan dijaga oleh dua orang jawara, Ted telah memutuskan untuk membawa Aneu tinggal bersamanya sejak ia dilahirkan, meskipun untuk itu ia harus bertengkar hebat dengan Marietje. Tapi apa boleh buat, kebanyakan lelaki memelihara gundik dan anak-anak haram jadah mereka. Marietje akhirnya sepakat bocah itu tinggal serumah dengan mereka, memberinya nama keluarga, agar tidak jadi gunjingan orang-orang di rumah bola.

Mereka tumbuh bersama-sama, hingga waktunya cukup bagi keduanya untuk jatuh cinta satu sama lain. Henri pemuda yang menyenangkan, pandai berburu babi bersama anjing-anjing Borzoi yang didatangkan langsung dari Rusia, pemain bola yang baik, pandai berenang sebagaimana berdansa. Sementara Aneu telah tumbuh jadi gadis cantik, menghabiskan waktu dengan main piano dan bernyanyi dengan suara sopranonya. Ted dan Marietje melepaskan mereka untuk pergi ke pasar malam dan ke rumah dansa, sebab telah waktunya bagi mereka untuk berhura-hura, dan mungkin menemukan kekasih yang cocok. Itu merupakan awal malapetaka, sebab selepas berdansa sampai tengah malam dan pesta minum limun di restoran, mereka tak pulang ke rumah. Ted dibuat khawatir sebab mereka seharusnya telah pulang, dan bersama dua orang jawara mereka mencarinya ke pasar malam. Mereka hanya menemukan komidi putar yang gelap dan tak bergerak, rumah hantu yang telah dikunci rapat-rapat, rumah dansa yang kosong, kios-kios penjual makanan yang telah tutup, serta beberapa petugas yang tergeletak tidur kelelahan di emperan kios-kios. Tak ada tanda-tanda mereka masih di sana, hingga Ted akhirnya harus menelusuri keberadaan mereka melalui teman-teman sebayanya, dan seseorang berkata:

”Henri dan Aneu pergi ke daerah teluk.”

Tak ada apa-apa di teluk pada malam hari kecuali beberapa penginapan. Ted memeriksa satu per satu penginapan itu dan menemukan keduanya di satu kamar. Telanjang dan tampak terkejut. Ted tak pernah bicara apa pun pada mereka dan keduanya tak pernah pulang ke rumah. Tak ada yang tahu di mana mereka tinggal setelah itu. Mungkin di beberapa penginapan dan hidup dengan kerja serampangan, jika bukan dari uang pinjaman atau sedekah teman-teman mereka. Kemungkinan lain mereka pergi ke hutan di daerah tanjung dan hidup dengan makan buah-buahan dan daging rusa di sana. Seseorang yang lain mengatakan bahwa mereka pergi ke Batavia dan salah satu dari mereka bekerja di perusahaan kereta api. Ted dan Marietje tak pernah tahu keberadaan mereka sampai suatu pagi Ted menemukan seorang bayi dalam keranjang di depan pintu.

”Bayi itu adalah kau, mereka memberimu nama Dewi Ayu,” kata Ted.

”Dan mereka membuat lebih banyak anak di atas *Aurora*, semoga di Eropa ada banyak keranjang dan pintu rumah,” kata si gadis.

”Ketika tahu hal itu, nenekmu menjadi histeris seperti orang gila. Ia lari dari rumah dan tak terkejar bahkan oleh kuda dan mobil sampai kami menemukannya di puncak bukit cadas. Ia tak pernah turun, tapi terbang dari sana.”

”Oma Marietje terbang?” tanya Dewi Ayu.

”Bukan, Ma Iyang.”

Gundik itu, neneknya yang lain. Kata kakeknya, jika ia duduk di beranda belakang dan memandang ke utara, ia akan melihat dua bukit cadas kecil. Bukit yang di sebelah barat adalah tempat Ma Iyang terbang dan lenyap di langit, dan orang-orang di kampung-kampung sekitar kemudian menyebut bukit itu seperti namanya: Ma Iyang. Itu mengagumkan, sekaligus menyedihkan. Dewi Ayu sering duduk sendiri-an di sore hari dan memandang bukit itu, berharap melihatnya masih melayang-layang seperti seekor capung. Hanya perang yang kemudian mengalihkan perhatiannya, dan Dewi Ayu mulai lebih sering duduk di depan radio mendengar laporan-laporan dari garis depan daripada menghabiskan waktu memandangi bukit tersebut.

Meskipun masih jauh, namun akhirnya pengaruh perang mulai te-rasa sampai Halimunda. Bersama beberapa orang Belanda lainnya, Ted Stammler memiliki perkebunan cokelat dan kelapa, yang terbesar di wilayah tersebut. Perdagangan dunia yang porak-poranda karena perang membuat bisnis mereka seperti tanpa harapan, dan itu berakibat pada penghasilan mereka. Penghematan-penghematan yang ketat mulai diberlakukan di keluarga tersebut. Marietje hanya belanja kebutuhan dapur dari penjual-penjual kelontong yang berkeliling dari rumah ke rumah. Hanneke menghentikan kebiasaannya pergi ke bioskop dan membeli piringan hitam. Bahkan Mr. Willie, lelaki indo yang bekerja untuk mereka di perkebunan sebagai penjaga dan sebagai pengurus kendaraan, harus mengurangi jatah peluru bagi senapannya serta bahan bakar bagi mobil Collibri. Sementara Dewi Ayu harus mengungsi ke asrama sekolah.

Para biarawati Fransiscan mencoba membantu mereka di masa pe-rang dengan cara itu. Mereka membuka pintu asrama lebar-lebar tanpa

biaya apa pun. Itu waktu-waktu ketika semua pelajaran sekolah hanya berisi cerita tentang perang, yang diceritakan dengan penuh khawatir bahwa perang itu akhirnya sungguh-sungguh sampai di kota ini, di halaman depan rumah mereka. Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang:

"Daripada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?"

Untuk kata-katanya, dengan sangat terpaksa para biarawati itu kemudian mengirimnya pulang ke rumah. Mereka menghukumnya selama seminggu dan hanya karena perang kakeknya tak memberi hukuman tambahan. Ia kembali ke sekolah meskipun tak tinggal di biara pada hari yang sama ketika bom jatuh di Pearl Harbor, dan Suster Maria yang mengajar sejarah dengan muka berseri-seri berkomentar, "Saatnya Amerika turun tangan."

Tiba-tiba mereka mulai menyadari bahwa perang sudah demikian dekat, merayap bagaikan seekor kadal di rerumputan, perlahan-lahan namun pasti mulai menutupi permukaan bumi dengan darah dan mesiu. Ramalan Dewi Ayu tampaknya segera akan terbukti. Memang bukan pasukan Jerman yang tengah mendekat, tapi Jepang. Bagaikan seekor harimau mengencingi daerah kekuasaannya, bendera-bendera matahari merah mulai berkibar di Filipina, dan tiba-tiba sudah berkibar pula di Singapura.

Di rumah, hal itu menjadi masalah yang lebih besar lagi dan nyaris tak bisa dipecahkan. Sebagaimana semua lelaki dewasa, Ted Stammler yang belum termasuk golongan orang tua jompo memperoleh panggilan untuk masuk wajib militer. Ini sungguh-sungguh keadaan yang jauh lebih menyusahkan daripada penghematan-penghematan uang belanja. Hanneke memberinya beberapa jimat sambil menangis dan Dewi Ayu memberinya nasihat bagus, "Tertawan musuh jauh lebih menguntungkan daripada tertembak mati."

Ted akhirnya pergi tanpa seorang pun tahu ia akan ditempatkan di mana. Kemungkinan besar di Sumatera untuk menghadang laju tentara Jepang menuju Jawa. Bersama lelaki-lelaki lain, sebagian besar merupakan keluarga orang-orang perkebunan, Ted berangkat meninggalkan Halimunda dan keluarga. "Sumpah mati, ia bahkan belum pernah

menembak babi dengan tepat," kata Marietje sambil menangis ketika melepasnya di alun-alun kota. Kini perempuan itu menjadi kepala keluarga menggantikan suaminya, tampak menyedihkan sehingga anak dan cucunya mencoba terus menghibur. Mr. Willie datang hampir tiap hari untuk membantu mereka melakukan beberapa pekerjaan lelaki. Ia tak ikut memperoleh panggilan wajib militer karena beberapa hal: ia seorang indo dan tak pernah mencatatkan diri sebagai warga negara Belanda, kakinya sedikit cacat ketika suatu hari diseruduk seekor babi liar.

"Tenanglah, Oma, mata orang-orang Jepang terlalu kecil untuk melihat nama Halimunda di dalam peta," kata Dewi Ayu. Tentu saja ia sekadar ingin menghibur, namun Marietje sama sekali tak bisa dibuat tersenyum.

Kemurungan melanda hampir seluruh kota. Pasar malam tak lagi diadakan, dan rumah bola tak lagi dikunjungi orang. Tak ada acara dansa dan kantor perkebunan hanya dijaga beberapa orang perempuan dan lelaki-lelaki tua. Orang-orang hanya bertemu di kolam renang, berendam dan tak berkata satu sama lain. Hanya orang-orang pribumi yang tak terganggu oleh apa pun. Mereka tetap melakukan apa yang mereka lakukan. Para penarik cikar tetap berbondong-bondong menuju pelabuhan, sebab perdagangan terus berjalan dan kapal-kapal pengangkut terus bergerak. Petani-petani masih mengerjakan sawah mereka dan nelayan-nelayan pergi ke laut setiap malam. Kemurungan mereka sangat beralasan, sebab sebelumnya ada beberapa orang Jepang tinggal di Halimunda, beberapa di antara mereka hidup sebagai petani, pedagang dan bahkan tukang foto, beberapa lagi pemain akrobat di sirkus. Pada waktu-waktu itu mereka tiba-tiba menghilang, dan semua orang segera menyadari selama ini mereka tinggal bersama mata-mata musuh.

Tentara-tentara reguler berdatangan ke Halimunda, yang tampaknya akan menjadi gerbang pengungsian besar-besaran ke Australia. Bagaimanapun, pelabuhan kapal Halimunda merupakan satu-satunya yang terbesar di sepanjang pantai selatan Pulau Jawa. Pada awalnya tak lebih sebagai pelabuhan ikan kecil biasa, di muara Sungai Rengganis yang besar, sebab letaknya di luar tradisi pelayaran. Orang berkumpul di pelabuhan tersebut hanya untuk tukar-menukar barang, antara orang-orang sepanjang pesisir dengan orang-orang pedalaman. Para nelayan

menjual ikan, garam, dan terasi, dan mereka menukarnya dengan rempah-rempah, beras, dan sayuran.

Jauh sebelum itu Halimunda hanyalah sebuah hamparan rawa-rawa dan hutan berkabut luas tanpa pemilik. Seorang putri dari generasi terakhir Pajajaran melarikan diri ke daerah itu, memberinya nama, dan beranak-pinak menjadikannya perkampungan-perkampungan. Sementara itu Kerajaan Mataram memperlakukannya lebih sebagai tempat pembuangan pangeran-pangeran pembangkang. Dan orang-orang Belanda sama sekali tak tertarik dengan wilayah itu, terutama karena serangan ganas malaria di daerah berawa-rawa, banjir yang tak terkendali, dan jalan yang masih buruk. Sampai pertengahan abad delapan belas, satu-satunya kapal besar yang pernah singgah di sana hanyalah kapal Inggris bernama *Royal George*, yang datang bukan untuk berdagang, tapi sekadar ambil air tawar. Bagaimanapun, itu cukup untuk membuat penguasa Kompeni sedikit berang dan mencurigai orang-orang Inggris telah membeli kopi dan nila, bahkan mungkin mutiara. Mereka bahkan curiga Inggris menyelundupkan senjata melalui Halimunda untuk pasukan Diponegoro. Akhirnya ekspedisi pertama orang-orang Belanda datang, sekadar untuk melihat, dan membuat peta.

Orang Belanda pertama yang tinggal di sana adalah seorang letnan tentara bersama dua sersan dan dua kopral. Mereka ditemani sekitar enam puluhan prajurit bersenjata senapan, dan sebuah garnisun kecil resmi membuka posnya di Halimunda. Itu setelah perang Diponegoro berakhir, dan ketika sistem Tanam Paksa mulai diberlakukan. Sebelum itu, hasil pertanian, terutama kopi dan nila yang melimpah di pedalaman Halimunda sebelum orang-orang Belanda juga menanam cokelat, dibawa melalui jalan darat membelah Pulau Jawa menuju Batavia. Banyak risiko yang harus diambil: barang membusuk dan terutama perompak di sepanjang jalan. Saat itulah pelabuhan laut Halimunda mulai dibuka dan hasil pertanian bisa langsung diangkut kapal ke Eropa untuk dijual. Mereka mulai membangun jalan-jalan yang lebih lebar untuk lalu-lalang pedati dan cikar. Kanal-kanal dibuat untuk menghindari banjir, dan di sekeliling pelabuhan gudang-gudang mulai didirikan. Meskipun tak pernah terlalu berarti dibandingkan pelabuhan mana pun di laut utara, Halimunda tampaknya mulai diperhitungkan

pemerintah kolonial, hingga akhirnya pelabuhan itu dibuka untuk perusahaan swasta.

Perusahaan pertama yang beroperasi di kota itu tentu saja Nederlandsch Indisch Stoomvaartmaatschappij, yang mengoperasikan beberapa kapal layar. Beberapa perusahaan pergudangan juga berdiri. Terutama setelah pembukaan jalan kereta api yang melintang ke barat dan ke timur. Namun sejak berdirinya garnisun pertama di Halimunda, dan kenyataan perdagangan yang tak pernah sungguh-sungguh mencapai masa keemasan, pemerintah kolonial mengembangkan kota itu lebih sebagai kantong militer. Mereka melihat alasan yang jauh lebih strategis, bahwa kota itu merupakan satu-satunya pelabuhan besar di pantai selatan, seperti pintu belakang tempat mereka bisa melakukan evakuasi ke Australia tanpa melalui Selat Sunda dan Bali jika perang besar meletus.

Mereka mulai membangun benteng-benteng, dan memasang meriam pantai untuk melindungi pelabuhan dan kota. Menara pengintai didirikan di puncak bukit di hutan daerah tanjung tempat bertahun-tahun sebelumnya putri keturunan raja Pajajaran itu tinggal, dan seratus orang pasukan artileri didatangkan untuk mengisi tangsi. Persenjataan mereka diperbaharui dua puluh tahun setelah itu dengan menempatkan dua puluh lima Kanon Amstrong ukuran dua puluh empat sentimeter. Rencana pertahanan itu memuncak dengan dibangunnya perumahan militer, barak-barak, di awal abad kedua puluh. Itu mengawali banyak hal di Halimunda: tempat pelacuran, rumah sakit, upaya pemberantasan malaria, rumah bola, hingga para pengusaha Belanda mulai tumpah di kota itu dan beberapa di antara mereka mendirikan perkebunan cokelat yang masih ada sampai bertahun-tahun kemudian.

Ketika perang meletus dan Belanda diduduki tentara Jerman, semua fasilitas militer diperbaiki dan prajurit-prajurit semakin banyak berdatangan ke kota itu. Kemudian radio memberitahu bahwa dua kapal perang Inggris *Prince of Wales* dan *Repulse* berhasil ditenggelamkan Jepang dan Malaya jatuh ke tentara musuh. Kemenangan Jepang tak hanya sampai di sana. Tak lama setelah Malaya direbut, Letjen Arthur Percival, Panglima Besar Pertahanan Inggris, menandatangani naskah penyerahan Singapura, benteng pertahanan Inggris yang konon meru-

pakan yang terkuat. Segalanya tampak semakin memburuk, sampai pagi ketika seorang kontrolir datang ke rumah-rumah penduduk Halimunda dan mengatakan hal yang paling mengerikan, "Surabaya telah dibom Jepang." Para buruh pribumi meninggalkan pekerjaan mereka dan semua urusan perdagangan beku. "Kalian harus mengungsi, Nyonya," katanya pada Marietje Stammler, yang tak berkata apa-apa ditemani Hanneke dan Dewi Ayu.

Dengan cepat kota itu disesaki oleh pengungsi, yang datang dengan kereta atau kendaraan keluarga. Mobil-mobil bergeletakan begitu saja di luar kota, memenuhi parit-parit sementara pemiliknya antri bermalam-malam untuk memperoleh kesempatan naik ke atas kapal. Sekitar lima puluh kapal militer datang ke pelabuhan untuk membantu evakuasi. Segalanya tampak kacau dan kekalahan Hindia Belanda sepertinya telah dipastikan. Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bisa berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, "Aku tak akan pergi."

"Jangan tolol, Nak," kata Hanneke. "Jepang tak akan melewatkanmu."

"Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap di sini," katanya keras kepala. "Dan kelak, kalian tahu siapa yang harus dicari."

Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalaannya, dan berkata, "Mereka akan jadikan kau tawanan."

"Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tahu itu nama pribumi."

Setelah Surabaya digempur bom Jepang, mereka meneruskan sasarannya ke Tanjung Priok. Beberapa pejabat tinggi pemerintah kolonial mulai berdatangan dan mereka adalah orang-orang pertama yang kabur. Marietje dan Hanneke Stammler akhirnya naik kapal *Zaandam* yang tergolong sangat besar tanpa pernah mengetahui nasib Ted di medan perang, meninggalkan Dewi Ayu yang bersikeras menunggui rumah. Kapal itu telah bolak-balik mengangkut penumpang, dan sesungguhnya itu merupakan pelayarannya yang terakhir. Bersama sebuah kapal lainnya, keduanya berpapasan dengan kapal penjelajah Jepang. *Zaandam* ditenggelamkan tanpa perlawanan dan Dewi Ayu, ditemani Mr. Willie dan beberapa jongos serta jawara, memulai hari berkabung mereka.

Sebuah infanteri Jepang dari divisi keempat puluh delapan, mendarat di Kragan setelah bertempur di Bataan, Filipina. Separuh dari mereka bergerak ke Malang melalui Surabaya, dan separuhnya lagi tiba di Halimunda, menamakan diri mereka sebagai Brigade Sakaguci. Pesawat-pesawat terbang Jepang telah beterbangan di langit dan menjatuhkan bom untuk kilang-kilang minyak milik Mataafsche Petrolium Maatschappij, pabrik minyak kelapa Mexolie Olvado dan perumahan buruh serta kantor perkebunan cokelat dan kelapa. Brigade Sakaguci hanya membutuhkan waktu dua hari pertempuran dengan tentara KNIL yang masih bertahan di luar kota sebelum Jenderal P. Meijer menerima kabar Belanda telah menyerah di Kalijati. Seluruh Hindia Belanda telah runtuh dan diduduki. Jenderal P. Meijer akhirnya menyerahkan kekuasaan Halimunda kepada Jepang, di pendopo balaikota.

Dewi Ayu menyaksikan dan mendengar semua peristiwa tersebut, namun selama masa berkabung ia tak bicara pada siapa pun. Ia lebih sering duduk di beranda belakang rumah mereka, memandang bukit yang disebut Ted bernama Ma Iyang. Suatu sore ia melihat Mr. Willie muncul di halaman belakang, ditemani seekor anjing Borzoi yang konon peranakan anjing yang dulu dipelihara ayahnya, Henri. Untuk pertama kali sejak masa berkabung, ia akhirnya berkata:

"Yang satu terbang, yang lain tenggelam."

"Ada apa, Nona?" tanya Mr. Willie.

"Aku hanya mengenang kedua nenekku," katanya.

"Berbuatlah sesuatu, Nona, pelayan-pelayan tampak kebingungan. Bukankah kau sekarang pemilik keluarga ini?"

Ia mengangguk. Maka senja itu ia menyuruh Mr. Willie mengumpulkan semua pelayan rumah tersebut: tukang masak, tukang cuci, pembantu di perkebunan, para jawara. Ia berkata pada mereka, bahwa sekarang ia tuan tunggal di rumah tersebut. Semua perintahnya harus dipenuhi, dan tak seorang pun diperbolehkan membangkang. Ia tak akan mencambuk siapa pun, tapi jika Ted Stammler pulang, ia akan mencambuk semua pembangkang, dan memasukkan mereka ke kandang ajak. Perintah pertamanya sama sekali tak memberatkan siapa pun, tapi itu membuat mereka terguncang dan kebingungan.

"Malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua ber-

nama Ma Gedik di perkampungan daerah rawa-rawa," katanya. "Sebab esok pagi aku akan kawin dengannya."

"Jangan bercanda, Nona," kata Mr. Willie.

"Maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda."

"Tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom," kata Mr. Willie lagi.

"Masih ada penghulu."

"Nona bukan seorang Muslim, bukan?"

"Juga bukan Katolik, sudah lama."

Itulah awal dari perkawinan antara Dewi Ayu dengan Ma Gedik. Seorang lelaki tua yang menyedihkan mengawini seorang gadis cantik: berita itu dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok kota, dan orang-orang Jepang yang mulai berdatangan bahkan mempergunjingkannya. Sementara orang-orang Belanda yang tak sempat melarikan diri, mengirimkan surat melalui pembantu-pembantu mereka, menanyakan kebenaran berita itu. Beberapa di antaranya mulai mengungkit kembali skandal memalukan ayah dan ibunya.

"Apa yang akan terjadi jika aku tak mau kawin denganmu?" tanya Ma Gedik akhirnya, beberapa saat sebelum penghulu datang.

"Kau akan jadi santapan ajak."

"Berikan aku pada mereka."

"Dan bukit Ma Iyang akan diratakan."

Itu ancaman yang lebih menakutkan, maka tanpa berdaya ia akhirnya kawin dengan Dewi Ayu di pagi itu, sekitar pukul sembilan ketika tentara Jepang memulai upacara pertama mereka menandai pendudukan kota. Tak ada seorang pun diundang untuk merayakan perkawinan mereka, kecuali jongos dan jawara rumahnya. Mr. Willie menjadi saksi perkawinan, dan selama itu Ma Gedik lebih banyak menggigil dan mengucapkan banyak kesalahan saat bersumpah. Ia akhirnya ambruk tak sadarkan diri, tak lama setelah penghulu mengesahkan perkawinan mereka, ketika ia menyadari telah menjadi suami Dewi Ayu tanpa pernah mengetahui apa yang terjadi.

"Lelaki yang malang," kata Dewi Ayu. "Seharusnya ia kakekku seandainya Ted tak jadikan Ma Iyang gundiknya."

Ketika Ma Gedik tersadar menjelang sore, ia tak mau menyentuh

Dewi Ayu dan memandangnya dengan tatapan seolah ia melihat iblis betina. Ia menjerit-jerit ketika Dewi Ayu memaksa untuk mendekatinya, dan melemparkan benda apa pun yang teraih tangannya. Jika Dewi Ayu berhenti, ia akan meringkuk di pojok ruangan sambil menggigil, dan menangis seperti bayi dalam buaian. Dewi Ayu dengan sabar menunggunya, duduk tak jauh darinya masih mengenakan baju pengantinnya. Sesekali ia membujuknya, untuk mendekat, menyentuhnya, dan bahkan ia boleh menyetubuhinya sebab ia istrinya. Tapi jika Ma Gedik mulai menjerit-jerit, ia akan berhenti merayu, dan kembali diam sambil melemparkan senyum, dalam usaha tanpa akhir untuk melumpuhkan kegilaan mendadak lelaki tua itu.

"Kenapa kau takut padaku? Aku hanya ingin disentuh olehmu, dan tentu saja disetubuhi, sebab kau suamiku."

Ma Gedik tak menjawab apa pun.

"Pikirkanlah, kita kawin dan kau tak menyetubuhiku," katanya lagi. "Aku tak akan pernah bunting dan orang-orang akan bilang kemaluanmu tak lagi berfungsi."

"Kau iblis betina perayu," kata Ma Gedik akhirnya.

"Si Cantik yang menggoda," Dewi Ayu menambahkan.

"Kau tak lagi perawan."

"Tentu saja itu tak benar," kata Dewi Ayu sedikit tersinggung. "Setubuhilah aku maka kau tahu bahwa kau salah."

"Kau tak perawan dan kau bunting dan kau akan jadikan aku kambing hitam."

"Itu juga tak benar."

Perdebatan mereka berlangsung sampai tengah malam, bahkan dini hari, dan tak seorang pun mengubah pendapat mereka. Hingga ketika hari baru datang dan cahaya masuk ke kamar pengantin mereka, Dewi Ayu yang dibuat lelah dan putus asa menghampirinya tak peduli lelaki tua itu menjerit-jerit menggemparkan. Ia menanggalkan seluruh pakaiannya, pakaian pengantin dan mahkota, melemparkannya ke atas tempat tidur. Dengan telanjang bulat, ia berdiri di depan si lelaki tua yang tetap histeris dan berkata keras di telinga lelaki itu:

"Lakukanlah, dan kau akan tahu aku perawan."

"Demi iblis, aku tak akan melakukannya sebab aku tahu kau tak perawan."

Lalu Dewi Ayu memasukkan ujung jari tengah tangan kanan ke dalam lubang kemaluannya, jauh masuk ke dalam, tepat di depan hidung Ma Gedik. Gadis itu meringis sedikit kesakitan, setiap kali jarinya bergerak di selangkangan, hingga ia mengeluarkan dan memperlihatkannya pada Ma Gedik. Setetes darah mengucur di ujung jari, dioleskannya memanjang dari ujung dahi sampai ujung dagu Ma Gedik, membuat lelaki itu bergetar karena kengerian yang tanpa ampun.

"Kau benar," kata Dewi Ayu. "Sekarang aku tak lagi perawan."

Ia pergi meninggalkan lelaki itu untuk mandi dan selepas itu tidur di ranjang pengantinnya, seolah tak peduli pada seorang lelaki tua yang tetap menggigil ketakutan di pojok ruangan. Tak tidur selama sehari semalam, sungguh-sungguh membuat tidurnya sangat lelap, meskipun beberapa jongos mencoba membangunkannya untuk makan siang. Ia terbangun di sore hari dan langsung pergi ke ruang makan, masih tak menghiraukan Ma Gedik. Makannya sangat lahap, dan tanpa diselingi bicara apa pun, meskipun beberapa jongos menunggu perintahnya. Ketika ia kembali ke kamar, baru ia menyadari lelaki itu tak ada di tempatnya semula. Ia mencoba mencarinya ke kamar mandi, ke halaman dan ke dapur, tapi ia tak juga menemukan. Dewi Ayu akhirnya bertanya pada salah satu dari jawara yang berjaga di depan rumah.

"Ia kabur sambil menjerit-jerit bagai lihat setan, Nyonya."

"Tidak kalian tangkap?"

"Larinya begitu kencang, seperti Ma Iyang enam belas tahun lalu," jawab sang jawara. "Tapi Mr. Willie mengejarnya dengan mobil."

"Tertangkap?"

"Tidak."

Ia berlari ke istal, dan bersama dua jawara lain, mereka ikut mengejar dengan kuda. Dewi Ayu menebak, meskipun sedikit meleset, bahwa lelaki itu lari menuju tempat Ma Iyang terjun dari puncak bukit cadas dan hilang di dalam kabut. Ma Gedik ternyata tak lari ke bukit tersebut, namun ke bukit lain yang terletak di sebelah timurnya. Mereka menemukan jejak mobil Collibri setelah bertanya pada beberapa orang di pinggir jalan, dan menuntun mereka ke kaki bukit tersebut. Dewi Ayu menghampiri Mr. Willie yang duduk di belakang kemudi mobil, ia tampaknya tak bisa membawa kendaraan tersebut lebih naik.

”Ia tengah bernyanyi di puncak bukit itu,” kata Mr. Willie.

Dewi Ayu mendongak dan melihatnya, pada sebuah batu, seperti seorang artis di atas panggung. Lagunya terdengar sayup-sayup dan ia sama sekali tak mengetahui bahwa itulah lagu yang dinyanyikan Ma Gedik bertahun-tahun lalu di hari terakhir penantiannya selama enam belas tahun menunggu Ma Iyang.

”Ia pasti melompat seperti kekasihnya,” kata Mr. Willie lagi. ”Dan hilang lenyap di balik kabut, terbang ke langit.”

”Tidak,” kata Dewi Ayu. ”Ia akan terhempas ke bebatuan dan wajahnya babak-belur seperti daging cincang.”

Itulah yang terjadi: Ma Gedik melompat ke udara terbuka menuju lembah begitu lagu selesai dinyanyikan. Ia tampak melayang, begitu bahagia, hal yang tak pernah terlihat oleh siapa pun di tahun-tahun terakhir hidupnya. Tangannya mencoba bergerak, mengepak seperti sayap-sayap burung, namun itu tak juga membuat tubuhnya terbang meninggi, sebaliknya ia terus meluncur dengan kecepatan yang semakin bertambah. Bahkan meskipun ia tahu akhir dari lompatannya, ia masih tersenyum dan berteriak penuh kegirangan. Ia terhempas di bebatuan, dengan tubuh tercincang-cincang tak karuan, persis sebagaimana diramalkan Dewi Ayu.

Mereka membawa pulang sisa-sisa tubuhnya, yang lebih menyerupai adonan kaldu daripada sebongkah mayat, dan menguburkannya dengan baik-baik. Dewi Ayu memberi nama bukit itu Ma Gedik, bersanding dengan bukit Ma Iyang, dan memutuskan untuk berkabung selama seminggu. Di akhir masa berkabung ia memperoleh kabar bahwa Ted Stammler, gugur di dalam perang terakhir mempertahankan Batavia sebelum Belanda menyerah. Mayatnya tak pernah datang, tapi Dewi Ayu memutuskan untuk berkabung kembali selama satu minggu ke depan. Di akhir masa berkabungnya yang kedua, terpesona karena tak memperoleh kabar duka lainnya, ia melemparkan semua pakaian berkabungnya dan menggantinya dengan pakaian meriah. Ia merias dirinya dengan baik-baik, dan pergi ke pasar seolah tak sesuatu pun terjadi. Namun sepulang dari pasar, ia memperoleh hal yang jauh lebih mengejutkan dari kabar kematian mana pun.

Mr. Willie, dengan jas dan dasi dan sepatu kulit mengilap, datang

menghampirinya dan berkata bahwa ada urusan yang sangat penting. Dewi Ayu berpikir bahwa lelaki itu akan mengundurkan diri dari pekerjaannya, dan berangkat ke Batavia untuk cari kerja. Atau mungkin bergabung dengan tentara Jepang. Semua anggapannya sama sekali tak benar. Roman muka Mr. Willie yang kemerahan karena sikap malu-malu tak menunjukkan apa-apa tentang semua itu, sampai Mr. Willie sendiri akhirnya berkata, pendek dan menyesakkan:

”Nyonya,” katanya. ”Menikahlah denganku.”

Dewi Ayu lupa, bahwa tentara Jepang tak mungkin memenangkan perang tanpa mengetahui apa pun, termasuk fakta bahwa ia anak keluarga Belanda. Tak hanya wajah dan kulitnya menandakan hal itu, tapi semua arsip penduduk kini mereka kuasai, dan mereka tak akan percaya begitu saja pada kebohongan bahwa ia seorang pribumi, tak peduli namanya Dewi Ayu.

"Yah, begitulah," katanya. "Seperti semua orang tahu Multatuli itu pemabuk dan bukan orang Jawa."

Ia tengah bernostalgia seorang diri sambil mendengarkan gramofon yang memutar lagu-lagu favorit kakeknya, *Unfinished Symphony* Schubert dan *Scheherazade* Rimsky Korsakov, sekaligus memikirkan apa yang harus dikatakannya menjawab lamaran Mr. Willie. Bagaimanapun, setelah perkawinan yang berantakan dengan Ma Gedik, tak terpikirkan olehnya untuk kawin dengan siapa pun. Ia tahu Mr. Willie sangat baik, dulu ia bahkan berharap lelaki itu bisa kawin dengan bibinya, Hanneke. Mengecewakan lelaki baik seperti itu sama sulitnya dengan kenekatan untuk mengawininya.

Mr. Willie datang ke kota itu ketika kakeknya memesan mobil Collibri milik mereka dari Toko Velodrome di Batavia, untuk mengganti Fiat mereka yang sudah sangat tua. Kata orang, perusahaan itu milik seorang pengusaha bernama Brest van Kempen, seorang lelaki baik yang memperbolehkan orang membeli mobil dengan dicicil. Namun kakeknya datang ke toko itu bukan karena pembayaran yang dicicil, tapi promosi gratis yang dikatakan teman-temannya bahwa Velodrome menyediakan asuransi kecelakaan dan bengkel yang baik. Mereka bahkan menyediakan montir yang berpengalaman mengurusi mesin. Ia pulang dengan

Mr. Willie, yang akan menjadi montir sekaligus sopir, terutama karena ia butuh seorang ahli mesin untuk beberapa peralatan perkebunan. Ia seorang lelaki berperawakan sedang, berumur sekitar tiga puluhan, pakaiannya nyaris selalu penuh minyak gemuk dan mengenakan rompi yang tak pernah dikancingkan. Di waktu-waktu terakhir ia juga sering menenteng senapan untuk menembak tikus dan terutama babi. Waktu itu Dewi Ayu masih seorang gadis sebelas tahun, lima tahun sebelum ia dilamar Mr. Willie.

"Pikirkanlah, Mister," katanya. "Aku ini perempuan yang sedikit gila."

"Tak ada tanda-tanda kegilaan dalam dirimu," kata Mr. Willie.

"Ketika ia mati, tiba-tiba aku menyadari bahwa aku mengawininya karena kemarahan pada kenyataan bahwa Ted membuat cinta mereka berantakan. Aku pasti sudah gila."

"Kau hanya irasional."

"Itu artinya gila, Mister."

Saat itulah penyelamatnya datang: ia bisa melarikan diri dari kewajiban menjawab lamaran lelaki tersebut. Waktu itu hari masih pagi dan piringan hitam belum menyelesaikan lagu terakhir. Ia melihat satu rombongan truk militer di jalanan yang membentang sepanjang pantai, ia telah menduganya, mereka akan mengangkut seluruh orang Belanda yang tersisa dan membawanya ke kamp tahanan. Sehari sebelumnya prajurit-prajurit itu telah mendatangi rumah-rumah mereka dan menyuruh berkemas. Semalaman, tanpa menceritakan apa pun kepada siapa pun, terutama pada Mr. Willie, Dewi Ayu telah berkemas. Ia tak membawa banyak barang, hanya satu kopor berisi pakaian, selimut, matras kecil, dan surat-surat kekayaan keluarga. Ia tak memasukkan uang dan perhiasan ke dalam kopor, sebab ia tahu mereka akan merampasnya. Ia telah menimbun beberapa kalung dan gelang milik neneknya di lubang toilet, mengguyurnya hingga masuk ke penampungan tai. Sebagian kecil ia masukkan ke dalam amplop-amplop kecil, akan ia berikan kepada semua pelayan di rumah itu, agar mereka bisa hidup dan mencari pekerjaan di tempat lain. Untuknya sendiri, ia akan menelan enam buah cincin bermata giok, pirus dan berlian. Mereka aman di dalam lambung, dikeluarkan bersama tai, dan ia akan menelannya kembali selama di

dalam tahanan. Kini saatnya pergi, sebab salah satu truk itu berhenti di depan rumahnya, dan dua orang prajurit turun dengan bayonet di tangan, mendaki tangga menuju beranda tempat ia duduk menanti.

"Aku mengenal kalian," kata Dewi Ayu, "tukang foto di tikungan jalan."

"Pekerjaan yang menyenangkan, kami punya foto seluruh orang Belanda di Halimunda," balas salah satu prajurit.

"Bersiaplah, Nona." Prajurit yang lain berkata.

"Nyonya," kata Dewi Ayu. "Aku seorang janda."

Ia meminta waktu untuk bertemu sejenak dengan seluruh pelayan rumahnya. Mereka tampaknya juga tahu bahwa majikannya akan pergi, namun itu tak cukup untuk tidak membuat mereka bersedih. Ia melihat salah satu tukang masak itu, Inah, menangis. Ia pemilik dapur sejati, neneknya mempercayakan semua jamuan tamu keluarga kepadanya. Dewi Ayu tak akan pernah menikmati *rijsttafel*-nya lagi, mungkin selamanya. Tukang masak yang baik selalu merupakan kekayaan keluarga yang sangat penting, namun kini keluarga itu sendiri telah lenyap. Satu-satunya yang tersisa akan pergi jadi tahanan perang. Dewi Ayu mengenang semuanya ketika ia memberikan kalung emas dari dalam amplop kepadanya. Ketika kecil Inah mengajarinya memasak, membiarkannya menggerus bumbu, dan mengipasi bara api di dalam tungku. Ia mengalami guncangan kesedihan yang lebih hebat daripada ketika ia mendengar nenek atau kakeknya mati.

Di samping tukang masak, berdiri seorang jongos, anak Inah. Muin, begitu namanya. Ia selalu berpakaian lebih rapi dari siapa pun, bahkan orang-orang Belanda kagum akan hal itu. Ia mengenakan blangkon, dan tugasnya berpusing di sekitar rumah, paling sibuk di waktu makan ketika ia harus membereskan meja. Ted Stammler mengajarinya bagaimana merawat gramofon dan piringan hitam, sering menyuruhnya mengganti dan mencari lagu. Ia selalu senang melakukannya, memutar piringan dan memindahkan jarum, seolah tak ada orang lain yang bisa melakukannya. Begitu sering ia berurusan dengan gramofon, membuatnya mengenal banyak lagu klasik, dan ia menyukainya begitu rupa.

"Kau boleh ambil semua itu," kata Dewi Ayu kepadanya, sambil menunjuk rak piringan hitam dan gramofon.

”Tidak mungkin,” kata Muin. ”Itu milik Tuan.”

”Percayalah, orang mati tak mendengarkan musik.”

Bertahun-tahun setelah perang berakhir dan republik berdiri, ia melihat Muin di depan pasar. Waktu itu hampir tak tersisa keluarga-keluarga Belanda, dan tak ada orang yang cukup kaya untuk memiliki banyak jongos di rumah. Ia tahu Muin tak bisa melakukan apa pun lagi selain membereskan meja dan memutar gramofon. Ia melihanya di depan pasar tengah memutar gramofon dengan piringan hitam peninggalan kakeknya, sementara seekor monyet yang tampaknya terlatih berlalu-lalang di depannya dengan gerobak kecil atau payung dan menari bersama suara musik. Sirkus monyet dengan lagu pengiring *Symphony Nomor 9 dalam D Minor*, dan orang-orang melemparkan uang recehan ke dalam blangkonnya yang digeletakkan terbalik. Dewi Ayu hanya melihatnya dari kejauhan, tersenyum untuk nasib baiknya.

Pekerjaannya yang lain adalah mengantar surat: waktu itu belum ada telepon di rumah, dan yang dimaksud dengan surat adalah papan sabak ganda. Ia sering berkirim desas-desus dengan teman-teman sekolahnya, menulis di sabak sebelah kanan. Muin akan berlari ke rumah temannya membawa sabak tersebut, dan sementara menunggu balasan di sabak sebelah kiri, ia akan disuguhi minuman dingin serta kue-kue yang sangat ia sukai. Ia pulang tak hanya membawa sabak, namun desas-desus lain dari para pelayan. Ia menikmati pekerjaannya, dan Dewi Ayu nyaris setiap hari mengirimnya. Hanya sekali, dan itu sabaknya yang terakhir, ia tak menyuruh Muin, yaitu ketika Mr. Willie dan seorang jawara membawa pesannya ke gubuk Ma Gedik.

”Sabak itu juga buatmu,” katanya.

Lalu ia menghadapi si tukang cuci, penguasa sumur, dan sabun tangan, Supi. Ketika kecil perempuan tua itu selalu menemaninya tidur, menyanyikan *Nina Bobo*, dan dongeng *Lutung Kasarung*. Suaminya bekerja sebagai tukang kebun, dengan golok di pinggang dan tangan menggenggam arit. Ia sering pulang secara tiba-tiba dengan bawaan yang mengejutkan: anak kucing hutan, telur ular, biawak, namun sesekali dengan bawaan menyenangkan: buah sirsak setengah matang, setandan pisang raja, sekantong manggis.

Ada beberapa jawara, begitulah mereka menyebutnya untuk para

penjaga kandang kambing, penjaga rumah, dan penjaga kebun. Ia memeluk mereka semua, dan untuk pertama kali, mungkin setelah bertahun-tahun, Dewi Ayu menangis. Meninggalkan mereka seperti kehilangan sepotong badan. Dan terakhir ia berdiri memandang Mr. Willie. ”Aku gila dan hanya orang gila yang kawin dengan orang gila,” kata Dewi Ayu kepadanya. ”Tapi aku tak mau kawin dengan orang gila.” Ia menciumnya sebelum pergi bersama kedua prajurit Jepang yang tak sabar menunggu.

”Jagalah rumahku,” ia berkata untuk terakhir kalinya kepada mereka, ”kecuali orang-orang ini merampasnya.”

Ia naik ke bak truk yang telah menunggu di depan rumah, nyaris tak bisa memuatnya sebab di dalamnya telah berjejalan banyak perempuan dan anak-anak yang menangis menjerit-jerit. Ia melambai pada orang-orang yang masih berdiri di beranda rumah. Selama enam belas tahun ia telah tinggal di sana, nyaris tak pernah meninggalkannya lebih jauh dari batas kota, kecuali beberapa kali liburan pendek ke Bandung dan Batavia. Ia melihat anjing-anjing Borzoi berlarian dari belakang rumah dan menyalak di halaman yang dipenuhi rumput Jepang, dengan bunga melati merambat di samping rumah dan bunga matahari tumbuh di dekat pagar. Itu daerah kekuasaan mereka, di rerumputan itu mereka suka berguling-guling, dan Dewi Ayu berharap Mr. Willie memelihara mereka dengan baik. Truk bergerak dan Dewi Ayu nyaris tak bisa bernapas karena desakan tubuh-tubuh perempuan lain. Ia masih melambai ke arah mereka, dan anjing-anjing Borzoi yang menyalak.

”Tak bisa dipercaya, kita meninggalkan rumah sendiri,” kata seorang perempuan di sampingnya. ”Kuharap ini tak akan lama.”

”Berharaplah tentara kita bisa menangkap orang-orang Jepang,” kata Dewi Ayu. ”Kita akan ditukar seperti beras dan gula.”

Di sepanjang jalan, orang-orang pribumi berjongkok di kiri-kanan jalan, memandang orang-orang yang berdesakan di atas truk dengan tatapan yang tak bisa ditebak. Tapi beberapa di antara mereka dibuat menangis demi melihat beberapa perempuan Belanda yang mereka kenal, dan saputangan mulai melambai-lambai di sela isak tangis. Dewi Ayu telah melap air matanya, dan tersenyum melihat pemandangan aneh tersebut. Mereka orang-orang lugu yang baik, sedikit pemalas,

dan penurut. Dewi Ayu mengenal beberapa di antaranya, sebab ia sering menghilang dari rumah untuk masuk ke gubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta, dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung yang melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya. Sebagian besar yang ia kenal bekerja di perkebunan cokelat milik kakeknya. Mereka begitu miskin, hanya boleh nonton bioskop dari belakang layar dengan gambar terbalik, dan tak pernah ada di rumah bola atau kamar dansa, kecuali untuk menyapu. "Lihatlah," katanya pada perempuan di sampingnya itu. "Mereka dibuat bingung oleh dua negeri asing yang berperang di atas tanah mereka."

Perjalanan itu terasa panjang, menuju penjara di daerah pantai barat, di sebuah delta anak Sungai Rengganis. Sebelum ini penjara itu diisi para kriminal berat: pembunuh dan pemerkosa, dan tahanan politik pemerintah kolonial, sebagian besar orang-orang Komunis sebelum dibuang ke Boven Digoel. Mereka dipanggang di bawah terik matahari tropis, tanpa payung dan tanpa minum. Di tengah perjalanan truk berhenti, bukan untuk mereka. Orang-orang itu tak memperoleh apa pun, makanan atau minum, kecuali truk yang memperoleh air bagi radiatornya.

Dewi Ayu, yang lelah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Jika kau anak-anak, kau akan bertemu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang. Jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi. Jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola. Dewi Ayu mengenali beberapa teman berenangnya, sesegera mengenali teman-teman dansanya. Mereka melempar senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, "Apa kabar?"

Dengan penuh keyakinan Dewi Ayu menjawab, "Buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan."

Itu cukup untuk membuat mereka bisa sedikit tertawa.

Ia mengenali gadis konyol itu, namanya Jenny, temannya berenang waktu kecil. Itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya-tanya apakah selama ditahan mereka diperbolehkan berenang atau tidak. Kini teluk dengan ombak yang lembut itu pasti dipenuhi bocah-bocah pribumi, yang tubuhnya penuh daki dan selalu bertelanjang kaki, dan menyingkir jika sinyo-sinyo dan noni-noni berenang. Ia punya bekas ban dalam mobil dan sering berenang mempergunakannya, bahkan sampai beberapa minggu lalu sebelum kegaduhan perang. Di pinggir pantai ia akan melihat beberapa pemuda, dan bahkan lelaki-lelaki tua dengan pipa tembakau di mulut, duduk di pasir di bawah payung, berada di sana lebih untuk melihat gadis-gadis dalam pakaian renang. Ia juga tahu apa yang mereka lakukan di kamar ganti. Apa yang disebut kamar ganti sebenarnya merupakan sumur umum di pinggir pantai, meskipun tempat lelaki dan perempuan terpisah, dindingnya hanya terbuat dari anyaman bambu. Ia sering memergoki mata yang mengintip dari celah anyaman. Ia akan balas mengintip dan berteriak, "Oh Tuhan, kecil sekali punyamu!" Mereka biasanya akan sangat malu dan segera berlalu dari kamar ganti.

Kadang-kadang mereka akan digemparkan oleh kemunculan sirip ikan hiu. Tapi tak pernah seorang pun diserangnya. Pantai Halimunda terlalu dangkal bagi ikan galak itu untuk mendekat, dan mereka biasanya hanya berenang di lepas pantai. Kadang hiu kecil terdampar atau tertangkap jala nelayan, tapi mereka selalu dilepaskan kembali sebab nelayan-nelayan itu tak pernah berani menangkap mereka. Kualat, mereka bilang. Ikan hiu bukan satu-satunya binatang yang mereka takuti saat berenang. Mereka tak pernah berani berenang di daerah muara, sebab di sana hidup buaya, dan tak tanggung-tanggung mereka doyan makan manusia.

"Berdoalah kita tak berjumpa buaya," kata seorang perempuan setengah baya dengan seorang bayi di pangkuannya.

Itu beralasan. Untuk mencapai penjara di tengah delta, mereka harus menyeberangi sungai. Setelah tamasya yang tak menyenangkan di atas truk, kini mereka berhenti di pinggir sungai. Tentara-tentara Jepang tampak berkeliaran di sepanjang pesisir dan jalan masuk, meneriaki perempuan-perempuan yang turun dari truk-truk dengan bahasa mereka

sendiri, yang tak seorang pun mengenalinya. Hanya sebagian kecil di antara mereka bisa berbahasa Melayu atau Belanda, atau bahasa Inggris. Sisanya hanya mempergunakan segumpal bunyi yang membuat bingung para tahanan tersebut.

Mereka mulai dijejalkan ke dalam kapal feri, dan itu jauh lebih menakutkan sebab taruhannya adalah tenggelam. Nasihat perempuan tua itu ada benarnya, buaya bisa muncul kapan saja dan semua orang tampaknya tak mungkin berenang lebih cepat dari binatang itu. Kapalnya bergerak sangat lambat, mengambil arah memutar untuk tidak terlalu melawan arus. Bising dengan cerobong asap dipenuhi jelaga hitam dan gumpalan gelap yang terbang memanjang. Beberapa ekor bangau terbang merasa terganggu, meskipun kemudian hinggap lagi di air yang dangkal: pemandangan itu jadi terasa tak indah ketika akhirnya mereka menemukan bangunan tua di balik semak-semak, tampaknya telah dikosongkan untuk para tahanan perang. Itu penjara Bloedenkamp, artinya penjara darah, bahkan para kriminal menakutinya. Sekali kau berada di sana, kecil kemungkinan untuk melarikan diri kecuali mampu berenang lebih dari satu kilometer melewati lebar sungai dan selamat dari kejaran buaya.

Tentara-tentara Jepang itu kembali berteriak-teriak dalam bahasa yang tak dimengerti begitu kapal berlabuh, namun perempuan-perempuan itu berlompatan sesegera mungkin seolah mereka tahu orang-orang itu menuntut gerak yang cepat. Anak-anak mulai menangis, beberapa kekacauan terjadi, sebuah kopor terlempar ke air membuat pemiliknya basah kuyup mengejar, dan sebuah matras jatuh ke lumpur. Ada seorang ibu kehilangan anaknya, dan menemukannya terluka terinjak-injak. Mereka berjalan kaki sejauh seratus meter ke arah gedung penjara, dengan gerbang besi sebanyak tiga lapis dijaga beberapa prajurit. Sebelum masuk, mereka berbaris menghadapi meja dengan dua orang Jepang menggenggam daftar. Di samping mereka tergeletak sebuah keranjang untuk semua jenis uang, perhiasan dan apa pun yang berharga. Belum ada penggeledahan, tapi beberapa perempuan telah melemparkan barang-barang berharganya ke sana.

"Lakukan sebelum kami menggeledah," kata salah satu prajurit dalam bahasa Melayu yang baik.

”Geledah saja taiku,” kata Dewi Ayu, dalam hati. Ia telah menelan cincin-cincin itu.

Penjaranya jauh lebih menjijikkan daripada kandang babi. Dinding dan lantainya kotor, bahkan beberapa tampak percikan darah seolah pernah ada perkelahian massal dan seseorang dibenturkan kepalanya ke sana. Tahanannya melimpah, namun masih kalah banyak dengan kutu, kecoa, dan bahkan lintah. Atapnya bocor dan lumut serta ilalang bahkan mulai tumbuh di retakan tembok. Masih ada tikus got yang sebesar paha anak kecil, berlarian dengan gila oleh kedatangan manusia, berzig-zag di antara kaki-kaki dan perempuan-perempuan itu berlompatan menjerit. Mereka harus menaklukkan itu semua sebelum menjadikannya tempat tinggal yang nyaman, berebutan menemukan daerah kekuasaannya sendiri-sendiri dan sesegera membatasinya dengan kopor, membersihkannya sambil menangis tersedu-sedu. Dewi Ayu memperoleh tempat kecil di tengah sebuah aula, segera menggelar matrasnya dan menjadikan kopornya sebagai bantal, ia segera berbaring kelelahan. Ia masih beruntung tak punya ibu atau anak yang mesti diurus. Dan ia tak melupakan tablet kina serta beberapa obat lainnya, sebab disentri dan malaria tampaknya akan mengancam: bahkan toiletnya tampak tak berfungsi.

Sore itu tak ada makanan. Bekal kecil yang mereka bawa sendiri-sendiri telah habis untuk makan siang. Seseorang bertanya pada orang-orang Jepang itu tentang makanan, dan mereka menjawab, mungkin besok atau lusa. Malam itu mereka harus kelaparan. Dewi Ayu keluar dari aula menuju halaman. Gerbang penjara yang tiga lapis itu tak ditutup dan orang boleh berkeliaran ke luar benteng sekadar untuk berjalan-jalan. Ketika tadi datang, Dewi Ayu sempat melihat beberapa ekor sapi dipelihara. Pemiliknya mungkin para sipir pribumi atau petani-petani yang tinggal di delta. Ia telah mengumpulkan banyak lintah ketika membersihkan aula, menumpuknya di dalam kaleng bekas margarin Blue Band. Ia menemukan salah satu dari sapi-sapi itu tengah merumput, yang paling gemuk. Lintah-lintah itu ia tempelkan di kulit sapi, yang hanya menoleh sekilas tanpa merasa terganggu, dan Dewi Ayu duduk di sebuah batu menunggu. Ia tahu lintah-lintah tersebut tengah mengisap darah sapi, dan ketika kenyang, mereka akan berjatuhan

seperti apel masak. Ia memungutinya dan mengembalikannya ke dalam kaleng. Kini mereka tampak gemuk-gemuk.

Dengan api unggun, ia merebus semua lintah di dalam kaleng, dengan air yang diambil dari sungai. Tanpa bumbu, ia segera membawanya pulang ke aula tempat tinggalnya. ”Kita punya makan malam,” katanya pada beberapa perempuan dengan anak-anak mereka yang tinggal di sekitarnya, bertetangga. Tak seorang pun tertarik memakan lintah, dan seorang ibu tampaknya mual-mual dengan hidangan mengerikan seperti itu. ”Bukan lintah yang kita makan, tapi darah sapi,” kata Dewi Ayu lagi menjelaskan. Ia membelah lintah-lintah tersebut dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya. Masih tak seorang pun berniat mengikuti selera primitifnya, sampai ketika malam datang dan rasa lapar tak lagi tertahankan. Mereka mulai mencobanya. Rasanya memang tawar, tapi lumayan mengenyangkan.

”Kita tak akan kelaparan,” kata Dewi Ayu. ”Selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus.”

”Terima kasih,” jawab mereka segera.

Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan horor yang mengerikan. Cahaya menghilang begitu cepat sebagaimana seharusnya di negeri tropis. Tak ada listrik di dalam tahanan, tapi hampir semua orang membawa lilin sehingga nyala kecil memenuhi ruangan dan dinding dipenuhi bayangan yang bergoyang-goyang membuat banyak anak kecil ketakutan. Mereka berbaring di lantai beralaskan matras, tampak menyedihkan, dan tak pernah sungguh-sungguh memperoleh tidur yang nyenyak. Tikus-tikus menyerang mereka di malam hari, dan nyamuk berdengung-dengung dari telinga yang satu ke telinga yang lain, dan codot beterbangan silang-menyilang. Hal ini diperparah oleh kunjungan mendadak tentara-tentara Jepang itu untuk melakukan pemeriksaan barang-barang bawaan. Mereka mencari orang yang masih menyembunyikan uang dan perhiasan. Pagi datang tanpa menjanjikan apa pun.

Bloedenkamp dipenuhi sekitar lima ribu perempuan dan anak-anak, entah dari mana saja orang-orang Jepang itu mengumpulkan mereka semua, yang pasti tak semuanya orang Halimunda. Satu-satunya harapan datang dari seorang perempuan peramal kartu, yang memberitahu

mereka pilot-pilot Amerika melemparkan bom ke barak-barak tentara Jepang sambil bercinta. Dewi Ayu yang terbiasa bangun pagi sekali untuk buang air segera bergegas ke toilet, namun antrian panjang telah menunggu. Cara terbaik adalah mengambil air dengan kaleng margarin Blue Band-nya, dan pergi ke halaman belakang sel. Di sana, di antara pohon ketela yang entah ditanam siapa, ia menggali tanah seperti seekor kucing, dan berak di lubangnya. Setelah cebok dengan menyisakan sedikit air, ia mengorek tainya untuk menemukan keenam cincinnya. Beberapa perempuan lain melihat cara beraknya yang buruk, dan menirunya dalam jarak yang cukup berjauhan: mereka tak tahu ia punya harta karun. Cincin-cincin tersebut ia cuci dengan sisa air, dan menelannya kembali. Ia tak tahu apa yang akan terjadi setelah perang. Mungkin ia akan kehilangan rumah dan kepemilikan atas sebagian perkebunan, tapi ia berjanji tak akan kehilangan cincin-cincinnya. Ia kembali ke aula tanpa tahu apakah hari itu ia bisa mandi atau tidak.

Pagi itu, para pendatang baru harus berdiri di lapangan, dipanggang sinar matahari, menunggu komandan kamp. Anak-anak menangis, orang-orang nyaris pingsan, sebab tak seorang pun diperkenankan duduk. Sang Komandan bersama stafnya kemudian muncul, ia seorang lelaki dengan kumis lebat dan samurai terayun-ayun di pinggangnya. Sepatu *boot*-nya mengilau di bawah cahaya matahari. Melalui seorang penerjemah, ia mengajari para tahanan seni penghormatan dengan cara membungkuk dalam-dalam sampai melewati pinggang. Ia menjelaskan, mereka harus membungkuk seperti itu kepada semua prajurit Jepang secepat perintah diucapkan, *Keirei!*, dan baru boleh berdiri tegak kembali jika telah terdengar perintah *Naore!* ”Itu penghormatan pada Kekaisaran Jepang,” katanya menjelaskan, melalui sang penerjemah. Orang-orang yang tak mematuhi itu akan memperoleh hukuman yang pantas: dijemur jika tidak dicambuk dan memperoleh kerja tambahan. Beberapa mungkin terbunuh dengan cara seperti itu.

Di dalam ruangan, beberapa perempuan segera mengajari anak-anak mereka perintah itu, didorong kekhawatiran mereka melakukan kesalahan yang tak perlu. Dalam beberapa saat, terdengar teriakan-teriakan *keirei* dan *naore* dari mulut-mulut mereka, membuat Dewi Ayu dan beberapa gadis tertawa terpingkal-pingkal.

"Mereka lebih galak dari Jepang yang sungguhan," katanya.

Dan mereka ikut tertawa.

Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan mendongeng untuk anak-anak itu. Ia bisa mengulang banyak cerita dalam Alkitab sama baiknya dengan cerita-cerita wayang *Ramayana* dan *Mahabharata* yang ia dengar dari orang-orang pribumi. Ia juga mengetahui cerita-cerita rakyat, membaca banyak buku, dan anak-anak menyukainya seolah cerita dari mulutnya tak pernah kering. Ia akan mendongeng sampai waktunya anak-anak itu kembali ke ibu mereka untuk tidur.

Untuk urusan sehari-hari, mereka mulai mengatur diri mereka dalam kelompok-kelompok kecil dengan memilih seorang kepala kelompok. Mereka bekerja bergantian, sebab orang-orang Jepang itu menuntut sel-sel harus tetap bersih. Mereka membagi jadwal pekerjaan: memasak di dapur umum, mengisi bak air, mencuci perkakas, membersihkan halaman, bahkan mengangkuti karung-karung beras dan ketela serta kayu bakar dan hal lainnya dari truk ke dalam gudang. Dewi Ayu terpilih sebagai ketua kelompok, sebab ia seorang nyonya dan telah cukup dewasa untuk memimpin, dan tak punya siapa pun untuk direpotkan. Selain sekolah kecil yang dibuatnya di pojok aula, ia mencari beberapa teman dan kenalannya: ia menemukan seorang dokter dan di samping sekolah didirikan rumah sakit tanpa ranjang dan tanpa obat-obatan yang memadai. Beberapa perempuan menuntut pastor, tapi siapa pun tahu itu sulit sebab lelaki berada di tahanan yang berbeda, tapi ia menemukan seorang suster dan baginya itu cukup. "Selama tak ada yang mau kawin, kita tak butuh pastor," katanya pasti. "Tapi kalau cuma khotbah dan mengajari doa, semua orang bisa melakukannya."

Namun segala sesuatu tak berjalan semanis itu. Anak-anak lelaki kecil, tumbuh jadi lebih liar di dalam tahanan. Mereka bergerombol bersama teman-teman satu blok mereka, kadang-kadang saling mengejek satu sama lain. Perkelahian anak-anak jadi lebih sering daripada seorang tentara Jepang marah-marah. Ibu-ibu mereka terpaksa meng-

ambil jalan yang sama kerasnya, memukul anak-anak itu meskipun tak membuat mereka kapok. Orang-orang Jepang sama sekali tak ada niat melerai dan menghentikan perkelahian-perkelahian tersebut, dan sebaliknya, mereka tampak beberapa kali mencoba memanas-manasi, menganggapnya mainan baru.

Makanan adalah masalah lain. Jatah yang diberikan sama sekali tak mencukupi untuk ribuan tahanan yang berjejalan itu. Mereka hidup dengan cara makan ketat yang penuh kelaparan, hanya memperoleh bubur beras dengan bumbu garam untuk sarapan. Makan siang hanya dengan sayuran yang ditanam sendiri di belakang sel, dan di malam hari mereka memperoleh setangkup roti tawar. Tak pernah ada daging, dan mereka sendiri telah membuat banyak binatang di dalam Bloedenkamp punah. Awalnya tikus menjadi buruan, dan meskipun semula tak semua orang mau memakannya, lama-kelamaan tikus menjadi buruan semua orang hingga nyaris tak tersisa populasi tikus di dalam delta. Setelah tikus lenyap, cicak, dan tokek pun lenyap. Kemudian kodok menghilang. Kadang-kadang anak-anak pergi memancing, tapi karena mereka tak diperbolehkan pergi terlalu jauh, mereka seringkali harus puas dengan ikan-ikan kecil sebesar kelingking bayi atau anak katak. Yang paling mewah adalah jika datang pisang, tapi itu untuk bayi, dan orang-orang tua memperebutkan kulitnya.

Banyak bayi mulai mati, dan kemudian orang-orang tua. Dan penyakit juga membunuh ibu-ibu muda, anak-anak, gadis-gadis, siapa pun bisa mati mendadak. Halaman belakang sel tiba-tiba telah menjadi kuburan umum.

Waktu itu Dewi Ayu bersahabat dengan seorang gadis bernama Ola van Rijk. Ia ditahan bersama ibu dan adiknya. Sebenarnya ia telah mengenal mereka sejak lama, sebab ayahnya juga salah seorang pemilik perkebunan cokelat itu dan mereka sering berkunjung ke rumahnya, atau sebaliknya. Ola dua tahun lebih muda darinya. Suatu sore ia tiba-tiba menemuinya dengan air mata bercucuran.

"Ibuku sekarat," katanya.

Dewi Ayu pergi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia

tahu ada obat-obatan untuk prajurit-prajurit itu. Maka ia bilang pada Ola untuk pergi menemui Komandan Kamp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang.

”Pergi atau ibumu mati,” kata Dewi Ayu.

Ia akhirnya pergi sementara Dewi Ayu mencoba mengompres perempuan sakit itu dan menenangkan si kecil adiknya Ola. Ia harus menunggu sekitar sepuluh menit sampai Ola kembali tanpa obat, sebaliknya, ia menangis lebih kencang. ”Biarlah ia mati,” katanya sambil sesenggukan. ”Apa kau bilang?” tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. ”Tak mungkin,” katanya pendek. ”Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.”

”Biar kutemui sendiri,” katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang Komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mendengung tak menyiarkan apa pun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang yang sesungguh-sungguhnya. Namun sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. ”Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. *Dan dokter!*”

”Obat dan dokter?” Ia telah mengenal beberapa kalimat Melayu. Kemarahannya menguap demi memperoleh anugerah luar biasa ini, di sore yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, masih berumur tujuh atau delapan belas tahun, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung. Ia berjalan mengitari meja, sementara Dewi Ayu menantinya dengan ketenangan karakternya. Sang Komandan berdiri di sampingnya, meraba wajahnya dalam satu sentuhan, jari-jarinya merayap bagai seekor cicak pada hidungnya, pada bibirnya, di dagunya ia berhenti sejenak untuk mengangkat wajahnya lebih tinggi. Jari-jarinya meneruskan perjalanan, menuruni lehernya dengan sapuan tangan kasar yang terlalu sering menggenggam samurai, pada lekukan tulangnya, dan terus sampai lingkar leher gaunnya.

Tangannya menerobos masuk dan Dewi Ayu sedikit terkejut, tapi tangan lelaki itu telah menggenggam dada kirinya, dan sejak itu gerakannya jauh lebih cepat. Sang Komandan melepas kancing gaun Dewi Ayu secepat ia memeriksa jumlah pasukan, meremas dadanya, dan menciumi lehernya penuh berahi. Gerakannya memperlihatkan sejenis nafsu yang rakus, tangannya merayap ke sana-kemari seolah ia menyesali kenapa dilahirkan hanya dengan dua tangan.

"Cepatlah, Komandan, jika tidak perempuan itu segera mati."

Sang Komandan tampaknya sepakat dengan gagasan itu dan tanpa berkata apa-apa segera menarik Dewi Ayu, mengangkat dan membaringkannya di atas meja setelah menyingkirkan gelas kopi dan radio. Dengan cepat menelanjangi gadis itu, dan menelanjangi dirinya sendiri, lalu melompat ke atas meja seperti seekor kucing mengincar ikan di meja makan. Ia menjatuhkan dirinya di tubuh Dewi Ayu. "Jangan lupa, Komandan, obat dan dokter," katanya meyakinkan. "Ya, obat dan dokter," jawab Sang Komandan. Kemudian orang Jepang itu mulai menyerangnya dengan ganas, langsung tanpa basa-basi, sementara Dewi Ayu memejamkan matanya, sebab bagaimanapun ini kali pertama seorang lelaki menyetubuhinya: ia agak sedikit menggigil namun bertahan melewati horor tersebut. Kenyataannya ia tak bisa sungguh-sungguh memejamkan matanya, karena Sang Komandan menggoncang tubuhnya demikian liar, bokongnya terus menghantam tanpa henti, menggoyangnya pula ke kiri ke kanan. Satu-satunya yang terus ia lakukan adalah menghindar jika lelaki itu mau mencium bibirnya. Permainan itu berakhir dalam satu ledakan dan Sang Komandan terguling ke samping tubuh Dewi Ayu, terkapar dengan napas tuanya yang putus-putus.

"Bagaimana, Komandan?" tanya Dewi Ayu.

"Mengagumkan, seperti diguncang gempa," jawabnya.

"Maksudku obat dan dokter."

Ia memperoleh seorang dokter lima menit kemudian, seorang dokter pribumi dengan kaca mata bulat dan sikap yang lembut. Dewi Ayu senang memperoleh dokter semacam itu, dan bersyukur tak perlu terlalu banyak berurusan dengan orang-orang Jepang lagi. Ia membawanya ke sel tempat keluarga van Rijk tinggal dan di pintu ia bertemu dengan Ola yang langsung bertanya kepadanya, "Kau melakukan itu?"

"Ya."

"Oh, Tuhan!" pekik gadis itu, menangis kembali sejadi-jadinya. Dewi Ayu mencoba menenangkan sementara si dokter segera masuk. "Tak apa," kata Dewi Ayu pada si gadis, "anggap saja aku buang tai lewat lubang depan." Tapi masalahnya tidak sesederhana itu, ternyata. Si gadis Ola tak bisa mengatakannya dalam keadaan hati yang terguncang, tapi dokter segera bisa memastikan.

"Perempuan ini sudah mati," kata si dokter, pendek dan menyakitkan.

Sejak itu mereka tinggal bertiga: Dewi Ayu, Ola dan si kecil Gerda yang berumur sembilan tahun, seperti sebuah keluarga. Ayah mereka, Ola dan Gerda, pergi berperang dalam wajib militer yang sama sebagaimana Ted. Belum ada kabar apakah ia masih hidup, tertawan atau mati. Paskah dan Natal pertama mereka di kamp kemudian telah lewat, tanpa telur dan pohon cemara, dan lilin bahkan telah habis. Mereka mencoba bertahan bersama, saling menghibur, menghadapi satu-satunya ancaman serius yang bisa datang kapan saja: penyakit dan kematian. Dewi Ayu melarang si kecil Gerda untuk mencuri apa pun dari siapa pun, sebagaimana banyak dilakukan anak-anak lainnya. Ia mencoba terus memutar otaknya untuk memecahkan masalah makanan mereka tiap hari. Lintah-lintah telah menghilang dan sapi-sapi para sipir pun tak lagi berkeliaran di sekitar delta.

Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor anak buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala buaya itu. Matanya pecah tapi tidak cukup untuk membunuhnya. Binatang malang itu menggelepar dan mulai mengibaskan ekornya ke sanakemari, bergerak menuju sungai. Dengan sebuah bambu runcing tempat menambatkan tali perahu, Dewi Ayu dengan satu kenekatan yang ia sendiri tak bayangkan membunuh anak buaya itu dengan menusuk matanya yang satu lagi, dan kemudian perutnya. Ia mati setelah sekarat yang menyedihkan. Sebelum ibu dan teman-temannya datang, Dewi Ayu menyeret anak buaya itu ke dalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya. Banyak orang memuji keberaniannya dan berterima kasih telah berbagi.

”Masih banyak di sungai,” katanya tenang, ”jika kalian mau.”

Ia telah diajari untuk tak pernah takut sejak kecil. Kakeknya beberapa kali mengajaknya berburu babi bersama para jawara. Ia bahkan berada di samping Mr. Willie ketika lelaki itu diseruduk babi yang membuat pincang kakinya seumur hidup. Ia tahu bagaimana menghadapi babi: jangan lari lurus sebab babi tak bisa berbelok. Para jawara telah mengajarinya hal itu, sebagaimana mereka mengajari bagaimana berhadapan dengan buaya, apa yang harus dilakukan jika tiba-tiba seekor ular pyton membelitnya, atau seekor ular berbisa menggigitnya, dan bagaimana menghadapi ajak liar, dan bagaimana jika lintah mengisap darahnya. Ia tak pernah menghadapi kasus di mana ia diancam binatang-binatang tersebut, tapi pelajaran dari para jawara itu tak pernah lenyap dari kepalanya.

Mereka juga mengajarinya beberapa mantra, pengusir setan, dan penjaga keselamatan. Ia tak pernah mempergunakannya, tapi dibuat senang mengetahuinya. Ia mengenal seorang pedagang Jawa yang datang jauh dari gunung, berjalan kaki sejauh lebih dari seratus kilometer, hanya untuk menjual buah-buahan dari kebunnya pada orang-orang Belanda. Ia menghabiskan empat hari perjalanan datang. Biasanya menginap semalam di gudang, dan neneknya akan memberinya makan malam, segelas kopi hangat, dan esoknya ia pulang dalam empat hari perjalanan lagi. Selain uang, kadang-kadang ia membawa pula beberapa pakaian bekas. Ia tak pernah takut menghadapi binatang apa pun di hutan. Dewi Ayu tahu mengapa, sebab ia membaca mantra.

Tapi ia tak juga pernah memercayainya, sebagaimana ia selalu dibuat bingung apa gunanya berdoa.

”Berdoalah, Amerika memenangkan perang,” katanya pada Gerda. Kontradiksinya, ia sering menyarankan orang lain untuk berdoa sementara ia tak sungguh-sungguh melakukannya.

Bagaimanapun, desas-desus tentang kemenangan Amerika dan kekalahan Jerman beredar dari mulut ke mulut di dalam kamp. Itu membuat mereka sedikit terhibur, tak peduli sesemu apa pun harapan tersebut. Kenyataannya, hari terus berganti, juga minggu dan bulan. Natal kedua akhirnya datang. Di luar kebiasaannya, Dewi Ayu merayakan Natal tahun itu untuk menghibur Gerda. Ia mencari ranting pohon beringin

yang tumbuh di depan gerbang kamp, menghiasinya dengan potongan-potongan kertas, dan menyanyikan *Jingle Bells*. Ia sendiri dibuat heran dengan perilaku religiusnya, tapi ia sangat bahagia di waktu-waktu itu dengan memiliki Ola dan Gerda, tak peduli betapa tak menyenangkannya menghabiskan waktu di kamp tahanan.

Mereka mulai membicarakan rencana-rencana sekiranya perang berakhir, dengan cara apa pun, dan mereka bebas. Dewi Ayu bilang bahwa ia akan kembali ke rumahnya, membereskan segala sesuatunya, dan hidup kembali sebagaimana dulu. Mungkin tak sungguh-sungguh seperti dulu, sebab orang-orang pribumi mungkin memberontak dan mendirikan republik sendiri, tapi ia akan kembali ke rumah dan hidup. Ia akan senang jika Ola dan Gerda bisa ikut. Tapi Ola berpikir sedikit rasional, mungkin orang-orang Jepang telah merampas dan menjualnya pada seseorang. Atau orang-orang pribumi merampas dan memilikinya sendiri.

"Kita akan membelinya kembali," kata Dewi Ayu. Ia membuka rahasia ini hanya untuk mereka berdua, bahwa ia punya harta karun peninggalan neneknya, meskipun ia tak mengatakan di mana tempatnya. "Meskipun Jepang telah membomnya dan yang tersisa hanya sepetak ubin, kita akan membelinya." Gerda sangat senang mendengar khayalan seperti itu. Kini umurnya sebelas tahun, namun tampak kolokan dan tubuhnya seperti tak lagi tumbuh sejak dua tahun lalu. Kecil dan kurus. Namun semua orang juga mengalami hal yang sama, sebagaimana Dewi Ayu yakin ia telah kehilangan sepuluh atau lima belas kilo daging di tubuhnya.

"Itu cukup untuk lima puluh mangkuk sup," katanya sambil tertawa kecil.

Kegilaan baru datang, setelah hampir dua tahun di dalam tahanan, ketika tentara-tentara Jepang mulai mendaftar semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai dua puluh delapan tahun. Dewi Ayu telah delapan belas tahun, sebentar lagi sembilan belas. Ola berumur tujuh belas. Awalnya mereka tak tahu untuk apa daftar semacam itu, kecuali bayangan kerja paksa yang sedikit lebih berat, sampai suatu pagi datang beberapa truk militer di seberang sungai dan beberapa perwira tentara datang dengan kapal feri menuju Bloedenkamp. Mereka

telah beberapa kali datang, untuk inspeksi dan memberikan perintah atau peraturan baru, dan perintah kali ini datang untuk mengumpulkan semua gadis tujuh belas tahun sampai dua puluh delapan tersebut. Tiba-tiba kekacauan terjadi, sebab sesegera mungkin gadis-gadis itu menyadari bahwa mereka akan segera dipisahkan dari keluarga dan teman-teman mereka.

Beberapa gadis, Ola misalnya, mencoba berdandan seperti seorang perempuan tua, yang tentu saja sia-sia. Beberapa yang lain berlarian ke sana-kemari, bersembunyi di toilet atau naik ke atap dan mendekam di sana, tapi tentara-tentara Jepang selalu berhasil menemukan mereka. Seorang perempuan tua, mungkin ia segera akan kehilangan anak gadisnya, mencoba memprotes dan mengatakan, jika gadis-gadis itu harus dibawa pergi, ia meminta semua perempuan dibawa serta. Ia memperoleh pemukulan dari dua orang prajurit sampai babak-belur.

Akhirnya mereka berdiri berderet di tengah lapangan, gemetar ketakutan sementara ibu-ibu mereka berdiri melingkari di kejauhan. Dewi Ayu melihat Gerda memeluk sebuah pilar seorang diri sambil terceguk-ceguk menahan tangis, dan Ola di sampingnya tak berani memandang ke mana pun kecuali ujung sepatu jeleknya. Ia mendengar beberapa gadis itu menangis dan bergumam menyerupai doa yang tak terdengar. Para pejabat Jepang itu kemudian datang, memeriksa mereka satu per satu. Mereka berdiri di depan perempuan-perempuan itu, tertawa kecil sambil memperhatikan tubuh si gadis, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kadang-kadang mereka harus mengangkat wajah beberapa orang gadis dengan menekan dagunya dengan ujung jari. Mereka nyengir dan kembali memeriksa perempuan-perempuan yang lain. Beberapa orang gadis nyaris tak sadarkan diri oleh teror semacam itu.

Kemudian ada seleksi. Beberapa gadis disingkirkan dan tanpa menyia-nyiakan waktu, mereka berlarian ke arah ibu mereka. Setiap kali seorang gadis dikirim pulang kembali, itu seperti anak panah melesat dari satu gerombolan gadis-gadis menuju gerombolan ibu-ibu. Kini tinggal separuh dari mereka masih berdiri di tengah lapangan, termasuk Dewi Ayu dan Ola. Mereka tampaknya tak akan pernah dikirim kembali, sebab pada seleksi kedua, keduanya tetap berada di tengah lapangan, tak berdaya dengan permainan konyol orang-orang Jepang. Mereka dipanggil

satu per satu ke hadapan seorang pejabat, yang memeriksa jauh lebih teliti dengan mata kecil yang memicing. Seleksi itu kemudian hanya menyisakan dua puluh gadis, yang berdiri di tengah lapangan sambil berpegangan satu sama lain, namun tak seorang pun berani memandang wajah siapa pun. Bagaimanapun, merekalah gadis-gadis pilihan: muda, cantik, tampak sehat dan kuat. Mereka disuruh untuk segera berkemas, membawa semua milik mereka, dan berkumpul di kantor kamp, sebab truk telah menunggu untuk membawa pergi.

”Aku harus membawa Gerda,” kata Ola.

”Tidak,” kata Dewi Ayu. ”Jika kita mati, paling tidak ia masih hidup.”

”Atau sebaliknya?”

”Atau sebaliknya.”

Mereka kemudian menitipkannya pada sebuah keluarga yang telah dikenal Dewi Ayu sejak lama pula. Namun meskipun begitu Ola tampaknya tak mudah menerima keputusan tersebut begitu saja. Kedua kakak beradik itu duduk berlama-lama di pojok aula, saling berpelukan. Dewi Ayu mengemasi barang-barangnya tak tersisa, dan membantu memilah-milah mana yang akan dibawa Ola dan mana yang akan ditinggal untuk Gerda.

”Sudahlah, setelah dua tahun hidup membosankan, kita pergi cuma sekadar untuk tamasya,” kata Dewi Ayu kemudian. ”Nanti kubawakan oleh-oleh,” katanya lagi pada Gerda.

”Jangan lupa buku panduan wisata,” kata Gerda.

”Kau lucu, Nak,” kata Dewi Ayu.

Kedua puluh gadis itu berkerumun di samping gerbang, dan tampaknya hanya Dewi Ayu yang bersikap seolah itu tamasya yang menyenangkan. Gadis-gadis yang lain berdiri masih dengan kebingungan, dan terutama ketakutan, sambil sesekali menoleh pada orang-orang yang mereka tinggalkan. Mereka digiring beberapa prajurit, yang mendorong-dorong dengan paksa, dan para perwira telah berjalan mendahului. Ketika mereka naik ke atas kapal feri, pintu gerbang masih terlihat dijaga beberapa prajurit, dan jauh di dalam, orang-orang berkerumun memandang kepergian mereka. Ada beberapa sapu tangan melambai, mengingatkan mereka pada waktu diangkut orang-orang Jepang dari rumah, kini perjalanan lain telah menunggu. Namun ketika feri mulai

bergerak, pintu gerbang mulai ditinggalkan, dan pemandangan di dalam lenyap. Saat itulah ledakan tangis beberapa gadis dimulai, mengalahkan deru mesin kapal feri dan apalagi bentakan-bentakan tentara pengawal yang mulai jengkel oleh kecengengan mereka.

Kemudian mereka dinaikkan ke atas truk yang telah menunggu di seberang sungai. Duduk meringkuk di pojokan kecuali Dewi Ayu yang berdiri bersandar pada dinding truk dan matanya memandang tamasya Halimunda yang sangat dikenalnya, sementara dua prajurit Jepang bersenjata berjaga tak jauh darinya. Hampir semua dari gadis-gadis itu telah saling mengenal satu sama lain setelah hampir dua tahun bersama-sama di dalam tahanan, tapi mereka tampaknya tak berniat membicarakan apa pun, dan dibuat terheran-heran dengan sikap tenang Dewi Ayu. Bahkan Ola tak tahu apa yang dipikirkannya, dan menyimpulkan secara serampangan bahwa Dewi Ayu kenyataannya tak memiliki siapa pun untuk dikhawatirkan. Tak seorang pun ditinggalkannya dan tak seorang pun kehilangannya.

"Kita akan dibawa ke mana, Tuan?" tanya Dewi Ayu pada kedua prajurit itu, meskipun ia tahu truk berjalan menuju ujung lain kota, mungkin ke luar kota di bagian barat.

Mereka tampaknya telah diperintahkan untuk tak berkata apa pun kepada gadis-gadis itu, hingga secara acuh tak acuh mengabaikan pertanyaan Dewi Ayu, dan sebaliknya bicara di antara mereka sendiri dalam bahasa Jepang.

Mereka dibawa ke sebuah rumah besar, dulunya merupakan rumah peristirahatan sebuah keluarga Belanda dari Batavia, dengan halaman luas ditumbuhi banyak pepohonan, pohon beringin di tengah halaman, dan beberapa pohon palem berderet bergantian dengan kelapa Cina di dekat pagar. Ketika truk masuk ke halamannya, Dewi Ayu bisa menebak ada lebih dari dua puluh kamar di rumah berlantai dua tersebut. Gadis-gadis itu turun dan dibuat terheran-heran dengan perubahan yang tak terkira: dari tahanan yang kumuh dan murung, tiba-tiba berada di rumah besar yang nyaman dan mewah. Sesuatu yang aneh pasti terjadi seolah ada kesalahan perintah atau semacamnya.

Selain dua prajurit yang mengawal mereka, ada beberapa prajurit lain yang menjaga rumah tersebut. Beberapa berkeliaran di halaman

yang luas, beberapa yang lain duduk di beranda bermain kartu. Dari dalam rumah muncul seorang perempuan pribumi setengah baya, dengan rambut disanggul, ia mengenakan gaun longgar tanpa mengikatkan tali di pinggangnya. Ia tersenyum pada kemunculan gadis-gadis itu, yang masih berdiri di halaman, seperti orang-orang kampung yang ragu menginjakkan kaki di istana raja-raja.

”Rumah apakah ini, Nyonya?” tanya Dewi Ayu sopan.

”Panggil aku Mama Kalong,” katanya. ”Seperti kalong, aku lebih sering bangun di malam hari daripada siang.” Ia turun dari beranda dan menghampiri gadis-gadis itu, mencoba membangkitkan roman-roman muka yang tanpa semangat tersebut, dengan tersenyum dan mencandai. ”Ini rumah peristirahatan milik seorang pemilik pabrik limun di Batavia, aku lupa namanya, tapi tak ada bedanya, kini rumah ini milik kalian.”

”Untuk apa?” tanya Dewi Ayu.

”Kupikir kalian tahu. Kalian di sini jadi sukarelawan bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit.”

”Semacam sukarelawan palang merah?”

”Kau pandai, Nak. Siapa namamu?”

”Ola.”

”Baiklah, Ola, ajak teman-temanmu masuk.”

Bagian dalam rumah tersebut jauh lebih memukau lagi. Ada banyak lukisan, terutama yang bergaya *mooi indie* tergantung di dindingnya. Propertinya masih lengkap, dari kayu yang diukir dengan sangat halus. Dewi Ayu melihat sebuah potret keluarga masih tergantung di dinding, beberapa orang yang berdesakan di kursi, tampaknya sebanyak tiga generasi berpotret bersama. Mereka mungkin berhasil melarikan diri, atau bahkan salah satu penghuni Bloedenkamp, dan bisa jadi telah mati. Potret Ratu Wilhelmina yang besar tergeletak di sudut, mungkin telah diturunkan orang-orang Jepang. Hal itu memberi kesadaran padanya bahwa ia kini tak lagi punya rumah: orang-orang Jepang pasti telah mempergunakannya, atau lenyap oleh peluru yang salah sasaran. Segala sesuatunya tampak terawat dengan baik, mungkin dikerjakan Mama Kalong, sehingga ketika ia masuk ke salah satu kamar, ia serasa masuk kamar pengantin. Ada tempat tidur besar dengan kasur yang begitu lembut dan tebal, kelambu warna merah jambu, dan udara beraroma

mawar. Lemari-lemarinya masih dipenuhi pakaian-pakaian, beberapa milik seorang gadis, dan Mama Kalong berkata bahwa mereka boleh mempergunakan pakaian-pakaian itu. Ola bahkan berkomentar, setelah dua tahun di dalam tahanan, semua ini terasa seperti mimpi.

”Apa kubilang, kita sedang tamasya,” kata Dewi Ayu.

Mereka memperoleh kamar sendiri-sendiri, dan kemewahan itu tak berakhir sampai di sana. Mama Kalong, dibantu seorang jongos, menjamu mereka makan malam dengan sajian *rijsttafel* yang lengkap, yang terbaik setelah menderita kelaparan berbulan-bulan. Satu-satunya hal yang membuat kebanyakan dari gadis-gadis itu tak menikmati kemewahan yang berlebihan tersebut adalah ingatan pada orang-orang yang ditinggalkan di dalam kamp.

”Seharusnya Gerda ikut,” kata Ola.

”Jika kita tak dikirim untuk kerja paksa di pabrik senjata, kita bisa menjemputnya.” Dewi Ayu mencoba menenangkan Ola.

”Ia bilang kita sukarelawan palang merah.”

”Apa bedanya, kau bahkan belum tahu bagaimana membalut luka, apalagi Gerda?”

Itu benar. Tapi bagaimanapun mereka telah dibuat terpesona oleh bayangan menjadi sukarelawan palang merah, tak peduli berada di pihak musuh. Paling tidak, itu lebih baik daripada di kamp tahanan dan mati kelaparan di sana. Mereka mulai meributkan beberapa perkara pertolongan pertama. Seorang gadis berkata bahwa ia anggota pandu, dan tahu bagaimana membalut luka, dan tak hanya itu, ia bahkan tahu bagaimana mengobati penyakit-penyakit ringan semacam sakit perut, demam dan keracunan makanan dengan tanaman obat.

”Masalahnya, prajurit Jepang tak butuh obat sakit perut,” kata Dewi Ayu. ”Mereka butuh orang yang bisa mengamputasi leher.”

Dewi Ayu pergi meninggalkan mereka, masuk ke kamarnya. Disebabkan ia satu-satunya yang paling tenang di antara mereka, meskipun ia bukan yang paling tua, mereka mulai menganggapnya sebagai pemimpin. Dengan kepergiannya, kesembilan belas gadis itu mengikutinya ke kamar, bergerombol di atas tempat tidur dan kembali membicarakan bagaimana mengamputasi leher prajurit Jepang seandainya kepala mereka terluka dan tak lagi berguna. Dewi Ayu tak memedulikan omongan mereka yang

konyol itu, dan memilih menikmati tempat tidurnya yang baru, seperti anak kecil memperoleh mainan. Ia memijit-mijit kasurnya, mengelus selimutnya, berguling-guling dan bahkan melompat-lompat membuat tempat tidur bergoyang-goyang dan teman-temannya melambung.

”Apa yang kau lakukan?” tanya salah satu dari mereka.

”Aku hanya ingin tahu apakah tempat tidur ini akan ambruk atau tidak jika terguncang hebat,” jawabnya sambil terus melompat-lompat.

”Tak mungkin ada gempa,” kata yang lain.

”Siapa tahu,” katanya. ”Jika aku harus jatuh ke lantai saat tidur, aku lebih suka berbaring di lantai.”

”Gadis yang aneh,” kata mereka ketika satu per satu mulai pergi ke kamar tidur masing-masing.

Setelah semuanya pergi, Dewi Ayu berjalan ke arah jendela dan membukanya. Ada terali besi yang kukuh dan ia berkata pada diri sendiri, ”Tak ada kemungkinan untuk melarikan diri.” Ia menutup kembali jendela, dan naik ke atas tempat tidur, menarik selimut, tanpa berganti pakaian. Sebelum memejamkan mata, ia berdoa, ”Brengsek, kau tahu seperti inilah memang perang.”

Ketika pagi datang, Mama Kalong telah menyiapkan sarapan pagi: nasi goreng dengan telor mata sapi. Semua gadis-gadis itu telah selesai mandi, namun mereka masih mengenakan pakaian-pakaian lama mereka, yang sesungguhnya lebih menyerupai gombal setelah terlalu sering dicuci dan dijemur dan terutama terlalu sering dipakai. Mata mereka memperlihatkan bola mata yang tak pulas tidur, beberapa bahkan menyisakan tanda-tanda menangis semalam suntuk. Hanya Dewi Ayu yang tanpa malu-malu mengambil gaun dari lemari pemilik rumah, mengenakan gaun warna krem polkadot putih, berlengan pendek, dengan ikat pinggang bergesper bulat. Ia juga memoles wajahnya dengan pupur, bibirnya dengan lisptik tipis, dan sedikit bau lavender dari tubuhnya, semuanya ia temukan dari laci meja rias. Ia tampak anggun dan ceria, seolah ini hari ulang tahunnya, dan tampak aneh di antara kerumunan gadis-gadis itu. Mereka memandangnya dengan tatapan penuh tuduhan, bagaikan menangkap basah seorang pengkhianat, namun selesai sarapan pagi, mereka berlarian ke dalam kamar dan segera berganti pakaian, melemparkan pakaian lama ke dalam bak cucian, lalu saling mengagumi satu sama lain.

Agak siang orang-orang Jepang baru datang, dengan suara sepatu *boot* memenuhi ruangan. Gadis-gadis itu segera menyadari, bagaimanapun mereka masih tahanan, dan merasa aneh telah merasa begitu bahagia. Gadis-gadis itu mundur membentur dinding, dan kembali menjadi gadis-gadis murung. Kecuali Dewi Ayu, yang segera menyapa salah satu dari tamu itu.

"Apa kabar?"

Ia hanya menoleh sekilas padanya, tak hirau dan pergi menemui Mama Kalong. Mereka berbicara sebentar, lalu ia kembali dan menghitung jumlah gadis-gadis tersebut sebelum pergi kembali bersama yang lain-lainnya. Rumah itu kembali sepi, hanya mereka dan Mama Kalong serta beberapa prajurit yang terus berkeliaran di luar rumah.

"Ia menghitung seolah kita gerombolan prajurit," salah satu dari mereka mengomel.

"Sebab itulah pekerjaan seorang Komandan," kata Mama Kalong.

Sepanjang hari itu tak ada hal yang mereka kerjakan, kecuali berkerumun di ruang tamu atau di salah satu kamar, dan tanda-tanda kebosanan mulai menyergap mereka. Bahkan mereka mulai kehilangan bahan untuk dibicarakan, setelah saling bernostalgia pada masa kecil yang menyenangkan, jauh sebelum perang. Mereka juga tak lagi membicarakan apa pun mengenai palang merah, sebab tak ada tanda-tanda bahwa mereka sungguh-sungguh akan jadi sukarelawan. Jepang-Jepang itu tak membicarakan apa pun mengenai hal itu, bahkan tidak juga hal lain. Mereka berpikir, seharusnya ada sedikit latihan untuk jadi sukarelawan, tapi kelihatannya mereka akan membusuk di rumah itu, dalam kemewahan yang tak masuk akal. Lagi pula pikirkan hal ini, kata salah satu dari mereka, *front* berada jauh entah di mana, mungkin di lautan Pasifik, mungkin di India, tapi jelas bukan di Halimunda. Tak ada prajurit terluka di kota ini, dan tak seorang pun membutuhkan palang merah.

"Mereka masih butuh tukang amputasi leher," kata Dewi Ayu.

Kalimat itu tak lagi terasa lucu, terutama karena orang yang mengatakannya tampak tak peduli dengan apa pun. Ia begitu menikmati segala sesuatunya, memakan apel-apel yang disediakan, serakus memakan pisang dan pepaya.

"Kau ini rakus atau kelaparan?" tanya Ola.

"Dua-duanya."

Sampai keesokan harinya, tak ada sesuatu terjadi atas mereka, menambah-nambah kebingungan. Ola mencoba menghibur diri, mungkin mereka akan ditukarkan dengan tawanan perang lainnya, dan untuk itu mereka diberi makanan yang baik, rumah serta pakaian, agar tak tampak menderita. Tak ada satu pun di antara gadis-gadis itu percaya. Kesempatan untuk bertanya datang ketika muncul kembali beberapa orang Jepang ke rumah itu, bersama tukang foto. Tapi tak satu pun di antara mereka bisa bicara Inggris, Belanda dan apalagi Melayu. Mereka hanya memberi isyarat untuk bergaya, sebab gadis-gadis itu akan difoto. Dengan enggan mereka berjejer di depan kamera, dengan senyum terpaksa, berharap Ola benar bahwa potret mereka akan dijadikan kampanye mengenai keadaan tawanan, dan setelah itu akan ada tukar-menukar tahanan perang.

”Kenapa kalian tidak tanya pada Mama Kalong?” tanya Dewi Ayu.

Dan mereka menemui perempuan itu, menuntutnya.

”Kau bilang kami sukarelawan palang merah?”

”Sukarelawan,” kata Mama Kalong, ”mungkin bukan palang merah.”

”Lalu?”

Ia memandangi gadis-gadis itu, yang balas memandangnya penuh harap. Wajah-wajah lugu yang nyaris tanpa dosa itu terus menunggu, sampai Mama Kalong menggeleng lemah. Ia pergi meninggalkan mereka dan mereka segera mengejarnya. ”Katakan sesuatu,” pinta mereka.

”Yang aku tahu, kalian tahanan perang.”

”Kenapa dikasih banyak makanan?”

”Supaya tidak mati.” Lalu ia menghilang di halaman belakang, pergi entah ke mana. Gadis-gadis itu tak bisa mengejarnya sebab prajurit-prajurit Jepang menghadang mereka dan membiarkan perempuan itu pergi.

Kejengkelan mereka semakin bertambah-tambah ketika kembali ke dalam rumah dan menemukan teman mereka yang satu itu, Dewi Ayu, tengah duduk di kursi goyang sambil bersenandung kecil dan masih memakan buah-buah apelnya. Ia menoleh pada mereka, dan menyunggingkan senyum melihat wajah-wajah yang menahan kemarahan. Kalian tampak lucu, katanya, serupa boneka gombal. Mereka berdiri mengelilinginya, tapi Dewi Ayu tetap diam, hingga salah satu dari mereka akhirnya berkata:

”Apakah kau tak merasakan sesuatu yang aneh?” tanyanya. ”Tidakkah kau mencemaskan sesuatu?”

”Kecemasan datang dari ketidaktahuan,” kata Dewi Ayu.

”Kau pikir kau tahu apa yang akan terjadi atas kita?” tanya Ola.

”Ya,” jawabnya. ”Jadi pelacur.”

Mereka juga tahu, tapi hanya Dewi Ayu yang berani mengatakannya.

Tempat pelacuran Mama Kalong telah ada sejak masa pembukaan barak-barak tentara kolonial secara besar-besaran. Sebelum itu ia sebenarnya hanya seorang gadis yang ikut membantu di kedai minum milik bibinya yang jahat. Mereka menjual tuak tebu dan beras, dan prajurit-prajurit itu pelanggan mereka yang baik. Meskipun kedatangan tentara-tentara di kota itu membuat kedai minum tersebut semakin meriah, namun sama sekali tak membuat si gadis hidup berkecukupan. Sebaliknya, ia disuruh bekerja dari pukul lima dini hari sampai jam sebelas malam hanya untuk memperoleh jatah makan dua kali sehari. Tapi kemudian ia mampu memanfaatkan waktu luangnya yang sedikit itu untuk memperoleh uang sendiri.

Selepas menutup kedai, ia akan pergi ke barak tentara tersebut. Ia tahu apa yang mereka butuhkan dan mereka tahu apa yang ia inginkan. Tentara-tentara itu membayarnya untuk telanjang mengangkang di depan kemaluan mereka. Tiga atau empat prajurit akan menggilir menyetubuhinya sebelum ia pulang membawa uang. Lama-kelamaan, penghasilannya jauh melampaui apa pun yang diperoleh bibinya. Ia punya naluri bisnis yang baik. Suatu hari, setelah memperoleh omelan karena bekerja sambil setengah mengantuk, ia meninggalkan bibinya dan membuka kedai sendiri di ujung dermaga. Ia menjual tuak tebu dan beras, dan juga tubuhnya. Ia tak pernah pergi lagi ke barak, tapi prajurit-prajurit itu datang ke kedainya. Di akhir bulan pertama ia telah memperoleh dua orang gadis dua belas tahunan untuk menemaninya di kedai minum, sebagai pelayan dan pelacur. Ia telah memulai kariernya sebagai germo.

Setelah tiga bulan, ada enam pelacur di tempat itu, tidak termasuk

dirinya. Itu cukup baginya untuk memperluas kedai dengan kamar-kamar dari anyaman bambu. Suatu hari seorang kolonel datang untuk melihat pos militer mereka dan mengunjungi tempat pelacuran tersebut, bukan untuk mencari pelacur, tapi untuk melihat apakah tempat tersebut cukup baik bagi prajurit-prajuritnya.

”Seperti kandang babi,” katanya, ”mereka akan mati karena hidup jorok sebelum bertemu musuh.”

Mama Kalong, memberi hormat yang selayaknya pada Sang Kolonel, segera menjawab, ”Mereka akan mati sebelum memperoleh tempat pelacuran yang lebih baik, oleh berahi.”

Sang Kolonel percaya tempat pelacuran itu memberi moral yang cukup baik bagi semangat tempur para prajurit, maka ia membuat satu laporan bagus dan sebulan setengah setelah kunjungannya, pos militer memutuskan untuk membangun tempat pelacuran yang lebih permanen. Mereka membuang dinding-dinding bambu dengan atap daun aren, dan menggantinya dengan tembok-tembok sekuat benteng pertahanan, dengan lantai plester. Hampir semua ranjangnya merupakan kayu jati dengan kasur berisi kapuk-kapuk pilihan. Mama Kalong, yang memperoleh semua itu secara cuma-cuma, tampak senang dan berkata pada setiap prajurit yang datang:

”Bercintalah serasa di rumah sendiri.”

”Omong kosong,” kata seorang prajurit. ”Di rumahku hanya ada ibu dan nenekku.”

Kenyataannya, tempat itu sangat memanjakan siapa pun. Para pelacur berdandan melebihi perempuan-perempuan Belanda terhormat, dan bahkan lebih cantik dari ratu.

Ketika penyakit sifilis berjangkit, ia bersama prajurit-prajurit itu mendesak didirikannya rumah sakit. Sebenarnya rumah sakit militer, namun orang-orang sipil juga mulai berdatangan. Tempat pelacurannya sedikit terancam bangkrut, namun ia segera memperoleh beberapa pemecahan yang baik. Ia berusaha membujuk beberapa prajurit untuk memelihara gundik-gundiknya sendiri, dan jika mereka mau membayarnya, ia bisa mencarikan perempuan-perempuan seperti itu untuk mereka. Ia keluar masuk desa, bahkan sampai ke gunung-gunung, untuk menemukan gadis-gadis yang bersedia menjadi gundik tentara Belanda.

Ia memelihara mereka semua di rumah pelacurannya, namun mereka hanya dipergunakan oleh seorang prajurit masing-masing. Dengan jaminan bahwa mereka tak menyebarkan penyakit kotor, ia cepat kaya dengan cara itu. Bahkan jika prajurit-prajurit itu, yang merasa tercekik oleh tarif Mama Kalong yang tanpa ampun, memutuskan untuk mengawini gundik-gundik mereka, Mama Kalong akan meminta ganti rugi yang berlipat-lipat. Sementara itu, pelacur-pelacurnya yang lama, masih ia berikan untuk siapa pun. Kini ia bahkan memperoleh pelanggan-pelanggan baru menggantikan para prajurit untuk pelacur-pelacur itu: nelayan dan buruh pelabuhan.

Di masa-masa akhir kekuasaan kolonial, ia boleh dikatakan sebagai perempuan paling kaya di Halimunda. Ia membeli tanah-tanah yang dijual para petani setelah kegagalan mereka di meja judi, dan menyewakannya kembali pada mereka, sehingga tanahnya membentang hampir sepanjang kaki-kaki bukit. Kepemilikannya atas tanah mungkin hanya kalah oleh perkebunan-perkebunan milik orang-orang Belanda.

Ia seperti ratu kecil di kota itu: semua orang menghormatinya, tak peduli pribumi maupun Belanda. Ke mana-mana ia pergi dengan kereta kuda, mengurusi beberapa bisnisnya, yang paling utama tetap perempuan-perempuan yang menjajakan kemaluan mereka. Di muka umum ia berpenampilan dengan cara yang sangat sopan, dengan sarung ketat serta kebaya dan rambut disanggul. Tentu saja ia tak lagi sekurus dulu. Pada saat itulah orang-orang, mengikuti kebiasaan gadis-gadis pelacurnya, mulai memanggilnya Mama. Entah siapa yang memulai, namanya kemudian bertambah menjadi Mama Kalong. Ia suka dengan nama itu, dan orang-orang, bahkan tampaknya ia sendiri, mulai melupakan nama sesungguhnya.

"Ketika kerajaan-kerajaan lain ambruk, di Halimunda berdiri kerajaan baru," kata seorang prajurit Belanda yang mabuk di kedai minumnya, "Itu adalah Kerajaan Mama Kalong."

Meskipun jelas ia sangat rakus, ia tak pernah berusaha membuat gadis-gadis pelacurnya menderita. Sebaliknya, ia cenderung memanjakan mereka, seperti seorang nenek yang memelihara puluhan cucu. Ia memiliki beberapa jongos yang akan memasak air hangat agar mereka bisa mandi selepas percintaan yang melelahkan. Pada hari-hari tertentu,

ia meliburkan mereka dan mengajaknya berjalan-jalan untuk tamasya di air terjun. Ia juga mendatangkan penjahit-penjahit terbaik untuk pakaian mereka. Dan terutama, kesehatan mereka merupakan yang terpenting di atas segalanya.

"Sebab," katanya, "di dalam tubuh yang sehat, terdapat kenikmatan tertinggi."

Kemudian tentara-tentara Belanda pergi dan tentara-tentara Jepang datang: tempat pelacuran Mama Kalong tetap berdiri di zaman yang berubah. Ia melayani prajurit-prajurit Jepang sama baik dengan pelanggannya terdahulu, dan bahkan mencarikan mereka gadis-gadis yang lebih segar. Hingga suatu hari ia dipanggil oleh penguasa sipil dan militer kota, dalam suatu interogasi pendek yang tak begitu mengkhawatirkan. Kesimpulannya, beberapa pejabat tinggi militer Jepang di kota itu menginginkan pelacurnya sendiri, terpisah dari pelacur prajurit rendahan dan apalagi buruh-buruh pelabuhan serta nelayan. Pelacur-pelacur baru yang sungguh-sungguh segar, dengan perawatan yang baik, dan Mama Kalong harus menemukan gadis-gadis itu secepat mungkin, sebab sebagaimana kata-katanya sendiri, mereka sedang sekarat karena berahi.

"Gampang, Tuan," katanya, "memperoleh gadis-gadis seperti itu."

"Katakan, di mana?"

"Tahanan perang," jawab Mama Kalong pendek.

Gadis-gadis itu mulai berlarian kalang-kabut begitu sore datang dan beberapa orang Jepang berdatangan. Mereka mencoba menemukan celah untuk melarikan diri, namun semua tempat telah dijaga. Halaman rumah itu cukup besar dikelilingi benteng tinggi, hanya memiliki satu pintu gerbang di depan dan pintu kecil di belakang, semuanya tak mungkin diterobos. Beberapa gadis bahkan mencoba naik ke atas rumah, seolah mereka bisa terbang atau menemukan tali yang akan membawa mereka ke langit.

"Aku sudah memeriksa semuanya," kata Dewi Ayu. "Tak ada tempat untuk meloloskan diri."

"Kita akan jadi pelacur!" teriak Ola sambil duduk dan menangis.

"Lebih buruk dari itu," kata Dewi Ayu lagi. "Tampaknya kita tak akan dibayar."

Seorang gadis lain, bernama Helena, langsung menghadang seorang perwira Jepang yang muncul dan menudingnya telah melanggar hak asasi manusia, dan terutama Konvensi Genewa. Jangankan orang-orang Jepang, Dewi Ayu bahkan dibuat tertawa terbahak-bahak.

"Tak ada konvensi apa pun selama perang, Nona," katanya.

Gadis itu, Helena, tampaknya merupakan satu-satunya yang paling terguncang oleh pengetahuan bahwa mereka akan menjadi pelacur. Konon ia telah berniat mengabdikan dirinya menjadi biarawati, sebelum perang datang dan semuanya berantakan. Ia satu-satunya gadis yang membawa buku doa ke tempat tersebut, dan kini ia mulai membaca salah satu Mazmur dengan suara keras, di hadapan orang-orang Jepang, berharap tentara-tentara itu akan lari ketakutan sambil melolong-lolong seperti iblis. Di luar dugaannya, tentara-tentara Jepang itu bersikap sangat baik kepadanya, sebab di setiap akhir doa, mereka akan membalas:

"Amin." Kemudian tertawa, tentu saja.

"Amin," ia pun membalas, sebelum terkulai lemas di kursi.

Perwira itu membawa beberapa potongan kertas, memberikan secarik masing-masing untuk gadis-gadis itu. Ada tulisan dalam bahasa Melayu di permukaannya, ternyata nama-nama bunga. "Itu nama kalian yang baru," kata sang perwira. Dewi Ayu tampak bersemangat melihat namanya: Mawar. "Hati-hati," katanya, "mawar selalu melukai." Seorang gadis memperoleh nama Anggrek, yang lain Dahlia. Ola memperoleh namanya sendiri: Alamanda.

Mereka diperintah untuk masuk kamar masing-masing, sementara beberapa orang Jepang antri di meja beranda membeli tiket. Malam pertama harganya sangat mahal, sebab mereka percaya gadis-gadis itu masih perawan, bahkan mereka tak tahu Dewi Ayu tak lagi perawan. Bukannya pergi ke kamar masing-masing, gadis-gadis itu malahan bergerombol di kamar Dewi Ayu, yang masih memeriksa kekuatan tempat tidurnya sebelum berkomentar, "Akhirnya seseorang akan membuat gempa di atasnya."

Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu, dalam satu perkelahian yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh

kesia-siaan. Malam itu Dewi Ayu mendengar dari kamar-kamar mereka, jeritan-jeritan histeris, perkelahian yang masih berlanjut, beberapa bahkan berhasil meloloskan diri dari kamar dalam keadaan telanjang sebelum tentara-tentara berhasil menangkap dan melemparkannya kembali ke atas tempat tidur. Mereka melolong selama persetubuhan yang mengerikan itu, dan ia bahkan mendengar Helena meneriakkan beberapa baris Mazmur sementara seorang lelaki Jepang membobol kemaluannya. Di beranda, pada saat yang sama ia mendengar orang-orang Jepang tertawa mendengar semua kegaduhan tersebut.

Hanya Dewi Ayu yang tak mengeluarkan kegaduhan apa pun. Ia memperoleh seorang perwira Jepang tinggi besar, cenderung gempal serupa pegulat sumo, dengan samurai di pinggangnya. Dewi Ayu berbaring di atas tempat tidur, menatap langit-langit, tak menoleh apalagi tersenyum. Ia tampaknya lebih banyak mendengarkan suara-suara gaduh di luar kamarnya daripada memperhatikan apa yang ada di dalam kamar itu. Ia berbaring seperti sebongkah mayat yang siap dikubur. Bahkan ketika perwira Jepang itu berteriak agar ia membuka pakaiannya, ia tetap diam saja, seolah ia bahkan tak bernapas.

Dengan jengkel orang Jepang itu mengeluarkan samurai dan mengacungkannya, hingga ujungnya menempel di pipi Dewi Ayu dan mengulang kembali perintahnya. Tapi Dewi Ayu bergeming, tetap begitu meskipun ujung samurai kemudian menggoreskan luka di wajah. Matanya masih menatap langit-langit dan telinganya berada jauh di luar kamar. Dengan jengkel si Jepang melemparkan samurai, dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengkelkan itu.

Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian perempuan di depannya, melemparkannya ke lantai, kini perempuan itu telanjang. Ia merenggangkan kedua kaki perempuan itu hingga mengangkang, dan begitu pula kedua tangannya. Setelah memandangi bongkahan daging yang tetap diam tersebut, ia segera menelanjangi dirinya sendiri, dan melompat ke atas tempat tidur, berbaring telungkup di atas tubuh Dewi Ayu, menyerangnya. Bahkan selama persetubuhan yang dingin itu Dewi Ayu tetap pada posisinya

semula sebagaimana diatur si tentara Jepang, tak meresponsnya dengan kehangatan percintaan apa pun, dan apalagi dengan pemberontakan yang tak perlu. Ia tak memejamkan mata, tak tersenyum, hanya menatap langit-langit.

Sikap dinginnya membuahkan hasil yang mengagumkan: orang Jepang itu menyetubuhinya tak lebih dari tiga menit. Dua menit dua puluh tiga detik, sebagaimana ia menghitungnya dengan melirik jam bandul di sudut kamar. Si Jepang tergeletak ke samping dan segera berdiri sambil bersungut-sungut. Mengenakan pakaiannya dengan cepat, dan segera pergi tanpa mengatakan apa pun lagi, kecuali membanting pintu. Saat itulah Dewi Ayu baru bergerak, bahkan tersenyum begitu manis, menggeliatkan badan sambil berkata:

"Malam yang membosankan."

Ia mengenakan pakaiannya dan pergi ke kamar mandi. Di sana ia menemukan gadis-gadis itu tengah mandi, seolah bisa membersihkan semua kotoran, rasa malu, dan mungkin dosa dengan beberapa gayung air. Mereka tak bicara satu sama lain. Itu bukan yang pertama malam itu, sebab malam masihlah sangat senja dan beberapa orang Jepang masih menunggu. Setelah mandi, mereka kembali dipaksa masuk kembali ke kamar, ada pemberontakan lagi, lolongan lagi, kecuali Dewi Ayu yang kembali mengulang sikap dinginnya.

Malam itu mereka mungkin disetubuhi empat atau lima lelaki. Itu malam yang sungguh-sungguh gila. Apa yang membuat Dewi Ayu menderita bukanlah percintaan liar yang tak mengenal lelah itu, yang nyaris membekukan tubuhnya dalam sikap diam yang misterius, tapi jeritan-jeritan histeris serta tangisan teman-temannya. Gadis-gadis malang, katanya, menolak sesuatu yang tak bisa ditolak adalah hal yang lebih menyakitkan dari apa pun. Lalu hari baru datang.

Pagi itu ia punya pekerjaan tambahan. Dalam keadaan putus asa, Helena mencukur rambutnya dalam potongan-potongan tak karuan, dan ia harus meratakannya kembali. Di malam ketiga, teror yang lebih mengerikan datang. Mereka menemukan Ola nyaris sekarat di kamar mandi, setelah mencoba mengiris pergelangan tangannya. Dewi Ayu segera membawanya ke kamar tidur dalam keadaan tak sadarkan diri dan basah kuyup, sementara Mama Kalong mencarikan dokter un-

tuknya. Ia tak mati, bagaimanapun, namun Dewi Ayu segera menyadari bahwa apa yang mereka alami jauh lebih mengerikan daripada apa yang dipikirkannya. Ketika Ola telah melewati masa-masa krisis, ia kemudian berkata kepadanya:

"Kau diperkosa dan kau mati. Itu bukan oleh-oleh yang ingin kubawa untuk Gerda."

Bahkan meskipun kehidupan seperti itu telah berlalu berhari-hari, beberapa gadis masih belum menerima nasib buruk mereka, dan Dewi Ayu masih mendengar suara-suara menjerit histeris di malam hari. Dua orang gadis bahkan masih sering bersembunyi, di loteng rumah atau naik ke pohon sawo di belakang rumah. Ia kemudian menasihati mereka untuk melakukan apa yang selalu dilakukannya setiap malam.

"Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan," katanya. Tapi bahkan gadis-gadis itu menganggapnya jauh lebih mengerikan. Diam membisu sementara seseorang menggeranyang tubuh dan menyetubuhi mereka, tak seorang pun di antara mereka bisa membayangkannya. "Atau cobalah melayani salah seorang yang kalian sukai dengan penuh perhatian, bikin ia ketagihan hingga datang tiap malam dan membayar kalian untuk sepanjang malam. Melayani orang yang sama jauh lebih baik daripada terus-menerus tidur dengan orang berbeda, sambil berharap kalian dibawa untuk dijadikan gundik."

Idenya tampak bagus, tapi terlalu mengerikan untuk dibayangkan teman-temannya.

"Atau mendongenglah seperti Scheherazade," katanya.

Tak seorang pun punya kemampuan mendongeng.

"Ajak mereka main kartu."

Tak seorang pun bisa main kartu.

"Kalau begitu, berbuatlah sebaliknya," kata Dewi Ayu, menyerah. "Perkosalah mereka."

Meskipun begitu, di siang hari mereka sesungguhnya bisa menjadi sangat bahagia, tanpa gangguan apa pun. Di satu minggu pertama, mereka menghabiskan siang hari dengan mengurung diri di dalam kamar, malu untuk bertemu satu sama lain, dan menangis sendirian di sana. Tapi begitu lewat satu minggu, setelah sarapan pagi mereka mulai bertemu satu sama lain, mencoba saling menghibur dan membicarakan hal

lain yang tak ada hubungannya dengan malam-malam penuh tragedi mereka.

Dewi Ayu beberapa kali bertemu dengan perempuan pribumi setengah baya itu: Mama Kalong, dan membangun persahabatan yang aneh. Hal itu disebabkan oleh sikap Dewi Ayu yang tenang dan tak menunjukkan sikap memberontak, sehingga tak menyulitkan Mama Kalong sendiri dalam hubungannya dengan orang-orang Jepang. Pada Dewi Ayu ia berkata sejujurnya bahwa ia seorang pemilik tempat pelacuran di ujung dermaga. Kini banyak di antaranya didatangkan ke sana dengan paksaan, untuk memenuhi nafsu berahi prajurit Jepang rendahan. Semuanya pribumi, kecuali di rumah ini.

"Kalian beruntung tidak melakukannya siang dan malam," kata Mama Kalong. "Prajurit rendahan jauh lebih brengsek."

"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang," kata Dewi Ayu. "Mereka semua sama mengincar selangkangan betina."

Mama Kalong menyediakan seorang perempuan tua setengah buta, pribumi, sebagai pemijat. Setiap pagi gadis-gadis itu mengikuti ritual pemijatan, percaya pada kata-kata Mama Kalong bahwa hanya dengan cara itulah mereka akan terbebas dari kemungkinan hamil. Kecuali Dewi Ayu yang kadang-kadang mau karena lelah, tapi seringkali lebih sering melewatkan pagi untuk tidur sebelum sarapan pagi.

"Seseorang hamil karena disetubuhi, bukan karena tidak dipijat," katanya enteng.

Ia menerima risikonya. Sebulan berada di tempat pelacuran itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungan. "Pikirkanlah keluargamu," kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata, "Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini." Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting, semakin besar dari hari ke hari. Kehamilan memberinya keberuntungan: Mama Kalong menyuruhnya tinggal di kamar belakang dan mengumumkan pada semua orang Jepang bahwa gadis itu hamil dan tak seorang pun boleh menidurinya. Tak ada orang Jepang mau menidurinya, dan itu mendorongnya untuk menyarankan gadis-gadis lain melakukan hal yang sama.

"Benar kata orang, anak membawa rejekinya sendiri-sendiri!"

Tapi tak seorang pun berani mengambil risiko yang sama seperti Dewi Ayu.

Bahkan, setelah tiga bulan kemudian, tak seorang pun meninggalkan rutinitas pemijatan di setiap pagi, dan bergeming untuk hamil. Mereka harus menghadapi teror yang sama setiap malam, dan lebih memilih itu daripada kelak pulang ke hadapan ibu mereka dengan perut bunting. "Apa yang akan kukatakan pada Gerda?" kata Ola.

"Katakan saja, Gerda, oleh-olehnya ada di dalam perutku."

Sebagaimana telah berlangsung sebelumnya, jika siang hari mereka memiliki banyak waktu luang. Gadis-gadis itu akan berkumpul sambil berbincang-bincang. Beberapa bermain kartu dan yang lainnya membantu Dewi Ayu menjahit baju-baju kecil bagi anak bayinya. Bagaimanapun, mereka dibuat terpesona bahwa salah satu di antara mereka akan segera punya bayi, dan berdebar-debar menunggu kapan bayi itu akan lahir ke dunianya yang kejam.

Mereka juga kadang kembali membicarakan perang. Ada desas-desus bahwa tentara Sekutu akan menyerang kantong-kantong militer Jepang dan gadis-gadis itu mulai berharap bahwa Halimunda adalah salah satunya.

"Kuharap semua Jepang mati terbunuh dengan usus memburai," kata Helena.

"Jangan terlalu keras, anakku bisa mendengarnya," kata Dewi Ayu.

"Kenapa?"

"Ia anak seorang Jepang."

Mereka tertawa oleh humornya yang menyakitkan.

Tapi harapan tentang akan datangnya tentara Sekutu sungguh-sungguh membangkitkan semangat mereka. Hingga ketika seekor merpati pos terbang tersesat ke rumah mereka dan salah satu dari gadis-gadis itu menangkapnya, mereka mengirimkan pesan-pesan untuk tentara Sekutu dalam surat-surat pendek. *Tolonglah kami*, atau *kami dipaksa menjadi pelacur*, atau *dua puluh orang gadis menunggu ksatria penolong*. Ide itu tampak konyol, dan tak bisa dibayangkan bagaimana burung merpati tersebut bisa menemukan tentara Sekutu. Mereka menerbangkannya di suatu sore.

Tak ada tanda-tanda sang merpati bertemu tentara Sekutu. Namun ketika burung itu muncul kembali tanpa surat-surat mereka, gadis-gadis itu percaya, paling tidak seseorang entah di mana membacanya. Maka dengan penuh semangat mereka mengirimkan surat-surat baru. Terus-menerus melakukannya selama hampir tiga minggu.

Tak ada tentara Sekutu datang, yang ada kunjungan seorang jenderal tentara Jepang yang tak seorang pun dari gadis-gadis itu pernah melihatnya. Kedatangannya yang tiba-tiba membuat para prajurit yang berjaga terpojok ke sudut-sudut halaman, mencoba menghindari dirinya sebisa mungkin. Satu-dua orang prajurit yang ditanyainya tampak menggigil dengan lutut bergemelutuk.

"Tempat apakah ini?" tanya Sang Jenderal.

"Tempat pelacuran," jawab Dewi Ayu sebelum salah satu prajurit Jepang menjawabnya.

Ia seorang tentara bertubuh tinggi besar, mungkin warisan para samurai dari masa lampau, dengan dua samurai tergantung di kedua sisi pinggangnya, seperti Musashi. Ia memelihara cambang lebat, dengan wajah dingin dan serius.

"Apakah kalian pelacur?" tanyanya.

Dewi Ayu menggeleng. "Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit," katanya. "Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar."

"Kau hamil?"

"Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal."

Ia mengacuhkan komentar Dewi Ayu dan mulai memarahi semua Jepang yang ada di rumah, dan ketika senja datang dan beberapa pelanggan muncul, kemarahannya semakin meledak-ledak. Ia memanggil beberapa perwira, melakukan rapat tertutup di salah satu ruangan. Tampak jelas tak seorang pun berani kepadanya.

Sementara itu para gadis di rumah tersebut menanggapinya dengan penuh kebahagiaan, seolah itu kemenangan gemilang atas surat-surat tak kenal lelah yang telah mereka kirimkan. Mereka memandang Sang Jenderal dengan sikap penuh terima kasih, menganggapnya sebagai penolong. "Aku hampir tak percaya, malaikat bisa berwajah orang Jepang," kata Helena. Sebelum ia kembali ke markasnya, ia mengham-

piri gadis-gadis yang berkerumun di pojok ruang makan. Ia berdiri di hadapan mereka, membuka topinya dan membungkuk, sampai setinggi pinggang.

"*Naore*!" kata Dewi Ayu.

Sang Jenderal kembali berdiri tegak dan untuk pertama kalinya mereka melihatnya tersenyum. "Kirimi aku surat lagi jika orang-orang gila ini menyentuh tubuh kalian," katanya.

"Kenapa kau datang begitu terlambat, Jenderal?"

"Jika aku datang terlalu cepat," katanya, dengan suara yang berat yang lembut, "aku hanya menemukan rumah kosong belum berpenghuni."

"Bolehkah aku tahu namamu, Jenderal?" tanya Dewi Ayu.

"Musashi."

"Jika anakku lelaki, akan kuberi nama Musashi."

"Berdoalah punya anak perempuan," kata sang Jenderal. "Tak pernah kudengar seorang perempuan memerkosa lelaki." Ia kemudian pergi, masuk ke dalam truk yang menunggu di halaman depan, diiringi lambaian tangan gadis-gadis itu. Seiring dengan kepergiannya, para perwira yang sedari tadi berdiri kikuk sambil melap keringat dingin dengan sapu tangan, juga segera bergegas pergi mengikutinya. Itu malam pertama tak seorang pun tamu datang untuk memerkosa mereka, begitu sepi, dan gadis-gadis itu segera merayakannya dengan sedikit pesta. Mama Kalong memberi mereka tiga botol anggur dan Helena menuangkannya ke dalam gelas-gelas kecil bagaikan pendeta pada perjamuan suci.

"Untuk keselamatan Sang Jenderal," katanya. "Ia begitu tampan."

"Jika ia memerkosaku, aku tak akan melawan," kata Ola.

"Jika anakku perempuan," kata Dewi Ayu. "Namanya Alamanda, seperti Ola."

Semuanya tiba-tiba berhenti begitu saja, tak ada lagi pelacuran dan tak ada lagi pelacur, juga tak ada perwira-perwira Jepang yang berdatangan menjelang malam untuk membeli tubuh mereka. Satu hal yang membuat cemas beberapa gadis adalah bahwa mereka akan bertemu dengan ibu-ibu mereka, dan mereka tak tahu bagaimana mengatakan apa yang telah mereka alami. Beberapa orang mencoba berdiri di depan cermin, melatih keberanian mereka, berkata pada bayangan mereka

sendiri, ”Mama, kini aku seorang pelacur.” Tentu saja tidak begitu, dan mereka akan mengulang, ”Mama, aku bekas pelacur.” Itu pun tampaknya salah dan mengulang, ”Mama, aku dipaksa menjadi pelacur.”

Tapi mereka tahu kenyataannya mengatakan hal itu di depan ibu mereka jauh lebih sulit daripada di depan cermin. Satu-satunya hal yang tampaknya sedikit menguntungkan adalah, orang-orang Jepang itu tak bermaksud segera mengembalikan mereka ke Bloedenkamp, dan sebaliknya, tetap menahan mereka di sana. Memang bukan sebagai pelacur, namun sebagai tahanan perang sebagaimana semula. Prajurit-prajurit masih menjaga mereka dengan ketat, dan Mama Kalong masih mengunjungi mereka untuk memastikan gadis-gadis itu dalam perawatan yang baik.

”Aku memperlakukan pelacur-pelacurku seperti para ratu,” katanya bangga, ”tak peduli mereka telah pensiun.”

Mereka mengisi hari-hari, minggu-minggu dan bulan-bulan dengan cara menghibur diri di sekeliling Dewi Ayu yang terus menjahit baju-baju kecil untuk bayinya. Kini, dibantu teman-temannya, ia telah memiliki nyaris sekeranjang pakaian, berasal dari kain-kain yang mereka temukan dari lemari pemilik rumah. Paling tidak itu menyelamatkan mereka dari rasa bosan menunggu perang selesai sampai akhirnya Mama Kalong datang dengan seorang dukun bayi.

”Semua pelacurku yang hamil melahirkan dengan bantuannya,” kata Mama Kalong.

”Semoga tidak semua yang ia bantu adalah pelacur,” kata Dewi Ayu.

Pada hari Selasa, masih di tahun yang sama ketika ia pergi dari Bloedenkamp dan masuk rumah pelacuran di awal tahun, ia melahirkan seorang bayi perempuan yang segera ia beri nama Alamanda, sebagaimana janjinya. Anak itu begitu cantik, sepenuhnya mewarisi kecantikan ibunya, dan satu-satunya yang menandakan bahwa ayahnya adalah orang Jepang terletak pada matanya yang mungil. ”Seorang gadis bule dengan mata sipit,” kata Ola, ”hanya ada di Hindia Belanda.”

”Satu-satunya nasib buruk adalah ia bukan anak Sang Jenderal,” kata Helena.

Bayi kecil itu segera menjadi hiburan yang mewah bagi penghuni rumah, bahkan prajurit-prajurit Jepang membelikannya boneka dan meng-

adakan pesta untuk nasib baiknya. "Mereka harus menghormatinya," kata Ola lagi, "Bagaimanapun Alamanda anak atasan mereka." Dewi Ayu senang bahwa Ola tampak perlahan-lahan bisa melupakan masa lewat yang buruk, dan kembali menjadi gadis yang menyenangkan. Hari-harinya disibukkan dengan membantu mengurus bayi kecil itu, bersama yang lain, yang menyebut diri mereka sebagai tante.

Seorang prajurit Jepang, pada satu dinihari, memasuki kamar Helena dan mencoba memerkosanya. Helena berteriak begitu nyaring, membangunkan semua orang, dan itu membuat prajurit itu lari ke dalam kegelapan. Mereka tak tahu prajurit yang mana telah melakukan percobaan pemerkosaan tersebut, sampai pagi datang dan Sang Jenderal kemudian muncul. Ia menyeret salah seorang prajurit, menjemurnya di tengah halaman dan memberinya sepucuk pistol. Prajurit itu mati menembak dirinya sendiri melalui mulut menembus otak. Sejak itu tak seorang pun berani mendekati gadis-gadis tersebut.

Sementara itu, perang belum juga berakhir. Mereka mendengar kabar-kabar burung, beberapa dibawa Mama Kalong dan yang lain oleh beberapa pelayan yang datang membantunya, bahwa tentara-tentara Jepang telah selesai membangun gua-gua pertahanan sepanjang pantai selatan. Mama Kalong memberi mereka radio secara diam-diam, hingga mereka mendengar dua bom jatuh di Jepang, bom ketiga urung dijatuhkan, tapi itu cukup untuk menggemparkan rumah tersebut. Prajurit-prajurit Jepang itu tampaknya mengetahui juga berita tersebut. Hari-hari kemudian mereka tampak duduk-duduk di bawah pohon tanpa gairah, dan satu per satu mulai menghilang entah dikirim ke mana. Ketika kapal-kapal Sekutu akhirnya mulai beterbangan di langit Halimunda sambil menerbangkan pamflet-pamflet kecil yang mengatakan perang segera berakhir, rumah tersebut hanya dijaga dua prajurit Jepang saja.

Jika gadis-gadis itu tak mencoba melarikan diri meskipun hanya dijaga dua orang prajurit, itu karena keadaan begitu tak menentu. Lagi pula mereka telah mendengar dari radio bahwa tentara-tentara Inggris telah menguasai kota-kota, dan tinggal di rumah tersebut tampaknya jauh lebih aman daripada di jalanan. Jepang sudah kalah, dan mereka menunggu pasukan Sekutu menyelamatkan mereka. Tapi ternyata

tentara-tentara itu datang begitu terlambat ke Halimunda, seolah lupa bahwa ada kota tersebut di atas permukaan bumi. Itu sebelum kapal-kapal kembali berdatangan, melemparkan biskuit dan penisilin, dan pasukan darat bermunculan. Yang datang adalah pasukan lapis kedua, seluruhnya terdiri dari pasukan Belanda yang menamakan diri mereka KNIL, yang segera mengganti bendera Jepang di depan rumah tersebut dengan bendera mereka sendiri. Kedua prajurit Jepang menyerah tak berdaya.

Namun yang mengejutkan bagi Dewi Ayu adalah, Mr. Willie terdapat di antara salah satu pasukan itu.

"Aku bergabung dengan KNIL," katanya.

"Itu lebih baik daripada gabung dengan tentara Jepang," kata Dewi Ayu. Ia memperlihatkan bayi perempuannya pada lelaki itu. "Inilah yang kemudian tersisa dari orang-orang Jepang," sambil mengatakan itu ia tertawa kecil.

Keluarga kedua puluh orang gadis itu kemudian didatangkan dari Bloedenkamp. Gerda tampak sangat kurus, dan ketika ia menanyakan apa yang terjadi selama pergi, Ola hanya menjawab pendek, "Tamasya." Tapi Gerda segera mengetahuinya begitu ia melihat si kecil Alamanda. Mereka tinggal di sana ditemani prajurit-prajurit Belanda yang menjaga mereka secara bergantian. Itu adalah waktu-waktu yang sangat sulit bagi Dewi Ayu sebab Mr. Willie masih memperlihatkan cintanya yang dalam, meskipun ia pernah menghadapi penolakan dan tampaknya akan menghadapi penolakan lagi.

Nasib yang buruk kembali menyelamatkan Dewi Ayu.

Suatu malam, Mr. Willie dan tiga orang prajurit lain memperoleh giliran untuk menjaga rumah tersebut, ketika satu serangan gerilya tentara pribumi menyerang mereka. Mereka bersenjatakan senjata rampasan dari tentara Jepang, golok dan pisau, dan granat tangan. Serangan mereka yang mendadak bekerja sangat efektif, mereka membunuh keempat tentara Belanda itu. Mr. Willie dipancung dari belakang saat tengah berbincang dengan Dewi Ayu di ruang tamu, hingga kepalanya terlempar ke arah meja dan darahnya membasahi si kecil Alamanda. Satu prajurit lain ditembak di toilet saat buang air, dan dua yang lainnya terbunuh di halaman.

Jumlahnya lebih dari sepuluh orang, dan kini mereka mengumpulkan semua tawanan tersebut. Ketika diketahui semua perempuan dan semua orang-orang Belanda, mereka bertambah beringas. Beberapa di antara mereka diikat di dapur dan sebagian lagi diseret ke kamar tidur untuk diperkosa. Teriakan-teriakan mereka jauh lebih memilukan daripada ketika orang-orang Jepang menjadikan mereka pelacur, dan bahkan Dewi Ayu harus berkelahi terlebih dahulu dengan seorang gerilyawan yang merampas bayi dan melukai tangannya dengan pisau.

Bantuan datang dengan sangat terlambat dan gerilyawan itu lenyap begitu cepat. Mereka menguburkan keempat mayat prajurit di halaman belakang rumah.

"Jika kau gabung dengan gerilyawan," kata Dewi Ayu sambil meletakkan bunga di atas kuburan Mr. Willie, "paling tidak kau bisa memerkosaku." Dan ia menangis untuknya.

Tapi peristiwa itu terjadi beberapa kali. Empat prajurit yang menjaga rumah tersebut selalu kurang dibandingkan belasan gerilyawan yang muncul mendadak dengan senjata lengkap. Komandan setempat tak bisa memberi lebih banyak penjaga sebab mereka sendiri masih kekurangan personil. Mereka baru merasa aman ketika pasukan Inggris datang memperkuat keamanan seluruh kota. Pasukan itu merupakan bagian dari Divisi India kedua puluh tiga yang datang ke Jawa, beberapa di antaranya orang-orang Gurkha. Mereka memasang senjata-senjata mesin di banyak tempat, beberapa di antaranya membuat pos di halaman rumah mereka. Ketika gerilyawan pribumi datang lagi, mereka menghadapinya dengan sangat sengit. Gerilyawan tak bisa masuk ke halaman rumah, dan sebaliknya mereka berhasil membunuh satu di antara mereka. Sejak itu tentara gerilya tak pernah menjadikan rumah tersebut sebagai sasaran.

Kehidupan selama dijaga tentara-tentara Inggris berlangsung sangat damai dan menyenangkan. Mereka membuat pesta-pesta kecil untuk melupakan hari-hari buruk yang telah berlalu. Kadang-kadang gadis-gadis itu bepergian ke pantai dengan jip militer, dikawal beberapa tentara bersenjata lengkap. Beberapa prajurit kemudian bahkan jatuh cinta pada gadis-gadis itu, dan gadis-gadis itu jatuh cinta pada mereka. Ada masa-masa yang sulit bagi gadis-gadis itu untuk menceritakan apa

yang telah terjadi atas mereka, namun ketika segalanya telah terlewati, segalanya berjalan semakin menyenangkan. Sebuah grup musik pribumi diundang dan mereka mengadakan pesta kecil lagi, dengan anggur dan biskuit.

Penyelamatan tahanan terus berlangsung: tim palang merah internasional kemudian datang dan semua tahanan segera akan diterbangkan ke Eropa. Negeri ini bagaimanapun tak cukup aman bagi orang-orang sipil, apalagi setelah selama tiga tahun di dalam tahanan. Orang-orang pribumi telah memerdekakan diri, dan milisi-milisi bersenjata berdiri di mana-mana. Beberapa mengaku sebagai tentara nasional, yang lainnya menyebut diri mereka sebagai tentara rakyat, semuanya bergerilya dari luar kota. Sebagian besar dari milisi-milisi itu dididik Jepang selama pendudukan, dan mereka menghadapi juga orang-orang pribumi yang dididik militer Belanda dan bergabung dengan KNIL dalam perang yang kacau. Perang belum berakhir, bahkan baru dimulai, dan dinamakan oleh orang-orang pribumi sebagai perang revolusi.

Semua gadis dan keluarga di rumah tahanan itu bersiap untuk berangkat dalam satu penerbangan yang diatur palang merah, kecuali gadis yang secara tiba-tiba selalu memiliki gagasannya sendiri: Dewi Ayu. "Aku tak punya siapa-siapa di Eropa," katanya. "Aku hanya punya Alamanda dan seorang jabang bayi yang kini telah ada di dalam perutku lagi."

"Paling tidak kau punya aku dan Gerda," kata Ola.

"Tapi di sinilah rumahku."

Ia telah berkata pada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur. Mama Kalong berkata padanya, "Tinggallah di rumah itu sebagaimana sebelumnya. Ia milikku sekarang dan orang Belanda itu tak mungkin menuntutnya balik."

Maka sementara yang lainnya pergi, Dewi Ayu tinggal di sana ditemani Mama Kalong dan beberapa pelayan. Ia menantikan kelahiran bayinya yang kedua, yang ia pastikan berasal dari salah satu gerilyawan itu, sambil membaca *Max Havelaar* yang ditinggalkan Ola. Ia pernah membacanya, tapi ia membacanya kembali, sebab tak ada hal lain yang bisa ia kerjakan, dan Mama Kalong melarang ia mengerjakan apa pun.

Bayi itu akhirnya lahir ketika Alamanda nyaris berumur dua tahun, dan Dewi Ayu memberinya nama Adinda, seperti nama gadis dalam novel yang ia baca.

Setelah beberapa bulan tinggal di rumah Mama Kalong, ia mulai memikirkan harta karunnya, yang kini tertimbun tai di dalam tabung pembuangan toilet rumah lamanya, dan terutama ia harus memiliki kembali rumah itu. Rumah tempatnya kini tinggal telah menjadi tempat pelacuran baru, dengan gadis-gadis bekas pelacur Jepang di zaman perang. Mama Kalong berhasil menemukan gadis-gadis yang tak berani pulang ke rumah dan memutuskan untuk tetap bersamanya, menjadi putri-putri dalam Kerajaan Mama Kalong, dan bergerombol mengisi kamar-kamar di rumah itu. Beberapa tentara KNIL merupakan pelanggan setia mereka. Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu dengan kedua anaknya menempati salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali, sampai kapan pun. Dewi Ayu menerima baik kebaikan hati Mama Kalong, namun bagaimanapun, ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya, dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu.

Ia tak perlu menjadi pelacur, sebab ia masih punya enam cincin yang ditelannya selama perang. Ia menjual salah satunya pada Mama Kalong, yang berhias batu giok, dan hidup dengan uang itu. Bahkan ia bisa membeli kereta bayi bekas yang dijual di toko rongsokan. Dengan kereta bayi itulah, untuk pertama kali Dewi Ayu membawa kedua anaknya menelusuri jalanan Halimunda kembali. Si kecil Adinda berbaring di bawah tudungnya, sementara Alamanda duduk di belakang adiknya mengenakan *sweater* dan penutup kepala. Dewi Ayu dengan rambut disanggul ke atas, mengenakan gaun panjang dengan tali di pinggang, kedua kantong pakaiannya dipenuhi botol susu si kecil Adinda dan sapu tangan serta popok, dengan tenang berjalan mendorong kereta bayi.

Jalanan sangat lengang, tak banyak orang berkeliaran. Ia mendengar desas-desus sebagian besar lelaki dewasa pergi ke hutan untuk bergerilya. Ia hanya melihat seorang tukang cukur tua di pojok jalan, tampaknya bakalan mati karena bosan menunggu pelanggan. Selebihnya ia hanya melihat prajurit-prajurit KNIL menjaga kota sambil membaca koran

bekas, mengantuk dan sama bosannya. Mereka duduk di balik kemudi truk dan jip dan beberapa yang lain bahkan di ujung moncong tank. Mereka menyapanya dengan ramah, setelah menyadari yang lewat seorang perempuan putih, dan menawarkan diri untuk mengantarkan sebab tidaklah aman bagi perempuan Belanda untuk berjalan seorang diri. Gerilyawan bisa muncul kapan pun, kata mereka.

”Terima kasih,” katanya. ”Aku sedang berburu harta karun dan tak ingin berbagi.”

Ia menuju arah yang tak mungkin dilupakannya, ke daerah perumahan orang-orang Belanda pemilik perkebunan. Daerah tersebut persis di pinggir pantai, dengan beranda menghadap jalan kecil yang membentang sepanjang pesisir, dan beranda belakang menghadapi dua bukit cadas di kejauhan, di balik kehijauan perkebunan dan daerah pertanian. Ia sampai di tempat itu dalam satu perjalanan yang tenang, menelusuri jalan pantai dan yakin tak akan pernah ada gerilya muncul dari laut. Segala sesuatunya tampak masih sama. Pagarnya masih dipenuhi bunga krisan, dan pohon belimbing masih berdiri di samping rumah dengan ayunan yang tergantung di dahannya yang paling rendah. Pot-pot yang dideretkan neneknya sepanjang beranda juga masih ada, meskipun semua lidah buaya telah mati kekurangan air dan kuping gajah tumbuh semrawut, bahkan anggrek di tiang depan menjuntai sampai ke lantai. Rumput tumbuh tak terkendali menandakan tak seorang pun memedulikannya. Ia segera menyadari para jongos dan jawara telah meninggalkan rumah tersebut, bahkan anjing-anjing Borzoi tampaknya tak lagi tinggal di sana.

Ia mendorong kereta bayi memasuki halaman rumah, dan dibuat bingung oleh lantai beranda yang bersih. Seseorang membersihkan debu-debunya, ia segera berpikir. Ketika ia mencoba membuka pintu, ternyata itu tak terkunci. Ia masuk masih sambil mendorong kereta bayi, meskipun anak-anaknya mulai rewel. Ruang tamu tampak gelap dan ia menyalakan lampu: listriknya masih berfungsi, dan segera cahaya memperlihatkan semuanya. Benda-benda itu masih di tempatnya: meja, kursi, lemari, kecuali gramofon yang dibawa pergi Muin. Ia menemukan potret dirinya masih tergantung di dinding, seorang gadis lima belas tahun yang tengah bersiap masuk ke Sekolah Guru Fransiscan.

”Lihat, itu Mama,” katanya pada Alamanda. ”Difoto orang Jepang, beberapa waktu kemudian diperkosa Jepang pula, dan bisa jadi itu Jepang ayahmu.”

Mereka bertiga masih melanjutkan tur mengelilingi rumah tersebut, bahkan sampai naik ke lantai dua. Dewi Ayu menceritakan semua kenangannya atas rumah tersebut, menunjukkan di mana kakek dan nenek tidur, dan memperlihatkan foto Henri dan Aneu Stammler sewaktu mereka masih sangat muda dan belum jatuh cinta satu sama lain. Bocah-bocah itu tentu saja belum mengerti apa pun, tapi Dewi Ayu tampak menikmati perannya sebagai pemandu wisata hingga ia teringat pada harta karunnya di tabung pembuangan toilet. Ia mengajak kedua anaknya memeriksa toilet tersebut, dan ia dibuat lega bahwa toilet itu sungguh-sungguh masih ada. Ia hanya perlu membongkar tabung pembuangan dan menemukan harta karunnya.

”Orang Belanda masih berkeliaran di zaman republik,” tiba-tiba ia mendengar seseorang berkata dari balik punggungnya. ”Apa yang kau lakukan di sini, Nyonya?”

Ia berbalik dan itulah pemilik suara tersebut: seorang perempuan tua pribumi yang tampaknya galak. Ia mengenakan sarung dan kebaya kumal, dengan tongkat penopang kakinya. Mulutnya dipenuhi gumpalan daun sirih. Ia berdiri memandang Dewi Ayu dengan tatapan penuh dendam. Tampaknya bahkan ia tak ragu untuk memukul Dewi Ayu dengan tongkatnya seperti ia memukul seekor anjing.

”Kau bisa lihat bahkan fotoku masih digantung di dinding,” kata Dewi Ayu sambil menunjuk potret gadis lima belas tahun itu. ”Aku pemilik rumah ini.”

”Itu karena aku belum mengganti fotomu dengan fotoku.”

Perempuan tua itu dengan segera mengusirnya, meskipun Dewi Ayu bersikeras bahwa ia memiliki surat-surat kepemilikan rumah. Sebagai balasannya, perempuan itu hanya terkekeh sambil melambai-lambaikan tangannya. ”Rumahmu dikapitulasi, Nyonya,” katanya. Jelas, sebagaimana cerita perempuan tua itu yang mengatakannya selama mengantar si tamu tak diundang pergi, rumah itu telah dirampas oleh orang-orang Jepang. Di akhir perang, sebuah keluarga gerilya merampasnya kembali dari orang-orang Jepang. Itu keluarga si perempuan tua: suaminya harus

kehilangan sebelah tangan ditebas samurai sebelum pergi ke hutan bersama lima anak lelakinya, dan tak lama kemudian mati ditembak tentara KNIL sebagaimana dua anak lelakinya. "Kini aku pewaris rumah ini. Foto-fotomu boleh kau ambil tanpa bayar."

Dewi Ayu segera menyadari, tak mungkin melawan perempuan itu dengan omongan apa pun. Ia segera pergi meninggalkan rumah tersebut, mendorong kereta bayinya, namun tetap bertekad untuk memperoleh rumahnya. Ia pergi ke kantor sementara pemerintahan sipil dan militer kota, bertemu seorang komandan KNIL dan meminta nasihatnya mengenai rumah tersebut. Nasihatnya sangat mengecewakan, sebab ia menyarankan untuk mengurungkan niat memiliki kembali rumah tersebut dalam waktu dekat. Keadaan belum memungkinkan, katanya, sebab gerilyawan-gerilyawan masih berkeliaran. Jika rumah itu dimiliki keluarga gerilya, sebaiknya dilepaskan, kecuali kau punya uang untuk membelinya kembali.

Ia tak punya uang, bagaimanapun. Kelima cincinnya yang tersisa tak akan mencukupi untuk membeli rumah. Satu-satunya harapan terletak di dalam lubang toilet, harta karunnya, dan ia tak mungkin mengambilnya tanpa memiliki rumah tersebut. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. "Mama, pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali," katanya.

Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. "Dari mana kau bisa membayar?" tanyanya.

"Aku punya harta karun," jawab Dewi Ayu. "Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan."

"Jika Tuhan mencurinya?"

"Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku."

Itulah kesepakatan terbaik yang mereka dapatkan. Mama Kalong bahkan menyediakan dirinya untuk jadi perantara pembelian kembali rumah tersebut, sebab jika Dewi Ayu sendiri yang melakukannya, bisa jadi perempuan keluarga gerilya itu akan bersikeras tak akan menjualnya. Warisan tubuh Belandanya tak mungkin untuk meyakinkan orang sebagai pribumi, sementara Mama Kalong lebih berpengalaman dalam

membeli properti-properti dari orang-orang butuh uang seperti mereka. Ia akan menawar dengan harga serendah mungkin, katanya berjanji pada Dewi Ayu.

Urusan itu memakan waktu nyaris seminggu. Mama Kalong bolak-balik setiap hari menemui si perempuan galak sebelum menyelesaikan transaksi. Perempuan tua keluarga gerilya itu mau melepaskan rumah tersebut, jika ia memperoleh rumah lain sebagai pengganti, dan sejumlah uang. Mama Kalong mengusahakannya dengan baik, hingga ia bisa mengusir perempuan itu dari rumah dan mengancamnya untuk tak menginjakkan kaki kembali di sana. Diantar Mama Kalong, Dewi Ayu segera pindah bersama kedua anak kecilnya, mempergunakan jip militer tentara KNIL pelanggan tempat pelacuran Mama Kalong. Betapa senang sekali Dewi Ayu kembali ke rumahnya, dalam keyakinan bahwa semua itu kini miliknya.

”Berapa lama kau akan membayar?” tanya Mama Kalong akhirnya.

”Beri aku waktu sebulan.”

”Yah, itu cukup untuk sebuah penggalian,” katanya. ”Jika seseorang mengganggu rumahmu, kau hanya perlu datang padaku. Aku mengenal baik gerilyawan sebagaimana aku mengenal prajurit KNIL. Mereka sama-sama pelangganku.”

Ia tak segera melakukan penggalian. Yang ia lakukan pertama kali adalah mencari seorang pengurus bayi, dan menemukannya dari perkampungan di kaki bukit, seorang perempuan tua bernama Mirah. Ia bekas seorang jongos Belanda di masa sebelum perang, tapi kepadanya Dewi Ayu berkata dengan tegas bahwa ia bukan orang Belanda, melainkan pribumi bernama Dewi Ayu. Melalui Mirah, ia mencari seorang tukang kebun yang bisa membereskan halaman yang berantakan. Butuh waktu seminggu sebelum ia bisa bersantai melihat segalanya kembali sebagaimana semula, dengan halaman yang bersih dan tanaman tampak segar.

”Kita beruntung, baik Jepang maupun Sekutu tak membuatnya hancur,” katanya pada diri sendiri.

Itu adalah waktu-waktu ketika ia memperoleh kabar dari Ola dan Gerda. Mereka telah bertemu dengan kakek dan nenek mereka, dan ayah mereka bahkan ternyata selamat setelah ditawan tentara Jepang

di Sumatera. Ola masih melanjutkan kencannya dengan salah seorang prajurit Inggris, dan mereka bahkan telah bertunangan. Mereka akan kawin tahun ini juga, tanggal 17 Maret, di gereja St. Mary. Dewi Ayu sama sekali tak bisa datang untuk menghadiri pesta mereka, ia hanya mengirimkan beberapa foto kedua anak kecilnya, dan hanya menerima foto-foto perkawinan mereka. Ia memajang foto itu di dinding rumah, agar Ola bisa melihatnya jika suatu ketika berkunjung.

Setelah sebagian besar urusan rumah selesai, ia mulai memikirkan penggalian harta karun tersebut. Ia telah memercayai tukang kebunnya yang bernama Sapri, maka ia memanggilnya dan menceritakan rencana penggalian lubang toilet. Sebab tanpa itu ia tak akan bisa membayar Mirah dan Sapri, katanya. Pada hari itu juga si tukang kebun mendatangkan linggis dan cangkul, dan Dewi Ayu ikut menyingsingkan lengan kemejanya, mengenakan pantalon kakeknya, dan ikut membantu Sapri membongkar lantai dan tanah sepanjang saluran air menuju tabung pembuangan. Satu-satunya yang membuat pekerjaan mereka tak terganggu, toilet tersebut tampaknya tak lagi dipergunakan selama perang. Mereka tak akan bertemu tai hangat yang masih bau, kecuali tanah penuh cacing yang sangat gembur.

Mereka bekerja seharian sementara Mirah menemani kedua anaknya. Mereka hanya berhenti di waktu-waktu sejenak untuk makan dan melepas lelah, sebelum terus membongkar beton dan mengaduk-aduk sisa tai yang telah menjadi tanah. Tapi mereka tampaknya tak akan menemukan apa pun, kecuali cacing tanah yang menggeliat-geliat marah. Dewi Ayu percaya bahwa mereka telah mengeluarkan semua kotoran dari tabung pembuangan, namun tetap saja ia tak menemukan semua perhiasan yang pernah dibuangnya. Tak ada kalung dan gelang emas, yang ada hanya gundukan tanah membusuk, cokelat dan bau lembab. Ia tak percaya semua perhiasan itu ikut membusuk bersama tai, maka ia segera meninggalkan pekerjaannya dengan putus asa, sambil menggerutu:

"Tuhan telah mencurinya."

Di zaman revolusi, banyak semboyan gagah berani diserukan orang atau ditulis di dinding-dinding di sepanjang jalan, pada spanduk-spanduk

yang membentang, atau bahkan sekadar di buku catatan anak sekolah. Hal ini memberi Mama Kalong gagasan untuk memberi nama tempat pelacurannya dengan semangat yang sama, yang tampaknya mewakili jiwanya sendiri. Beberapa nama pernah ia pergunakan, seperti ”Bercinta atau Mati”, sebelum diganti menjadi ”Sekali Bercinta tetap Bercinta”, namun akhirnya disepakati bahwa nama tempat pelacurannya adalah ”Bercinta Sampai Mati”.

Nama itu seringkali terbukti kebenarannya. Seorang prajurit KNIL mati saat bercinta, dipenggal seorang tentara gerilya. Lalu seorang gerilyawan mati saat bercinta, ditembak tentara KNIL. Dan seorang pelacur juga mati di tengah percintaan, setelah dicium lama dan kesulitan bernapas.

Di sanalah Dewi Ayu menjadi pelacur. Ia tak tinggal di ”Bercinta Sampai Mati”, bagaimanapun, sebab ia punya rumah. Ia hanya pergi waktu senja datang dan kembali ke rumah ketika pagi tiba. Lagi pula ia punya tiga anak gadis yang harus diurus: Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi yang lahir tiga tahun setelah Adinda. Jika malam hari, anak-anak itu ditemani oleh Mirah, namun di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro.

”Mereka tak boleh jadi pelacur,” katanya pada Mirah, ”kecuali atas keinginan mereka.”

Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri, sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah.

”Sebagaimana sejarah menciptakan seseorang jadi nabi atau kaisar,” yang ini ia katakan pada ketiga anaknya.

Ia adalah pelacur paling favorit di kota itu. Hampir semua lelaki yang pernah ke tempat pelacuran, menyempatkan tidur paling tidak sekali bersamanya, tak peduli berapa pun uang yang harus mereka bayarkan. Bukan karena mereka telah terobsesi lama untuk meniduri perempuan Belanda, tapi karena mereka tahu Dewi Ayu seorang pencinta yang baik. Tak seorang pun memperlakukannya secara kasar sebagaimana biasa mereka lakukan pada pelacur lain, sebab jika itu

dilakukan, lelaki-lelaki lain akan mengamuk bagaikan perempuan itu istri mereka. Tak pernah semalam pun ia tak memperoleh tamu, meskipun ia sangat membatasi hanya tidur dengan seorang lelaki dalam semalam. Untuk sikap eksklusifnya, Mama Kalong memberi tarif mahal bagi siapa pun yang menginginkan tubuhnya. Itu memberi keuntungan tambahan bagi perempuan tua yang tak tidur di malam hari tersebut.

Jika Mama Kalong bagaikan ratu di kota itu, maka Dewi Ayu adalah putri. Keduanya memiliki selera yang nyaris sama dalam berpenampilan. Mereka jenis perempuan-perempuan yang merawat tubuh dengan baik, dan berpakaian bahkan jauh lebih sopan daripada perempuan-perempuan saleh mana pun. Mama Kalong suka mengenakan jarik batik tulis yang didatangkannya langsung dari daerah Solo dan Yogyakarta serta Pekalongan, dengan kebaya dan rambut disanggul. Bahkan demikianlah penampilannya di tempat pelacuran, kecuali di saat santai ia hanya mengenakan semacam daster longgar. Sementara Dewi Ayu menyukai gaun-gaun bermotif, yang dipesan dari seorang penjahit langganan, yang menjiplaknya persis dari halaman mode majalah perempuan. Bahkan perempuan-perempuan saleh secara diam-diam banyak belajar kepadanya bagaimana merawat tubuh dan berpakaian.

Mereka adalah sumber kebahagiaan kota. Tak ada satu pun acara penting di kota itu yang tak mengundang mereka. Bahkan pada setiap peringatan hari kemerdekaan, ia duduk bersama Mayor Sadrah, walikota, bupati, dan tentu saja Sang Shodancho ketika ia telah keluar dari hutan. Bahkan meskipun perempuan-perempuan saleh sangat membenci keduanya karena mereka tahu suami-suami mereka ada di ”Bercinta Sampai Mati” jika menghilang di malam hari, memberi sapaan ramah di hadapan mereka (dan mencibir di belakang).

Hingga suatu hari seorang lelaki berniat memiliki sendiri sang putri, pelacur bernama Dewi Ayu itu. Ia bahkan berniat mengawininya. Tak seorang pun berani melawan kehendak lelaki tersebut, sebab ia konon tak bisa dikalahkan dengan cara apa pun. Lelaki itu bernama Maman Gendeng.

Kebahagiaan lelaki Halimunda tampaknya harus berakhir, dan senyum lebar untuk istri-istri dan kekasih-kekasih mereka.

Orang-orang masih mengingat dengan baik bagaimana lelaki itu datang ke Halimunda di suatu pagi yang ribut, ketika ia berkelahi dengan beberapa nelayan di pantai. Waktu itu Dewi Ayu masih hidup, dan mereka mengenang semua cerita tentang si preman tersebut sama baiknya dengan pengetahuan mereka mengenai kisah-kisah dalam kitab suci. Ketika ia masih sangat muda, Maman Gendeng merupakan seorang pendekar dari generasi terakhir, murid satu-satunya Empu Sepak dari Gunung Gede. Di akhir masa kolonial, dengan sia-sia ia mencoba mengembara namun tak menemukan musuh maupun kawan. Ketika Jepang datang dan selama masa perang revolusi, ia masuk tentara rakyat dan memberi dirinya sendiri pangkat Kolonel. Tapi ketika terjadi restrukturisasi tentara, ia salah satu dari ribuan orang yang dipecat, tak memperoleh apa pun kecuali ia boleh membanggakan diri sebagai seorang pejuang. Maman Gendeng sama sekali tak sakit hati, dan ia kembali mengembara. Selama masa akhir perang, ia memperoleh reputasinya yang paling baru: seorang bandit perampok.

Nalurinya untuk merampok datang dari kebenciannya pada orang-orang kaya, dan kebenciannya pada orang kaya sama sekali bisa dimaklumi. Ia anak haram jadah seorang bupati. Sebagaimana telah terjadi selama beberapa generasi, ibunya bekerja di rumah bupati itu, sebagai jongos dapur. Tak ada yang tahu sejak kapan mereka melakukan hubungan gelap, namun yang pasti, sang bupati memiliki nafsu berahi melimpah-limpah sehingga seorang istri dan banyak selir dan gundik sama sekali kurang baginya. Di malam-malam tertentu, ia masih suka menyeret salah satu jongosnya masuk ke kamar tidur, dan bukan sekali dua kali perempuan jongos dapur dipaksa untuk tidur dengannya. Ibu-

nya merupakan satu-satunya perempuan yang memperoleh kemalangan itu: ia akhirnya bunting. Istri sang bupati mengetahui hal tersebut, dan demi nama baik ia mengusirnya tanpa peduli bahwa ibu dan bapaknya dan kedua nenek dari kedua pihak dan ibu serta ayah dari neneknya telah mengabdi di keluarga tersebut selama bertahun-tahun. Tanpa bekal apa pun kecuali jabang bayi di dalam perutnya, perempuan malang itu menerobos hutan dan tersesat di Gunung Gede. Ia ditemukan oleh Empu Sepak, seorang pendekar tua yang membantunya melahirkan, dalam keadaan sekarat di bawah pohon enau.

"Beri ia nama Maman sebagaimana ayahnya," kata perempuan itu, "ia anak haram jadah bupati itu." Si perempuan mati sebelum melihat anaknya lebih lama. Si pendekar tua yang dibuat sedih oleh zaman yang berubah, membawa pulang anak tersebut.

"Kau akan jadi pendekar penghabisan," katanya pada si bayi.

Ia merawatnya dengan baik, memberinya makan sama cukup dengan memberinya latihan. Ia bahkan telah menggembleng bocah itu sebelum ia bisa berjalan, dengan merendamnya di air dingin dan memanggangnya di bawah matahari siang. Ketika ia masih tertatih-tatih berjalan, ia telah melemparkannya ke sungai dan memaksanya untuk bisa berenang. Pada umur lima tahun, percayalah, ia merupakan bocah paling kuat di seluruh permukaan bumi. Maman Gendeng, begitulah kemudian namanya, telah mampu menghancurkan sebongkah batu menjadi butiran pasir yang lembut dengan tangan kosong. Berbeda dari tradisi semua guru, Empu Sepak mengajarkan semua ilmu yang ia miliki pada bocah itu, tanpa sisa. Ia mengajarinya semua jurus, memberikan semua jimat, dan bahkan mengajarinya menulis dan membaca bahasa Sunda kuno sama baiknya dengan bahasa Belanda dan Melayu serta tulisan Latin. Ia bahkan mengajarinya memasak, seserius mengajarinya meditasi.

Ketika ia berumur dua belas tahun, Empu Sepak mati. Kini waktunya untuk membalas dendam terhadap ayah kandungnya itu. Setelah menguburkan si lelaki tua dan berkabung selama seminggu, ia turun gunung dan memulai pengembaraannya. Itu waktu yang hampir bersamaan dengan datangnya tentara-tentara Jepang dan permulaan perang. Ia tak menemukan si ayah di rumahnya, sebab keluarga tersebut telah porak-poranda dimakan perang. Bupati itu melarikan diri setelah

satu tuduhan yang tak terbantah bahwa ia merupakan seorang antek orang-orang Belanda. Maman Gendeng harus menunda pembalasan dendamnya selama tiga tahun, dan selama penantian tersebut ia masuk tentara, sambil terus mencari keberadaan musuh utamanya, orang yang telah mengusir dan membunuh ibunya. Bagaimanapun ia tak pernah bisa melampiaskan dendamnya, sebab ia menemukan ayahnya telah mati dieksekusi oleh sederet regu tembak dari tentara rakyat. Ia hanya melihat mayatnya, dan tak pernah sudi untuk menguburkannya.

Selepas Jepang pergi dan republik berdiri, dan ketika perang revolusi dimulai, ia bergabung dengan salah satu gerilyawan tentara rakyat, dan tinggal di kota-kota kecil pesisir utara. Mereka tinggal di rumah-rumah nelayan pada siang hari, dan pergi ke *front* pada malam hari. Tak ada yang menarik dari masa-masa itu, sebab pertempuran tak selalu hebat dan tentara-tentara KNIL milik orang-orang Belanda itu lebih sering memenangkan pertempuran dan mendesak para gerilyawan ke daerah pedalaman, kecuali satu saja: kenangannya pada seorang gadis nelayan bernama Nasiah. Ia seorang gadis mungil, dengan lesung pipit di pipinya, berkulit hitam manis. Lelaki itu telah sering melihatnya jika ia berjalan-jalan sepanjang pantai guna mengumpulkan sisa-sisa ikan untuk makan sore. Ia gadis yang ramah, tersenyum pada para gerilyawan itu dengan senyumnya yang paling manis, dan kadang ia datang secara diam-diam untuk membawa makanan apa pun yang dimilikinya.

Tak banyak yang ia ketahui tentang gadis itu, kecuali namanya. Tapi ia telah membuatnya begitu hidup, bertekad untuk menghentikan semua ambisi pengembaraannya untuk sekadar bisa bersama dengannya, dan ia bahkan berjanji akan memenangkan semua perang agar bisa hidup bersamanya. Teman-temannya mulai menyadari kisah cinta yang terpendam itu, dan mulai menghasutnya agar memintanya secara baik-baik pada gadis tersebut. Maman Gendeng tak pernah bicara dengan perempuan mana pun, terutama untuk urusan seserius itu, kecuali dengan perempuan-perempuan pelacur waktu zaman Jepang. Tiba-tiba ia menyadari bahwa menghadapi si gadis mungil Nasiah jauh lebih mengerikan daripada menghadapi sederet regu tembak Belanda. Namun ketika satu kesempatan baik tiba, waktu itu ia melihat Nasiah berjalan seorang diri mendekap bakul berisi ikan segar pulang ke rumahnya, Ma-

man Gendeng menjejerinya. Ia mencoba memberanikan diri, setelah melihat senyum manis si gadis yang membuat lesung pipitnya muncul, untuk mengatakan isi hatinya dan bertanya, apakah ia mau jadi istrinya.

Nasiah baru berumur tiga belas tahun. Entah usia belianya atau hal lain yang kemudian membuatnya secara tiba-tiba tercekat, menjatuhkan bakulnya dan lari tanpa pamit ke rumahnya seperti gadis kecil yang ketakutan lihat orang gila. Hanya Maman Gendeng yang memandang kepergiannya, serta ikan layang yang berserakan, dan menyesal setengah mati telah mengatakan cintanya. Tapi itu sama sekali tak membuat langkahnya mundur. Cinta telah memberinya dorongan yang tak diberikan oleh apa pun. Maka ia memunguti ikan-ikan itu dan membawa bakulnya, berjalan dengan langkah penuh kepastian, menuju rumah si gadis. Ia akan melamarnya secara baik-baik pada ayahnya.

Di depan rumah si gadis, ia mendapati Nasiah berdiri dengan seorang lelaki kurus kecil dengan sebelah kaki invalid. Ia tak mengenal pemuda itu. Ia hanya tahu sedikit desas-desus bahwa kedua kakak lelakinya mati dalam gerilya, dan ayahnya seorang nelayan tua. Tak pernah ia dengar tentang pemuda satu kaki yang kurus bagaikan kelaparan selama berbulan-bulan. Ia berdiri di depan mereka, mencoba tersenyum dan meletakkan bakul di dekat kaki Nasiah. Dadanya bergemuruh, bagaimanapun, oleh api cemburu yang tak juga tenang. Hanya keberanian atau ketololannyalah yang kemudian membuatnya mengatakan hal yang sama.

"Nasiah, maukah kau jadi istriku?" tanyanya dengan wajah penuh permohonan. "Jika perang selesai, aku akan mengawinimu."

Gadis kecil itu malahan menangis dan menggeleng.

"Tuan Gerilya," kata si gadis terbata-bata. "Tidakkah kau lihat lelaki di sampingku? Ia begitu lemah, memang. Ia tak mungkin pergi ke laut buat cari ikan, dan apalagi pergi berperang seperti Tuan. Tuan bisa membunuhnya dengan sangat mudah, dan Tuan bisa dapatkan aku semudah Tuan menenteng seekor ikan layang. Tapi jika itu terjadi, izinkanlah aku mati bersamanya, sebab kami saling mencintai dan tak ingin dipisahkan."

Pemuda kurus itu hanya diam saja, menunduk dan tak pernah mengangkat wajahnya. Maman Gendeng dibuat patah hati dalam seketika. Ia mengangguk pelan, dan berjalan pergi meninggalkan rumah tersebut,

tanpa pamit dan tanpa menoleh. Ia telah melihatnya: mereka memang begitu saling mencintai. Ia tak mau menghancurkan kebahagiaan mereka, meskipun ia harus mengobati luka hatinya yang lama tak kunjung sembuh. Selama perang, ia terus-menerus diserang halusinasi menakutkan yang diakibatkan oleh penolakan cinta yang begitu tragis itu. Beberapa kali mencoba membiarkan dirinya berada di ruang tembak musuh, menjadi sasaran tak hanya senapan namun juga meriam, dan hanya nasib yang membuatnya masih hidup. Selama itu ia tak pernah menemui si gadis lagi, dan selalu menghindar setiap kali akan berjumpa. Hanya ketika perang berakhir dan ia mendengar tentang perkawinan gadis itu dengan kekasihnya, ia mengiriminya hadiah selendang merah yang sangat indah, yang dibelinya dari seorang penenun.

Kantong-kantong gerilyawan dibubarkan, dan terjadi pemecatan-pemecatan. Maman Gendeng jauh lebih merasa senang daripada sedih, dan memulai awal kebebasannya, ia mengawali kembali pengembara-annya, meskipun masih membawa luka cintanya yang lalu. Ia berkelana sepanjang pesisir utara, mengenangi rute-rute gerilya, yang tak lebih merupakan rute pelarian dikejar-kejar musuh. Ia mempertahankan hi-dup dengan merampok rumah orang-orang kaya, dan berkata kepada mereka, "Jika bukan antek Belanda, tentunya antek Jepang, yang kaya di zaman revolusi."

Dengan belasan pengikut, ia menjadi teror kota-kota sepanjang pantai. Polisi dan tentara mencari-carinya. Bersama gerombolannya, ia hidup menyerupai Robin Hood, mencuri dari orang kaya dan membagi-bagikannya di pintu rumah orang-orang miskin, menghidupi janda-janda yang ditinggal mati suami di masa perang, dan anak-anak yatim mereka. Nama besarnya yang menakutkan, baik bagi musuh maupun kawan, bagaimanapun tak juga membuatnya merasa bahagia. Ke mana pun ia pergi, ia masih membawa luka lama, dan tak pernah tersembuh-kan oleh gadis mana pun yang ia lihat, dan apalagi oleh pelacur-pelacur di gubuk-gubuk arak. Bahkan ketika malam-malam yang gila datang, ia menyuruh semua pengikutnya untuk mencari gadis mungil berkulit hitam manis dengan lesung pipit di pipi. Ia mendeskripsikannya secara cermat menyerupai Nasiah, dan gadis-gadis itu akhirnya berdatangan ke tempat persembunyiannya bagaikan gadis-gadis kembar yang tak bisa

dibedakan satu sama lain. Ia bercinta dengan mereka selama bermalam-malam, namun Nasiah tak pernah tergantikan sama sekali.

Gairah hidupnya yang baru muncul lama setelah itu, ketika ia mendengar secara samar-samar sebuah legenda yang sering diceritakan anak-anak nelayan tentang seorang putri bernama Rengganis. Ada yang bilang perempuan itu begitu cantiknya, membuat semua orang bersedia mati untuknya, dan perang pernah meletus hanya karena orang-orang memperebutkan dirinya. Maman Gendeng terbangun di suatu malam, berpikir ia akan berperang kembali dengan siapa pun, demi memperoleh perempuan seperti dalam kisah tersebut. Ia membangunkan anak buahnya satu per satu, dan bertanya di manakah Rengganis Sang Putri tinggal. Mereka menjawab, tentu saja di Halimunda. Maman Gendeng belum pernah mendengar nama itu, tapi salah seorang sahabatnya berkata, jika ia bersampan sepanjang pantai ke arah barat, ia akan sampai di Halimunda. Dengan penuh keyakinan dan terutama dalam upayanya menyembuhkan luka, malam itu ia memberikan kekuasaan daerah perampokannya pada beberapa sahabatnya, dan berkata kepada mereka bahwa ia akan berlayar dengan sampan untuk menemukan cinta sejati. Ia telah dibuat jatuh cinta pada perempuan bernama Rengganis, yang kedua kali, meskipun mengetahui tentangnya hanya melalui cerita-cerita anak nelayan.

Putri itu konon cantik sekali, keturunan terakhir dari raja-raja Pajajaran, pewaris kecantikan putri-putri Istana Pakuan. Banyak orang mengatakan, bahkan Sang Putri sendiri telah menyadarinya, bahwa kecantikannya membawa banyak malapetaka. Ketika ia masih kecil, saat itu ia masih bebas berkeliaran, bahkan sampai keluar benteng istana, ia telah membuat kekacauan-kekacauan, yang kecil maupun besar. Di mana pun ia lewat, orang-orang akan memandang wajahnya yang seolah dilindungi kabut tipis penuh kesenduan itu, memandang wajahnya dengan pandangan idiot sesosok manusia yang tiba-tiba menjadi patung menggelikan. Kecuali bola mata yang bergerak ke mana ia melangkah. Bahkan kemunculannya sempat membuat banyak pamong praja diserang halusinasi yang membuat mereka lalai mengurus negeri, dan separuh kerajaan sempat dikuasai gerombolan penyamun sebelum direbut kembali dengan susah-payah mengorbankan separuh prajurit yang dimiliki.

”Perempuan seperti itu layak untuk dicari,” kata Maman Gendeng.

”Kuharap itu tak membuatmu terluka untuk kedua kali,” balas temannya.

Bahkan ayahnya, ayah Sang Putri itu yang konon raja terakhir sebelum kerajaan itu runtuh diserang Demak, dibuat begitu cepat tua oleh pesona kecantikan anak perempuannya. Meskipun merupakan hal yang tak patut mengawini anaknya sendiri, jatuh cinta adalah jatuh cinta. Rasa cinta dan ketidakpatutan berperang menggerogoti segala hal di dirinya, hingga tampaknya satu-satunya yang bisa membebaskan penderitaan itu hanyalah kematian. Dan Sang Ratu, yang tentu saja dibuat cemburu karena itu, selalu berpikir bahwa satu-satunya jalan keluar adalah dengan membunuh gadis kecil itu. Maka di setiap kesempatan ia akan pergi ke dapur dan mengambil pisau, berjinjit menuju kamar anaknya, bersiap menikamkannya tepat di tempat jantung berdetak. Tapi bahkan ketika ia menemukan anak gadisnya, ia pun dibuat terpesona serta jatuh cinta, dan lupa keinginan untuk menikamnya. Sebaliknya ia akan menjatuhkan pisau, melangkah menghampirinya, menyentuh kulit, dan menciumnya, sebelum sadar dan merasa malu dan pergi meninggalkan anak gadisnya tanpa berkata apa pun kecuali merasa menderita.

Maman Gendeng sungguh-sungguh terpesona oleh bayangannya sendiri mengenai Rengganis Sang Putri, terutama sepanjang perjalanan nelayan-nelayan menceritakan kisah tersebut tanpa henti. Ia berlayar terus ke barat dengan sampan kecil, namun jika senja datang, ia berlabuh untuk istirahat di kampung-kampung nelayan. Ia akan bertanya berapa lama lagi sampai di Halimunda, dan mereka akan menunjukkan jalan. Menyuruhnya terus ke barat sebelum memutar ke selatan dan berbelok kembali ke arah timur. Mereka berpesan untuk berhati-hati dengan ombak laut selatan. Di luar itu mereka akan menceritakan kisah mengenai Sang Putri yang membuat pengembara kesepian itu semakin terlena.

”Aku akan kawin dengannya,” ia berjanji.

Padahal, Rengganis Sang Putri sendiri tampaknya begitu menderita dengan kecantikan yang dimilikinya. Ketika ia mulai menyadari hal itu, Sang Putri mulai mengurung dirinya di dalam kamar. Hubungannya dengan dunia luar hanyalah lubang kecil di pintu, tempat gadis-gadis

memasukkan dan mengeluarkan piring makan dan pakaian. Ia telah berjanji untuk tak mempertontonkan kecantikannya, dan berharap memperoleh lelaki yang akan mengawininya tanpa memedulikan hal itu. Maka selama masa penyembunyian dirinya, satu-satunya hal yang ia lakukan adalah menjahit pakaian pengantinnya sendiri. Namun penyembunyian diri tersebut sama sekali tak cukup untuk menyembunyikan kabar kecantikannya yang telanjur menyebar dibawa para pengelana dan tukang cerita. Ayahnya yang menderita dirongrong rasa cinta penuh nafsu yang tak patut itu, dan ibunya yang dilanda kecemburuan buta, bersepakat bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan malapetaka ini hanyalah dengan cara mengawinkannya. Mereka kemudian mengirim sembilan puluh sembilan pembawa kabar ke seluruh pelosok kerajaan, ke negeri-negeri tetangga, yang mengumumkan sayembara bagi para pangeran dan ksatria, atau siapa pun, dengan hadiah pertama dan satu-satunya kawin dengan perempuan paling cantik di dunia, Rengganis Sang Putri.

Lelaki-lelaki tampan mulai berdatangan dan sayembara pun dimulai. Mereka tak berlomba dalam pertandingan memanah sebagaimana Arjuna memperoleh Drupadi. Mereka hanya ditanya gadis seperti apa yang mereka inginkan, berapa tinggi badannya, beratnya, makanan kesukaannya, cara menyisir rambutnya, warna pakaiannya, harum baunya, segala hal semacam itu, dan setelahnya mereka disuruh duduk di depan pintu kamar Sang Putri untuk menanyakan sendiri seperti apa gadis itu. Raja berjanji jika keinginan seorang lelaki persis sebagaimana keadaan Sang Putri dan keinginan Sang Putri sama dengan keadaan lelaki itu, mereka boleh kawin. Jarang orang berhasil memperoleh jodoh dengan cara seperti itu, sebagaimana akhirnya sayembara itu tak memperoleh seorang lelaki pun untuk menjadi kekasih Sang Putri.

Kenyataannya, untuk memperoleh perempuan semacam itu bukanlah hal gampang. Ketika ia melewati selat Sunda, segerombolan bajak laut yang beminggu-minggu tak memperoleh mangsa menghadangnya hanya sekadar untuk merampas sedikit kekayaannya. Maman Gendeng yang lama tak bertarung, melampiaskan hasrat tubuhnya dengan menenggelamkan mereka, namun itu bukan halangan yang pertama. Memasuki laut selatan, ia tak hanya dihadang badai ganas, namun juga

sepasang hiu yang mengelilingi perahunya. Ia harus berburu seekor kijang selama pendaratannya di balik rawa-rawa, dan memberikannya pada sepasang hiu tersebut untuk persahabatan mereka selama perjalanan.

Semuanya untuk seorang gadis bernama Rengganis: selepas sayembara yang tak menghasilkan apa pun, segalanya kembali pada kesedihan yang sama, pada teror kecantikan yang sama. Hingga akhirnya, pada suatu hari seorang pangeran yang tak puas memutuskan untuk datang dengan tiga ratus pasukan perang berkuda, datang dengan maksud buruk memperoleh Sang Putri secara paksa. Sang Raja sesungguhnya begitu penuh suka cita membayangkan seseorang menculik Sang Putri dan mengawininya, namun demi kehormatan, ia dipaksa untuk melepas prajurit-prajuritnya pergi berperang melawan perusuh itu. Kemudian pangeran lain dari kerajaan yang lain, datang juga dengan tiga ratus pasukan berkuda untuk membantunya, dengan harapan memperoleh Sang Putri sebagai ucapan terima kasih, dan perang pecah semakin besar. Ksatria-ksatria lain dan pangeran-pangeran lain cepat atau lambat mulai terseret arus perang besar itu, yang di akhir tahun tak lagi jelas siapa lawan siapa kecuali semua lawan semua memperebutkan perempuan yang bertahun-tahun menjadi Dewi Kecantikan Halimunda. Kecantikannya bagai kutukan, dan kutukan itu bekerja semakin gila: ribuan prajurit terluka sebelum mati, seluruh negeri porak-poranda, penyakit dan kelaparan menyerang tanpa ampun, semua karena kecantikan yang mengutuk tersebut.

"Itu masa yang paling mengerikan," kata seorang nelayan tua tempat Maman Gendeng menginap. "Lebih mengerikan dari Perang Bubat ketika Majapahit menyerang kami dengan licik, padahal kau tahu, kami tak suka berperang."

"Aku veteran perang revolusi," kata Maman Gendeng.

"Itu tak ada apa-apanya daripada perang memperebutkan Rengganis Sang Putri."

Si gadis sendiri bukannya tak tahu. Ia mendengar semua kabar perang tersebut dari gadis-gadis pelayan yang membisikkannya dari lubang kunci seperti Destarata yang buta mendengar nasib anak-anaknya di medan perang Kurusetra. Si Cantik Kecil itu tampak begitu men-

derita, tak bisa tidur dan tak bisa makan, menderita pada kenyataan bahwa segala sumber bencana berawal dari dirinya. Kesedihannya tak terbayar hanya dengan sedu sedan, bahkan tampaknya tidak dengan kematian. Ia teringat dengan gaun pengantin itu, dan tiba-tiba berpikir bahwa satu-satunya cara membebaskan dirinya dari semua itu adalah mengawini seseorang, dan perang harus segera berakhir.

Bagaimanapun kini berarti ia telah bertahun-tahun mengurung diri di kamar tersebut, di dalam kegelapan hanya ditemani pelita dan gaun pengantinnya. Ia telah menjahitnya selama itu dengan tangan sendiri, rumit dan bakalan menjadi gaun pengantin yang terindah di muka bumi dan tak seorang penjahit pun akan pernah menyamainya. Ketika akhirnya gaun tersebut selesai, pada suatu pagi, ia pun mencoba membesarkan hati untuk mengucapkan janji bahwa ia akan kawin demi menghentikan perang dan semua malapetaka itu. Sang Putri tak tahu dengan siapa ia akan kawin, dan ia tak mengenal seorang lelaki pun yang sekiranya patut menjadi kekasih. Maka ia berkata pada dirinya sendiri, bahwa ia akan membuka jendela, dan siapa pun yang tampak di balik jendela, ia akan memilihnya menjadi teman hidup.

Sebelum melaksanakan janjinya, ia membersihkan dirinya dengan air bunga selama seratus malam, lalu mengenakan gaun pengantinnya di suatu pagi yang tak terlupakan. Ia bukanlah seorang gadis yang suka ingkar janji: ia akan bersetia pada apa pun yang telah dikatakannya. Ia akan membuka jendela itu, untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, dan akan mengawini siapa pun lelaki yang tampak olehnya. Jika ada banyak orang terlihat, ia akan mengambil yang terdekat. Ia berjanji tak akan mengambil lelaki beristri, atau yang telah punya kekasih, sebab ia tak ingin menyakiti siapa pun.

Di balik gaun pengantin tersebut, kecantikannya semakin menjadi-jadi. Begitu cemerlang bahkan di kamar yang demikian gelap, membuat gadis-gadis dayang yang mengintipnya terpesona, dan bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya. Dengan langkah anggun, Rengganis Sang Putri menghampiri jendela, berdiri sejenak di depannya, membuang napas kerisauan hati. Tekad telah bulat dan janji telah diucapkan. Tangannya bergetar hebat begitu menyentuh daun jendela, dan secara tiba-tiba ia menangis, antara kesedihan yang dalam dan kegembiraan yang meluap-

luap. Kunci dibukanya, dan dengan sentuhan ringan ujung jarinya, ia membuka jendela dengan sekali sentak. Daun jendela berkeriut dan terbuka lebar. Katanya: "Siapa pun di sana, kawinlah denganku."

"Malangnya, kita tak berada di sana ketika itu," kata Maman Gendeng pada nelayan lain di pagi yang juga lain. "Katakan padaku, seberapa jauh lagi aku sampai di Halimunda?"

"Tak akan lama."

Telah banyak orang mengatakan kata itu, tak akan lama, dan itu sama sekali tak menghiburnya sebab kenyataannya ia tak juga sampai. Ia terus berlayar dan berhenti di setiap perkampungan nelayan serta pelabuhan dan bertanya, apakah ini Halimunda. O bukan, teruslah ke timur, kata mereka. Semua berkata begitu dan ini membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Tiba-tiba ia merasa semua orang tengah membohongi dirinya dalam satu persekongkolan dan sesungguhnya kota itu mungkin tak pernah ada. Halimunda tak lebih dari sebuah nama fiktif. Ia bertekad jika sekali lagi ia bertanya dan mereka mengatakan untuk terus ke timur, ia akan menonjok orang-orang itu dan menghentikan lelucon serta persekongkolan mereka.

Saat itulah ia melihat sebuah pelabuhan ikan dan deretan perkampungan nelayan. Ia segera berbelok menuju darat, dan mengucapkan salam perpisahan kecil dengan pasangan ikan hiu yang terus menemaninya dalam persahabatan yang ganjil. Ia menggigil dalam keadaan lelah dan putus asa, dan mulai kehilangan harapannya akan pertemuan dengan Rengganis Sang Putri yang mengagumkan itu. Ia turun dan menemui seorang nelayan yang tampak sedang menarik-narik jala sepanjang pantai. Tangannya telah terkepal dan bersiap menonjoknya, lalu bertanya, apakah ini Halimunda?

"Ya, ini Halimunda."

Nelayan itu sungguh beruntung, sebab jika Maman Gendeng sampai melampiaskan semua kemarahan kepadanya, ia sama sekali tak akan pernah mampu melawan lelaki itu, yang oleh gurunya sendiri dipanggil sebagai pendekar penghabisan. Sementara itu Maman Gendeng senang bukan main, betapa perjalanan panjang itu kemudian membawanya ke kota itu. Halimunda sama sekali bukan nama omong kosong, ia kini telah sampai, mencium bau amisnya, dan bertemu dengan salah seorang

penduduknya. Ia menjatuhkan lutut di lantai, tampak begitu penuh rasa syukur, dipandangi sang nelayan dengan tatapan kebingungan. Segalanya tampak cantik di sini, katanya bergumam. ”Bahkan tai pun selalu cantik di sini,” kata nelayan itu dan bersiap meninggalkannya. Tapi Maman Gendeng segera menahannya.

”Di mana aku bisa bertemu Rengganis?” tanyanya.

”Rengganis yang mana?” si nelayan balik bertanya. ”Ada puluhan gadis bernama seperti itu. Bahkan jalan dan sungai pun bernama Rengganis.”

”Tentu saja Rengganis Sang Putri.”

”Ia telah mati ratusan tahun lalu.”

”Apa kau bilang?”

”Ia telah mati ratusan tahun lalu.”

Tiba-tiba segalanya terasa berakhir. Ini hanya sebuah cerita, katanya pada diri sendiri. Tapi itu tak cukup untuk menghiburnya, dan kemarahannya tiba-tiba meluap tak terkendali. Ia menghajar nelayan malang tersebut, dan meneriakinya sebagai pembohong. Beberapa nelayan datang menolong dengan kayu-kayu dayung di tangan mereka, langsung mengeroyok lelaki itu tanpa seorang pun memerintah. Maman Gendeng sama sekali bukan lawan mereka. Ia menghancurkan dayung-dayung tersebut, dan membuat para pemiliknya bergelimpangan tak sadarkan diri di pasir yang basah. Kemudian tiga orang lelaki, tampaknya segerombolan preman, datang menghampirinya. Mereka menyuruhnya minggat, sebab pantai itu daerah kekuasaan mereka. Bukannya pergi, Maman Gendeng malahan menghajar mereka tanpa ampun, membenamkan ketiganya sekaligus nyaris sekarat, sebelum bergelimpangan di atas tubuh-tubuh nelayan tersebut.

Itulah pagi yang ribut ketika Maman Gendeng datang ke Halimunda dan membuat kekacauan. Lima orang nelayan dan tiga orang preman adalah korban pertamanya. Korban berikutnya adalah seorang veteran tua yang datang dengan senapan dan menembaknya dari kejauhan. Ia tak tahu bahwa lelaki asing itu kebal terhadap peluru, dan ketika ia menyadarinya, ia lari namun Maman Gendeng mengejarnya. Lelaki itu merampas senapan sang veteran, dan menembak betis veteran itu membuatnya bergelimpang di jalan.

”Siapa lagi yang akan melawanku?” katanya.

Ia harus menghajar beberapa penduduk kota itu, yang telah menipunya habis-habisan dengan kisah ratusan tahun lampau. Ada beberapa pertarungan lagi pada hari itu, semuanya ia menangkan, hingga semua orang di pantai tersebut tak lagi yakin bisa mengalahkannya. Lagi pula ia sendiri tampak kelelahan. Ia masuk warung dan dengan muka pucat, pemilik warung menjamunya dengan apa pun yang ia miliki. Orang-orang bahkan datang dengan arak untuknya, berharap ia mabuk dan tak lagi membuat keributan. Kenyang dan lelah membuatnya mengantuk. Berjalan sempoyongan ia kembali ke pantai dan berbaring di atas perahunya yang berlabuh di atas pasir. Ia merenungkan semua perjalanan dan kekecewaannya, dan sebelum tidur, cukup jelas didengar orang-orang yang mengerubunginya, ia berkata, ”Jika aku punya anak, ia akan bernama Rengganis.” Lalu ia tertidur.

Bertahun-tahun yang lalu, Rengganis Sang Putri memang telah mati. Namun itu setelah ia kawin dan mengasingkan diri di Halimunda. Ketika ia membuka jendela setelah bertahun-tahun menutupnya, cahaya matahari pagi yang hangat menerobos masuk menyilaukan mata Sang Putri sehingga selama beberapa waktu ia terserang kebutaan putih. Dunia seolah berhenti menyaksikan peristiwa itu, ketika kecantikan yang mengagumkan tersebut kembali ke dunia dari kegelapannya yang tertutup. Burung-burung berhenti berkicau, angin berhenti berhembus, dan Sang Putri berdiri di sana bagaikan satu lukisan, dengan jendela sebagai bingkainya. Lama ia harus mengatasi kebutaan putih itu, namun akhirnya terbiasa juga, dan mulai memandang ke luar jendela. Pandangannya tampak ragu dan pipinya merona kemerahan, sebab saat itu ia akan berjumpa dengan seseorang yang akan menjadi kekasihnya. Tapi tak ada siapa-siapa sejauh mata memandang, kecuali seekor anjing yang juga memandang ke arahnya setelah mendengar bunyi engsel jendela terbuka. Sang Putri tertegun sejenak, tapi sekali lagi ia tak pernah mengingkari janji, maka ia berkata dengan sungguh-sungguh bahwa ia akan mengawini anjing itu.

Tak seorang pun akan menerima perkawinan tersebut, maka tak lama kemudian mereka mengasingkan diri di hutan berkabut di pinggir laut selatan. Ia sendirilah yang kemudian memberinya nama Halimunda, negeri

kabut. Mereka tinggal di sana bertahun-tahun, dan tentu saja beranak-pinak. Kebanyakan orang-orang yang tinggal di Halimunda, percaya belaka bahwa mereka anak keturunan Sang Putri dengan anjing yang tak pernah seorang pun tahu siapa namanya. Bahkan Sang Putri sendiri tampaknya tak pernah tahu dan tak pernah memberinya nama. Ketika ia melihatnya pertama kali di jendela, yang ia tahu hanyalah bahwa ia harus turun kawin dengannya. Maka ia segera turun untuk menjemput mempelainya, tak peduli dengan apa pun yang akan dikatakan orang. "Sebab anjing tak akan peduli apakah aku cantik atau tidak," katanya.

Kedatangannya di Halimunda didengar orang dengan cepat. Malam itu Maman Gendeng terdampar di tempat pelacuran Mama Kalong, yang terbaik di kota itu, di daerah muara. Ia masuk ke kedai minum tempat perempuan tua itu sendiri ada di sana, bersama beberapa pelacur dan preman-premannya. Setelah tidur yang sejenak, ia telah memutuskan untuk tinggal di sana, menjadi bagian kota itu, menjadi salah satu dari anak keturunan Rengganis Sang Putri. Ia tampaknya senang dengan perkampungan nelayan yang cukup ramai, mengingatkannya pada masa lampau. Juga kedai-kedai minum yang berderet sepanjang pantai, toko-toko di sepanjang Jalan Merdeka, dan tentu saja tempat pelacuran Mama Kalong.

Maman Gendeng datang ke sana atas rekomendasi seseorang yang ditanyainya secara serampangan. Ia berpikir, jika ia ingin tinggal di kota itu, maka ia harus menguasainya. Cara terbaik adalah pergi ke tempat pelacuran dan memulai segala sesuatunya dari sana. Maka setelah minum segelas bir yang dilayani khusus oleh Mama Kalong yang telah mendengar secara samar-samar reputasinya selama di pantai, ia berdiri di tengah kedai dan bertanya siapa lelaki paling kuat di kota ini. Beberapa preman penunggu rumah pelacuran tampak terganggu dengan pertanyaan tersebut, dan perkelahian untuk keberapa kali terjadi di halaman kedai. Maman Gendeng tak perlu waktu lama untuk membuat mereka babak belur, tak peduli mereka bersenjata golok, clurit dan bahkan samurai peninggalan komandan tentara Jepang.

Sambil menepuk-nepukkan tangannya, ia kembali masuk ke dalam kedai berharap menemukan lelaki lain yang bisa dihajar. Namun yang ia

lihat adalah seorang perempuan cantik di sebuah sudut dengan rokok di bibir. "Perempuan itu, pelacur atau bukan, aku ingin tidur dengannya," ia berbisik pada Mama Kalong.

"Ia pelacur terbaik di sini, namanya Dewi Ayu," kata Mama Kalong.

"Seperti maskot," kata Maman Gendeng.

"Seperti maskot."

"Aku akan tinggal di kota ini," kata Maman Gendeng lagi. "Aku akan mengencingi kemaluannya seperti harimau menandai daerah kekuasaannya."

Ia duduk di sudut itu tampak acuh tak acuh. Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia peranakan campuran, dengan mata yang agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Prancis. Ia masih merokok, dengan sigaret yang diapit jari-jemari ramping panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping. Ia mendengar apa yang dikatakan lelaki itu pada Mama Kalong, lalu ia mendongak menoleh padanya. Sejenak mereka saling memandang dan Dewi Ayu tersenyum menggoda tanpa beranjak.

"Segeralah, Sayang, sebelum kau ngompol di celana," katanya.

Dewi Ayu memberitahunya bahwa ia memiliki kamar khusus, sebuah paviliun persis di belakang kedai tersebut. Tapi ia tak pernah ke sana dengan kakinya sendiri, sebab siapa pun yang menginginkannya harus membopongnya seperti sepasang pengantin baru. Maman Gendeng sama sekali tak keberatan untuk pelacur secantik itu, maka ia datang menghampirinya dan berdiri di depannya, membungkuk. Berat tubuhnya sekitar enam puluh kilo, Maman Gendeng memperkirakan saat mengangkatnya, lalu melangkah menuju bagian belakang kedai melalui sebuah pintu, menerobos kebun jeruk yang harum semerbak, menuju sebuah bangunan kecil yang remang-remang, di antara beberapa bangunan lainnya. Maman Gendeng berkata kepadanya: "Aku datang ke sini untuk mengawini Rengganis Sang Putri, tapi datang terlambat lebih dari seratus tahun. Maukah kau menggantikannya?"

Dewi Ayu mencium pipi pembopongnya dan berkata, "Pelacur itu penjaja seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya, aku tak suka bercinta tanpa dibayar."

Mereka bercinta malam itu dan bercumbu nyaris semalaman. Keduanya tampak begitu hangat bagaikan sepasang kekasih yang lama tak berjumpa. Ketika pagi datang, masih telanjang bulat dan hanya dibalut selimut satu untuk berdua, mereka duduk di depan paviliun menikmati udara yang dingin. Burung pipit tampak berisik berloncatan di dahan-dahan pohon jeruk, dan burung gereja terbang pendek di ujung atap. Matahari muncul bersama kehangatannya dari celah bukit Ma Iyang dan Ma Gedik di utara kota.

Halimunda mulai terbangun. Sepasang kekasih itu mulai bersiap, menanggalkan selimut mereka, berendam di air hangat pada sebuah bak mandi besar peninggalan orang Jepang, dan berpakaian. Sebagaimana pagi-pagi sebelumnya, Dewi Ayu akan pulang ke rumahnya sendiri. Ia punya anak, tiga orang gadis, katanya, tapi ia tak akan menawarkan mereka kepadanya, sebab tak satu pun di antara mereka merupakan pelacur. Maman Gendeng berkata padanya, bahwa ia tak akan pernah meniduri perempuan yang bukan pelacur, kecuali pernah di waktu perang dan ia dalam keadaan patah hati. Dewi Ayu pulang diantar becak dan Maman Gendeng bersiap memulai hari barunya di kota itu.

Mama Kalong menjamunya sarapan pagi, berupa nasi kuning dengan sayur jamur merang dan telur ayam puyuh yang dipesannya pagi-pagi sekali dari pasar. Maman Gendeng kembali bertanya tentang lelaki terkuat, sungguh-sungguh yang paling kuat, di kota itu. ”Sebab tak mungkin ada dua jagoan di satu tempat,” katanya. Itu benar, kata Mama Kalong. Ia menyebut nama seorang lelaki, Edi Idiot, preman terminal paling ditakuti. Mama Kalong menyebutkan reputasinya: tentara dan polisi takut belaka kepadanya, dan ia membunuh lebih banyak orang daripada seorang prajurit di masa perang lalu, dan semua bandit dan perampok dan bajak laut di kota itu anak buahnya belaka. Kemungkinan terbesar ia telah mendengar namanya, sebab preman-preman tempat pelacuran tentunya telah melapor. Begitu siang datang, Maman Gendeng segera beranjak menuju terminal bis, menemui lelaki yang tengah bergoyang-goyang di kursi ayun kayu mahoni.

”Berikan kekuasaanmu padaku,” kata Maman Gendeng kepadanya, ”atau kita bertarung sampai seseorang mati.”

Edi Idiot telah menunggunya, bagaimanapun. Ia menerima tan-

tangannya, dan kabar baik itu dengan cepat tersebar. Penduduk kota yang telah bertahun-tahun tak pernah melihat tontonan yang cukup fantastis, dengan penuh antusias berbondong-bondong menuju pantai tempat mereka akan bertarung. Tak seorang pun berani meramalkan, siapa yang akan membunuh siapa. Komandan militer dari kota mengirimkan satu kompi pasukan yang dipimpin seorang lelaki kurus yang dikenal penduduk kota dengan panggilan Shodancho, tapi jelas bahwa ia tak mungkin menghentikan pertarungan tersebut.

Sang Shodancho masih menguasai seruas kecil wilayah kota itu, dari markasnya di mana ia memasang papan nama Komandan Rayon Militer Halimunda. Karena perkelahian brutal tersebut ada di wilayahnya, ia telah mengajukan dirinya sendiri ke penguasa militer kota untuk menyelesaikannya. Kenyataannya, satu kompi pasukan bersenjata itu tak berbuat banyak, kecuali menyuruh penduduk kota yang bergerombol sepanjang pantai sedikit tertib. Ia sebenarnya berharap kedua orang itu mati bersama-sama, sebab ia pun berpikir tak mungkin ada tiga penguasa wilayah tersebut, dan ia harus merupakan satu-satunya. Sebagaimana yang lain, ia menunggu dan tak bisa meramalkan apa pun. Mereka harus menunggu seminggu untuk melihat akhir dari pertarungan selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti tersebut.

Sang Shodancho berkata pada salah satu prajurit, ”Tampaknya jelas, Edi Idiot akan mati.”

”Tak ada bedanya bagi kita,” kata sang prajurit dengan kegetiran yang menyedihkan. ”Kota ini dipenuhi bandit dan penyamun, dan veteran gerilyawan tentara revolusioner, dan sisa-sisa orang Komunis. Kita menghadapi semua keributan yang diciptakan mereka, dan kita tak bisa berbuat apa-apa.”

Sang Shodancho mengangguk.

”Kita hanya mengganti nama Edi Idiot dengan Maman Gendeng,” katanya.

Sang prajurit tersenyum pahit dan berbisik. ”Kita hanya berharap ia tak ikut campur dengan bisnis militer.”

Meskipun hanya menguasai rayon militer setempat, di satu sudut Kota Halimunda, Sang Shodancho sangatlah disegani seluruh kota. Bahkan beberapa komandan atasannya memberi hormat secara resmi

kepadanya, sebab semua orang tahu ia adalah pemimpin pemberontakan Daidan Halimunda di masa pendudukan Jepang, dan tak seorang pun mengalahkan keberaniannya dalam hal itu. Bahkan orang-orang kota itu cukup yakin, seandainya Soekarno dan Hatta tak memproklamirkan kemerdekaan, lelaki itulah yang akan melakukannya. Orang-orang sangat menyukainya, meskipun mereka juga tahu ia bukan tentara yang baik. Rayon militer kota itu bergerak lebih banyak dalam urusan penyelundupan tekstil ke Australia dan memasukkan kendaraan dan barang-barang elektronik. Itu bisnis yang luar biasa bagus di tahun-tahun tersebut, dan para komandan di atas tak satu pun mau mengganggunya, sebab ia memasok terlalu banyak untuk keuangan para jenderal. Mengamankan sebuah perkelahian hanyalah urusan kecil mereka.

Tak lama kemudian, kepastian itu diperoleh. Edi Idiot akhirnya memang mati setelah ditenggelamkan ke dalam air laut dan ia telah kehilangan banyak tenaga untuk terus melawan. Mayatnya dilemparkan lelaki itu ke tengah laut, tempat sepasang hiu sahabatnya terus menanti, bersuka ria atas kiriman santapan sore yang tak diduga-duga itu. Maman Gendeng kembali ke pantai, menghadapi hampir seluruh penduduk kota yang menyaksikan pertarungannya, tampak begitu segar seolah ia masih bisa melanjutkan tujuh perkelahian serupa. Kepada orang-orang itu ia memberi maklumat, "Semua kekuasaannya beralih kepadaku." Dan menambahkan hal yang sangat penting baginya: "Tak seorang pun boleh meniduri Dewi Ayu di tempat pelacuran Mama Kalong kecuali aku."

Dewi Ayu, pelacur itu, terkejut mendengar maklumat yang dikatakan Maman Gendeng, namun tetap bersikap waspada terhadap apa pun yang diinginkannya, sebab kedudukannya sekarang sangatlah jelas setelah berhasil membunuh Edi Idiot, maka ia hanya mengirim seorang kurir untuk mengundang sang preman yang baru. Maman Gendeng menerima dengan baik undangan tersebut, dan berjanji akan datang sesegera mungkin.

Bagaimanapun, ia pelacur terbaik di kota itu. Kurang lebih seluruh lelaki dewasa pernah menidurinya selama rentang waktu kariernya, dan kehendak monopoli yang diinginkan sang preman haruslah memperoleh

penjelasan. Ia seorang perempuan cantik, waktu itu masih berumur tiga puluh lima tahun, dengan kegemaran merawat tubuhnya dengan baik. Ia memiliki kebiasaan berendam di air hangat setiap pagi, menggosok tubuhnya dengan sabun bersulfur, dan sebulan sekali berendam di air larutan rempah-rempah yang hangat. Legenda kecantikannya nyaris menyamai reputasi leluhur kota itu, dan satu-satunya alasan kenapa tak ada perang memperebutkannya, adalah karena ia seorang pelacur dan semua orang bisa menidurinya asalkan ada uang untuk itu.

Sang pelacur nyaris tak pernah muncul di tempat umum, kecuali selewatan ketika ia duduk di dalam becak saat senja hari pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong dan di pagi hari ketika ia pulang ke rumah. Selain itu, mungkin waktu-waktu sejenak ketika ia membawa anak-anak gadisnya melihat bioskop, pasar malam, dan tentu saja ketika ia harus memasukkan mereka ke sekolah. Kadang-kadang ia pergi ke pasar, dan itu sangat langka sekali. Di tempat umum, orang asing tak akan mengenalinya sebagai pelacur, sebab ia akan mengenakan gaun yang jauh lebih sopan dari siapa pun, melangkah seanggun gadis-gadis istana, dengan keranjang belanjaan dan payung di tangan yang lain. Bahkan ia mengenakan gaun tebal yang hangat dan tertutup di rumah pelacuran, dan lebih banyak duduk membaca buku-buku wisata kegemarannya di sudut kedai minum daripada menggoda lelaki di pinggir jalan: itu bukan bagiannya.

Rumahnya berada di bagian kota lama, di masa kolonial merupakan daerah permukiman orang-orang Belanda pegawai perkebunan, merupakan warisan dari keluarganya sendiri yang melarikan diri ketika Jepang datang. Letaknya persis di kaki bukit kecil yang menghadap ke laut, di belakangnya perkebunan cokelat dan kelapa yang masih tetap ada. Ia memperolehnya kembali setelah orang-orang Jepang merampasnya dengan membelinya dari seseorang yang memperolehnya entah dengan cara apa, dan merenovasinya setelah satu pasukan gerilyawan tentara revolusioner menghancurkannya. Ia sebenarnya tak suka tinggal di sana, membelinya lebih karena kenangan masa lalu, namun juga tersiksa oleh nostalgia tersebut. Ada perumahan baru sedang dibangun di pinggir Sungai Rengganis, dan ia telah memesannya dan berharap tahun depan bisa pindah ke sana.

Sang preman datang berkunjung ke rumahnya di sore hari, tak lama setelah tuan rumah bangun tidur dan selesai mandi, disambut oleh gadis kecil umur sebelas tahun. Ia memperkenalkan dirinya sebagai anak bungsu Dewi Ayu, bernama Maya Dewi, dan ia menyuruh Maman Gendeng menunggu di ruang tamu sebab ibunya tengah mengeringkan rambut. Anak itu secantik ibunya, bahkan pada umurnya hal itu sudah tampak jelas, dan selama ia menunggu, anak itulah yang memberinya segelas limun dengan balok es kecil mengapung di dalamnya, tampak menggairahkan di udara panas sore hari. Ketika sang preman mengeluarkan rokok, gadis itu terburu-buru mengeluarkan asbak dan meletakkannya di meja. Maman Gendeng menoleh sekilas memandang isi rumah tersebut, dan percaya bentuknya yang rapi dan teratur tentunya lahir dari tangan gadis kecil itu. Ia telah mendengar dari Mama Kalong, Dewi Ayu punya tiga anak, dan ia dibuat penasaran secantik apa kedua kakak gadis kecil itu. Tapi Alamanda dan Adinda tampaknya tak ada di rumah.

Dewi Ayu muncul dengan rambut yang dibiarkan lepas, tampak kemilau diterpa cahaya matahari sore. Ia menyuruh anak gadisnya pergi, lalu membangunkan seekor kucing yang tidur melingkar di atas kursi yang kemudian didudukinya. Semua gerakannya tampak begitu perlahan, tenang, dan lembut. Ia duduk bersandar dengan satu kaki menopang kaki yang lain, mengenakan gaun panjang dengan kantong-kantong besar di kedua sisinya, serta seuntai tali di lubang leher. Dari tempatnya duduk, Maman Gendeng bisa menghirup harum bau tubuhnya, lavender yang lembut, dengan aroma lidah buaya dari rambutnya. Bahkan meskipun ia telah menidurinya dan melihatnya telanjang, cara berpakaiannya tetap memberikan fantasi kecantikan yang mengagumkan. Tangannya yang ramping seputih susu, meraih sebungkus rokok dari salah satu saku bajunya, dan sesaat kemudian ia ikut merokok. Sejenak Maman Gendeng dibuat kikuk oleh penampilan yang membius itu, membuatnya hanya memandang kaki perempuan tersebut, pada sepasang selop beludru warna hijau tua yang bergoyang-goyang perlahan.

”Terima kasih telah datang,” kata Dewi Ayu. ”Inilah rumahku.”

Sang preman telah mengetahui alasan undangan ini, atau paling tidak ia bisa menduganya. Ia menyadari apa yang dikatakannya sama

sekali tak bisa dibenarkan. Tapi sejak pertemuan mereka dan setelah melewati malam yang hangat itu, ia telah dibuat jatuh cinta pada perempuan itu. Untuk pertama kalinya, ia bisa melupakan semua luka-luka sebelumnya, melupakan Nasiah dan Rengganis Sang Putri, dan terpesona pada seorang pelacur yang begitu mengagumkan. Ia tak ingin terluka kembali, maka jika ia tak bisa mengawininya, paling tidak hanya ia dan tidak orang lain yang akan menidurinya.

Ketenangan pelacur itu sungguh luar biasa, tentunya lahir dari kecerdasan alami. Ia membuang asap rokok secara teratur, dan matanya memandang asap yang terbang bagaikan seorang pemikir tengah merenung. Aroma rokoknya sangat jelas tanpa cengkih, ringan, sebagaimana rokok impor kebanyakan. Tadi ia muncul dengan gelas limunnya sendiri, dan selepas satu batang rokok habis, ia meminum bagiannya. Dengan gerakan tangan ia memberi isyarat pada sang preman untuk meminum limun dingin di depannya, dan dengan canggung sang preman melakukannya. Di kejauhan seorang anak menabuh beduk dari sebuah masjid, sore itu sekitar pukul tiga.

”Menyedihkan,” kata sang pelacur. ”Kau lelaki ketiga puluh dua yang mencoba memilikiku.”

Itu tak membuat sang preman terkejut, sebab ia telah menduganya dengan sangat tepat. Hal ini memberinya sedikit keberanian untuk bicara. ”Jika aku tak bisa mengawinimu,” katanya, ”paling tidak aku membayarmu setiap hari sebagai pelacur.”

”Masalahnya lelaki tak setiap hari bisa meniduriku, dan aku akan sering menerima uang buta,” kata Dewi Ayu sambil tertawa kecil. ”Tapi aku suka, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya.”

”Jadi kau sepakat bahwa kau jadi pelacurku seumur hidupmu?” tanya Maman Gendeng.

Dewi Ayu menggeleng. ”Tak selama itu,” katanya, ”tapi selama kau mampu, terutama uang dan kemaluanmu.”

”Aku bisa mengganti kemaluanku dengan ujung jari, atau kaki sapi jika kau merasa kurang.”

”Ujung jari telah cukup, asal tahu cara memakainya,” kata Dewi Ayu tergelak, dan kemudian ia tiba-tiba terdiam sebelum berkata kembali, ”Jadi inilah akhir karierku sebagai pelacur umum.”

Ia mengatakan itu dengan roman penuh nostalgia terhadap tahun-tahun yang telah lewat, sebab ia telah menjadi pelacur sejak masa pendudukan Jepang. Banyak hal yang sedih telah ia alami, namun ia juga mengalami masa-masa yang menyenangkan, meskipun tak banyak. "Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada," katanya.

"Aku bukannya tak percaya bahwa cinta itu ada dan sebaliknya aku melakukan semua ini dengan penuh cinta," ia masih melanjutkan. "Aku lahir dari keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku pernah kawin sekali dan pernah jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namun bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi seorang pelacur kau harus mencintai segalanya, semua orang, semua benda: kemaluan, ujung jari, atau kaki sapi. Aku merasa jadi seorang santa sekaligus sufi."

"Sebaliknya, cinta membuatku sangat menderita," kata sang preman.

"Kau bisa mencintaiku," kata Dewi Ayu lagi. "Tapi kau jangan berharap terlalu banyak dariku, sebab itu tak ada hubungannya dengan cinta."

"Bagaimana mungkin aku mencintai seseorang yang tak mencintaiku?"

"Kau harus belajar, Preman."

Menandai kesepakatan di antara mereka, Dewi Ayu mengulurkan tangannya dan Maman Gendeng mencium ujung jarinya. Kesepakatan itu membuat senang keduanya, dan meskipun mereka tak tinggal serumah, hal itu membuat mereka tampak seperti sepasang pengantin. Bahkan ketika Maman Gendeng mengenal anak-anak gadis pelacur itu, yang mewarisi kecantikan ibunya secara sempurna, ia bergeming untuk tetap mencintai ibu mereka. Juga usia muda mereka tak memberi apa pun baginya: Alamanda berumur enam belas tahun dan Adinda berumur empat belas tahun, itu hanya sekadar angka-angka. Bahkan ia akan berkata pada semua orang: "Akan kubunuh siapa pun yang mengganggu gadis-gadis itu."

Bahkan, bagaikan sebuah keluarga, mereka mulai sering terlihat di

tempat-tempat umum. Menonton bioskop bersama-sama dan menghabiskan hari Minggu di pantai sambil memancing atau berenang. Selebihnya mereka akan bertemu di malam hari di paviliun belakang kedai minum Mama Kalong, dan ketika pagi datang, Dewi Ayu tak lagi tergesa-gesa harus pulang, sebab mereka bisa duduk-duduk bersantai di kebun jeruk sambil berbincang-bincang.

Namun kemesraan mereka terganggu pada suatu malam ketika Maman Gendeng tak berkunjung ke rumah pelacuran Mama Kalong dan Dewi Ayu menghabiskan waktu dengan membaca buku panduan wisata. Itu telah beberapa minggu sejak kedatangan Maman Gendeng dan tak seorang lelaki pun berani menyentuh sang pelacur, kecuali satu saja yang datang malam itu: Sang Shodancho. Ia datang bersama prajurit pengawalnya.

Sesungguhnya ia belum pernah muncul di tempat pelacuran tersebut, dan sesungguhnya selama ini ia hanya dikenal namanya saja. Tak lama sebelum kedatangan sang preman, ia muncul dan membuka markas rayon militer. Orang-orang bilang sebelum itu ia terus di dalam hutan sejak pemberontakannya terhadap orang-orang Jepang dan menjadi pelarian tentara Sekutu di masa agresi militer. Kini ia muncul di tempat pelacuran tersebut dan Mama Kalong dibuat gembira sehingga ia datang tergopoh-gopoh untuk menyambutnya sendiri, dan bersedia melayani apa pun yang ia inginkan. Sang Shodancho tak menginginkan banyak hal kecuali pelacur paling cantik di tempat itu. Ia menoleh ke arah sudut dan menemukan Dewi Ayu di sana, tanpa keraguan ia langsung menunjuknya. Orang-orang dibuat menggigil oleh pilihannya, dan tak seorang pun berani mengeluarkan suara ketika Dewi Ayu menggeleng. Itu kali pertama Dewi Ayu menolak seorang pelanggan, namun Sang Shodancho tak akan menyerah hanya oleh sebuah gelengan kepala. Ia melangkah menghampiri sang pelacur, menodongkan pistolnya dan menyuruh pelacur itu membuang buku panduan wisatanya dan berjalan ke tempat tidur. Itu membuatnya sangat sakit hati, sebab setelah bertahun-tahun, untuk pertama kalinya ia harus berjalan kaki menuju kamarnya, dan tidak dimanjakan dengan dibopong. Sang Shodancho mengikutinya ke paviliun sementara pengawalnya duduk di kedai menunggu.

”Kau menodongkan pistol seperti seorang pengecut,” kata sang pelacur dengan jengkel.

”Itu kebiasaan buruk, maafkan aku, Nyonya,” kata Shodancho. ”Aku hanya ingin tanya, apakah aku bisa mengawini anak sulungmu, Alamanda?”

Dewi Ayu mencibir dengan penuh ejekan, dan mengingatkannya bahwa perlakuan buruk terhadap ibunya akan berakibat buruk pada keinginannya. Tapi kemudian ia berkata dengan sedikit rasional: ”Alamanda punya otak dan tubuh sendiri, tanyakan langsung padanya apakah ia mau kawin denganmu atau tidak.” Di dalam hati ia berkata, tentara kurus ini sangatlah menyedihkan, melamar dengan cara itu.

”Semua orang di kota ini tahu ia telah mengecewakan banyak lelaki, dan aku takut itu terjadi padaku,” kata Shodancho.

Dewi Ayu mengetahui hal itu. Lelaki muda dan orang tua jompo tergila-gila pada Alamanda. Mereka mencoba memperoleh cintanya dan tak pernah memperoleh apa pun, sebab ia tahu Alamanda hanya mencintai seorang lelaki yang pergi dan ia menunggunya.

”Tak ada bedanya, kau harus tanya Alamanda,” kata Dewi Ayu lagi. ”Jika ia mau kawin denganmu akan kubuatkan pesta yang meriah, jika ia tak ingin kawin denganmu, kusarankan untuk bunuh diri.”

Suara burung hantu di kebun jeruk mulai terdengar, mengincar tikus-tikus tanah. Dewi Ayu mencoba terus mengulur-ulur waktu dan berharap sang preman akhirnya datang, dan selebihnya urusan kedua lelaki itu. Shodancho menghampirinya, menyentuh kulit dagunya yang sehalus permukaan lilin, dan bertanya, ”Jadi apa saranmu, Nyonya?”

Dewi Ayu tak menyarankan untuk terus memburu cinta Alamanda, sebab tampaknya itu sia-sia. Ia bilang, ada banyak gadis cantik di kota ini, semuanya keturunan Rengganis Sang Putri yang kecantikannya telah mereka kenal.

”Carilah gadis lain,” ia menyarankan. ”Semua kemaluan perempuan rasanya sama.”

Ia tak pulang bagaimanapun, namun dengan kasar membuka pakaian Dewi Ayu dan mendorongnya ke tempat tidur. Ia membuka pakaiannya dengan tergesa-gesa, dan naik ke atas tempat tidur menyetubuhi pelacur itu dengan ketergesa-gesaan yang sama. Setelah kemaluannya

muntah-muntah, ia tergeletak sejenak sebelum turun dan berpakaian, lalu pergi meninggalkannya tanpa berkata apa-apa lagi.

Dewi Ayu masih berbaring tak percaya dengan apa yang telah terjadi. Bukan sekadar bahwa seseorang menidurinya sementara Maman Gendeng telah memberitahu semua orang bahwa hanya lelaki itu yang boleh menidurinya. Ia tak percaya sebab inilah kali pertama ia ditiduri dengan cara yang begitu kurang ajar. Bahkan prajurit-prajurit Jepang memperlakukannya dengan sangat sopan, dan semua orang memperlakukannya jauh lebih manis daripada yang mereka lakukan terhadap istri-istri mereka. Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya, berdoa semoga lelaki itu mati dipanggang halilintar. Sakit hatinya bertambah-tambah jika ia mengingat betapa lelaki itu menyetubuhinya hanya dalam beberapa menit yang pendek, seolah ia bukan tubuh perempuan cantik yang dikagumi seluruh kota, seolah ia hanya seonggok daging dan lelaki itu hanya menyetubuhi lubang toilet. Semuanya cukup untuk membuatnya sedikit menangis dan memaki-maki, dan pulang lebih cepat dari biasanya.

Maman Gendeng mendengarnya secepat hari baru datang. Waktu itu ia belum mengenal Sang Shodancho, tapi ia tahu di mana harus menemukannya. Dari terminal bis tempat tinggalnya, ia berjalan menelusuri Jalan Merdeka melewati lapangan bola menuju markas Komando Rayon Militer Halimunda untuk menemuinya. Di gerbang masuk, di dalam kandang monyet, seorang prajurit jaga menghentikannya. Maman Gendeng menggertaknya dan berkata bahwa ia ingin bertemu dengan Sang Shodancho. Prajurit itu tak bersenjata, kecuali sebilah belati dan sebuah pentungan, dan ia tahu ia tak akan bisa melawannya, maka ia hanya menujukkan arah dan pintu tempat Sang Shodancho bisa ditemui. Prajurit itu memberi hormat namun Maman Gendeng berlalu tanpa membalasnya.

Ia hanya mengenakan kaus oblong lengan pendek dan celana jeans, mempertontonkan tatto ular naga di pangkal lengan kanannya yang ia miliki di masa gerilya, dan masuk ke kantor Sang Shodancho begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang Komandan ada di dalam kantor, tengah melakukan pembicaraan radio dengan komando pusat dan sedikit terkejut oleh masuknya seseorang tanpa mengetuk pintu. Ketika dilihatnya

seorang lelaki yang berdiri begitu angkuh, ia segera menghentikan pembicaraannya dan ikut berdiri menghadapi lelaki yang memandangnya dengan kemarahan yang tersimpan baik di dalam sorot matanya. Shodancho segera mengenalinya sebagai petarung di pantai itu, namun sebelum ia mengatakan apa pun, Maman Gendeng mendahuluinya, ”Dengar, Shodancho.” Dan menambahkan dengan segera: ”Tak seorang pun boleh tidur dengan Dewi Ayu kecuali aku, dan kukatakan jika kau berani kembali ke tempat tidurnya, aku akan memporakporandakan tempat ini tanpa ampun.”

Betapa marahnya Shodancho itu mendengar seseorang yang belum dikenalnya mengancam begitu rupa: di sini, di kantornya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah lelaki ini belum mengetahui siapa dirinya. Negara bisa menggantungnya hanya dengan membiarkan mulutnya mengatakan bahwa lelaki itu harus digantung. Lagipula ia tahu Dewi Ayu seorang pelacur, jika masalahnya ia meniduri pelacur itu tanpa membayar, ia akan membayar lebih banyak dari yang telah dibayarkan orang lain. Jengkel dengan sikap angkuh preman di hadapannya, dan didorong kemarahan yang datang tiba-tiba, Sang Shodancho mencabut pistol yang tergantung di pinggangnya. Pengait dilepaskan dan ia menodongkannya pada lelaki itu seolah ia ingin mengatakan bahwa ia tak takut ancaman apa pun dan sebaiknya kau segera angkat kaki dari sini kecuali kau ingin aku menembakmu.

”Baiklah, rupanya kau tak tahu siapa diriku,” kata sang preman.

Waktu itu Shodancho sama sekali tak bermaksud menembaknya kecuali untuk sedikit membuat lelaki itu takut. Tapi ketika dilihatnya Maman Gendeng mengeluarkan pisau belati dari balik pinggangnya, ia tak punya pilihan lain kecuali menarik pelatuk dan peluru melesat bersamaan dengan suara letusan. Ia melihat Maman Gendeng terdorong ke arah dinding, tapi betapa terkejutnya menyaksikan betapa lelaki itu sama sekali tak menderita luka apa pun. Pelurunya berpusing di lantai, padahal ia yakin tak meleset sedikit pun karena ia telah terbiasa menembak tepat pada jarak lima puluh meter. Keterkejutannya bertambah-tambah ketika dilihatnya Maman Gendeng hanya tersenyum ke arahnya.

”Dengar, Shodancho,” katanya. ”Aku mengeluarkan belati ini bukan

untuk menyerangmu, tapi untuk memperlihatkan bahwa aku tak takut kepadamu karena aku kebal terhadap apa pun, baik pelurumu maupun pisau belatiku." Pada saat yang sama Maman Gendeng menikamkan belati ke perutnya dengan sangat keras. Belati tersebut patah dan potongan ujungnya terpelanting ke lantai tanpa meninggalkan luka apa pun di tubuh sang preman. Ia meraih peluru dan potongan belati dari lantai, menggenggamnya dan memperlihatkan benda-benda itu di telapak tangan pada Sang Shodancho.

Shodancho pernah mendengar orang-orang seperti itu, tapi melihatnya secara langsung baru sekarang ini. Itu membuat wajahnya pucat pasi seketika.

Sebelum pergi meninggalkan Shodancho yang diam mematung dengan pistol tergantung di tangan yang lemas tak berdaya, Maman Gendeng berkata untuk terakhir kalinya, "Sekali lagi Shodancho, jangan sentuh Dewi Ayu karena jika kau lakukan itu, aku tak hanya akan memorakporandakan tempat ini tapi bahkan membunuhmu."

Ia sedang bermeditasi ketika salah satu anak buahnya, prajurit Tino Sidiq, menemukannya berendam di pasir hangat hanya menyisakan kepala. Si prajurit tak berani mengganggunya, dan tak yakin ia bisa mengganggu. Meskipun mata Sang Shodancho terbuka lebar seperti orang yang mati dicekik, ia tak akan melihat siapa pun yang lewat di depannya. Jiwanya tengah mengembara di dunia cahaya, begitulah Sang Shodancho sering menceritakan keadaan ekstasinya sendiri. "Meditasi menyelamatkanku dari melihat dunia yang busuk," katanya dan melanjutkan, "paling tidak aku tak melihat wajahmu." Tak lama kemudian tubuhnya bergerak perlahan, matanya berkedip, satu hal yang diketahui prajurit Tino Sidiq sebagai akhir meditasinya. Ia keluar dari pasir dalam satu gerakan yang anggun, seolah melayang menghamburkan butir-butir pasir sebelum duduk di samping sang prajurit. Tubuhnya kurus dan telanjang, ia memiliki disiplin tubuh yang ketat, melakukan puasa Daud meskipun semua orang tahu ia bukan penganut agama yang taat.

"Ini pakaianmu, Shodancho," kata Tino Sidiq sambil memberikan seragam hijau tua.

"Setiap pakaian memberimu peran badut yang berbeda bagi jiwamu," kata Sang Shodancho sambil mengenakan seragamnya. "Kini aku Shodancho, sang pemburu babi."

Tino Sidiq segera mengetahui peran itu sangat tak disukai Sang Shodancho, namun sekaligus isyarat bahwa ia akan mengambil peran tersebut. Beberapa hari lalu mereka menerima pesan langsung dari Mayor Sadrah, komandan militer Kota Halimunda, agar ia keluar dari hutan dan membantu penduduk memberantas babi. Dalam keadaan

apa pun, Shodancho tak suka menerima perintah dari si bodoh Sadrah, begitulah ia selalu memanggilnya. Tapi pesan itu bagaimanapun penuh dengan pujian. Sadrah dengan kerendahatian yang sewajarnya mengatakan, hanya Shodancho yang mengetahui dengan baik Halimunda sebagaimana ia mengenal telapak tangannya sendiri, dan hanya kepadanya penduduk pinggiran kota mengharapkan bantuannya berburu babi.

"Beginilah jika dunia tanpa perang, tentara turun gunung untuk berburu babi," kata Sang Shodancho lagi. "Sadrah bodoh, ia bahkan tak pernah tahu lubang pantatnya sendiri."

Hutan itu adalah hutan yang sama tempat bertahun-tahun yang lalu Rengganis Sang Putri melarikan diri. Letaknya persis di daerah yang membentuk tanjung luas menyerupai telinga gajah, dikelilingi pantai yang berbatu karang dan berjurang terjal, hanya beberapa bagian merupakan pantai landai berpasir. Daerah tersebut nyaris tak terjamah manusia, sebab sejak masa kolonial telah ditetapkan sebagai hutan lindung dengan macan pohon dan gerombolan ajak masih hidup. Di sanalah Sang Shodancho telah tinggal lebih dari sepuluh tahun, di sebuah gubuk kecil sebagaimana yang pernah ia bangun di masa gerilya, bersama tiga puluh dua prajurit bawahannya. Mereka bergantian pergi ke kota dengan truk untuk semua urusan, bersama beberapa orang sipil yang datang membantu, tapi tidak Sang Shodancho. Penjelajahannya yang paling jauh selama sepuluh tahun tersebut hanyalah gua-gua, tempatnya bermeditasi, dan kembali ke gubuk hanya untuk memancing dan mempersiapkan makan bagi prajurit-prajuritnya, serta mengurus ajak-ajak yang telah dijinakkan. Hidupnya yang damai terganggu oleh pesan Sadrah yang memintanya membantu memberantas babi. Bagaimanapun, di hutan itu tak ada babi. Babi hidup di bukit-bukit sebelah utara Halimunda, dan itu berarti ia harus turun ke kota. Baginya, menerima perintah itu seperti mengkhianati kesetiaan pada kesunyian.

"Negara yang menyedihkan," katanya, "bahkan tentaranya tak bisa memburu babi."

Kunjungan terakhirnya ke kota nyaris sebelas tahun lalu. Setelah bertahun-tahun dalam gerilya, ia muncul ke kota setelah mendengar tentara-tentara KNIL akan dibubarkan. Semuanya telah selesai di meja perundingan, dan ia bahkan ikut mengantarkan sebagian besar tentara

KNIL naik kapal untuk pulang. ”Sayonara,” katanya dengan kecewa. ”Bagaikan pemancing yang menanti dengan penuh kesabaran diberi kado sekeranjang ikan segar oleh seseorang.” Saat itu juga ia memutuskan untuk kembali ke hutan, diikuti tiga puluh dua prajuritnya yang setia, dan memulai pekerjaan mereka yang membosankan selama lebih dari sepuluh tahun tanpa perang. Bagaimanapun, mereka memiliki kesibukan. Ada truk-truk penyelundupan yang diurus oleh seorang pedagang yang ia kenal bahkan sejak masa pemberontakan pada Jepang, semua keamanan truk-truk itu ada di tangannya. Tentu saja ia tak pernah sungguh-sungguh mengawal mereka, semuanya bisa dibereskan ketiga puluh dua prajuritnya. Sebagaimana yang dikenal orang-orang dekatnya, ia lebih banyak menjelajah hutan untuk mencari gua-gua dan bermeditasi di sana, jika tidak memancing ikan caroang dan terus melatih kemampuan geraknya dalam pertempuran sungguhan. Ia selalu menghilang secara tiba-tiba dan muncul sama mengejutkannya, suatu teknik gerilya yang dikembangkannya sendiri.

Ia mengembangkan teknik tersebut setelah dipaksa untuk bergerilya bertahun-tahun lampau. Itu waktu ketika ia masih sungguh-sungguh seorang Shodancho di Daidan Halimunda, di masa Jepang masih menduduki pulau Jawa dengan Tentara Keenam Belasnya. Waktu itu ia berumur dua puluh tahun, dan sebuah ide cemerlang tiba-tiba muncul di otaknya: memberontak. Orang pertama yang diajaknya adalah Sadrah, seorang shodancho di Daidan yang sama, sahabatnya sejak masih kecil. Mereka memulai karier militer secara bersama-sama ketika keduanya masuk Seinendan, barisan pemuda semi militer yang dibentuk Jepang. Mereka juga pergi bersama-sama ke Bogor untuk mengikuti pendidikan militer setelah Peta didirikan, dan lulus bersamaan sebagai shodancho sebelum kembali ke Halimunda memimpin shodan masing-masing. Kini ia berharap mengajak sahabatnya untuk memberontak bersama-sama pula.

”Itu artinya kau mencari liang kubur,” kata Sadrah.

”Orang-orang Jepang datang dari jauh hanya untuk menguburku,” katanya dengan tawa kecil, ”cerita bagus untuk anak cucu.”

Ia shodancho paling muda di Halimunda, dengan perawakan yang paling kurus. Namun hanya ia sendiri yang memperoleh panggilan

shodancho, dan ketika rencana pemberontakan akhirnya ditetapkan, ia memimpin sendiri gerakan tersebut. Ada delapan shodancho dengan anggota-anggota bundanchonya masing-masing menyatakan bergabung, serta dua chudancho menjadi penasihat gerilya. Daidanchonya mengetahui rencana tersebut, namun memilih angkat tangan dan tak ikut campur. "Aku bukan penggali kubur," kata Sang Daidancho, "terutama untukku sendiri."

"Kugalikan kuburan untukmu, Daidanchodono," kata Sang Shodancho sebelum mempersilakannya meninggalkan rapat rahasia mereka. "Ia lebih suka membusuk di balik meja," katanya pada anggota rapat setelah Sang Daidancho pergi.

Ia membentangkan sebuah peta Halimunda sederhana, dan memulai rencana besar mereka. Di tempat-tempat tertentu, di mana orang-orang Jepang bermarkas, ia memberi tanda dengan sandi-sandi pasukan Kurawa, dan untuk pasukannya sendiri, ia memberi sandi Pandawa. Mereka menyukai gagasan tersebut, meskipun Sang Shodancho segera mengingatkan, "Tak ada Bhisma yang tak bisa mati dan tak ada Yudistira yang tak bisa berbohong: semua orang bisa mati dan harus hidup meskipun dengan cara berbohong." Ketika kecil kakeknya mendongengi lelaki itu dengan kisah-kisah pahlawan *Mahabharata*, dan hidup dengan semangat perang yang meletup-letup hingga banyak orang sering berkomentar, "Ia seharusnya jadi Komandan Tentara Keenam Belas."

Kenyataannya, rapat-rapat rahasia itu membutuhkan waktu enam bulan sebelum mereka cukup yakin bisa melakukan pemberontakan. Mereka menghitung berapa senjata dan sebanyak apa amunisi yang dimiliki, rencana-rencana pelarian jika gagal, dan target-target jika kota Halimunda berhasil dikuasai. Beberapa kurir dikirim untuk memperoleh dukungan dari beberapa Daidan lain, sebab tanpa mereka, keberhasilan pemberontakan hanya akan bertahan dalam beberapa hari. Ketika segalanya telah matang, rangkaian pertemuan gelap itu berakhir di awal bulan Februari: pemberontakan sendiri akan dilaksanakan pada pertengahan bulan itu juga, tanggal empat belas.

"Mungkin aku tak akan pernah kembali," katanya ketika ia harus berpamitan pada kakeknya. "Atau pulang sebagai bangkai."

Mendekati hari pemberontakan ia mengumpulkan senapan dan mesiu secukupnya, dan memastikan obat-obatan telah disebar di

kantong-kantong pelarian seandainya mereka harus jadi buronan. Ia menghubungi seorang pedagang bernama Bendo, yang telah dibantunya dalam penyelundupan kayu jati, untuk menyediakan bahan makanan bagi keperluan gerilya, seandainya perang gerilya dibutuhkan. Ia juga menemui secara langsung bupati, walikota dan kepala polisi, mengatakan bahwa tanggal 14 Februari ada latihan perang, diikuti semua prajurit Peta di Halimunda, dan tak seorang pun boleh mengganggu. Itu pesan secara tak langsung bahwa mereka akan memberontak. Mata dan telinganya dipasang dengan baik terhadap kemungkinan adanya pengkhianatan.

"Dan hari ini," katanya pada pukul setengah tiga hari pemberontakan, "adalah hari tersibuk bagi para penggali kubur."

Pembukaan pemberontakan berjalan begitu cepat, diawali penembakan ke markas *Kenpetai*, tentara Jepang, di Hotel Sakura. Tiga puluh orang dieksekusi di lapangan bola, terdiri dari dua puluh satu orang tentara dan pegawai sipil Jepang, lima orang Indo-Belanda dan empat orang Cina yang dicurigai membantu orang-orang Jepang. Mayat-mayat itu diseret cepat menuju tempat pemakaman, dan dilemparkan begitu saja di depan rumah penggali kubur.

Sambutan publik sangatlah tidak menggembirakan. Mereka lebih suka mengurung diri di dalam rumah, mengetahui dengan pasti itu awal dari satu teror yang lebih menakutkan: bantuan tentara Jepang akan segera berdatangan ke kota itu dan menghabisi para pemberontak tanpa sisa. Sebaliknya, para pemberontak menganggap itulah kemenangan mereka, dan tampak bersuka ria. Mereka menurunkan *Hinomaru*, bendera Jepang, dan menggantinya dengan bendera mereka sendiri. Mereka berkeliling kota dengan truk dan meneriakkan slogan-slogan kemerdekaan, diikuti nyanyian lagu-lagu perjuangan. Ketika senja datang, tiba-tiba mereka menghilang seperti ditelan malam. Mereka tahu, orang-orang Jepang telah mendengar pemberontakan itu, dan bahkan seluruh Jawa mungkin telah mengetahuinya, dan secepat pagi datang, tentara bantuan sudah tiba. Itu malam terakhir mereka berkeliaran, dan selanjutnya adalah gerilya.

"Setelah segalanya," kata Sang Shodancho, "Kita harus meninggalkan Halimunda sampai Jepang kalah."

Mereka membagi pasukan pemberontak dalam tiga kelompok dan memecahnya. Kelompok pertama di bawah komando Shodancho Bagong dengan seorang chodancho penasihat, akan bergerak ke wilayah barat untuk menghadang laju tentara Jepang maupun Peta yang masuk Halimunda dari arah tersebut. Mereka akan memasuki daerah tak bertuan di perbatasan distrik di mana ancaman terbesar untuk bertahan adalah gerombolan perampok. Kelompok kedua dipimpin oleh Shodancho Sadrah dengan seorang chodancho sebagai penasihat, bergerak untuk menghadang di pintu masuk utara, akan menempati hutan lebat berbukit-bukit. Kelompok terakhir bergerak ke arah timur, menguasai jalan masuk sungai dan harus bersiap dalam pertempuran di atas rawa-rawa serta serangan disentri dan malaria, dipimpin langsung oleh Sang Shodancho. Perbatasan selatan mereka abaikan, sebab alam telah membantu mereka: laut selatan yang ganas. Mereka bergerak sebelum tengah malam, ketika ajak-ajak mulai melolong di kejauhan.

Bagaimanapun, itu perang sungguhan mereka yang pertama. Ada gelora dan ada ketakutan. Dua orang prajurit masih menangis merindukan ibu mereka, namun ketika komandan akan memulangkan mereka, semangat keduanya muncul kembali, bertekad memenangkan semua peperangan atau mati. Mereka terus bergerak ke tempat-tempat yang telah direncanakan dalam rapat-rapat terakhir, menenteng senapan-senapan yang mereka peroleh secara serampangan dari pelucutan senjata KNIL beberapa waktu lalu, sebagian besar senapan pendek karabin dan beberapa senapan panjang steyer. Ada mortir kecil dan mortir ukuran 8 milimeter yang mereka curi dari daidan. Hanya para shodancho dan bundancho menenteng senapan, sementara para tamtama, orang Jepang menyebutnya *giyukei*, diperkenankan membawa sangkur atau sekadar bambu runcing. Dua orang prajurit pengintai berjalan sedikit di depan, sementara dua prajurit penjaga berjalan sedikit di belakang. Dengan senjata seadanya, mereka bertekad memenangkan perang melawan pasukan paling hebat di Asia, pasukan yang pernah memenangkan perang di Rusia dan Cina, pasukan yang mengusir Prancis, Inggris dan Belanda dari koloni mereka, pasukan yang kini berperang di laut Pasifik melawan hampir separuh dunia, pasukan yang bahkan mengajari mereka bagaimana menenteng senapan dengan benar.

”Pahlawan akan menang,” kata Sang Shodancho membesarkan hati. ”Meskipun selalu terlambat.”

Pada hari pertama gerilya, rombongan Sang Shodancho menyerang truk berisi beberapa prajurit Jepang yang tengah menuju delta, tempat penjara Bloedenkamp berada. Sebuah mortir diledakkan persis di bawah tanki bensinnya, dan truk meledak membunuh semua penumpang. Itu aksi mereka yang paling dahsyat, sebelum menerima berita dari seorang kurir bahwa pasukan barat melakukan perang terbuka dengan tentara Jepang di hutan perbatasan distrik dalam satu pertempuran yang sengit. Bagong dan semua anak buahnya berhasil meloloskan diri dari kepungan musuh dan bersembunyi di dalam hutan sementara tentara Jepang tampaknya enggan mengejar. Rombongan utara menyerang orang-orang Jepang sepanjang jalan utama sebelum dihadang pasukan besar tentara Jepang yang mulai berdatangan. Mereka memperoleh perintah untuk kembali ke daidan, dan demikianlah: Shodancho Sadrah dan semua prajuritnya kembali ke kota dalam keadaan menyerah.

”Bahkan keledai tak pernah ingat jalan pulang,” kata Sang Shodancho. ”Ia lebih bodoh dari keledai.”

Pada hari kedua mereka bertemu dengan pasukan Jepang yang menghadang dan pecah pertarungan di sepanjang tepian sungai. Mereka berhasil membunuh dua prajurit Jepang, tapi harga yang harus dibayar terlalu mahal. Lima orang prajurit pemberontak tewas dalam sekali serangan, dan tiba-tiba mereka telah dikepung. Dalam satu penyelamatan yang sia-sia, sisa pasukan melarikan diri melalui sungai dan menjadi bulan-bulanan senjata musuh. Sang Shodancho selamat bersama sedikit pengikutnya, setelah melakukan penyelaman yang berakhir dengan kematian salah seorang di antara mereka, dan segera melarikan diri. Orang-orang Jepang menganggapnya mati tenggelam: itu membuatnya aman sementara waktu.

Ia segera mengubah rute gerilya yang telah ditetapkannya: mereka akan kembali, tapi tidak untuk menyerah. Ada hutan lindung di bagian selatan kota, pada sebuah tanjung. Itu taktiknya yang paling hebat yang pernah didengar anak buahnya. Mereka berjalan memutar melalui rawa-rawa bakau, sebelum dilanjutkan dengan naik rakit sepanjang pantai dan masuk hutan melalui pantai bertebing karang. Sementara itu, tentara

Jepang dan Peta yang mengejar mereka terkecoh, menganggap mereka akan terus melakukan perjalanan ke arah timur dan bergabung dengan pemberontak dari daidan lain, sebagaimana yang telah direncanakan. Sang Shodancho telah memperhitungkan dengan cepat: pemberontakan gagal. Jepang telah mendengarnya begitu cepat, sementara daidan-daidan lain urung membantu. Cara terbaik adalah lari ke hutan terdekat dengan kota, mempersiapkan perang gerilya yang sesungguhnya.

Mereka bersembunyi di sebuah gua, selama beberapa hari tanpa mencoba menampakkan diri di daerah terbuka, sebab para nelayan bisa melihatnya dari tengah laut. Seorang kurir telah dikirim untuk mengetahui keadaan pasukan barat, dan situasi kota secara umum. Ia kembali dengan berita buruk: tentara Jepang dan Peta mengurung pertahanan mereka dan mengobrak-abrik hutan persembunyian itu. Hanya para perampok yang dibiarkan melarikan diri, sementara semua pemberontak ditangkap hidup-hidup setelah pertempuran hebat selama satu hari satu malam. Mereka bahkan tetap tak menyerah meskipun mesiu telah habis dan yang tersisa hanya sangkur dan bambu runcing. Atas kekeraskepalaan mereka, enam puluh orang prajurit yang tersisa, termasuk Shodancho Bagong dan chudancho penasihatnya, akan dieksekusi pada tanggal 24 Februari di halaman depan daidan.

Sang Shodancho turun gunung menyamar sebagai kere, pengemis kurus dengan pakaian gombal dan dipenuhi kudis. Penyamaran itu tidaklah begitu sulit, setelah hampir sepuluh hari bergerilya, ia tak jauh beda dengan kere sesungguhnya. Dengan rambut yang kaku, ia masuk ke kota dan tak seorang pun mengenalinya. Ia berjalan sepanjang trotoar, dengan tangan menggenggam kaleng bekas berisi sebutir batu yang ia goncangkan perlahan. Di depan markas daidan, ia berhenti di bawah pohon flamboyan di seberang jalan, dan melihat eksekusi tersebut. Satu per satu, enam puluh orang tanpa sisa, ditembak mati. Mayat-mayat itu kemudian dilemparkan ke dalam truk dan mereka ditinggalkan begitu saja di depan rumah penggali kubur.

"Jangan pernah berniat mati untuk dilupakan," katanya pada prajurit tersisa yang masih menemani, ketika mereka mengibarkan bendera dalam duka cita di kubu gerilya. "Meskipun percayalah, tak banyak orang bersedia mengingat apa pun yang bukan urusannya."

Ia merencanakan satu pembalasan dendam yang sangat kejam. Suatu malam, ia memimpin sendiri satu penyergapan terhadap sebuah pos militer dan mencuri mesiu sebelum membunuh enam prajurit Jepang dan melemparkan mayatnya begitu saja di jalanan. Sebelum pulang mereka meledakkan sebuah truk dan segera menghilang sebelum ayam jago terbangun. Enam mayat tentara Jepang di jalanan segera membuat gempar kota itu keesokan harinya, dan mereka bertanya-tanya siapa yang melakukannya. Tapi orang-orang Jepang dan orang-orang daidan, termasuk Sadrah, segera menyadari hal ini: Sang Shodancho masih hidup, dan ia telah mengumumkan perang tanpa akhir.

Orang-orang Jepang dari *Kenpetai*, yang marah dengan lelucon tak lucu itu, segera melakukan pengejaran yang membabi buta, namun mereka segera kehilangan jejak. Orang-orang itu menggeledah rumah-rumah penduduk, menanyai setiap orang apakah mereka melihat Sang Shodancho dan anak buahnya, dan tak memperoleh apa pun. Pada hari ketiga setelah pembunuhan enam orang Jepang, gudang makanan dan sebuah truk dicuri, setelah membunuh dua orang Jepang penjaganya. Truk ditemukan terperosok ke dalam sungai namun karung-karung beras telah menghilang. Prajurit Jepang segera menyisir sepanjang garis sungai dan tak menemukan apa pun.

Seorang kurir datang suatu malam ke gubuk tempat Sang Shodancho tinggal selama gerilya, dua bulan setelah hari pemberontakan, dan memberitahu bahwa pemberontakan mereka telah terdengar hampir seluruh orang Jawa. Pemberontakan mereka telah memancing beberapa pemberontakan kecil di beberapa daidan, meskipun semuanya gagal, tapi itu telah membuat Jepang sungguh-sungguh khawatir sehingga terdengar desas-desus bahwa Peta akan dibubarkan dan semua senjata akan dilucuti.

”Itulah risiko memelihara anak harimau lapar,” kata Sang Shodancho.

Mereka merobohkan sebuah jembatan dengan lima truk Jepang sarat prajurit berada di atasnya, empat hari kemudian. Itu membuat Halimunda terisolasi selama beberapa bulan, dan para gerilyawan aman di tempat mereka.

* * *

Di suatu pagi yang cerah, yang tak terlupakan sebab hari itu mereka akan berpesta, Sang Shodancho yang habis buang hajat di sebuah batu karang menemukan sebongkah mayat lelaki, terdampar dilemparkan ombak. Mayat itu sudah sedemikian bengkaknya seolah hendak meletus, meskipun tak memberikan bau yang menyengat. Ia hanya mengenakan cawat. Bersama beberapa prajurit, ia menariknya ke pantai dan mengamati si mayat orang tenggelam. Ada bekas luka dalam di perutnya.

"Itu sabetan sangkur," kata Sang Shodancho. "Ia dibunuh Jepang."

"Ia pemberontak dari daidan lain," kata seorang prajurit.

"Atau ia meniduri gundik Kaisar Hirohito."

Tiba-tiba Sang Shodancho terdiam dan memandangi wajah mayat itu. Jelas ia pribumi. Wajahnya tirus seperti kurang makan, sebagaimana kebanyakan pribumi, licin tanpa janggut dan kumis. Tapi bukan itu yang membuatnya tertarik, melainkan bentuk mulutnya yang aneh. Ia akhirnya segera menyimpulkan, "Lelaki ini mengulum sesuatu." Dengan jari tangannya, ia mencoba membuka rahang mayat tersebut, dibantu seorang prajurit. Rahangnya sangat kaku sehingga agak menyulitkan, sebelum akhirnya terbuka.

"Tak ada apa-apa," kata si prajurit.

"Tidak," jawab Sang Shodancho. Ia merogoh mulut mayat tersebut dan mengeluarkan secarik kertas yang nyaris terkoyak-koyak oleh rembesan air. "Ia dibunuh karena ini," kata Sang Shodancho lagi. Ia menghamparkan kertas tersebut di atas batu karang yang hangat. Tampaknya itu sebuah selebaran, dicetak dengan mesin stensil. Rembesan air laut yang masuk ke mulut si mayat membuat tintanya sedikit luntur, tapi Sang Shodancho masih bisa membacanya dengan jalas, sebab tulisan itu sendiri begitu pendek dan teramat terang. Semua orang tampak berdebar-debar, berharap itu pesan besar, sebab tak mungkin seseorang dibunuh karena membawa segepok selebaran tanpa arti. Dengan jari-jemari yang bergetar, bukan karena hawa dingin atau kelaparan, Sang Shodancho mengangkat kertas tersebut dengan air mata bercucuran menambah kebingungan para prajuritnya. Mereka belum juga bertanya ketika ia berkata lebih dahulu, "Tanggal berapakah sekarang?" tanyanya.

"23 September."

”Kita terlambat lebih dari sebulan.”

”Untuk apa?”

”Untuk pesta,” katanya. Lalu untuk mereka ia membacakan apa yang tercetak di selebaran milik si orang mati. ”PROKLAMASI: KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI MENYATAKAN KEMERDEKAANNYA ... 17 AGUSTUS 1945, ATAS NAMA BANGSA INDONESIA, SOEKARNO-HATTA.”

Ada keheningan sejenak, sebelum pecah menjadi keributan yang berasal dari pekik teriakan. Kecuali Sang Shodancho, mereka berlarian ke arah bukit dan menari-nari kesetanan di depan gubuk gerilya, sambil menyanyikan lagu-lagu. Tanpa seorang pun memerintahkannya, mereka berkemas mengumpulkan barang-barang, seolah segalanya telah berakhir. Mereka bahkan bersiap untuk lari keluar hutan dan menghambur ke kota untuk membawa kabar gembira tersebut, namun Sang Shodancho segera menghadang sebelum kegilaan tersebut berlanjut lebih jauh. ”Kita harus rapat sekarang juga,” katanya.

Mereka menurut dan berkumpul di depan gubuk.

”Masih ada banyak Jepang di Halimunda,” kata Sang Shodancho, ”Mereka pasti telah tahu tapi bungkam.” Ia segera membuat strategi. Separuh dari mereka harus melakukan serangan cepat ke kantor pos, dan melakukan penyanderaan jika diperlukan. Itu tak terlalu membahayakan, sebab semua pegawai pos adalah pribumi. Di sana ada mesin stensil dan mereka harus menyalin naskah orang mati itu, mencetaknya dan sesegera mungkin menyebarkannya ke seluruh kota. ”Pakai tukang pos!” katanya yakin. Separuh yang lain akan menyusup ke daidan dan mengatakan apa yang terjadi, melakukan pelucutan senjata orang-orang Jepang, memobilisasi massa dan mengadakan pertemuan besar di lapangan bola. Rapat tersebut berjalan cepat dan ringkas, dan dipimpin Sang Shodancho sendiri, mereka keluar dari hutan.

Bahkan kedatangan mereka di kota telah membuat gempar semua orang, belum lagi dengan selebaran yang segera dibagi-bagikan begitu selesai dicetak di kantor pos. Sang Shodancho berhasil merampas sebuah truk dan dengan beberapa orang, mereka berkeliling kota sambil berteriak, ”Indonesia merdeka 17 Agustus, Halimunda menyusul 23 September.” Semua orang yang berdiri di pinggir jalan terdiam mematung. Tukang cukur bahkan nyaris menggunting telinga pelanggannya,

dan orang Cina penjual bakpau melaju dengan sepeda tak terkendali sebelum terguling menabrak pintu toko. Mereka memandang truk yang lewat itu dengan tak percaya, kemudian memunguti kertas-kertas yang bertebaran dan membacanya. Kegembiraan mulai pecah ketika anak-anak sekolah mulai menari-nari di pinggir jalan, dan orang-orang dewasa kemudian mengikuti mereka.

Orang-orang Jepang keluar dari kantor-kantor mereka, termasuk komandan tentara, Sang Sidokan. Mereka dibuat tak berdaya mengetahui apa yang terjadi, dan tak melakukan perlawanan apa pun ketika para prajurit Peta dari daidan muncul melucuti senjata mereka. Tanpa upacara yang semestinya, sebagaimana sebelumnya sering dilakukan, mereka menurunkan *Hinomaru* sambil membantingnya ke muka orang-orang Jepang, "Makan bendera celaka ini!" lalu menggantinya dengan Merah Putih dalam upacara yang khidmat, sambil menyanyikan *Indonesia Raya.*

Orang-orang mulai berkerumun di lapangan bola, kurus-kerempeng dengan pakaian gombal, tapi tampak berbinar-binar. Tak pernah dalam hidup mereka, juga tak pernah diceritakan oleh nenek moyang mereka, bahwa ada yang namanya merdeka. Tapi hari itu mereka mendengarnya: Indonesia merdeka, dan tentu juga Halimunda. Sang Shodancho memimpin upacara pengibaran bendera di sore hari, sambil membacakan ulang teks proklamasi, sementara para penduduk itu duduk bersila di atas rumput dan hanya anggota militer mengikuti upacara dengan sikap berdiri tegak. Sejak tahun itu hingga bertahun-tahun kemudian, hanya anak sekolah dan tentara melaksanakan upacara peringatan proklamasi setiap tanggal 17 Agustus, namun para penduduk melakukan upacara mereka sendiri, dan anak-anak sekolah serta tentara akhirnya ikut juga, pada tanggal 23 September. Di hari itu mereka tak hanya menghormati bendera dan membacakan teks proklamasi serta menyanyikan *Indonesia Raya*, tapi saling mengirim rantang makanan dan mengadakan pasar malam. Dan jika ada orang asing bertanya, bahkan kemudian jika guru bertanya pada anak sekolah, kapan Indonesia merdeka, mereka akan bilang, "23 September." Beberapa usaha pernah dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengatasi kekeliruan tersebut dan menjelaskan soal keterlambatan informasi di tahun 1945, tapi penduduk Halimunda bahkan rela mati untuk tetap berpegang teguh merayakan

hari kemerdekaan tanggal 23 September. Akhirnya tak seorang pun mempermasalahkannya lagi.

Keributan muncul ketika segerombolan penduduk menyeret Sang Daidancho, dan tampaknya akan dieksekusi secara kejam dengan tuduhan melakukan pengkhianatan pada saat pemberontakan. Mereka bersiap menggantungnya di bawah pohon ketapang yang tumbuh di pojok lapangan bola, sebelum Sang Shodancho menghentikan tindakan tersebut. Ia melepaskan Sang Daidancho dan membawanya ke tengah lapangan. Ia telah mengetahui pengkhianatannya, dan untuk itu ia memberikan sepucuk pistol kepadanya. Didengarkan semua orang yang mengerubungi mereka, ia berkata:

"Kita sama-sama dididik orang Jepang, kau tahu apa yang harus dilakukan seorang pengkhianat."

Sang Daidancho menempelkan pistol di kepalanya dan mengakhiri hidupnya sendiri. Meskipun begitu, Sang Shodancho memerintahkan semua prajurit untuk melakukan upacara penghormatan terakhir, dan mayat Daidancho diselimuti bendera, dikuburkan di sebidang tanah kosong tak jauh dari rumah sakit kota, cikal bakal taman makam pahlawan mereka. Itu satu-satunya peristiwa kematian di hari itu. Sang Shodancho mengambil alih seluruh kekuasaan daidan dan segera mengirim beberapa kurir untuk memperoleh lebih banyak informasi, dan bersama penduduk kota mereka memperbaiki jembatan yang pernah dihancurkannya. Kurir-kurir tersebut telah berdatangan dua hari kemudian, mengatakan bahwa Peta telah dibubarkan dan di semua daidan telah didirikan Badan Keamanan Rakyat.

Mereka mendirikan Badan Keamanan Rakyat. Tapi dua hari kemudian datang kurir lain dan mengatakan, Badan Keamanan Rakyat telah dibubarkan dan diganti Tentara Keamanan Rakyat.

"Jika itu diganti lagi," katanya jengkel, "Halimunda akan berperang melawan Indonesia."

Ada beberapa keputusan pemerintah yang dibawa beberapa kurir, yang memberikan pengarahan tentang pendistribusian pangkat. Sang Shodancho, melebihi teman-teman komandan shodan lainnya, memperoleh pangkat letnan kolonel dan sahabatnya yang bodoh itu, Sadrah, sudah merasa puas sebagai Mayor Sadrah. Namun Sang Shodancho tak

begitu memperhatikan soal-soal seperti itu, dan berkata pada semua orang, ”Aku lebih suka tetap sebagai Shodancho.” Beberapa minggu setelah itu, kurir lain datang membawa sepucuk surat yang tampaknya telah ditulis lama sekali dan baru datang ke alamat penerima berbulan-bulan kemudian. Surat itu datang dari Presiden Republik Indonesia, ditujukan untuk Sang Shodancho. Isi surat tersebut dengan segera diketahui seluruh penduduk kota, bahwa Presiden Republik Indonesia, telah menunjuk Sang Shodancho sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat jenderal, atas kepahlawanannya memimpin pemberontakan 14 Februari.

Sementara penduduk kota merayakan penunjukannya sebagai Panglima Besar, Sang Shodancho menghilang ke tempat persembunyiannya selama gerilya melawan tentara Jepang. Sepanjang hari itu ia seorang diri memancing dan berenang di laut, bermeditasi sambil mengapung di permukaan air seolah ia mayat tenggelam. Ia tak ingin memikirkan mimpi buruk menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat. Sebelum kepergiannya, ia sempat bilang pada Mayor Sadrah, ”Betapa menyedihkan mengetahui bahwa akulah yang pertama melakukan pemberontakan dan karena itu terpilih menjadi Panglima Besar. Aku bertanya-tanya tentara seperti apa yang kita miliki, memilih seorang lelaki yang bahkan belum mengenal kemaluan perempuan sebagai Panglima Besar.” Ia segera ditemukan beberapa sahabatnya menjelang malam dan mereka membawanya pulang.

Seminggu setelah itu, ia memperoleh berita melegakan yang dibawa kurir lain. Mengingat kursi Panglima Besar tak juga pernah diduduki Sang Shodancho selama berbulan-bulan, para panglima divisi dan komandan resimen seluruh Jawa dan Sumatera bermusyawarah untuk mencari pengganti dirinya. ”Presiden Republik telah mengangkat Kolonel Sudirman sebagai Panglima Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat jenderal,” kata sang kurir.

”Puji Tuhan,” katanya, ”Jabatan itu hanya cocok bagi orang yang menginginkannya.”

Sementara seluruh penduduk Halimunda bersedih atas penggantian tersebut, Sang Shodancho sendirian larut dalam kebahagiaan yang tak tergambarkan oleh siapa pun.

Tentara Keamanan Rakyat kemudian diganti menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Mereka baru mengganti papan nama ketika berita baru muncul: Tentara Keselamatan Rakyat diganti menjadi Tentara Republik Indonesia.

"Apakah kita akan berperang melawan Indonesia?" tanya Mayor Sadrah.

Sang Shodancho tertawa dan menggeleng. "Tak perlu," katanya menenangkan. "Sebagai sebuah negara, kita bahkan baru belajar membuat nama."

Tentara-tentara Jepang belum juga angkat kaki dan mereka tak juga sempat merasakan masa damai ketika kapal-kapal Sekutu mulai beterbangan di udara Halimunda. Hanya dalam beberapa hari, tentara-tentara Inggris dan Belanda berdatangan. Tawanan-tawanan KNIL dibebaskan dan kembali dipersenjatai, dan mereka mulai melucuti senjata-senjata tentara pribumi. Sang Shodancho segera mengambil tindakan darurat, membawa seluruh prajuritnya kembali masuk ke hutan. Kali ini ia menyebar mereka ke empat penjuru mata angin, dengan ia sendiri memimpin pasukan yang akan bertahan di hutan tanjung daerah selatan. Ia memutuskan untuk bergerilya kembali melawan tentara-tentara Sekutu yang membawa orang-orang Belanda NICA, *Netherlands Indies Civil Administration*. Ternyata mereka tak sendirian pergi ke hutan. Penduduk sipil, kebanyakan lelaki muda, mengikuti mereka di belakang, bersumpah setia pada Sang Shodancho dan meminta dipimpin untuk ikut bergerilya. Ia terpaksa memecah semua prajuritnya untuk memimpin unit-unit kecil tentara gerilya yang sebagian besar merupakan penduduk sipil tersebut. Beberapa di antara mereka adalah orang-orang yang sama dengan pembunuh beberapa prajurit Belanda dan memerkosa Dewi Ayu bersama teman-temannya sebelum tentara Inggris datang dan melindungi gadis-gadis itu.

Perang gerilya itu menghabiskan waktu selama dua tahun, lebih banyak menderita kekalahan daripada kemenangan. Namun tentara KNIL tak pernah mendapatkan orang yang selalu mereka cari: Sang Shodancho, meskipun mereka tahu ia berada di hutan tanjung. Pintu masuk hutan itu dipenuhi gerilyawan, yang berlindung di benteng-benteng pertahanan buatan orang-orang Jepang, dan terutama karena

mereka mengenal daerah tersebut lebih dari siapa pun. Tentara KNIL dibantu tentara Inggris tak pernah punya keberanian masuk ke dalam hutan dan memilih bertahan di kota, sementara tentara gerilya kesulitan untuk masuk kota. Tentara KNIL mencoba untuk memblokir arus bahan makanan dan amunisi, tapi itu tampaknya sia-sia sebab tentara gerilya menanam sendiri padi di tengah hutan dan mereka telah terbiasa berperang tanpa amunisi. Beberapa kali dicoba dengan pengeboman udara, tapi tentara Jepang telah mendidik mereka menghindarinya dengan benar.

Itu adalah waktu ketika Sang Shodancho mengembangkan teknik-teknik gerilyanya. Ia menemukan cara-cara terbaik melakukan penyamaran, dan penyusupan dalam gerakan cepat. Ia bisa muncul tiba-tiba dan menghilang secepat ia datang, dan dicari-cari para pengikutnya hanya karena ia menyamar menjadi salah seorang dari mereka.

"Berbeda dengan petak umpet," katanya, "sekali ditemukan gerilyawan mati."

Hingga kemudian ia memperoleh berita yang menghentikan semua perang: Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia di meja perundingan. Itu terasa menyebalkan baginya: republik ini telah merdeka empat tahun lalu, tapi Belanda baru mengakuinya sekarang, dan pemerintahan sipil menerimanya begitu saja, asalkan mereka pergi.

"Seolah perang selama ini tak ada artinya sama sekali," katanya kecewa.

Meskipun begitu, bersama pasukan inti gerilyanya, Sang Shodancho keluar dari hutan. Kemunculan mereka disambut meriah penduduk kota, sebab bagaimanapun ia masih pahlawan mereka. Bendera warna-warni dikibarkan orang di sepanjang jalan, sementara penduduk kota yang sebagian besar juga baru keluar dari hutan berdiri sepanjang jalan. Sang Shodancho duduk di atas keledai, tak memedulikan sambutan yang berlebihan itu, dan langsung menuju pelabuhan. Di sana para prajurit dan orang-orang Belanda sipil tengah bersiap-siap naik ke atas kapal yang akan mengangkut mereka semua pulang. Ia menghampiri komandan tentara KNIL, yang terpesona di akhir tugasnya ia bisa melihat musuh yang paling dicarinya itu. Mereka berjabat tangan dalam keadaan yang sangat akrab, dan bahkan berpelukan.

"Kapan-kapan kita perang lagi," kata komandan itu.

"Ya," balas Sang Shodancho, "Jika Ratu Belanda dan Presiden Republik Indonesia mengizinkan."

Mereka kemudian berpisah di tangga kapal. Sang Shodancho masih berdiri di bibir dok sementara tangga telah diangkat, dan sang komandan berdiri di pagar kapal yang tengah mengangkat jangkar. Ketika gemuruh mesin mulai terdengar dan kapal mulai bergoyang, keduanya saling melambaikan tangan.

"Sayonara," kata Shodancho akhirnya.

Akhir perang ternyata memberi kesunyian tertentu seperti orang-orang yang tiba-tiba pensiun. Selama beberapa hari itu Sang Shodancho menghabiskan waktu di bekas markas shodannya sendiri, di daerah sepanjang pantai Halimunda. Sehari-hari ia hanya menyabit rumput memberi makan keledai yang ditungganginya saat menuju pelabuhan, atau memancing ikan di sungai kecil tak jauh dari markas shodan. Sampai akhirnya ia mengumpulkan para sahabatnya, dan berkata pada mereka bahwa ia akan kembali ke hutan, sampai batas waktu yang tak ditentukan.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Mayor Sadrah, kini ia penguasa militer kota, "Tak ada lagi gerilya."

Dengan tenang Sang Shodancho menjawab, "Tak ada yang harus dikerjakan tentara di masa damai. Maka aku akan berdagang saja di tengah hutan."

Kenyataannya, itulah memang yang ia lakukan. Ia menghubungi Bendo, pedagang yang pernah dilindunginya menyelundupkan kayu jati dan sebagai balasannya membantu logistik selama gerilya. Bersama seorang pedagang Cina yang dibawa Bendo, Sang Shodancho memulai bisnis penyelundupan lebih banyak barang melalui hutan tanjung. Setelah kesepakatan dicapai, ia bersiap untuk kembali ke hutan, bersama tiga puluh dua prajurit paling setia yang akan menemaninya dalam urusan yang baru.

"Kini, musuh kita satu-satunya adalah para perampok," katanya pada ketiga puluh dua prajurit tersebut.

Itu benar. Semua orang di kota itu, sipil maupun militer, mengetahui belaka semua aktivitas penyelundupan mereka. Segala hal keluar masuk melalui pelabuhan kecil yang dibangun di ujung tanjung: tivi,

jam tangan, kopra, bahkan sandal jepit. Penduduk kota tak pernah mengeluhkan apa pun, sebab Sang Shodancho masih pahlawan mereka, dan barang-barang itu kadang tercecer di Halimunda dengan harga sangat murah sebelum dikirim ke banyak kota. Dan pejabat militer pun bungkam, bukan karena Mayor Sadrah sahabat belaka dari Sang Shodancho, tapi Sang Shodancho memotong separuh penghasilannya untuk para jenderal di ibukota. Semua orang segera menyadari, di luar bakat alaminya untuk berperang, ia punya naluri bisnis yang luar biasa.

"Tak ada bedanya perang maupun bisnis," kata Sang Shodancho membuka rahasia, "Keduanya dikerjakan dengan sangat licik."

Sebenarnya Sang Shodancho tak terlalu banyak terlibat dengan urusan bisnis itu, sebab semuanya telah ditangani dengan baik ketiga puluh dua prajuritnya. Ia menghabiskan waktu lebih dari sepuluh tahunnya hanya untuk tinggal di gubuk gerilya, memancing, meditasi, dan memelihara ajak. Bahkan ia menyuruh para prajuritnya untuk memiliki rumah dan tinggal di kota, dan juga kawin, hanya saja secara bergantian mereka menemani Sang Shodancho di hutannya yang sunyi. Ketika para prajuritnya mulai kehilangan semua insting berperang, yang diawali membengkaknya tubuh mereka disebabkan konsumsi yang berlebihan, dan gaya hidup yang menyenangkan, Sang Shodancho masihlah seperti dulu juga. Tubuhnya masih kurus, dan kemampuan geraknya tak pernah merosot sedikit pun. Ia memaksakan dirinya untuk terus bekerja, bahkan termasuk menyiapkan makanan bagi para prajurit, meskipun ia makan paling sedikit. Ia tampak mulai menikmati pola hidupnya yang damai, hingga Mayor Sadrah memintanya keluar hutan untuk memberantas babi di lereng bukit Ma Iyang dan Ma Gedik.

"Aku tak tahu, apakah para prajurit masih bisa diajak berburu babi," kata Tino Sidiq pada Sang Shodancho. "Selama sepuluh tahun mereka hanya duduk di belakang kemudi truk."

"Tak apa, aku telah merekrut prajurit-prajurit baru yang siap tempur," kata Sang Shodancho. Lalu ia bersiul begitu nyaring, dan sesaat kemudian ajak-ajak peliharaannya berdatangan, berwarna kelabu, tangkas, dan siap bertarung. Jumlahnya nyaris mencapai seratus ekor, semuanya berdesakan di bawah kakinya.

”Jumlah yang cukup untuk serbuan babi,” jawab prajurit Tino Sidiq sambil membelai seekor ajak.

”Minggu depan kita langsung bergerak ke *front*,” kata Shodancho.

Kasus serangan babi itu telah berawal sekitar empat atau lima tahun sebelumnya, ketika seorang petani bernama Sahudi dan lima orang temannya berburu babi. Sawah dan ladang mereka persis di kaki bukit Ma Iyang dan telah sebulan itu diserang oleh babi hutan. Mendekati panen, khawatir serangan babi itu semakin ganas, Sahudi segera mengumpulkan teman-temannya dan bersiap melakukan penyergapan. Terutama ketika anak kecilnya yang baru berumur tujuh tahun memergoki seekor babi telah sampai ke halaman belakang rumah, kesabarannya sungguh-sungguh lenyap.

Mereka memilih satu malam bulan purnama, dengan senapan angin masing-masing di tangan, enam orang itu duduk berpasangan di pohon jambu air, sawo, dan kedondong, masing-masing di sebuah sudut. Ditemani rokok yang menyala kecil, mereka menanti dengan penuh kesabaran tanpa bicara satu sama lain dengan satu instruksi tembak di tempat bagi babi pertama yang terlihat oleh siapa pun. Meskipun mereka harus menanti sampai waktu mendekati dini hari, akhirnya suara dengusan binatang itu terdengar juga. Dalam waktu beberapa menit si tikus besar telah menampakkan diri di bawah cahaya bulan purnama, bukan cuma seekor, ternyata sepasang. Keduanya tampak hendak menuju perkampungan, namun melihat ladang subur tempat keenam orang itu bersembunyi, babi-babi itu tak melewatkan waktu untuk menyerang tanaman kacang dan jagung yang ditanam di sana.

Senapan telah diisi angin sampai penuh, dan Sahudi segera mengangkat senapannya. Ia membidik salah seekor babi, yang paling tampak oleh cahaya bulan, dan dalam waktu bersamaan tiga senapan meletus pada babi yang sama. Babi itu tersungkur rebah di tanah dengan kepala berhiaskan tiga lubang peluru, tepat pada batok otaknya, sementara tiga yang lain mencoba menembak babi yang satu namun luput. Babi itu segera lari menerjang apa pun demi melihat pasangannya roboh dan demi mendengar suara letusan senapan.

Keenam orang tersebut segera berlompatan dari pohon masing-masing, dan ketika melihat babi itu belum mati sepenuhnya, Sahudi

menancapkan tombak kayu ke dadanya dengan sekuat tenaga, membuat si babi berkelojotan sebelum membuang nyawa. Tapi sesuatu terjadi membuat keenam lelaki itu memandang tak percaya pada bangkai di bawah bulan purnama tersebut: tubuh hitam berbulu yang penuh lumpur itu tiba-tiba berubah menjadi sosok mayat manusia dengan tiga peluru memporakporandakan kepalanya dan tombak tertancap di dada, jelas sudah mati sama sekali.

"Tai!" kata Sahudi, "babi ini berubah jadi manusia."

Berita itu dengan cepat tersebar dari desa satu ke desa lain, hingga seluruh Halimunda mendengarnya. Tak seorang pun mengenali mayat lelaki tersebut, dan tak ada orang mengambil mayatnya hingga membusuk di rumah sakit kota, sebelum dikuburkan di pemakaman umum. Namun sejak saat itu tak seorang pun punya keberanian untuk membunuh babi, sebab mereka takut kutukan sebagaimana terjadi pada Sahudi dan kelima temannya: menjadi gila. Empat tahun berlalu tanpa seorang pun membunuh babi, bahkan meskipun kini babi telah menjadi perusak paling ganas sawah dan ladang petani. Satu-satunya harapan para petani itu, karena mereka sendiri takut melakukannya, adalah mendatangi markas militer. Mayor Sadrah telah mengirim beberapa prajurit ke hutan, dan hasilnya selalu menjadi cemoohan di mana mereka lebih banyak pulang membawa ayam hutan dan kelinci daripada babi. Mayor Sadrah akhirnya mengirim seorang kurir, meminta bantuan dari Sang Shodancho, mengetahui dengan baik hanya orang itulah yang bisa diandalkan.

Kedatangan Sang Shodancho rupanya telah diketahui oleh seluruh penduduk kota. Sebagaimana pernah mereka lakukan sepuluh tahun sebelumnya, mereka berbaris di sepanjang jalan melambaikan saputangan dan bendera kecil, berharap melihat sendiri pahlawan mereka yang menghilang begitu lama. Anak-anak kecil berdiri paling depan, penasaran oleh sosok yang diceritakan ayah dan kakek serta ibu dan nenek mereka secara berulang-ulang. Dan para veteran perang revolusi, mengenakan seragam mereka secara lengkap seolah ini hari kemerdekaan. Para prajurit reguler memberi sambutan penghormatan dengan menembakkan meriam ke lepas pantai, dan anak-anak sekolah memeriahkannya dengan drum band.

Akhirnya Sang Shodancho muncul, kali ini tak menunggang keledai, tapi berjalan kaki. Ia mengenakan pakaian longgar dengan rambut yang sangat pendek; tubuhnya masih sekurus dulu membuatnya lebih tampak seperti pendeta Buddha daripada seorang tentara. Ia dikawal tiga puluh dua prajuritnya yang setia itu, yang selama seminggu terakhir ia siksa kembali dalam latihan fisik yang berat untuk mengecilkan tubuh mereka. Masih ada sembilan puluh enam prajurit tambahan: gerombolan ajak jinak yang berwarna kelabu, beberapa putih dan kecokelatan, mengekor di belakangnya, tampak kegirangan memperoleh sambutan luar biasa masyarakat kota. Mayor Sadrah menyambut sendiri sahabatnya tersebut.

Di depan banyak orang itu, sambil memeluk Sadrah yang secara mengejutkan telah memiliki perut buncit bagai perempuan hamil, humor kejam Sang Shodancho timbul kembali. "Aku telah menangkap seekor…," katanya, "babi."

"Itulah satu-satunya alasan kami tak bisa berperang melawan yang sesungguhnya," kata Mayor Sadrah yang segera disetujui Sang Shodancho.

"Percayalah, ajak-ajak ini akan berguna."

Rombongan itu tinggal di markas Sang Shodancho yang lama, sejak zaman Jepang, yang tetap dibiarkan tanpa diisi untuk menghormatinya. Sebagaimana ia janjikan, tanpa banyak beristirahat, keesokan harinya bersama pasukan tempurnya itu ia mulai menggelar perburuan besar-besaran. Satu prajurit menggiring tiga ekor ajak, sementara Sang Shodancho memimpin dengan senapan serta belati. Perburuan babi mereka tak dilakukan dengan cara menunggu sebagaimana Sahudi dan teman-temannya, tapi langsung membuat keributan di semak-semak hutan tempat babi bersarang. Si tikus besar yang mungkin tengah tidur siang mulai berlarian ke sana-kemari.

Hari itu mereka berhasil menangkap dua puluh enam ekor babi, keesokan harinya dua puluh satu ekor, dan pada hari ketiga menangkap tujuh belas ekor. Itu cukup banyak untuk membuat populasi babi yang membuat kekacauan turun drastis sehingga penduduk menyambut mereka dengan suka cita. Sebagian babi-babi itu mati terbunuh oleh tombak dan senapan, beberapa lagi mereka kumpulkan di lapangan

bola dekat markas shodan pada kandang darurat yang besar sekali. Ada hal yang aneh bahwa babi-babi yang terbunuh tak satu pun berubah menjadi manusia. Mereka sungguh-sungguh babi, dengan kulit berbulu hitam penuh lumpur, dengan taring dan moncong. Keajaiban itu membuat para petani akhirnya mulai ikut berburu babi di hari keempat, dan terus berburu babi di masa antara setelah panen dan sebelum masa tanam menjadikan itu tradisi.

Babi-babi yang mati terbunuh mereka lemparkan ke dapur restoran-restoran milik orang Cina, sementara yang hidup dipersiapkan untuk adu babi dalam rangka merayakan kemenangan mereka yang gemilang. Babi-babi itu akan diadu dengan ajak dalam satu arena, merupakan yang pertama di Halimunda membuat penduduk kota yang haus tontonan antusias menantikannya. Sang Shodancho dan para prajurit mempersiapkan sebuah arena di lapangan bola. Arena itu merupakan dinding papan yang dibuat melingkar setinggi tiga meter. Di bagian luar dinding pada ketinggian dua meter terdapat papan kukuh tempat para penonton akan berdiri, ditopang bambu yang malang-melintang. Untuk mencapai papan tersebut, orang harus melalui tangga yang dijaga dua tentara sebagai petugas penyobek tiket, sementara tiket bisa diperoleh dengan membelinya pada seorang gadis cantik di belakang meja.

Pertunjukan berlangsung di sore hari Minggu, dua minggu setelah kedatangan Sang Shodancho. Akan dilaksanakan sepanjang enam hari, sampai semua babi mati dan dilemparkan ke dapur restoran. Para penonton berdatangan dari seluruh pelosok kota, beberapa bahkan datang dari luar kota, dan mereka segera antri di depan gadis cantik penjual tiket. Sementara itu, orang-orang yang mau menonton tapi tak mau membayar atau tak mampu membayar, berebut naik pohon kelapa yang tumbuh di sekeliling lapangan bola dan duduk di dahan-dahannya. Pakaian mereka yang berwarna-warni akan membuat terasa aneh jika dilihat dari kejauhan, seolah buah kelapa tak lagi berwarna hijau dan cokelat.

Adu babi itu sendiri berlangsung sangat menarik. Ajak-ajak yang dipelihara Sang Shodancho, meskipun telah dijinakkan, masih memperlihatkan keliarannya mengeroyok babi hutan. Seekor babi melawan lima atau enam ajak, tentu saja tak adil, tapi semua orang berharap babi itu memang mati. Mereka tidak sedang melihat pertarungan, tapi

pembantaian. Jika si babi mencoba menyerang seekor ajak, ajak-ajak yang lain menyerbu bagian tubuhnya dan menggigit dagingnya hingga terkoyak-koyak, sementara ajak yang diserangnya menghindar jauh lebih gesit daripada si babi sendiri. Kadang-kadang babi itu mulai tampak kepayahan, dan seorang prajurit akan membanjurnya dengan air seember, memaksanya kembali segar, dan bersiap bertahan dari serangan ajak berikutnya. Akhir pertunjukan kemudian selalu jelas: babi itu mati, dan seekor atau dua ajak mungkin terluka ringan. Babi baru dimasukkan ke arena, dan enam ajak segar siap mengoyak-ngoyaknya. Semua penonton tampak puas dengan pembantaian tersebut, kecuali Sang Shodancho yang tiba-tiba dibuat terpukau oleh satu pemandangan lain.

Di antara para penonton ia melihat seorang gadis muda yang begitu cantik, tampak tak peduli pada kenyataan bahwa sebagian besar penonton adalah laki-laki. Umurnya mungkin baru enam belas tahun, seperti seorang bidadari yang tersesat. Rambutnya diikat dalam satu ikatan pita warna hijau tua, bahkan dari kejauhan Sang Shodancho bisa melihat mata mungilnya yang tajam, hidungnya yang mencuat, dan senyumnya yang terasa sangat kejam. Kulitnya putih seperti mengeluarkan cahaya, diselimuti gaun warna gading yang menawan di sore yang penuh angin laut. Gadis itu mengeluarkan sigaret dari saku gaunnya, dan dengan ketenangan yang luar biasa, ia merokok, sementara matanya terus menatap ajak dan babi yang tengah berkelahi. Sang Shodancho telah melihatnya sejak ia naik tangga penonton, dan tampaknya ia datang seorang diri saja. Merasa penasaran pada sang bidadari, ia bertanya pada Mayor Sadrah yang menemani di sampingnya, "Siapakah gadis itu?"

Mayor Sadrah mengikuti telunjuknya dan menjawab, "Namanya Alamanda, anak pelacur Dewi Ayu."

Selepas urusan berburu babi tersebut, ia membagikan seluruh ajak-ajak peliharaannya kepada penduduk Halimunda. Orang-orang yang dibuat gemas dengan ajak-ajak jinak tersebut mencoba berebutan, namun mereka harus kecewa sebab ajak-ajak itu hanya sembilan puluh enam ekor. Sebagian besar dibagikan kepada para petani untuk membantu mereka menjaga sawah dan ladang, dan sisanya dibagikan pada beberapa penduduk kota secara acak. Bagi yang belum sempat memperolehnya pada kesempatan pertama Sang Shodancho menyuruh mereka

untuk sabar menunggu, sebab tak lama kemudian ajak-ajak itu akan berkembang biak dan mereka bisa memperoleh anak-anaknya. Itulah kali pertama Halimunda kemudian dipenuhi oleh anjing, yang berasal dari ajak-ajak tersebut.

Seharusnya Sang Shodancho sudah kembali ke hutan, sebagaimana ia niatkan sejak semula. Ketika ia datang, ia berkata pada Mayor Sadrah, bahwa ia akan berada di kota sampai urusan babi selesai. Tapi sejak melihat Alamanda yang hanya sekali di arena adu babi itu, ia sungguh-sungguh tak bisa tidur dibuatnya. Ia tak berani pulang ke gubuk gerilya, sebab ia tahu di sana ia akan menderita merindukan gadis itu. "Ini pasti cinta," katanya pada diri sendiri. Dan cinta itulah yang membuatnya menggigil mencari alasan agar ia bisa tinggal lebih lama di kota, dan jika perlu tak usah meninggalkannya lagi.

Pertolongan datang ketika Mayor Sadrah muncul dan berkata, "Jangan segera pergi, kita masih akan merayakan kemenangan: orkes Melayu."

"Demi cintaku pada kota ini, aku tak segera pulang," katanya lekas.

Ia melihatnya lagi, gadis itu, di malam ketika penguasa militer kota meneruskan perayaan kemenangan dengan pertunjukan orkes Melayu. Tempatnya masih di lapangan bola yang sama, namun kali ini tak ada tiket untuk penonton sehingga makin banyak orang berdatangan. Orkes Melayu selalu merupakan pertunjukan favorit bagi banyak pemuda dan pemudi Halimunda, di mana mereka bisa bergoyang, entah karena mabuk atau karena musiknya. Grup musiknya datang dari ibukota, membawa segerombolan penyanyi yang tak seorang pun mengenalnya, tapi tak seorang pun peduli.

Musiknya selalu enak untuk bergoyang. Maka begitu pertunjukan dimulai, penonton bergoyang perlahan, melenggok seolah penuh penghayatan. Lagunya selalu berlirik cengeng tentang patah hati, tentang cinta bertepuk sebelah tangan, tentang suami yang selingkuh. Tak ada musik Melayu yang tak cengeng, terutama dalam pertunjukan tersebut, namun sang penyanyi tak perlu menangis karena itu. Sebaliknya, penyanyi-penyanyi perempuan dengan dandanan seronok malah mengumbar senyum dan tawa, tak peduli betapa sedihnya lagu yang dinyanyikan, membelakangi penonton sambil memutar bokong mereka.

Setelah memperoleh tepuk tangan dari penonton atas aksi bokongnya, mereka kemudian akan berputar dan menghadapi penonton sambil sedikit berjongkok. Orang-orang kembali bertepuk tangan karena ia mengenakan rok mini sehingga terlihat apa yang ingin ia perlihatkan. Paduan antara musik yang mendayu, kemesuman, kecengengan, itulah yang membuat banyak orang bergembira malam tersebut.

Sang Shodancho melihat Alamanda kembali, berjalan seorang diri. Ia mengenakan jeans dan jaket kulit, dengan rokok kembali bertengger di bibirnya yang manis. Sang Shodancho sungguh-sungguh bersyukur telah keluar dari hutan dan menemukan seorang bidadari hidup di kotanya tercinta. Gadis itu tak ikut bergoyang di depan panggung, melainkan hanya berdiri menonton di samping seorang penjual makanan yang bertebaran di sekeliling lapangan bola. Tak tahan dengan provokasi kecantikannya, Sang Shodancho yang dilanda cinta membabi-buta menghampirinya. Kepopulerannya membuat perjalanan ke tempat si gadis sungguh-sungguh penuh gangguan, sebab ia harus meladeni sapaan ramah orang-orang. Akhirnya gadis itu ada di hadapannya, atau ia berdiri di hadapan si gadis, dan menyaksikan sendiri kecantikan alami yang mengagumkan itu di depan matanya sendiri. Ia mencoba tersenyum, tapi Alamanda hanya meliriknya acuh.

"Tak baik seorang gadis berkeliaran seorang diri di malam hari," kata Sang Shodancho membuka basa-basi.

Alamanda menatap lurus ke arah mata Shodancho masih dengan tatapan seolah acuhnya dan berkata, "Jangan bodoh, Shodancho, aku berkeliaran dengan ratusan orang malam ini."

Selepas mengatakan itu, Alamanda pergi meninggalkannya begitu saja tanpa pamit. Itu membuat Sang Shodancho berdiri terpaku tak percaya. Serangan gila itu bagaimanapun jauh lebih mengerikan dari semua pertempuran yang pernah dialaminya. Ia berbalik dan melangkah dengan tubuh dan jiwa yang sungguh tak berdaya.

"Adakah strategi gerilya untuk mengalahkan cinta?" tanyanya dalam satu keluhan pendek pada diri sendiri.

Ia mencoba melupakan bayangan tentang gadis itu, namun semakin ia mencoba melupakan, wajah setengah Jepang setengah Belanda dan sedikit Indonesia itu semakin menghantuinya. Ia mencoba mencari

alasan bahwa tak mungkin ia mencintai gadis itu. Pikirkanlah, katanya sejenak sebelum tidur yang tak pernah bisa dilakukannya lagi, gadis itu mungkin baru lahir di tahun yang sama ketika aku jadi shodancho dan merencanakan pemberontakan. Ada rentang waktu dua puluh tahun dalam umur mereka. Dan kini, seorang lelaki yang pernah jadi Panglima Besar dan memperoleh pangkat jenderal dari Presiden Pertama Republik Indonesia harus menyerah oleh gadis enam belas tahun. Memikirkan hal itu semakin jauh membuatnya jadi lebih menyakitkan, dan ia semakin terperosok pada cinta yang tak berujung.

Suatu pagi akhirnya ia terbangun dan mengakui sejujurnya bahwa ia jatuh cinta pada gadis itu dan berjanji atas nama prajurit bahwa Alamanda akan menjadi istrinya.

”Aku tak akan kembali ke hutan,” ia berkata.

Tapi ia tak mengatakannya pada siapa pun, membuat ketiga puluh dua prajuritnya yang setia itu kebingungan kenapa Sang Shodancho tak lagi kembali ke hutan. Mereka masih juga menunggu perintah, sampai akhirnya Tino Sidiq, yang paling dekat dengannya, bertanya, ”Kapan kita kembali, Shodancho?”

”Kembali ke mana?” tanyanya.

”Hutan,” jawab Tino Sidiq, ”sebagaimana sepuluh tahun telah kita jalani.”

”Pergi ke hutan bukanlah suatu perjalanan kembali,” kata Sang Shodancho. ”Aku dan kau dan semua orang dilahirkan di sini, di kota ini, Halimunda. Ke sinilah justru kita kembali.”

”Apakah kau tak ingin pergi ke hutan lagi?” tanya Tino Sidiq akhirnya.

”Tidak.”

Itu ia buktikan dengan memasang papan nama di depan bekas markas shodannya: Rayon Militer Halimunda. Kepada Mayor Sadrah yang muncul secara tiba-tiba setelah mendengar keputusannya untuk tinggal di kota dan terutama pendirian rayon militer yang sesuka hati, ia berkata pendek, ”Kini aku Komandan Rayon Militer, setia pada sumpah prajurit, dan menunggu perintah.”

”Jangan membuat lelucon. Kau seorang jenderal dan tempatmu di samping presiden,” kata Mayor Sadrah.

”Aku akan menjadi apa pun asalkan tetap di kota ini, di samping gadis yang namanya kau sebutkan untukku,” katanya dalam nada yang begitu menyedihkan, ”Bahkan seandainya aku harus menjadi seekor anjing sekalipun.”

Sadrah memandang sahabatnya dengan tatapan iba yang begitu dalam. ”Gadis itu sudah punya kekasih,” kata Mayor Sadrah setelah kebimbangan sejenak. Ia tak sanggup memandang wajah Sang Shodancho, maka sambil memandang ke arah lain, ia melanjutkan, ”Seorang pemuda bernama Kliwon.”

Ia tahu bahwa ia telah mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati.

Tak seorang pun tahu bagaimana Kamerad Kliwon akhirnya menjadi seorang pemuda komunis, padahal meskipun ia bukan pemuda yang cukup kaya, ia menjalani hidupnya dengan cara yang sangat menyenangkan. Ayahnya memang seorang komunis, seorang jago pidato, berhasil selamat dan tidak dikirim ke Digoel oleh pemerintah kolonial, namun akhirnya mati dieksekusi Jepang setelah ia terus-menerus usil bicara dan menulis selebaran sampai *Kenpetai* akhirnya tahu ia seorang komunis. Tapi sebelum ini tak ada tanda-tanda bahwa Kliwon akan mengikuti jejaknya. Ia anak yang pandai di sekolah, pernah dua kali lompat kelas, dan tampaknya ia bisa menjadi apa pun yang ia inginkan.

Bagaimanapun, Kliwon lebih menampakkan sebagai anak badung daripada sebagai bocah komunis yang disiplin. Ia tumbuh menjadi pemimpin anak-anak kampung untuk menyatroni perkebunan dan mencuri apa pun yang bisa ditemukan di sana untuk kesenangan mereka sendiri: kelapa, gelondongan kayu, atau sekadar buah cokelat untuk dimakan di tempat. Mereka tak pernah terlalu mengganggu sehingga seringkali dibiarkan begitu saja, meskipun satu atau dua orang memang mengomelkannya. Di malam Lebaran, mereka akan memanggang ayam curian, dan esok harinya, mereka menemui pemilik ayam untuk minta maaf. Pada awal umur belasan tahun, semua orang tahu bahwa mereka bahkan telah pergi ke rumah pelacuran. Mereka akan pergi melaut atau sekadar membantu menarik jaring untuk memperoleh upah, dan setelah memperoleh uang, anak-anak itu akan mencari pelacur untuk ditiduri bersama-sama. Tapi kadang-kadang mereka sungguh-sungguh tak punya uang dan tempat pelacuran telah membuat mereka tak terbiasa menahan berahi.

Kliwon seorang yang cerdas dan kadang-kadang pikirannya cenderung mengejutkan jika tidak bisa dianggap gila. Ia pernah membawa tiga orang temannya ke tempat pelacuran, meniduri seorang pelacur secara bergiliran. Awalnya pelacur itu menyuruh mereka naik tempat tidur dua-dua, sebab katanya, ia punya lubang di depan dan belakang. Tapi tak seorang pun mau berbagi lubang dengan tai, maka mereka menidurinya satu per satu. Kliwon menampakkan dirinya sebagai seorang pemimpin sejati, mempersilakan ketiga teman-temannya menyetubuhi perempuan itu lebih dahulu, lalu ia memperoleh giliran terakhir. Ketika percintaan itu selesai, si pelacur harus melihat pemandangan menyedihkan di mana anak-anak itu menerjang pintu dan kabur tanpa membayar.

"Aku tanya padanya, apakah ia suka bersetubuh dengan kami," kata Kliwon tak lama setelah itu, bercerita pada orang-orang di kedai minum, "dan ia jawab suka." Orang-orang sering bergerombol di sekitarnya untuk mendengarkan ia bercerita dan ia melanjutkan: "Karena ia suka dan kami juga suka, jadi kenapa kami harus membayarnya?"

Ibunya, yang tak ingin mengulang apa pun yang terjadi pada suaminya, telah mencoba menjauhkannya dari ide-ide gila Marxis dan sejenisnya, dan cenderung tak peduli dengan apa pun yang ia lakukan asalkan ia tak jadi seorang komunis. Ia bahkan mengirimnya untuk pergi ke bioskop, ke konser musik, membiarkannya mabuk di kedai minum, membiarkannya membeli piringan hitam, dan senang belaka ia bisa bergaul dengan banyak gadis. Ia tahu banyak di antara gadis-gadis itu ditiduri anaknya, atau minta ditiduri, tapi ia tak peduli. Baginya itu lebih baik daripada suatu ketika ia harus melihatnya berdiri di depan sederet regu tembak yang akan mengeksekusinya. "Kalaupun ia jadi komunis, ia harus jadi komunis yang berbahagia," kata si ibu. Perkawinannya selama beberapa tahun dengan seorang komunis, serta pergaulannya dengan kamerad-kamerad lain, telah memberinya kesimpulan bahwa orang komunis selalu murung dan tak berbahagia. Melewati zaman yang susah, selama pendudukan Jepang dan perang revolusi, ia membiarkannya hidup dalam hura-hura yang nyaris tanpa ampun.

Di umurnya yang ketujuh belas, hidupnya sungguh-sungguh cemerlang untuk ukuran kota itu. Ia mengenakan pantalon dengan ujung pipa melebar serta kemeja warna gelap dengan pantovel mengilap oleh semir.

Gadis-gadis keluar dari rumah mereka untuk mengikutinya ke mana pun ia pergi, mengekor seperti ujung gaun pengantin, dan para pemuda akan mengekor pula gadis-gadis itu di belakangnya. Gadis-gadis dibuat jatuh cinta kepadanya, dan mereka menghujaninya dengan hadiah-hadiah, yang mulai menumpuk di rumahnya menyerupai barang rongsokan. Tanpa memedulikan apa pun, mereka menggelar pesta nyaris setiap malam, di rumah siapa pun atau di tempat mana pun. Teman-teman lelaki juga menyayanginya belaka, sebab ia tak pernah mengambil gadis-gadis itu hanya untuk dirinya sendiri. Begitulah cara mereka menjalani hidup. Di tahun-tahun itu, mungkin gerombolan Kliwon dan teman-temannyalah yang hidup paling bahagia di kota tersebut.

Waktu itu ia sudah mendengar kemashyuran pelacur bernama Dewi Ayu, dan jika ada satu hal yang membuatnya tidak berbahagia, maka itu adalah fakta bahwa sampai umurnya yang ketujuh belas ia belum pernah menyetubuhi pelacur yang terus dibicarakan orang tersebut. Ia pernah mencobanya beberapa kali, tapi selalu terlambat sebab Dewi Ayu hanya mau tidur dengan seorang lelaki dalam satu malam dan para lelaki selalu berderet dalam antrian. Atau kalaupun ia berhasil untuk tidak datang terlambat, seseorang akan menyingkirkannya dengan bayaran yang lebih besar: Mama Kalong selalu memberikan kesempatan pada lelaki yang bisa membayar lebih banyak. Selama itu, ia selalu terobsesi untuk bisa masuk ke kamarnya, berbaring di atas tempat tidurnya, dan begitu jahatnya khayalan tersebut, beberapa kali ia meniduri seorang gadis sambil membayangkannya sebagai Dewi Ayu yang pernah ia lihat beberapa kali di tempat umum.

Paling tidak, Dewi Ayu membuatnya insyaf bahwa tak semua perempuan tergila-gila kepadanya. Memang benar bahwa perempuan-perempuan kawin dan janda-janda, meskipun tak berbuat segila para gadis sampai mengikutinya ke mana pun ia pergi, tapi ia tahu mereka sering mencuri pandang belaka kepadanya dan jauh di dalam hati mereka, ada keinginan untuk membawanya masuk ke kamar. Ia pernah tidur dengan sedikit di antara mereka, dan tampaknya bisa tidur dengan semuanya asal ia mau, kecuali Dewi Ayu. Hanya perempuan itu yang ia yakini tak akan tergila-gila kepadanya, dan sebaliknya, ia harus mengeluarkan uang jika menginginkannya. Selama beberapa hari

terakhir, ia mencoba memikirkan satu cara agar ia bisa memperoleh kesempatan menidurinya, tak usah lama, kurang dari lima menit sudah cukup untuknya. Atau sekadar menyentuh tubuhnya. Sampai kemudian ia memutuskan untuk mendatangi sendiri rumah perempuan itu, satu hal yang tak pernah dilakukan lelaki mana pun.

Kliwon menyukai musik dan pandai bermain gitar, paling tidak memiliki banyak repertoar lagu-lagu cengeng dan keroncong yang bisa dinyanyikan di samping teman-temannya. Ia mendatangi rumah Dewi Ayu di suatu hari Minggu seorang diri dengan menenteng sebuah gitar, mendandani dirinya sebagai seorang pengamen, dan berniat menaklukan perempuan itu dengan lagu dan rayuan gombalnya. Ia telah melakukannya beberapa kali, merayu beberapa gadis yang digila-gilainya dengan menyanyikan lagu di bawah jendela kamar mereka, maka kini berdiri di depan pintu rumah Dewi Ayu, ia mulai memetik senar gitar dan bernyanyi dengan suara falsetonya.

Sang pelacur tampaknya tak tergoda sama sekali hingga untuk beberapa saat ia harus berdiri di sana menyanyikan lima lagu tanpa seorang pun membuka pintu. Ia telah mendengar dari orang-orang bahwa perempuan itu tinggal bersama tiga anak gadisnya serta dua orang pembantu, dan mereka orang-orang yang ramah belaka. Dengan penuh prasangka baik, ia terus berdiri di sana hingga sepuluh lagu dinyanyikan dan tenggorokannya terasa kering. Ketika satu jam berlalu ia mulai mengeluarkan saputangan dan melap keringat yang berbintik-bintik di sekitar leher dan dahinya, sementara kedua kakinya tak lagi mampu menopang tubuhnya. Tak ada tanda-tanda bahwa tuan rumah akan muncul. Ia akhirnya meletakkan gitar di atas meja dan duduk di kursi, pandangannya nyaris berkunang-kunang tapi ia bertekad tak akan menyerah.

Musik yang berhenti ternyata lebih menarik perhatian tuan rumah daripada musik yang dinyanyikan. Tanpa ia duga sama sekali, pintu terbuka dan seorang gadis kecil berumur delapan tahun muncul dengan segelas limun dingin, meletakkannya di atas meja di samping gitar.

"Kau boleh bernyanyi di halaman rumah kami selama kau suka," katanya, "tapi tentunya kau sangat haus."

Kliwon berdiri kaku. Bukan oleh kata-kata si gadis kecil atau limun dingin yang disuguhkannya, tapi demi melihat seorang bidadari mungil

berdiri di depannya. Ia belum pernah melihat gadis secantik itu seumur hidupnya, bahkan meskipun ia pernah melihat Dewi Ayu yang dikatakan orang sebagai perempuan tercantik di kota itu. Ia tak tahu dengan bahan macam apakah Tuhan menciptakan makhluk seperti ini, sebab dari seluruh tubuhnya ia serasa melihat cahaya berpijaran. Pemandangan seperti itu jauh lebih membuatnya menggigil daripada berdiri sambil bernyanyi selama satu jam tanpa seorang pun memberinya perhatian. Dengan bibir yang menggigil, ia bertanya terbata-bata, "Siapa namamu?"

"Alamanda, anak Dewi Ayu."

Nama itu menyerang otaknya seperti palu. Ia melangkah menenteng gitarnya seperti orang kehilangan arah. Beberapa kali ia menoleh memandang si kecil yang cantik itu, beberapa kali pula ia memalingkan muka seolah tak tahan oleh cahaya yang berpijaran dari tubuhnya. Ia baru sampai di pintu pagar rumah ketika gadis itu memanggil dan berkata padanya.

"Minumlah dulu sebelum pergi, kau pasti haus."

Seperti lelaki yang terhipnotis, Kliwon berbalik dan kembali ke beranda rumah, mengambil gelas berisi limun dingin itu dan meminumnya sementara si gadis berdiri sambil tersenyum penuh kehangatan.

"Hanya karena kau yang buat, Nona Kecil, aku meminumnya," kata Kliwon sambil meletakkan gelas kosong kembali di atas meja.

"Kau salah," kata Alamanda, "yang buat pembantu kami."

Sejak itu Kliwon lupa pada keinginannya untuk meniduri pelacur bernama Dewi Ayu, dan sampai bertahun-tahun kemudian ia tak pernah menidurinya. Si kecil yang cantik itu telah menghancurkan segala-galanya, termasuk hari-hari dan mungkin masa depannya. Dalam beberapa hari setelah pertemuan singkat itu, segalanya tiba-tiba menjadi berubah. Ia mengusir semua gadis yang mencoba mendekatinya, menolak semua ajakan pesta, dan lebih banyak tinggal di rumah merenungi nasib cintanya yang tampak menyedihkan: seorang penakluk gadis-gadis dibuat tak berdaya oleh gadis delapan tahun. Tapi itulah kenyataannya, meskipun tak seorang pun tahu apa yang telah terjadi. Tak satu pun di antara teman-temannya mengetahui kepergiannya di hari Minggu itu ke rumah Dewi Ayu, sehingga tak seorang pun berani mengambil spekulasi mengenai kemurungannya akhir-akhir ini. Bagaimanapun, itu membuat

ibunya sangat khawatir, sebab selama bertahun-tahun memeliharanya, ia belum pernah melihat Kliwon semurung hari-hari tersebut.

"Apakah kau telah jadi seorang komunis?" tanya ibunya, cemas dan tampak putus asa. "Hanya orang komunis yang murung."

"Aku jatuh cinta," kata Kliwon pada ibunya.

"Itu lebih menyedihkan." Mina, ibunya, duduk di samping Kliwon dan mengelus rambutnya yang ikal dan dibiarkan memanjang. "Pergilah dan mainkan gitar di bawah jendela kamarnya sebagaimana biasa."

"Aku pergi untuk merayu ibunya," kata Kliwon nyaris menangis. "Ibunya tak kuperoleh dan tiba-tiba aku jatuh cinta pada anaknya, dan tampaknya juga tak akan kuperoleh."

"Kenapa tidak? Adakah gadis yang tak menginginkanmu?"

"Mungkin gadis ini," kata Kliwon pendek dan merebahkan dirinya di pangkuan Mina, seperti anak kucing yang manja. "Namanya Alamanda. Seandainya aku harus jadi komunis dan memberontak dan menghadapi sederet regu tembak sebagaimana pernah terjadi pada ayah dan Kamerad Salim untuk memperoleh gadis ini, aku akan melakukannya."

"Ceritakan padaku seperti apa gadis itu?" tanya Mina, merinding oleh janji anaknya.

"Tak seorang pun di kota ini, dan mungkin di seluruh alam semesta, lebih cantik darinya. Ia lebih cantik daripada Rengganis Sang Putri yang kawin dengan anjing, paling tidak menurutku. Ia lebih cantik dari Ratu Laut Kidul. Ia lebih cantik daripada Helena yang membuat perang Troya meletus. Ia lebih cantik dari Diah Pitaloka yang menyebabkan perang Majapahit dan Pajajaran. Ia lebih cantik daripada Juliet yang membuat Romeo nekat bunuh diri. Ia lebih cantik dari siapa pun. Seluruh tubuhnya seperti mengeluarkan cahaya, rambutnya lebih mengilau dari sepatu yang baru disemir, wajahnya begitu lembut seolah ia dibuat dari lilin, dan senyumnya seperti mengisap segala yang ada di sekitarnya."

"Kau akan cocok untuk gadis seperti itu," kata ibunya menghibur.

"Masalahnya, dadanya belum juga tumbuh, dan bahkan bulu kemaluannya belum muncul pula. Ia baru delapan tahun, Mama."

Tertekan oleh penderitaannya, Kliwon menemukan pembebasannya melalui surat-surat cinta yang tak pernah disampaikannya. Berhari-hari ia mencoba menulis surat cinta, yang sekiranya cocok untuk seorang

gadis delapan tahun, tapi usahanya selalu tampak sia-sia. Surat-surat itu selalu berakhir di tempat sampah dalam keadaan tercabik-cabik. Tapi ia selalu bersemangat untuk mengulangnya kembali, dan memperoleh kegagalan yang sama. Ia telah mencoba membuat surat cinta yang kekanak-kanakan, namun ia membuangnya karena tak terlihat satu upaya serius mengungkapkan rasa cintanya. Ia juga mencoba menumpahkan seluruh isi hatinya, tapi kemudian bertanya-tanya apakah gadis sekecil itu mengerti apa yang ditulisnya. Namun akhirnya ia berhasil menulis sebuah surat, bukan karena ia sungguh-sungguh berhasil sebenarnya, tapi karena ia putus asa.

Waktu itu Kliwon telah menyelesaikan sekolahnya, dua tahun lebih cepat dari teman-teman sebayanya. Sementara semua orang berangkat sekolah atau pergi ke tempat kerja, ia menemukan hiburan atas perburuan cintanya. Setiap pagi, ia menyelinap dari rumah dan berjalan kaki menuju rumah Dewi Ayu, tapi tak pernah menginjakkan kakinya di halaman. Ia menunggu sampai Alamanda, dengan seragam serta tas sekolah, muncul bersama adiknya, Adinda. Ia akan berjalan menghampiri mereka, dan menawarkan diri untuk berjalan bersama keduanya, mengantarkan sampai sekolah.

”Silakan,” kata Alamanda. ”Aku tak akan tanggung jawab jika kau capek.”

Ia melakukannya setiap pagi. Di saat jam istirahat sekolah, ia berdiri di bawah pohon sawo di depan kelas, hanya untuk melihatnya bermain-main dengan teman-temannya. Ketika waktu pulang tiba, ia telah menunggunya di gerbang, dan menemaninya kembali pulang ke rumah. Jika anak itu ada di dalam kelas, atau telah kembali ke rumah, Kliwon menampakkan kemurungannya lagi. Tubuhnya tiba-tiba menyusut, dan ia lebih sering jalan kehilangan arah.

”Apakah kau tak punya kerjaan lain selain berjalan mengiringi kami?” tanya Alamanda suatu hari.

”Itu karena kau belum mengenal arti jatuh cinta,” jawabnya.

”Penjual mainan mengikuti anak-anak ke mana pun ia pergi,” kata Alamanda, ”aku baru tahu jika itu namanya jatuh cinta.”

Gadis itu telah sungguh-sungguh menjadi teror baginya, jauh lebih membuatnya menggigil daripada seandainya ia bertemu setan dede-

mit. Di malam hari ia memimpikannya bagaikan mimpi buruk, sebab Kliwon akan terbangun secara tiba-tiba dengan tubuh kaku, keringat bercucuran dan napas tersengal-sengal. Lama kelamaan, hubungan mereka yang dingin dan sebatas berjalan-jalan pergi dan pulang sekolah mencapai krisis. Kliwon sungguh-sungguh tak tahan menghadapi kenyataan bahwa hidupnya akan dihabiskan hanya dengan cara seperti itu. Suatu hari akhirnya ia ambruk dalam demam, hari pertama ia tak mengantar gadis itu: ia sebenarnya mencoba untuk pergi tapi ia hanya mampu bergerak sampai pintu depan rumah. Mina menyeret anaknya ke tempat tidur, membaringkannya di sana, mengompres dahinya dengan air dingin, sambil menyanyikan kidung-kidung pemberi semangat sebagaimana ia nyanyikan jika Kliwon demam di waktu kecil.

"Bersabarlah," kata ibunya, "tujuh tahun lagi ia telah cukup besar untuk mencintaimu."

"Masalahnya," Kliwon menyahut pelan, "aku keburu mati karena demam cinta sebelum hari itu datang."

Ibunya mencoba mendatangi beberapa dukun dan mereka menawarkan berbagai ramuan, dan mantera, yang sanggup membuat seseorang jatuh pada cinta buta. Ibunya tak menginginkan ramuan atau mantera seperti itu. Kliwon akan mengamuk jika mengetahui bahwa ia memperoleh cinta seorang gadis karena bantuan dukun. Ia hanya mencari ramuan, atau mantera, yang sanggup membendung hasrat cinta meledak-ledak anaknya.

"Yang seperti itu tak pernah ada," kata dukun terakhir, setelah semua dukun mengatakan hal yang sama.

"Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Menunggu sampai segalanya jelas: ia memperoleh cintanya atau pulang dengan sakit hati di dada."

Ketika Kliwon telah hampir sembuh dari demamnya, Mina membawa Kliwon pada suatu tamasya kecil. Ia mencoba resep tradisional pengobatan: membuatnya bahagia. Mina mengajaknya berjalan-jalan sepanjang pantai, duduk-duduk di taman wisata sambil memberi makan rusa dan monyet-monyet. Ia mencoba mengajaknya bicara segala hal, kecuali tentang gadis kecil bernama Alamanda itu, memanjakannya seolah Kliwon bocah enam tahun.

Sementara itu, teman-temannya yang baik, lama-kelamaan akhirnya tahu juga mengenai apa yang terjadi. Mina telah menceritakannya pada mereka, berharap mereka bisa membantunya mengatasi masalah rumit tersebut. Mereka kembali mengajaknya ke pesta-pesta, menyuruhnya memetik gitar dan bernyanyi. Mereka mengajaknya mencuri ayam dan ikan di kolam, bermain ke gunung, dan berkemah dalam pesta api unggun yang meriah. Beberapa gadis, bahkan mencoba merayunya kembali. Hati maupun berahinya. Beberapa di antaranya bahkan menyeret Kliwon ke dalam tenda, menelanjanginya, membangunkan kemaluannya. Ia mau bercinta dengan mereka, tapi itu tak mengembalikan Kliwon yang dulu. Ia kehilangan selera humornya yang meluap-luap, kehilangan roman muka yang periang, dan bahkan kehilangan nafsu yang menggelora di atas tempat tidur.

Semua usaha tampaknya tak akan berhasil, bahkan Kliwon sendiri tahu hal itu. Ia telah dikutuk untuk menderita dengan cara demikian, dan hanya cinta si gadis kecil mungkin bisa menyembuhkannya dari segala hal. Ia berharap bisa menculiknya, membawanya kabur ke suatu tempat, mungkin di tengah hutan. Mereka akan hidup berdua di gua, atau di lembah menggembalakan kambing liar. Ia akan merawatnya sendiri, memeliharanya, membuatnya tumbuh menjadi seorang gadis, sampai tiba waktunya ia bisa memperoleh cinta. Ia pergi meninggalkan teman-temannya, dan kembali menunggu gadis kecil tersebut di depan rumahnya, di pagi hari. Si gadis kecil terkejut melihat kemunculannya setelah lama menghilang, dan berkata padanya, ”Apa kabar? Aku dengar kau sakit.”

”Ya, sakit karena cinta.”

”Apakah cinta sejenis malaria?”

”Lebih mengerikan.”

Si gadis tampak bergidik, lalu sambil menuntun adiknya, ia melangkah berjalan menuju sekolah. Kliwon menyusul dan berjalan di sampingnya, tampak menderita sebelum akhirnya berkata.

”Dengar gadis kecil,” katanya. ”Maukah kau mencintaiku?”

Alamanda berhenti dan menoleh kepadanya, lalu menggeleng.

”Kenapa?” tanya Kliwon kecewa.

”Kau sendiri yang bilang, cinta lebih mengerikan dari malaria.” Ala-

manda menggandeng kembali tangan adiknya, melangkah melanjutkan perjalanan. Ia meninggalkan Kliwon yang untuk kedua kalinya, ambruk dalam demam yang lebih membuatnya menderita.

Ketika ia berumur tiga belas tahun, seorang lelaki datang ke rumah mereka dengan permintaan yang aneh, "Izinkanlah aku mati di sini." Ibunya tak bisa menolak permintaan seperti itu, sehingga mengizinkannya masuk dan menyuguhinya minum. Kliwon tak tahu, dengan cara apa lelaki itu akan mati di rumahnya. Mungkin ia akan mati kelaparan, sebab tampaknya ia belum makan selama berhari-hari. Namun ketika ibunya mengajak si tamu makan malam, tamu itu makan dengan lahapnya seolah ia sendiri belum sudi untuk mati. Ia memakan segala sesuatu yang disodorkan kepadanya, bahkan tulang ikan asin ia gigit-gigit tak berbekas. Ia habis bersendawa penuh kepuasan ketika ia akhirnya membuka mulut lagi, "Di mana Kamerad?"

"Mati ditembak Jepang," jawab ibunya pendek.

"Dan bocah itu," kata sang tamu, "anak kalian?"

"Tentu saja," jawab si ibu lagi sedikit ketus, "tak mungkin anak babi."

Tamu itu bernama Salim. Meskipun tampak bahwa Mina, ibunya, tak menyukai kedatangan lelaki itu, sang tamu bersikeras untuk tinggal bersama mereka. "Biar aku tinggal di kamar mandi dan makan bubur dedak ayam, tapi izinkanlah aku mati di sini," katanya. Kliwon mencoba meyakinkan ibunya, mungkin lebih baik membiarkan lelaki itu mati di rumah daripada di selokan. Akhirnya Salim diberi ruang depan, kamar tamu yang tak seorang pun pernah mempergunakannya, dan Kliwon berjanji akan mengiriminya makan, sampai saatnya ia akan mati.

Ia bukan pengembara. Kliwon melihatnya, kulit kakinya lecet-lecet begitu ia membuka sepatu.

"Kau seperti buronan," kata Kliwon.

"Ya, besok mereka akan datang untuk mengeksekusiku."

"Apa yang kau rampok?" tanya Kliwon lagi.

"Republik Indonesia."

Percakapan itu menggiring mereka pada satu persahabatan. Salim memberikan topi petnya pada si bocah sambil berkata, ia memperolehnya ketika masih di Rusia, dan menambahkan, semua buruh Rusia

mempergunakan topi pet semacam itu. Ia telah mengunjungi banyak negara, katanya, sejak tahun 1926.

"Tak seperti sebuah tamasya," kata Kliwon.

"Kau benar, aku buronan."

"Apa yang kau rampok waktu itu?" tanya Kliwon lagi.

"Hindia Belanda."

Jadi lelaki itu pemberontak. Dan komunis, sebab nama panggilannya adalah Kamerad Salim. Jenis komunis lama, segelintir orang yang pernah secara langsung memperoleh ide-ide seperti itu dari komunis Belanda bernama Sneevliet. Ia mengaku kenal baik Semaun dan telah bergabung dengan Partai Komunis Indonesia sejak partai tersebut berdiri pertama kali. Ia bahkan menyeduhkan susu setiap pagi buat Tan Malaka yang menderita TBC sewaktu mereka di Semarang. PKI adalah organisasi pertama yang pakai nama Indonesia, katanya bangga. Dan yang pertama memberontak pada pemerintah kolonial, ia menambahkan. Hindia Belanda sudah membencinya bahkan sebelum mereka memberontak. Sneevliet telah diusir sejak 1919, dan Semaun sahabatnya, dibuang empat tahun kemudian, setahun setelah Tan Malaka. Tokoh lain, termasuk dirinya, berkemas untuk bersiap dibuang atau masuk penjara.

Kenyataannya, pemerintah kolonial akhirnya memutuskan untuk menangkapnya pada bulan Januari 1926. Tampaknya mereka telah mendengar gagasan pemberontakan yang dibicarakan di Prambanan sebulan sebelumnya. Salim tak pernah sungguh-sungguh dipenjara, sebab ia telah melarikan diri ke Singapura, bersama beberapa yang lainnya. Itu kali pertama ia berkelana, meskipun ia bukan pengembara.

"Jika seorang komunis tak punya niat memberontak," katanya pada Kliwon, "Jangan percaya ia seorang komunis."

Ia berbaring di atas tempat tidur dengan cara yang aneh: sepenuhnya telanjang bulat. Ia membuka semua pakaiannya yang kotor dan bau lumpur, dan meskipun Kliwon berbaik hati mau meminjami pakaian bekas ayahnya, Salim menolak. Awalnya Kliwon dibuat kebingungan melihat lelaki tua telanjang di depannya, tapi lama-kelamaan ia mencoba duduk di kursi dekat pintu menghadapinya dengan cara senyaman mungkin.

”Aku ingin mati tanpa punya apa-apa,” kata Kamerad Salim dan melanjutkan, ”Aku khawatir mereka menembakku sebelum aku bangun.”

”Kalau begitu jangan tidur,” kata Kliwon, ”setelah mati kau bisa tidur lama. Selama-lamanya.”

Itu benar. Maka ia berusaha membuat matanya selalu terbuka, meskipun Kliwon tahu lelaki itu pasti sangat lelah. Untuk membuatnya tidak jatuh tertidur, Kamerad Salim terus-menerus bicara, kadang-kadang tak jelas terdengar, selebihnya tampak seperti keluhan. Kliwon berpikir ia mengigau. Ia bilang, tidak secara khusus ditujukan pada Kliwon, bahwa ia kenal begitu dekat dengan Presiden Republik. Dulu mereka tinggal di pondokan yang sama di Surabaya, belajar pada orang yang sama, dan kadang-kadang jatuh cinta pada gadis yang sama. Bahkan beberapa waktu lalu, ketika ia datang untuk pertama kalinya setelah lama melarikan diri dan tinggal di Moskow, ia telah berjumpa kembali dengan Presiden Republik. Mereka berpelukan dengan mata berlinang penuh kegembiraan.

”Jika kau tak percaya, suatu ketika kau bisa mengetahuinya di koran,” katanya, kali ini jelas pada Kliwon. ”Tapi kini orang yang sama mengirimkan prajurit untuk membunuhku.”

”Kenapa?” tanya Kliwon.

”Itulah yang akan terjadi jika kau merampok milik seseorang,” jawab Kamerad Salim.

”Apa lagi yang telah kau rampok?”

”Telah kukatakan padamu: Republik Indonesia.”

Keragu-raguan, katanya, merupakan sumber kegagalan pemberontakan Partai Komunis tahun 1926. Ia bertemu dengan Tan Malaka di Singapura, setelah pelariannya yang pertama itu, untuk membicarakan rencana pemberontakan mereka. Tan Malaka adalah orang yang paling menentang ide tentang pemberontakan, dengan alasan kaum komunis tidak siap. Ia pergi ke Moskow untuk memperoleh pertimbangan Komintern, namun Komintern bahkan menolaknya lebih sengit.

”Aku bahkan ditahan Stalin selama tiga bulan,” kata Kamerad Salim, ”untuk direindoktrinasi.”

Tapi ide tentang pemberontakan itu sungguh-sungguh telah mengganggu kepalanya. Setelah ia bisa pergi dari Moskow, ia kembali ke

Singapura dan bertekad akan melakukannya tanpa dukungan siapa pun. Bahkan meskipun harus bergerilya. Namun pemberontakan ternyata telah meletus di dalam negeri, dan gagal. Pemerintah kolonial membubarkan Partai dan semua aktivitasnya dilarang. Kebanyakan pengurusnya menjadi tahanan jika tidak dibuang ke Boven Digoel. Yang menyebalkan, Komintern kini mendukung pemberontakan tersebut, sebuah kekonyolan yang datang terlambat.

”Aku ditarik kembali ke Moskow,” katanya, ”untuk sekolah.”

Ia menerangkan bahwa tetap ada waktu untuk melakukan pemberontakan yang lain, di waktu yang lebih memungkinkan. Ia mendengar beberapa kabar buruk, bahwa orang-orang komunis yang dibuang ke Boven Digoel, beberapa di antaranya menyerah dan memilih bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Yang tetap bersikeras dibuang lebih jauh, ke tempat malaria bisa membunuh tanpa ampun. Ia berdiri karena ia ingin pergi ke toilet, dan Kliwon buru-buru menyelimuti tubuh lelaki itu dengan kain sarung sambil berkata: ”Ibuku akan menjerit tanpa ampun jika ia melihatmu melintasi rumah dalam keadaan telanjang bulat.”

Meskipun membiarkan tubuhnya diselimuti sarung, Kamerad Kliwon membantah, ”Apa bedanya, besok ia akan melihatku mati dalam keadaan telanjang.”

Mereka meneruskan bincang-bincang itu, kali ini di beranda rumah, dengan Kamerad Salim masih sekadar berselimut sarung. Dari tempat mereka duduk, terlihat laut gelap membentang dengan bintik-bintik lampu nelayan, serta suara debur ombak yang tenang. Si bocah bertanya, apa yang dicari oleh orang-orang komunis, dan Kamerad Salim menjawab, ”Surga.” Tepat tengah malam, mereka melihat sebuah truk lewat di jalanan, dipenuhi prajurit KNIL, namun mereka tak melihat keduanya yang duduk di beranda yang gelap.

Dunia tengah berubah, kata Kamerad Salim. Jerman dan Jepang memiliki kekuatan yang sepadan dengan negara maju mana pun, dan mereka tengah menuntut bagian mereka sendiri. Selama ratusan tahun, lebih dari separuh permukaan bumi dikuasai oleh negara-negara Eropa, menjadikannya koloni, mengisap apa pun yang mereka temukan untuk dibawa pulang dan menjadikan mereka kaya. Tapi tidak Jerman dan Jepang. Mereka tak kebagian, dan sekarang mereka menuntut bagian.

Itulah awal mula semua perang ini, perang di antara negara-negara serakah. (Kamerad Salim bertanya apakah ada sigaret, lalu Kliwon mengambilkan tembakau miliknya di kamar). Kaum pribumi adalah orang-orang paling malang, semalang-malangnya. Setelah bertahun-tahun hidup dibohongin raja-raja, tiba-tiba datang orang-orang Eropa. Mereka yang bahkan tak mengenal rasa gila hormat menjadi berlebihan di tanah Jawa. Petani-petani, setelah harus kerja paksa dan memberikan sebagian hasil panennya pada pemerintah kolonial, mereka bahkan harus pula berjongkok di jalan hanya karena seorang noni Belanda lewat. Komunis lahir oleh satu mimpi indah bahwa tak akan ada lagi yang seperti itu di muka bumi, tak ada lagi orang malas yang makan enak sementara yang lain kerja keras dan kelaparan. Kliwon bertanya, apakah revolusi merupakan jalan menuju mimpi indah tersebut.

"Itu benar," jawab Kamerad Salim, "orang-orang tertindas hanya memiliki satu alat untuk melawan: amuk, dan jika aku harus memberitahumu, revolusi tak lebih amuk bersama-sama, diorganisir oleh sebuah partai."

Itu adalah satu-satunya alasan mengapa orang komunis akhirnya harus memberontak. Sebab kaum borjuasi tak mungkin diajak berdamai. Mereka tak mungkin menyerahkan kekuasaannya begitu saja, juga tak mungkin menyerahkan kekayaannya secara sukarela, dan tak mungkin rela kehilangan hidup yang nyaman. Mereka tak suka berbagi, sebab jika itu terjadi, tak akan ada lagi orang yang menyeduhkan kopi untuk mereka, tak ada lagi yang mencucikan baju mereka, tak ada lagi orang yang memutarkan mesin untuk mereka, tak akan ada lagi yang memetikkan buah cokelat untuk mereka. Di dunia komunis, semua orang harus bisa malas dan semua orang harus bisa sama bekerja. "Borjuasi tak akan mau, maka satu-satunya cara adalah memberontak."

Ia pulang dari luar negeri beberapa hari sebelum perayaan kemerdekaan. Tiga tahun Republik berdiri, tapi Belanda masih ada di mana-mana. Lebih menyedihkan, Republik ini harus kalah di semua perang dan semua meja perundingan, hingga hanya menguasai sedikit wilayah pedalaman. Ia bertemu dengan Presiden Republik, sahabat lamanya, yang segera berkata kepadanya, "Bantulah kami memperkuat negara melancarkan revolusi."

”Itu memang kewajibanku. *Ik kom hier om orde te scheppen*,” katanya. Aku datang untuk membereskan.

Ia datang memang untuk membereskan kekacauan ini, dan ia percaya, sumber kekacauan pertama-tama datang dari Presiden Republik sendiri, dan Wakil Presiden, dan para menteri dan orang-orang partai. ”Mereka menjual rakyat untuk romusha di zaman Jepang, kini mereka menjual wilayah pada Belanda,” katanya. Satu-satunya kelompok yang masih ia percaya adalah Partai Komunis Indonesia. Ia diterima Partai secara terbuka, meskipun ia segera membeberkan bahwa PKI telah melakukan kesalahan-kesalahan prinsipil dalam arah perjuangan mereka. Ia ingin merombaknya, dan mereka menyerahkan semua kepadanya, sang juru selamat yang baru datang dari Moskow ini. Sebulan setelah kedatangannya, pemberontakan akhirnya meletus di Madiun. Ya, tentu saja orang-orang komunis. Ia sendiri tak ada di sana waktu itu, tapi ia akhirnya pergi ke sana untuk memberi dukungan moral. Pemberontakan hanya berjalan seminggu dan ia jadi buron.

”Jadi di sinilah aku sekarang, menunggu liang kuburku selesai digali.”

”Kau telah menempuh jalan yang tidak pendek,” kata Kliwon, ”masih ada waktu jika kau masih mau lari.”

”Aku telah mengalami dua kali pemberontakan, dan dua-duanya gagal, itu cukup untuk membuatku tahu diri,” kata lelaki itu dengan kegetiran yang menyedihkan. ”Telah tiba waktunya bagiku untuk mati, bahkan meskipun aku melarikan diri lagi, dengan cara apa pun mungkin aku akan mati juga besok pagi.”

Kliwon sama sekali tak mengerti jalan pikirannya.

”Jika kau mati, segalanya berakhir,” kata bocah itu.

Kamerad Salim memejamkan mata dibuai angin malam yang menerpa wajahnya. ”Telah datang giliranmu, Kamerad.”

Kamerad Salim mengakui bahwa ia bukan Marxis yang baik, bahwa ia belum memahami semua teori kelasnya, tapi ia cukup yakin bahwa ketidakadilan harus dilawan dengan cara apa pun. Tak ada Marxis di negeri ini, katanya, yang ada adalah rakyat jelata yang kelaparan, bekerja lebih banyak daripada penghasilan yang diperolehnya, yang harus membungkuk setiap muncul orang-orang gede, yang hanya tahu bahwa satu-

satunya cara terbebas dari semua itu hanyalah melawan. Pikirkanlah, katanya, ada ribuan buruh di pabrik-pabrik gula sepanjang daerah-daerah penghasil tebu. Mereka bekerja sepanjang tahun, sementara para pemilik tinggal dengan penuh kenyamanan di rumah-rumah peristirahatan mereka di kaki bukit. Para buruh hanya memperoleh upah yang cukup untuk hidup sampai hari pembayaran upah berikutnya tiba, sementara para pemilik perkebunan menangguk untung besar-besaran. Hal yang sama terjadi di perkebunan teh. Juga di tempat lain. Itulah satu-satunya alasan kenapa kita harus melawan, dan satu-satunya ucapan Marx yang membekas di hatinya adalah: kaum buruh sedunia, bersatulah!

Ketika suara ayam jago mulai terdengar di kejauhan, percakapan mereka mereda, seolah bau kematian sungguh-sungguh mulai terasa. Kamerad Salim diam di kursinya, bagaikan mati sebelum waktunya. Ia tidak tidur bagaimanapun, sebaliknya, ia terjaga sepenuhnya, menanti dengan penuh kesabaran paginya yang terakhir akan datang. Seperti orang-orang saleh yang percaya akan masuk surga, seorang komunis sejati tak akan takut mati, katanya kecil nyaris tak terdengar.

"Apakah kau percaya Tuhan?" tanya Kliwon hati-hati.

"Itu tidak relevan," jawabnya. "Bukan urusan manusia memikirkan Tuhan itu ada atau tidak, terutama jika kau tahu di depanmu manusia satu menginjak manusia yang lain."

"Kau akan masuk neraka."

"Aku lebih suka masuk neraka karena menghabiskan seluruh hidupku untuk menghilangkan penindasan manusia oleh manusia." Kemudian ia melanjutkan: "Jika aku boleh berpendapat, dunia inilah neraka, dan menjadi tugas kita menciptakan surga."

Pagi akhirnya datang, dan sebagaimana dikatakan Kamerad Salim, tiba-tiba satu pasukan tentara Republik muncul dipimpin seorang kapten, untuk mengeksekusinya. Mereka datang secara diam-diam, mengenakan pakaian sipil, sebab Halimunda merupakan daerah pendudukan KNIL. Mereka mengepungnya sementara ia masih duduk dengan tenang di beranda ditemani Kliwon.

"Ia ingin mati telanjang, polos seperti bayi yang dilahirkan," kata Kliwon.

"Itu tak mungkin," kata Sang Kapten. "Tak ada orang yang suka

melihat kemaluannya tergantung ke mana-mana, terutama jika ia orang komunis."

"Itu permintaannya yang terakhir."

"Tak mungkin."

"Kalau begitu lakukanlah di kamar mandi," kata Kliwon. "Biarkan ia telanjang, mungkin ia ingin buang tai dulu, dan tembaklah."

"Seorang komunis nomor satu mati di kamar mandi," kata Sang Kapten sambil menganggukkan kepala. "Cerita bagus untuk buku sejarah kelak."

Begitulah akhirnya. Kamerad Salim menanggalkan sarungnya, melumuri dirinya dengan tanah sambil sesekali menghirup udara dalam-dalam, seolah mengucapkan selamat tinggal. Kliwon dan Sang Kapten serta beberapa prajurit mengikutinya ke kamar mandi, sementara Kliwon berharap ibunya tak bangun oleh keributan pagi hari tersebut. Di kamar mandi, sebelum ditembak mati, seperti gadis-gadis yang tengah dilanda jatuh cinta, ia menyanyikan lagu *Darah Rakyat* dan *Internationale*, yang bahkan membuat Kliwon menangis mendengarnya. Begitu lagu kedua selesai, Sang Kapten menodongkan pistol melalui celah pintu yang terbuka, menembaknya tiga kali berturut-turut. Kamerad Salim mati telanjang di kamar mandi: ketika ia lahir ia tak punya apa-apa, dan ketika ia mati ia juga tak memiliki apa pun. Mina terbangun demi mendengar suara letusan pistol itu, dan berlari untuk melihat apa yang terjadi dan menemukan beberapa prajurit tengah menyeret mayat lelaki itu sementara anaknya memandang semua adegan tersebut.

"Kau telah melihat ayahmu mati dieksekusi Jepang," katanya. "Kini kau lihat orang ini mati di tangan tentara Republik. Pikirkanlah, jangan sekali-kali berharap jadi orang komunis."

"Banyak raja telah digantung," kata Kliwon, "itu tak menyurutkan orang untuk ingin jadi seorang raja."

"Apakah semalaman ia berhasil mempengaruhimu?" tanya Mina sedikit khawatir.

"Paling tidak ia telah membuatku masuk angin."

Para prajurit itu membawa mayat tersebut ke perempatan jalan. Mereka tak cemas oleh patroli tentara KNIL, sebab sepagi itu tentunya belum bangun. Kliwon mengikutinya, dan melihat mayat Kamerad

Salim digeletakkan di tengah jalan. Ia masih mengenakan topi pet pemberiannya itu, yang kelak bertahun-tahun kemudian ia pergunakan juga di hari tentara hendak mengeksekusinya, berdiri di antara orang-orang yang berdatangan melihat mayat berhias tiga lubang peluru. Darahnya masih tercecer di mana-mana. Seorang prajurit membanjurnya dengan minyak tanah, dan prajurit yang lain melemparkan api. Seketika mayat itu terbakar, baunya seperti rusa panggang.

”Siapa orang itu?” tanya seorang lelaki.

”Yang jelas bukan babi,” kata Kliwon.

Bocah itu menungguinya sampai api padam dan prajurit-prajurit itu menghilang. Ia mengumpulkan abunya, memasukkannya ke dalam kotak kecil dan membawanya pulang. Ibunya dibuat khawatir oleh perlakuan berlebihan yang diperlihatkan Kliwon, dan berkomentar abu mayat itu akan membawa malapetaka.

”Dan lepaskan topi pet itu.”

Ia melepaskan topi pet tersebut dan meletakkannya di atas meja, sementara ia sendiri naik ke tempat tidur.

”Puji Tuhan,” kata ibunya, ”Kau anak yang manis.”

”Jangan salah sangka, Mama,” kata Kliwon. ”Aku melepaskan topi itu karena semalaman aku melek dan sekarang ingin tidur.”

Ia duduk di trotoar depan sebuah toko tutup, mencabik-cabik poster iklan rokok yang dirobeknya secara serampangan dari dinding toko. Sambil merenungkan kemalangan cintanya, ia memandang mobil-mobil yang lewat, bertanya pada diri sendiri apakah ada orang yang lebih malang daripada dirinya. Ibu dan sahabat-sahabatnya telah menyuruhnya untuk menghibur diri sendiri, dan ia menampik dengan mengatakan bahwa tak satu hal pun bisa menghiburnya, kecuali ia memperoleh cinta gadis kecil itu.

”Pergilah mencari orang-orang yang lebih malang darimu,” kata Mina akhirnya, ”Mungkin dengan cara begitu kau akan sedikit berbahagia.”

Hal pertama yang ia ingat adalah ayahnya dan Kamerad Salim, keduanya mati dieksekusi. Itu kecerobohan Mina, yang tak berpikir perintahnya akan membuat Kliwon teringat pada kedua orang itu.

Sepanjang minggu ia duduk di trotoar untuk melihat orang-orang malang yang diceritakan Kamerad Salim, dan juga ayahnya ketika ia masih kecil. Ia ingin melihat orang-orang lewat dengan mobil dari Jerman atau Amerika, sementara di sampingnya duduk seorang pengemis dengan tubuh dipenuhi borok dan bisul. Ia ingin melihat seorang gadis pergi ke pasar diiringi pembantu yang memegang keranjang serta payung yang menaunginya. Ia ingin membuktikan semua kontradiksi-kontradiksi sosial tersebut, lebih untuk menghibur dirinya sendiri dengan mengatakan, betapa menyedihkan seorang lelaki dibuat hancur oleh cinta sementara orang lain sekarat mati karena terlalu keras bekerja atau kelaparan.

Ia telah meninggalkan rumah selama lebih dari satu bulan, menjadi kere dan hidup bersama gelandangan serta para pengemis. Tubuhnya yang dulu bagus kini hanya seperti tumpukan tulang, dan rambutnya mulai kemerahan, tampak sekaku ujung sapu. Ia sama sekali tak sedang menyamar, ia hanya mencoba menghilangkan penderitaannya dengan penderitaan yang lain. Ia makan dari pemberian orang lain, dan jika tak seorang pun memberi makan, ia akan mengais-ngais tong sampah berebut dengan gelandangan lain dan anjing-anjing serta tikus.

Tak ada lagi gadis-gadis yang mengikutinya ke sana-kemari. Sebaliknya, jika seorang gadis bertemu dengannya, tanpa menyadari bahwa itu adalah Kliwon yang pernah mereka gilai dan mungkin pernah menidurinya, gadis-gadis itu akan menutup hidung, meludah ke sanakemari, sambil membuang muka dan berjalan lebih cepat. Anak-anak kecil bahkan melemparinya dengan batu, hingga ia sering mendapati dirinya dipenuhi luka, dan anjing bahkan mengejar-ngejarnya seolah ia landak yang siap disantap. Bahkan ketika ia mendatangi rumahnya, Mina sama sekali tak mengenalinya, sebaliknya ia malahan berkata:

"Jika kau jumpa kere bernama Kliwon, suruh pulang, ibunya tengah sekarat dan ingin ketemu."

Kliwon menerima sepiring nasi dari ibunya dan membalas, "Kau sama sekali tak tampak hendak sekarat."

"Berbohong sedikit tak apalah."

Setelah lama berlalu, ia mulai menjalani kehidupan seperti itu dengan cara seolah itu merupakan kehidupan yang biasa-biasa saja. Ia mulai

bisa melupakan banyak hal: ibu dan rumahnya, gadis-gadis dan teman-temannya, dan terutama Alamanda (meskipun yang terakhir ini masih sering mengganggu pikirannya di waktu-waktu tertentu), semuanya dihancurkan oleh rutinitas gelandangannya. Daripada memikirkan hal-hal seperti itu, mencari sesuap nasi dan tempat berbaring yang nyaman kemudian menjadi jauh lebih penting. Kebebasannya dari segala pikiran yang rumit membuatnya tampak seperti kere yang berbahagia, sampai kemudian datang gangguan dari seorang gadis kere bernama Isah Betina.

Ia melihatnya kedua kali tengah diperkosa beramai-ramai oleh lima gelandangan di pinggir tempat pembuangan sampah, mengamuk sedemikian rupa namun jelas bahwa ia tak berdaya melawan para penyerangnya. Sebelumnya ia telah melihatnya lewat sebelum dihadang kelima gelandangan itu, tampak cantik meskipun juga tampak bau busuk setelah berminggu-minggu tak tersentuh air. Raungannya sangat memilukan hati, terutama mengganggu tidur siangnya di dalam pondok kardus, maka ia keluar sambil menenteng golok menghampiri mereka. Dua orang lelaki baru saja selesai menyetubuhinya, keduanya cengengesan sambil melap kemaluan dengan ujung kemeja. Seorang yang lain sedang menusukkan tombaknya, keluar-masuk dan tampak ngos-ngosan, sementara gadis itu tak lagi melawan. Seorang yang lain tengah meremas-remas kedua buah dadanya, sementara lelaki terakhir menunggu dengan tak sabar sambil menggosok kemaluannya sendiri dengan tangan.

”Berikan gadis itu padaku,” kata Kliwon, jelas dan tegas.

Salah satu dari lelaki yang telah selesai menyetubuhi si gadis, tampaknya pemimpin gerombolan gelandangan itu, berdiri menghadangnya sambil mengangkat ujung lengan kemeja.

”Apa yang kukatakan adalah berikan gadis itu padaku,” kata Kliwon lagi.

”Kau harus lewati dulu mayatku sebelum kau bisa ikut ngentot,” kata lelaki penghadang.

”Baiklah.” Dan sebelum siapa pun di antara mereka menyadari golok yang disembunyikan di balik punggungnya, ia telah mengibaskan senjata itu ke leher si lelaki penghadang. Darahnya muncrat bersama terkulainya kepala lelaki itu, lehernya nyaris putus, dan dalam beberapa detik ia telah ambruk di tanah. Tentu saja mati. Kliwon menginjak

mayat tersebut, menghampiri empat lelaki tersisa. ”Berikan gadis itu padaku, telah kulewati mayatnya.”

Lelaki yang tengah menyetubuhi si gadis segera mencabut kemaluannya, meninggalkan bunyi ”splosh” yang menjijikkan, dan berlari dengan wajah sepucat roti busuk, diikuti ketiga temannya. Gadis itu mereka tinggalkan begitu saja, tergeletak di atas sebuah meja tanpa kaki, telanjang dan tak sadarkan diri. Setelah menyelimuti si gadis dengan pakaiannya sendiri, Kliwon membawa gadis itu di pundaknya, ke gubuknya. Ia membaringkannya di atas tempat tidur, berupa sofa bekas, memperhatikannya sejenak, sebelum ia sendiri berbaring di atas tumpukan koran dan tidur terlelap.

Ketika ia terbangun, hari sudah malam, ia menemukan gadis itu tengah duduk di sofa mendekap lutut menggigil karena lapar. Ia masih setelanjang ketika ditidurkan, hanya sedikit tertutup pakaian yang disampirkan begitu saja ke pundaknya. Kliwon memberinya bubur jagung dari panci, dingin dan nyaris basi sisa pagi hari, tapi gadis itu memakannya dengan sangat lahap. Selama itu Kliwon duduk di sampingnya, memperhatikannya dengan ketelitian seorang anak kecil. Gadis itu makan tanpa menghiraukan keberadaannya. Bahkan tak tampak trauma sedikit pun, atau ia mungkin telah lupa, bahwa beberapa waktu sebelumnya segerombolan gelandangan telah memerkosanya. Kini Kliwon bisa melihat rambutnya yang kemerahan, serupa rambut jagung, matanya yang tajam, hidungnya yang ramping, bibirnya yang tipis.

”Siapa namamu?” tanya Kliwon.

Ia tidak menjawab sama sekali, hanya meletakkan panci sisa bubur jagung di kolong sofa bekas dan duduk kembali memandang Kliwon dengan sikap malu-malu seorang gadis perawan. Tangannya menggapai tangan Kliwon, menyentuhnya dengan kelembutan tangan seorang kekasih. Kliwon menggigil sejenak, dan sebelum menyadari apa pun, gadis itu telah melompat ke arahnya membuat lelaki itu terjengkang di atas sofa dengan si gadis di atas tubuhnya, memeluk erat serta menciuminya dalam serangan yang nyaris ganas. Semula Kliwon hendak mendorongnya kuat-kuat, namun seketika ia menjadi ragu, dan hanya terdiam dengan tangan serupa orang-orang menyerah di depan regu tembak. Terutama ketika gadis itu memprotoli kemejanya, dan ia

merasakan sentuhan ganas buah dada yang bulat padat menyentuh di dadanya sendiri, segalanya berakhir dalam kehangatan yang memesona. Ia menemukan kembali darah pencintanya, balas mendekap gadis itu, balas menciumnya, dan menanggalkan celananya.

Setelah mengamuk sedemikian rupa diperkosa lima orang berandalan, gadis itu kini menampakkan dirinya sebagai seorang kekasih yang binal. Bahkan Kliwon dibuat lupa oleh kenyataan tersebut, mendekap erat tubuh si gadis dan membalikkan posisi mereka, membuat Kliwon kini berada di atasnya, sama-sama telanjang dan sama-sama berahi. Mereka mengatasi keterbatasan ruang sofa bekas yang sempit, dan bercinta dengan gerakan monoton namun penuh nafsu, meledak-ledak dan mengguncangkan, seperti perahu yang diempas-empaskan badai.

Kemudian ketika percintaan itu selesai, Kliwon segera menyadari bahwa ia tak mengenal gadis itu sama sekali, sebagaimana gadis itu tak mengenal dirinya. Mereka masih berbaring berbagi tempat di atas sofa, saling mendekap dan kelelahan. Kliwon kembali bertanya, "Siapa namamu?" Namun gadis itu, sebagaimana semula, tak juga menjawab. Ia hanya tersenyum, menggerutu (atau mengigau), sebelum memejamkan mata dan sungguh-sungguh tertidur, dengan dengkur halus menjadi pengiringnya.

"Namanya Isah Betina," kata seorang gelandangan kepadanya, tak lama setelah itu, "Sebab demikianlah orang-orang menyebutnya."

"Dari mana ia datang?" Kliwon memburunya dengan pertanyaan.

"Mereka menemukannya seminggu lalu di trotoar, memerkosanya beramai-ramai nyaris setiap hari sebelum kau membunuh satu di antara mereka," kata si gelandangan. "Otaknya miring," dan ia menambahkan: "Gadis itu."

Begitulah kenyataannya. Kliwon tak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan teman-temannya, terutama teman-teman gadisnya, jika mereka tahu bahwa ia tidur dengan seorang gadis gila. Tak sembarang gila: keluarganya mungkin telah sungguh-sungguh membuang gadis itu hingga ia tersaruk-saruk jadi gelandangan.

Namun di luar akal sehatnya sendiri, atau karena dorongan hal lain, tindakan pertamanya adalah membawa gadis itu ke pantai dan membersihkan tubuhnya, dan memberinya pakaian yang lebih baik yang ia curi

dari tempat jemuran ibunya. Mereka tinggal di gubuk kardus itu, dengan sofa bekas tempat mereka duduk bersantai sambil memakan buah kenari yang dipukul-pukul dengan batu, lain kali itu tempat mereka tidur dan bercinta; dengan tungku dari tumpukan batu-bata dan panci untuk memasak. Sementara itu tak pernah lagi terdengar kabar gelandangan-gelandangan pemerkosa Isah Betina, yang sebelumnya sempat membuat khawatir Kliwon bahwa mereka akan datang kembali untuk membalas dendam. Sejak peristiwa itu, tak seorang pun berani mengganggu si gadis, para penghuni tempat pembuangan sampah menguburkan mayat gelandangan itu secara diam-diam. Terutama sejak Isah Betina tinggal serumah dengan Kliwon, mereka memberikan kesepakatan bahwa keduanya telah menjadi sepasang kekasih, dan karenanya tak ada alasan untuk mengganggu gadis gila itu.

Kliwon sendiri tampaknya mulai lupa niat awalnya menjadi kere gelandangan. Bukannya mencari orang-orang malang untuk menghibur diri sendiri atau menyengsarakan diri untuk melupakan kesedihan atas penolakan cinta si gadis kecil Alamanda, ia malahan menemukan cara terbaik melupakan gadis itu dengan datangnya gadis lain. Dan bukannya menderita oleh kehidupan yang semrawut, tanpa makanan dan tempat tinggal yang semestinya, ia malahan begitu berbahagia oleh keadaannya sekarang ini. Ia menemukan kembali hasrat cinta yang berbunga-bunga, terutama karena Isah Betina menerima cintanya dengan kehangatan yang sama, membuat keduanya sesegera mungkin melupakan keadaan mereka sendiri. Bahkan dalam keadaan mabuk asmara, tak seorang pun akan mengira bahwa Isah Betina ternyata seorang gadis gila. Kliwon tak peduli apa pun, juga pada kenyataan bahwa ia tak tahu asal-usul gadis tersebut, dan bahkan ia berjanji kepadanya, "Aku akan mengawinimu, dengan cara apa pun." Tak banyak yang mereka lakukan setiap hari sebagai kekasih, kecuali bercumbu nyaris sepanjang siang dan malam, berhenti hanya ketika mereka lapar dan lelah untuk tidur. Sofa adalah tempat favorit mereka untuk bercinta, satu pertarungan yang semakin hari semakin tampak ganas, dengan jeritan-jeritan tengah malam yang membuat tetangga terbangun dan ikut berahi. Kelakuan yang menerbitkan iri hati itu dimaklumi belaka sebagai bulan madu sepasang kekasih baru, meskipun kenyataannya itu nyaris berlangsung berminggu-minggu tanpa henti.

Ketika suatu malam di tengah percintaan yang sebagaimana biasa seekor ular keluar dari tumpukan sampah dan masuk ke gubuk mereka dan menggigit ujung jari kaki Isah Betina yang mengganggu jalannya, gadis itu bahkan tak menjerit oleh rasa sakit dan meneruskan percintaannya dengan lelaki itu. Mereka masih menikmati persetubuhan tersebut sampai puncak-puncak tertinggi yang pernah mereka raih, namun tak selamanya keberuntungan menjadi milik mereka. Di akhir ejakulasinya, Kliwon terlempar ke samping dan mendengar gadis itu mengerang dan menggeliat. Ia pikir gadis itu masih menginginkannya, namun ketika dilihatnya kaki si gadis membiru, ia segera menyadari sesuatu telah terjadi. Segalanya telah terlambat, ular yang menggigitnya jenis kobra yang paling berbisa, dan gadis itu mati masih di sofa yang sama, telanjang dan masih basah oleh keringat persetubuhan.

Para tetangga yang tak tahan oleh gangguan jeritan setiap malam menafsirkan tragedi tersebut sebagai kutukan atas hubungan percintaan mereka yang sembrono. Kliwon membawa mayat gadis itu pada Kamino si penggali kubur, dan meminta satu penguburan sebagaimana biasa dilakukan untuk orang-orang saleh. Hanya Kliwon ditemani si penggali kubur mengikuti prosesi tersebut, dan untuk itu Kliwon datang dengan pakaian terbaiknya, dicuri dari rumah seseorang. "Ia hidup hanya untuk membuatku bahagia," katanya sambil meneteskan air mata.

Ia meledak di hari ketujuh masa berkabung dengan membakar gubuk mereka tanpa sisa, apinya nyaris merembet melahap gubuk-gubuk kardus tetangga sebelum para pemilik berhamburan keluar dan memadamkan api dengan air comberan secepat mungkin. Ia mengamuk melempari orang-orang dengan tai anjing dan melempari beberapa lampu jalan dengan batu. Kesedihannya tak tertanggulangi oleh apa pun. Ia melempari kaca etalase toko roti di Jalan Merdeka dengan batu-batu sebesar kepalan tangan membuat gadis-gadis penjaga toko menjerit-jerit histeris. Ia melukai seorang petugas pos setelah merampas sepedanya begitu saja membuat tukang pos itu terguling dengan surat-surat berhamburan di jalan. Ia membunuh tiga ekor anjing yang muncul dari rumah orang-orang kaya, membacok roda mobil yang tengah diparkir di depan bioskop, dan membakar satu pos polisi. Semua tindakannya memancing polisi menjadi agresif, dan dengan cepat ia ditangkap tanpa perlawanan ketika ia tengah berusaha merobohkan batas kota.

Ia ditahan tanpa seorang pun peduli apakah ia dibawa ke pengadilan atau tidak. Di dalam sel yang terisolasi sebab ia akan berkelahi dengan tahanan lain tanpa berpikir salah satu di antara mereka akan mati saling membacok, Kliwon menemukan ketenangannya kembali, berasal dari kemurungan yang semakin mengerak. Satu-satunya gangguan yang berasal darinya hanyalah bahwa jika malam hari tiba ia akan mengigau memanggil nama Isah Betina dalam teriakan-teriakan yang memekakkan telinga, mengalahkan lolongan anjing dan suara kucing kawin. Berita tentang seorang lelaki yang ditahan karena menderita oleh cinta segera tersebar dan sampai di telinga ibunya. Kliwon ditahan selama tujuh bulan, sampai Mina kemudian datang dan mengeluarkannya dengan jaminan. Ia membawa Kliwon pulang dengan cara menyeretnya, seperti ibu yang marah mendapati bocah kecilnya main di kubangan sapi. ”Tak adakah yang lebih berarti bagimu daripada cinta gadis-gadis itu?” tanyanya dalam kejengkelan, sambil memandikannya tanpa peduli bahwa anak lelakinya kini telah berumur dua puluh empat tahun.

Rumah itu masih seperti sediakala ketika ia meninggalkannya. Semua barang-barangnya masih tergeletak di tempatnya, pada posisi terakhir ia meletakkannya. Ia membacai novel-novel picisan, yang dahulu dihadiahkan gadis-gadis kepadanya, tentang kisah cinta yang berakhir menyenangkan, dalam usaha sia-sia menghibur diri. Ia juga membacai puluhan surat cinta yang ditulis gadis-gadis yang sama untuknya, jelas tak terhibur sama sekali, kecuali menambah-nambah kemurungannya belaka. Segalanya tiba-tiba seperti kembali ke awal yang sama, pada kesedihan yang sama, pada rasa patah hati yang sama. Ia mencoba menemui kembali teman-temannya, beberapa di antara mereka telah kawin dan punya anak, meminta sedikit kebahagiaan mereka. Ia juga mengunjungi kembali teman-teman gadisnya, beberapa di antara mereka juga sudah kawin, bahkan ada yang janda, mencoba kembali bercinta dengan tiga atau empat dari mereka, sekadar untuk memperoleh kembali kehangatan cinta. Namun itu semua hanya membuatnya kembali terkenang pada Isah Betina.

”Pergilah kembali menggelandang,” kata ibunya. ”Mungkin bisa kau temukan cinta yang lain.”

”Itulah yang akan kulakukan,” katanya.

Ia telah mengemas semua barang-barangnya, dengan harapan jika ia pergi meninggalkannya, semua dalam keadaan rapi. Buku-buku yang semula berserakan di atas tempat tidur, meja dan lantai ia masukkan ke dalam kotak kardus dan menumpuknya rapi di sudut kamar. Ia juga merapikan semua pakaiannya di lemari, membungkus gitar lamanya, menyimpan piringan-piringan hitam yang pernah dimilikinya. Bahkan ia menyimpan baik-baik pisau cukur dan sikat giginya di laci. Hanya satu yang masih tergeletak di atas meja, dan tampaknya tak akan ia simpan di mana pun, sebab ia segera mengenakannya. Benda itu adalah topi pet pemberian Kamerad Salim. Ia berdiri di depan cermin, memandangi dirinya sendiri di sana. Tubuhnya telah menjadi begitu langsing oleh penderitaan selama bertahun-tahun, dengan wajah tirus dan mata yang redup. Rambutnya masih ikal sepanjang satu jengkal. Lama ia berdiri di sana, sambil sesekali memegangi topi pet tersebut, dan bertanya-tanya benarkah semua buruh di Rusia mengenakan topi semacam itu, sebagaimana dikatakan si orang komunis.

"Lihatlah orang murung itu," katanya pada diri sendiri, "cukup murung untuk mengenakan topi ini."

Mina kemudian muncul dan berdiri di ambang pintu, melihat anaknya masih berdiri di depan cermin. Dengan pantalon yang tersetrika rapi, kemeja katun, dan bahkan topi pet, Mina mencoba menduga-duga ke mana Kliwon akan pergi. Tak mungkin jika ia hendak menggelandang kembali dengan cara seperti itu, maka ia kemudian bertanya:

"Kau tak tampak seperti gelandangan, Nak."

"Sekarang dan mulai hari ini," kata Kliwon sambil membalikkan badan menghadapi ibunya, "Panggil aku Kamerad Kliwon, Mama."

Di satu pagi yang berkabut, orang-orang yang berjejalan di peron stasiun Halimunda digemparkan oleh pemandangan fantastis yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di depan loket tiket, di bawah pohon ketapang, dua orang kekasih berciuman penuh nafsu tanpa memikirkan tempat dan waktu. Begitu panas ciuman itu, hingga orang-orang yang menjadi saksi peristiwa tersebut kelak bertahun-tahun kemudian akan menceritakannya bahwa mereka melihat api menyala dari bibir keduanya. Hal itu menjadi legenda karena sepasang kekasih tersebut adalah Kliwon dan Alamanda. Baik lelaki maupun perempuan, akan mengenang peristiwa tersebut dengan kecemburuan tanpa ampun.

Penampilan provokatif mereka memang telah dikenal di minggu-minggu terakhir sebelum kepergian Kliwon ke ibukota Jakarta untuk belajar di universitas.

Alamanda telah berpacaran dengan Kliwon, dan semua orang berpendapat bahwa itu adalah pasangan terindah yang pernah ada di dunia, kecuali Adinda. Tapi Alamanda akan menyumpal telinganya jika Adinda mengatakan bahwa kau betina murahan yang doyan menyakiti hati lelaki, hentikanlah, paling tidak untuk lelaki ini. Ia rupanya masih ingat betapa Kliwon telah dibuat jatuh cinta pada Alamanda sejak kakaknya berumur delapan tahun, dan ia merasa kasihan jika kakaknya hendak menyakiti cinta sehebat itu. Adinda bahkan bersumpah akan membunuhnya jika Alamanda berani menyakiti lelaki itu. Baginya, menolak cintanya jauh lebih baik bagi Alamanda daripada menerimanya untuk dibuang seperti sepah. Alamanda tak peduli dengan ancaman apa pun yang datang dari mulut adiknya dan ia semakin menampakkan diri sebagai seorang gadis bengal yang tak bisa diatur.

”Katakan saja kau cemburu, gadis kecil,” katanya.

”Jika ada perempuan yang harus kucemburui, maka itu adalah Mama yang telah tidur dengan ratusan lelaki,” kata Adinda.

”Kau pikir aku tak bisa tidur dengan lelaki?”

”Kau bisa tidur dengan semua lelaki sehebat Mama,” kata Adinda, ”tapi kau tak mungkin mencintai semua lelaki.”

Berbeda dari adiknya yang cenderung banyak di rumah, Alamanda menghabiskan hari-harinya dengan melihat konser, bernyanyi dengan iringan gitar bersama kekasih dan teman-temannya di tempat mana pun yang bisa mereka dapatkan. Mereka pergi tamasya dan nonton bioskop, sehingga kadang-kadang ia baru pulang ke rumah larut malam menjelang pagi. Meskipun kedua adiknya telah menunggu di depan pintu dengan wajah cemas, ia akan berlalu ke kamarnya tanpa mengatakan apa pun kecuali menyanyikan sepotong lagu cengeng yang sedang populer di masa itu.

”Kau lebih buruk dari pelacur,” kata Adinda dengan jengkel, ”paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang.”

”Katakan saja nona kecil penggerutu,” kata Alamanda dari dalam kamarnya, ”sekali lagi, kau jatuh cinta pada Kliwon.”

”Kalaupun aku jatuh cinta kepadanya, tak akan pernah kukatakan sebab itu akan membuatmu bunuh diri.”

Bukan desas-desus memang jika pemuda itu begitu populer di antara gadis-gadis muda, tak hanya di sekitar rumahnya, tapi bahkan di seluruh Halimunda. Kenyataannya, ia telah demikian populer sejak masih kecil ketika orang-orang dibuat terkejut oleh kemampuan otaknya yang mampu menyelesaikan soal-soal ujian akhir anak kelas enam ketika ia masih kelas lima sehingga kepala sekolah memutuskan untuk langsung menyuruhnya belajar di kelas enam. Di sekolah menengah ia telah menjuarai semua perlombaan matematika dan karena ia juga bisa bermain gitar dan bernyanyi dan wajah tampannya cukup meyakinkan, ia mulai pergi ditemani gerombolan gadis-gadis yang jatuh cinta kepadanya.

Itu masa-masa ketika ia bisa pergi dengan gadis mana pun yang ia inginkan sebelum ia jatuh cinta pada Alamanda yang berumur delapan tahun, menggelandang dan berhubungan dengan seorang gadis gila bernama Isah Betina. Banyak orang mengatakan mereka pasangan yang

hebat, seorang pemuda yang cerdas dan tampan memperoleh seorang gadis cantik pewaris pelacur terpandang di kota itu, kecuali Adinda yang menganggap bahwa itu tak lebih dari sebuah malapetaka. Alamanda telah berhubungan dengan banyak lelaki sebelum mencampakkan mereka satu per satu. Itu reputasi buruknya, dan semua orang mengetahuinya termasuk Adinda.

Ia melakukan semua ini pada beberapa teman sekolahnya, sedikit memprovokasi dengan kecantikannya, senyum yang memikat, lirikan genit, langkah yang gemulai, hal-hal seperti itu bisa membuat banyak teman laki-lakinya terserang insomnia mendadak. Tak tahan dengan insomnia tanpa harapan penyembuhan, beberapa anak laki-laki akan mencoba memburunya dan ia akan mulai berubah menjadi merpati jinak, yang melompat-lompat setiap kali hendak ditangkap.

Para pemburu tak akan menyerah hanya karena itu, mereka menguburnya dengan rayuan penarik hati, mereka membenamkannya dalam janji-janji, mereka melemparinya dengan hadiah-hadiah omong kosong, bunga, kartu ucapan, surat, puisi, nyanyian. Ia menerima semua itu dan membalasnya dengan senyum yang lebih memikat, dengan lirikan yang lebih genit, dengan tontonan pada langkahnya yang lebih gemulai, dengan bonus sedikit pujian bahwa kau laki-laki yang baik, pandai, tampan, dengan rambut yang menawan, dan mereka akan merasa tersanjung melambung ke atas bintang-bintang.

Mereka akan semakin percaya diri, merasa diri sebagai laki-laki paling tampan di dunia, sebagai laki-laki paling baik di alam semesta, dengan rambut paling indah, dan yakin dengan semua itu maka pada kesempatan pertama mereka akan berkata, atau mengirimkan surat, memuntahkan keinginan prasejarah mereka yang terpendam bahwa Alamanda, aku mencintaimu. Itu adalah saat terbaik untuk mengempaskan mereka, memorakporandakan hati mereka, menghancurkan seorang laki-laki, satu kesempatan memperlihatkan superioritas perempuan, sehingga Alamanda akan berkata, laki-laki, aku tak mencintaimu.

"Aku menyukai laki-laki," kata Alamanda suatu ketika, "tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta."

Ia telah melakukan permainan tersebut berkali-kali, selalu menyenangkan dari satu permainan ke permainan yang lain meskipun akhir-

nya selalu sama bahwa ia akan menjadi pemenang dan mereka akan menjadi pecundang. Ia akan tertawa lebar sementara kekasih baru menggantikan kekasih lama.

Bayangkan, ia telah melakukan hal itu sejak berumur tiga belas tahun, dua tahun yang lalu. Tak bisa disangkal, kenyataannya ia mewarisi kecantikan ibunya nyaris begitu sempurna, dengan mata yang tajam warisan orang Jepang yang menyetubuhi ibunya. Kesadaran bahwa ia menarik hati bagi lelaki sesungguhnya telah datang ketika Kliwon jatuh cinta kepadanya, saat ia berumur delapan tahun itu. Tapi pada umur tiga belas, dua anak lelaki berkelahi hanya karena memperdebatkan warna celana dalamnya. Yang satu bersumpah bahwa ia melihat Alamanda mengenakan celana dalam warna merah, sementara yang lain berkeras bahwa gadis itu mengenakan celana dalam warna putih. Mereka berkelahi di belakang kelas, saling menghajar sampai babak-belur tanpa seorang pun berniat melerai, sebaliknya menjadikan itu tontonan gratis sebelum diketahui guru. Ketika perkelahian itu sampai di titik di mana kedua anak itu telah sama bengkak dan berdarah, Alamanda berinisiatif melerai mereka dan berkata pada keduanya:

"Aku mengenakan celana dalam putih, merah karena sedang menstruasi."

Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya.

"Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?" tanyanya.

"Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan," jawab Alamanda. "Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai."

"Apa maksudmu, Nak?"

"Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati."

Dewi Ayu telah lama takluk oleh kekeraskepalaan anak gadis pertamanya itu, dan mengikutinya lewat desas-desus yang dibawa orang ke tempat tidurnya tentang jumlah anak-anak lelaki yang dibuat gila oleh kecantikannya. "Satu-satunya yang harus kusyukuri adalah bahwa ia tak

jadi pelacur," kata Dewi Ayu pada para pelanggannya, "sebab jika itu terjadi kau mungkin tak akan ada di atas tempat tidur ini bersamaku."

Itulah Alamanda. Bahkan ia berhasil menaklukkan Kliwon, laki-laki yang menjadi pujaan banyak gadis Halimunda itu; apa yang membedakannya dengan laki-laki lain yang ia taklukkan adalah bahwa di akhir permainan ia tak mencampakkan laki-laki itu karena kemudian ia pun dibuat jatuh cinta kepadanya. Alamanda telah mendengar tentang reputasi laki-laki itu bahkan sejak Kliwon masih sekolah dan ia masih seorang gadis di awal belasan tahun karena beberapa gadis tetangganya yang berumur lebih tua darinya sering berbisik satu sama lain tentang laki-laki paling tampan di dunia dan yang dimaksud adalah Kliwon.

Ada desas-desus tak masuk akal yang mengatakan bahwa ia bukan anak si janda Mina dan almarhum suaminya yang komunis dan mati dieksekusi Jepang, sebab setelah kegagalan pemberontakan orang-orang komunis di Madiun, banyak orang jengkel pada apa pun yang dinamakan komunis. Mereka mengarang-ngarang cerita bahwa ia ditemukan pasangan tersebut dari dalam buah semangka besar yang ditemukan di pinggir sungai; ia anak seorang bidadari yang merasa kasihan atas kemalangan mereka dan menitipkan anaknya pada mereka untuk suatu ketika mengentaskan keduanya dari kemurtadan yang seolah abadi tersebut. Gadis yang lain menyebutnya diturunkan begitu saja dari pelangi ketika bayi dan yang lain menyebutnya ditemukan dari dalam bunga kecubung raksasa, padahal demi Tuhan tak ada satu pun dari gadis-gadis penyebar desas-desus itu yang sudah lahir ketika Kliwon dilahirkan.

Tapi desas-desus sesungguhnya tak hanya disebarkan oleh gadis-gadis yang diam-diam jatuh cinta kepadanya, tapi bahkan para orang tua meyakini bahwa ketika ia lahir bintang-bintang bercahaya lebih terang dari biasanya di kota itu bagaikan dunia tengah menanti kelahiran nabi baru, dan orang-orang Belanda yang di masa itu masih banyak berkeliaran di Halimunda menganggapnya sebagai penanda malapetaka.

Tapi benar atau tidak semua desas-desus itu, Alamanda telah dibuat penasaran oleh laki-laki itu sejak pengakuannya yang tulus ketika ia berumur delapan tahun, dan bertahun-tahun kemudian ia masih mendengar reputasinya meskipun lelaki itu konon menghilang begitu saja.

Selama ia menjadi gelandangan yang tak banyak diketahui oleh umum, gadis-gadis masih membicarakannya, dan merindukannya setengah mati. Banyak di antara mereka percaya bahwa ia mungkin diculik gerombolan bersenjata, entah karena apa, dan dibunuh di suatu tempat. Yang lain berpendapat ia menyembunyikan diri karena nyawanya merasa terancam. Cerita mana pun yang mereka percayai, sosok Kliwon kemudian menjadi pahlawan imajiner banyak gadis, nyaris menyaingi kepahlawanan Sang Shodancho bagi kota itu.

Alamanda telah berumur lima belas tahun ketika Kliwon akhirnya muncul kembali. Lelaki itu telah berumur dua puluh empat tahun, dan ia memanggil dirinya sendiri Kamerad Kliwon. Sekembalinya dari kehidupan menggelandang, laki-laki itu sempat menjadi penjahit membantu ibunya di rumah mereka, namun itu tak berarti banyak karena hal demikian tak lebih dari sekadar membagi dua penghasilan yang biasa diterima ibunya kecuali sedikit tambahan dari beberapa gadis yang mencoba mencari perhatiannya dengan memintanya menjahitkan gaun. Ia meninggalkan kariernya sebagai penjahit yang tak gemilang dan mengikuti seorang temannya membuat perahu. Waktu itu fiber masih demikian mahal sehingga untuk menambal kayu perahu, mereka memakai aspal hitam dan itulah pekerjaannya selain mengecat. Ia telah meninggalkan pekerjaannya di bengkel perahu itu dan kini ia berada di kandang jamur milik Abah Kuwu, dengan pekerjaan utama memperhatikan termometer memastikan suhu yang tepat selain mengaduk-aduk jerami dan di waktu lain ia ikut memanen jamur, menyebarkan ragi, membungkusi, mengangkut, dan akhirnya apa pun ia kerjakan di kandang jamur tersebut. Namun yang jelas waktu-waktu itu ia telah menjadi salah satu kader Partai Komunis, yang masuk tiga besar dalam pemilihan di kota itu empat tahun sebelumnya (tampaknya bisa jadi partai mayoritas jika tak ada trauma orang-orang Halimunda pada pemberontakan), dan ia paling mudah ditemui di markas partai tersebut di sudut Jalan Belanda.

Partai Komunis tampaknya memanfaatkan reputasinya untuk menarik banyak gadis menjadi kader mereka, sebab terbukti dalam rapat-rapat umum ketika mereka membawa Kamerad Kliwon untuk bicara di podium, lapangan dipenuhi begitu banyak orang dan gadis-gadis menjerit

histeris. Lagipula Kamerad Kliwon memang tampan, dan pandai bicara. Alamanda melihatnya suatu hari, terdorong oleh histeria teman-teman gadisnya, di karnaval hari buruh pada tahun itu juga. Banyak orang berpendapat, jika kelak Partai Komunis memperoleh suara mayoritas di kota mereka, maka itu karena Kamerad Kliwon.

Ketika Alamanda tergoda untuk menaklukkan laki-laki paling tampan di kota tersebut, waktu itu ia telah memperoleh reputasi sebagai satu-satunya gadis yang telah mengecewakan dua puluh tiga laki-laki yang jatuh cinta kepadanya, sementara Kliwon telah berpacaran dengan dua belas gadis dalam waktu-waktu yang singkat serta mengecewakan sisanya. Itu adalah pertarungan para pendekar paling mengerikan dan tak hanya para pekerja di kandang jamur yang menantikan akhir pertarungan itu namun juga seluruh anggota Partai Komunis dan warga kota berdebar-debar menanti apa yang akan terjadi. Beberapa di antaranya bahkan memasang taruhan siapa yang akan mengecewakan siapa, dan para gadis serta para pemuda bersiap untuk dibuat patah hati sebelum waktunya.

Alamanda merayu beberapa temannya untuk magang di kandang jamur milik Abah Kuwu, ketika sekolah menyuruh mereka melakukan kerja praktek. Demikianlah kemudian mereka bertemu di kandang jamur, di tengah ruangan panas yang dikelilingi plastik. Alamanda datang ke kandang itu pura-pura dalam satu usaha membantu memanen jamur yang dilakukan setiap pagi, dan di sana ia bertemu dengan laki-laki itu, menggodanya dengan senyum, menggodanya dengan leher gaun yang sedikit terbuka sementara laki-laki itu memandang padanya dari rak di tingkat keempat sementara ia berdiri di bawah, menggodanya dengan permintaan-permintaan sepele. Laki-laki itu sendiri menghadapinya dengan ketenangan intensional, mengagumi kecantikannya dengan kurang ajar seolah tak peduli bahwa beberapa tahun sebelumnya ia telah dibuat nyaris gila oleh kecantikan yang menyakitkan itu.

Mereka bertemu setiap hari pada minggu-minggu itu, mengaduk-aduk jerami bersama, memperdebatkan setinggi apa suhu seharusnya dipasang, memperdebatkan jamur sekecil apa yang tak boleh dipetik dan sebanyak apa ragi harus ditaburkan di atas jerami.

"Nona, kau cantik tapi cerewet," kata Kliwon akhirnya sambil ber-

diri di bambu penopang rak-rak jamur menghadapinya sebelum pergi meninggalkan Alamanda dan bergabung dengan para pekerja lain yang melepas lelah setelah pekerjaan hari itu usai.

Brengsek, pikir Alamanda, seharusnya laki-laki itu tak pergi meninggalkannya begitu saja, tapi merayunya lebih gila, memburunya, sebelum diempaskan sebagaimana biasa. Alamanda berdiri di pintu kandang, memandang laki-laki itu bersama teman-temannya bergerombol duduk di pojok ladang, membagi-bagikan rokok satu sama lain sebelum membakar dan sama-sama mengembuskan asapnya ke udara terbuka, membicarakan banyak hal dan menertawakan banyak hal.

Itulah yang kemudian membuat keadaan menjadi tak terkendali baginya dan untuk pertama kali ia sendiri yang terserang insomnia cinta, setiap malam menantikan pagi hari datang untuk kembali ke kandang jamur dan bertemu dengan laki-laki itu sambil bertanya-tanya apakah demam cinta masih melanda laki-laki itu atau tidak. Ketika ia mulai menyadari bahwa ia sungguh-sungguh dibuat jatuh cinta, ia merasa ngeri pada kesadaran bahwa ia telah dikalahkan dan mencoba membunuh rasa cinta itu dengan memikirkan cara-cara paling mengerikan untuk membuat laki-laki itu jatuh di kakinya. Dan tanpa peduli apakah ia mencintainya atau tidak, ia akan mencampakkannya begitu rupa, dendam pada kenyataan bahwa ia telah dibuat jatuh cinta pula kepadanya. Namun setiap kali mereka bertemu, laki-laki itu menerima begitu saja anugerah keberadaan gadis cantik di dalam kandang jamur bersama dirinya, tanpa upaya lebih jauh memburunya, mengabaikannya seolah sudah merupakan kesenangan luar biasa telah ditemaninya sedemikian rupa.

Yang terjadi adalah bahwa Alamanda semakin jatuh terperosok pada rasa cinta yang tak tertahankan, terpesona oleh penemuannya atas laki-laki semacam itu, yang memandangnya dengan penuh kekaguman, menelusuri lekuk tubuhnya dengan kemesuman, tapi tetap bergeming dari urusan jamur dan jerami. Alamanda mulai memimpikannya merayu dirinya, mengiriminya bunga dan surat cinta, ingin melihatnya melakukan kekonyolan sebagaimana dulu ketika ia berumur delapan tahun, dan ia akhirnya menyerah pada kenyataan bahwa ia memang jatuh cinta tanpa perlu menolak perasaan hatinya. Tapi bahkan laki-laki itu tetap

tak mengubah sikap apa pun meskipun Alamanda secara terus terang memperlihatkan diri bahwa ia menyukainya, merajuk pada laki-laki itu minta diantar ke mana pun, bekerja dekat-dekat dengannya, sehingga akhirnya takut bahwa ia terperosok lebih jauh dalam kekalahan, Alamanda memutuskan untuk menyerah, mengakui kekalahannya secara tulus dan memastikan diri bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan.

Baiklah, katanya pada diri sendiri, aku tak akan mencoba menarik perhatianmu. Laki-laki paling tampan sedunia memang bukan makhluk yang mudah untuk ditaklukkan. Namun ketika ia sudah membuang keinginannya untuk memiliki laki-laki itu dengan sikap putus asa, Kliwon tiba-tiba memetik sekuntum bunga mawar dan memberikan itu untuknya. Alamanda menerjemahkannya dengan berbagai cara, dan bukannya lenyap, cintanya semakin membabi buta.

"Minggu pagi kita tamasya di pantai," kata laki-laki itu, "Jika mau ikut kutunggu di belakang kandang jamur."

Ia bahkan tak menunggu jawabannya, pergi begitu saja menuju kelompok para pekerja untuk memperoleh sebatang rokok. Alamanda pulang, meletakkan bunga mawar di dalam gelas di atas meja, tetap di sana sampai berhari-hari, tak peduli bunga itu telah layu dan membusuk.

Hari Minggu pagi itu ia sempat ragu apakah ia akan ikut tamasya bersama laki-laki itu atau tidak; perang berkecamuk di dalam hatinya di mana egonya sebagai seorang penakluk mengatakan bahwa ia harus sedikit jual mahal, tapi hatinya yang lain yang telah dibakar api cinta menyuruhnya untuk ikut, karena jika tidak, hari itu akan dilaluinya tanpa melihat laki-laki itu. Tanpa berdaya kakinya melangkah menuju ladang tempat kandang jamur dan melihat laki-laki itu sedang memompa ban sepeda. Ia menghampirinya dan bertanya, mana yang lain.

"Hanya kita berdua," jawab Kliwon tanpa menoleh.

"Aku tak mau kalau tak ada orang lain," kata Alamanda.

"Kalau begitu aku sendiri."

Keparat, kata Alamanda di dalam hati, dan ketika Kliwon selesai dengan pompa sepedanya, gadis itu sudah duduk di boncengan seolah tangan-tangan iblis mendudukkannya begitu saja di sana. Kamerad Kliwon tak mengatakan apa pun, naik ke atas sadel, dan dengan berboncengan mereka menuju pantai.

Kenyataannya, hari itu menjadi hari yang begitu indah bagi Alamanda. Laki-laki itu menyeret semua kenangannya ke masa kecil yang menyenangkan, dan bagai dua orang bocah kecil, keduanya duduk di pasir membangun candi setinggi mungkin. Lelah dengan candi yang selalu roboh dihantam ombak, mereka berlomba melarikan bunga-bunga bola berduri yang melayang di atas pasir diembuskan angin, lain waktu mereka menangkap siput laut dan membuat pacuan kecil dan keduanya akan berteriak-teriak mendukung siput mereka sendiri, dan lelah dari semua itu mereka menceburkan diri ke air laut dan berenang dengan penuh keriangan. Berbaring di pasir yang basah sementara air laut menghantam dirinya, memandang langit yang kemerahan, Alamanda berharap bahwa hari itu tak akan pernah berakhir, senja yang abadi dengan laki-laki paling tampan di dunia.

Kamerad Kliwon kemudian mengajaknya naik ke atas sebuah perahu yang berlabuh di pasir. Tak apa, katanya, perahu ini milik seorang kawan, dan ia bisa mengendalikan perahu dari topan badai sejahat apa pun. Di dalam perut perahu terdapat beberapa pancing dan ikan-ikan kecil untuk umpan, kita siap memancing, kata Kamerad Kliwon. Maka mereka pun meluncur menuju tengah laut, di siang hari Minggu yang cerah tersebut, tanpa pernah disadari oleh Alamanda bahwa mereka tak akan pulang di hari yang sama. Kamerad Kliwon mengarahkan perahunya jauh ke lepas pantai, sampai mereka tak melihat satu daratan pun, dan yang ada hanya laut membentuk bulatan sempurna di sekeliling mereka. Alamanda dibuat panik dan bertanya, "Di manakah kita?"

"Di tempat seorang lelaki menculik seorang gadis yang dicintainya sejak bertahun-tahun lalu," jawab Kamerad Kliwon.

Apa yang dilakukan Alamanda hanyalah mencoba duduk sejauh mungkin dari lelaki itu, mepet di ujung perahu. Ia tak bisa berkata apa pun, dan mulai menganggapnya sebagai kutukan. Jangan-jangan lelaki ini telah sungguh-sungguh menjadi gila, dan hendak mencelakakannya tanpa ampun, dan jika itu terjadi, ia tahu bahwa ia tak bisa melawan dengan cara apa pun. Namun Kamerad Kliwon sama sekali tak memperlihatkan keberingasan apa pun, sebaliknya, ia berbaring tenang di ujung perahu yang lain, pada sebuah papan yang melintang sambil memandang langit yang biru dengan burung-burung camar tersesat beterbangan sejauh itu: beberapa di antaranya bahkan hinggap di atap perahu.

Secepat waktu berlalu, Alamanda yang tak terbiasa berada di tengah laut mulai menggigil kedinginan. Pakaiannya masih basah karena berenang tadi. Kamerad Kliwon menyuruhnya untuk membuka pakaian dan mengeringkannya di atap perahu, mumpung matahari masih bersinar, sebab mereka akan berada di tengah-tengah laut mungkin sampai berbulan-bulan.

”Jangan pikir kau bisa menyuruhku telanjang,” kata Alamanda.

”Terserahmu, Nona,” kata Kamerad Kliwon. Pakaiannya sendiri sebenarnya basah, dan karena itu ia menanggalkannya satu per satu, menjemurnya di atap perahu, sampai tak sehelai pakaian pun menempel di tubuhnya. Kamerad Kliwon telanjang bulat di depan si gadis yang seketika menjerit histeris.

”Apa yang kau lakukan, lelaki bodoh?” tanya Alamanda.

”Kau tahu apa yang kulakukan.”

Alamanda kini sungguh-sungguh dilanda ketakutan bahwa lelaki itu pada akhirnya akan memerkosa dirinya. Ia mencoba memandang sekeliling, namun ia tak melihat pertolongan apa pun yang bisa diharapkan. Selebihnya, ia tak mungkin melarikan diri, tak percaya dengan kemampuan berenangnya sendiri. Kenyataannya, sekali lagi lelaki itu tak memperlihatkan agresifitas apa pun. Ia masih berbaring di tempat semula, dengan kemaluan terkulai dan tak ada tanda-tanda bahwa ia berahi, membuat Alamanda kebingungan sendiri. Setelah berpikir beberapa saat, ia mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa lelaki itu sama sekali tak berbahaya. Ia harus menanggalkan pakaiannya dan menjemurnya di atap perahu, sebagaimana lelaki itu. Ia harus telanjang, dan jika karena itu lelaki tersebut berahi dan memerkosanya, terjadilah apa yang harus terjadi. Ia tak punya pilihan lain: jika lelaki itu mau menyakitinya, ia bisa melakukannya kapan pun.

”Aku tak akan menyakitimu,” kata Kamerad Kliwon seolah mengerti apa yang dipikirkannya. ”Aku hanya menculikmu.”

Gadis itu akhirnya menanggalkan seluruh pakaiannya. Duduk membelakangi Kamerad Kliwon sambil mendekap lutut. Jauh di langit, malaikat dan Tuhan mungkin akan menertawakan mereka: manusia-manusia bodoh, telanjang tapi tak melakukan apa pun, hanya diam berjauhan. Bahkan berahi pun tidak. Kemaluan Kamerad Kliwon masih

juga terkulai meskipun gadis yang selama bertahun-tahun masih menghantui pikirannya telanjang bulat tak berdaya di depannya. Sementara Alamanda, meskipun di hari-hari terakhir ia mulai menyukai lelaki itu, malahan menggigil oleh ketakutan yang dibuatnya sendiri.

Mereka masih melanjutkan perang dingin itu sampai senja ketika keduanya mulai merasa lapar. Kamerad Kliwon memancing dan menangkap beberapa ekor ikan layang, yang karena tak ada api, itu harus mereka makan mentah-mentah. Kamerad Kliwon yang tampaknya telah dibuat terbiasa selama pergaulannya dengan para nelayan, tak kesulitan mengunyah ikan mentah, tapi Alamanda menolaknya dan memilih kelaparan. Ketika malam datang, nyatalah bahwa ia tak akan sanggup menahan rasa lapar, maka ia ikut mengunyah ikan mentah, dan muntah-muntah karenanya.

"Rasa ikan hanya selebar mulutmu," kata Kamerad Kliwon, "setelah masuk perut semuanya sama."

"Kau hanya akan bersamaku selama kau menculikku," jawab Alamanda ketus, "setelah pulang kau akan kembali menjadi lelaki yang menyedihkan itu."

"Mungkin kita tak akan pulang."

"Itu lebih menyedihkan," dan Alamanda melanjutkan memancing, "sebab kau bahkan tak berani memerkosaku di tempat sesepi ini, tanpa seorang pun menjadi saksi, sementara aku telanjang di depanmu."

"Aku tak pernah memerkosa siapa pun," kata Kamerad Kliwon sambil tertawa, dan memakan ikan mentahnya lagi. Tak tahan dengan provokasi semacam itu, Alamanda akhirnya memberanikan diri mengambil seekor ikan dan mencobanya lagi. Menahan mual di mulutnya, mengunyah sesedikit mungkin, dan segera menelannya: begitulah berulangkali ia melakukannya.

Drama itu berlangsung selama dua minggu. Mereka terapung-apung di tengah lautan berdua saja, bahkan tak pernah bertemu dengan nelayan lain, sebab Kliwon memang sengaja menempatkan perahu di daerah dengan palung yang sangat dalam, yang tak seorang nelayan pun menyukainya sebab di tempat seperti itu susah memperoleh ikan. Udara sangat cerah di waktu-waktu itu sehingga tak ada ancaman bahaya badai. Selama itu, perubahan-perubahan terjadi di dalam perahu.

Alamanda akhirnya terbiasa memakan ikan mentah, dan ikut memancing di hari kedua. Di hari ketiga mereka mencebur bersama ke laut dan berenang mengelilingi perahu sambil tertawa-tawa dan menjerit-jerit. Selepas itu mereka menanggalkan pakaian dan menjemurnya di atap perahu dan duduk di masing-masing ujung perahu: percayalah mereka tak bersetubuh. Di waktu malam Kamerad Kliwon menyelimuti gadis itu dengan tubuhnya sendiri dari serangan angin yang dingin, dan mereka tidur dalam kedamaian. Mereka mulai tampak terbiasa dengan kehidupan yang aneh tersebut, dan bahkan tampak bahagia, sampai di hari keempat belas Kliwon memutuskan untuk mendayung dan pulang ke pantai.

"Kenapa kita harus pulang?" tanya Alamanda, "kita bisa hidup berbahagia di sini."

"Sebab aku tak bermaksud menculikmu seumur hidup."

Sambil mendayung, Kamerad Kliwon duduk di samping gadis itu, namun keduanya sama-sama membisu. Ada yang dipikirkan oleh keduanya, namun hanya berputar-putar di otak belaka, tak juga terkeluarkan selama perjalanan pulang tersebut. Hingga akhirnya ketika mereka berlabuh di pantai, Kamerad Kliwon mengejutkan gadis itu dengan suaranya yang lembut:

"Dengar, Nona," kata laki-laki itu, "aku menyukaimu, tapi jika kau tak menyukaiku, itu pun tak apa-apa."

Ya Tuhan, inilah laki-laki yang selalu membuatku terkejut seolah-olah apa yang akan ia lakukan bahkan tak bisa diramalkan oleh kitab takdir sekalipun, pikir Alamanda dengan pandangan tak berdaya. Ia tak mengatakan apa pun meskipun hatinya ingin mengatakan bahwa ya aku pun mencintaimu.

Mereka meneruskan kebisuan itu dalam perjalanan pulang dengan sepeda. Selama itu Alamanda mengartikan kebungkaman si laki-laki sebagai sikap patah hati karena ia tak memberi jawaban apa pun sementara Kliwon menerjemahkan kebungkaman Alamanda sebagai sikap malu-malu seorang gadis untuk menanggapi pernyataan cinta seorang laki-laki. Alamanda khawatir bahwa laki-laki itu sungguh-sungguh berpikir begitu sehingga ketika mereka sampai di rumahnya, Alamanda ingin memastikan laki-laki itu bahwa ia tak perlu merasa patah hati

karena ia akan mengatakan bahwa ia juga mencintainya. Tapi sebelum sepatah kata pun keluar dari mulutnya, Kliwon memotong dan berkata:

"Jangan jawab sekarang, Nona. Pikirkanlah!"

Mereka melewatkan minggu itu dengan hari-hari yang menyenangkan. Bekerja di kandang jamur tanpa perdebatan apa pun kecuali membicarakan hal-hal yang menyenangkan untuk mereka berdua. Ke mana pun Kliwon pergi, Alamanda mengikutinya dan demikian pula sebaliknya, sehingga orang-orang yang melihatnya mulai percaya bahwa mereka telah menjadi sepasang kekasih.

Berita tentang hubungan mereka tak hanya dibicarakan di kandang jamur, tapi melompat ke bagian-bagian ladang yang lain, didengar para petani penggarap sawah dan dibicarakan juga oleh para pemetik jagung, dan lebih dari itu hal ini mulai merembet menembus dinding-dinding kota. Tak tahan dengan desas-desus itu sementara hubungan mereka belum sepenuhnya diakui oleh mereka sendiri, suatu hari Alamanda akhirnya berkata pada Kamerad Kliwon, "Tahukah kau bahwa aku mencintaimu?" dan pada saat itu Kliwon menjawab penuh kepastian, "Semua orang juga tahu." Hal itu cukup untuk menghentikan reputasi mereka: Kamerad Kliwon bukan lagi pemburu gadis-gadis dan Alamanda bukan lagi penakluk lelaki.

Mereka menjalin hubungan asmara selama kurang lebih setahun, sampai kemudian Kamerad Kliwon memperoleh beasiswa dari Partai untuk sekolah kembali di universitas. Untuk itu ia harus pergi ke Jakarta. Perpisahan tersebut begitu menyakitkan sehingga Alamanda akhirnya memohon pada Kamerad Kliwon:

"Perkosalah aku sebelum kau pergi."

"Tidak," kata Kamerad Kliwon.

"Kenapa? Kau meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?"

"Sebab kau berbeda."

Itu benar. Kamerad Kliwon tak akan takluk oleh apa pun dan bersikeras tak akan menyentuh kemaluan gadis itu. "Sampai kita kawin," katanya, seperti pemuda-pemuda alim. Selama seminggu sebelum kepergiannya, mereka tampil hampir di semua tempat, seolah tak ingin terpisahkan. Siang-malam mereka terlihat berdua-dua saja. Kemudian

hari itu datang. Alamanda mengantarkannya ke stasiun kereta api. Ketika masinis telah bersiap dan peluit ditiup, Alamanda yang dibuat tak tahan mencium pemuda itu. Mereka bahkan belum pernah berciuman, dan kini mereka saling berciuman begitu membara di bawah pohon ketapang. Benar kata orang, bahkan api keluar dari bibir keduanya. Itu adalah ciuman perpisahan, perpisahan yang kelak terbukti sangat menyakitkan.

Kereta mulai bergerak, mereka saling melepaskan bibir mereka dengan enggan, sementara pengunjung stasiun masih berdiri mematung memandang keduanya.

"Lima tahun yang akan datang," kata Kamerad Kliwon, "kita akan berjumpa di bawah pohon ketapang ini."

Lalu ia berlari dan naik ke kereta yang mulai bergerak cepat, diiringi lambaian tangan Alamanda yang bahkan dibuat menangis melihat kepergiannya, dan masih berdiri di tempatnya sampai ekor kereta menghilang.

Kini permainan kesekian, dengan calon korban orang paling terkenal di Halimunda, penguasa rayon militer yang pernah memimpin pemberontakan paling celaka melawan Jepang, Sang Shodancho. Ibarat seorang nelayan tua yang menangkap ikan marlin besar di hari yang tenang, perasaan gadis itu demikian haru-biru membayangkan bahwa ia akan memperoleh mangsa yang demikian besar, mungkin yang terbesar sepanjang hidupnya, dan ia akan selalu mengenang saat-saat penaklukannya, tahap demi tahap, bahkan sejak serangan pertama di tempat adu babi. Ia telah tahu bahwa laki-laki itu mulai terjerat kecantikannya sejak malam pertunjukan tersebut, maka sesudah itu apa yang perlu ia lakukan hanyalah menarik jerat untuk mengikat semakin kencang.

Setahun telah berlalu sejak Alamanda tak lagi menjadi seorang gadis penakluk yang menggoda banyak laki-laki untuk menghancurkannya, dan demikian pula Kliwon bukan lagi seorang mata keranjang. Mereka saling mencintai satu sama lain dan dari hari ke hari cinta itu semakin dalam tertanam sehingga mereka bertekad untuk tak mengkhianati satu sama lain. Tapi kini Kliwon pergi ke ibukota untuk masuk universitas dan Alamanda mulai merasa bosan dengan kesepiannya; ia sama sekali

tak berniat mengkhianati kekasihnya karena bagaimanapun ia masih mencintainya setinggi gunung-gunung dan sedalam samudera, ia hanya sedikit ingin bermain-main sebagaimana dulu ketika ia biasa bermain-main. Menggoda laki-laki tanpa perlu harus mencintai mereka.

Tapi apa yang tak pernah disadarinya adalah bahwa sekarang ia menghadapi laki-laki yang sama sekali lain, seorang laki-laki yang pernah menjadi buronan tentara Jepang selama berbulan-bulan setelah satu pemberontakan di masa perang, laki-laki yang pernah memimpin lima ribu pasukan pada perang melawan Belanda di masa agresi militer dan terlatih di banyak perang, laki-laki yang pernah menjadi Panglima Besar selama waktu yang singkat dan memperoleh tanda-tanda kehormatan jauh lebih banyak daripada yang diperoleh prajurit manapun, serta ia adalah satu-satunya laki-laki yang dipercaya untuk memimpin sebuah kota tempat penyelundupan besar-besaran dilakukan secara diam-diam. Cepat atau lambat, Alamanda mungkin tahu tentang laki-laki itu, tapi sampai waktu ketika ia merasa menyesal, ia tetap tak menyadari bahwa Sang Shodancho bukanlah mangsa yang terlalu mudah untuk dipermainkan.

Sebagaimana diduga Alamanda, beberapa hari setelah pertemuan di pertunjukan orkes Melayu itu, Sang Shodancho muncul di rumah, ia datang dengan mengemudikan jeep seorang diri, ditemui ibunya yang membuat lelaki itu seperti anak ingusan menghadapi kencan pertama. Mereka terlibat dalam pembicaraan seputar kota, tapi Alamanda tahu dengan pasti bahwa ia datang bukan semata-mata itu, karena ia datang dengan seikat bunga yang diberikannya kepada Alamanda, dibawa Alamanda ke dalam kamar sebelum dilemparkan melalui jendela ke tempat sampah di halaman, lalu bergabung kembali dengan ibunya serta Sang Shodancho dengan senyum memesona, menebar godaan.

Pembicaraan tak berujung-pangkal tersebut memakan waktu berhari-hari. Pada setiap kedatangan Sang Shodancho membawa bunga yang segera dilemparkan ke tempat sampah meskipun sang pemberi tak mengetahuinya. Bahkan tak hanya bunga, di hari ketiga ia membawa boneka panda yang disebutnya didatangkan langsung dari negeri Cina. Lain waktu ia membawa vas bunga dari keramik dan keesokan harinya Sang Shodancho membawa setumpuk piringan hitam penyanyi pop

Amerika yang diterima Alamanda dengan suka cita, tanpa membuang pemberian itu semua. Namun ketika malam datang ia tertawa keras-keras di dalam kamar mandi melihat kedunguan pahlawan kota tersebut.

Permainan seperti itu telah ia tinggalkan selama setahun dan ia merasa bangga bahwa kemampuannya untuk membuat laki-laki tampak bodoh dan tolol masih cukup meyakinkan, ia memutar piringan hitam tersebut sambil menari-nari di dalam kamar membayangkan diri bahwa ia berdansa dengan kekasihnya. Menari bersama Kliwon dengan piring-an hitam pemberian Sang Shodancho, gagasan tersebut tampak menye-nangkan untuk dipikirkan. Ia kembali tertawa sampai ketika malam ia bermimpi Kliwon mengetahui hal itu dan laki-laki tersebut menjadi marah sehingga berniat untuk membunuhnya, membuat ia terbangun dalam selimut keringat dingin dan napas putus-putus. Ia memaki pada mimpi buruk tersebut dan meyakinkan diri bahwa ia sama sekali tak mengkhianati kekasihnya dan cintanya tak berubah sedikit pun juga.

Esok harinya ia menerima surat dari kekasihnya itu. Alamanda sedikit gugup menerima surat tersebut dan berpikir apakah ada hu-bungannya antara mimpi buruk itu dengan surat di tangannya. Ia masuk ke kamar dan berbaring masih belum berani membuka sampul surat, khawatir dengan mimpi buruk yang menjadi kenyataan, tapi apa pun yang terjadi ia harus membuka surat tersebut dan mengetahui isinya. Akhirnya ia membukanya juga.

Apa yang ia khawatirkan sama sekali tak beralasan, tak ada hukum-an dan tak ada kecurigaan sedikit pun. Kliwon bercerita bahwa ia telah masuk universitas, bahwa pelajarannya tak sesulit yang dibayangkan semula dan bahwa semuanya baik-baik saja. Alamanda percaya bahwa laki-laki itu tak akan kesulitan dengan apa pun, ia bangga memiliki kekasih yang pandai. Ketika Kliwon bercerita bahwa ia menjadi tukang foto keliling serta kerja sambilan di sebuah binatu, air mata keharuan meleleh di pipinya sambil berbisik bahwa masa depan akan menjadi lebih baik bagi mereka. Ia mencium kertas surat itu masih sambil mena-ngis sebelum jatuh tertidur dengan surat masih menutupi wajahnya.

Ketika ia terbangun dua jam kemudian dalam mimpi yang indah pada suatu perkawinan meriah bersama kekasihnya, ia baru menyadari kalau surat itu belum selesai ia baca dan ia kembali membacanya dari

awal. Di antara surat itu ada selembar foto sang kekasih, diceritakan di dalam surat bahwa foto itu diambil sendiri oleh kekasihnya jadi jika gambar tersebut tampak miring atau jika wajahnya menjadi tampak menggelikan, maka mohon dimaafkan belaka.

Alamanda tertawa melihat foto tersebut, menciumnya dengan begitu gemas sebanyak delapan kali ditambah tiga kali ciuman bonus sebelum mendekapnya di dada dan meletakkannya terus di sana sementara ia terus melanjutkan surat tersebut. Akhir surat tak begitu menarik karena Kliwon bercerita soal urusan-urusan Partai. Alamanda tak tertarik pada pembicaraan tersebut dan ia bersyukur bahwa Kliwon tak menuliskannya lebih banyak dari satu alinea sebelum segera dipotong keinginannya untuk memperoleh foto dirinya. Alamanda tersenyum kembali, dan berkata seolah-olah laki-laki itu ada di depannya, *kau segera memperoleh foto gadis paling cantik di dunia, dibuat hanya untuk laki-laki paling tampan di dunia.*

Sore itu Alamanda telah berdandan demikian cantik, bersiap pergi ke tukang foto, ketika didapatinya Sang Shodancho sedang berbincang dengan ibunya seperti biasa di ruang tamu. Naluri penakluknya segera timbul dan ia tersenyum manis pada Sang Shodancho membuat laki-laki itu seketika menghentikan semua pembicaraan dengan Dewi Ayu. Sang Shodancho merasa bahwa gadis itu berdandan untuknya dan ia dengan tulus memanjatkan terima kasih sedalam-dalamnya pada penguasa alam semesta, tapi pada saat itu dengan kejam Alamanda berkata bahwa ia tak bisa menemani mereka berbincang-bincang sebagaimana biasa karena ia akan pergi ke tukang foto.

Gadis itu melihat Sang Shodancho terpuruk dalam kekecewaan (karena berdandan untuk tukang foto dan bukan untuk dirinya), tapi Sang Shodancho segera mengatasi keadaan tersebut, berkata menawarkan diri untuk mengantarnya. Hal itu belum ada di pikiran Alamanda sebelumnya, tapi apa salahnya ia mengantar dirinya ke tukang foto, membuat foto untuk kekasihnya atas kebaikan hati seorang laki-laki pecundang. Alamanda kembali tersenyum dan melirik ke arah ibunya yang khawatir dengan gelagat buruk si anak gadis.

Maka Sang Shodancho pun pergi mengantar Alamanda ke toko foto yang telah ada sejak masa kolonial, dulu milik orang Jepang mata-mata

itu tapi sekarang milik sebuah keluarga Cina. Sang Shodancho duduk di ruang tunggu, di hadapan etalase sambil berkata pada istri si tukang foto untuk mencetak foto-foto tersebut masing-masing dua tanpa gadis yang bersamanya tahu. Istri si pemilik toko mengerti dengan benar maksudnya dan menganggguk penuh pengertian.

Sementara itu Alamanda masuk ke ruangan studio dengan si laki-laki Cina, berdiri anggun di depan layar bergambar danau dengan burung-burung bangau berenang di atasnya dan gunung biru ada di latar belakangnya. Ia difoto sambil berdiri, kadang duduk pada sebuah batu yang ada di sana, dan lain waktu layar latar belakang diganti dengan sebuah sungai dengan sebuah jembatan gantung dan pohon-pohon dan lain waktu latar belakangnya adalah musim salju yang aneh di negeri Cina. Si tukang foto memotretnya sebanyak sepuluh kali, dan ketika ia hendak membayar, ia mendapati kenyataan bahwa Sang Shodancho telah membayar semuanya. Ia tak menampakkan keberatan sedikit pun, terpukau oleh kenyataan akan mengirim foto untuk kekasihnya atas biaya orang yang segera akan patah hati jika mengetahui hal itu, dan di lain pihak Sang Shodancho menganggap penerimaannya sebagai pertanda baik dalam hubungan mereka.

Sang Shodancho sendiri yang mengantarkan hasil cetakan foto-foto itu empat hari kemudian, berpura-pura bahwa ia kebetulan lewat di depan toko foto milik orang Cina tersebut. Alamanda menerimanya dengan sukacita dan segera pergi ke dalam kamarnya, menikmati gambar-gambar dirinya. Ia memilih empat yang paling bagus di mana ia tampak demikian cantik dan mulai menulis surat kepada kekasihnya, bercerita mengenai Sang Shodancho, tentang kedunguannya, dan bicara sejujurnya bahwa Sang Shodancho tampaknya tertarik pada dirinya. Ia meyakinkan kekasihnya bahwa ia sama sekali tak tertarik kepada Sang Shodancho, ia masih seperti sebelum ini bahwa cintanya hanya untuk kekasihnya seorang dan tak punya keinginan sedikit pun untuk berkhianat.

Jika ia membicarakan laki-laki itu di dalam suratnya, bukan untuk membuat kekasihnya cemburu tapi untuk memperlihatkan bahwa tak ada satu pun yang ia sembunyikan dari kekasihnya. Alamanda tahu mungkin Kliwon akan cemburu karena itu, tapi ia percaya Kliwon juga

orang yang memercayai dirinya, jadi tak apa-apa untuk menceritakan Sang Shodancho di dalam surat. Ia menaburkan bedak sedikit ke permukaan surat agar sang kekasih bisa menghirup bau harum sebagaimana biasa ia cium dari tubuhnya, dan ia pun memoles bibirnya dengan lipstik tipis, menempelkannya di ujung surat di samping tanda tangannya, sebagai tanda cium kerinduan dari jauh. Surat dan foto ia masukkan ke dalam amplop, dan ia tersenyum membayangkan laki-laki itu akan menerimanya dalam beberapa hari.

Sementara itu Sang Shodancho yang telah pulang ke rumahnya di samping rayon militer berbaring dalam lamunan dengan foto-foto Alamanda di tangannya, dipandangnya ganti-berganti dengan tatapan yang lekat menembus batas-batas permukaan kertas. Satu per satu foto-foto itu ia letakkan tertelungkup di dadanya yang telanjang sementara kedua tangannya terlipat menjadi pengganjal kepala.

Ia melamunkan gadis itu, kecantikannya, tubuhnya, dan ia terperosok ke dalam berahi yang meledak-ledak dalam ketidaksabaran sehingga tangannya bergerak kembali meraih foto-foto tersebut, melihatnya kembali ganti-berganti, mengelus permukaan kertasnya bagaikan itu adalah tubuh si gadis dan ia semakin larut dalam berahi anjing di musim kawin, matanya mulai memandang dalam kemesuman dan ia berbalik tertelungkup meletakkan foto-foto itu di atas bantal, menelusurinya dengan jari-jari telunjuk dan bibirnya mulai menggumamkan nama gadis tersebut. Setengah jam berlalu dalam kegelisahan tersebut membuat foto-foto si gadis yang ia peroleh secara diam-diam melalui konspirasi dengan istri tukang foto tersebut menjadi tampak lusuh sampai akhirnya ia bangun dan meletakkan semua foto itu di dalam laci dan ia mengenakan kembali pakaian seragamnya, berjalan keluar kamar menghampiri salah seorang prajurit yang bertugas sebagai piket di kandang monyet di samping gerbang masuk Komando Rayon Militer Halimunda.

"Selamat sore, Shodancho," kata sang prajurit sementara Sang Shodancho masuk dan berdiri bersandar ke tembok meskipun prajurit berpangkat kopral dua itu memberikan kursi untuknya duduk.

Sang Shodancho bertanya, "Di mana ada pelacuran di kota ini?"

Kopral dua itu tertawa dan berkata bahwa ada banyak pelacur di Halimunda, tapi hanya ada satu yang baik dan ia menyebutkan ru-

mah pelacuran Mama Kalong. "Aku bisa antar jika nanti malam mau berkunjung," kata kopral dua itu lagi.

Sang Shodancho hanya tertawa, tak terkejut dengan kenyataan bahwa anak buahnya telah mengetahui rumah-rumah pelacuran dalam beberapa hari kedatangan mereka di kota itu, dan ia segera berkata, "Kita pergi nanti malam."

"Kalau begitu kita akan pergi, Shodancho."

Itu adalah waktu ketika ia berkunjung ke rumah pelacuran Mama Kalong dan menyetubuhi Dewi Ayu, dan sehari kemudian Maman Gendeng marah serta datang mengancam ke kantornya.

Setelah kedatangan sang preman, ia segera menyadari bahwa kini ia punya seorang musuh di Halimunda. Belakangan hari, ketika anak-anak buahnya menyebar mencari informasi, ia segera mengetahui nama dan reputasi laki-laki itu: Maman Gendeng. Tampaknya tak ada alasan apa pun untuk kembali ke rumah pelacuran itu dan bercinta dengan Dewi Ayu sebagaimana tak ada alasan yang cukup memadai untuk berurusan dengan laki-laki tersebut. Lagipula berkunjung ke rumah pelacuran sungguh-sungguh tindakan bodoh dari seorang laki-laki yang sedang membangun citra baik dan sedang mencari seorang calon istri.

Lebih dari itu, ia justru semakin bertekad untuk memperoleh Alamanda, satu-satunya perempuan yang ia percaya sebagai perempuan yang diciptakan untuknya: perempuan yang hangat di tempat tidur, perempuan yang anggun dalam seremoni, perempuan yang memesona di pertemuan-pertemuan publik, dan cukup angkuh untuk berdiri di sampingnya pada saat upacara militer, seandainya seorang istri diperlukan untuk hadir. Namun ia tak juga luput dari kegelisahan ketika anak buahnya yang melaporkan reputasi Maman Gendeng, juga melaporkan reputasi Alamanda di kota itu: seorang gadis penakluk yang akan tertawa melihat banyak laki-laki patah hati, menderita dalam rasa cinta yang tak berbalas, insomnia berat dirongrong bayangan tentang dirinya. Satu-satunya laki-laki yang pernah menaklukkannya adalah seorang pemuda komunis bernama Kliwon.

"Tapi laki-laki itu pergi ke ibukota untuk masuk universitas, tampaknya hubungan mereka sudah berakhir."

Paling tidak informasi yang mengatakan bahwa gadis itu pernah ditaklukkan dan pernah jatuh cinta membuatnya sedikit lega. Lagi pula sulit dipercaya jika gadis itu memiliki keberanian yang kurang ajar mempermainkan seorang laki-laki dengan kekuasaan mutlak di kota, kecuali untuk kedua kalinya ia telah jatuh cinta, dan Sang Shodancho lebih menyukai kemungkinan kedua.

Keyakinan Sang Shodancho semakin bulat ketika pada suatu sore dalam kunjungannya, gadis itu menemukan jahitan yang lepas di pakaian seragamnya. Tanpa malu-malu sementara saat itu Sang Shodancho sedang berbincang dengan Dewi Ayu ibunya, Alamanda berkata, "Jahitan bajumu lepas, Shodancho. Jika tak keberatan akan aku jahitkan untukmu."

Kedengarannya sangat manis sekali dan hatinya melambung ke langit ketujuh. Ia segera melepaskan pakaian seragamnya meninggalkan hanya kaus oblong hijau tua dan memberikan seragam itu pada Alamanda yang segera membawanya ke kamar jahit. Terutama memang peristiwa itu yang membuatnya yakin bahwa Alamanda membalas perhatian dengan semestinya. Kini yang perlu ia lakukan hanyalah melakukan pembicaraan yang lebih serius dalam hubungan mereka; Sang Shodancho bahkan berharap bisa melakukan pembicaraan mengenai hari perkawinan dan ia mengeluh dalam hati betapa lambatnya hari berganti.

Kesempatan untuk mengungkapkan perasaan hatinya datang pada satu sore yang cerah ketika mereka berdua berjalan-jalan ke dalam hutan tanjung dalam sebuah tamasya untuk menunjukkan rute gerilyanya di masa lampau. Laki-laki itu memperlihatkan kepadanya gubuk tempat ia tinggal bertahun-tahun, gua-gua tempatnya bermeditasi dan bersembunyi, sisa-sisa senjata, berupa mortir, senapan dan serbuk mesiu. Ia juga memperlihatkan benteng-benteng pertahanan yang pernah dibuat Jepang. Lalu keduanya duduk berdua sambil memandang laut lepas, tepat di halaman depan gubuk gerilya pada kursi dan meja batu tempat dahulu ia melakukan rapat dengan pasukannya. Hari itu udara cukup hangat dan angin timur berembus menyenangkan.

Apakah minum jus buah di pinggir laut seperti itu cukup menyenangkan, tanya Sang Shodancho yang dijawab Alamanda bahwa ya,

itu sangat menyenangkan. Ia tak tahu bahwa tempat gerilya tak semengerikan bayangannya. Sang Shodancho kembali ke dalam truk yang mengangkut mereka berdua ke tempat itu dan membawa termos berisi minuman.

Beberapa perahu nelayan yang telah pergi melaut sesore itu, bergerak perlahan di tengah laut, terapung-apung seperti kelopak bunga di atas kolam. Ada dua sampai tiga orang nelayan di atas perahu-perahu tersebut dan mereka semua memandang ke tempat mereka duduk saling berhadapan. Tak ada lambaian tangan dan teriakan, mereka cuma memandang dan berbicara dengan teman-teman mereka sendiri.

Nelayan-nelayan itu mengenakan baju tebal-tebal berlengan panjang, sarung melilit di pundak mereka, penutup kepala kerucut serta kaos tangan dan kaki yang dibalut sepatu kets tua untuk menghindari dinginnya laut malam yang ganas dan merongrong masa tua dengan rematik. Melihat itu Sang Shodancho berkomentar bahwa di masa yang akan datang penangkapan ikan seperti nelayan-nelayan itu sudah seharusnya ditinggalkan perlahan-lahan. Kapal-kapal besar yang bisa menampung puluhan nelayan dengan ikan tangkapan lebih banyak dan risiko rematik yang lebih sedikit akan menggantikan perahu-perahu kecil mereka yang rentan terhadap badai. Para nelayan tak akan lagi banyak berhubungan dengan air laut. Alamanda hanya membalas bahwa nelayan-nelayan itu sudah terlampau bersahabat dengan laut untuk takut pada badai dan rematik, dan mungkin mereka tak berniat menangkap ikan terlalu banyak dari yang mereka butuhkan setiap hari. Ia pernah mendengar soal itu dari Kliwon.

Sang Shodancho tertawa kecil dan kemudian mereka mulai membicarakan mengenai ikan-ikan yang enak untuk dimakan. Alamanda berkata bahwa ikan kerapu adalah ikan paling enak sementara Sang Shodancho berkata bahwa ia suka cumi-cumi sebelum Alamanda mengungkapkan keberatannya karena cumi-cumi bukan ikan sebab ia tak bersisik dan bersirip. Mendengar itu Sang Shodancho tertawa kembali. Keduanya kemudian terdiam sejenak pada saat yang bersamaan ketika Sang Shodancho menuangkan jus buah pada gelas Alamanda yang telah kosong dari termos dingin yang ia bawa. Pada saat itulah Sang Shodancho mengatakan apa yang ingin ia katakan, atau tepat-

nya sebuah pertanyaan yang ia ingin tanyakan, "Alamanda, maukah sekiranya kau jadi istriku?"

Alamanda sama sekali tak dibuat terkejut oleh pertanyaan tersebut. Ia pernah mendengar pertanyaan semacam itu diucapkan banyak laki-laki lain, dengan beragam variasinya, dan hal itu dari waktu ke waktu semakin tak membuatnya terkejut. Bahkan ia bisa menduga kapan seorang laki-laki akhirnya akan mengatakan hal itu. Sejauh yang ia pernah alami, selalu ada tanda-tanda mengiringi seorang laki-laki akan mengatakan cinta kepada seorang perempuan, meskipun tanda-tanda itu selalu berbeda dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain. Ia menganggap seorang perempuan bisa merasakan hal seperti itu, terutama jika perempuan itu pernah menolak cinta dua puluh tiga laki-laki dan menerima laki-laki kedua puluh empat seperti dirinya. Kini Alamanda tengah berpikir bagaimana membuat laki-laki kedua puluh lima terperosok dalam demam cinta yang tak terbalas.

Ia berdiri dan melangkah ke arah tepi tebing, melihat dua orang nelayan tengah mendayung perahu mereka perlahan lalu berkata tanpa menoleh pada Sang Shodancho, "Seorang laki-laki dan seorang perempuan harus saling mencintai untuk menikah, Shodancho."

"Apakah kau tidak mencintaiku?"

"Aku sudah punya kekasih."

Jadi kenapa kau harus berdandan begitu anggun di setiap pertemuan kita kalau bukan untuk menarik hatiku, tanya Sang Shodancho di dalam hati dengan sedikit geram. Dan kenapa kau mau aku antar ke tukang foto dan membiarkan aku melihat gambar tubuhmu di atas kertas, dan kenapa pula kau menjahitkan pakaianku yang lepas jahitan kecuali kau ingin menunjukkan perhatianmu?

Sang Shodancho memikirkan itu semua seolah tengah menyeret waktu-waktu belakangan ke dalam benaknya, dibuat semakin berang oleh kesadaran bahwa gadis itu tengah mempermainkannya secara sungguh-sungguh. Ia mengutuki dirinya sendiri atas ketidakhati-hatiannya menghadapi gadis tersebut, mengabaikan fakta bahwa gadis ini adalah orang yang sama yang pernah menarik hati banyak laki-laki sebelum mencampakkannya bagai sampah tak berguna sebagaimana ia pernah dengar sebelum ini. Ia telah berlaku bodoh dengan menganggap

bahwa gadis ini tak akan berani melakukannya pada seorang shodancho pemimpin pemberontakan dan pahlawan sebuah kota, lebih dari itu, ia sangat berani dan tampak sangat menikmatinya.

Ia semakin marah ketika dilihatnya gadis itu hanya diam saja dengan ketenangan yang luar biasa di seberang meja, duduk kembali dan meminum jus buahnya. Semakin marah ketika gadis itu tersenyum kepadanya seolah ia ingin mengatakan permintaan maaf, perasaan menyesal telah membuatnya patah hati, atau kata-kata semacam, *kau terlambat, Shodancho*. Ia sangat marah namun dengan penuh ketenangan ia akhirnya berkata, "Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah denganku."

Betapa menyedihkannya seorang laki-laki, pikir Alamanda. Ia memandang wajah Sang Shodancho, tapi sejenak ia heran kenapa wajah itu tiba-tiba bergoyang-goyang ke sana-kemari, dan belakangan wajah tersebut menjadi dua bagian yang timbul-tenggelam. Ia ingin bertanya kepada Sang Shodancho apa yang terjadi dengan wajahnya, tapi kenapa juga mulutnya terasa tak berdaya untuk bergerak. Sekonyong-konyong ia merasa tubuhnya sendiri goyah, dan berpikir jangan-jangan tubuhnya pun akan terbelah menjadi dua bagian sebagaimana wajah Sang Shodancho. Itulah memang yang terjadi ketika ia melihat tangannya yang masih menggenggam jus buah sisa separuh itu: kini tangannya pun mulai menjadi dua, tiga, bahkan empat.

Ia masih melihatnya meskipun hal itu tampak semakin kabur ketika Sang Shodancho berdiri dari tempatnya duduk, berjalan memutari meja ke arahnya sambil mengatakan sesuatu yang sama sekali tak ia dengar. Tapi ia cukup bisa merasakannya ketika Sang Shodancho berdiri di sampingnya dan mengelus pipinya dengan begitu lembut, menyentuh dagu dan ujung hidungnya. Alamanda ingin berdiri dan menampar laki-laki itu atas kekurangajaran yang ia lakukan, tapi seluruh kekuatan dirinya hilang entah ke mana. Bahkan untuk menoleh pun ia sudah tak sanggup dan lebih dari itu ia bahkan mulai terhuyung dan tubuhnya jatuh membentur tubuh Sang Shodancho.

Tangan laki-laki itu terasa menggenggam erat tubuhnya yang ramping dan mungil, dan tiba-tiba ia merasa melayang di udara sambil

bertanya-tanya kemungkinan bahwa ia sudah mati dan jiwanya tengah terbang menuju kerajaan langit. Namun sebagaimana ia lihat dalam pandangan yang semakin samar-samar itu, ia sama sekali tak terbang dan hanya melayang pendek ketika Sang Shodancho mengangkatnya dan meletakkannya di bahunya yang kuat, berjalan memanggul tubuhnya. Hey, ke mana kau akan membawaku, tanyanya keras tapi tak satu suara pun muncul dari mulutnya. Shodancho membawanya masuk ke gubuk gerilya, kemudian Alamanda merasa melayang kembali ketika Sang Shodancho melemparkannya ke atas tempat tidur.

Ia kini berbaring di sana, mulai menyadari apa sebenarnya yang tengah terjadi. Ditakutkan oleh kemungkinan apa yang akan menimpa dirinya, ia mulai memberontak namun kekuatan tubuhnya belum pulih kembali. Dari waktu ke waktu kekuatannya justru semakin lenyap sehingga ia merasa tubuh dan tangan serta kakinya melekat erat ke permukaan tempat tidur dan ia tak mampu menggerakkan mereka barang sedikit pun juga.

Ketika Sang Shodancho mulai melepaskan kancing gaun miliknya, Alamanda sudah tak berdaya sama sekali dan menyerah sepenuhnya dalam kemarahan dan kehancuran. Ia memandang laki-laki itu menanggalkan gaun tersebut dan melemparkannya ke ujung tempat tidur. Sang Shodancho terus bekerja dalam ketenangannya yang mengerikan, dan ketika ia telah telanjang sepenuhnya, ia merasakan jari-jari Sang Shodancho dengan permukaannya yang kasar dibuat keras oleh genggaman senjata selama perang serta luka-luka bekas pecahan mortir di waktu yang sama, mulai merayap di atas tubuhnya, bergerak perlahan-lahan membuat Alamanda merasa mual.

Sang Shodancho mengatakan sesuatu yang tak terdengar juga olehnya, dan kini tak hanya ujung-ujung jarinya yang bergerak, tapi seluruh permukaan tangannya mulai mencengkeram tubuhnya seolah ingin membuatnya hancur. Sang Shodancho meremas dadanya dengan liar membuat Alamanda ingin melolong, menjelajahi seluruh tubuhnya, menyelusup di antara kedua pahanya, dan kini ia pun mulai menciumi Alamanda dengan bibirnya, meninggalkan jejak ludah nyaris di seluruh tubuh gadis tersebut. Ini membuat Alamanda tak hanya ingin melolong, ia bahkan ingin mencekik lehernya sendiri agar mati sebelum laki-laki

di depannya berbuat lebih jauh dari itu. Ia tak ingat berapa lama ia dalam keadaan seperti itu, mungkin setengah jam, mungkin satu jam, sehari, tujuh tahun, atau delapan abad, yang ia tahu adalah bahwa kemudian Sang Shodancho mulai menanggalkan pakaiannya sendiri, berdiri telanjang dengan angkuh di samping tempat tidur.

Sejenak laki-laki itu masih meremas dadanya sebelum menjatuhkan tubuh di atas tubuh si gadis, mencium bibirnya dalam gigitan-gigitan kecil, dan tanpa membuang banyak waktu ia mulai menyetubuhinya. Alamanda masih melihat wajahnya yang berupa seberkas warna putih di jarak yang demikian dekat dengan matanya, merasakan kemaluannya dibuat porak-poranda oleh kebiadaban tersebut. Ia mulai menangis meskipun ia tak tahu apakah tubuhnya masih mampu mengeluarkan air mata atau tidak. Hal itu berlangsung terasa demikian lama dan tanpa akhir, seolah ia memperoleh delapan abad yang lain, menyaksikan dirinya diperlakukan begitu kotor karena bahkan ia tak lagi berdaya untuk menutup matanya sendiri. Sampai kemudian ia tak sadarkan diri, atau seperti itulah pikirnya karena ia tak merasakan apa-apa, atau karena ia tak ingin merasakan apa pun lagi. Akhirnya Sang Shodancho melepaskan dirinya sambil berguling ke samping tubuhnya yang bahkan sejak semula masih dalam posisi yang sama: telentang telanjang dengan tubuh bagai lengket ke atas permukaan tempat tidur.

Sang Shodancho berbaring sejajar dengannya dengan napas satu-satu yang demikian perlahan membuat Alamanda berpikir bahwa laki-laki itu telah jatuh tertidur setelah lelah memerkosa dirinya. Ia bersumpah jika seluruh kekuatannya pulih di saat itu, ia tak segan-segan mengambil pisau, menusuk laki-laki yang tertidur itu untuk membunuhnya. Atau meledakkan mortir di dalam mulutnya. Atau melemparkannya ke tengah laut dengan meriam. Namun ternyata dugaan bahwa laki-laki itu sudah jatuh tertidur sama sekali keliru karena kemudian Sang Shodancho bangun dan berkata, kali ini ia mulai bisa mendengarnya, "Jika kau ingin menaklukkan laki-laki dan mencampakkannya bagai sampah hina, kau salah bertemu denganku, Alamanda. Aku memenangkan semua perang, termasuk perang melawanmu."

Ia bisa mendengar kata-kata bagai duri yang menusuk itu, dikatakan dengan nada sinis dan mengejek. Ia tak bisa berkata apa pun untuk

membalas kata-katanya, kecuali melihat Sang Shodancho dengan pandangan yang masih kabur berdiri dan turun dari tempat tidur, mengambil pakaiannya kembali dan mengenakannya.

Setelah itu Sang Shodancho juga mengambil pakaian gadis itu dan mengenakannya satu per satu pada tubuh Alamanda sambil berkata bahwa sudah saatnya mereka keluar dari hutan dan pulang ke rumah. Kini Alamanda telah berpakaian lengkap kembali seolah tak terjadi apa pun sebelum itu. Tapi ia sama sekali belum pulih sebagaimana semula, masih terbius oleh racun entah apa. Ia hanya teringat bahwa itu terjadi setelah meminum jus buah.

Ia kembali merasa melayang ketika Sang Shodancho mengangkatnya dari tempat tidur. Kali ini tak memanggulnya di atas bahu, tapi memangkunya dengan kedua tangannya yang kuat itu, yang di masa lampau mungkin pernah membopong meriam tangan atau melarikan seorang anak buah yang terluka dalam pertempuran melawan Belanda. Kini Alamanda berbaring di tangannya sementara Sang Shodancho berjalan meninggalkan gubuk gerilya menuju truk. Ia didudukkan di samping Sang Shodancho, sementara lelaki itu mengemudikan truk melalui jalan tanah melintasi hutan yang gelap dan rapat.

Ia langsung membawa gadis itu pulang ke rumahnya. Alamanda mengenang perjalanan itu hanya sebagai deretan cahaya yang redup. Ketika mereka sampai di rumah, Sang Shodancho keluar dari truk membopong tubuh Alamanda, disambut oleh Dewi Ayu yang membantu Sang Shodancho membawa gadis itu ke kamarnya. Ia dibaringkan di atas tempat tidur sementara Dewi Ayu bertanya apa yang terjadi. Sang Shodancho menjawab dengan tenang seolah itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan:

"Ia cuma mabuk perjalanan."

"Sebab kau mengguncang tubuhnya tanpa izin, Shodancho," jawab Dewi Ayu, yang perjalanan hidupnya telah membuat ia mengetahui lebih banyak hal tanpa seorang pun mengatakan yang sebenarnya. "Jangan pikir kau beruntung karena memenangkan perang."

Alamanda ditinggalkan sendiri di dalam kamar, untuk pertama kalinya merasakan bahwa air mata mulai membasahi pipinya dan semuanya terasa semakin gelap sebelum ia sungguh-sungguh tak sadarkan diri.

Ketika Alamanda tersadar keesokan harinya, yang pertama kali ia ingat adalah Kliwon dan tiba-tiba ia merasa bahwa segalanya sudah berakhir baginya dan bagi kekasihnya.

Saat itu, Alamanda merasa telah jadi seorang perempuan terkutuk dan ia malu pada diri sendiri; ia mungkin tak perlu menyesal tentang apa pun yang pernah ia lakukan dan ia mungkin menerima apa pun yang terjadi karena itu, tapi tetap saja ia merasa telah menjadi perempuan terkutuk. Ia ingin menulis surat untuk kekasihnya, menyusul foto-foto itu, mengatakan apa yang terjadi, tapi bukan kenyataan bahwa ia telah berada di luar kendali untuk mempermainkan seorang laki-laki yang seharusnya tak dipermainkan, juga bukan kenyataan bahwa Sang Shodancho telah memerkosanya, ia hanya akan mengatakan bahwa ia telah tidur dengan Sang Shodancho. Ia malu pada dirinya dan satu-satunya hal yang sangat ia sesali adalah bahwa ia akan kehilangan kekasihnya, bahkan meskipun Kliwon akan menerima dirinya dalam keadaan apa pun, ia sama sekali tak lagi ingin bertemu dengannya. Ia mungkin masih mencintainya, tapi ia akan berbohong bahwa ia mencintai Sang Shodancho dan ia akan meninggalkan kekasihnya untuk menikah dengan kekasih yang baru. Ia akan mengatakan bahwa ia minta maaf karena itu, dan surat itu akhirnya sungguh-sungguh ia tulis di siang hari dan dimasukkan ke dalam kotak pos secepat ia memasukkannya ke dalam amplop dan memberinya prangko.

Kini apa yang harus ia lakukan adalah membuat perhitungan dengan Shodancho itu, melampiaskan dendam dan kemarahan, memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk memenuhi seluruh hasratnya selain menusukkan belati ke tubuh laki-laki itu. Maka setelah ia memasukkan

surat ke dalam amplop yang akan dibaca Kliwon beberapa hari setelah itu, ia pergi ke kantor rayon militer, memperoleh penghormatan yang tak semestinya dari prajurit penjaga kandang monyet di gerbang, dan sebagaimana Maman Gendeng pernah datang ke sana, ia masuk ke kantor Sang Shodancho tanpa mengetuk pintu. Sang Shodancho tengah duduk di belakang meja memandangi dua buah foto Alamanda yang ada di tangannya dan delapan foto lainnya bergeletakkan di atas meja. Ketika Alamanda masuk secara tiba-tiba, Sang Shodancho begitu terkejut dan mencoba menyembunyikan foto-foto tersebut tapi Alamanda memberi isyarat untuk tak melakukan itu, dan kemudian gadis tersebut berdiri di depan Sang Shodancho dengan sebelah tangan tertekan di meja dan sebelah tangan yang lain bertolak pinggang.

"Aku baru tahu itulah yang dilakukan lelaki waktu gerilya," kata Alamanda sementara Sang Shodancho memandangnya dengan tatapan seorang pendosa yang tampak menderita karena rasa cinta, "Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku."

"Aku akan mengawinimu, Alamanda," kata Sang Shodancho.

"Baik dan urus sendiri pesta perkawinannya." Setelah itu Alamanda pergi lagi tanpa mengatakan apa pun.

Seminggu setelah hari itu, pesta perkawinan mereka telah menjadi pembicaraan publik di setiap kesempatan mereka bertemu dan bicara, membicarakannya dalam spekulasi-spekulasi, yang tulus maupun sembrono. Meskipun begitu, penduduk Halimunda yang telah menjadi terbiasa pada apa pun tak terlampau terkejut dengan berita tersebut dan beberapa orang bahkan mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Alamanda dan Sang Shodancho adalah pasangan paling serasi yang pernah dibayangkan manusia di muka bumi; seorang gadis cantik anak pelacur paling disegani kawin dengan seorang mantan pemberontak yang pernah diangkat jadi Panglima Besar, tak ada yang lebih pantas daripada itu. Beberapa di antara yang lain berkata bahwa Sang Shodancho kenyataannya memang lebih pantas daripada si tukang onar Kliwon, dan Alamanda bukan orang bodoh untuk mengetahuinya.

Tapi ada banyak sahabat Kliwon di kota itu; mereka adalah para

nelayan karena ketika ia masih tinggal di sana, Kliwon sering pergi melaut bersama mereka atau membantu menarik jaring di pantai dengan upah satu plastik ikan tangkapan, juga karena Kliwon telah banyak membantu membetulkan perahu yang bocor dan mesin tempel yang rewel ketika ia masih bekerja di bengkel perahu; mereka adalah para buruh tani yang sebagaimana Kliwon, banyak petani di pinggiran kota itu bekerja di tanah milik orang dan di sela-sela waktu Kliwon adalah teman yang menyenangkan yang akan membicarakan banyak hal dari otaknya yang cerdas yang tak pernah diketahui oleh teman-temannya dan bahkan dipikirkan pun tidak; mereka adalah para gadis yang pernah jatuh cinta atau tetap masih jatuh cinta kepadanya dan meskipun beberapa gadis itu pernah ditinggalkan Kliwon untuk memperoleh gadis lain, mereka sama sekali tak sakit hati kecuali tetap mencintainya sampai kapan pun; mereka adalah para pemuda teman sepermainan Kliwon, teman berenang dan mencari kayu bakar dan mencari rumput untuk dijual pada orang kaya dan teman berburu burung di masa kecil; mereka semua agak bersedih hati kenapa Alamanda memutuskan untuk kawin dengan Sang Shodancho dan meninggalkan laki-laki itu. Tapi apa pun yang terjadi, mereka sama sekali tak memiliki urusan apa pun untuk mencampuri keputusan Alamanda, dan demikian pula urusan sakit hati atau tidak itu sepenuhnya adalah urusan Kliwon.

Segera menyebar pula dari satu pojok ke pojok lain, melewati geografi desa-desa di Halimunda, berita tentang pesta perkawinan yang disebut-sebut orang sebagai pesta perkawinan paling meriah yang pernah terjadi dalam sejarah kota itu dan mungkin tak akan pernah terjadi lagi di masa yang akan datang. Dipastikan bahwa pesta perkawinan itu akan diramaikan oleh tujuh rombongan dalang yang akan mementaskan *Mahabharata* secara lengkap selama tujuh malam, bahwa seluruh penduduk kota semuanya diundang untuk datang sampai dikatakan bahwa makanan yang tersedia akan mencukupi untuk seluruh kota selama tujuh turunan. Juga ada pertunjukan sintren, kuda lumping, orkes Melayu, film layar tancap, dan tentu saja adu babi.

Akhirnya berita tersebut juga didengar oleh Kliwon selain menerima surat yang dikirim oleh Alamanda. Satu hari menjelang perkawinan itu

ketika tenda telah didirikan di depan rumah Dewi Ayu dan Alamanda menjalani perawatan dari beberapa dukun perkawinan, Kliwon pulang ke Halimunda dengan kereta api dalam kemarahan yang membakar seluruh tubuhnya, bukan semata-mata bahwa ia belum pernah ditinggalkan dan disakiti seorang perempuan, tapi setulus hati karena ia sangat mencintai Alamanda.

Di depan stasiun tempat terakhir kali mereka bertemu dan berciuman, Kliwon menebang pohon ketapang itu ditonton banyak orang yang bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan terhadap pohon itu. Mereka tak berani mengganggu terlalu banyak melihat mata yang marah di wajahnya, terutama karena ia menggenggam golok, dan bahkan seorang polisi yang kebetulan ada di sana juga tak berani melarangnya untuk tidak menebang pohon ketapang yang rencananya akan dipakai sebagai pohon pelindung di muka stasiun. Ketika pohon itu roboh, mereka hanya mundur beberapa langkah untuk menghindarkan diri dari terkena dahan dan rantingnya, sambil terus bertanya-tanya mengapa laki-laki itu melampiaskan kemarahan cintanya pada sebatang pohon ketapang kecil yang tak berdosa.

Sementara itu Kliwon sendiri tampaknya tak merasa terganggu dengan orang-orang yang bergerombol di muka stasiun yang menonton dirinya, dan mulai memotongi dahan dan ranting serta memangkasi daun-daunnya sehingga memenuhi jalan masuk ke peron dan ketika angin bertiup daun-daun itu tersebar dalam pusaran sampah yang mengerikan, tapi bahkan tukang sapu pun tak berani mencegah perbuatannya kecuali tetap melihatnya sambil menduga-duga kemungkinan laki-laki itu telah menjadi gila.

Hanya ada seorang laki-laki teman Kliwon di masa kecil berani bertanya, apa yang sedang ia lakukan dengan pohon ketapang itu, dan Kliwon menjawab pendek, "Menebangnya," dan orang-orang tak ada lagi yang berani bertanya dan Kliwon melanjutkan pekerjaannya.

Setelah pohon itu bersih dari ranting-ranting dan daun-daunnya, ia mulai memotong-motongnya seukuran kayu bakar. Batang yang besar ia bagi dua atau empat sehingga dalam beberapa saat kayu-kayu tersebut mulai menumpuk di pinggir jalan. Kliwon berjalan ke arah kantor urusan bagasi dan di sana ia mengambil seutas tali tambang dadung

tanpa permisi (tapi tetap tak ada orang yang melarang) dan mengikat kayu-kayu itu dengannya. Setelah semuanya selesai, tanpa bicara kepada satu pun di antara orang-orang yang masih bersetia mengerumuninya, ia memasukkan goloknya ke dalam sarung dan mengangkat ikatan kayu tersebut lalu berjalan meninggalkan stasiun.

Semula orang-orang itu hendak mengikuti ke mana ia akan pergi, tapi temannya yang tadi bicara yang tiba-tiba mengerti apa yang akan terjadi, segera berkata pada orang-orang tersebut, "Biarkan ia pergi sendiri." Tampaknya apa yang dipikirkan sang teman benar adanya: Kliwon pergi ke rumah Alamanda dan menemui gadis itu yang tengah melihat persiapan pesta dengan sambil lalu. Alamanda dibuat terkejut oleh kedatangannya, dan lebih terkejut ketika melihat laki-laki yang masih dicintainya itu memanggul kayu entah untuk apa.

Sejenak Alamanda berpikir untuk melompat ke arahnya, memeluknya dan berciuman sebagaimana pernah mereka lakukan di stasiun, berkata padanya bahwa ini pesta perkawinan mereka dan adalah bohong belaka ia akan kawin dengan Sang Shodancho. Tapi segera saja kesadarannya pulih dan ia mencoba menampakkan dirinya seolah-olah bangga menghadapi pesta perkawinan bersama Sang Shodancho tersebut, menjadi gadis yang seangkuh-angkuhnya. Pada saat itu Kliwon segera menjatuhkan kayu di pundaknya ke tanah, membuat Alamanda sedikit terlompat karena jika tidak jari-jari kakinya mungkin tertimpa, dan Kliwon akhirnya membuka mulut, "Ini pohon ketapang menyedihkan itu, tempat kita berjanji akan bertemu kembali, kupersembahkan untuk kayu bakar pesta perkawinanmu."

Alamanda mengangkat tangannya dan membuat gerakan melambai terbalik dalam isyarat untuk membuatnya pergi, dan Kliwon akhirnya pergi tanpa berkata bagaikan disapu oleh gerak isyarat tangan itu, bagai dilemparkan oleh badai kebencian yang menyapu segala hal. Ia mungkin tak tahu bahwa ketika ia telah pergi dan tak tampak batang hidungnya, Alamanda berlari ke kamarnya, menangis sambil membakar fotonya yang masih tersisa. Ketika ia bertemu Sang Shodancho di kursi pengantin, segala usaha telah dicoba untuk menyembunyikan sisa-sisa tangisannya sepanjang malam namun itu sama sekali tak berhasil, dan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun itu menjadi gunjingan orang sekota.

Kliwon menghilang setelah itu, atau Alamanda tak mengetahui kabar beritanya lagi sejak itu selama berbulan-bulan, atau mungkin karena Alamanda tak berharap tahu apa pun lagi tentangnya. Ia hanya menduga-duga bahwa laki-laki itu telah berangkat kembali ke ibukota, menyelesaikan kembali sekolahnya di universitas atau bergabung dengan pemuda komunis, siapa tahu? Tapi sesungguhnya Kliwon tak pergi ke mana-mana, ia masih tinggal di Halimunda, tidur dari rumah teman yang satu ke rumah teman yang lain, atau bersembunyi di rumah ibunya. Di hari perkawinan Alamanda keesokan hari ia bahkan datang secara diam-diam, menyamar sedemikian rupa untuk bersalaman dengan Sang Shodancho serta Alamanda tanpa keduanya tahu, tapi Kliwon tahu bahwa semalaman Alamanda menangis. Bukti tak terbantah bahwa ia menjalani perkawinan yang tak dikehendakinya sendiri, bukti tak terbantah bahwa ia memilih suami yang tak dicintainya sendiri, dan pada gilirannya Kliwon tak lagi merasa marah pada Alamanda kecuali rasa sedih pada nasib malang yang menimpa orang yang dicintainya itu.

Tapi ia bertanya-tanya di dalam hati apa yang telah terjadi sehingga Alamanda memutuskan untuk kawin dengan Sang Shodancho yang baru dikenalnya berminggu-minggu itu, sampai akhirnya ia mendengar seorang nelayan berkata bahwa suatu senja ia melihat Sang Shodancho mengendarai truk keluar dari hutan sementara Alamanda tampak tak sadar di sampingnya. Seorang nelayan lain bersumpah kepadanya bahwa ia melihat dari tengah laut Sang Shodancho membopong Alamanda masuk ke gubuk gerilyanya. ”Aku ikut bersedih dengan apa yang terjadi antara kau dan Alamanda,” kata nelayan itu, ”tapi jangan berbuat dungu terhadap Sang Shodancho, paling tidak jika kau berpikir untuk melakukan balas dendam, libatkan kami bersama dirimu.”

”Tak akan ada balas dendam,” kata Kliwon. ”Ia terbiasa memenangkan semua perang.”

Sementara Kliwon kembali ke laut bersama teman-temannya sebagaimana dulu ia pernah melakukannya, Alamanda melalui komedi malam pertamanya yang penuh ketegangan. Ia telah membius Sang Shodancho dengan obat tidur sehingga laki-laki itu langsung jatuh di kasur pengantin yang berwarna kuning kemilau dengan wangi bunga-bungaan

segar dalam dengkuran teratur. Dan menderita karena lelah, Alamanda menggelar matras di lantai dan tidur di sana tak memiliki sedikit pun niat untuk tidur berdampingan dengan suaminya sebagaimana pengantin kebanyakan. Tapi di luar yang diduganya, Sang Shodancho terbangun pada dini hari dan dengan serta-merta terkejut mendapati dirinya melewatkan malam pengantin begitu saja. Lebih terkejut lagi mendapati pengantin perempuan tergeletak di lantai beralaskan matras tipis, dan sambil mengutuki dirinya sendiri atas pandangan tak termaafkan itu, Sang Shodancho segera turun dan mengangkat tubuh istrinya. Menidurkannya di atas tempat tidur.

Saat itu Alamanda terbangun dan melihat Sang Shodancho tersenyum sambil berkata betapa konyolnya mereka melewatkan malam pengantin tanpa berbuat apa pun, dan saat Sang Shodancho menanggalkan seluruh pakaiannya sendiri sehingga kini ia telanjang bulat di depan istrinya, Alamanda berbalik membelakanginya sambil berkata, "Bagaimana jika aku mendongeng sebelum kita bercinta?"

Sang Shodancho tertawa sambil berkata bahwa itu tampaknya usul yang menarik, lalu ia naik ke atas tempat tidur berbaring di belakang Alamanda sambil memeluk tubuh istrinya yang masih berpakaian lengkap, menciumi rambutnya sambil berkata lagi, "Mulailah mendongeng, aku telah begitu ingin bercinta."

Maka Alamanda mulai mendongeng, tentang apa saja yang bisa ia ceritakan, sebisa mungkin sebuah cerita yang tak pernah ada ujungnya, yang melingkar-lingkar hanya agar tak pernah ada waktu bagi mereka untuk bercinta. Tak pernah bercinta bahkan sampai mereka mati atau sampai akhir dunia. Sementara Alamanda terus mendongeng, Sang Shodancho menjelajahi seluruh tubuh Alamanda dengan kedua tangannya, dan tak sabar menanti akhir cerita yang bahkan entah sampai di mana. Ia mulai meraba-raba kancing gaun malam yang dikenakan Alamanda dan satu per satu dibukanya. Saat itu Alamanda mencoba bertahan dengan merapatkan tubuhnya menekuk, tapi dengan kekuatan tangannya Sang Shodancho berhasil membuatnya telentang kembali dan bahkan membalikkannya dengan sangat mudah. Kini laki-laki telanjang itu berguling ke atas tubuh istrinya. Alamanda mendorong Sang Shodancho hingga ia terguling ke samping, lalu ia berkata pada

suaminya, ”Dengar Shodancho, kita akan bercinta setelah dongengku selesai.”

Sang Shodancho menatap jengkel ke arahnya, mencium bau permusuhan dalam permainan itu, dan ia berkata bahwa ia bisa mendengar dongeng sambil bercinta.

”Kita sudah berjanji Shodancho,” kata Alamanda lagi, ”bahwa kau bisa mengawini aku tapi aku tak akan bercinta denganmu.”

Hal itu membuat Sang Shodancho marah dan ia menjadi tak peduli lagi terhadap apa pun, lalu dengan kasar ia menarik paksa gaun malam yang dikenakan sang pengantin perempuan hingga robek. Alamanda menjerit kecil namun Sang Shodancho segera membungkamnya sambil terus menanggalkan pakaian yang melekat di tubuh istrinya. Terakhir ia menarik roknya sementara Alamanda tampaknya tak lagi melakukan perlawanan berarti, namun kini setelah Sang Shodancho merasa telah menanggalkan seluruhnya, ia memandang selangkangan istrinya dengan wajah terkejut. ”Brengsek, apa yang kau lakukan dengan selangkanganmu?” tanyanya demi melihat celana dalam terbuat dari logam dengan kunci gembok yang tampaknya tak memiliki lubang anak kunci untuk membukanya.

Alamanda berkata dalam satu ketenangan misterius, ”Pakaian anti teror, Shodancho, kupesan langsung pada seorang pandai besi dan seorang dukun. Hanya bisa dibuka dengan mantra yang hanya aku yang bisa tapi tak akan kubuka untukmu meskipun langit telah runtuh.”

Malam itu Sang Shodancho mencoba untuk memecahkan kunci gembok tersebut dengan berbagai alat, mencoba mendongkelnya dengan obeng, dipukul dengan palu dan kapak dan bahkan dengan tembakan pistol yang nyaris membuat Alamanda semaput karena takut. Namun semuanya gagal membuka kunci pengikat celana dalam logam tersebut dan akhirnya ia hanya bisa menggauli istrinya antara nafsu berahi dan kemarahan tanpa bisa menyetubuhinya. Di pagi hari ia mengiris sedikit ujung jarinya dan melelehkan darahnya di atas seprei hanya sekadar sebagai tanda terhormat sepasang pengantin baru yang perlu diperlihatkan kepada para tukang cuci.

Seminggu selepas perkawinan itu ketika segala pesta kini tinggal sampah dan desas-desusnya, pengantin baru itu pindah ke rumah yang

dibeli Sang Shodancho untuk tempat tinggal mereka, sebuah rumah peninggalan masa kolonial dengan dua orang pembantu yang mengurus rumah dan seorang tukang kebun. Dewi Ayu yang menyuruh mereka pindah, dan berpesan sebisa mungkin tak perlu mengunjunginya lagi. "Perempuan kawin tak bergaul dengan pelacur," katanya pada Alamanda. Ibunya nyaris selalu benar, dan dengan sedih Alamanda akhirnya pindah.

Pada saat itu, sebagaimana janjinya, Alamanda tetap tak menanggalkan celana dalam besi itu seolah-olah ia seorang prajurit abad pertengahan yang selalu curiga musuh akan datang menyergap kapan saja, menusuk dengan pedang yang lembek namun cukup mematikan. Sang Shodancho sendiri tampaknya sudah putus asa untuk mencoba membukanya, terutama setelah berkonsultasi dengan banyak dukun. Mereka semua, dukun-dukun itu, angkat bahu sambil mengatakan bahwa tak ada kekuatan setan macam apa pun yang bisa meluluhkan kekuatan hati seorang perempuan yang teraniaya. Ia harus mengeluarkan banyak uang untuk konsultasi penuh kesia-siaan tersebut, bukan untuk jawaban dukun-dukun yang tak berguna itu, tapi untuk membungkam mulut mereka agar aib keluarga yang memalukan itu tak tersebar ke mana-mana. Dan karena itu pula ia tak bisa bertanya pada siapa pun lagi mengenai masalahnya di atas tempat tidur.

Ia sudah mencoba membujuk istrinya agar mengendorkan kekeraskepalaannya yang tak terpuji itu, tapi jangankan menyerah untuk membuka celana dalam besinya, Alamanda bahkan memutuskan untuk tidur terpisah dengan Sang Shodancho bagaikan sepasang suami istri yang tengah menunggu keputusan cerai dari pengadilan. Ini membuat Sang Shodancho seringkali harus tidur dalam pendaman berahi yang menyedihkan, memeluk bantal dan guling membayangkan itu adalah tubuh istrinya. Pernah suatu ketika Alamanda berkata kepadanya, entah karena merasa kasihan atau sekadar ingin menunjukkan kebesaran hatinya, "Jika kau tak tahan untuk menumpahkan isi buah pelirmu, pergilah ke rumah pelacuran. Aku tak akan marah karena itu, dan sebaliknya aku akan ikut bersenang hati untukmu."

Tapi Sang Shodancho sama sekali tak melakukan apa yang disarankan istrinya. Bukan karena ia merasa yakin bisa mengendalikan

nafsunya, juga bukan karena ia tak tertarik dengan perempuan-perempuan pelacur, tapi karena ia ingin memperlihatkan kesetiaannya yang demikian dalam dan cintanya yang tanpa pamrih terhadap istrinya. Paling tidak dengan cara itu ia bisa berharap bahwa hati istrinya lamakelamaan akan luluh oleh sikapnya yang manis dan terpuji itu.

Tapi Alamanda sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah, hanya membuka celana dalam besinya sejenak saja di dalam kamar mandi yang terkunci untuk kencing dan membersihkan vaginanya, selebihnya ia tetap memasangnya rapat dengan mantra rahasia aman tersembunyi di dalam mulutnya, ke mana pun ia pergi dan kapan pun, ada atau tidak ada Sang Shodancho.

Kadang-kadang Sang Shodancho berharap suatu waktu istrinya lupa mengatakan mantra itu dan ia mendengarnya, tapi ternyata sia-sia saja menantikan hal itu karena bahkan dalam tidur pun ia tak pernah memimpikannya. Satu-satunya yang bisa dilakukan Sang Shodancho sekarang adalah menyerah pada nasib untuk tak pernah merasakan rasanya bercinta dengan perempuan, kecuali kesempatan-kesempatan darurat bercinta dengan bantal dan guling di atas tempat tidur. Sementara di lain waktu ketika ia tak tahan dengan segala permainan gila tersebut, ia akan lari tergopoh-gopoh masuk kamar mandi dan membuang isi buah pelirnya ke dalam lubang kakus.

Di waktu-waktu itu, ia mencoba mencari kesibukan dengan mengurusi kembali bisnis penyelundupan yang telah ia lakukan bersama Bendo sejak bertahun-tahun lampau. Kini mereka bahkan memiliki kapal penangkap ikan besar, usaha mereka yang legal. Ia juga kembali pada hobi lamanya mengembangbiakkan ajak-ajak menjadi anjing-anjing rumahan. Satu tahun telah berlalu ketika anjing-anjing itu sudah cukup berguna bagi para petani untuk mengusir babi-babi pengganggu. Satu tahun pula telah berlalu tanpa pernah bercinta bagi pasangan pengantin itu hingga desas-desus mulai dibisikkan orang-orang. Mereka berani bersumpah dengan penuh keyakinan bahwa Sang Shodancho dan Alamanda belum pernah tidur bersama sekali pun karena terbukti satu tahun telah berlalu dan Alamanda tak menampakkan kehamilan.

Beberapa anak kecil bahkan mulai berspekulasi bahwa Sang Shodan-

cho jika tidak impoten mungkin ia mandul, dan beberapa di antara mereka bahkan berani bersumpah Sang Shodancho dikebiri oleh Jepang di masa perang yang lalu. Cerita miring itu mulai menyebar dari mulut anak-anak ke telinga anak-anak lain dan dengan cepat terdengar pula oleh orang-orang dewasa, memercayainya dan menyebarkannya lagi.

Tak ada yang berani berspekulasi lain, misalnya mengatakan bahwa perkawinan mereka prematur dan sama sekali tak dilandasi oleh cinta. Sebab di luar masalah tempat tidur yang tak seorang pun tahu, keduanya selalu tampak serasi di muka umum selayaknya sepasang suami-istri yang saling mencintai. Mereka sering terlihat berjalan-jalan sore sambil bergandengan tangan, menonton bioskop di Sabtu malam, mendatangi undangan-undangan pesta dan orang tak akan salah paham melihat keharmonisan keluarga semacam itu. Alamanda tampak selalu ceria dan Sang Shodancho begitu memanjakannya, maka satu-satunya alasan mengapa satu tahun berlalu dan Alamanda belum menampakkan kehamilan hanyalah kemungkinan satu atau dua-duanya mandul. "Sayang sekali, padahal perkawinan mereka tampak begitu sempurna," kata seseorang akhirnya.

Satu-satunya orang yang belakangan mendengar desas-desus tersebut dan tak merasa terganggu adalah justru Alamanda sendiri. Seolah mengabaikan hal tersebut atau menganggap desas-desus semacam itu sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan, ia banyak melewati hari-hari luangnya di luar acara mendampingi Sang Shodancho dengan membaca buku-buku roman. Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana caranya bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami-istri yang berbahagia. Tak hanya untuk kepentingan citra suaminya namun juga kepentingan citra dirinya sendiri, karena bagaimanapun ia tak mau orang lain tahu bahwa ia kawin dengan orang yang tidak ia cintai. Ia tak ingin orang lain menganggapnya sebagai perempuan malang yang menyedihkan.

Rupanya Sang Shodancho merupakan telinga terakhir yang mendengar pergunjingan tak enak mengenai dirinya tersebut, yang berawal dari mulut anak-anak kecil usil yang mengatakan tentang impotensi dan kemungkinan pengebirian. Itu membuat tak ada anak-anak yang berniat bermain perang-perangan karena asumsi salah bahwa seorang prajurit

mungkin dikebiri. Betapa kacaunya Sang Shodancho demi mendengar hal itu akhirnya, bergejolak dalam rasa malu dan kemarahan yang dicampur dengan ketidakberdayaan. Di luar urusan tempat tidur dengan istrinya, ia akui bahwa perkawinannya sangat membahagiakan sejauh Alamanda bisa menempatkan diri menjadi istri yang mesra sebagaimana seharusnya, tak peduli apakah ia bersandiwara atau tidak. Tapi bagaimanapun tak selamanya ia bisa membuang bakal-bakal bayi mereka ke lubang toilet dan ia sungguh-sungguh mulai menyadari betapa satu tahun telah berlalu dan ia belum berhasil membobol pelindung besi sialan itu.

Akhirnya suatu malam setelah berbulan-bulan tak pernah tidur di ranjang yang sama, Sang Shodancho masuk ke kamar tempat biasanya Alamanda tidur dan menemukan istrinya tengah mengenakan pakaian tidur. Sang Shodancho menutup pintu dan menguncinya, lalu menghampiri Alamanda yang menatapnya dengan penuh kecurigaan sambil meraba selangkangannya memastikan bahwa pelindung besinya masih terpasang dengan baik. Sang Shodancho kemudian berkata pada istrinya, "Bercintalah denganku, Sayang." Suaranya tampak memelas.

Alamanda menggeleng dan membelakanginya untuk bersiap naik ke atas tempat tidur. Sang Shodancho tiba-tiba menangkap tubuhnya dari belakang, menarik pakaian tidur istrinya begitu kuat hingga sobek terkoyak dan menanggalkannya. Sebelum Alamanda melakukan reaksi apa pun, Sang Shodancho telah mendorongnya ke atas tempat tidur membuatnya tersungkur dan telentang di atas kasur. Ketika ia melihat suaminya, Sang Shodancho telah menelanjangi dirinya sendiri dan segera melompat ke atas tubuhnya. Alamanda mencoba melawan, menolak tubuh suaminya dengan cara mendorongnya sekuat tenaga tapi Sang Shodancho begitu erat mendekap, menciuminya begitu liar dan meremas buah dadanya dengan penuh nafsu. "Kau memerkosaku, Shodancho!" jerit Alamanda saat mencoba berguling ke samping menghindar. Tapi Sang Shodancho terus memburunya, menghimpitnya dan menjelajahi setiap wilayah tubuhnya. "Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk, perkosalah aku dan tombakmu akan patah menghantam perisai besiku!" kata Alamanda akhirnya. Ia tak lagi mencoba melawan dan membiarkan Sang Shodancho berusaha sia-sia mencumbu dirinya.

Kini Sang Shodancho bisa bergerak lebih leluasa, mendustai dirinya sendiri bahwa ia tengah bercinta dengan istrinya, sampai tombaknya memuntahkan cairan sperma ke permukaan lempengan besi pelindung vagina istrinya. Sang Shodancho terguling ke sampingnya dengan napas satu-satu dan bintik-bintik keringat menghiasi seluruh tubuhnya. Ia diam membisu selama beberapa saat sementara Alamanda menikmati sendiri kekonyolan itu, berbahagia dalam kemenangan dan balas dendam sebelum Sang Shodancho berdiri dan dengan penuh kemarahan menendang selangkangan istrinya. Alamanda terkejut sejenak dibuatnya, tapi Sang Shodancho lebih terkejut karena kakinya terasa demikian sakit membentur besi. Sambil meringis ia duduk di tepi tempat tidur, mulai menangis menyedihkan, tangisan seorang laki-laki malang yang patah hati sambil berkata, "Berapa kali pun kulakukan itu terhadapmu, kau tak akan pernah bunting. Terkutuklah kemaluan dan rahimmu," katanya sambil berlalu, berpakaian dan pergi meninggalkan kamar istrinya.

Alamanda salah menduganya ketika ia kemudian menganggap Sang Shodancho akan mengakhiri segala usahanya setelah peristiwa itu, dan menyerah sepenuhnya pada hukuman yang ia timpakan untuknya. Pada suatu hari ketika ia sedang di dalam kamar mandi yang terkunci rapat dan ia telanjang sepenuhnya sementara celana dalam besi itu tergeletak begitu saja di bibir bak mandi, tiba-tiba sesuatu menghantam pintu yang tampaknya begitu kuat. Seketika pintu tersebut hancur menjadi puing-puing meninggalkan lubang yang sangat besar.

Kesadarannya belum begitu pulih dari keterkejutan ketika dilihatnya Sang Shodancho menyerbu ke dalam melalui lubang itu. Alamanda tak punya waktu untuk meraih celana dalam besinya dan apalagi mengenakannya karena sekonyong-konyong Sang Shodancho telah mendekapnya dalam cengkeraman. Ia menjerit keras bagai harimau betina terluka, namun Sang Shodancho tampaknya tak peduli, mengangkatnya ke atas bahunya sebagaimana dulu ia mengangkat tubuh yang tak berdaya itu di hutan tempatnya bergerilya. Ia membawanya keluar dari kamar mandi sementara Alamanda terus meronta-ronta sambil memukuli bagian punggung Sang Shodancho. Dua orang pembantu mengintip adegan tersebut secara diam-diam melalui celah pintu dapur dengan tubuh bergetar menahan kengerian.

Sang Shodancho membawa Alamanda ke kamarnya sendiri, kamar yang sejak semula telah direncanakannya sebagai kamar mereka berdua, dan melemparkannya ke atas tempat tidur sebelum ia berbalik dan mengunci pintu. "Terkutuklah kau, Shodancho," kata Alamanda sambil berdiri di atas tempat tidur serta menyingkir ke arah dinding. "Berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri."

Sang Shodancho tak menjawab, bahkan tak tersenyum sedikit pun kecuali membuka pakaiannya sendiri dan memandang Alamanda dengan pandangan seekor anjing mesum. Demi melihat wajah seperti itu, nalurinya segera memberi tahu mengenai bahaya dan Alamanda semakin merapat ke arah dinding. Tampaknya itu sia-sia saja karena Sang Shodancho cepat menangkap tubuhnya dan membantingnya ke atas tempat tidur sambil menjatuhkan dirinya di atas tubuh Alamanda.

Mereka melalui menit demi menit dalam pertarungan, perkelahian seorang laki-laki yang ingin melampiaskan nafsu berahinya dan seorang perempuan yang berusaha mencakar dan menjerit mempertahankan dirinya dari cinta yang tak ingin ia lakukan. Alamanda menutup rapat kemaluannya dengan kedua pahanya, namun Sang Shodancho membongkar paksa pertahanan terakhir tersebut dengan lututnya yang perkasa, dan apa yang terjadi maka terjadilah. Sang Shodancho memerkosa istrinya sendiri sehingga di akhir pertarungan yang melelahkan, Alamanda berkata, "Terkutuklah kau setan pemerkosa!" sebelum ia menangis dan tak sadarkan diri. Sang Shodancho mengakhirinya dengan dua luka cakaran di wajah dan Alamanda merasakan sakit yang luar biasa di selangkangannya.

Ia tak tahu berapa lama terbius karena guncangan seperti itu, namun ketika ia bangun dan tersadar, ia menemukan dirinya masih telentang telanjang di atas tempat tidur. Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya terasa sakit.

"Setan pemerkosa, apa yang kau lakukan?" tanyanya dalam kemarahan ketika ia melihat Sang Shodancho masih berdiri di samping tempat tidur dengan pakaian telah lengkap ia kenakan kembali. "Dengar, jika

kau hanya butuh lubang untuk kemaluanmu, semua sapi dan kambing punya lubang."

Untuk pertama kali sejak ia diculik dari kamar mandi, Sang Shodancho tersenyum dan kemudian berkata, "Kini aku bisa menyetubuhimu kapan pun aku mau!" Mendengar itu Alamanda menjerit keras, memaki dan menyemburkan sumpah-serapah sambil mencoba memberontak terhadap tali-tali pengikat tubuhnya. Semua usahanya sia-sia belaka dan Sang Shodancho segera meninggalkan dirinya.

Pada hari itu juga Sang Shodancho memanggil seorang tukang untuk memperbaiki pintu kamar mandi yang hancur dan melemparkan celana dalam besi Alamanda ke dalam sumur. Ia mengancam dua pembantunya dengan sorot mata yang seolah mengatakan jangan mengatakan apa pun yang telah mereka lihat pada orang lain. Sementara Alamanda mulai lemas tak berdaya setelah berusaha keras melepaskan diri dan menangis tanpa henti dengan suara yang memilukan. Selain itu, bagaikan sepasang pengantin baru yang sesungguhnya, Sang Shodancho selalu kembali dan kembali ke kamarnya tempat Alamanda disekap, bercinta dengan istrinya dalam rentang waktu setiap dua jam setengah sekali tanpa lelah. Ia menampilkan keriangan seorang anak kecil yang memperoleh mainan baru, dan sementara itu perlawanan Alamanda semakin lama semakin tak berarti apa-apa.

"Bahkan jika aku mati," kata Alamanda dengan putus asa, "Percayalah, lelaki ini akan menyetubuhi kuburanku."

Demikianlah sepanjang hari itu Alamanda diikat di atas tempat tidur, disetubuhi berkali-kali. Lalu ketika sore datang Sang Shodancho datang membawa ember berisi air hangat dan kain basah dan ia melap tubuh istrinya demikian penuh kasih sayang serta begitu berhati-hati seolah tengah menyentuh keramik mahal yang mudah pecah. Setelah itu ia menyetubuhinya lagi dan memandikannya lagi dan begitulah beberapa kali. Alamanda sama sekali tak tersentuh hatinya pada sikap Sang Shodancho yang penuh perhatian tersebut, dan bahkan ketika Sang Shodancho membawakannya seporsi makan siang, ia menolaknya dengan tegas sambil mengatupkan mulutnya dengan rapat. Alamanda hanya bersedia minum dan ketika Sang Shodancho memaksanya membuka mulut dan menjejalkan nasi ke dalamnya, Alamanda langsung

menyemburkan nasi tersebut sehingga menyerbu wajah Sang Shodancho. "Makanlah, sebab tak akan menyenangkan bersetubuh dengan sebongkah mayat," kata Sang Shodancho. Atas bujuk rayu tersebut Alamanda menjawab dengan ketus, "Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup sepertimu."

Ini gila, pikir Sang Shodancho yang dengan sabar terus membujuknya. Alamanda tetap bersikeras untuk tidak makan kecuali ia dilepaskan dari ikatan dan celana dalam besi itu dikembalikan kepadanya, tapi Sang Shodancho tak mau memenuhi permintaan tersebut. Sang Shodancho berkata pada diri sendiri bahwa pada akhirnya kekuatan Alamanda akan ada batasnya, mencoba menghibur diri. Paling jauh ia hanya bisa bertahan satu malam sehingga esok pagi ia akan bersedia diberi makan setelah diserang rasa sakit lilitan lambungnya yang tanpa kompromi.

Dengan anggapan seperti itu, Sang Shodancho kemudian mengembalikan makan siang istrinya ke dapur dan ia melewatkan makan siang seorang diri di meja makan. Ketika senja datang, ia menghabiskan waktu duduk di beranda menikmati angin malam yang mulai berembus dan burung-burung perkutut hadiah perkawinan. Mereka melompat-lompat di dalam kandangnya yang menggantung di langit-langit beranda. Ia juga menikmati lampu-lampu yang mulai menyala dan rokok kretek yang diisapnya penuh kenikmatan, mengenang satu hari yang penuh kemenangan tersebut. Akhirnya ia bisa merasakan bagaimana rasanya bercinta dengan istrinya sendiri karena meskipun kenyataannya ia pernah memerkosa Alamanda sebelum ini, waktu itu Alamanda belum menjadi istrinya.

Senja-senja seperti itu biasanya ia duduk berdua dengan Alamanda di teras depan tersebut. Orang-orang sudah banyak yang tahu kebiasaan mereka, sehingga ketika ada orang lewat dan menyapa selamat petang, Shodancho, mereka bertanya, "Ke mana Nyonya?" Sang Shodancho membalas mengatakan selamat petang dan menjawab bahwa istrinya sedang tak enak badan dan tengah berbaring di atas tempat tidur. Hal itu membuatnya teringat kembali pada Alamanda sehingga ketika rokok kretek yang ia isap hanya menyisakan sedikit saja ujung yang tak terbakar, ia pergi menemui istrinya itu setelah membuang puntung rokok ke halaman.

Ia menemukan Alamanda masih sebagaimana sepanjang hari itu: terikat telentang, telanjang, namun sekarang ia tampaknya telah tertidur. Apakah Sang Shodancho kemudian kembali berubah menjadi seorang suami yang baik sebab saat itu ia segera menyelimuti tubuh istrinya untuk menangkal udara dingin dan nyamuk, hanya Tuhan dan ia sendiri yang tahu. Sebab kemudian ternyata ia tak bisa melewatkan malam itu tanpa memerkosa istrinya lagi, dua kali pada pukul sebelas empat puluh menit dan pukul tiga dini hari sebelum ayam pertama berkokok.

Lalu pagi akhirnya datang dan Sang Shodancho muncul kembali di kamar tempat istrinya masih terkapar di balik selimut dengan tali pengikat masih terentang ke sudut-sudut tempat tidur. Ia membawa sarapan pagi berupa nasi goreng dengan telur mata sapi dan irisan-irisan tomat dan segelas susu cokelat. Alamanda sudah bangun dan menatap sendu ke arahnya, campur aduk antara mual dan kebencian. "Mari kusuapi kau," kata Sang Shodancho dengan keramahan yang tak dibuat-buat, sungguh-sungguh tulus dengan senyum seorang suami kepada istrinya, "bercinta selalu membuat orang lapar."

Alamanda membalas senyumnya, bukan senyum yang memesona itu, tetapi lebih menyerupai cibiran penuh ejekan. Ia memandang Sang Shodancho seolah memandang wujud iblis yang telah menjelma, iblis yang sejak masa kecil seringkali ia bayangkan seperti apa wujudnya, dan kini ia rasanya bisa melihat itu di wajah suaminya. Tanpa tanduk, tanpa taring dan tanpa mata yang merah kecuali karena kurang tidur, tapi yakin itulah iblis.

"Pergilah ke neraka dengan sarapan pagi terkutukmu itu," kata Alamanda.

"Ayolah, Sayang, kau bisa mati tanpa makan," kata Sang Shodancho.

"Itu lebih bagus."

Dan memang begitulah kejadiannya: Alamanda jatuh demam di sore hari dengan wajah pucat pasi dan suhu meninggi dan tubuh menggigil. Hari itu Sang Shodancho sama sekali tak memerkosanya lagi setelah percintaan sehari semalam. Mungkin karena lelah atau kepuasan yang telah melewati ambang batas, atau sebagai satu usaha memperbaiki

hubungan dengan istrinya agar ia bisa membujuknya untuk makan. Alamanda kini menolak apa pun sepenuhnya, tak hanya nasi tapi bahkan menolak untuk minum, dan itulah ia akhirnya terserang demam di sore hari serta mulai mengigau dalam umpatan-umpatan.

Sang Shodancho mulai panik dengan keadaan istrinya yang memburuk, masih mencoba membujuknya makan, kali ini semangkuk bubur, dan masih memperoleh penolakan. Lebih dari itu, tubuh Alamanda yang menggigil itu mulai bergetar hebat seolah ia tengah sekarat, tapi Alamanda sendiri melalui saat-saat mengerikan seperti itu dengan ketenangan yang luar biasa, seolah ia telah siap menghadapi maut yang paling buruk sekali pun. Sang Shodancho mencoba mengurangi demamnya dengan memberi kain basah pengompres di dahi Alamanda, membuat uap air seketika mengapung membentuk kabut, tapi panas demamnya sama sekali tak memperlihatkan kehendak untuk turun.

Dalam keputusasaan, Sang Shodancho akhirnya membuka semua ikatan tubuh istrinya namun Alamanda masih berbaring tanpa pemberontakan meskipun kebebasannya memungkinkan ia untuk bangkit dan melarikan diri. Ia tak memberontak pula ketika suaminya memasangkan pakaian ke tubuhnya dan lalu membopongnya pergi. Alamanda waktu itu tak lagi mampu memahami apa yang terjadi sehingga tak bertanya apa-apa kecuali terkulai di bahu Sang Shodancho. Tapi laki-laki itu segera memberitahunya meskipun ia tak mendengar apa pun, "Aku sungguh-sungguh tak menginginkan kau jadi sebongkah mayat, kita akan ke rumah sakit."

Di luar yang diduga Sang Shodancho yang menganggap istrinya hanya memerlukan satu suntikan vitamin dan sedikit infus, Alamanda menghabiskan waktu dua minggu untuk perawatan di rumah sakit. Setiap hari ia menyempatkan datang ke kamar tempat istrinya menginap sambil mengatakan betapa menyesalnya pada apa yang telah ia lakukan sebelum ini. Alamanda sama sekali tak percaya pada penyesalannya, namun kini ia tak lagi memperlihatkan sikap permusuhan. Ia menerima bubur yang disuapkan para perawat ke mulutnya (meskipun ia tetap menolak bubur dari Sang Shodancho), dan hanya mengangguk ketika Sang Shodancho berkata bahwa ia berjanji tak akan mengulang perbuatan itu lagi. Bagaimanapun, Alamanda sama sekali tak memercayainya.

Adalah pada hari keempat belas ketika ia datang untuk menjenguk istrinya. Itu setelah ditelepon dokter yang merawat istrinya yang mengatakan bahwa Alamanda sudah boleh dibawa pulang. Ia bertemu dengan dokter tersebut di koridor rumah sakit: si dokter menyapanya dengan basa-basi selamat siang, Shodancho, dan Sang Shodancho membalas mengatakan selamat siang, Dokter. Lalu si dokter mengajaknya duduk di kedai rumah sakit untuk bicara mengenai Alamanda. "Apakah ada yang serius dengan kesehatan istriku, Dokter?" tanya Sang Shodancho sementara si dokter memesan makan siang yang sederhana. Baru ketika pesanan itu datang si dokter menggeleng dan berkata, "Tak ada penyakit serius jika tahu bagaimana mengobatinya."

Lalu ia mulai makan seolah mengulur-ulur drama apa pun yang akan ia bicarakan mengenai Alamanda, sementara Sang Shodancho menunggunya dengan penuh kesabaran. Ditemani sigaret karena hanya di kedai itulah ia bisa merokok di rumah sakit, ia masih mengkhawatirkan istrinya dan kembali menyesal telah menjadi penyebab itu semua. Sejak hari pertama si dokter telah memberi diagnosa tentang luka di lambung, dehidrasi dan Alamanda telah terserang gejala typus. Dokter berkata untuk tak perlu khawatir, Alamanda hanya perlu istirahat selama sekitar satu atau dua minggu, menghindarkan diri dari segala makanan asam kecuali bubur tawar, banyak minum dan menelan antibiotik dan virus di tubuhnya akan mati dengan sendirinya dalam waktu tak lebih dari dua minggu. Meskipun si dokter mengatakan bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan, Sang Shodancho tetap merasa khawatir karena ia tak akan sanggup ditinggal mati Alamanda meskipun ia tahu Alamanda tak pernah dan mungkin tak akan pernah mencintainya.

"Jika kukatakan kabar gembira ini, apakah kau akan membayar makan siangku, Shodancho?" tanya si dokter selepas menyelesaikan makan siangnya.

"Katakan saja, Dokter, apa yang terjadi dengan istriku?"

"Aku telah berpengalaman melakukan diagnosa ini dan aku bersumpah kau akan segera punya anak, Shodancho. Istrimu hamil."

Ia terdiam sejenak. "Masalahnya, siapa yang membuatnya hamil?" Ia tak mengatakan itu, tentu saja. "Berapa bulan?" tanya Sang Shodancho dan ia sama sekali tak terlihat gembira kecuali wajah pucat pasi dan tangan yang menggigil di atas meja. Bayangan-bayangan buruk melesat

di benaknya, membayangkan Alamanda secara diam-diam bercinta dengan siapa pun yang ia inginkan, dendam terhadap nasibnya untuk kawin dengan orang yang dicintainya. Laki-laki itu, bisa jadi adalah kekasih lamanya, atau kekasih baru yang ia tidak tahu.

"Kenapa, Shodancho?"

"Berapa bulan istriku sudah hamil, Dokter?"

"Dua minggu."

Sang Shodancho bersandar ke sandaran kursi sambil membuang napas, tampak lega sekarang. Ia mengambil sapu tangan dan membersihkan butir-butir keringat dingin yang baru saja menghiasi dahinya. Setelah lama terdiam ia mulai tersenyum, kini tampak begitu bahagia sebelum berkata, "Kubayar makan siangmu, Dokter."

Jadi ia akan segera punya anak, membuktikan bahwa desas-desus ia tak pernah bercinta dengan istrinya dan bahwa ia impoten dan bahwa ia dikebiri sama sekali tak beralasan, karena ia akan punya anak. Mereka berdua segera menemui Alamanda yang tampak telah cukup sehat untuk dibawa pulang. Dokter telah mengizinkannya memakan apa pun yang sedikit lebih keras dari nasi bubur dan wajahnya perlahan-lahan mulai tampak segar. Ia sesekali mulai berguling ke sana-kemari di atas tempat tidur.

Ketika si dokter meninggalkan mereka berdua untuk mengurusi kepulangan Alamanda, Sang Shodancho berkata kepada istrinya, "Kau sudah sembuh, Sayang."

Alamanda membalasnya tanpa ekspresi, "Cukup segar untuk memancing berahimu."

Tak terpengaruh oleh keketusan hatinya, Sang Shodancho duduk di tepi tempat tidur menyentuh kaki istrinya sementara Alamanda diam saja sambil memandang langit-langit. "Dokter memberi tahu bahwa kita akan punya anak. Kau hamil, Sayang," kata Sang Shodancho lagi berharap bisa membagi kebahagiaan.

Tapi Alamanda segera berkata membuatnya terkejut, "Aku tahu dan aku akan menggugurkannya."

"Jangan lakukan itu, Sayang," kata Sang Shodancho memohon. "Selamatkan anak itu dan aku berjanji tak akan pernah melakukan hal itu lagi."

”Baiklah, Shodancho,” kata Alamanda, ”jika kau berani-beraninya menyentuhku lagi aku tak akan ragu-ragu untuk mengugurkannya.”

Secepat kilat Sang Shodancho menarik tangannya dari kaki Alamanda membuat perempuan itu ingin tertawa karena kekonyolannya. Sang Shodancho kembali menegaskan janjinya untuk tak melakukan pemerkosaan apa pun lagi meskipun Alamanda tak mengenakan celana dalam besi lagi. Memang begitulah kenyataannya: Alamanda tak lagi mengenakan celana dalam besi, selain karena celana dalam besi itu telah dibuang Sang Shodancho ke dalam sumur, ia cukup percaya diri dan yakin Sang Shodancho tak akan melanggar janjinya sejauh ia tetap bisa menggugurkan kandungannya. Memiliki seorang anak jauh lebih penting dari apa pun bagi ego seorang laki-laki semacam Sang Shodancho.

Alamanda bahkan berkata, meskipun kelak ia telah hamil tujuh bulan atau delapan atau sembilan bulan, ia tetap akan menggugurkannya apa pun yang terjadi, jika Sang Shodancho kembali memaksanya melayani nafsu berahi. Bahkan meskipun ia sendiri mati karena itu. Tapi jelas ia tak lagi mengenakan celana dalam besi bukan karena ia telah berubah, telah memberikan dirinya kepada Sang Shodancho, karena ia sudah berjanji untuk tak pernah mencintainya dan karena itu ia tak ingin bercinta dengannya. Dan demi Tuhan ia memang tak mencintainya.

Kepulangannya ke rumah disambut gembira beberapa sahabat dan kerabat mereka secepat berita gembira bahwa Alamanda hamil tersebar ke seluruh pelosok kota dan Sang Shodancho mengadakan pesta syukuran kecil untuk itu. Orang-orang di kota membicarakannya dari kedai ke kedai seolah mereka menantikan lahirnya seorang putra mahkota, dan banyak di antara mereka membicarakannya dalam nada gembira kecuali Kliwon dan beberapa sahabat nelayannya.

Bahkan dengan ketus Kliwon berkata, ”Ia seorang pelacur.” Betapa terkejutnya para sahabat mendengar ia mengatakan itu untuk perempuan yang pernah demikian ia cintai, tapi dengan tenang ia berkata lagi, ”Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi para pelacur.” Tak ada kekesalan hati di dalam nada suaranya, seolah ia sedang mengatakan kenyataan yang sudah diketahui banyak orang.

Jika pun ada kekesalan hati Kliwon pada keluarga tersebut, terutama kepada Sang Shodancho, tentunya bukan karena kekasihnya direbut begitu saja. Sebagai seorang laki-laki sejati ia telah dibuat siap pada kemungkinan apa pun ditinggalkan perempuan yang paling ia cintai. Apa yang membuatnya kesal belakangan ini terhadap Sang Shodancho adalah kapal penangkap ikannya yang dua buah itu. Bagaimanapun kedua kapal itu telah membuat wajah pantai Halimunda berubah. Keduanya kini terapung-apung di lautnya, dengan kesibukan menurunkan ikan-ikan yang diperolehnya. Para pekerjanya hilir-mudik di atas geladak, dan para tukang yang mengangkuti ikan-ikan tangkapannya ke pelelangan. Tapi kedua kapal itu juga mengubah wajah para nelayan yang menjadi kusut karena ikan tak mudah lagi didapat dan kenyataan tak mudah pula bersaing dengan alat-alat yang dimiliki kapal tersebut. Jika pun ikan mereka peroleh, harga ikan telah jatuh oleh melimpahnya ikan di pelelangan yang berasal dari kapal.

Itu adalah waktu ketika Kliwon, atas instruksi Partai Komunis, memutuskan untuk mendirikan Serikat Nelayan dan mulai menjelaskan kepada para sahabatnya mengenai apa yang terjadi dengan kapal-kapal dan perahu mereka. "Tak hanya sekadar persaingan yang tak sehat, tapi mereka telah sungguh-sungguh merampok ikan-ikan kita." Banyak para sahabatnya berharap bisa melakukan perlawanan dengan cara membakar kapal-kapal itu, tapi Kamerad Kliwon (begitulah kemudian ia dipanggil) mencoba menenangkan mereka, berkata bahwa tak ada yang lebih buruk dari sebuah tindakan anarkis, dan sebaliknya ia berkata pada mereka, "Beri aku waktu untuk bicara dengan Sang Shodancho, pemilik kapal-kapal itu."

Kamerad Kliwon memilih waktu ketika berita tentang kehamilan Alamanda telah menjadi rahasia umum orang di kota itu. Ia berharap Sang Shodancho dalam keadaan yang cukup senang hatinya untuk diajak bernegosiasi mengenai urusan para nelayan tersebut. Ia bertemu pada suatu siang di kantor rayon militer, sengaja tak datang ke rumahnya karena ia sama sekali tak berharap bertemu dengan Alamanda kecuali mengacaukan kebahagiaan mereka menyambut anak pertama.

"Selamat siang, Shodancho," kata Kamerad Kliwon begitu berjumpa dan mereka bersalaman. Sang Shodancho menyuguhkan secangkir kopi

untuknya dan memang benarlah bahwa Sang Shodancho tampak begitu bahagia sehingga keramahannya begitu tampak jelas.

”Selamat siang, Kamerad, kudengar kau sekarang memimpin Serikat Nelayan dan desas-desus mengatakan bahwa nelayan-nelayan itu mengeluhkan kapal-kapalku.”

Ya, begitulah, Shodancho, dan Kamerad Kliwon akhirnya menceritakan keluhan para nelayan itu mengenai ikan yang berkurang dan harga yang jatuh. Sang Shodancho bercerita mengenai kemajuan zaman, bahwa penggunaan kapal sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Hanya dengan kapal para nelayan tak dirongrong oleh penyakit rematik di hari tua. Hanya dengan kapal para istri nelayan bisa memastikan bahwa suaminya tak akan lenyap ditelan badai. Hanya dengan kapal ikan bisa ditangkap lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan orang, tak sebatas yang dibutuhkan oleh orang-orang Halimunda.

”Selama bertahun-tahun, Shodancho, kami menangkap ikan sebanyak yang kami butuhkan hari itu, dan sedikit sisa untuk tabungan di masa badai yang besar. Bertahun-tahun kami hidup dengan cara seperti itu, tak pernah menjadi sungguh-sungguh kaya sebagaimana kami juga tak pernah menjadi sungguh-sungguh miskin. Tapi kini kau sedang mencoba melemparkan nelayan-nelayan itu ke dalam kemiskinan yang tanpa ampun; ikan-ikan yang biasa mereka tangkap telah kau rampok dengan kapal-kapal itu dan kalau pun mereka memperoleh ikan, tak ada lagi harganya di pelelangan kecuali menjadi ikan asin untuk dimakan sendiri.”

”Tentunya kalian lupa melemparkan kepala sapi sehingga Ratu Kidul penguasa laut enggan membagi ikan untuk kalian lagi,” kata Sang Shodancho sambil tertawa kecil, meminum kopinya dan mengisap rokok kreteknya.

”Itu benar, Shodancho, karena kami tak lagi punya uang untuk membeli seekor sapi. Jangan biarkan orang-orang miskin ini menjadi marah, orang lapar yang marah tak akan ada yang sanggup menghadapinya.”

”Kau mengancam, Kamerad,” kata Sang Shodancho sambil tertawa lagi. ”Baiklah, aku akan membiayai pesta laut melemparkan kepala sapi untuk ratu yang pelit itu sebagai syukuran anak pertamaku, tapi soal nelayan-nelayan itu aku hanya punya satu jalan keluar: aku akan

menambah satu kapal lagi dan terbuka bagi kalian para nelayan untuk bergabung di atasnya, dengan upah dan jaminan tak ada rematik serta ancaman badai. Bagaimana, Kamerad?"

"Sebaiknya kau berbuat bijaksana, Shodancho," kata Kamerad Kliwon. Ia segera meninggalkan Sang Shodancho yang tampaknya hanya bicara berputar-putar tak memperlihatkan minat untuk menyingkirkan kapal-kapalnya sama sekali.

Kapal penangkap ikan baru itu sungguh-sungguh datang pada bulan ketujuh kehamilan Alamanda, tapi tak satu pun nelayan yang berniat mengikuti upacara membuang kepala sapi yang dilakukan segelintir orang-orang Sang Shodancho. Kamerad Kliwon bahkan mulai menjadi berang dan berkata pada Sang Shodancho bahwa ia tak lagi bisa menjamin kapal-kapal itu aman dari kemarahan para nelayan, tapi dengan tenang Sang Shodancho berkata bahwa tak sebaiknya mereka bertindak gegabah. Sang Shodancho tampaknya tak begitu peduli dengan urusan-urusan tersebut karena kemudian ia tak mau ditemui siapa pun kecuali tinggal di rumah menanti kelahiran anak pertamanya. Itu akan menjadi anak kebanggaannya, masa depannya yang kelak jika ia sudah lahir ia akan meluangkan waktu-waktu sore untuk berjalan bersamanya. Ia akan mengantarnya pergi sekolah jika ia sudah sedikit besar, memberikan apa pun yang ia inginkan.

Karena itu ia sesungguhnya tak tahu menahu tentang pemogokan buruh kapal-kapal penangkap ikannya yang sebagian besar adalah nelayan-nelayan kampung sepanjang pesisir. Mereka dihadapi sepasukan polisi dan tentara dari rayon militer dengan pemukulan tapi orang-orang itu tetap bergeming. Tanpa berkonsultasi dengan Sang Shodancho, para nahkoda kapal memecat para buruh itu satu per satu, dan menggantinya dengan buruh-buruh baru yang bersedia mengikuti aturan main dan kontrak mereka. Serikat Nelayan berhasil memasukkan orang-orangnya untuk bekerja di kapal, namun kini mereka semua telah dipecat.

Hal ini memancing kemarahan umum di antara para nelayan dan mereka tampaknya telah sungguh-sungguh merencanakan untuk membakar kapal-kapal itu dalam satu keputusasaan. Namun kembali Kamerad Kliwon mencoba mencegah mereka dan berjanji sekali lagi untuk bicara

dengan Sang Shodancho. Kali ini tampaknya ia benar-benar harus pergi ke rumahnya, karena Sang Shodancho tampak jarang masuk ke kantor dalam dua bulan terakhir penantian anak pertamanya itu. Mau tidak mau tampaknya Kamerad Kliwon harus kembali bertemu dengan Alamanda.

Dan begitulah, karena Alamandalah yang kemudian membukakan pintu untuknya, dengan jalan yang tertatih menahan beban perutnya yang tampak kembung di balik daster putih berbunga-bunga. Sejenak keduanya saling memandang dalam kerinduan yang serta-merta memuncak, dalam satu kehendak bawah sadar untuk menghambur dan saling memeluk, mencium dan menangis bersama-sama dalam kesedihan berdua. Tapi itu tak mereka lakukan kecuali diam saling mematung, bahkan tak ada senyum dan sapaan, kecuali Kamerad Kliwon yang memandang Alamanda dan mengaguminya sebagai perempuan yang demikian cantik. Ia bahkan jauh lebih cantik dengan kandungannya itu, seolah ia tengah berhadapan dengan sosok cantik puteri duyung yang menjadi dongeng mitologis para nelayan, atau Ratu Laut Selatan yang tak terkira memesona itu.

Namun ia sedikit terkejut ketika ia melihat kandungan Alamanda seolah ia bisa melihat anak yang meringkuk di dalamnya. Ini membuat Alamanda menjadi tak enak hati, berpikir bahwa laki-laki itu tengah membayangkan bahwa seharusnya anak di dalam kandungannya adalah anak-*nya*. Alamanda ingin sekali meminta maaf atas semua ini, berkata bahwa ia mungkin masih mencintainya, tapi nasib buruk telah membuat mereka terpisah. *Mungkin suatu ketika jika aku telah menjadi janda, kau bisa mengawiniku*. Tapi apa yang dipikirkan Kamerad Kliwon bukanlah hal itu, karena kemudian ia berkata pendek pada Alamanda, ”Perutmu seperti panci kosong.”

”Apa maksudmu?” tanya Alamanda merasa tersinggung dan seketika keinginannya untuk mengatakan semua yang ia pikirkan menjadi lenyap.

”Tak ada anak laki-laki maupun anak perempuan di dalamnya, sepenuhnya hanya angin dan angin, seperti panci kosong.”

Alamanda sungguh-sungguh kesal dengan komentarnya, menganggapnya sebagai satu hinaan dari seorang laki-laki yang patah hati dan menyadari semakin lama ia berdiri di depannya, ia hanya akan men-

dengar lebih banyak kata-kata yang menyakitkan. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi ia membalikkan badan dan nyaris saja bertabrakan dengan Sang Shodancho yang muncul di ambang pintu dan juga dibuat terkejut oleh apa yang dikatakan oleh Kamerad Kliwon. Alamanda masuk ke dalam rumah menyingkir sementara kedua laki-laki yang ditinggalkannya duduk di kursi beranda tempat sepasang suami istri itu sering melewatkan senja bersama.

Berbeda dengan Alamanda, Sang Shodancho menanggapi serius apa yang didengarnya dari mulut Kamerad Kliwon dan menjadi khawatir dibuatnya sehingga ia bertanya pada laki-laki itu apa yang ia maksud dengan panci kosong. Sebagaimana sudah dikatakan pada Alamanda, Kamerad Kliwon mengatakan apa yang telah ia katakan itu: seperti panci kosong, tak ada anak laki-laki maupun anak perempuan di dalam rahim Alamanda kecuali angin dan angin. ”Itu tak mungkin, dokter sudah memastikan bahwa istriku hamil dan kau lihat sendiri perutnya!” kata Sang Shodancho dengan sedikit kekhawatiran.

”Aku sudah lihat perutnya,” kata Kamerad Kliwon. ”Mungkin itu sekadar gumaman seorang lelaki yang cemburu.”

Pada suatu masa, penduduk Halimunda digemparkan oleh seorang bayi di tempat pembuangan sampah. Ia seorang bayi laki-laki, masih hidup meskipun telah diseret anjing ke sana-kemari. Orang segera menyadari ia akan tumbuh menjadi lelaki kuat. Selama berhari-hari mereka mencoba mencari siapa ibunya, dan karena ibunya tak pernah diketahui, maka tak seorang pun juga tahu siapa ayahnya. Ibunya mungkin seorang pelancong yang datang hanya untuk membuang bayi, dan ayahnya seorang kekasih yang tak bertanggung jawab.

Ia dipelihara seorang perawan tua bernama Makojah, nenek tua paling dibenci di kota itu namun sekaligus juga paling dibutuhkan. Ia hidup dengan meminjamkan uang pada penduduk kota yang harus mengembalikannya dengan bunga mencekik, sebab hanya itulah yang bisa ia kerjakan. Ia tak bisa bertani sebab tak seorang pun mau menjual tanah kepadanya, kecuali sepetak tanah warisan yang menjadi tempatnya tinggal. Ia juga tak bisa bekerja jadi apa pun karena tak seorang pun memberinya pekerjaan. Ia bahkan tak bisa memperoleh seorang pun suami seumur hidupnya, meskipun ia telah melamar sekitar enam belas lelaki. Hidup kesepian dan disia-siakan, ia membalas dendam pada penduduk kota yang jatuh miskin dengan pura-pura bersikap dermawan, memberinya pinjaman sebelum mencekiknya dengan bunga pengembalian.

Sekali lagi, nyaris semua orang membencinya, terutama orang-orang yang pernah terbelit hutang nyaris tanpa akhir. Semua orang menghindarinya, tak mau bicara dengannya, menganggapnya lebih buruk dari iblis pendosa. Tapi jika kebutuhan mendesak datang, dan cara lain telah ditempuh namun tak membuahkan hasil, mereka akan mengetuk

pintu rumahnya sebab mereka tahu pertolongan sementara ada di balik pintu itu. Mereka akan datang dengan membungkuk, tersenyum dalam keramahan yang dibuat-buat, dan wajah memelas yang sesungguhnya. Makojah mengetahui belaka semua sandiwara tersebut, namun tak peduli, lagipula itu bagian dari bisnisnya belaka.

Pernah orang bertanya-tanya, ke mana perginya uang yang ia kumpulkan. Sebab mereka tak melihat kekayaannya bertambah sedikit pun. Rumahnya masih sebagaimana bertahun-tahun sebelumnya, kecuali kadang-kadang seorang tukang mengecat dan memperbaiki kerusakan di sana-sini. Kehidupan sehari-harinya tidaklah boros. Ia tak punya sanak famili. Dan terutama ia tak pernah terlihat pergi ke bank untuk menyimpan uang yang diperas dari para penduduk. Mereka mulai berpikir perawan tua itu pasti menyimpan uang-uangnya di bawah kasur. Maka dalam satu operasi yang mendadak, pernah suatu malam empat orang lelaki datang ke rumahnya untuk merampok. Tetangga yang mengetahui perampokan itu hanya diam saja, dan bahkan mencoba menonton dari balik tirai jendela. Namun Makojah juga tak menjadi histeris, sebaliknya ia diam dan melihat para perampok itu memeriksa semua tempat di rumahnya. Bagaimanapun mereka tak menemukan uang itu. Tak ada apa-apa di balik kasur, juga di timbunan abu tungku, tak ada juga di dalam tong air. Lemari pakaian hanya berisi baju, lemari makan hanya berisi sepiring nasi dengan kuah wortel. Menyerah sepenuhnya, keempat perampok bertopeng itu menghentikan pencarian mereka dan menemui Makojah yang masih berdiri di pintu kamarnya.

"Mana uangmu?" tanya salah satu dari mereka dengan jengkel.

"Dengan senang hati kuberikan padamu," kata Makojah sambil tersenyum. "Bunga empat puluh persen dan kembali dalam seminggu."

Mereka pergi meninggalkannya tanpa berkata apa pun lagi.

Sejak itu tak seorang pun mencoba kembali merampoknya, terutama sejak kehadiran bayi di rumahnya. Makojah memelihara bayi itu, sebab lama ia mengangankan bisa mengurus seorang anak, dan terutama karena tak ada penduduk kota yang lain mau mengambil anak dari pembuangan sampah. Di sanalah anak itu akhirnya tumbuh. Makojah memberi nama yang bagus untuknya, Bhisma, tapi semua orang kemudian memanggilnya Idiot, dan melengkapinya menjadi Edi Idiot, sebab

kelakukannya yang mencemaskan sekaligus menjengkelkan. Dan orang-orang kemudian lupa bahwa namanya Bhisma, termasuk Makojah dan si bocah sendiri juga lupa, dan kini namanya Edi Idiot.

Orang-orang segera meramalkan nasib sial akan mendatangi bocah itu, sebab si perawan tua selalu membawa kesialan pada siapa pun yang hidup bersamanya. Ketika ia dilahirkan, ibunya mati. Itu hal biasa sesungguhnya. Ia hidup bersama ayahnya sampai umur lima tahun ketika si ayah akhirnya mati juga, disengat kalajengking yang masuk ke dapur. Makojah kemudian diurus bibinya, yang datang dan tinggal bersamanya. Si bibi seorang janda tanpa anak, dan ketika Makojah berumur tujuh tahun, ia mati juga setelah batok kepalanya tertimpa kelapa kering yang jatuh dari pohon di halaman belakang rumah mereka. Bagaimanapun, ia memperoleh warisan yang cukup memadai. Ayahnya seorang pegawai pegadaian dan mereka punya banyak uang. Itu cukup bagi Makojah menggaji seorang pembantu untuk mengurusi kebutuhan hidupnya. Si pembantu mati karena panas demam yang kelewat tinggi ketika Makojah berumur dua belas tahun. Sejak itu tak seorang pun mau tinggal bersamanya, dan menganggapnya sebagai gadis pembawa kesialan.

Ketika ia masih muda, ia sesungguhnya seorang gadis cantik belaka. Banyak lelaki secara diam-diam jatuh cinta kepadanya. Tapi kematian beruntun orang-orang yang tinggal serumah dengannya membuat tak seorang lelaki pun punya keberanian mengambil risiko hidup bersamanya. Mereka lebih suka mengawini gadis yang lebih buruk darinya namun bisa hidup lebih lama daripada kawin dengannya untuk kemudian segera mati. Dalam hal ini, tak seorang pun tahu dari mana asal-usul kesialannya, dan tak seorang pun mencoba melihat kematian orang-orang yang pernah tinggal bersamanya sebagai kematian yang biasa-biasa saja. Semua orang berprasangka buruk, dan ia masih tak tersentuh lelaki bahkan sampai kelak kemudian ia mati.

Umurnya mulai beranjak tua. Waktu itu ia telah memulai bisnis meminjamkan uang ke beberapa tetangga. Ia yakin ia tak bisa bertahan hidup sendirian. Ia mencoba melamar seorang lelaki baik-baik, namun mereka menolaknya. Ia mencoba melamar lelaki berkelakuan buruk, para penjudi dan pemabuk, namun mereka pun menolak. Ia bahkan pernah melamar gelandangan dan pengemis, dan mereka lebih suka hidup

miskin daripada hidup kaya bersamanya. Ia menghentikan usahanya untuk memperoleh suami ketika telah berumur empat puluh dua tahun, dan mencoba memungut anak, namun ini pun selalu memperoleh kegagalan yang berulang-ulang, sampai hari ketika ia memperoleh bayi dari tempat pembuangan sampah tersebut.

Edi Idiot tumbuh dalam asuhannya dan tak tampak tanda-tanda kesialan akan menimpa dirinya. Jika ada hal sial pada dirinya, maka itu adalah bahwa tak ada anak lain mau bermain dengannya. Bahkan anak-anak telah tertulari prasangka buruk orang tua mereka terhadap keluarga tersebut, dan sementara orang tua mereka menghindari Makojah kecuali saat-saat mereka membutuhkannya, anak-anak menghindari Edi Idiot. Hal ini membuat si bocah menjadi anak yang sulit, menjadi pemberang dan selalu mengganggu anak-anak sebayanya. Mengamuk jika tak diikutsertakan dalam apa pun, dan tak segan-segan menghajar siapa pun yang bersikap kurang ramah padanya. Itu membuat anak-anak semakin menghindar jauh darinya.

Ia membangun persahabatan dengan menebar ketakutan. Tak seorang pun berani melawannya, sebab ia anak terkuat di kota itu.

Namun pada akhirnya ia memperoleh teman-teman senasibnya. Ia sendiri yang pertama melihatnya. Beberapa teman sekolahnya juga merupakan anak-anak yang tersingkirkan. Ia melihat dua anak pincang jadi permainan anak-anak lainnya. Ia melihat anak kurus-kerempeng kurang makan menjadi olok-olokan. Ia juga melihat anak lain, tak memiliki kekurangan fisik apa pun kecuali ketololan yang tak dibuat-buat, dijauhi anak-anak lain hanya karena orang tuanya tukang angkut sampah sekaligus pencopet. Edi Idiot selalu ada untuk mereka. Ia datang ketika anak-anak pincang itu diganggu, menghajar tanpa ampun siapa pun yang mengolok-olok kemiskinan anak lain. Ia menjadi pelindung anak-anak itu kemudian, dan memulai persahabatan yang akrab di antara mereka, sehingga anak-anak sekolah di akhir tahun telah terpecah menjadi dua: anak-anak baik dan anak-anak badung yang dipimpin Edi Idiot.

Mereka mulai tumbuh menjadi musuh utama masyarakat kota. Berbeda dari anak-anak lain yang hanya melakukan keonaran-keonaran kecil, Edi Idiot tak segan-segan menghabiskan kandang ayam milik

seseorang untuk melakukan pesta di pinggir pantai. Pada umur sebelas tahun, ia telah merampok kedai minum dan melumpuhkan pemiliknya, membawa berbotol-botol arak dan bir dan mabuk bersama teman-temannya di kebun cokelat. Mereka juga telah mencoba hampir semua pelacur di kota itu. Dan hanya mereka yang pernah mencoba merasakan kamar tahanan pada awal umur belasan tahun. Untuk kasus-kasus semacam itu, Makojah akan menyelamatkan mereka dengan menyogok orang-orang di kantor polisi. Tak ada sedikit pun kejengkelan perawan tua itu terhadap apa pun yang dilakukan Edi Idiot. Sebaliknya, ia tampak bangga kepadanya.

"Ia akan menjadi gangguan serius kota ini," kata Makojah suatu ketika pada polisi penjaga, "sebagaimana mereka selalu jadi gangguan serius untukku selama bertahun-tahun."

Itu benar. Orang-orang tua mulai mengancam kepala sekolah bahwa mereka akan menarik anak-anak mereka semua atau sekolah harus mengeluarkan Edi Idiot. Kepala sekolah yang tak berdaya akhirnya mengeluarkan anak tersebut dari sekolah, dan sebagai balasannya suatu pagi ia menemukan semua kaca jendela dan pintu sekolah telah pecah berantakan, meja dan kursi patah kakinya, dan tiang bendera tumbang.

Demikianlah, pada umur dua belas tahun, sementara teman-teman sebayanya berada di sekolah, ia telah berkeliaran di jalanan. Ia mendatangi toko-toko dan memintai uang dari para pemiliknya, jika mereka tak memberi, maka kaca etalase atau pintu akan pecah berantakan dilempar batu atau ditendang kakinya. Ia pergi ke tempat pelacuran tanpa membayar, nonton bioskop tanpa membeli tiket, dan jika ada seseorang mempermasalahkan itu semua ia akan berkelahi dengannya, sebelum memenangkan perkelahian tersebut.

Beberapa pemilik toko akhirnya menyewa seorang preman untuk menghadapi bocah itu, dan suatu hari Edi Idiot harus menghadapi preman tersebut dalam perkelahian yang berakhir dengan pembunuhan. Edi Idiot masuk tahanan kembali, namun segera dilepaskan karena membuat keributan di dalam tahanan, menghancurkan sel dan membuat babak-belur beberapa sipir. Ia kembali ke jalanan, membunuh dua atau tiga orang lainnya yang mencoba berkelahi dengannya, namun kali ini polisi tak tertarik untuk memborgol dan menahannya kembali.

Ia berada di jalanan kembali, membangun posnya yang abadi di sudut terminal dengan kursi goyang dari kayu mahoni peninggalan orang Jepang tempatnya duduk. Ia mengumpulkan para pengikutnya satu demi satu. Beberapa di antara mereka ia kalahkan dalam perkelahian, sebagian besar yang lain menjadi pengikut atas kesediaan mereka sendiri. Mereka menarik pajak yang lebih menyesakkan para pemilik toko daripada kewajiban mereka pada petugas pajak kota. Hal yang sama diberlakukan untuk semua bis yang masuk maupun tidak ke terminal bis, untuk semua kios di pasar, untuk semua perahu yang mencari ikan ke laut, untuk semua tempat pelacuran dan kedai minum, untuk pabrik es dan minyak kelapa, dan bahkan untuk setiap becak dan dokar. Mereka juga mengantongi sendiri uang parkir.

Dengan cepat Edi Idiot dan teman-temannya menjadi teror bagi kota itu. Gerombolan tersebut bisa melakukan apa pun dalam keadaan mabuk maupun waras: merampok ayam, melempari kaca jendela, mengganggu gadis-gadis yang berjalan seorang diri maupun dikawal seluruh keluarga, dan bahkan nyolong sandal di masjid pada setiap waktu salat berjamaah. Burung-burung perkutut kelangenan orang-orang tua lebih sering hilang di waktu-waktu tersebut daripada waktu-waktu yang lain, sebagaimana mereka kehilangan ayam-ayam aduan dan pakaian di tali jemuran.

Mereka juga menjadi gangguan serius untuk pemuda-pemuda baik-baik, sebab gerombolan itu bisa tiba-tiba merampas apa pun dari mereka. Mereka telah mengambil banyak gitar milik pemuda-pemuda itu, tak terhitung pencopotan sepatu secara paksa di tengah jalan, dan jangan tanya berapa bungkus rokok yang mereka minta dalam sehari. Beberapa pemuda mungkin mencoba melawan, dan perkelahian akan pecah kembali. Namun gerombolan itu tampak semakin jelas tak pernah terkalahkan, terutama jika Edi Idiot telah turun tangan sendiri. Beberapa pembunuhan bahkan akhirnya terjadi kembali. Kejengkelan penduduk kota ditambah oleh sikap polisi yang menganggap hal itu sekadar kenakalan anak-anak.

”Ia pasti mati,” kata seseorang mencoba menghibur diri, ”bagaimanapun ia tinggal dengan Makojah.”

”Masalahnya adalah, kapan ia mati,” yang lain membalas.

Kematian tak datang sampai tiga tahun kemudian. Sebaliknya, justru Makojah yang kemudian mati tak lama kemudian. Ia mati begitu saja di suatu pagi, sedang buang tai di kamar mandi rumahnya. Adalah Edi Idiot sendiri yang menemukannya. Ia terbangun pada pukul sembilan dan tak menemukan sarapan pagi sebagaimana biasa. Ia mencari si perawan tua itu ke mana-mana, namun tak menemukannya sampai kemudian ia menaruh curiga pada pintu kamar mandi yang tertutup. Ia mencoba membukanya. Terkunci dari dalam. Ia mendobraknya, dan menemukan perawan tua itu masih jongkok di atas kakus, telanjang, sama sekali tak mengundang berahi.

”Mama, apakah kau sudah mati?” tanya Edi Idiot.

Makojah tak menjawab.

Edi Idiot mendorong dahi Makojah dengan ujung telunjuknya, dan seketika tubuh itu terjengkang. Sudah pasti mati.

Kematiannya dengan cepat menjadi kabar gembira penduduk kota: sebagian besar masih memiliki hutang yang belum terbayar. Tak ada satu tetangga pun mau mengurus jenazahnya, hingga Edi Idiot membopong mayat tersebut langsung ke rumah penggali kubur Kamino. Waktu itu Kamino masih bujangan, disebabkan tak banyak perempuan mau tinggal di tengah kuburan bersamanya, maka hanya mereka berdua yang mengurus mayat Makojah sebelum seorang kyai yang merasa prihatin datang. Sang kyai menyuruh mayat itu dimandikan, dan kemudian ia bersama si penggali kubur melakukan salat sementara Edi Idiot menunggu di luar rumah dengan gelisah. Demikianlah, Makojah yang begitu banyak dikenal penduduk kota dan bahkan merupakan satu-satunya orang yang selalu siap-sedia untuk segala pertolongan darurat, penguburan mayatnya hanya disaksikan tiga orang.

Makojah tak meninggalkan warisan apa pun untuk Edi Idiot kecuali rumah dengan pekarangannya tempat mereka tinggal selama ini. Tak ada yang tahu ke mana perginya uang-uang hasil bunga pinjaman itu. Edi Idiot sama sekali tak peduli dengan uang-uang tersebut, tapi penduduk kota yang lain peduli, sebab mereka merasa itu uang milik mereka. Maka orang-orang, sampai bertahun-tahun kemudian, masih sering mencoba mencari dan memburu keberadaan uang-uang Makojah. Ada desas-desus bahwa ia memiliki ruang bawah tanah, maka beberapa

orang mencoba menggali terowongan dari rumah tetangga, tapi mereka tak menemukan apa pun. Sebaliknya, salah satu dari anggota ekspedisi harus mati karena mengisap uap belerang, dan mereka segera menutup kembali terowongan tersebut.

Kebahagiaan penduduk kota tak bertahan lama. Mereka pikir, jika Makojah mati, Edi Idiot akan berubah menjadi anak yang baik. Paling tidak ia akan mengasingkan diri selama beberapa bulan untuk berkabung. Ternyata tidak. Ia membawa pulang gadis-gadis untuk ditidurinya di rumah sementara ayah gadis-gadis itu putus asa mencari mereka ke sana-kemari. Ia meminta makan dari dapur mana pun yang tampak terbuka, seringkali tanpa meminta, langsung duduk di meja makan dan melahap apa pun bahkan sebelum tuan rumah mencicipi hidangannya. Itu belum termasuk tindakan-tindakan kriminal yang lebih berat, selain pembunuhan yang terjadi beberapa kali, sebab ia juga merampok dan mengorganisir pencurian penumpang bis.

Ketika Sang Shodancho turun dari hutan gerilyanya, banyak penduduk kota berharap ia tak hanya membereskan serangan babi, namun juga membereskan preman-preman kota itu. Namun bahkan Sang Shodancho kewalahan menghadapinya.

"Mereka seperti tai," kata Sang Shodancho, "semakin diaduk semakin bau." Ia tak menjelaskan apa maksudnya, tapi orang segera menyimpulkan: jika Edi Idiot dan gerombolannya diganggu, mereka akan semakin menjadi gangguan kota.

Itu masa-masa di mana banyak orang Halimunda duduk-duduk di beranda rumah dengan wajah lelah. Para pelancong iseng mungkin saja akan bertanya, apa yang kalian lakukan. Dan mereka akan menjawab:

"Menunggu keranda kematian Edi Idiot lewat."

Doa mereka tak pernah terkabul. Bukan karena Edi Idiot tak pernah sungguh-sungguh mati, tapi karena Edi Idiot tak pernah diusung oleh keranda, dan tak pernah dikuburkan di mana pun. Ia mati karena ditenggelamkan, dan tubuhnya habis dimakan sepasang ikan hiu.

Adalah seorang lelaki asing yang datang suatu pagi dengan keributan itu yang membunuhnya: Maman Gendeng. Ia membunuhnya setelah perkelahian tujuh hari tujuh malam yang penuh legenda itu. Awalnya tak seorang pun percaya bahwa anak bengal itu sungguh-sungguh mati,

tapi kemudian mereka harus segera terbangun dari mimpi buruk. Edi Idiot, sebagaimana siapa pun, bisa mati dan bisa dibunuh. Mereka sangat berterima kasih pada orang asing itu, dan Maman Gendeng dengan cepat diterima sebagai warga kota.

Untuk merayakan hal itu, orang-orang larut dalam pesta yang nyaris tanpa akhir, yang bahkan tak pernah terkalahkan oleh pesta setelah atau sebelum peristiwa tersebut. Bahkan pesta 23 September sebagai hari kemerdekaan di Halimunda tak pernah semeriah itu. Pasar malam dibuka selama sebulan penuh, dengan rombongan sirkus yang dipenuhi gajah, harimau, singa, monyet, ular, dan gadis-gadis kecil penari plastik serta tentu saja badut-badut kate. Di sudut-sudut kota orang bisa menyaksikan pertunjukan sintren secara cuma-cuma sebagaimana pertunjukan kuda lumping. Pemuda-pemuda dan gadis-gadis keluar dalam romansa tanpa rasa takut gerombolan Edi Idiot akan mengganggu mereka. Ayam dan segala jenis ternak dibiarkan berkeliaran di halaman dan pintu dapur kembali tak terkunci sebagaimana sedia kala selalu begitu.

Bahkan ketika Maman Gendeng memberikan maklumat bahwa tak seorang lelaki pun kecuali dirinya sendiri boleh meniduri pelacur Dewi Ayu, mereka tak peduli meskipun jelas itu suatu kerugian tak terampuni. Mereka menganggap hal itu sebagai hadiah yang cukup layak bagi sang pahlawan pembunuh Edi Idiot anak Makojah yang menyebalkan.

Namun suatu hari, di tengah udara panas tropis dengan suara sssh berdengung-dengung di telinga, Maman Gendeng beranjak dari kursi goyang kayu mahoni yang diwarisinya dari Edi Idiot di terminal bis dan berjalan ke toko terdekat di ujung pasar. Ia meminta satu krat bir dingin, demi udara panas keparat, tapi si penjual hanya memberinya satu botol. Maman Gendeng mengamuk dan memukul etalase toko hingga pecah berantakan, dan mengambil paksa satu krat bir, itu setelah menghajar pemilik toko yang menurutnya sama sekali tak beradab. Ia kembali ke kursi goyangnya, membunuh rasa kering di sekujur tubuhnya dengan bir rampasan tersebut.

Peristiwa tersebut menghentakkan kesadaran penduduk Halimunda bahwa segalanya sama sekali tak berubah bagi mereka. Edi Idiot telah mati, tapi begundal baru telah datang. Namanya Maman Gendeng.

* * *

Setelah pesta perkawinan Alamanda yang meriah, Dewi Ayu segera mengusir pengantin baru tersebut ke rumah mereka yang baru. Ia terlalu dibuat jengkel oleh peristiwa-peristiwa mendadak seperti itu, terutama pada anak sulungnya. Bagaimanapun ia telah mengingatkannya lama sekali soal kebiasaannya memperlakukan lelaki dengan cara yang sangat buruk. Tapi Alamanda mewarisi kekeraskepalaan entah dari siapa, dan kini ia memperoleh batunya.

Ia tak pernah mengira bahwa ia melahirkan gadis-gadis cantik yang binal. Mereka mengejar laki-laki dan mencampakkannya begitu saja. Ia telah mengetahui kelakuan buruk Alamanda bahkan sejak gadis itu mulai mengenal lelaki. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya pada Adinda. Sebelum ini sebenarnya ia gadis yang sangat lugu, lebih banyak di rumah daripada berkeliaran. Namun sejak perkawinan Alamanda yang mendadak, ia jadi lebih sering menghilang. Lihatlah gadis itu, kini ia selalu ada di mana pun Partai Komunis melakukan perayaan mereka yang meriah. Adinda mulai mengejar lelaki yang pernah dimiliki Alamanda: Kamerad Kliwon. Dewi Ayu tak pernah tahu apa yang ada di pikiran Adinda. Ia pikir gadis itu akan membalaskan semua sakit hati kakaknya pada lelaki itu. Segalanya menyebalkan untuk dipikirkan.

"Orang-orang memburu kemaluanku," katanya pada diri sendiri, "dan aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan lelaki."

Satu hal yang sangat ia khawatirkan kemudian adalah Maya Dewi si bungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya. Kini ia berumur dua belas tahun. Ia anak yang baik, penurut, dan tak menampakkan sikap badung sedikit pun. Tangannya jauh lebih banyak bergerak daripada tangan siapa pun di rumah itu untuk membuat segalanya menyenangkan. Ia memetik bunga mawar dan anggrek untuk dipajang pada vas bunga dan diletakkan di meja tamu setiap pagi. Gadis itu jugalah yang setiap hari Minggu membasmi sarang laba-laba di langit-langit rumah. Guru-guru di sekolah melaporkan perilaku baiknya, dan ia membuka buku-buku pelajarannya setiap malam sebelum tidur, mengerjakan semua pekerjaan rumah. Tapi semuanya bisa berubah sebagaimana terjadi pada Adinda, dan itulah yang sangat dikhawatirkan Dewi Ayu.

"Kawin dengan orang yang tak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur," katanya suatu ketika pada si bungsu itu.

Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalah-masalahnya dengan pikiran cepat, dan gagasan pertama yang muncul di otaknya selalu merupakan hal yang kemudian ia lakukan. Ia tak ingin melihat Maya Dewi tumbuh menjadi gadis dewasa dan menerima nasibnya yang tragis sebagaimana dialami Alamanda, dan mungkin akan dialami pula oleh Adinda. Tapi ia tak tahu dengan siapa ia akan mengawinkan gadis dua belas tahun itu, sebab ia pun tak ingin memberikan si bungsu pada sembarang orang.

Ia ingin membicarakan hal itu dengan kekasihnya, Maman Gendeng. Suatu hari Minggu, mereka bertiga (sejak beberapa waktu lalu, Alamanda dan Adinda tak pernah lagi ikut tamasya bersama mereka) pergi ke taman wisata. Di sana mereka bisa bersantai sepanjang hari, jajan sepuasnya dan memberi makan rusa-rusa jinak serta berakhir dengan main ayunan. Dewi Ayu melihat Maman Gendeng menggandeng tangan Maya Dewi ke sana-kemari, sambil menunjuk burung-burung merak yang bersembunyi di belukar, dan melemparkan kacang polong pada monyet-monyet yang bergerombol. Dewi Ayu tak peduli pada kenyataan bahwa ia seolah mereka abaikan keberadaannya. Keduanya berlari ke pinggir tebing laut dan mencoba menghitung burung-burung camar yang beterbangan.

Ketika mereka akhirnya pulang dan Maya Dewi menghilang bersama teman-teman tetangganya, Dewi Ayu akhirnya berkata pada Maman Gendeng.

"Kawinlah kalian berdua," katanya.

"Siapa?" tanya Maman Gendeng. "Aku dan siapa?"

"Kau dan Maya Dewi."

"Kau gila," kata Maman Gendeng. "Jika ada perempuan yang ingin aku kawin, maka itu adalah dirimu."

Dewi Ayu menjelaskan kecemasannya, di udara siang yang hangat dengan segelas limun dingin. Mereka duduk berdua di beranda. Debur ombak terdengar di kejauhan, dan burung gereja ribut di nok atap rumah. Telah berbulan-bulan mereka menjadi sepasang kekasih, tepatnya

yang satu pelacur dan yang lain pelanggan yang memonopolinya. Dewi Ayu tetap bersikukuh bahwa Maya Dewi harus dikawinkan dengan seseorang. Karena tak ada lelaki lain yang dekat dengannya, maka satu-satunya orang yang mungkin kawin dengannya adalah Maman Gendeng.

"Itu seolah kau tak mau lagi tidur denganku," kata Maman Gendeng.

"Jangan salah kira," kata Dewi Ayu. "Kau boleh mendatangiku di rumah pelacuran Mama Kalong sebagaimana suami-suami yang lain. Itu jika kau tak malu pada istrimu."

"Aku harus memikirkan hal seperti ini bertahun-tahun," kata Maman Gendeng bersungut-sungut.

"Cobalah memikirkan orang lain. Orang-orang Halimunda nyaris mati dan gila mendapati diri mereka tak lagi bisa menyentuh tubuhku hanya karena seorang jagoan sepertimu. Dengan melepaskanku, kau jadi pahlawan bagi mereka. Dan kau memperoleh pengganti yang tak akan pernah mengecewakan, seorang gadis anak pelacur paling cantik di kota ini."

"Ia masih dua belas tahun."

"Anjing kawin di umur dua tahun dan ayam di umur delapan bulan."

"Ia bukan anjing dan apalagi ayam."

"Itu karena kau tak pernah pergi sekolah. Semua manusia mamalia seperti anjing, dan berjalan dengan dua kaki seperti ayam."

Maman Gendeng telah mengenal karakter perempuan itu, paling tidak ia menganggapnya demikian. Ia tahu Dewi Ayu tak akan mundur dari gagasannya, segila apa pun hal itu. Ia meminum limun dinginnya dan merasakan tubuhnya menggigil, seolah ia diharuskan berjalan di jembatan selebar rambut dibelah tujuh dengan neraka terhampar di bawahnya.

"Aku tak akan pernah menjadi suami yang baik," keluhnya.

"Jadilah suami yang buruk kalau kau mau."

"Lagipula belum tentu ia mau," kata Maman Gendeng.

"Ia gadis penurut," kata Dewi Ayu. "Ia mendengarkan semua yang aku katakan, dan terutama aku percaya ia tak keberatan kawin denganmu."

"Aku tak mungkin menyetubuhi gadis sekecil itu," kata Maman Gendeng lagi.

”Kau hanya perlu menunggu lima tahun lagi untuk menyetubuhinya.”

Segalanya seolah telah sampai pada titik kesimpulan bahwa ia harus mengawini bocah dua belas tahun. Itu benar-benar membuat Maman Gendeng menggigil hebat. Ia bisa membayangkan orang-orang berdesas-desus tentang perkawinan aneh semacam itu. Mereka akan berprasangka buruk bahwa ia telah memerkosanya dan karena itu ia harus mengawininya. Tak peduli bahwa ia seorang preman begundal, pikiran jahat semacam itu kenyataannya membuat tubuhnya semakin menggigil.

”Paling tidak, kawinlah dengannya demi cintamu padaku,” kata Dewi Ayu akhirnya.

Itu seperti vonis bagi Maman Gendeng. Seperti ada lebah di dalam tempurung kepalanya, dan capung terbang di dalam perutnya. Ia meminum habis limun dinginnya, dan tak berhasil menghilangkan semua binatang di dalam tubuhnya. Ia bahkan mulai merasa ada belukar tumbuh di dadanya, semrawut dengan duri menusuk di segala tempat. Ia seperti pecundang yang tak berdaya, bersandar ke sandaran kursi dengan mata setengah terpejam.

”Mengapa kau mengatakannya begitu mendadak?” tanya Maman Gendeng.

”Kapan pun aku mengatakannya,” kata Dewi Ayu, ”akan sama mendadaknya.”

”Berilah aku tempat tidur, aku ingin tidur sejenak,” kata Maman Gendeng.

”Tempat tidurku selalu merupakan milikmu.”

Maman Gendeng tidur nyaris selama empat jam dalam tidur yang lelap dengan dengkur halus. Begitulah caranya melewatkan segala yang membuat kepalanya diserang lebah dan belukar tumbuh di dadanya sementara capung terbang di dalam perut. Dewi Ayu melewatkan sore dengan menyegarkan diri di kamar mandi, dan duduk di ruang tamu dengan sebatang sigaret dan secangkir kopi menunggu lelaki itu terbangun dari tidurnya. Saat itulah Maya Dewi muncul, berkata bahwa ia hendak pergi mandi, tapi ibunya menahan dan menyuruhnya duduk di hadapannya.

”Nak, kau segera akan kawin sebagaimana kakakmu Alamanda,” kata Dewi Ayu.

”Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,” kata Maya Dewi.

”Itu benar. Yang sulit adalah bercerai.”

Kemudian Maman Gendeng muncul dari dalam kamar dengan wajah pucat seorang pejalan tidur, duduk di kursi dan seketika muncul rasa segan memandang gadis kecil di samping ibunya itu. ”Aku bermimpi,” katanya. Tak seorang pun merespons apa yang ia ucapkan. Baik Dewi Ayu maupun Maya Dewi, keduanya menunggu lelaki itu berkata lebih lanjut. ”Aku bermimpi digigit ular.”

”Itu pertanda baik,” kata Dewi Ayu. ”Kalian akan kawin dan aku akan segera pergi mencari penghulu.”

Demikianlah kemudian Maman Gendeng, kira-kira berumur tiga puluh tahun, kawin dengan Maya Dewi yang berumur dua belas tahun, di tahun yang sama dengan perkawinan Alamanda dengan Sang Shodancho. Perkawinan itu dilaksanakan dalam satu upacara singkat yang sederhana, namun dimeriahkan oleh pergunjingan orang-orang sekota tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam perkawinan aneh tersebut dan mengapa gadis semuda itu harus kawin. Tapi paling tidak perkawinan itu membuat banyak penduduk Halimunda, yang lelaki tentu saja, berbahagia sebab kini mereka bisa memperoleh Dewi Ayu kembali di rumah pelacuran Mama Kalong.

Dewi Ayu mewariskan rumah dan kedua pembantunya pada pengantin baru tersebut, sementara ia dan Adinda pindah ke rumah lain. Mereka membeli rumah di satu perumahan baru dengan rumah-rumah lama peninggalan orang-orang Jepang yang direnovasi. Dewi Ayu menyukai rumah-rumah peninggalan orang Jepang, terutama karena bak mandinya yang besar nyaris menyerupai kolam renang.

”Jika kau pun ingin kawin, katakan saja,” katanya pada Adinda.

”Aku tak setergesa-gesa itu,” kata Adinda. ”Kiamat masih jauh.”

Sementara itu, sebelum mereka sungguh-sungguh pindah, Dewi Ayu mempersiapkan kamar pengantin yang megah dengan aroma melati dan anggrek mengambang di udara. Tempat tidurnya baru datang siang tadi dipesan langsung dari toko, kasur terbaik di kota itu dengan teknologi

kawat per, dan kelambu nyamuk warna merah muda terpasang berlipat-lipat. Dinding kamar dipenuhi hiasan kertas krep dan bunga-bunga tiruan. Tapi sesungguhnya itu semua sia-sia sebab pasangan pengantin itu tak pernah sungguh-sungguh memperoleh malam pertama mereka saat itu.

Maya Dewi telah mengenakan pakaian tidurnya dan melompat ke atas tempat tidur baru tersebut dengan keriangan kekanak-kanakannya. Ia nyaris melompat-lompat di atas kasur untuk menguji pernya, persis sebagaimana dilakukan ibunya bertahun-tahun lalu di tempat pelacuran orang-orang Jepang. Ketika ia sudah lelah mengagumi kasur dan kamarnya yang semarak, ia berbaring memeluk guling menanti pengantinnya datang. Maman Gendeng muncul dalam kekikukan yang tak dapat ditafsirkan. Ia tidak langsung melompat ke atas tempat tidur, merengkuh tubuh istrinya dan memerkosanya tanpa ampun sebagaimana kebanyakan pengantin baru akan melakukannya secara sembrono, sebaliknya ia justru menarik kursi ke samping tempat tidur dan duduk di atasnya. Ia memandang wajah gadis kecil itu dengan tatapan seorang lelaki yang melihat kekasihnya mati, mengakui kecantikan kecilnya begitu memesona, satu hal yang tak pernah ia perhatikan sebelumnya. Rambutnya hitam mengilau, mengembang di bawah kepalanya di atas permukaan bantal. Matanya yang balas menatap dirinya begitu jernih dan kekanak-kanakan. Hidung dan bibirnya dan segalanya begitu menakjubkan. Tapi lihatlah, semuanya masih begitu mungil. Tangannya masihlah tangan seorang gadis kecil, begitu pula betisnya. Bahkan ia bisa melihat di balik pakaian tidur itu dadanya belum juga tumbuh secara sempurna. Ia tak mungkin menyetubuhi gadis kecil yang tampak tak berdosa seperti itu.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Maya Dewi.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Maman Gendeng balik bertanya, dalam nada mengeluh.

"Paling tidak dongengilah aku."

Maman Gendeng tak pandai mendongeng, dan ia tak bisa mereka-reka sebuah cerita, maka ia mendongeng apa yang pernah ia dengar: tentang Putri Rengganis.

"Jika kita punya anak perempuan, berilah ia nama Rengganis," kata Maya Dewi.

"Itulah yang kupikirkan."

Demikianlah setiap malam berlalu dengan cara yang sama: Maya Dewi akan berbaring terlebih dahulu dengan pakaian tidurnya, kemudian Maman Gendeng muncul dengan tatapan kebingungan yang sama. Ia menarik kursi dan menatap pengantinnya dalam wajah sendu yang terulang dan Maya Dewi kemudian memintanya mendongeng. Bahkan dongeng yang ia ceritakan selalu sama pula, tentang Putri Rengganis yang kawin dengan anjing. Nyaris sama persis kalimat per kalimat. Tapi tampak keduanya melewati malam-malam seperti itu sebahagia banyak pengantin, dan meskipun mereka mengulang terus kekonyolan yang sama tersebut, tak tampak kebosanan sedikit pun di wajah mereka. Sebelum dongeng selesai, biasanya Maya Dewi telah jatuh tertidur dengan pulas. Maman Gendeng kemudian akan menyelimutinya, menutup kelambu nyamuk, mematikan lampu dan menggantinya dengan lampu tidur. Setelah memandang sejenak wajah tidur yang penuh kedamaian itu, ia segera beranjak keluar kamar, menutup pintunya perlahan, dan naik ke lantai dua tidur di kamar kosong sendirian sampai pagi hari istrinya datang membangunkannya dengan secangkir kopi hangat. Itu terus berlanjut bahkan sampai Dewi Ayu dan Adinda pindah dan keduanya menertawakan kekonyolan itu di rumah baru mereka.

Maman Gendeng memulai kebiasaan barunya. Ia bangun pagi dan meminum kopi dari istrinya. Setengah jam kemudian Mirah telah menghidangkan sarapan pagi, dan mereka berdua akan duduk di meja makan sebagaimana kebanyakan keluarga bahagia. Awalnya itu merupakan gangguan yang menyedihkan bagi Maman Gendeng, sebab sang preman punya kebiasaan untuk bangun agak siang. Tapi setelah sarapan pagi, istrinya membebaskan ia untuk kembali ke tempat tidur, maka ia melanjutkan tidur paginya yang terganggu. Lebih lelap dengan perut kenyang. Maman Gendeng akan terbangun sekitar pukul sepuluh, dan ia akan menemukan pakaian yang tersetrika rapi di samping tempat tidurnya. Maka ia harus pergi ke kamar mandi, sesuatu yang jarang ia lakukan, dan mengenakan pakaian itu. Terasa aneh baginya sendiri melihat ia memakai kemeja dengan pantalon yang dihiasi lipatan lurus hasil setrika di depan cermin. Namun demi menjaga perasaan istrinya, ia mengenakan pakaian tersebut dan segera pergi ke terminal bis tempatnya yang paling sejati setelah mencium dahi istrinya di muka pintu.

Namun lama-kelamaan semua itu tak lagi menjadi gangguan meskipun teman-temannya di terminal bis melihat penampilannya dengan cara yang aneh. Ia mulai sering merindukan rumahnya, merindukan istrinya, dan jika sore hari datang, ia tak pernah menunggu malam segera muncul, dan segera pulang ke rumah.

Setelah satu bulan perkawinan mereka berlalu, suatu malam Maya Dewi bertanya kepadanya:

”Bolehkah aku kembali ke sekolah?”

Pertanyaan itu mengejutkannya. Tentu saja, bagaimanapun ia masih anak sekolah. Semua gadis dua belas tahun seharusnya ada di sekolah dari pagi sampai siang. Tapi bagaimanapun ia telah jadi istri orang. Ia belum pernah mendengar seorang perempuan bersuami masih duduk di bangku sekolah. Hal itu membuatnya berpikir lama, hingga kemudian ia menyadari perkawinan mereka belumlah sungguh-sungguh sebagaimana perkawinan semua orang. Ia belum pernah menyetubuhi istrinya, dan tak ada niat untuk itu. Mungkin ada baiknya memang mengembalikan ia ke sekolah.

”Tentu saja, kau harus kembali ke sekolah.”

Itu kemudian menjadi masalah dengan sekolah. Mereka tak mau menerima perempuan bersuami duduk di bangku sekolah, sebab mereka khawatir itu berpengaruh buruk pada anak-anak yang lain. Maman Gendeng dipaksa untuk datang ke sekolah, bernegosiasi dengan kepala sekolah agar istrinya diperkenankan kembali belajar. Negosiasi itu berakhir dengan cara yang sangat buruk, di mana ia harus menyeret sang kepala sekolah ke dinding ruangan, dan ia merobohkan dua guru yang mencoba membantu sang kepala sekolah. Kelak bertahun-tahun kemudian ia harus melakukan hal yang sama ketika sekolah menolak menerima anak gadisnya, Rengganis Si Cantik.

Setelah pemaksaan yang tanpa ampun itu, sekolah akhirnya menerima kembali Maya Dewi.

Perkawinan mereka berjalan damai sebagaimana sebelumnya. Di pagi hari, sebagaimana biasa, Maman Gendeng akan dibangunkan Maya Dewi dengan secangkir kopi dengan keharuman kopi Lampung yang ditumbuk langsung begitu kering. Perbedaannya, kini Maya Dewi telah mengenakan seragam sekolahnya. Di meja makan, mereka akan

sarapan pagi dan tampak bagi kedua pembantu mereka seperti seorang ayah tanpa istri dan seorang gadis tanpa ibu. Pada pukul tujuh kurang seperempat, Maya Dewi telah bersiap dengan tas sekolahnya. Ia berangkat setelah Maman Gendeng mencium dahinya, dan sementara ia menuju sekolah, Maman Gendeng kembali melanjutkan tidurnya.

Siang hari sepulang sekolah Maman Gendeng tak akan ada di rumah, maka Maya Dewi membereskan segala sesuatu yang bisa diperbuatnya. Di malam hari, ketika mereka berkumpul kembali selepas makan malam, Maya Dewi akan menghadapi meja belajarnya dan suntuk dengan pekerjaan-pekerjaan rumah yang dibebankan guru-guru sekolahnya. Maman Gendeng sama sekali tak bisa membantu dalam hal itu, kecuali duduk menemaninya dengan kesabaran seorang kekasih sejati. Rutinitas tersebut akan berakhir sekitar pukul sembilan malam. Itu waktunya tidur, maka tak ada lagi dongeng tentang Rengganis Sang Putri yang kawin dengan anjing. Maya Dewi mengenakan pakaian tidurnya dan berbaring di atas tempat tidur. Maman Gendeng datang untuk menyelimutinya, menurunkan kelambu, mematikan lampu ruangan dan menyalakan lampu tidur, lalu berkata, "Selamat malam."

"Selamat malam," Maya Dewi membalas sebelum memejamkan mata.

Sejauh itu tetap tak ada persetubuhan. Bahkan hingga satu tahun berlalu.

Hari itu Maman Gendeng menemui Dewi Ayu di rumah pelacuran Mama Kalong. Ia datang ke kamarnya sebagaimana dahulu kala sering ia lakukan. Satu-satunya tamu Dewi Ayu telah pergi.

"Kenapa kau datang kemari?" tanya Dewi Ayu.

"Aku tak bisa menahan berahiku."

"Kau punya istri."

"Ia begitu mungil untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri."

"Kau benar-benar menantu celaka."

Malam itu mereka bercinta sampai pagi datang.

Persahabatan aneh antara Maman Gendeng dan Sang Shodancho terjadi di meja permainan kartu *truf* di tengah pasar. Persahabatan aneh sebab sejak Sang Shodancho meniduri Dewi Ayu dan Maman

Gendeng datang ke kantor rayon militer, permusuhan telah tertanam begitu abadi jauh di dalam diri mereka. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa para preman anak buah Maman Gendeng selalu memiliki banyak masalah dengan para prajurit, terutama prajurit-prajurit anak buah Sang Shodancho.

Prajurit-prajurit itu tak suka membayar di tempat pelacuran, padahal para preman ada di sana untuk menghadang siapa saja yang meniduri pelacur tanpa membayar. Mereka, para prajurit itu, juga tak suka bayar di kedai-kedai minum. Sebenarnya pemilik kedai minum tak terlalu menjadikan hal itu masalah, sebab mereka tak pernah minum terlalu banyak, tapi para preman penghuni kedai minum merasa itu menampar pipi mereka. Belum lagi urusan-urusan di mana rayon militer kadang menangkap salah satu dari mereka, hanya karena kedapatan mabuk dan melempar kaca toko, dan memukuli orang itu di belakang kantor mereka sebelum melepaskannya dalam keadaan babak belur. Itu semua memancing perkelahian-perkelahian kecil di antara prajurit-prajurit Sang Shodancho dengan gerombolan Maman Gendeng.

Namun sejauh ini masalah-masalah tersebut selalu bisa diselesaikan. Jika seorang preman ditangkap prajurit dan dihajar hingga babak belur, gerombolan itu akan menangkap seorang prajurit yang lewat di jalan dan menghajarnya beramai-ramai di kebun cokelat. Jika salah satu preman ditangkap dan ditahan, Maman Gendeng akan datang untuk membebaskannya dengan sedikit tebusan uang untuk menyogok mulut prajurit-prajurit tersebut. Di antara perselisihan tersebut, adalah para polisi yang lebih suka duduk di pos mereka masing-masing dan angkat tangan untuk semua urusan itu.

Banyak penduduk kota berharap Sang Shodancho bisa menyelesaikan musuh masyarakat itu dengan segera, namun sebagaimana terjadi pada Edi Idiot beberapa waktu lalu, harapan mereka hanyalah omong kosong. Terutama di hari-hari belakangan ketika Sang Shodancho harus menghadapi keadaan keluarganya sendiri yang bermasalah, serta tuntutan-tuntutan Serikat Nelayan atas bisnis penangkapan ikannya. Ia sama sekali tak ada waktu untuk memikirkan Maman Gendeng dan teman-temannya. Itu adalah waktu-waktu di mana popularitas Sang Shodancho sebagai pahlawan kota anjlok sampai tingkat ketidak-

percayaan orang kepadanya, dan sebaliknya, mereka mulai curiga bahwa pihak militer justru bersekongkol dengan para preman itu untuk membuat segala kekacauan ini. Terutama jika mengingat kedua orang tersebut, Sang Shodancho dan Maman Gendeng, keduanya menantu Dewi Ayu belaka.

Keadaan sedikit kacau ketika suatu hari seorang prajurit dari rayon militer terlibat perkelahian dengan seorang penjaga rumah pelacuran Mama Kalong. Perselisihan itu berawal dari seorang gadis kampung yang diperebutkan oleh keduanya. Mereka berkelahi di jalanan, dan perkelahian itu berakhir dengan datangnya teman-teman kedua orang itu. Perkelahian dua orang meningkat menjadi tawuran hebat sekelompok prajurit melawan segerombolan preman.

Entah bagaimana hal itu bermula, namun satu jam perkelahian massal itu mengakibatkan tumbangnya belasan pohon-pohon pelindung jalan, hancurnya jendela-jendela kaca etalase toko, dua mobil terbalik rusak parah. Sementara itu batu-batu besar dan ban mobil bekas yang dibakar bergeletakan di jalanan, dan gardu polisi hangus terbakar.

Penduduk kota dilanda teror menakutkan membuat tak seorang pun berani menampakkan diri keluar dari rumah mereka. Perkelahian itu berlangsung di sepanjang Jalan Merdeka yang ramai. Di satu sudut, gerombolan para preman tampak berjaga-jaga dengan pedang dan samurai peninggalan orang-orang Jepang. Juga kelewang, pentungan besi, golok, batu, bensin, dan botol-botol molotov. Mereka bahkan menguasai granat tangan dan senapan peninggalan para veteran gerilyawan tentara revolusioner. Sementara itu di sudut jalan yang lain, para prajurit, tak hanya dari rayon militer Sang Shodancho tapi bahkan mereka memperoleh bantuan dari semua pos militer di kota itu, juga berjaga-jaga dengan senapan penuh berisi peluru.

Hari itu keadaan begitu sunyi seolah kota telah ditinggalkan penduduknya selama bertahun-tahun. Kesunyian yang mencekam itu merembet ke seluruh kota dalam ketakutan bahwa perang saudara pada akhirnya akan pecah di kota itu, yang bahkan belum memperoleh masa damainya sejak perang bertahun-tahun lalu. Banyak penduduk muak dengan para preman dan jika perang pecah mereka pasti akan bergabung dengan prajurit-prajurit itu. Namun banyak juga penduduk

yang muak dengan prajurit-prajurit yang sering jual tampang itu dan jika perang pecah mereka pasti akan membantu para preman. Mereka pada akhirnya akan saling membunuh tanpa sisa.

Sepanjang sore bunyi letusan granat dan molotov serta tembakan senapan terdengar berdesing-desing di atas jalan, di antara toko-toko dan rumah-rumah. Orang tak ada yang tahu apakah pertempuran tersebut telah memakan korban nyawa atau belum. Sang Shodancho tampaknya terlambat mengetahui keadaan darurat tersebut disebabkan urusan-urusan rumah tangga yang tak terselesaikan, dan merasa jengkel pada kenyataan bahwa seorang gadis kampung bisa menimbulkan kehancuran sebuah kota. Ia bertekad akan mengurung prajurit celaka itu selama tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan minum, tak peduli ia akan mampus karenanya. Tapi sebelum itu ia harus menghindari kekacauan yang lebih luas dan lebih mengerikan. Maka ia segera mengirim prajuritnya yang paling dipercaya, Tino Sidiq untuk bicara dengan Maman Gendeng dalam satu upaya gencatan senjata dan perjanjian damai.

Maman Gendeng yang tengah menikmati masa-masa bahagia perkawinannya yang aneh, juga baru mendengar soal pertempuran di Jalan Merdeka tersebut, namun tampaknya ia tak peduli. Sebaliknya, ia merasa jengkel bahwa orang masih mengganggunya dalam satu upaya membangun kehidupan yang bahagia, membayar tahun-tahunnya yang sunyi dan tanpa tujuan. Ia percaya sepenuh hati keributan itu pasti berawal dari kekurangajaran prajurit-prajurit itu, paling tidak menurutnya.

Tapi istrinya yang baru berumur dua belas tahun itu, meyakinkan dirinya bahwa ia bisa menyelesaikan kerusuhan yang melanda kota. Mendengar saran istrinya, Maman Gendeng akhirnya pergi setelah ia dan Tino Sidiq memperoleh kesepakatan ia dan Sang Shodancho akan bertemu di satu tempat netral, di antara terminal bis dan rayon militer. Tempat itu adalah pasar.

Mereka mengusir empat orang laki-laki yang terdiri dari pedagang ikan asin, penarik becak, kuli angkut dan seorang suami dari pedagang pakaian, yang tengah mengelilingi sebuah meja di tengah pasar memainkan kartu dengan taruhan uang-uang logam yang bergemerincing dari sudut ke sudut meja. Para pemain kartu menyingkir berdiri menonton di tempat penjual daging ayam, begitu Sang Shodancho akhirnya muncul

pula. Aktivitas pasar di sekitar itu tiba-tiba berhenti karena baik pedagang maupun pembeli sama-sama berhenti, menunggu apa yang akan disepakati kedua orang yang menjadi kunci apakah perang saudara yang mengerikan itu akan pecah sore ini atau ditunda sampai tahun-tahun atau bahkan berabad-abad yang akan datang.

Sang Shodancho meminta para preman itu segera mundur dan menyerahkan semua senjata karena hanya tentara yang berhak mempergunakan senjata. Tapi Maman Gendeng keberatan karena menurutnya terbukti bahwa para prajurit itu kemudian mempergunakan senjata mereka secara sewenang-wenang. Sang Shodancho akhirnya berkata lagi:

"Wahai sahabatku, kita tak bisa menyelesaikan masalah ini dengan cara pertengkaran anak-anak semacam itu," katanya dan melanjutkan, "Baiklah untuk sementara tak akan ada pelucutan senjata, tapi suruh mereka segera menyingkir dari jalan-jalan dan tak boleh ada kerumunan-kerumunan dan pemecahan kaca-kaca jendela toko lagi."

"Wahai Shodancho," kata Maman Gendeng, "juga tak ada perebutan gadis orang oleh seorang prajurit bersenjata tak peduli itu gadis kampung sekalipun. Dan para prajurit sebagaimana semua laki-laki di kota ini juga harus membayar sebagaimana biasa di rumah pelacuran setiap kali mereka bercinta, dan membayar pula di kedai minum setiap kali mereka minum, dan membayar bis setiap kali mereka bepergian. Di sini tak ada anak emas, Shodancho."

Sang Shodancho menarik napas berat, mengeluhkan soal kekurangan pendapatan para prajurit yang dibayarkan pemerintah republik, sementara bisnis yang ia jalankan dan juga dijalankan oleh rayon militer serta militer kota itu, keuntungannya lebih banyak diambil para jenderal di ibukota. "Jadi sahabatku, aku akan memberi tawaran yang mungkin tidak menarik tapi kita bisa keluar dari masalah rumit ini," kata Sang Shodancho akhirnya.

"Katakanlah."

"Jadi sahabatku," kata Sang Shodancho. "Ini mungkin bisa disepakati bahwa kalian, orang-orang gembel, itu menyerahkan sebagian yang kalian peroleh dengan cara apa pun itu untuk para prajurit, supaya mereka bisa membayar pelacur dan mabuk sampai puas."

Maman Gendeng berpikir sejenak dan tampaknya ia tak keberatan memotong sedikit apa yang diperoleh anak buahnya dengan janji bahwa para prajurit itu tak akan mengganggu mereka apa pun yang terjadi, bersepakat hidup damai saling menguntungkan.

Kesepakatan itu akhirnya dicapai setelah bisik-bisik yang tak didengar orang-orang seluruh pasar yang hanya melihat mulut mereka bergerak-gerak. Mereka memandang dengan penuh rasa penasaran, namun semuanya tiba-tiba selesai dan orang-orang terdekat Maman Gendeng serta Sang Shodancho segera menyebar memberitahukan bahwa gencatan senjata mulai berlaku sejak pukul empat sore itu juga. Para prajurit harus kembali ke pos mereka masing-masing dan begitu pula para preman kembali ke tempat tongkrongan mereka. Yang tertinggal kini hanyalah Maman Gendeng dan Sang Shodancho yang masih duduk di kursi mereka di tengah pasar, sama-sama menarik napas lega seolah telah terbebas dari mulut harimau, bersandar ke sandaran kursi sampai Sang Shodancho bertanya:

"Apakah kau bisa bermain *truf*?"

"Aku sering memainkan *truf* bersama sahabat-sahabatku di kursi tunggu penumpang terminal bis," jawab Maman Gendeng.

Maka mereka mengundang si penjual ikan asin dan si kuli angkut untuk menemani mereka bermain *truf* dan itulah awal persahabatan mereka yang aneh di meja permainan kartu. Banyak persoalan yang melanda para prajurit dan preman diselesaikan keduanya di sana secara diam-diam. Bayarannya tak terlampau mahal: mereka hanya kehilangan beberapa uang logam jika kalah dan tak seberapa menyenangkan jika memenangkan permainan. Selepas itu mereka memulai kebiasaan baru untuk bertemu di meja yang sama sekitar tiga kali dalam seminggu bahkan sampai bertahun-tahun kemudian. Bukan rahasia bagi mereka jika keduanya selalu berusaha saling mencurangi dan saling mengalahkan. Kadang-kadang mereka bermain dengan suami si pedagang pakaian, dengan tukang obat, kuli angkut, tukang becak, tukang jagal daging, pedagang ikan asin, pengantar barang, atau siapa pun yang bisa ditemui di pasar dan tahu bagaimana memainkan permainan kartu *truf*.

Tapi jika Sang Shodancho ada di sana maka Maman Gendeng juga ada di sana, dan begitu pula sebaliknya. Satu persahabatan yang aneh,

sekali lagi, karena jauh di dalam hati keduanya, mereka tetap tak saling menyukai satu sama lain. Maman Gendeng masih dendam pada kelancangan Sang Shodancho untuk meniduri pelacur Dewi Ayu yang dicintainya dan Sang Shodancho masih menyimpan dendam karena laki-laki di depannya itu sungguh lancang berani mengancam di kantornya sendiri tanpa memedulikan bahwa ia adalah penguasa di rayon militer setempat, orang yang bahkan pernah ditunjuk presiden republik sebagai Panglima Besar.

Namun persahabatan itu diterima penduduk kota dalam satu kegamangan. Mereka bersyukur bahwa segala persoalan di kota itu bisa diselesaikan di meja permainan kartu dengan demikian mudah, tapi menjadi cukup menjengkelkan sebab kemudian mereka mulai menyadari bahwa telah terjadi konspirasi licik antara para prajurit dan para preman untuk menikmati uang yang diperas dari sebagian besar warga kota. Kesadaran yang sama muncul bahwa kini mereka tak punya siapa pun kepada siapa mereka akan mengadu. Jangan harap mereka memohon pada polisi yang kerjanya hanya meniup peluit di perempatan jalan.

Itu adalah waktu ketika Partai Komunis kemudian menjadi satu-satunya tempat mereka berpaling, terutama kepada Kamerad Kliwon. Keduanya, Kamerad Kliwon dan Partai Komunis, memperoleh puncak reputasinya yang paling mengguncangkan semua partai yang ada di masa itu di Halimunda.

Sementara itu persahabatan Sang Shodancho dan Maman Gendeng terus berlanjut. Bahkan di hari-hari belakangan pertemuan di meja kartu *truf* tak lagi dipergunakan untuk membicarakan perkelahian antara prajurit dan preman atau pembagian yang adil dari pendapatan mereka, tapi Sang Shodancho mulai mengeluhkan masalah-masalahnya bagaikan mencurahkan isi hati pada seorang sahabat lama. Itu biasanya mereka lakukan dalam perbincangan berdua saja setelah usai permainan kartu dan para pedagang di pasar telah mulai menutup pintu-pintu kios mereka serta pulang ke rumah masing-masing. Begitulah kadang mereka membicarakan Kamerad Kliwon. Sang Shodancho hampir selalu percaya bahwa laki-laki itu tak sungguh-sungguh seorang komunis tapi hanya melampiaskan dendam karena kekasihnya Alamanda kini kawin dengan Sang Shodancho. Hal ini membuat Maman Gendeng tertawa

mendengar drama semacam itu (meskipun sesungguhnya ia telah tahu peristiwa tersebut) dan mengajukan pendapat bahwa tak seharusnya memang merebut kekasih orang lain. Sebab ia pun pernah merasa begitu sakit hati ketika mendengar Sang Shodancho meniduri Dewi Ayu. Mendengar hal itu Sang Shodancho memerah mukanya, lalu matanya berkaca-kaca bagaikan anak kecil kehilangan ibunya.

"Aku orang sial yang kesepian di dunia yang hiruk-pikuk ini," katanya. "Aku masuk latihan militer Jepang di pasukan Seinendan pada umur belasan tahun sebelum jadi shodancho. Memberontak melawan mereka dalam satu gerilya berbulan-bulan sebelum mendengar mereka menyerah. Hidupku dihabiskan dari satu perang ke perang lain, bahkan perang melawan babi. Aku lelah dengan semua itu." Maman Gendeng memberikan saputangan yang selalu diselipkan Maya Dewi ke saku celananya pada Sang Shodancho, dan Sang Shodancho mengeringkan matanya yang basah. "Aku ingin hidup sebagaimana orang lain. Mencintai dan dicintai."

"Kau begitu dicintai anak buahmu," kata Maman Gendeng.

"Dan kau tahu aku tak mungkin mengawini mereka."

"Paling tidak sekarang kita sama-sama punya istri yang begitu cantik."

"Tapi malang bagiku, aku kawin dengan seorang perempuan yang pernah mencintai lelaki lain, dan cinta seperti itu mungkin tak mudah untuk hilang."

"Mungkin benar," kata Maman Gendeng. "Aku pernah lihat lelaki itu, Kamerad Kliwon, di depan gerombolan nelayan. Ia sangat simpatik dan bersusah-payah memikirkan nasib buruk orang lain. Aku kadang merasa iri hati kepadanya, dan kadang berpikir ia adalah satu-satunya orang di kota ini yang memandang masa depan dengan penuh harapan."

"Begitulah orang komunis," kata Sang Shodancho. "Orang-orang malang yang tak tahu bahwa dunia telah ditakdirkan menjadi tempat sebusuk-busuknya. Itulah satu-satunya alasan kenapa Tuhan menjanjikan sorga sebagai penghibur manusia-manusia yang malang."

Lalu pembicaraan itu kemudian membuat mereka lupa bahwa hari telah menjadi gelap. Ketika mereka menyadarinya mereka segera berdiri

dan saling memeluk dan mengucapkan sampai jumpa sebelum pulang ke arah yang berlawanan. Ke rumah dan istri mereka masing-masing.

Suatu hari berita buruk datang: Mirah dan Sapri memutuskan berhenti bekerja dari rumah mereka sebab setelah bertahun-tahun tiba-tiba mereka menyadari bahwa mereka saling jatuh cinta satu sama lain dan kini mereka akan saling mengawini dan hidup di kampung sebagai petani. Maman Gendeng agak kelabakan bagaimana ia harus memperoleh pembantu yang baru sebab istrinya masihlah bocah ingusan. Tapi kenyataannya jauh dari yang ia duga. Hari pertama tanpa kedua pembantu itu, ketika ia pulang selepas permainan kartu *truf* dengan Sang Shodancho dan hari telah menjadi gelap, ia mendapati istrinya telah menyiapkan makan malam mereka.

"Siapa yang memasak ini semua?" tanyanya kebingungan.

"Aku."

Tak lama setelah itu ia baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah. Dewi Ayu telah mengajarinya sejak ia masih kecil, begitu Maya Dewi menjelaskan. Ia bahkan pandai membuat roti. Ia melakukan beberapa eksperimen kecil dengan kue-kue kering dan membagikannya pada tetangga. Maya Dewi menjadi satu-satunya duta keluarga itu untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar rumah mereka sebab Maman Gendeng sama sekali tak bisa diharapkan mengingat reputasi buruknya di telinga setiap orang. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan, sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesan kue-kue kering bikinannya untuk hajatan sunat anak lelaki mereka. Sejak itu pesanan-pesanan baru datang. Maya Dewi melakukannya sepulang sekolah dan perekonomian keluarga itu tampaknya tak bakalan mencemaskan.

Melihat semua itu, tiba-tiba Maman Gendeng begitu menyesal telah pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong untuk tidur dengan mertuanya sementara ia memiliki istri yang begitu mengagumkan.

Suatu malam ia kembali ke rumah pelacuran Mama Kalong dan menemui Dewi Ayu, yang tak terkejut dengan kedatangannya dan

bertanya dengan tawa kecil, ”Apakah kau belum menyentuh istrimu dan menginginkan tubuh mertuamu?”

”Aku datang hanya untuk mengatakan bahwa aku tak akan lagi menyentuhmu.”

Itu baru mengejutkan Dewi Ayu, dan ia bertanya, ”Kenapa?”

”Dengan memiliki istri seperti anak bungsumu, aku tak ingin menyentuh perempuan mana pun lagi.”

Maman Gendeng segera pergi meninggalkan Dewi Ayu, rindu pada rumah dan istrinya.

Selepas ia mengantarkan potongan-potongan kayu bakar dari pohon ketapang ke rumah Alamanda, Kamerad Kliwon kembali bergabung dengan teman-temannya di pantai. Sejak kecil pantai telah akrab dengannya. Ia anak nelayan, meskipun ayahnya mati tidak sebagai nelayan, dan ia hidup bersama nelayan. Pergi ke laut sama sering dengan anak-anak nelayan lainnya. Nyaris mati tenggelam sama seringnya dengan petani tertebas golok. Ia tak ingin kembali ke kandang jamur, tempatnya terakhir kali bekerja, sebab tempat itu terlalu banyak mengingatkannya pada Alamanda, dan ia tak mau mengenang hal-hal yang pahit.

Bersama dua teman lamanya, ia membangun sendiri gubuk kecil mereka di pinggir pantai, di balik belukar pandan. Bersama Karmin dan Samiran, mereka pergi melaut di malam hari dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik perahu. Di siang hari, setelah tidur pendek, ia mempelajari buku-buku Marxis dan mengajarkan apa yang diketahuinya pada kedua sahabatnya itu. Ia masih pergi ke markas Partai di Jalan Belanda, dan kini ia bahkan melakukan korespondensi dengan banyak orang komunis, terutama di ibukota. Selama masa-masa singkatnya di Jakarta, ia sempat mengikuti sekolah partai, dan memperoleh banyak kenalan dari sana.

Teman-teman korespondensinya mengirimi banyak terbitan berkala, majalah, dan Partai kemudian mengirimkan koran pula secara teratur ke gubuk tersebut. Buku-buku mulai menumpuk di salah satu sudut gubuk mereka, membuatnya bisa mempelajari langsung apa yang dikatakan Marx dan Engels dan Lenin dan Trotsky dan Ketua Mao, serta pamflet-pamflet yang ditulis orang lokal semacam Semaun dan

Tan Malaka. Beberapa dari penulis-penulis itu, seperti Trotsky dan Tan Malaka, sesungguhnya agak sedikit terlarang, namun seseorang di Partai mengusahakan buku-buku mereka khusus untuknya.

Waktu itu ia belum sungguh-sungguh anggota Partai, sekadar calon anggota. Ia mempelajari semua yang diperlukan seorang diri, melalui buku-buku dan terbitan-terbitan berkala tersebut. Ia juga mengikuti kursus-kursus politik yang diadakan Partai dengan rajin, tampil di podium jika diberi kesempatan. Ia mengorganisir para nelayan dan buruh perkebunan. Enam bulan setelah perkawinan Alamanda, ia telah diterima sebagai anggota penuh Partai Komunis, setelah para ketua di markas Partai menyimpulkan bahwa ia kader terbaik di wilayah tersebut. Ia memperoleh tugas pertamanya untuk mengumpulkan prajurit-prajurit sisa gerilyawan tentara revolusioner, sebagian besar merupakan orang-orang komunis. Mereka pernah bertempur di masa perang, bersama dengan prajurit-prajurit Sang Shodancho, tercerai-berai setelah pemberontakan yang gagal bertahun-tahun lalu, dan kini bergabung kembali dengan Partai dalam satu romantisme dan nostalgia terhadap revolusi.

Serikat Nelayan berdiri di sekitar waktu itu, dengan Samiran serta Karmin sebagai anggota pertama dan Kamerad Kliwon sebagai ketua. Dalam waktu dua minggu jumlah anggotanya mencapai lima puluh tiga orang, dan dengan cepat hampir seluruh nelayan telah tergabung dalam Serikat Nelayan. Setiap hari Minggu, di saat semua nelayan tak melakukan aktivitas yang berarti, mereka berkumpul di pelataran pelelangan, persis di samping pelabuhan. Pada saat seperti itu, Kamerad Kliwon akan memberikan propaganda partai dan terutama menjelaskan apa ancaman yang datang dari kapal-kapal penangkap ikan besar bagi kehidupan mereka.

Propaganda partai tak hanya diberikan Kamerad Kliwon pada kesempatan seperti itu saja, sebab kini semua upacara nelayan diurus oleh Serikat. Kamerad Kliwon akan berpidato sejenak dengan mengutip beberapa kalimat dari *Manifesto* sebelum kepala sapi dilemparkan ke tengah laut untuk persembahan kepada Ratu Laut Kidul. Ia melakukannya juga pada upacara pemakaman seorang nelayan yang mati dihantam ombak, melakukannya juga ketika para nelayan mengadakan syukuran atas cuaca yang baik dengan menanggap pertunjukan sintren. Semua

tembang diganti belaka dengan lagu *Internationale*, dan semua doa penutup diganti dengan, "Kaum buruh sedunia, bersatulah!"

"Aku seperti seorang misionaris yang tengah menyebarkan agama baru," kata Kamerad Kliwon, tertawa kecil kepada teman-temannya di markas Partai. "Dengan *Manifesto* sebagai kitab sucinya."

"Itulah pokok soal pertentangan komunis dan semua agama di dunia: berebut umat."

Itu waktu-waktu yang sangat sibuk untuk Kamerad Kliwon. Selain pengorganisiran dan propaganda, ia juga mulai mengajar di sekolah partai, memberi kursus-kursus politik untuk kader-kader baru, sementara ia juga masih pergi ke laut dan mengurusi Serikat Nelayan. Tapi tampaknya ia begitu menikmati semua aktivitasnya, hingga ketika Partai kembali menawarinya sekolah, kali ini ke Moskow, ia menolaknya dan memilih untuk tetap berada di Halimunda.

Satu-satunya saat ia bersantai adalah pagi hari selepas pulang dari laut. Ia akan duduk di depan gubuk mereka membaca tiga buah koran, ketiga-tiganya telah membanggakan diri bisa datang ke Halimunda sepagi sebelum sarapan. Ia membaca *Harian Rakyat*, koran milik Partai Komunis; *Bintang Timur*, koran milik partai lain yang mereka sebut-sebut sebagai "kawan", dan satu koran lokal Partai Komunis yang terbit di Bandung. Ia membaca koran-koran tersebut sambil minum kopi, sebelum pergi mandi di sumur belakang gubuk yang hanya berdinding belukar pandan, sarapan pagi dan kemudian tidur sampai siang hari.

Ia sedang melakukan rutinitas paginya ketika suatu hari melihat serombongan anak-anak sekolah, semuanya anak-anak gadis berjumlah tujuh orang, berjalan di atas pasir ke arah timur. Kamerad Kliwon hanya menoleh sekilas ke arah mereka sambil menyebut gadis-gadis itu sebagai anak-anak nakal yang berkeliaran di jam sekolah. Adalah hal biasa melihat banyak anak sekolah yang bosan pada guru atau pelajaran sekolah melarikan diri ke pantai, maka Kamerad Kliwon tak ambil peduli dengan gadis-gadis itu dan kembali pada kopi serta koran-korannya. Tapi belum juga ia menyelesaikan satu berita di halaman satu yang bersambung ke halaman delapan, ia mendengar keributan yang berasal dari arah anak-anak gadis itu (tak mungkin dari tempat lain karena pada pukul sembilan pagi pantai biasanya sepi), mendengar mereka

menjerit-jerit demikian melengking, bukan jeritan akan kenakalan atau keisengan, tapi satu jeritan ketakutan.

Kamerad Kliwon meletakkan koran yang sedang dibacanya di atas meja tempat kopinya berada bersama dua koran lainnya. Ia berdiri berjalan satu langkah ke depan memandang ke arah gadis-gadis itu di kejauhan. Mereka tercerai-berai, berlari ke sana-kemari, dan tiba-tiba seorang gadis berlari terlalu jauh. Sumber keributan itu adalah seekor anjing dan anjing itu mengejar si gadis tersebut. Ada banyak anjing di Halimunda, pikir Kamerad Kliwon, bahkan meskipun anjing-anjing liar yang berkeliaran di pantai tak dihitung, sejak Sang Shodancho mengembangbiakkan anjing-anjing, Halimunda mulai dipenuhi anjing secara perlahan-lahan.

Ia ingin menolong gadis itu, tapi jaraknya terlalu jauh sementara anjing itu hanya empat meter mengejar di belakangnya. Ketika gadis itu melihat dirinya, melihat ada seorang laki-laki di pantai tengah memandang teror tesebut, si gadis berlari ke arahnya sementara si anjing terus berlari di belakangnya sambil menyalak galak dan Kamerad Kliwon akhirnya berlari ke arah si gadis dan si anjing. Gadis itu masih menjerit-jerit dalam kepanikan, meneriakkan sepatah kata semacam "Tolong!" sementara teman-temannya berteriak jauh di belakang, memanggil siapa pun yang sekiranya bisa menolong gadis tersebut. Kamerad Kliwon mempercepat ayunan kakinya memperpendek jarak.

Tapi yang luar biasa dan baru belakangan ia sadari adalah betapa cepatnya gadis itu berlari. Ia tak tahu apakah gadis tersebut sungguh-sungguh memiliki darah seorang pelari hebat atau sekadar kencang karena dorongan rasa takut, karena bahkan ia bisa terus mempertahankan jarak empat meter dari moncong ganas si anjing dalam harmoni jeritan dan gonggongan, dan ketika jarak antara dirinya dan gadis itu telah lenyap, Kamerad Kliwon bisa membuktikan bahwa jarak yang ditempuh gadis itu dua kali lebih jauh dari jarak yang ditempuhnya sendiri padahal ia sudah berlari begitu kencang menyongsongnya. Ketika jarak semakin mendekat, ia bisa melihat teror tergambar jelas di wajah gadis tersebut, dan dari jarak dua meter gadis itu langsung melompat ke arahnya, mendekap Kamerad Kliwon begitu erat sementara si anjing akhirnya ikut juga melompat sambil berpikir bahwa inilah saat yang tepat untuk

menggigitnya. Tapi kaki Kliwon bergerak lebih cepat dan tepat serta juga keras terayun menendang menghantam rahang si anjing, membuatnya terpelanting sejauh satu setengah meter, kemudian ia meronta sejenak sebelum tergeletak tak bergerak dengan buih di mulutnya. Tampaknya mati dan rabies.

Kini ia harus menghadapi gadis anak sekolah itu yang masih mendekapnya demikian erat. Sejak ia berpelukan dengan mesra dan bahkan berciuman begitu liar di depan stasiun kereta api bersama Alamanda di bawah pohon ketapang, ia belum pernah memeluk gadis mana pun lagi. Saat itu ia memang telah menanggalkan segala reputasinya sebagai seorang penakluk perempuan meskipun beberapa gadis dan ibu-ibu muda masih mengerlingkan matanya menanti rayuan dan godaannya. Ia telah mencurahkan banyak waktunya untuk Partai dan bekerja dan ia tak lagi punya waktu untuk gadis-gadis cantik tersebut. Tapi kini gadis itu memeluk erat dirinya dan tanpa sadar entah sejak kapan ia pun melingkarkan tangannya balas memeluk, meskipun ia berani bersumpah itu ia lakukan sebagai usaha tanpa sadar melindungi dirinya dari serangan anjing rabies itu.

Betapa dekat dan rapatnya mereka sehingga Kamerad Kliwon bisa merasakan dada gadis itu tertekan kuat di dadanya, begitu lembut dan hangat, dan ujung-ujung rambutnya terayun-ayun dipermainkan angin menampar wajahnya, dan ia bisa memandang dahi gadis yang membenamkan mukanya di bahu laki-laki itu. Ketika teman-teman si gadis berdatangan dengan penuh kelegaan, secara hati-hati Kamerad Kliwon mendorong gadis itu menjauhkannya dari dirinya, dan pada saat itulah ia bisa melihat satu kecantikan yang unik, satu kecantikan para putri dan bidadari yang lembut dan mistis, tradisional, kuno, alami, dengan rambut yang dikepang dua, dengan mata yang terpejam itu dihiasi bulu mata lentik, dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dua cuping bagai dipahat demikian halus, dengan bibir yang merengut kecil, dengan pipi berisi, dan pada saat itulah ia segera menyadari gadis tersebut telah tak sadarkan diri, mungkin sejak pertama ia mendekap erat dirinya.

Bersama teman-teman si gadis ia mendudukkan gadis semaput itu di kursi dan mencoba membuatnya tersadar. Tapi usaha mereka tam-

paknya bukan usaha yang mudah. Kamerad Kliwon menghentikan sebuah dokar yang melintas di jalan yang tak jauh di belakang gubuk itu, terhalang oleh tanah kosong penuh ilalang dan sumur tempat mandi. Gadis-gadis itu kemudian berdesakan di atas dokar membawa gadis yang tak sadarkan diri itu untuk membawanya pulang sebagaimana disuruh Kamerad Kliwon karena bagaimanapun istirahat adalah satu-satunya cara terbaik untuk mengembalikan kesadaran orang yang semaput disebabkan ketakutan.

Bahkan meskipun gadis-gadis itu telah menghilang di tikungan jalan bersama berlalunya suara langkah kaki kuda penarik, Kamerad Kliwon masih merasakan kehangatan tubuh gadis itu mendekap dirinya. Ia masih merasakan sentuhan buah dada yang lembut itu, dengan harum rambutnya, dengan kecantikannya yang mistis, dan meskipun ia berkali-kali mengusir perasaan tersebut dengan mengatakan bahwa ia harus bekerja keras demi hari esok dan bekerja keras untuk Partai, kehangatan tubuh si gadis tak juga bisa hilang. Termasuk ketika ia mencoba mengabaikannya dengan cara mencari kesibukan menguburkan si anjing rabies yang mati di tengah belukar dan setelah itu ia membangunkan teman-temannya karena nasi sudah matang dan mereka makan pagi sebelum melanjutkan kembali tidur siang mereka.

Waktu tidur adalah masa yang lebih membuatnya menderita. Peristiwa pagi itu telah menghantuinya. Tiba-tiba ia menyadari bahwa semua itu karena ia mengenal gadis anak sekolah itu secara samar-samar. Ia pernah melihat wajah itu, mungkin telah mengenal namanya pula. Ia masih merasakan kehangatan tubuhnya sambil berpikir di mana sekiranya ia mengenalnya. Gadis itu kurang lebih berumur lima belas tahun, jelas bukan salah satu dari gadis-gadis yang pernah diajaknya kencan. Ia bukan salah satu dari gadis-gadis tersebut, ia salah satu gadis yang ditemuinya di tempat lain.

Hari itu ia tak bisa tidur, sebab tak lama kemudian ia segera menyadari siapa gadis itu. Menyadari siapa dirinya, ternyata sama sekali tak membebaskannya dari apa pun, sebaliknya ia menjadi jauh lebih menderita. Ia memang pernah melihat wajahnya, dan mengenal namanya, bahkan sejak si gadis berumur enam tahun. Selama setahun sebelum ia pergi ke Jakarta, ia bahkan nyaris melihatnya setiap hari. Ia mencoba

mengusir kenangan atas peristiwa pagi tersebut, membuang kehangatan tubuh gadis itu di tubuhnya, menghapus sentuhan buah dada yang lembut, namun tampaknya akan berakhir dengan kesia-siaan.

"Namanya Adinda," katanya begitu menyedihkan, "adik Alamanda."

Teror tersebut berlangsung sampai siang, ketika akhirnya ia memutuskan untuk bangun dan pergi mandi. Para nelayan telah keluar pula dari rumah-rumah mereka, memeriksa jaring, membetulkan yang rusak diamuk ikan-ikan galak, dan beberapa yang lain tampak berjalan-jalan ke arah kota mencari hiburan. Setelah memastikan bahwa jaring mereka yang direntangkan dijemur di samping gubuk dalam keadaan baik, Kamerad Kliwon mandi di sumur. Tempat mandi itu hanya dilindungi belukar pandan, berupa sumur tanpa dinding, gentong besar dengan lubang kecil yang disumbat karet bekas sandal jepit terletak di salah satu sudutnya. Tapi Kamerad Kliwon tak suka mandi di pancuran yang mirip kencing itu, dan lebih suka menimba dan membanjurkan airnya langsung ke tubuh.

Ternyata ia tak bisa melepaskan diri dari gadis kecil bernama Adinda itu, seolah keluarga tersebut telah ditakdirkan akan merongrongnya seumur hidup. Belum selesai ia mandi, Karmin telah berteriak bahwa dua orang gadis mencarinya. Ketika ia telah selesai mandi dan berpakaian, dengan rambut basah, ia menemui kedua gadis tersebut di ruang tamu mereka, tengah memandangi potret Marx dan Lenin dan gambar palu arit di dinding. Gadis itu Adinda bersama salah satu teman gadisnya yang tadi pagi.

"Terima kasih telah menolongku," kata Adinda, sambil membungkuk kecil dan wajah tersipu-sipu malu.

Gadis itu sangat berbeda dengan Alamanda. Roman mukanya tenang dan tanpa dosa.

"Kau berlari lebih kencang dari anjing itu," kata Kamerad Kliwon. "Tanpa siapa pun menolong, kau bisa membunuhnya karena kecapekan."

"Ia akan menggigitku," kata Adinda, "sebab aku semaput sebelum ia mati."

Gangguan dari gadis itu untuk sementara bisa diatasinya oleh kerja-kerja Partai yang menyita waktu. Ia harus memperhatikan keluhan-ke-

luhan anggota Serikat Nelayan dengan beroperasinya kapal-kapal milik Sang Shodancho. Kamerad Kliwon mencoba memimpin gerombolan nelayan yang tumpah-ruah melakukan aksi pada suatu pagi di waktu yang sama ketika kapal-kapal itu merapat di pelabuhan pelelangan. Mereka hendak menurunkan ikan-ikan hasil tangkapan, namun Kamerad Kliwon beserta gerombolannya berdiri menghadang. Ia berkata pada salah satu nahkoda bahwa mereka akan tetap berdiri di sana sampai ada jaminan kapal-kapal itu tak beroperasi di wilayah tradisional nelayan perahu.

"Tak peduli ikan-ikan itu harus membusuk," katanya, dan tentu saja diakhiri dengan, "Kaum buruh sedunia, bersatulah!"

Para buruh kapal hanya berdiri santai di pagar geladak kapal, tak berniat bentrok dengan teman-teman sekampung mereka, dan tak peduli seandainya ikan-ikan itu harus membusuk, sebab mereka tak dibayar dengan ikan. Sementara itu para pemborong di pelelangan yang seharusnya merasa rugi karena hari itu mereka terancam tak memperoleh ikan, hanya diam melihat begitu banyak kerumunan nelayan dengan tubuh sekuat anak-anak ikan paus. Yang sungguh-sungguh terganggu dan dibuat geram tentu saja para nahkoda dan pejabat kapal-kapal milik Sang Shodancho, namun jelas mereka pun tak berkutik menghadapi orang-orang Serikat Nelayan. Satu jam berlalu dalam ketegangan seperti itu, dengan agitasi-agitasi, koor yang menyanyikan *Internationale*, serta para nelayan yang berbaris bergandengan tangan menghadang siapa pun keluar dari kapal, baik manusia maupun ikan.

Kamerad Kliwon cukup yakin, kemenangan telah di tangan mereka. Ikan-ikan itu segera membusuk, dan jika kapal-kapal itu tak memenuhi tuntutan mereka, setiap hari mereka hanya akan menangkap ikan-ikan busuk. Tapi sebelum balok-balok es di kapal mencair dan ikan-ikan itu sungguh-sungguh membusuk, satu pasukan tentara dan polisi datang. Sejenak terjadi ketegangan ketika banyak di antara nelayan memutuskan untuk melawan mereka. Namun ketika tentara-tentara itu mulai menembakkan senapan ke udara, mereka berlarian dalam gerakan kacau. Kamerad Kliwon terpaksa menarik mereka semua untuk mundur.

Kesibukan semacam itu seharusnya cukup untuk membuatnya melupakan Adinda, tapi ternyata tidak. Gadis itu ada di antara kerumunan nelayan dan ia melihatnya.

Gubuk tempatnya tinggal bersama Karmin dan Samiran sebenarnya berfungsi sebagai markas Serikat Nelayan pula, maka gubuk itu sangat terbuka bagi siapa pun. Mereka membahas kegagalan aksi mereka di sana, sesering mereka melakukan rapat atau hanya sekadar bicara tak ada ujung-pangkal. Maka ia tak bisa mengusir gadis itu jika sepulang sekolah, bersama beberapa teman gadisnya, Adinda akan muncul di sana.

Adinda pandai berbahasa Inggris, hal yang tak aneh terjadi di Halimunda sejak banyak pelancong datang ke tempat itu. Kamerad Kliwon memiliki perpustakaan yang menyenangkan bagi orang yang tergila-gila buku, sebagian besar merupakan buku-buku filsafat dan politik, tapi ada juga buku-buku cerita yang disukai Adinda, meskipun berbahasa Inggris. Jika Kamerad Kliwon terbangun dari tidur siangnya, sering sekali ia telah menemukan gadis itu duduk di belakang meja besar, tepat di bawah foto Lenin, tengah membaca buku begitu khidmat. Ia akan menoleh sejenak, tersenyum seolah mengatakan, *maaf aku masuk tanpa permisi*, sebelum Kliwon memberinya segelas teh dengan sedikit gugup, dan gadis itu berkata, *terima kasih, bisa kuambil sendiri*, tapi Kamerad Kliwon segera berlalu ke sumur dan menggigil di sana.

Adinda telah membaca begitu banyak buku di sana. Seluruh novel Gorki, Dostoyevsky, dan Tolstoy yang tersedia rasanya telah ia baca. Semua diterbitkan dan dikirim oleh *Foreign Languages Publishing House*, Moskow, melalui Partai. Selebihnya ia membaca pula novel-novel lokal, atau terjemahan, yang diterbitkan Yayasan Pembaruan, penerbit milik Partai Komunis, atau buku-buku Balai Pustaka milik pemerintah.

Sekali lagi, Kamerad Kliwon tak mengusirnya, namun sebisa mungkin ia menghindarinya. Dua hal jelas-jelas membuatnya menderita di samping gadis itu: yang pertama Adinda membuatnya terkenang pada nostalgia menyakitkan dengan Alamanda, yang kedua Adinda membawanya pada kenangan pertemuan mereka yang hangat dan membuatnya mabuk. Ia menyibukkan dirinya semakin dalam pada urusan Serikat Nelayan, membahas kegagalan aksi pertama mereka menghadapi kapal-kapal Sang Shodancho. Ia mengorganisir langsung beberapa kader Serikat untuk diselundupkan masuk ke dalam kapal, bekerja di sana untuk kemudian mengorganisir buruh-buruhnya. Itu membutuhkan waktu, tapi ia percaya orang-orang Komunis adalah makhluk-makhluk paling sabar di dunia.

Tak mudah memasukkan orang ke dalam kapal, meskipun akhirnya berhasil memasukkan dua orang di masing-masing kapal. Itu sangat tidak memadai, tapi cukup daripada tidak sama sekali. Sementara menunggu mereka berhasil memprovokasi buruh-buruh kapal, kebanyakan nelayan dibuat tak sabar dan mendesak Kamerad Kliwon untuk membakar kapal-kapal itu. Kamerad Kliwon mencoba menenangkan mereka.

”Beri aku waktu bicara dengan Sang Shodancho,” katanya.

Itu adalah negosiasi pertama Kamerad Kliwon dengan Sang Shodancho, yang gagal menghasilkan apa pun. Lebih dari itu, Sang Shodancho bahkan menambah kapal penangkap ikannya. Para nelayan mendesaknya kembali untuk mengambil jalan pintas, membakar kapal. Untuk kedua kali, Kliwon meminta izin untuk bicara kembali dengan Sang Shodancho. Itu waktu ia datang ke rumahnya dan melihat perut Alamanda kosong tanpa isi. Bukan hanya Sang Shodancho yang menganggapnya sebagai kutukan seorang lelaki pencemburu, tapi bahkan Adinda berpikir demikian pula.

Ia datang di suatu sore, memohon dengan sangat kepadanya.

”Jangan kau sakiti kakakku,” katanya, nyaris menangis, ”ia telah cukup menderita kawin dengan Shodancho itu.”

”Aku tak melakukan apa pun.”

”Kau mengutuknya agar kehilangan anak.”

”Itu tidak benar,” kata Kamerad Kliwon membela diri, ”aku hanya melihat perut kakakmu dan aku mengatakan apa yang aku lihat.”

Gadis itu sama sekali tak percaya. Ia duduk di tempat biasanya ia membaca buku, campur-aduk antara marah dan kebingungan. Biasanya Kamerad Kliwon akan pergi meninggalkannya, namun kali ini ia dengan tak berdaya menarik kursi dan duduk di depannya. Tak ada siapa pun sore itu kecuali mereka berdua, bersama cicak di dinding, dan laba-laba yang bergelantungan membangun jerat.

”Kumohon, Kamerad, lupakanlah Alamanda.”

”Aku bahkan telah lupa itulah namanya.”

Adinda mengabaikan humor yang tak lucu tersebut. ”Jika kau marah padanya,” ia berkata, ”lampiaskan dendammu padaku.”

”Baiklah, kau akan kuiris-iris seperti tomat,” kata Kamerad Kliwon dalam usaha sia-sia menenangkan gadis itu.

”Kau boleh membunuhku jika mau, sebagaimana kau boleh memerkosaku kapan pun dan aku tak akan memberikan perlawanan sedikit pun,” kata Adinda tak tergoda oleh gurauannya. ”Kau boleh jadikan aku budak, atau apa pun.” Ia mengambil sapu tangan dari saku roknya, dan menghapus banjir air mata di pipinya. ”Bahkan kau boleh mengawiniku.”

Seekor tokek berbunyi tujuh kali di kejauhan, pertanda ia mencari teman berahi.

Jika bayi itu sungguh-sungguh hilang dari perut istrinya, Sang Shodancho yakin itu pasti karena kutukan Kamerad Kliwon. Kutukan dari seorang kekasih yang cemburu. Hal-hal seperti ini tak bisa dihadapi dengan senjata dan bahkan tidak juga dengan perang tujuh turunan, ia harus mencari penyelesaian damai dengan laki-laki itu demi menyelamatkan anak pertamanya. Ia akhirnya berkata pada Kamerad Kliwon bahwa ia akan memerintahkan nahkoda-nahkoda kapal ikannya untuk beroperasi jauh di lepas pantai dan tidak di daerah tradisional milik nelayan berperahu.

Tapi tolong, katanya, jauhkan kutukan itu dari perut istrinya. Ia sangat menginginkan anak untuk membuktikan kepada dunia bahwa ia dan istrinya saling mencintai satu sama lain, bahwa perkawinan mereka adalah perkawinan yang membahagiakan. Kamerad Kliwon tersenyum mendengar itu, bukan karena tahu bahwa apa yang dikatakannya bohong belaka karena ia tahu bahwa Alamanda hanya mencintai dirinya dan sama sekali tak mencintai Shodancho itu, tapi karena, ”Tak ada hubungannya antara panci kosong dan kapal-kapal itu, Shodancho.”

Seolah tak memedulikan apa yang dikatakan Kamerad Kliwon, Sang Shodancho tetap menyingkirkan kapal-kapal penangkap ikannya jauh ke tengah laut. Para nelayan mulai bersuka ria menganggap itu sebagai kemenangan mereka karena kapal-kapal itu tak hanya tidak menangkap ikan di daerah jelajah mereka, namun kapal-kapal itu juga tak menjual ikan-ikannya di pelelangan mereka. Kapal Sang Shodancho berlabuh di pelelangan-pelelangan kota lain yang lebih besar dan membutuhkan lebih banyak ikan.

Kamerad Kliwon mencoba memberitahu apa yang terjadi dengan

menghilangnya ikan dan dengan usahanya kini kapal-kapal itu telah dibuat menjauh dan ikan-ikan datang kembali. Menerangkannya sematerial mungkin sebagaimana diajarkan para guru Marxisnya. Tapi pada kenyataannya ketika para nelayan mempunyai banyak uang, orang-orang itu membeli seekor sapi dan melakukan pesta di pesisir ditemani berbotol-botol tuak dan kepala sapinya mereka lemparkan ke laut untuk persembahan kepada Ratu Laut Kidul. Tetap dengan tahayul mereka sendiri. Kamerad Kliwon sama sekali tak bisa berbuat banyak untuk hal itu, merasa yakin tak akan begitu mudah menjejalkan logika paling sederhana apa pun kepada mereka, apalagi pikiran-pikiran Marxis yang ia sendiri terima secara sepotong-sepotong selama keberadaannya yang singkat di ibukota. Kamerad Kliwon sudah cukup senang bahwa mereka memiliki keberanian untuk melawan terhadap apa pun yang mengancam kebersamaan dan kehidupan mereka, dan berkali-kali Kamerad Kliwon memberitahu para sahabatnya bahwa kehidupan tak semudah itu, bahwa jangan larut dalam kemenangan yang semu, bahwa ikatan persaudaraan harus dijalin lebih erat karena musuh yang besar belum juga datang.

Pesta syukuran yang meriah tidak hanya dilakukan oleh para nelayan itu, tapi juga oleh Sang Shodancho yang kini begitu senang bisa selalu melakukan pesta syukuran. Terutama karena didorong ketakutan terbuktinya kutukan yang ia khawatirkan datang dari Kamerad Kliwon, ia meminta satu upacara tradisional dilaksanakan untuk istrinya demi keselamatan Alamanda dan jabang bayi di dalam perutnya. Upacara itu berupa mandi tengah malam dengan air beraneka jenis bunga dengan mantra-mantra yang dibacakan seorang dukun bayi. Si dukun memastikan Sang Shodancho bahwa perut istrinya bunting dengan demikian indah dan karena itu ia yakin bahwa anaknya baik-baik saja di dalam sana, seorang gadis kecil yang sangat cantik sebagaimana ibunya.

Sang Shodancho tak pernah memedulikan apakah anaknya akan laki-laki atau perempuan, memikirkan bahwa ia akan punya anak saja sudah sangat cukup baginya. Ketika ia mendengar ramalan si dukun bayi bahwa anaknya perempuan, ia terlonjak gembira dan merasa yakin kutukan itu hanyalah omong-kosong, tak lebih dari sekadar kata-kata yang keluar dari mulut seorang laki-laki yang dibakar api cemburu. Ia

langsung memikirkan nama anaknya dan memutuskan untuk memberinya nama Nurul Aini tanpa tahu apa artinya hanya karena nama itu tiba-tiba muncul di kepalanya. Namun dengan begitu ia merasa yakin nama itu diturunkan Tuhan begitu saja agar ia memberi nama anaknya seperti itu, semacam wahyu yang harus ia turuti. Sementara itu istrinya dibanjur air bunga gayung demi gayung di tengah malam dingin ditemani sang dukun, membuatnya menggigil kedinginan dan berpikir bahwa besok hari ia akan masuk angin.

Di tempat lain di tengah laut, Kamerad Kliwon berharap bahwa apa yang ia lihat salah sama sekali dan mengharapkan mereka punya anak sesungguh-sungguhnya. Bukan sekadar panci kosong.

Nurul Aini yang itu tak pernah lahir sebagaimana harapan orang-orang itu tak pernah dikabulkan: Alamanda tak pernah melahirkan anaknya yang seharusnya muncul pada tahun kedua kedatangan Sang Shodancho kembali ke kota dari hutan gerilyanya. Bukan karena Sang Shodancho melanggar janji sendiri dan Alamanda menggugurkannya, namun bayi itu lenyap begitu saja dari dalam perut Alamanda. Hal itu terjadi beberapa hari menjelang hari yang diramalkan baik oleh dokter maupun dukun bayi sebagai hari kelahiran anaknya.

Alamanda sendiri tak tahu apa yang terjadi karena ketika bangun tidur tiba-tiba ia bersendawa begitu keras seolah mengeluarkan begitu banyak angin dan tiba-tiba ia menemukan dirinya bagai seorang perawan bertubuh langsing tanpa bobot di dalam rahimnya. Kenyataannya ia begitu terkejut melihat itu semua meskipun dua bulan sebelum itu Kamerad Kliwon sudah mengatakan kepadanya bahwa perutnya bagai panci kosong, hanya angin dan angin. Meskipun ia bisa mengingat dengan jelas bagaimana Kamerad Kliwon mengatakannya, ia tetap terkejut dan menjerit di pagi yang tenang dan segar itu. Sang Shodancho yang tidur di kamar lain datang tergopoh-gopoh hanya mengenakan celana kolor dan kaus dalam dengan wajah banyak dihiasi jiplakan lipatan bantal dan tangan bekas gigitan nyamuk. Ia menghambur ke kamar istrinya dan ikut terpana melihat perut istrinya telah langsing kembali.

Semula ia menganggap bahwa istrinya telah melahirkan dan ia mencoba mencari anak kecil itu serta genangan darah yang mungkin ada, di atas tempat tidur dan bahkan di kolongnya. Ia tak menemukan

seorang bayi kecil, tidak pula tangisannya. Ia memandang istrinya yang juga memandang dirinya dengan wajah pucat pasi, ingin mengatakan sesuatu dengan mulut yang sudah terbuka dan bergetar bagai orang menggigil, tapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Sang Shodancho mulai teringat pada kata-kata Kamerad Kliwon dan mulai khawatir bahwa apa yang dikatakannya sungguh-sungguh benar. Kemudian didorong oleh rasa panik ia melompat ke arah istrinya dan mengguncang-guncangkan tubuhnya begitu keras menuntut Alamanda mengatakan apa yang terjadi. Tapi bukannya mengatakan apa pun, Alamanda kemudian terkulai lemas dan tak sadarkan diri di atas tempat tidur. Tepat bersamaan dengan kedatangan si dukun bayi yang sengaja disuruh menginap menunggu kelahiran Nurul Aini yang ditunggu-tunggu itu, dan si dukun bayi yang telah mengalami hal-hal aneh seperti itu menghampiri mereka berdua, membaringkan tubuh Alamanda dengan benar dan menyelimutinya, lalu berkata pada Sang Shodancho, "Hal seperti ini kadang-kadang terjadi, Shodancho, tak ada anak bayi kecuali hanya angin dan angin."

"Kau sendiri yang bilang bahwa anakku perempuan!" teriak Sang Shodancho tak menerima dengan nada tinggi penuh kemarahan. Ketika ia melihat ketenangan sikap si dukun bayi, ia mulai duduk di tepi tempat tidur menangis sejadi-jadinya tak memedulikan bahwa dirinya bukan anak kecil yang kehilangan mainan melainkan seorang laki-laki berumur tiga puluh tahun lebih. Tapi ia memang kehilangan Nurul Aini, gadis kecil impiannya yang telah ia nantikan bukan saja sejak istrinya hamil bahkan sejak ia pertama kali melihat Alamanda di pertarungan adu babi. Itu waktu ia untuk pertama kali dibuat jatuh cinta kepadanya dan ia berharap gadis itu bisa menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya. Saat itu ia mulai membayangkan Alamanda melahirkan anak yang ditanam di rahimnya, dan salah satu anak yang hendak ia beri nama Nurul Aini itu telah dirampok oleh entah siapa kecuali kutukan itu jika memang benar. Dengan serta-merta Sang Shodancho teringat kembali pada Kamerad Kliwon; kali ini bukan dengan sedikit kekhawatiran bahwa kutukan itu benar-benar akan terjadi, tapi dalam badai kemarahan karena kutukan itu sungguh-sungguh telah terjadi. Kamerad Kliwon telah merampok anaknya dan ia harus membalas dendam.

Anak itu kemudian diumumkan mati dan sebisa mungkin disembunyikan dari umum mengenai apa yang terjadi. Hanya Kamerad Kliwon yang menyadari bahwa apa yang ia lihat dua bulan lalu di dalam rahim Alamanda memang benar. Setelah satu minggu masa berkabung, Sang Shodancho mulai memerintahkan kapal-kapalnya datang kembali, mencari ikan di tempat yang sebelumnya lagi dan menjual ikan di pelelangan yang sama lagi, dalam satu upaya membalas dendam terhadap Kamerad Kliwon dan teman-temannya. Para buruh di kapal penangkap ikan memprotes rencana tersebut karena mereka merasa takut terhadap ancaman para nelayan yang akan membakar kapal dan tak memedulikan orang-orang di dalamnya jika kapal-kapal itu berani muncul lagi di daerah tradisional mereka. Sang Shodancho tak peduli dan memecat siapa pun yang tak sepakat dengannya.

Kamerad Kliwon mencoba bicara kepadanya bahwa Sang Shodancho telah melanggar janji yang telah dikatakannya sendiri, tapi Sang Shodancho balik menuduh bahwa Kamerad Kliwon telah melanggar janji. Kamerad Kliwon sama sekali tak pernah menjanjikan apa pun kecuali keamanan kapal dari kemarahan para nelayan tapi Sang Shodancho menyebut-nyebut mengenai kutukan itu dan ia merasa yakin bahwa itu kutukannya, kutukan seorang laki-laki yang cemburu. Bahkan dengan penuh kemarahan Sang Shodancho berkata bahwa tak layak bagi seorang laki-laki melakukan hal bodoh seperti itu hanya karena ditinggal kekasihnya karena setiap perempuan di dunia memiliki hak untuk memilih dengan siapa ia ingin kawin.

Kamerad Kliwon sungguh merasa tersinggung dikatakan telah mengutuk anaknya yang hilang sebelum dilahirkan tersebut hanya karena ia cemburu. Namun ia mencoba tenang dan berkata bahwa kutukan itu bukan datang dari siapa-siapa, kemungkinan besar datang dari istrinya sendiri. "Hanya ada satu kemungkinan, Shodancho," katanya tenang, "Kau bercinta dengan istrimu tanpa landasan cinta sama sekali; anak dari persetubuhan seperti itu tak akan pernah dilahirkan, dan kalaupun dilahirkan ia hanya akan menjadi anak gila dengan ekor tikus di pantatnya." Sang Shodancho nyaris saja hendak menonjoknya mendengar kata-kata yang memang ada benarnya itu seolah-olah rahasianya dibuka demikian lebar. Kamerad Kliwon menghindar dengan cepat dan berkata

lagi padanya, "Bawa pergi kapal-kapal itu segera, Shodancho, sebelum kami kehilangan kesabaran."

Sang Shodancho mengacuhkan tuntutannya dan tetap memerintahkan kapal-kapal itu tetap beroperasi sebagaimana biasa, kecuali kali ini dikawal para prajurit dari rayon militer dengan senjata lengkap. Prajurit-prajurit itu berdiri di pagar-pagar pembatas geladak mengawasi para nelayan yang memandang marah kepada mereka. Sang Shodancho tersenyum penuh kelicikan memandang orang-orang itu sementara senja mulai turun dan Kliwon naik ke arah perahu dengan mesin tempel bersama tiga orang lain diikuti perahu-perahu lain. Mereka mencoba mencari kemungkinan memperoleh tempat di laut luas di mana ikan masih berkeliaran, paling tidak untuk mengisi dapur mereka sendiri.

Tak berbeda dari Sang Shodancho, Alamanda sangat terguncang oleh kehilangan anak yang seharusnya kini sudah lahir itu, karena bagaimanapun itu anaknya, tak peduli dengan siapa dan bagaimana ia bercinta. Ketika satu minggu masa berkabung habis dan Sang Shodancho telah kembali mengerjakan tugas-tugasnya dan menyelesaikan urusan dengan kapal-kapalnya, Alamanda masih mengurung diri di dalam kamar dalam kesedihan yang khidmat. Kadang-kadang ia menggumam membuat Sang Shodancho khawatir bahwa istrinya telah menjadi gila karena gumamannya selalu saja menyebut dan memanggil nama Nurul Aini, anak mereka yang tak pernah dilahirkan itu.

Tapi ketika Sang Shodancho mencoba membujuknya untuk tenang dan berkata bahwa semua itu takdir Tuhan dan bahwa mereka masih memiliki kesempatan kedua dan ketiga dan keempat dan kesempatan yang mungkin tanpa batas untuk memiliki anak, Alamanda dengan serta-merta menggeleng. "Ayolah, Sayang," kata Sang Shodancho, "Kita bisa bercinta dengan baik-baik dan kita memiliki anak-anak sebanyak yang kita inginkan." Dengan tegas Alamanda menggeleng dan berkata bahwa tak pernah terpikir olehnya menyerahkan diri begitu saja kepada Sang Shodancho. Ia mengingatkan perjanjian itu saat mereka memutuskan untuk saling mengawini bahwa ia hanya akan kawin tanpa memberi cinta. Sang Shodancho mencoba membujuknya lagi, berkata tentang kemungkinan memiliki Nurul Aini yang lain, seorang gadis kecil yang sungguh-sungguh nyata dan dilahirkan, namun Alamanda

kembali memperoleh kekeraskepalaannya, tak peduli pada kondisi kesedihannya sendiri.

"Kehilangan anak lebih mengerikan daripada bertemu dengan iblis, dan memberikan cinta kepadamu lebih mengerikan daripada kehilangan dua puluh anak," katanya tajam.

Pada saat itulah Sang Shodancho ingat bahwa istrinya tak pernah lagi mengenakan celana dalam besi itu lagi. Seketika ide busuknya menari-nari di dalam otak, lalu sebelum Alamanda menyadari apa yang dipikirkannya, Sang Shodancho berbalik dan menutup pintu: menguncinya. Ketika Sang Shodancho berbalik menghadap dirinya yang masih berbaring di tempat tidur sejak ia kehilangan Nurul Aini, Alamanda seketika tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. Dengan serta-merta ia bangun dan memandang Sang Shodancho dalam pandangan penuh kebencian dan satu kuda-kuda seorang perempuan yang siap bertarung serta berkata pendek, "Apakah kau berahi, Shodancho? Lubang telingaku masih rapat jika kau suka."

Suaminya hanya tertawa sebelum berkata, "Aku masih suka lubang kemaluanmu, Sayang."

Alamanda belum sempat berbuat apa pun lagi ketika Sang Shodancho melompat ke arahnya, mendekap erat tubuhnya dan membantingnya ke atas tempat tidur kembali. Dalam kesadaran yang pulih sepenuhnya dan kekuatan yang apa adanya, Alamanda mencoba kembali mempertahankan diri, sadar sepenuhnya bahwa ia tak mengenakan celana dalam besi itu serta diam-diam ia merasa menyesal tak lagi mengenakan pelindung tersebut. Sang Shodancho yang telah melalui berbagai perang melawan Jepang dan Belanda dan pemberontakan-pemberontakan bukanlah lawan yang sepadan untuk seorang perempuan seperti Alamanda. Dalam sekejap perempuan itu telah dibuat telanjang bulat dengan pakaian terkoyak-koyak bagaikan dicerabut oleh taring-taring serigala yang memperebutkannya, sebelum tubuh Sang Shodancho jatuh di atas dirinya dan menyapu habis seluruh tubuhnya.

Selama percintaan itu Alamanda tak lagi mencoba memberontak karena tahu pasti bahwa ia hanya akan melakukan sesuatu yang sia-sia, tapi ia akan menggigit begitu bibir Sang Shodancho mendekat bibirnya. Sang Shodancho akhirnya cuma menusuk dan terus menusuk dirinya

tanpa lelah, membentuk harmoni kesedihan dan keriangan yang ganjil. Alamanda sungguh-sungguh merasa hancur hatinya karena untuk kesekian kalinya ia gagal mempertahankan diri, merasa diri begitu hina dan kotor dan ia sangat menyesal. Ketika Sang Shodancho selesai membuang berahinya dan tergolek di samping tubuhnya, tanpa segan Alamanda menendangnya membuat Sang Shodancho terguling jatuh ke lantai sambil berkata, "Pemerkosa busuk, kau tak hanya memerkosa istrimu bahkan mungkin memerkosa ibumu juga!" Ia melempari Sang Shodancho dengan bantal dan menambahi, "Aku curiga kemaluanmu begitu panjangnya sehingga kau bahkan memerkosa lubang anusmu sendiri."

Apa yang sedikit membuatnya lega adalah bahwa suaminya tak memperlakukannya sebagaimana satu tahun yang lalu. Ia tak lagi disekap di dalam kamar telanjang bulat di atas tempat tidur dengan kedua tangan dan kaki diikat ke empat sudut ranjang. Begitu ia dijatuhkan dari lantai, Sang Shodancho segera berdiri dan mengenakan pakaiannya sebelum pergi meninggalkannya seorang diri di dalam kamar. Keesokan harinya, tanpa pengawasan Sang Shodancho, dengan leluasa Alamanda menghilang dari rumah. Hal ini membuat Sang Shodancho diterpa rasa panik, tak membayangkan bahwa istrinya telah dibuat tak tahan oleh apa yang dilakukannya dan memutuskan untuk melarikan diri.

Ia mencoba menyuruh orang untuk mencarinya ke rumah Dewi Ayu, tapi orang itu tak menemukan Alamanda di sana. Ia juga mengirim seseorang untuk pergi ke rumah Kliwon secara diam-diam, dibakar api cemburu dan ia menduga bahwa istrinya pergi ke tempat kekasih lamanya itu, tapi sama sekali tak terbukti bahwa Alamanda ada di sana. Ia mulai mengirim orang ke setiap pelosok kota dan Alamanda tak juga ditemukan. Mengirim orang ke stasiun dan terminal bis untuk mencari tahu seandainya Alamanda pergi meninggalkan kota, tapi tak seorang pun pernah melihatnya naik bis maupun kereta. Sang Shodancho mulai terempas di kursi beranda dalam keputusasaan, menangisi nasib malangnya telah kawin dengan perempuan yang sangat dicintainya tapi tak pernah mencintainya, sehingga orang lewat yang menyapanya tak satu pun dibalasnya.

Senja membuatnya merasa semakin kosong dan sunyi, dan sesegera

mungkin ia mulai menyadari betapa sunyi hidupnya, dengan atau tanpa Alamanda, dan inilah yang membuat dirinya semakin terasa menyedihkan. Ia tahu bahwa ia tak memiliki keberanian apa pun hidup tanpa perempuan yang begitu dipujanya sejak pertemuan pertama itu, bahkan yang kemudian membuatnya melakukan pemerkosaan. Tapi ia juga tak melihat kebahagiaan apa pun untuk meneruskan hidup dengannya, sejauh Alamanda tak memiliki tanda-tanda untuk membalas cintanya, walau sedikit.

Ia mulai bertanya-tanya kembali apakah ia sungguh-sungguh mencintai istrinya, dan jawabannya selalu ya bahwa ia mencintai Alamanda. Ia mungkin harus berpikir sebagai seorang lelaki ksatria, lelaki sejati, prajurit yang sesungguhnya, untuk menawarkan perceraian kepadanya dan mungkin dengan itu Alamanda bisa menjadi makhluk yang bahagia meskipun Sang Shodancho tetap akan menjadi makhluk yang menyedihkan. Tapi bahkan memikirkan perceraian saja membuatnya mengucurkan air mata lebih deras dalam kesedihan yang dalam. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa jika istrinya ditemukan, ia berjanji tak akan pernah menyakitinya lagi dan sepenuhnya akan menghamba kepada apa pun yang diinginkannya. Ia akan melakukan semuanya asalkan Alamanda tak akan pernah meninggalkan dirinya. Bahkan meskipun mereka harus mengubur impian memiliki anak keturunan karena bisa saja mereka memungut anak-anak orang lain untuk mereka besarkan bersama-sama.

Saat itu senja sudah semakin jatuh dan kegelapan malam mulai merayap menyentuh beranda rumahnya sementara lampu belum juga dinyalakan. Alamanda belum juga pulang membuat kesedihan Sang Shodancho semakin mendalam. Karena itu ketika bayangan Alamanda tampak di gerbang pagar ia segera bisa melihatnya, pertama sedikit ragu jangan-jangan itu hanya sekadar halusinasi, tapi setelah bayangan itu semakin mendekat ia semakin yakin bahwa yang berjalan ke arahnya adalah sosok istrinya. Sang Shodancho segera menjatuhkan diri dan berlutut di depan Alamanda yang mengernyitkan dahi melihat tingkahnya. Lalu Sang Shodancho berkata bahwa ia sangat menyesal telah melanggar janjinya sendiri dan ia minta maaf untuk itu.

”Tak perlu minta maaf, Shodancho,” kata Alamanda, ”Karena aku sudah mengenakan pelindung terbaru dengan mantra yang lebih sulit.

Bukan terbuat dari besi, bahkan meskipun telanjang kau tak akan bisa menembus kemaluanku."

Sang Shodancho hanya memandang istrinya dengan ketakjuban yang tak dibuat-buat, terpukau oleh kenyataan bahwa istrinya tak memperlihatkan permusuhan sama sekali.

"Angin malam, Shodancho, mari masuk."

Pemecatan kembali terjadi di kapal karena banyak buruh kapal yang mogok kerja, bukan karena mereka anggota Serikat Nelayan, tapi karena mereka takut pada ancaman para nelayan yang berniat membakar kapal-kapal itu jika terbukti berani kembali. Kenyataannya kapal-kapal itu kembali lagi, mencari ikan lagi di perairan dangkal dan menjual ikan di pelelangan mereka. Tak tergoyahkan oleh ancaman semacam itu, seorang nelayan berkata pada Kamerad Kliwon, "Tak ada cara lain, Kamerad, kita harus membakar kapal-kapal Shodancho."

Itu adalah waktu-waktu yang paling membuat Kamerad Kliwon tertekan dan depresi sebelum akhirnya ia mengikuti juga apa yang diinginkan para nelayan. Kenyataannya butuh waktu berbulan-bulan sampai mereka memperoleh kesempatan membakar ketiga kapal Sang Shodancho. Jauh sebelum hal itu terjadi, Kamerad Kliwon mencoba mencari jalan lain untuk menjauhkan kemungkinan pembakaran, sebab ia bukan seorang laki-laki galak yang bisa memutuskan membakar kapal tanpa perasaan bersalah. Sebaliknya, ia bahkan cenderung cengeng, begitu teman-temannya akan berkata, suka berkaca-kaca matanya jika menonton film yang sedikit mengharukan.

Diam-diam ia mencoba bicara kembali dengan Sang Shodancho, tapi pembicaraan mereka berakhir dengan pertengkaran. Bahkan ketika Sang Shodancho menyeret-nyeret masalah itu menjadi masalah dua orang laki-laki yang memperebutkan seorang perempuan bernama Alamanda, Kamerad Kliwon merasa sakit hati dan pergi dengan satu ancaman. Sebagaimana para nelayan itu, ia akhirnya berpikir memang tak ada cara lain kecuali berbuat sedikit anarkis dengan membakar kapal-kapal sialan itu. Bagaimanapun revolusi Rusia mungkin tak terjadi jika Lenin tak menyuruh Stalin merampok bank: membakar tiga buah kapal pengisap darah nelayan sama sekali boleh dimaafkan.

Bahkan ketika Sang Shodancho memasang banyak prajurit di geladak kapalnya, itu membuat para nelayan semakin berbulat hati untuk menuntaskan dendam mereka. Tapi karena para prajurit yang kemudian membuat kapal penangkap ikan seolah itu adalah kapal tempur, tidaklah menjadi mudah bagi para nelayan melakukan niatnya, paling tidak harus menunggu selama enam bulan berlalu sejak kembalinya kapal-kapal tersebut. Itu adalah penantian yang melelahkan bagi Serikat Nelayan. Kamerad Kliwon memimpin semua rencana pembakaran dalam rapat-rapat rahasia yang selalu menemui jalan buntu bagaimana melakukannya dan dibuat pusing oleh keluhan-keluhan nelayan yang semakin miskin dan semakin marah dari hari ke hari.

Di masa lalu, jika ia menghadapi masalah-masalah yang membuat kepalanya serasa meledak, perempuan merupakan tempat pelariannya yang paling ampuh. Tapi kali ini ia tak punya teman perempuan kecuali Adinda adiknya Alamanda yang sudah dikenalnya selama satu tahun. Maka seolah tak punya pilihan lain, ia meninggalkan gubuknya dan orang-orang yang terus membicarakan sulitnya mendekati kapal yang dijaga siang dan malam oleh tentara-tentara bersenjata. Melangkah pergi ke rumah Dewi Ayu, rumah yang dahulu kala sering ia kunjungi untuk menemui Alamanda, tapi kini ia datang untuk Adinda.

Adinda senang belaka dengan kunjungan itu, tapi Adinda bukanlah semacam gadis yang hanya didatangi jika seorang laki-laki dalam kesumpekan. Salah besar jika Kamerad Kliwon menganggapnya begitu, menganggapnya sebagaimana kebanyakan gadis yang ia kenal sebelum ini yang dengan mudah ia bawa kencan setiap kali ia menginginkannya. "Bicaralah pada ibuku jika kau ingin membawaku," kata Adinda jika Kamerad Kliwon mengajaknya jalan setelah itu. Pada hari ketika ia berkunjung pertama kali ia memang tak berniat mengajak Adinda pergi, hanya ingin berjumpa dan berbincang-bincang dalam rangka melupakan sejenak urusan para nelayan dan serikat.

Waktu itu Kamerad Kliwon tampak bagai seorang pengungsi yang menyedihkan, lelah digerogoti perjuangan revolusioner yang entah sampai kapan akan berakhir. Ia ingin berbagi apa yang ia rasakan, apa yang ia inginkan, tapi Partai telah menegaskan bahwa hal itu tak bisa dikatakan pada siapa pun, ada terlalu banyak rahasia dalam organisasi,

seolah mereka berada dalam lautan gerilya. Ia menghabiskan satu jam berbincang-bincang dengan Adinda hanya dalam pembicaraan yang membosankan, tak mengobati apa pun bagi jiwanya yang lelah, dan ketika ia pulang ia terperosok di kursi di depan gubuk, menatap langit senja di atas permukaan air laut.

"Seseorang mesti menodongkan senjata ke dahimu," kata Adinda sebelum ia pulang. "Agar kau mau memikirkan dirimu sendiri."

Itu adalah langit senja yang sama sebagaimana biasanya ia lihat, tapi hari itu ia merasakannya lain. Di masa lalu ia selalu mengenangnya sebagai senja yang indah sementara ia duduk di pasir bersama Alamanda, dan akan selalu tampak indah bersama gadis mana pun yang berkencan dengannya. Namun langit di senja hari itu begitu dingin menusuk, sunyi dan menyedihkan, seolah cermin bagi hatinya yang mendadak terasa kerontang. Ia semakin larut ditemani sebatang rokok kretek, bertanya-tanya apakah revolusi sungguh-sungguh bisa terjadi, apakah ada kemungkinan bahwa tak ada manusia yang menindas manusia lain.

Ia pernah mendengar di masa lalu yang jauh seorang guru agama di surau samping rumahnya bercerita tentang sorga, tentang sungai susu yang mengalir di bawah kaki, tentang bidadari-bidadari cantik yang selalu perawan dan boleh ditiduri siapa pun, tentang segala hal yang boleh diminta tanpa satu larangan. Semua itu tampak begitu indah, sampai-sampai ia merasa terlalu indah untuk dipercayai. Ia merasa tak membutuhkan keadaan yang terlampau muluk-muluk seperti itu, cukup bahwa semua orang memperoleh jumlah beras yang sama, atau keinginan terakhir mungkin jauh lebih muluk-muluk lagi, pikirnya.

Ia membutuhkan Alamanda, atau kekasih semacam itu, tempat di mana ia ingin berbagi semua yang ia pikirkan tanpa takut bahwa ia mengatakan hal yang paling rahasia sekalipun, karena kekasih paling setia adalah kotak rahasia yang paling aman. Tapi ia telah kehilangan gadis itu, gadis yang telah membuat senja yang monoton dan sendu selalu menjadi tampak menyenangkan seolah itu adalah kartu pos yang dikirim seseorang dari negeri jauh entah siapa. Ia kadang bertanya-tanya juga apakah sudah merupakan nasib para revolusioner untuk menjalani kehidupan yang sunyi dengan kepala yang melulu dijejali gagasan-gagasan tentang revolusi. Beginilah mungkin ia akan menjalani hidup:

ia bercinta sambil memikirkan revolusi, memimpikan revolusi, mabuk revolusi, makan revolusi, dan bahkan buang tai revolusi.

Memikirkan hal itu selalu membuatnya kembali pada nostalgia, mengenang masa lalu ketika ia tak tahu bahwa ia memerlukan revolusi. Masa lalu yang sesungguhnya tak jauh berbeda karena dulu dan sekarang ia masih laki-laki yang miskin itu juga, tapi dulu ia memiliki cara sederhana menghadapi orang kaya: cukup mencuri apa pun di kebun mereka, rayu gadis-gadisnya dan biarkan mereka yang membayarinya makan di kedai dan nonton bioskop. Atau terima undangan pesta-pesta mereka dan minum bir secara cuma-cuma, semua itu tak memerlukan Partai maupun propaganda maupun *Manifesto Komunis*. Tapi ia telah berkenalan dengan Partai dan impian tentang revolusi, dan itu membuatnya tak lagi berpikir sesederhana itu. Dan berpikir lebih rumit selalu membuatnya lelah. Ia bahkan lelah memandang senja yang merah menyala itu karena pikirannya tak lagi mau beristirahat, membuatnya tanpa sadar terperosok semakin dalam dan tertidur di kursi. Begitulah ia selalu di masa-masa penantian pembakaran kapal selama enam bulan.

Suatu malam ia dibangunkan dalam keadaan tertidur seperti itu oleh beberapa nelayan. Telah dua minggu prajurit-prajurit itu tak lagi menjaga kapal-kapal penangkap ikan. Mereka rupanya merasa lelah dan bosan juga dan menganggap nelayan-nelayan itu hanya omong-kosong belaka dalam usaha mereka membakar kapal. Para nahkoda kapal memutuskan untuk memulangkan mereka semua daripada harus selalu memberi makan, rokok dan beberapa botol bir tanpa mengerjakan apa pun. Mereka dengan sembrono telah menganggap bahwa nelayan-nelayan itu sudah menyerah untuk mengganggu mereka. Prajurit-prajurit itu mulai dikurangi sejak sebulan sebelumnya, dan ketika para nahkoda kapal merasa yakin para nelayan tak lagi merasa peduli pada kapal-kapal tersebut, dua minggu lalu mereka mulai melaut tanpa pengawalan dan hanya dijaga sedikit prajurit bersenjata ketika berlabuh dan menurunkan ikan. Serikat Nelayan telah merencanakan menyerang kapal-kapal itu di tengah malam pada saat bulan mati. Itulah malam ketika Kamerad Kliwon dibangunkan setelah mereka bersepakat bahwa malam itu adalah malam ketika mereka akan menyelesaikan perhitungan yang tertunda selama enam bulan.

”Bangun, Kamerad,” kata seorang temannya, ”Revolusi tak terjadi di tempat tidur.”

Dengan dipimpin Kamerad Kliwon sendiri yang telah membuang semua rasa kantuknya dan dibuat keras hati oleh rencana itu, tiga puluh perahu kecil bergerak di bawah langit cerah yang hanya berhiaskan bintang-bintang. Itu adalah malam titik balik bagi Kamerad Kliwon, malam ketika ia mulai menganggap bahwa menjadi seorang revolusioner harus memiliki hati dingin tak tergoyahkan, campur aduk antara kekeraskepalaan yang datang dari keyakinan, dan keberanian yang datang dari kepercayaan bahwa ia melakukan hal yang benar. Kapal-kapal itu tampak di kejauhan di kegelapan laut karena mereka memendarkan cahaya yang samar-samar dari kabin-kabinnya, sementara perahu-perahu itu tak dibekali cahaya apa pun, bergerak berdasarkan naluri nelayan-nelayan yang mengemudikannya, yang telah mengenal laut sebagai kampung halaman mereka. ”Anggap ini sebagai pembakaran penjara Bastile,” kata sang pemimpin pada dirinya sendiri, menguatkan hatinya, ”demi revolusi dan orang-orang malang terkutuk.”

Kapal-kapal itu beroperasi sedikit berjauhan, dan setiap kapal dituju oleh sepuluh perahu kecil dengan masing-masing tiga sampai lima orang nelayan di atasnya. Mereka bergerak perlahan bagai tiga puluh ekor ular sawah merangkak mengincar seekor tikus bebal yang tak menyadari datangnya bahaya. Melalui pendar-pendar cahaya yang muncul dari kapal tersebut, mereka bisa melihat buruh-buruh kapal sedang menarik jaring dan menumpahkan ikan-ikan ke dalam lambung kapal yang dipenuhi es-es balok pendingin.

Kamerad Kliwon memimpin sepuluh perahu yang bergerak mengepung kapal tengah, dan ketika menurut perkiraannya dua kapal lain telah terkepung pula, ia meniup sebuah peluit yang biasa ia pergunakan untuk mengusir para pelancong yang tengah berenang sementara perahu hendak mendarat. Bunyi peluit melengking keras membuat orang-orang di atas geladak kapal terkejut dan menghentikan pekerjaan mereka. Tapi belum juga rasa terkejut itu hilang dan mereka tersadar kembali, peluit itu telah menjadi tanda agar orang-orang di atas tiga puluh perahu itu menyalakan obor. Laut seketika dipenuhi cahaya bagaikan kunang-kunang beterbangan mengelilingi kapal-kapal.

Kamerad Kliwon berdiri di ujung perahu, berkata lantang pada orang-orang di geladak kapal dengan suara yang menggema di keheningan laut: "Para sahabatku, melompatlah dan naik ke perahu kami, kapal segera terbakar."

Meskipun si nahkoda kapal berteriak-teriak marah pada ancaman tersebut dan menyuruh buruh-buruhnya untuk melawan, namun dalam kepanikan justru ia sendiri yang melompat terjun ke laut pertama kali dan berenang menuju perahu terdekat. Ia memarahi orang di atas perahu, dan terkapar tak sadarkan diri setelah seseorang menghajarnya. Sementara para buruh kapal berlomba-lomba melompat ke laut dan berenang menuju perahu-perahu mereka, para nelayan mulai bersorak-sorai penuh kegembiraan seolah tengah merayakan satu pengorbanan suci. Seseorang bahkan mulai menyanyikan *Internationale* dengan cara yang aneh dan beberapa yang lain mengikutinya. Itu merupakan pesta mereka yang paling indah.

Kantong-kantong plastik berisi bensin mulai melayang menghunjam geladak kapal yang kosong, dan setelah kapal banjir bensin, obor mulai melayang dan api menjilat bensin. Perahu-perahu itu segera menyingkir sementara tiga api unggun menyala hebat di tengah laut, lalu ketika ketiganya meledak dahsyat, para nelayan yang telah menyingkir jauh bersorak gembira sambil berseru, "Hidup Serikat Nelayan! Hidup Partai Komunis! Kaum buruh sedunia, bersatulah!"

"Jika revolusi berhasil," kata Kamerad Kliwon pada para sahabatnya, "semua orang akan buang tai dengan cara yang sama."

Sang Shodancho telah mendengar semua itu. Seseorang melaporkan bahwa pemimpin kerusuhan itu adalah Kamerad Kliwon. Mereka melakukannya pada tengah malam buta ketika penjagaan telah melonggar karena dianggap mereka tak akan melakukan itu setelah berbulan-bulan tak terlihat kecurigaan apa pun. Tak ada korban karena para buruh kapal telah menyelamatkan diri dengan meloncat ke dalam air, tapi ketiga kapal itu telah hancur meledak dalam puing-puing sebelum ditenggelamkan.

Mendengar laporan itu Sang Shodancho hanya membuang napas pendek dan berpikir bahwa ia masih bisa memperoleh kapal penangkap ikan baru dengan pengamanan yang lebih ketat. Ia sama sekali

tak terlihat marah. Jawaban mengenai ketidakmarahannya hanya bisa diketahui oleh kenyataan bahwa pada saat itu Alamanda tengah hamil enam bulan dan ia sedang dalam keadaan demikian bahagia akan memperoleh Nurul Aini pengganti, sehingga kehilangan tiga buah kapal tak membuatnya menjadi begitu khawatir. Ia bersyukur bahwa persetubuhan mereka yang cuma sekali sebelum Alamanda memasang mantra pelindung di kemaluannya kembali, ternyata berbuah. Ia tak mau pikirannya diganggu oleh hal apa pun kecuali persiapan kelahiran anaknya yang kedua itu. Ia membawa istrinya ke rumah sakit yang lebih besar di ibukota provinsi sebanyak dua kali untuk memastikan bahwa ada bayi di dalam perut Alamanda, mengundang dukun-dukun sakti untuk memastikan anaknya tak dirampok kutukan macam apa pun.

Tapi ketika usia kehamilan Alamanda mencapai umur sembilan bulan, sebagaimana anaknya yang pertama, bayi itu tiba-tiba menghilang dari perutnya. Sang Shodancho dengan serta-merta meledak dalam kemarahan yang tak tertahankan sehingga ia mengambil senapannya dan menghambur ke halaman menembak ke sana-kemari membuat orang-orang berlarian kalang-kabut menghindarkan diri dari kemungkinan menjadi korban sasaran tembak. Orang mulai menganggapnya telah menjadi gila, dan ia mulai meneriakkan nama Kliwon dalam nada kebencian dan berteriak bahwa anak-anaknya yang hilang sebelum dilahirkan telah dirampok oleh kutukan laki-laki itu. Ketika Sang Shodancho puas menembaki apa pun, ia akhirnya berlari ke arah pantai dengan satu tujuan: menemukan dan membunuh Kamerad Kliwon dengan senapannya sendiri, dan pada saat itu tak seorang pun berani mencegahnya.

Kamerad Kliwon menenteng cangkir kopinya ke beranda dan duduk menanti koran-korannya datang sebagaimana biasa. Ia tak tinggal lagi di gubuk markas Serikat Nelayan. Ia pindah ke markas Partai Komunis di ujung Jalan Belanda sehari sebelum Sang Shodancho berniat membunuhnya. Waktu itu, ia, Sang Shodancho muncul ke gubuk tersebut dan ia tak menemukan siapa pun, bahkan apa pun. Maka ia mengamuk sejadi-jadinya menembak ke segala arah di dalam gubuk tersebut sebelum membakarnya. Itu berakhir dengan tersungkurnya ia di pasir pantai dalam keadaan lelah dan menangis sebelum orang-orang menemukannya dalam keadaan tak sadarkan diri. Kepindahan Kamerad Kliwon bagaimanapun mungkin merupakan nasib baiknya: setelah bertahun-tahun mengabdikan dirinya pada Partai, kini ia orang nomor satu Partai Komunis di Halimunda.

Itu tanggal 1 Oktober dan ia dibuat gelisah sebab seharusnya koran-koran itu telah datang ketika ia muncul di beranda (ia tinggal di markas Partai). Dengan tangan yang bergetar menahan ketidaksabaran, ia memunguti koran-koran hari kemarin di bawah meja dan membaca bagian iklan sebab di luar itu ia telah membaca semuanya. Tak ada apa pun yang menarik kecuali iklan penumbuh kumis dan bulu cambang serta kredit untuk pembelian mobil buatan Jerman. Ia membuang kembali koran-koran tersebut ke bawah meja dan meminum kopinya sedikit. Ia melongok ke jalan berharap bocah pengantar koran itu akan muncul dengan sepedanya, tapi yang datang ternyata seorang gadis. Itu Adinda.

"Apa kabar, Kamerad?" tanya gadis itu.

"Buruk," jawab Kamerad Kliwon. "Koran-koranku belum datang."

Si gadis mengernyitkan dahi. ”Apakah kau belum mendengar sesuatu yang berdarah terjadi di Jakarta?”

”Bagaimana aku bisa tahu jika koran-koran itu tak juga muncul?”

Adinda duduk di sampingnya, meminum kopi Kamerad Kliwon seteguk tanpa memintanya, dan berkata, ”Radio terus-menerus menyiarkan berita yang sama. Partai Komunis melakukan kup dan mereka telah membunuh beberapa Jenderal.”

”Jika koran-koran itu datang, mereka pasti menuliskannya.”

Kemudian beberapa orang mulai berdatangan, sebagian besar orang-orang Partai terpenting. Yang tua maupun muda, kader atau veteran. Kamerad Yono, ia orang nomor satu Partai sebelum Kamerad Kliwon, muncul pertama kali, disusul Karmin dan yang lain-lain. Mereka semua melaporkan hal yang sama, sebagaimana Adinda, dari radio yang mengulang-ulang berita yang sama, bahwa sesuatu yang berdarah telah terjadi di Jakarta.

”Segalanya tampak akan berjalan sangat buruk,” kata Karmin.

”Itu benar,” jawab Kamerad Kliwon, ”kita telah membayar lunas semua langganan koran-koran tersebut, tapi sampai sekarang mereka belum juga datang. Aku harus menempeleng bocah pengantar koran itu karena keterlambatannya yang kurang ajar.”

”Ada apa denganmu, Kamerad?” tanya Kamerad Yono, ”Apakah yang ada di pikiranmu cuma koran-koran itu?”

Kamerad Kliwon balas menatap dengan jengkel. ”Selama bertahun-tahun koran-koran itu tak pernah tidak datang, dan sekarang mereka menghilang. Adakah yang lebih buruk dari itu?”

”Dengar, Kamerad,” kata Adinda. ”Tak seorang pun menerima koran hari ini.”

”Tapi aku harus menerima koranku pagi ini.”

”Masalahnya,” kata Adinda lagi. ”Tak ada koran terbit hari ini.”

”Kenapa? Hari ini bukan Lebaran, bukan pula Natal, juga bukan Tahun Baru.”

Karmin muncul dari dalam markas setelah menghilang sejenak. ”Aku bisa menjelaskan,” katanya. ”Tentara-tentara itu telah menduduki semua kantor koran. Jadi maaf, Kamerad, hari ini kita tak baca koran.”

”Ini lebih buruk dari kudeta,” keluh Kamerad Kliwon, dan meneguk kopinya sampai habis.

Pagi itu bagaimanapun tidak diawali dengan membaca koran. Puluhan orang-orang penting Partai berkumpul dan mengawali pagi dengan rapat darurat. Beberapa laporan datang dari berbagai kota, terutama dari Jakarta. Ada desas-desus bahwa semua pemimpin Partai Komunis pusat akan ditangkap, dan beberapa pembunuhan bahkan telah terjadi terhadap kader-kader Partai. Rapat darurat memutuskan bahwa mereka akan memobilisasi massa dan melakukan demonstrasi besar-besaran. Jika pemimpin-pemimpin Partai di Jakarta sungguh-sungguh telah ditangkap, mereka akan menuntut pembebasan orang-orang itu tanpa syarat. Namun semua informasi masih simpang-siur. Beberapa laporan mengatakan DN Aidit telah dieksekusi mati, yang lain bilang ia hanya ditangkap, beberapa laporan mengatakan ia baik-baik saja. Laporan yang sama kurang jelasnya juga menimpa Nyoto dan nama-nama lain. Tapi apa pun yang terjadi, mereka akan mengumpulkan semua kader dan simpatisan partai. Mereka akan mengumpulkan para nelayan, buruh-buruh perkebunan dan buruh kereta api, para petani, dan para pelajar. Hari itu dan seterusnya akan menjadi hari paling ribut di kota itu di mana mereka akan melakukan mogok massal dan melakukan pertemuan raksasa di jalan-jalan.

Pembagian tugas mulai dijalankan. Beberapa orang segera menyebar menghubungi sel-sel Partai dan mempersiapkan segala keadaan darurat tersebut. Poster-poster mulai dibuat, bendera-bendera dipersiapkan. Sementara itu Kamerad Kliwon memimpin tim kecil yang terdiri dari lima orang dalam satu rapat tertutup untuk mempersiapkan pasukan bersenjata jika keadaan menjadi sangat buruk. Mereka menginventaris apa yang mereka punya. Masih ada banyak senjata bekas para prajurit gerilyawan revolusioner, dan beberapa anggota mereka terlatih dalam perang sesungguhnya bertahun-tahun lalu. Karmin memperoleh tugas untuk mengorganisir sayap bersenjata ini, dan ia segera menghilang untuk mengumpulkan senjata dan para veteran itu kembali. Kamerad Kliwon dibekali mereka dengan sepucuk pistol, untuk menjaga dirinya sendiri, sebab ia terlalu berharga untuk mati konyol.

Pada pukul sepuluh, massa telah memenuhi sepotong ruas Jalan Belanda. Mereka adalah para nelayan dan buruh perkebunan. Para petani dan buruh kereta api serta buruh pelabuhan dan para pelajar masih dalam perjalanan.

”Mari kita turun ke jalan,” kata Kamerad Yono.

”Pergilah,” kata Kamerad Kliwon. ”Aku tetap di sini, menunggu koran-koranku datang.”

Tak seorang pun memprotesnya. Mereka mencoba memakluminya sebagai sikap depresi pemimpin Partai yang menghadapi situasi serba darurat ini. Mereka kemudian meninggalkannya, duduk di kursi beranda menunggu koran-koran yang tak akan pernah datang, hanya ditemani si gadis Adinda.

Telah dua tahun ia memimpin Partai di kota itu, dan dua tahun juga menempati markas di ujung Jalan Belanda tersebut. Markas tersebut sebenarnya sebuah rumah besar berlantai dua, dengan bendera Partai berkibar di halamannya bersama bendera Merah Putih. Hampir seluruh dindingnya dicat merah menyala, dengan ornamen palu dan arit dari tembaga tertempel di pintu masuk. Di ruang utama, persis jika seseorang memasuki tempat tersebut, akan tampak foto besar Karl Marx dalam lukisan cat minyak, serta lukisan lain di dinding kiri dalam gaya realisme sosialis Sovyet masa-masa Zdanovisme. Kamerad Kliwon tinggal di salah satu kamar, dan ada beberapa penjaga markas juga tinggal di rumah tersebut. Mereka sesungguhnya memiliki radio serta telepon. Tapi Kamerad Kliown tak suka mendengarkan radio, itulah alasan kenapa ia begitu terlambat mendengar kabar penting tersebut, dan sebaliknya ia lebih menikmati membaca koran.

Sebuah kantor baru dan ia tak lagi pergi melaut di malam hari karena waktu-waktunya yang semakin sibuk, meskipun ia tak kehilangan kebiasaan untuk bangun pagi-pagi dan duduk di beranda membaca tiga buah koran sambil minum kopi. Tapi koran-koran itu tak datang hari ini dan ia masih mengeluhkannya, meskipun semua orang telah menjelaskan bahwa kantor-kantor koran diduduki tentara dan tinta cetak telah diganti dengan darah orang-orang komunis.

Selama dua tahun memimpin Partai Komunis di kota itu, Kamerad Kliwon berhasil mengorganisir para buruh perkebunan dan para petani dalam serikat-serikat buruh dan tani, dan ia mengorganisir belasan pemogokan yang gemilang. Partai Komunis kota itu mencatat seribu enam puluh tujuh anggota yang aktif membayar iuran, ribuan simpatisan, separuhnya selalu rutin datang pada setiap rapat raksasa di lapangan

bola. Mereka memberi kontribusi positif pada setiap pemogokan, dan sebagian lagi datang pada sekolah-sekolah partai yang terus diadakan.

Bentrokan terbuka bukannya tak pernah ada; Kamerad Kliwon mengaktifkan kembali para veteran gerilyawan revolusioner di masa perang dan kali ini mereka menyebutnya sebagai Tentara Rakyat. Mereka memiliki senjata dan giat melakukan latihan militer. Memang tak cukup untuk berperang melawan tentara reguler tapi cukup memadai untuk menjaga diri dari segala hal, termasuk tekanan dari perusahaan kereta api, perkebunan, tuan tanah maupun juragan perahu.

Dua anggota dipecat selama masa itu karena mereka kawin dengan perempuan lain meninggalkan istri dan anak mereka: itu larangan keras dalam disiplin partai, dan tiga yang lain dipecat karena dianggap sebagai pengikut Trostkyis. Dengan sikap-sikap tegasnya, Kamerad Kliwon memperoleh puncak reputasinya. Orang akan selalu mengenang ia sebagai pemimpin Partai Komunis paling kharismatik di kota itu.

"Ini musim hujan," kata Kamerad Kliwon tiba-tiba.

Adinda menyepakatinya sambil menengok langit: pagi itu cuaca sangat baik, tapi siapa pun tahu hujan bisa tiba-tiba muncul di bulan Oktober. Gadis itu akhirnya berkata, "Tapi mereka tak akan mundur karena hujan. Kupikir kita dicurangi tentara-tentara itu di Jakarta."

"Aku khawatir mobil pengantar koran terjebak banjir."

"Koran tak terbit hari ini, Kamerad," kata Adinda. "Dan aku berani bertaruh, koran-koran itu tak akan terbit sampai tujuh hari mendatang, atau bahkan selamanya."

"Kita kembali ke zaman batu tanpa koran."

"Kubuatkan lagi kopi agar kepalamu sedikit waras."

Adinda pergi ke dapur dan membuat dua cangkir kopi termasuk untuk dirinya sendiri. Ketika ia kembali membawa dua cangkir kopi tersebut, ia melihat Kamerad Kliwon berdiri di gerbang depan memandang ujung jalan. Tampaknya ia masih tetap berharap bocah pengantar koran itu akan muncul dengan sepedanya. Ia telah kecanduan membaca koran, dan menjadi sedikit tak waras ketika benda-benda itu tak diperolehnya. Adinda meletakkan cangkir-cangkir kopi tersebut di meja dan duduk kembali di kursinya.

"Kembalilah duduk di tempatmu," katanya pada Kamerad Kliwon."Jika kau sudah waras."

"Yang tidak waras adalah jika kau menemukan satu hari tanpa koran."

"Lupakanlah koran-koran sialan itu, Kamerad," kata Adinda mulai kehilangan kesabaran. "Partaimu dalam masalah besar, dan ia membutuhkan seorang pemimpin yang waras."

Bagaimanapun sangatlah mengherankan bahwa Partai Komunis bisa menghadapi masalah seserius sebuah kudeta. Di waktu-waktu itu Partai Komunis memperoleh reputasinya yang paling gemilang dalam sejarah kota Halimunda. Itu terjadi terutama sejak nyaris pecahnya perang saudara antara para preman dan prajurit kota, dan terutama sejak Kamerad Kliwon naik memimpin Partai di kota tersebut. Daya tariknya demikian luar biasa untuk menarik begitu banyak kader, dan bahkan simpatisan. Dengan jumlah anggota aktif sebanyak yang dimiliki Partai di waktu-waktu belakangan, itu merupakan angka mayoritas bagi kota sekecil Halimunda. Jika pemilu dilaksanakan kembali di tahun-tahun tersebut, semua orang bahkan percaya Partai Komunis akan memperoleh kemenangan mutlak di kota itu. Mereka bisa menghiasi kota itu dengan segala atribut warna merah, yang bahkan wali kota dan pihak militer tak bisa berbuat apa pun kecuali membiarkan apa pun yang mereka inginkan.

Bisa dikatakan, masa dua tahun di bawah pimpinan Kamerad Kliwon merupakan masa keemasan Partai Komunis. Mereka bahkan bisa memaksa sekolah-sekolah, termasuk taman kanak-kanak dan sekolah untuk orang-orang cacat, untuk mengajarkan lagu *Internationale* pada murid-murid. Dan tentu saja juga menempel foto-foto Marx dan Lenin di dinding-dinding kelas, berjejer dengan lukisan pahlawan-pahlawan nasional di masa lalu. Dan pada hari kemerdekaan, harap diingat bahwa di Halimunda itu berarti tanggal 23 September, mereka berparade paling meriah dalam acara serupa karnaval. Penduduk kota itu akan turun tumpah-ruah berdesakan di sepanjang jalan, sementara orang-orang komunis itu meneriakkan yel-yel revolusioner. Beberapa orang membacakan sajak "sama rata sama rasa" yang pernah ditulis Marco Kartodikromo bertahun-tahun lalu, dan yang lainnya mengacungkan poster-poster anti imperialis serta puja-puji bagi Pemimpin Besar Revolusi.

”Ini seperti penyihir kehilangan sapunya,” kata Kamerad Kliwon tiba-tiba.

”Siapa dan apa?” tanya Adinda sedikit terkejut.

”Aku,” jawab Kamerad Kliwon, ”dan koran.”

Itu benar-benar menyebalkan bagi Adinda. Ia tengah berpikir tentang demonstrasi besar-besaran yang tengah dilakukan orang-orang komunis di jalan-jalan Halimunda, sementara mereka berdua masih duduk di beranda markas menunggu koran yang tak mungkin datang. Ia membayangkan demonstrasi itu menyerupai karnaval, sebab arak-arakan orang komunis selalu menyerupai karnaval. Kelak bertahun-tahun kemudian, ia akan segera menyadari, sejak Partai Komunis dilarang ia tak pernah lagi melihat arak-arakan yang menyerupai karnaval itu di jalan-jalan, kalaupun ada tak akan pernah semeriah yang dilakukan orang-orang komunis. Semua kendaraan akan dihias dan semua ruas jalan akan dilalui. Biasanya Kamerad Kliwon ada di tengah-tengah mereka, pada sebuah mobil terbuka dengan topi pet buruh yang diperolehnya dari Kamerad Salim, melambai-lambaikan tangan dan gadis-gadis menjerit histeris di pinggir jalan.

Keberhasilan yang dicapai dalam dua tahun terakhir tidaklah diperoleh dengan sangat mudah. Partai-partai yang menjadi musuh mereka dibuat bungkam oleh fenomena mereka yang fantastis, dan berdoa semoga pemilihan umum tak akan pernah dilaksanakan dalam waktu dekat. Beberapa partai mencoba berdiri di belakang mereka, mengaku sebagai sesama revolusioner sambil mencoba menunggu orang-orang komunis lengah untuk menikamnya dari belakang. Semuanya tidaklah dicapai dengan begitu mudah, tapi melalui dua tahun kerja yang melelahkan. Ada desas-desus bahwa Kamerad Kliwon telah mengalami dua kali usaha pembunuhan yang misterius. Di suatu malam ia tiba-tiba ditikam oleh seseorang yang segera menghilang tanpa jejak. Seseorang yang lain sempat melemparkan granat tangan ke jendela kamarnya. Tapi ia sehat-sehat saja, dan berkata dalam rapat umum di lapangan bola yang dipenuhi para simpatisan bahwa ia memaafkan siapa pun calon pembunuh tersebut. Ia menyebut mereka sebagai orang yang tak mengerti cita-cita komunisme yang anti penindasan manusia satu atas manusia lainnya. Itu membuat reputasi dirinya, dan juga Partai, semakin meningkat hingga anak-anak kecil pun memuji-mujinya.

Yang paling cemas terhadap aktivitas politiknya yang gila-gilaan, bagaimanapun adalah Mina ibunya. Ia melihat propaganda-propaganda dan karnaval-karnaval itu tak lebih dari sekadar hura-hura konyol yang tak jelas maknanya. Ia tentu saja masih teringat pada suaminya yang harus mati dieksekusi Jepang. Mina memang kadang melihat anaknya berpidato di hadapan ribuan massa, meneriakkan "Ganyang tuan tanah!" yang diulang kerumunan orang-orang dengan semangat, dan ia mulai mengutuk tak hanya tuan tanah, tapi juga rentenir, pemilik pabrik dan juragan perahu dan pejabat-pejabat perkebunan serta perusahaan kereta api. Tentu saja ia juga mengutuk Amerika dan Belanda dan neokolonialisme dengan begitu fasih seolah Tuhan mengatakan itu semua di telinganya dan ia hanya perlu mengulangnya.

Mina akan berkata pada anaknya, setiap kali Kamerad Kliwon pulang ke rumah, bahwa tak baik mengumpulkan terlalu banyak musuh. "Seorang sahabat sangatlah kurang, tapi seorang musuh adalah terlalu banyak dan kau membuat banyak orang membencimu," kata Mina dengan penuh rasa khawatir. Kamerad Kliwon hanya akan menenangkan perempuan itu dengan janji bahwa ia tak akan mengalami apa yang telah dialami ayahnya, tersenyum dan meminum teh yang dibuatkan ibunya, sebelum pergi berbaring.

Kekhawatiran Mina meledak dalam kemarahan ketika suatu hari sekelompok anak-anak muda dijebloskan ke dalam tahanan militer atas desakan Partai Komunis. Sang Shodancho menuruti semua desakan tersebut karena itu juga merupakan kebijakan nasional. Mina pergi ke markas Partai dan meledak dalam kemarahan pada anaknya. Waktu itu sekelompok anak-anak muda mengadakan pesta di sekolah dan satu-satunya kesalahan mereka adalah naik ke atas panggung dan memainkan musik serta menyanyikan lagu *rock and roll.* "Aku tak bisa membiarkan ini terjadi!" teriaknya di tengah-tengah kantor yang dipenuhi orang. "Bukankah di masa lalu kau juga menyanyikan lagu-lagu itu dengan gitarmu, dan kalian juga (pada orang-orang yang berkerumun), dan sekarang kalian menyuruh mereka masuk ke dalam tahanan militer kota hanya karena menyanyikan lagu anak-anak itu?"

Tapi disiplin partai telah membuat Kamerad Kliwon tak tergoyahkan dan sikapnya begitu dingin menghadapi ibunya. Ia hanya membujuk

perempuan itu sebelum mengantarnya ke tepi jalan raya, dan meminta seorang tukang becak untuk mengantarnya pulang.

Ia tak berhenti hanya sampai di sana, tapi juga semakin menekan dewan kota, militer dan polisi, untuk mulai merampas piringan-piringan hitam lagu-lagu Barat perusak mental itu dan menjebloskan ke dalam tahanan siapa pun yang memutarnya di rumah. "Ganyang Amerika dan terkutuklah budayanya yang palsu itu!" teriaknya setiap kali. Sebagai gantinya, Partai mulai mengadakan kesenian-kesenian rakyat secara masif, dan tentu saja dengan selingan propaganda-propaganda Partai sebagaimana biasa. Maka kesenian rakyat yang dahulu di masa kerajaan dan kolonial merupakan kesenian subversif mulai meramaikan Halimunda. Pada ulang tahun Partai mereka memainkan sintren dengan gadis cantik yang bisa menghilang di dalam kurungan ayam dan ketika ia muncul lagi ia telah berdandan semakin cantik sambil memegang palu dan arit (dan penonton bertepuk tangan). Kuda lumping juga dimainkan tak hanya aksi memakan pecahan kaca dan batok kelapa, tapi juga menelan bendera Amerika serta piringan hitam *rock and roll* yang mesti dimusnahkan, ditelan bulat-bulat.

Keberhasilannya membangun Partai begitu pesat hanya dalam dua tahun terakhir membuat orang-orang Partai di ibukota menaruh perhatian pada Kamerad Kliwon. Ada terdengar desas-desus bahwa ia diminta untuk masuk menjadi anggota polit biro dan desas-desus yang lain ia adalah calon kuat untuk masuk menjadi anggota Komite Sentral Partai Komunis Indonesia. Karier politiknya tampak cemerlang meskipun ia bukannya tanpa kelemahan. Satu-satunya kelemahan yang disebut-sebut orang adalah bahwa ia tak mempublikasikan tulisan apa pun yang bisa membuatnya dikenal banyak orang meskipun siapa pun yang mengenalnya tahu penguasaan teori dan praksis Marxismenya tak perlu diragukan, terutama di tahun-tahun terakhir. Tapi jelas meskipun tawaran-tawaran itu benar, termasuk satu tawaran gila yang akan membuatnya menjadi anggota Komintern, Kamerad Kliwon tampaknya menolak itu semua dalam satu sikap pembangkangan yang tak terpahami. Ia berjuang bukan untuk karier politik yang cemerlang, katanya, ia berjuang untuk membuat komunisme tumbuh di muka bumi Halimunda, dan karena itu ia tak berharap meninggalkan kota tersebut.

Sementara itu telah dua jam ia menunggu koran paginya di beranda ditemani Adinda. ”Awal Oktober yang aneh,” keluhnya seperti tak ditujukan pada siapa-siapa. Dan seperti orang gila, ia mulai menceracau, ”Mungkin bocah itu menabrak pohon.” Ia benar-benar dibuat gelisah oleh ketidakmunculan koran-koran tersebut, seolah ia mengetahui sesuatu yang jauh lebih buruk akan tiba menyusul menghilangnya koran-koran pagi tersebut. Ia berdiri dan mulai mondar-mandir, menjelajahi beranda berkali-kali diikuti pandangan Adinda yang ikut menjadi cemas atas keadaan dirinya, lalu mulai melangkah ke halaman kembali dan menengok jalan raya melalui pintu gerbang. Ia masih mengharapkan bocah pengantar koran datang meskipun hari sudah siang.

Beberapa orang mulai berdatangan kembali dan melaporkan keadaan demonstrasi di jalan-jalan. Pihak militer tampaknya telah bersiap-siap di segala penjuru, seluruh prajurit kota itu turun ke jalan yang sama meskipun mereka belum melakukan apa pun, dipimpin langsung oleh Sang Shodancho yang memperoleh kepercayaan begitu besar, serta didorong kebencian pribadinya terhadap Kamerad Kliwon.

”DN Aidit telah ditangkap,” seseorang yang lain melaporkan.

”Nyoto dieksekusi,” laporan lain datang.

”DN Aidit bertemu presiden.”

Semua laporan tampaknya begitu simpang-siur, dan satu-satunya informasi yang bisa didapat hanyalah radio yang sama sekali tak bisa dipercaya, sebab sejak pagi hari mereka melaporkan hal yang sama seolah itu telah direkam dan kasetnya diputar berulang-ulang: *telah terjadi kudeta yang gagal dari Partai Komunis karena tentara segera menyelamatkan negara dan mengambil-alih kekuasaan untuk sementara.* Laporan baru datang: presiden berada dalam tahanan rumah. Semuanya serba membingungkan.

”Berbuatlah sesuatu,” kata Adinda.

”Apa?” tanya Kamerad Kliwon. ”Bahkan Sovyet dan Cina tak membantu apa pun.”

”Lalu apa yang akan kau lakukan?”

”Aku akan terus menunggu koran-koran itu.”

Keadaan yang simpang-siur membuat aksi demonstrasi dan pemogokan itu direncanakan akan diperpanjang sampai malam, dan siang,

dan malam lagi, sampai waktu yang tak ditentukan. Kamerad menerima laporan itu, dan juga memimpin rapat-rapat darurat tentang apa yang harus dilakukan. Tapi sementara orang-orang sibuk menyiapkan dapur-dapur umum, dan para veteran yang tergabung dengan Tentara Rakyat bersiap untuk berperang melawan tentara reguler, Kamerad Kliwon tetap tidak turun ke jalan. Ia masih di beranda yang sama, menunggu koran, sampai sore kemudian datang.

"Mungkin besok mereka akan datang," kata Kamerad Kliwon akhirnya ketika malam telah mulai larut, seperti doa sebelum tidur, atau semacam salam perpisahan pada Adinda. Ia masuk ke kamarnya dan berbaring, sementara Adinda pergi menengok para pemogok di jalanan sebelum pulang ke rumahnya. Ia makan malam sendirian sebab Dewi Ayu telah pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong, dan tiba-tiba ia tersadar bahwa sepanjang hari Kamerad Kliwon tak menyentuh makanan apa pun, sebagaimana dirinya, kecuali beberapa cangkir kopi yang terus mereka buat. Ia agak mengkhawatirkan hal itu, dan hampir saja pergi kembali ke markas Partai Komunis di ujung Jalan Belanda untuk mengantarkan makanan, tapi kemudian ia ingat Kamerad Kliwon telah tertidur. Maka ia masuk ke kamarnya, naik ke tempat tidur namun tak juga bisa memejamkan mata. Ia masih mengkhawatirkan keadaan Kamerad satu itu.

Keesokan paginya ia bangun sebagaimana biasa, dan setelah menyiapkan sarapan pagi untuk ibunya yang bahkan belum pulang, ia pergi melihat para pemogok. Lalu dengan tergesa-gesa, membawa sarapan pagi dalam rantang, ia pergi ke markas Partai dan mendapati Kamerad Kliwon telah duduk di beranda dengan secangkir kopi.

"Apa kabar, Kamerad?"

"Buruk," jawab Kamerad Kliwon, "mereka belum juga datang."

"Makanlah, seharian kemarin kau tak makan." Adinda meletakkan rantang sarapan pagi di meja di antara mereka berdua.

"Ketidakdatangan koran-koran itu membuatku tak bisa makan."

"Mereka tak akan datang, aku bersumpah," kata Adinda. "Aku telah dengar sejak kemarin banyak orang melaporkan, koran-koran dilarang terbit oleh tentara-tentara itu."

"Koran-koran itu bukan milik tentara."

”Tapi mereka punya senjata,” kata Adinda. ”Kenapa kau mulai berpikir sebodoh itu?”

”Mereka akan muncul dari bawah tanah,” kata Kamerad Kliwon bersikeras. ”Begitulah biasanya.”

Rapat-rapat darurat kembali dilakukan di pagi itu. Ada laporan bahwa gelombang orang-orang anti-komunis mulai mendatangi jalan-jalan pula dan bergerombol di sudut-sudut yang berlawanan. Perang saudara yang dahulu dikhawatirkan akan terjadi karena bentrokan prajurit melawan para preman tampaknya akan terjadi: tapi kini pemerannya adalah orang-orang komunis menghadapi orang-orang anti-komunis. Tentara dan polisi mencoba menjaga kedua kelompok besar itu agar perang saudara tak pecah, meskipun perkelahian kecil dan lemparan-lemparan bom molotov tak juga terhindari. Orang-orang mulai melemparkan batu dari satu sudut ke sudut lain, dan rapat-rapat darurat kembali digelar.

”Semua kekacauan ini berawal dari tidak munculnya koran-koranku,” kata Kamerad Kliwon mengeluh.

”Jangan konyol,” kata Karmin. ”Semuanya terjadi karena pembunuhan tujuh jenderal dini hari dua hari lalu.”

”Dan kemudian koran tak datang keesokan harinya.”

”Kenapa kau begitu peduli dengan koran?” Kamerad Yono akhirnya tak tahan untuk bertanya pula.

”Sebab revolusi Rusia tak akan berhasil tanpa Bolshevik memiliki koran.”

Sejauh ini, itulah keterangannya yang paling masuk akal mengenai koran-koran yang ditunggu Kamerad Kliwon, maka mereka membiarkannya kembali duduk di beranda ditemani Adinda menunggu koran-koran tersebut.

Gelombang orang-orang anti-komunis semakin membesar ketika siang datang. Itu sangat mencemaskan orang-orang Partai, kecuali Kamerad Kliwon yang tampak lebih mencemaskan benda-benda bernama koran. Orang-orang itu, gerombolan anti-komunis, mendengungkan apa yang telah dilaporkan radio sejak kemarin bahwa orang-orang komunis telah melakukan kudeta.

Kamerad Kliwon yang masih tak kehilangan selera humornya segera berkomentar, ”Melakukan kudeta dan membreidel sendiri koran mereka.”

Bentrokan pertama akhirnya terjadi pada pukul satu. Lemparan batu berubah menjadi perkelahian hebat dengan senjata di tangan. Orang-orang itu, dari kedua belah pihak, membawa golok, arit, belati, pedang, samurai, dan apa pun yang bisa melukai serta membunuh bahkan. Rumah sakit segera dipenuhi orang-orang yang terluka, kehilangan tangan dan kaki, dan mulai kewalahan menampung orang-orang. Partai akhirnya membuka posko kesehatan, yang membuat Adinda sibuk bersama paramedis dadakan, tapi tidak membuat Kamerad Kliwon tak bergeming dari tempatnya.

Orang-orang terluka mulai berdatangan ke markas Partai, dan tempat itu menjadi ribut bukan main. Setiap kali seseorang datang, Kamerad Kliwon akan berdiri, bukan untuk menyambutnya, tapi menengok apakah orang itu membawakan korannya atau tidak. Sampai sejauh ini tak ada orang mati, baik orang komunis maupun anti-komunis. Tapi beberapa laporan telah masuk melalui telepon dan kurir-kurir rahasia yang cepat bahwa telah terjadi pembantaian hebat orang-orang komunis di Jakarta. Ada seratus orang mati dibunuh dan sisanya mulai ditangkapi serta dijebloskan ke tahanan. Ratusan orang komunis lainnya mati dan dikejar-kejar di Jawa Timur, dan pembantaian mulai terjadi di Jawa Tengah. Semua orang di markas Partai mulai berfirasat buruk bahwa semua itu akan menjalar sampai Halimunda, dan bertanya-tanya sejauh mana mereka bisa bertahan.

Belum ada kepastian mengenai nasib ketua partai DN Aidit, sebagaimana belum ada kepastian apakah Kamerad Kliwon akan memperoleh koran-korannya sebelum seseorang mungkin kemudian membunuhnya.

Tapi akhirnya seseorang terbunuh di sore hari. Orang komunis pertama yang mati di Halimunda. Ia seorang veteran gerilyawan revolusioner bernama Mualimin. Ia salah seorang yang sangat bersetia pada Partai, menguasai ideologi secara teori dan praktek. Seorang pejuang sejati yang berperang dan terus berjuang sejak masa kolonial hingga masa neoliberal. Itulah yang diucapkan Kamerad Kliwon dalam pidato singkat penguburan jenazahnya yang dilakukan saat itu juga. Kamerad Kliwon akhirnya mau keluar dari beranda demi seorang kawan, dan melupakan sejenak urusan koran-korannya. Bagaimanapun, Mualimim

seorang komunis muslim. Ia telah lama ingin mati dalam perjuangan, sebab ia menganggap hal itu sebagai jihad. Ia telah menulis wasiat sejak bertahun-tahun lalu bahwa jika ia mati dalam perjuangan, ia ingin dikuburkan sebagai syuhada. Maka ia tak dimandikan, hanya disalatkan dan langsung dikuburkan masih dengan pakaiannya yang lengkap berlumuran darah. Ia tertembak salah seorang prajurit tentara reguler dalam salah satu bentrokan bersenjata di tepi pantai, dan ia satu-satunya orang yang mati sore itu. Mualimin hanya meninggalkan seorang anak gadis dua puluh satu tahun bernama Farida. Mereka sangat dekat satu sama lain sejak matinya ibu si gadis bertahun-tahun lampau. Maka sementara orang-orang mulai meninggalkan tempat pemakaman, Farida masih tinggal di samping kuburan ayahnya. Diam di sana meskipun semua orang membujuknya untuk pulang. Mereka meninggalkannya sendirian, kemudian.

Ini sebuah romansa: ada kisah cinta sementara keadaan kota sedang dalam keadaan darurat perang.

Penggali kubur sekaligus penunggu pemakaman umum di distrik nelayan adalah seorang pemuda berumur tiga puluh dua tahun bernama Kamino. Ia telah menjadi penggali kubur dan penunggu pemakaman bernama Budi Dharma itu sejak umur enam belas tahun ketika ayahnya mati karena malaria. Tanpa saudara dan sanak famili entah di mana, ia mewarisi pekerjaan ayahnya. Profesi itu merupakan pekerjaan turun-temurun, mungkin sejak kakek dari kakeknya, sebab tak ada orang lain yang menyukai pekerjaan tersebut, dan keluarga tersebut telah terlalu akrab dengan kuburan. Terbiasa dengan kesunyian tempat tersebut sejak kecil, Kamino tak memperoleh kesulitan ketika mengambil alih pekerjaan tersebut dari ayahnya. Ia menggali kubur secepat kucing mempersiapkan lubang untuk buang tai di pasir. Tapi pekerjaan itu memberinya kesulitan lain yang cukup serius: tak ada gadis yang ia kenal dan mau berkenalan dengannya. Dengan begitu tak ada gadis pula yang mau kawin dengannya sebab ia penggali kubur, dan mereka tak mau tinggal di tengah-tengah pemakaman.

Kenyataannya sebagian besar orang Halimunda masih memercayai tahayul. Mereka masih percaya bahwa setan dan dedemit dan apa pun yang gaib berkeliaran di tempat pemakaman, hidup bersama roh-roh

orang mati. Lebih jauh lagi mereka percaya para penggali kubur hidup akrab dengan mereka. Menyadari keadaannya yang sulit, Kamino tak pernah mencoba melamar seorang gadis pun. Hubungannya dengan orang terjadi hanya pada hari-hari pemakaman, dan selebihnya urusan-urusan kecil yang biasa dilakukan orang. Ia lebih banyak berada di rumahnya, sebuah rumah beton tua yang lembab dinaungi pohon beringin besar. Satu-satunya kesukaan, dan itu merupakan hiburan untuk hidupnya yang sepi, adalah bermain jailangkung. Ia memanggil roh-roh orang mati, keahlian yang juga diwariskan turun-temurun oleh keluarga tersebut, dan berbincang-bincang dengan mereka tentang banyak hal.

Tapi kini, untuk pertama kali, hatinya bergetar melihat seorang gadis yang bergeming duduk bersimpuh di tepi kuburan ayahnya. Gadis itu adalah Farida. Ia telah membujuknya setelah semua orang gagal melakukannya, mengatakan bahwa udara di tempat itu akan menjadi yang paling dingin di kota tersebut jika malam datang, dan sebaiknya ia pulang saja ke rumah. Gadis itu sama sekali tak terlihat takut oleh udara dingin. Maka Kamino mencoba menjelaskan tentang gangguan jin dan dedemit penghuni tempat pemakaman, dan terbukti bahwa si gadis sama sekali tak tergoyahkan. Itu membuat hatinya meluap-luap, dan dalam hati Kamino justru berdoa agar gadis itu sungguh-sungguh keras kepala dan tak akan pulang ke rumahnya, agar setelah bertahun-tahun akhirnya ia punya seorang gadis sebagai teman di tempat tersebut.

Pemakaman umum Budi Dharma luasnya sekitar sepuluh hektar, memanjang di sepanjang tepian pantai, terlindung oleh perkebunan cokelat dari permukiman penduduk. Dibangun sejak masa kolonial, ia masih menyisakan begitu banyak tempat kosong, hanya ditumbuhi ilalang membuat angin laut kencang berembus ke tempat itu. Ketika malam datang, Kamino kembali menghampiri gadis itu dengan sebuah lentera menyala yang diletakkannya di atas batu nisan.

"Jika memang tak ingin pulang," kata Kamino tanpa berani memandang wajah si gadis. "Kau boleh tinggal di rumahku sebagai tamu."

"Terima kasih, aku tak pernah bertamu malam-malam seorang diri."

Jadi gadis itu tetap di sana sementara malam semakin beku, duduk di tanah yang sedikit berpasir tanpa beralaskan apa pun. Merasa kehadirannya sebagai gangguan, Kamino akhirnya meninggalkan Farida

kembali, masuk ke rumahnya dan mempersiapkan makan malam. Ia muncul kembali dengan seporsi makan malam untuk gadis itu.

"Kau begitu baik," kata si gadis.

"Ini pekerjaan tambahan penggali kubur."

"Tak banyak orang menunggui kuburan untuk kau beri makan malam."

"Tapi banyak roh orang mati yang kelaparan."

"Kau berhubungan dengan orang mati?"

Kamino memperoleh celah kecil untuk masuk ke dalam kehidupan gadis itu. Ia berkata, "Ya, aku bisa memanggilkan roh ayahmu." Maka itulah yang terjadi. Dengan permainan jailangkung yang diwarisinya turun-temurun, Kamino memanggil kembali roh Mualimin dan membiarkan veteran tua itu masuk merasuk ke dalam dirinya. Kini ia menjadi Mualimin, bicara dengan suara Mualimin, atas nama Mualimin, yang berhadapan dengan anak gadisnya, Farida. Gadis itu tampak senang luar biasa bisa mendengar kembali suara ayahnya, seolah malam itu bagaikan malam-malam yang lain. Mereka terbiasa bercakap-cakap sebentar setelah makan malam sebelum masuk kamar masing-masing untuk tidur. Dan setelah menyelesaikan makan malam yang disodori Kamino, kini Farida mendapati dirinya dalam satu perbincangan dengan ayahnya kembali, bagaikan kematian itu sungguh-sungguh tak pernah ada, hingga ia menyadarinya dan berkata:

"Bagaimanapun kau sudah mati, Ayah."

"Jangan terlalu dicemburui," kata si ayah, "kau akan memperoleh bagianmu kelak."

Percakapan itu cukup melelahkan si gadis, terutama karena ia telah berada di sana sejak sore, dan itu membuatnya tertidur di pinggir kuburan. Kamino menghentikan permainan jailangkungnya dan masuk ke rumah membawa selimut. Ia menyelimuti gadis itu dengan sangat hati-hati, dalam gerakan-gerakan seorang kekasih yang dimabuk cinta, berdiri memandangi wajahnya yang timbul tenggelam oleh cahaya lentera yang bergoyang-goyang dipermainkan angin melalui celah-celah kecil dinding kacanya. Setelah memastikan gadis itu terlindung dengan baik di bawah selimut dan lentera itu bisa bertahan sampai pagi, Kamino kembali ke rumahnya dan mencoba tidur yang tak pernah bisa.

Ia memikirkan gadis itu sepanjang malam, dan tertidur ketika cahaya fajar pertama menerobos celah daun kamboja.

Ia terbangun pada pukul setengah sebelas oleh aroma rempah-rempah dari dapur. Antara sadar dan tidak, ia turun dari tempat tidurnya, keluar kamar dan berjalan ke arah belakang. Penglihatannya belum juga jelas, namun ia melihat seorang gadis menenteng mangkuk dengan uap hangat mengapung ke udara dan meletakkannya di meja makan.

"Aku memasak untukmu," kata gadis itu.

Ia segera mengenalinya: Farida. Ia terlalu terpukau oleh kenyataan tersebut.

"Mandilah dulu," kata Farida, "atau cuci muka. Kita makan bersama."

Ia seperti seorang lelaki di bawah kendali hipnotis, berjalan masih dalam keadaan setengah sadar ke kamar mandi, hampir lupa mengambil handuk, dan mandi dengan sangat cepat. Ketika selesai, ia telah menemukan gadis itu duduk di meja makan menunggu. Nasinya masih tampak hangat. Di mangkuk yang tadi ia melihat sop kol dan wortel serta makaroni. Di piring ia melihat goreng tempe, dan di piring lain ia melihat ikan layang yang digoreng begitu kering, diiris-iris kecil.

"Aku menemukan semuanya di dapur."

Kamino mengangguk. Segalanya terasa terlalu ajaib baginya hari itu. Ia belum pernah makan bersama-sama seperti itu sejak bertahun-tahun lalu ketika ia masih kecil dan ayah serta ibunya masih hidup. Kini ia bersama seorang gadis, yang sejak kemarin sore secara diam-diam telah membuatnya jatuh cinta. Hatinya melayang tak karuan, membuatnya makan tanpa berani memandang wajah gadis itu. Hanya sesekali mereka saling melirik, dan jika mata mereka beradu, mereka tersenyum malu bagaikan para pendosa yang tertangkap basah. Mereka duduk saling berseberangan, terhalang meja makan, namun jelas keduanya tampak bagaikan sepasang suami istri, atau pengantin baru yang bahagia.

Kisah cinta itu sedikit terganggu pada siang hari yang sibuk. Lima orang terbunuh pada bentrokan orang-orang komunis dan anti-komunis. Kamino harus menguburkan semuanya. Empat orang komunis dan seorang anti-komunis. Ia segera menyadari mayat-mayat yang akan tiba ke tempat pemakaman itu akan semakin banyak, dan menyadari

pula hari-hari kejatuhan Partai Komunis yang tampaknya tak akan terelakkan lagi. Hanya dengan melihat jumlah mereka yang mati. Ia menggali lima kuburan baru, empat di satu pojok untuk orang-orang komunis, dan satu di pojok lain tempat penduduk biasa dikuburkan. Lima orang mati, dengan kerabat mereka masing-masing menangisi kuburan, dan pidato-pidato singkat dari para pemimpin Partai, cukup menyita waktunya hingga sore. Namun sementara ia dibuat sibuk, Farida tidak pergi ke mana-mana. Ia duduk seharian itu di samping kuburan ayahnya, sebagaimana yang ia lakukan kemarin.

”Aku berani bertaruh,” kata Kamino pada Farida setelah pekerjaan selesai dan ia dalam perjalanan ke rumah untuk mandi, ”besok sepuluh orang komunis mati.”

”Jika jumlahnya mulai terlalu banyak,” kata Farida, ”kubur saja mereka dalam satu lubang. Di hari ketujuh mungkin ada sembilan ratus orang komunis mati dan kau tak mungkin menggali kubur sebanyak itu.”

”Aku hanya berharap anak-anak mereka tak sekonyol dirimu,” kata Kamino. ”Untuk memberinya makan aku harus mengadakan perjamuan malam yang meriah.”

”Malam ini, bolehkah aku jadi tamumu?”

Pertanyaan mendadak tersebut begitu mengejutkan Kamino, sehingga ia menjawab hanya dengan anggukan kepala. Farida mempersiapkan makan malam mereka, dan selepas makan malam mereka melakukan permainan pemanggilan roh kembali: tentu saja roh Mualimin dan Farida kembali bisa berbincang dengan ayahnya. Permainan tersebut berlangsung sampai pukul sembilan malam, dan kini waktunya tidur. Farida memperoleh kamar dalam tempat dulu merupakan kamar ayah dan ibu Kamino, sementara lelaki itu menempati kamar yang telah ia huni sejak masa kanak-kanaknya.

Keesokan harinya, dugaan Kamino meleset, meskipun tak terlalu jauh. Pagi-pagi sekali dua belas orang komunis mati. Kali ini tak ada pidato-pidato para pemimpin Partai, sebab keadaan semakin genting. Ada desas-desus bahwa DN Aidit dan para pemimpin Partai Komunis di ibukota telah sungguh-sungguh ditangkap dan dieksekusi. Ramalan Kamino yang terakhir mungkin benar: hari-hari kejatuhan Partai

Komunis telah digariskan. Kedua belas mayat orang-orang komunis tersebut dilemparkan begitu saja ke tempat pemakaman. Tak ada sanak famili, dan hanya ada satu pesan dari seorang prajurit yang membawa mayat-mayat itu dengan truk untuk menguburnya dalam satu lubang saja. Nama-nama mereka tak diketahui. Bahkan meskipun ia hanya menggali lubang untuk dua belas mayat, kenyataannya hari itu tetap merupakan hari sibuk bagi Kamino. Ini disebabkan pada siang hari muncul kembali truk militer dan mereka melemparkan delapan mayat lain. Pada sore hari, ia memperoleh tujuh mayat.

Farida masih menunggui makam ayahnya, dan ketika malam ia menjadi tamu Kamino, sementara lelaki itu disibukkan oleh mayat-mayat yang berdatangan. Begitulah selama berhari-hari sampai puncaknya di hari ketujuh sejak Kamerad Kliwon tak memperoleh korannya sebagaimana biasa.

Ramalan Farida mungkin benar.

Sementara sebagian besar simpatisan Partai Komunis telah kocar-kacir melarikan diri oleh desakan tentara dan gerombolan anti-komunis, sekitar seribu orang lebih orang komunis masih bertahan di ujung Jalan Merdeka. Sebagian dari mereka masih memanggul senjata bekas perang masa lalu, dengan amunisi yang sangat terbatas. Mereka telah terkepung selama sehari-semalam, tampak kelaparan namun tak pantang menyerah. Toko-toko di sekitar tempat itu telah hancur, jika tak pecah jendela mungkin terbakar hebat. Penduduk di sekitar tempat itu telah mengungsi. Para prajurit tentara reguler mengepung mereka dari kedua arah jalan, dengan senjata lengkap dan amunisi memadai. Komandan mereka telah memerintahkan orang-orang komunis itu untuk membubarkan diri, memberitahukan dengan suara lantang bahwa Partai Komunis telah dihabisi di mana-mana setelah kudeta mereka yang gagal. Tapi seribu orang lebih komunis itu tetap bertahan.

Menjelang sore, beberapa di antara mereka bahkan mulai melepaskan tembakan pada prajurit-prajurit tersebut. Semua pelurunya melukai tak seorang prajurit pun. Komandan para prajurit itu akhirnya kehilangan kesabaran, menyuruh semua anak buahnya bersiap dalam posisi siap tempur, dan setelah beberapa saat ia akhirnya memerintahkan penembakan. Dikepung peluru dari dua arah, orang-orang itu

mulai bergelimpangan di jalan. Beberapa yang belum terbunuh berlarian kalang-kabut saling menginjak dan saling menjatuhkan, sebelum peluru membunuh mereka satu per satu. Sore itu seribu dua ratus tiga puluh dua orang komunis mati dalam satu pembantaian yang singkat, mengakhiri sejarah Partai Komunis di kota itu, dan bahkan di negeri ini.

Mayat-mayat itu dilemparkan ke atas truk hingga berjejalan seperti truk penjagalan. Iringan-iringan truk berisi mayat tersebut dengan pasti menuju rumah Kamino. Akhirnya, itulah puncak hari paling sibuk bagi lelaki tersebut. Ia harus menggali liang kubur yang begitu besarnya, sehingga ia bahkan belum selesai sampai tengah malam, dan baru selesai menjelang pagi dengan bantuan para prajurit. Ia berharap orang-orang komunis akan menyerah, hingga ia bisa beristirahat tanpa ada mayat muncul lagi di tempat pemakaman. Selama itu, Farida masih tetap menemaninya, menyiapkan makannya, dan menunggui kuburan ayahnya.

Pagi itu, ketika tentara-tentara telah pergi bersama truk-truk mereka dan seribu dua ratus tiga puluh dua mayat orang komunis telah dikuburkan dalam satu kuburan raksasa, Kamino yang kurang tidur namun tampak penuh semangat menghampiri Farida yang masih bertahan nyaris selama seminggu itu, berkata padanya:

"Nona, maukah kau menjadi istriku dan tinggal bersamaku?"

Farida tahu bahwa nasibnya telah digariskan untuk menerima lamaran lelaki tersebut. Maka pagi itu juga mereka, setelah mandi dan mengenakan pakaian yang rapi, pergi ke penghulu dan minta dikawinkan. Dan hari itu juga mereka telah menjadi suami istri, pergi berbulan madu di rumah lama Farida. Itu berarti tak ada penggali kubur hari itu.

Tapi ini tak menjadi soal. Tentara-tentara itu juga telah malas membawa mayat-mayat orang komunis ke tempat pemakaman dan harus membantu penggali kubur membuat lubang raksasa. Mereka dibunuh, baik oleh tentara reguler dan terutama oleh orang-orang antikomunis yang bersenjata golok dan pedang dan arit dan apa pun yang bisa membunuh, di tepi jalan dan membiarkan mayat mereka di sana sampai membusuk. Kota Halimunda seketika dipenuhi mayat-mayat seperti itu, tergeletak di selokan dan kebanyakan di pinggiran kota, di kaki bukit dan di tepi sungai, di tengah jembatan dan di semak belukar. Mereka kebanyakan terbunuh ketika mencoba melarikan diri setelah

menyadari Partai Komunis hanya meninggalkan sisa-sisa reputasinya yang telah usang.

Bagaimanapun, tak semua dari mereka terbunuh. Beberapa di antara mereka pada akhirnya menyerah dan dijebloskan ke dalam tahanan. Baik di penjara-penjara kriminal maupun di tahanan militer. Sebagian besar dibawa ke Bloedenkamp, penjara paling mengerikan di tengah delta yang telah berdiri sejak masa kolonial. Entah apa yang akan terjadi di antara mereka. Ada introgasi-introgasi yang memakan waktu sampai berjam-jam dengan janji akan dilanjutkan keesokan harinya. Sebagian dari mereka ternyata akhirnya harus mati juga di dalam tahanan, oleh kelaparan atau pukulan popor senapan yang membuat kepala mereka retak dan pemiliknya mati seketika. Mereka terus memburu orang-orang komunis yang tersisa, untuk dibunuh maupun ditahan, bahkan meskipun mereka telah melarikan diri ke hutan atau tengah laut.

Di atas segalanya, Kamerad Kliwon merupakan orang yang paling dicari.

Sang Shodancho membentuk pasukan khusus untuk menangkapnya hidup atau mati. Kamerad Kliwon masih duduk di beranda menunggu koran-korannya penuh kesabaran, masih ditemani Adinda dan secangkir kopi. Tak ada siapa pun lagi di markas Partai Komunis kecuali mereka. Ketika pasukan khusus itu datang, demi Tuhan, mereka tak melihat kedua orang itu. Mereka masuk dan mengobrak-abrik segala sesuatu, diikuti gerombolan orang-orang anti-komunis yang melempari markas Partai dengan batu. Mereka menurunkan foto Karl Marx dan membakarnya di pinggir jalan bersamaan dengan dibakarnya bendera Partai. Mereka juga mencopot ornamen palu dan arit. Dari perpustakaan mereka mengeluarkan semua buku-buku dan membakarnya pula di pinggir jalan, kecuali buku-buku silat yang diselamatkan Sang Shodancho, ia memimpin sendiri pasukan tersebut, untuk kesenangan sendiri. Buku-buku silat itu mencapai dua kardus dan langsung dimasukkan ke dalam jeep. Semuanya terjadi di depan mata Kamerad Kliwon dan Adinda yang kebingungan mengapa mereka tak melihat keduanya.

Kemudian mereka memburunya ke kuburan umum karena ada orang yang melaporkan ia bersembunyi di sana. Tapi ketika didatangi

ia tak ada di sana. "Ia telah melarikan diri," kata seorang prajurit. Kuburan itu sepi, sebab bahkan penggali kubur sedang tak ada di tempatnya. Pasukan yang sama, dengan gerakan yang serba cepat, segera pergi ke rumah Mina sebagaimana laporan lain datang ke telinga Sang Shodancho. Tapi tentu saja Kamerad Kliwon tak ada di sana. Mina memperoleh introgasi panjang dan dipaksa untuk mengatakan di mana ia menyembunyikan lelaki itu. Mina bersikeras bahwa ia tak melihat Kamerad Kliwon sejak seminggu lalu.

Ketika pasukan itu telah pergi, Mina mulai bicara pada diri sendiri:

"Anak bodoh, ia seharusnya tahu semua orang komunis akan berakhir di depan regu tembak."

Seorang lelaki berlari tergopoh-gopoh menemui Sang Shodancho dan mengaku melihat Kamerad Kliwon pergi melarikan diri bersama seorang gadis ke tengah laut menggunakan sebuah perahu. Didorong kejengkelan karena tak juga bisa segera menangkap lelaki itu, atau mungkin juga karena dendam lama yang tak kunjung sembuh, Sang Shodancho segera menyuruh para prajuritnya melakukan perburuan ke tengah laut. Mereka mengejarnya dengan perahu bermesin tempel dengan kecepatan penuh. Tapi yang mereka temukan hanyalah sebuah perahu kosong yang terapung-apung dipermainkan ombak dan angin tanpa jejak apa pun. Sang Shodancho yang dibuat penasaran menyuruh tiga orang prajurit untuk menyelam, berharap mereka menemukan mayatnya, sebab bahkan Kamerad Kliwon yang mati tetap cukup berharga daripada apa pun. Mereka tak menemukan lelaki itu, bahkan tidak pula harta karun.

Mereka pulang dengan kekecewaan mendalam. Melampiaskan dendam atas ketidakberhasilan mereka, Sang Shodancho mengintrogasi kembali beberapa orang penting Partai yang berhasil mereka tangkap. Semua dari mereka mengaku melihatnya terakhir kali masih menunggu koran-koran paginya di beranda. Bagi Sang Shodancho, melihat pengakuan yang seragam seperti itu, serasa seperti sebuah lelucon yang mengejek. Maka tanpa menyia-nyiakan kemarahannya, ia membawa orang-orang penting Partai itu ke belakang gedung tahanan militer dan mengeksekusi mereka semua dengan pistolnya sendiri.

Desas-desus mulai muncul bahwa Kamerad Kliwon bisa muncul se-

rentak di banyak tempat dalam waktu yang bersamaan, sementara orang yang sesungguhnya mungkin aman di tempat persembunyian. Orang-orang percaya bahwa ia memiliki kesaktian semacam itu, membelah dirinya menjadi begitu banyak dan menipu semua orang.

Tapi akhirnya ia tertangkap juga. Sang Shodancho yang mulai putus asa membawa pasukannya kembali ke markas Partai di ujung jalan Belanda itu, untuk menyisir jejaknya sedikit demi sedikit, dan tiba-tiba ia melihatnya masih duduk di beranda ditemani adik iparnya sendiri, persis sebagaimana dikatakan orang-orang yang baru saja dieksekusinya, tengah menunggu koran. Waktu itu hari sudah sore, dan hujan gerimis memenuhi kota. Sang Shodancho merasa malu untuk bertanya ke mana saja ia sepanjang hari, karena tampaknya Kamerad Kliwon, melihat sikapnya, telah duduk di sana sepanjang hari tanpa pernah beranjak ke mana pun.

"Kau ditangkap, Kamerad," kata Sang Shodancho, "dan adik iparku yang baik, sebaiknya kau pulang," ia melanjutkan untuk Adinda.

"Atas dasar apa aku ditangkap?" tanya Kamerad Kliwon.

"Disebabkan kau menunggu koran yang tak akan pernah datang," kata Sang Shodancho, mencoba selera humornya yang pahit, "itu kejahatan paling berat di kota ini."

Ia menyodorkan tangannya dan Sang Shodancho memborgolnya.

"Shodancho," kata Adinda sambil berdiri dengan air mata tiba-tiba mengalir di pipinya. "Izinkanlah aku mengucapkan selamat jalan, karena mungkin saja kau mengeksekusi lelaki ini begitu sampai di tahanan."

"Lakukanlah," kata Sang Shodancho.

Ucapan selamat jalan itu adalah ciuman panjang di bibir Kamerad Kliwon.

Berita penangkapannya dengan cepat didengar hampir semua orang di kota itu, mereka yang berhasil lolos dari kematian perang saudara. Setelah berhasil membunuh komunis-komunis kelas teri yang mencoba melarikan diri, masih dengan tangan berlepotan darah, orang-orang ini segera bergerombol dan memenuhi ruas jalan antara markas Partai Komunis dan kantor rayon militer. Seolah semua di antara mereka memiliki kenangan khusus terhadap Kamerad Kliwon, mereka menanti dengan sangat sabar lelaki itu lewat.

Akhirnya Kamerad Kliwon muncul, berjalan dengan sisa-sisa kebanggaan. Ia tak mau naik ke atas mobil jeep militer, maka sepasukan prajurit mengawalnya selama perjalanan itu. Adinda berada di dalam jeep bersama Sang Shodancho, bergerak sangat pelan di belakang iring-iringan kecil tersebut, sementara orang-orang berjejalan di kiri-kanan jalan dalam keheningan yang khidmat. Mereka memandang lelaki yang di saat-saat seperti itu bahkan masih mengenakan topi pet kebanggaannya dengan perasaan campur-aduk.

Banyak di antara penontonnya adalah teman-temannya belaka semasa di sekolah, dan mereka bertanya-tanya bagaimana mungkin lelaki paling pandai dan paling tampan di kota itu memilih hidup sebagai seorang komunis yang sesat. Di antara para penonton itu ada juga berdesakan para gadis yang pernah kencan dengannya, atau paling tidak pernah memimpikan kencan dengannya, dan mereka memandang laki-laki itu dengan mata berkaca-kaca bagaikan kekasih sejati hendak pergi meninggalkan mereka.

Kemarahan orang-orang itu seketika menguap secepat mereka melihatnya berjalan penuh ketetapan hati. Ia berjalan lurus dan tegak, tak menampakkan diri sedikit pun sebagai orang yang dikalahkan. Seolah ia seorang panglima perang musuh yang tertangkap namun yakin segera akan bebas kembali untuk memenangkan peperangan-peperangan berikutnya. Dan orang-orang yang melihatnya itu hanya mengingat kebaikan-kebaikannya belaka di masa lalu dan melupakan segala hal keburukannya. Ia seorang pemuda pandai, ramah, rajin bekerja, sopan terhadap orang lain, dan tiba-tiba tak ada lagi yang ingat apakah ia pernah berbuat keonaran, tak ada yang ingat bahwa ia pernah tak membayar pelacur, dan bahkan tidak teringat pula pembakaran ketiga kapal Sang Shodancho.

Pada topi petnya kini tertempel bintang kecil berwarna merah. Di hadapan orang-orang yang larut dalam perasaannya sendiri-sendiri itu, Kamerad Kliwon masih terus berjalan. Ia mengenakan kemeja yang pernah dijahit ibunya, dengan pantalon yang ia beli ketika ia masih belajar di universitas di ibukota yang singkat, dan dengan sepatu kulit yang ia lupa kapan ia beli (atau seseorang meminjamkannya).

Ia menengok berharap melihat Adinda, tapi ia tak tampak di dalam

jeep. Ia juga mencoba melihat Alamanda di antara kerumunan orang, namun perempuan itu tak ada di sana. Tanpa melihat keduanya, ia berjalan dengan tenang, menganggap tak ada siapa pun di pinggir jalan. Sang Shodancho menjebloskannya ke dalam ruang tahanan di belakang kantor rayon militer, dan pengadilan yang tak pernah dilaksanakan memutuskan ia akan dieksekusi besok pagi pukul lima dini hari. Sang Shodancho segera pergi setelah memberitahu keputusan hal itu, mengantar pulang Adinda ke rumah Dewi Ayu.

Tapi bahkan Adinda muncul kembali tak lama kemudian, satu-satunya orang yang berharap bisa mengunjunginya meskipun banyak orang juga berharap demikian. Tapi Sang Shodancho telah memberi perintah pada sipir-sipir penjaga untuk tak mengizinkan siapa pun mengunjungi tahanan-tahanan yang akan dijatuhi hukuman mati. Akhirnya Adinda hanya meninggalkan satu setel pakaian besar yang ia minta pada Sang Shodancho agar memberikannya pada lelaki itu dan menyuruhnya agar mengenakannya jika laki-laki itu memang akan dieksekusi mati pada waktu dini hari. Selain satu setel pakaian, ada rantang berisi makanan.

”Berjanjilah padaku, Shodancho,” kata Adinda, ”Bahwa ia akan memakannya. Sejak ia tak memperoleh koran-koran paginya, ia tak memakan apa pun kecuali kopi dan air putih.”

Sang Shodancho mengantarkan semua barang-barang itu seorang diri. Di dalam sel ia menemukan Kamerad Kliwon tengah berbaring di atas dipan dengan kedua tangan ditekuk di bawah kepala sementara matanya memandang langit-langit.

”Reputasimu belum habis di mata para gadis, Kamerad,” kata Sang Shodancho. ”Seorang dari mereka mengirimimu satu setel pakaian dan serantang makanan.”

”Aku tahu siapa gadis itu,” kata Kamerad Kliwon, ”ia adik iparmu sendiri.”

Setelah itu Kamerad Kliwon hanya diam saja dengan sikap tubuh yang tak berubah sebagaimana sebelumnya. Namun di keremangan ruangan dan malam yang telah datang, Sang Shodancho tersenyum menikmati sedikit dendam dan merasa telah datang waktunya untuk diselesaikan. Inilah lelaki yang telah merampas cinta istriku, katanya pada diri sendiri, dan mengutuk kedua anakku untuk tak pernah dilahirkan.

"Besok pagi aku akan melihatmu mati dieksekusi."

Ia merencanakan tidak dalam satu kali tembakan eksekusi. Ia ingin melihatnya mati perlahan-lahan, dengan kuku jari dipreteli, dengan kulit kepala dikelupas, mata dicungkil, lidah dipotong. Lelaki itu akan sangat menderita, dan Sang Shodancho yang dirasuki dendam membusuk tersenyum jahat.

Tapi bahkan Kamerad Kliwon tetap tak bereaksi dalam satu kenyataan yang ajaib seolah ia tak peduli tengah menghadapi maut yang demikian mengerikan, dan itu menjengkelkan Sang Shodancho. Di atas dipan, mayat hidup itu tampak demikian penuh wibawa, penuh kekaguman diri bagaikan ia akan mati sebagai syuhada, dan penuh kekaguman terhadap jalan hidup yang pernah dipilihnya serta tak pernah menyesal meskipun ia memperoleh akhir yang tak menyenangkan seperti ini.

Ada jarak yang demikian lebar antara kedua orang itu. Antara seseorang yang memiliki kekuasaan untuk membuat yang lain mati, dengan seorang lelaki yang menantikan jam demi jam kematiannya. Yang pertama dibuat gelisah oleh kekuasaannya, sementara yang kedua dibuat tenang oleh nasibnya.

Kenyataannya Kamerad Kliwon memang tak memikirkan Sang Shodancho yang masih berdiri di dekat pintu, yang perlahan-lahan meletakkan apa yang dibawanya di atas kursi di pojok ruangan. Kamerad Kliwon larut dalam nostalgia-nostalgia yang membawanya pada segala kenangan atas kota yang akan segera ditinggalkan. Betapa melelahkannya revolusi, ia berkata pada diri sendiri, dan satu-satunya hal yang menyenangkan adalah bahwa aku akan meninggalkan itu semua, meninggalkan seluruh tugas tanpa harus menjadi seorang reaksioner atau kontrarevolusi. Memang benar bahwa ia sendiri telah mengecap banyak orang-orang pengecut sebagai reaksioner, sebagai para kontrarevolusioner, tapi kadang-kadang ia merasa selelah orang-orang itu dan bertahan dalam kegilaan revolusi hanya karena ia tak ingin menjadi bagian dari orang-orang busuk seperti mereka. Dan demikianlah, di saat-saat penuh keputusasaan, ia sering berharap bisa mati.

Siapa pun yang melakukan kudeta, Kamerad Kliwon layak berterima kasih kepada mereka. Sebab besok pagi ia akan mati di depan sederet regu tembak, dan segala yang melelahkan itu akan segera ia tinggalkan.

Ia tak begitu mengkhawatirkan ibunya: perempuan itu pernah melihat bagaimana suaminya (juga seorang komunis) mati dieksekusi tentara Jepang. Ia yakin tak akan menjadi soal jika ia harus mendengar bahwa anaknya dieksekusi mati pula sebagai seorang komunis. Mina terlalu kuat untuk dikhawatirkan. Itu membuatnya semakin siap untuk mati dan ia bahagia memikirkannya membuat senyum kecil tersungging di bibirnya, membuat Sang Shodancho yang sekilas melihatnya semakin jengkel.

"Kau akan dijemput pukul lima kurang sepuluh menit, dan tepat pukul lima proses kematianmu segera berlangsung. Katakan apa permintaan terakhirmu," kata Sang Shodancho akhirnya.

"Inilah permintaan terakhirku: kaum buruh sedunia, bersatulah!" jawab Kamerad Kliwon.

Sang Shodancho meninggalkan lelaki itu seorang diri, dan pintu berdebam.

Musim penghujan merupakan bulan-bulan di mana banyak orang kawin. Hampir di setiap ruas jalan ada janur kuning tertancap di pinggir pagar, dan rombongan orang-orang yang pergi ke undangan nyaris tanpa henti dari minggu ke minggu. Sementara itu, para lelaki yang belum sempat kawin akan pergi ke tempat pelacuran, mencoba menghangatkan tubuh dengan tubuh para perempuan, dan para kekasih semakin sering berjumpa dan secara diam-diam bercinta. Orang-orang yang telah kawin bagaikan memperoleh kembali bulan madu mereka di bulan-bulan penghujan. Di masa-masa itu banyak sel telur dibuahi, dan banyak bakal anak diciptakan Tuhan di rahim para perempuan.

Bahkan di tengah pembantaian orang-orang komunis, orang-orang tetap bercinta ketika kesempatan tiba dan terutama ketika hujan turun dengan deras. Tapi hal ini, untuk sementara, tak berlaku untuk Sang Shodancho dan Alamanda. Juga tak berlaku untuk Maman Gendeng dan Maya Dewi.

Maman Gendeng dan Maya Dewi masih memainkan drama yang sama sejak perkawinan mereka nyaris lima tahun lalu.

Namun paling tidak, satu hal jelas membuat Maman Gendeng sangat berbahagia: bahwa kini ia punya tempat yang disebut rumah untuk pulang. Ia telah memimpikan hal itu, terutama ketika ia jatuh cinta pada Nasiah dan melihat binar cinta gadis itu pada kekasihnya. Ia memimpikan tatapan penuh cinta seperti itu, sebuah keluarga, sebuah rumah, selama bertahun-tahun yang penuh rasa putus asa dan ketidakyakinan bahwa ia akan memperoleh hal semacam itu, terutama karena semua orang melihatnya sebagai begundal biang masalah.

Jika ia pulang dari terminal bis tempatnya nongkrong sepanjang siang, atau dari meja kartu *truf* setelah bermain dengan Sang Shodancho, ia akan berjumpa kembali dengan istrinya yang telah menunggu di meja makan malam dan bergegas mempersiapkan handuk serta air hangat untuknya mandi. Setiap malam ia melambung dalam kebahagiaan yang tak bisa ia ungkapkan. Paling tidak sekarang ia merasa cukup beradab, sebab ia memiliki pakaian-pakaian bersih sebagaimana tetangga, makan di meja makan sebagaimana tetangga, dan tidur di atas kasur dengan lindungan selimut sebagaimana tetangga.

Di sela-sela kesibukannya sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang dibebankan guru-gurunya, Maya Dewi dengan tekun terus mengurus suaminya. Sebagaimana janjinya pada Dewi Ayu, Maman Gendeng tak pernah menyentuh perempuan mana pun lagi, meskipun ia belum juga menyentuh istrinya. Tahun demi tahun memang terus berlalu, dan gadis kecil itu mulai tumbuh menjadi seorang gadis remaja. Tubuhnya telah menjadi jauh lebih tinggi dalam lima tahun terakhir itu, beberapa waktu sebelum pembantaian orang-orang komunis, dan tubuhnya semakin padat berisi pula. Dadanya mengembang begitu sempurna. Tapi Maman Gendeng masih juga melihatnya sebagai anak kecil yang dulu itu, anak sekolah yang ia tunggui sambil mengisap rokok ketika ia mengerjakan pekerjaan rumahnya, dan ia selimuti ketika waktunya tidur. Mereka bahkan belum pernah tidur seranjang sekali pun.

Ia melakukan puasa seksual yang begitu mengagumkan. Namun jika waktu-waktu ketika berahinya datang, ia akan melakukan beberapa eksperimen untuk menyenangkan dirinya sendiri di kamar mandi. Dalam hal ini, Sang Shodancho merupakan teman terbaik untuk saling berbagi masalah. Nasib telah menyatukan mereka dalam persahabatan yang semakin erat, meskipun latar belakang masalah mereka jelas berbeda. Kini Sang Shodancho tak hanya mengeluhkan kemungkinan istrinya masih mencintai lelaki bernama Kamerad Kliwon itu, namun bagaikan pada teman yang begitu bisa dipercaya, ia mulai menceritakan masalah-masalah keluarganya.

Selepas bermain *truf* dan teman-teman bermain mereka telah menghilang serta masalah-masalah umum telah terselesaikan, mereka biasanya mulai membicarakan masalah-masalah pribadi mereka dengan

istri masing-masing. Dalam hal ini mereka tak lagi tampak bagai dua orang sahabat, mungkin lebih tepat dua kakak-beradik yang saling berkeluh-kesah. Suatu hari Sang Shodancho berterus-terang kepadanya mengenai apa yang terjadi antara ia dan istrinya. Selama tahun pertama perkawinannya, ia tak pernah bisa menyetubuhi istrinya. Bukan sekadar bahwa Alamanda melindungi kemaluannya dengan celana dalam besi, namun bahkan mereka tidur di kamar yang terpisah.

"Kuncinya sebuah mantra yang tak seorang pun tahu kecuali istriku."

"Tapi kudengar ia hamil?"

Waktu itu Sang Shodancho tanpa bisa diduga tiba-tiba menangis sesenggukan, dan berkata, "Ia hamil dua kali, dan kedua anak itu menghilang secara tiba-tiba." Dan melanjutkan, "padahal aku telah memberi mereka nama Nurul Aini."

"Tak ada perempuan hamil tanpa disetubuhi, kecuali kau percaya Maria melahirkan Yesus tanpa disentuh siapa pun."

Dan tangisan Sang Shodancho semakin deras. Di tengah isak tangis itu, pendek namun tegas ia berkata, "aku memerkosanya ketika ia lengah dengan pelindung kemaluan itu."

Maman Gendeng menghiburnya dengan mengatakan bahwa ia pun belum pernah menyentuh istrinya, membiarkan dirinya masih perawan sebagaimana gadis itu ketika dilahirkan. "Dan kukatakan saja, Shodancho, aku tak pernah pergi ke tempat pelacuran lagi kecuali menyenangkan diri sendiri di kamar mandi, maka lakukanlah sebagaimana aku melakukannya." Maman Gendeng melanjutkan, "Karena itu cukup baik untuk melepaskan dirimu dari kemurkaan dan kejengkelan, karena isi buah pelirmu memang harus dibuang secara rutin. Dan karena lelaki setua kita sudah jarang mengalami mimpi basah, maka itu harus dikeluarkan dengan cara sengaja bagaimanapun caranya."

"Aku telah melakukannya," kata Sang Shodancho, "bahkan nyaris dengan lubang bokong anjing segala."

"Asal tidak dengan lubang botol."

Keduanya kemudian bersepakat bahwa kunci jawaban kebahagiaan perkawinan mereka terletak pada waktu dan kesabaran mereka menerimanya meskipun waktu begitu lambat bergerak. Paling tidak

Maman Gendeng harus hidup dalam penantian sampai istrinya telah cukup dewasa untuk disetubuhi. Aku belum tahu kapan, Shodancho, kata Maman Gendeng, dan bukankah yang kau perlukan juga adalah waktu yang merangkak, karena cepat atau lambat seorang perempuan biasanya bertekuk lutut pada kesabaran. Setidaknya itulah yang sering diceritakan orang-orang bijak yang telah bergaul dengan banyak perempuan dan telah menaklukkan banyak di antara mereka. Maka jika kau bersabar, mungkin kau akan memperoleh buah kesabaranmu. Pada akhirnya istrimu, perlahan-lahan bagai lubang di batu yang dibuat oleh tetesan air, menyerah pada kekeraskepalaannya sendiri dan sebaliknya mulai jatuh cinta kepadamu. Kau tak perlu membujuk-rayu dirinya untuk membuka pelindung kemaluan itu karena ia akan membukanya sendiri untukmu pada suatu malam. Percayalah itu akan terjadi, Shodancho, karena tak ada perempuan yang begitu keras kepalanya sampai mati sebagaimana tak ada lelaki seperti itu.

Kata-kata bijak Maman Gendeng yang aneh tersebut, yang diam-diam masih ia benci karena dendam lama yang menyakitkan, sungguh-sungguh telah menghibur hati Sang Shodancho, sehingga sejenak ia bisa melupakan bagaimana kenikmatan tidur bersama istri sendiri, kecuali pada satu kenangan manis ketika ia memerkosanya di gubuk tempat markas gerilya.

Berbeda dari Sang Shodancho, Maman Gendeng sama sekali tak terpikirkan olehnya untuk memerkosa istrinya sendiri. Mungkin jika ia memintanya, Maya Dewi akan membuka pakaiannya dan berbaring di atas tempat tidur menunggunya melompat dalam keadaan telanjang. Tapi tidak, ia tak bisa melakukan kejahatan seperti itu pada seorang gadis yang di matanya masih terus terlihat begitu mungil. Si bungsu yang manis, begitu biasanya ia menyebut Maya Dewi ketika ia dulu masih merupakan kekasih Dewi Ayu. Ia berpikir, satu-satunya tugas terpenting sebagai seorang suami sekarang ini adalah memastikan bahwa istrinya hidup berbahagia, membiarkan dirinya melatih diri sendiri bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Dan lihatlah betapa aku bangga pada istri kecilku, katanya selalu pada para sahabatnya, karena pada umur dua belas tahun ketika aku mengawininya ia telah pandai memasak dan menjahit dan membereskan rumah dan pekarangan,

sehingga ketika kedua pembantu itu minggat untuk kawin kami tak merasa perlu dibuat repot. Bagaimanapun Dewi Ayu memang telah melatih anak-anaknya sejak bertahun-tahun sebelumnya, mungkin sejak orok. Maka lihatlah, sepulang sekolah, kini ia semakin sibuk menerima pesanan kue-kue dari tetangga untuk pesta ulang tahun anak mereka. Ia membuat kue-kue demikian indah dan cantik dan manis dan enak, itu diakui Maman Gendeng yang diam-diam sering mencuri cicip di dapur.

Desas-desus bahwa ia pandai membuat kue dengan cepat menyebar di antara tetangga, sehingga di akhir empat tahun perkawinan mereka, Maya Dewi telah memiliki dua pekerja: dua orang gadis dua belasan tahun yang ia bawa karena mereka yatim piatu. Dari hari ke hari mereka akan sibuk dengan adonan tepung dan oven dan cetakan kue.

Kesibukannya tak pernah membuatnya lalai memperhatikan segala yang dibutuhkan suaminya, itulah yang membuat Maman Gendeng demikian bahagia. Tapi ia tetap tak juga menyentuhnya. Ia tak mau merampas kebahagiaan masa kecil istrinya dengan menyuruh Maya Dewi telanjang di atas tempat tidur. Sebab meskipun sejak kecil ia tinggal bersama seorang pelacur paling terkenal di kota itu, ia bahkan mungkin belum pernah memikirkan persetubuhan macam apa pun. Terutama setelah ia mendengar apa yang terjadi pada kedua anak pertama Sang Shodancho, ia merasa yakin memang tak pantas melakukan pemaksaan apa pun pada seorang perempuan. Bahkan meskipun itu adalah istrinya.

Demikianlah Maman Gendeng begitu bangga pada kesabaran hatinya, bertahun-tahun tak bercinta dengan perempuan mana pun kecuali dengan tangannya sendiri di kamar mandi, sekitar sekali seminggu pada hari-hari yang tak tertahankan, atau sebulan sekali pada hari-hari yang penuh pertahanan diri. Sentuhan pada istrinya mungkin hanya sebatas ciuman di dahi menjelang ia tidur atau saat ia akan pergi ke sekolah, kadang-kadang duduk saling berpelukan waktu mereka nonton di bioskop, dan membopongnya ke tempat tidur jika istrinya tertidur di sofa. Bahkan ia belum pernah melihatnya telanjang bulat. Tetap bertahan dalam kesabaran misterius seorang lelaki yang dahulu adalah pendekar pengembara yang memandang musim berganti musim dengan ketenangan seorang penanti.

”Aku akan berhenti sekolah,” kata Maya Dewi suatu ketika, mengejutkan Maman Gendeng. Waktu itu Maya Dewi telah menjelang berumur tujuh belas tahun. Alasannya sangat tegas dikatakan Maya Dewi, bahwa ia ingin mengurus rumah dan suaminya dengan lebih baik.

Meskipun Maman Gendeng bisa membantah bahwa selama ini rumah dan dirinya telah terurus dengan baik, bahkan mungkin jauh lebih baik daripada yang pernah dilakukan perempuan-perempuan lain di seluruh kota sebab terbukti banyak suami melarikan diri ke rumah pelacuran Mama Kalong, Maman Gendeng menerima saja apa yang diputuskan istrinya dan tidak melihat hal itu sebagai hal buruk. Terutama karena di mata istrinya ia melihat keyakinan yang tak tergoyahkan tentang gagasannya berhenti sekolah.

Hingga ketika malam datang, sebagaimana biasa Maman Gendeng masuk ke kamar istrinya untuk mengucapkan selamat malam dan mengecup dahinya serta menyelimutinya. Ia menemukannya tengah berbaring di atas tempat tidur dengan seprei berwarna merah muda dengan wangi bunga mawar di udara kamar. Maya Dewi telanjang bulat di sana, di bawah lampu yang berpendar muram, tersenyum padanya dan berkata:

”Sayang, aku adalah istrimu dan aku sudah cukup dewasa untuk menerimamu di atas tempat tidur,” katanya sebelum melanjutkan, ”peluk dan bercintalah denganku malam ini, sebab ini malam terindah yang akan kita miliki, malam pertama setelah lima tahun terlambat.”

Pada umurnya, ia sungguh-sungguh demikian cantik, warisan kecantikan ibunya, dengan rambut yang mengembang di atas bantal, dengan buah dada yang mencuat terang-gelap di bawah temaram lampu, sementara kedua tangannya jatuh di atas tempat tidur di samping tubuhnya. Pinggulnya begitu indah dan kuat, dengan sebelah kaki sedikit terangkat tertekuk. Maman Gendeng tergagap sejenak melihat pemandangan yang demikian memukau itu. Demi Tuhan ia tak pernah menyadari penantiannya selama lima tahun akan menghadiahinya anugerah yang luar biasa seperti ini, seolah-olah ia telah melakukan perjalanan jauh dan memperoleh permata paling indah di dunia.

Lalu bagaikan didorong oleh kekuatan gaib yang tak kuasa ditolak, ia bergerak mendekat, menjulurkan tangannya menjelajahi petak demi

petak tubuh istrinya dalam elusan yang demikian lembut membuat sang istri menggeliat dalam desahan berbisik. Lelaki itu kemudian naik ke atas tempat tidur, tampak tak tergesa-gesa setelah ditempa bertahun-tahun penantian, mencium dahi istrinya sebelum mencium pipi dan bibirnya dalam ciuman panjang yang panas membara. Maya Dewi membuka pakaian lelaki itu dalam gerakan halus membuat lelaki itu tak menyadari bahwa kemudian mereka telah sama-sama telanjang.

Mereka larut dalam malam pertama yang meriah dan nyaris tanpa akhir, berlalu hingga berminggu-minggu setelah itu. Mereka nyaris tak pernah keluar rumah bagaikan pengantin baru sesungguhnya, bercinta dari senja sampai pagi dan dari pagi hingga senja. Hanya keluar kamar untuk makan dan minum dan ke kamar mandi dan menghirup udara segar sebelum kembali ke tempat tidur. Mereka masih menjalani bulan madu yang hebat itu di awal bulan Oktober yang hujan dan berdarah di Halimunda, sehingga bahkan mereka tak pernah tahu apa yang telah terjadi.

Alamanda adalah orang terakhir yang mendengar berita tertangkapnya Kamerad Kliwon dan rencana eksekusinya pada pukul lima dini hari. Berita tersebut diembuskan angin yang menerobos melalui jendela sementara ia berbaring di kamar menanti suaminya pulang. Ia nyaris tak pernah keluar rumah sejak suaminya, Sang Shodancho itu, disibukkan oleh urusan awal Oktober yang aneh dan begitu tiba-tiba. Alamanda telah dibuat menggigil membayangkan bahwa laki-laki yang diam-diam masih dicintainya itu akan mati pada dini hari, mungkin di depan sederet regu tembak, mungkin digantung, mungkin ditenggelamkan dengan pemberat batu. Atau mati diadu dengan ajak.

Ia duduk di ujung tempat tidur dengan selimut melilit, sementara matanya menatap tajam pada jam di dinding, melihat jarumnya bergerak perlahan-lahan namun pasti suatu waktu akan mengakhiri hidup bekas kekasihnya, mati atas perintah laki-laki yang kini menjadi suaminya. Mungkin bahkan Sang Shodancho sendiri yang akan melakukan eksekusi tersebut.

Deretan-deretan nostalgia seketika bermain di dalam benaknya, dan ia mulai menangis pada perasaan terasing seperti itu. Seorang diri

di dalam kamar dan ia tiba-tiba begitu merindukan dekapan seorang lelaki: tapi sebaliknya, ia bahkan ditinggalkan laki-laki yang selama ini selalu mendekapnya (dan ia menerimanya dengan cara dingin) karena disibukkan oleh huru-hara paling melelahkan setelah perburuan babi. Sementara laki-laki lain yang jauh lebih ia harapkan berada di atas tempat tidurnya untuk mendekapnya mengusir udara dingin yang menggigilkan, bahkan tak berdaya menentang kematiannya sendiri.

Bagaimanapun, ia adalah salah satu dari banyak orang yang tak akan menerima eksekusi dilakukan terhadap lelaki itu: Kamerad Kliwon. Tak peduli bahwa ia pernah membakar tiga buah kapal penangkap ikan suaminya, memasukkan banyak remaja yang tergila-gila *rock and roll* ke dalam tahanan kota, sebab baginya dan bagi banyak orang, lelaki itu mungkin Halimunda dan begitu pula sebaliknya. Pada suatu masa ia telah membuat citra yang baik untuk kota ini daripada sekadar reputasinya sebagai gudang tempat pelacuran dan kota tempat para bandit dan veteran berkumpul. Itu masa-masa ketika lelaki itu masih sekolah, ia menjuarai berbagai lomba ilmu hitung dan ilmu alam. Ia bahkan secara aneh pernah menjuarai lomba puisi di tingkat provinsi.

Dan setiap gadis di Halimunda, juga termasuk Alamanda, akan membawa benaknya ke bayangan laki-laki itu setiap kali mereka mengenang kota ini. Mengenang peristiwa-peristiwa indah yang pernah terjadi. Dan selama kariernya sebagai seorang komunis, Alamanda yakin tak seorang pemimpin Partai Komunis pun lebih populer di kota-kota kelahiran mereka daripada Kamerad Kliwon di Halimunda. Tapi dini hari ini ia akan mati, mungkin di depan sederet regu tembak, dan doa mulai mengambang di udara kota dari mulut-mulut orang-orang yang berharap bisa menghentikan hukuman tersebut, namun mereka tak berdaya melakukannya. Hanya Alamanda yang tampaknya masih memiliki kekuatan untuk menghentikan pembunuhan laki-laki tersebut: perempuan itu memegang kuncinya.

Pukul setengah lima dini hari, Sang Shodancho akhirnya muncul di rumah. Ia tampaknya hendak beristirahat sebentar sebelum menyaksikan eksekusi terhadap musuh paling menjengkelkannya dijalankan. Namun bagaimanapun ada perasaan tertentu di mana ia merasa menyesal harus membunuh lelaki sekuat itu. Diam-diam ia harus mengakui ke-

kagumannya kepada orang tersebut, satu kekaguman tulus dari seorang musuh sebagaimana ia menaruh hormat pada Maman Gendeng, dan kembali ia menyesal harus kehilangan orang seperti itu. Ia melemparkan revolver ke atas tempat tidurnya, senjata yang sedianya hendak ia pakai untuk ikut membunuh komunis gila satu itu, lalu membaringkan diri di atas tempat tidur dalam kepenatan tanpa menyadari bahwa Alamanda masih duduk menggigil di sudut tempat tidur.

"Katakan, Shodancho, ia akan mati pukul lima dini hari ini, kan?" tanya Alamanda tiba-tiba dari kegelapan.

"Ya," jawab Sang Shodancho tanpa menoleh.

"Akan kubuka mantra itu dan kuberikan cintaku untukmu jika kau menjamin bahwa laki-laki itu akan hidup," kata Alamanda lagi, dengan suara nyaring dan penuh kepastian.

Sang Shodancho tiba-tiba bangun dan duduk memandang istrinya dalam kegelapan kamar. Keduanya saling memandang sejenak dalam satu transaksi paling aneh antara sepasang suami istri.

"Aku serius, Shodancho."

"Transaksi yang cukup adil," kata Sang Shodancho, "meskipun itu membuatku sangat cemburu."

Demikianlah Kamerad Kliwon melewati malam itu tanpa sebutir peluru pun bersarang di tubuhnya. Sang Shodancho tak berkata apa pun lagi pada istrinya. Ia hanya berdiri mengambil revolvernya kembali, lalu berjalan keluar kamar dengan langkah tegap seolah ia memperoleh pasokan energi luar biasa. Ia pergi ke markas rayon militer tempat Kamerad Kliwon ditahan dan menemui regu tembak yang tampak sedang mengelap senapan-senapan mereka dalam satu kebanggaan bahwa setengah jam lagi mereka akan membunuh mangsa paling besar dalam sejarah karier militer mereka, jika bukan sepanjang hidup mereka. Sang Shodancho menemui pemimpin regu tembak tersebut dan mengatakan apa maunya.

Yang terjadi adalah bahwa Sang Shodancho mengejutkan seluruh anak buahnya, baik yang sedang berjaga-jaga dan terutama para anggota regu tembak yang telah dibuat tak sabar oleh jadwal ketat. Ia berkata bahwa tak seorang pun boleh membunuh lelaki itu: Kamerad Kliwon, dan tak seorang pun boleh bertanya apa alasannya. Hal-hal pertang-

gungjawaban pada para jenderal di komando pusat adalah tanggung jawabnya, dan jika ada salah seorang saja berani membunuh laki-laki itu, ia tak akan segan-segan membunuh pembunuh tersebut dengan revolvernya sendiri (sambil memperlihatkan senjata itu). Ia akan membunuh keluarga pembunuh tersebut tanpa sisa: anak, istri, dan orang tua dan mertua, kakak serta bahkan keponakan, sepupu, paman dan bibi mereka.

Perintahnya demikian tegas dan tak seorang pun berani membantah meskipun otak mereka masih sempat bertanya-tanya apa yang terjadi. Tapi ketika Sang Shodancho hendak pulang kembali ke rumah, ia berdiri di gerbang dan menoleh pada para prajurit yang telah tak tidur sepanjang malam untuk menanti kesempatan eksekusi tersebut. Lama Sang Shodancho memandang mereka sebelum berkata:

"Kalian boleh menghajarnya, namun sekali lagi, jangan sampai mati. Pukul tujuh pagi ia sudah harus dibebaskan."

Dan ia segera pulang.

Di rumah ia mendapati istrinya berbaring telanjang di atas tempat tidur mereka, persis sebagaimana Maman Gendeng menemukan Maya Dewi beberapa waktu sebelumnya. Udara terasa begitu hangat dan menyegarkan meskipun di luar musim hujan membuat segalanya membeku. Melalui lampu tidur yang berpendar ia melihat lekuk tubuh perempuan yang telah begitu ia kenal, lekuk demi lekuk. Kini perempuan itu berumur dua puluh satu tahun, sangat matang dan menggoda.

Dan Sang Shodancho segera menyadari kamar itu telah dihias menyerupai kamar pengantin. Segalanya menampilkan warna kuning kegemaran Alamanda: dari seprei, selimut hingga kelambu. Ada bunga anggrek dan sedap malam pada vas bunga di meja pojok dan wanginya begitu menyegarkan di hidung. Ini seperti sajian hebat malam pengantin, dengan kamar pengantin, bagaikan pesta yang terlambat lima tahun.

Sang Shodancho dengan sikap malu-malu seorang pengantin baru, berbeda dari kebiasaannya yang serba tergesa-gesa, membuka pakaiannya perlahan-lahan. Kemudian malam pengantin yang terlambat lima tahun itu pun dimulai, diikuti bulan madu yang romantis dan hangat luar biasa. Mereka bercinta malam itu dengan begitu liar dan dahsyat, bermula di atas tempat tidur warna kuning tersebut, lalu bergeser ke

lantai saat mereka terguling tanpa sadar, lalu berlanjut di kamar mandi, dan melakukannya di sofa pada saat matahari telah menyorot tajam.

Mereka menutup semua pintu rumah, mengurung para pembantu di dapur, dan melakukannya lagi di ruang tamu diselingi membaca buku-buku porno, kembali lagi ke kamar mandi, dan semuanya dilakukan dalam kejutan-kejutan untuk tetangga dan para pembantu yang bertanya-tanya di dapur karena teriakan-teriakan pendek Alamanda serta dengusan Sang Shodancho. Mereka melakukannya hingga tiga kali ejakulasi di malam yang sempit itu, tapi memuaskannya menjadi sebelas kali sepanjang siang: sungguh-sungguh sepasang petarung yang telah dibuat lapar selama lima tahun.

Sebagaimana Maman Gendeng dan Maya Dewi, mereka nyaris tak keluar rumah selama minggu-minggu setelah itu. Tak lagi peduli tentang apa yang terjadi di luar rumah mereka.

Hingga berbulan-bulan kemudian Sang Shodancho mendengar kabar bahwa istri Maman Gendeng tengah hamil tua. Seseorang melaporkan bahwa para preman anak buah Maman Gendeng telah datang ke rumah sahabatnya itu dengan hadiah-hadiah kecil untuk ikut berbahagia bersama keluarga tersebut. Pesta kecil digelar, para preman itu mabuk di halaman belakang, tak peduli pada teriakan Maman Gendeng yang melarang siapa pun mabuk di rumahnya. Mereka bahkan mulai bergelimpangan di lantai hingga Maman Gendeng harus menyeretnya satu per satu dan melemparkannya ke pinggir jalan.

Pada saat itulah Maman Gendeng duduk di kursi beranda memandangi sahabat-sahabatnya yang bergelimpangan di pinggir jalan tersebut dan beberapa di antaranya terhuyung-huyung kembali ke pangkalan mereka di terminal bis. Ia memandang semua itu dalam pandangan gamang antara seorang lelaki yang ingin memiliki satu kehidupan sebiasa mungkin sebagaimana laki-laki berkeluarga yang lain yang pernah ia lihat, dan seorang lelaki yang telah hidup bertahun-tahun dalam keliaran udara terbuka dengan solidaritas para sahabat.

Ia masih laki-laki penuh ambiguitas itu: lelaki jahat di luar rumah, namun lelaki yang begitu baik di dalam rumah, ketika anak mereka akhirnya lahir. Sebagaimana janjinya, ia memberi nama bayi itu Rengganis. Kelak orang lebih banyak memanggilnya sebagai Rengganis Si Cantik karena kecantikannya yang luar biasa.

Pada waktu itulah Sang Shodancho muncul untuk ikut berbahagia bersamanya. Shodancho itu berkata dengan penuh ketulusan bahwa ia sungguh-sungguh merasa bahagia melihat sahabatnya kemudian memperoleh seorang anak perempuan yang begitu cantik seperti ibu dan neneknya. Tentu saja ia sempat mengolok-oloknya dengan mengatakan bahwa laki-laki itu akhirnya memperoleh kesempatan malam pertama setelah lima tahun menanti dan terbukti tombaknya masih berfungsi dengan baik. Tak peduli harus beristirahat selama itu kecuali kesempatan-kesempatan konyol di kamar mandi.

Mendengar itu Maman Gendeng yang bengis dan kasar jadi tersipu malu dan bertanya dengan hati-hati bagaimana keadaan Sang Shodancho sendiri.

Sang Shodancho menampakkan senyumnya yang lebar dan berkata, lihatlah aku wahai sahabatku. Kita bernasib mujur dan segala kesabaran ini akhirnya berbuah dengan baik. Istriku tengah hamil tua pula, begitu bulat. Wahai sahabatku, jangan perlihatkan pandangan bertanya-tanya seperti itu sebab aku tak melakukannya sebagaimana dua kehamilan terdahulu. Dua anak telah hilang padahal mereka harusnya lahir sebagai anak-anak yang manis, tapi kuharap kesedihanku akan lenyap kini. Istriku akan melahirkan sesungguh-sungguhnya anak, dan aku bersumpah ia tak akan kalah cantik dari anak perempuanmu ini. Sebab aku telah melakukannya dengan benar, tidak dalam perbuatan terkutuk memerkosa istriku sendiri. Kami melakukannya sebagaimana pengantin-pengantin muda lainnya, meskipun agak malu-malu tapi hangat dan bergelora dan tulus dan penuh cinta.

Ia masih melanjutkan: kau pasti terkejut mendengar itu, wahai sahabatku. Begitu pula aku, soal keterkejutan ini, ketika suatu malam menjelang pagi menemukan istriku telanjang dan berkata bahwa ia bersedia ditiduri tanpa paksaan apa pun dan selama berhari-hari setelah itu kami menikmati malam-malam bulan madu yang begitu indah. Cerita ini mungkin tak jauh berbeda dengan apa yang kau alami, sahabatku, sebab mungkin dunia telah memberi takdir agar kita bernasib sama.

Kedua lelaki itu tertawa kecil.

Sang Shodancho sama sekali tak mengatakan dan ia menganggap tak ada perlunya Maman Gendeng tahu, bahwa ia memperoleh cinta

istrinya dengan cara membayarnya dengan nyawa seorang komunis bernama Kamerad Kliwon.

Untuk kebahagiaan mereka yang melimpah-limpah itu, Maman Gendeng dan Sang Shodancho kemudian bersulang di halaman belakang tempat Maman Gendeng memelihara ikan sambil bercakap-cakap tentang banyak hal, tentang strategi-strategi bermain *truf* dengan janji bahwa mereka akan bertemu kembali di meja permainan kartu di tengah pasar setelah berbulan-bulan keduanya absen disebabkan bulan madu yang nyaris tanpa akhir itu.

Enam bulan setelah Rengganis dilahirkan, Maman Gendeng membawa anak dan istrinya ke rumah Sang Shodancho setelah ia mendengar bahwa Alamanda hendak melahirkan. Mereka datang tepat pada waktu anak itu muncul dan menangis. Saat itulah Maman Gendeng menjabat tangan Sang Shodancho yang berbahagia melihat anak bayi yang sungguh-sungguh terdiri dari tulang dan daging dan darah dan kulit dan sempurna sebagaimana kebanyakan bayi lain di dunia. Bayi itu seorang perempuan, dan kenyataannya memang tak kalah cantik dari anak musuh sekaligus sahabatnya itu.

Maman Gendeng berkata, "Selamat, Shodancho, kuharap tidak sebagaimana kita, sebagai sepupu kedua anak gadis ini akan menjadi sahabat baik."

"Tentu saja," kata Sang Shodancho.

"Apakah kau telah mempersiapkan sebuah nama?"

"Sebagaimana kedua kakaknya yang lenyap," kata Sang Shodancho, "ia kuberi nama Nurul Aini." Kelak orang lebih suka menyebutnya pendek saja, Ai.

Demikianlah kisah tentang dua orang ayah yang menanti bertahun-tahun sejak hari perkawinan mereka untuk memperoleh buah hati masing-masing. Demikian pulalah mengapa keduanya kemudian menjadi dua orang laki-laki yang begitu mencintai anak-anak perempuan mereka sehingga jika mereka kembali bertemu di meja permainan kartu *truf* bersama pedagang ikan asin dan pemotong daging, keduanya kadang datang dengan anak-anak tersebut, dan di sanalah mereka kemudian tumbuh bersama-sama. Mereka akan membiarkan anak-anak itu mengacak-acak kartu di tengah permainan atau membuang begitu

saja uang-uang logam taruhan mereka. Dan dengan semakin aneh, persahabatan Maman Gendeng dan Sang Shodancho semakin erat dengan kehadiran dua gadis tersebut.

Sementara itu, dua belas hari setelah kelahiran Nurul Aini, sepupu yang lain dilahirkan. Ia seorang bayi laki-laki, anak Adinda, dan ayah bocah itu memberi si bayi nama Krisan. Ini adalah kisah yang lain, keluarga yang lain, nasib yang lain. Berawal jauh berbulan-bulan ke belakang, kembali ke hari ketika Kamerad Kliwon hendak dieksekusi di waktu dini hari. Jika eksekusi itu sungguh-sungguh dilakukan, Krisan tak mungkin dilahirkan. Tapi demikianlah nasib, Kamerad Kliwon tak pernah sungguh-sungguh dieksekusi, sebagaimana kemudian diketahui banyak orang, setelah Alamanda membeli nyawanya dengan penyerahan diri pada Sang Shodancho. Waktu itu tak seorang pun tahu bahwa ketiga sepupu yang dilahirkan tersebut, cucu-cucu Dewi Ayu, akan membawa pada tragedi paling menyakitkan bertahun-tahun kelak.

Mereka melalui kehidupan yang sunyi itu dengan sangat berbahagia: Kamino dan Farida. Kamino berbahagia karena setelah bertahun-tahun ia akhirnya memperoleh seorang gadis yang mau menjadi istrinya, dan tinggal di tengah pemakaman sebagai penunggu dan penggali kuburan. Ia bahkan tak pernah cemburu meskipun istrinya berkali-kali mengatakan, bahwa ia mau kawin dengannya karena ia ingin tinggal dekat dengan kuburan ayahnya.

"Sia-sia cemburu pada orang mati," kata Kamino, "kau tak bisa membuat mereka mati dua kali."

Mereka masih sering memainkan permainan jailangkung itu, memanggil roh Mualimin untuk menemui anak gadisnya. Orang mati itu tampaknya bahagia bahwa Farida memperoleh suami seorang penggali kubur.

"Tak ada yang lebih baik dari penggali kubur," kata si orang mati, "mereka melayani orang-orang yang tak lagi butuh dilayani."

Perkawinan mereka semakin bahagia ketika tak lama setelah perkawinan keduanya, Farida hamil. "Jika ia lelaki, generasi baru penggali kubur segera tiba," kata Farida kepada suaminya, "dan jika ia perempuan, kota ini terancam tak ada seorang pun mau menguburkan mayat."

Begitulah kehidupan mereka berdua. Sehari-hari, kebanyakan

mereka hanya berbincang-bincang berdua. Selebihnya berbicara dengan roh-roh orang mati. Sisanya mungkin bicara dengan para peziarah, atau rombongan pengantar jenazah, atau kesempatan-kesempatan langka bertemu tetangga yang jaraknya terhalang perkebunan cokelat dan kelapa.

Selain itu kehidupan mereka juga bisa dikatakan cukup makmur. Selain rumah yang telah disediakan kota untuk mereka, keluarga itu tak pernah kekurangan uang. Setiap hari hampir selalu ada peziarah, dan mereka selalu menyelipkan selembar dua lembar uang ke tangan Kamino. Orang berziarah pada hari ketujuh kematian seseorang, dan berziarah kembali pada hari keempat puluh, berziarah lagi pada hari keseratus kematian, dan pada hari keseribu kematian. Di awal bulan puasa mereka juga melakukan ziarah, dan setelah Lebaran orang-orang kadang berziarah juga. Karena banyak orang dimakamkan di sana, tak akan mengherankan jika setiap hari ada orang berziarah ke sana. Itu membuat kehidupan keluarga itu sesungguhnya tak terlampau sunyi sama sekali. Mereka suka terhibur oleh kedatangan para peziarah tersebut.

Yang agak menjengkelkan mungkin gangguan hantu-hantu penghuni kuburan. Mereka sama sekali tak jahat, tapi nakal. Mereka sering menggoda para pejalan kaki yang terpaksa lewat di tepi kuburan, dengan sekadar suara atau penampakan diri sebagai penjual ubi tanpa muka. Itu sering terjadi, hingga tak banyak orang mau lewat di sekitar tempat itu di malam hari, disebabkan godaan hantu tanpa muka yang mengerikan. Kamino dan Farida sering melihatnya, tapi mereka sudah sangat terbiasa, dan hanya mengusirnya seperti orang mengusir ayam yang masuk ke dapur. Tentu saja ada hantu-hantu jenis lain, namun seperti apa pun bentuknya, Kamino dan Farida telah dibuat kebal oleh godaan mereka. Bahkan kadangkala mereka balik menggoda.

Siang hari, jika tak banyak kesibukan, Farida masih sering duduk sendirian di samping kuburan ayahnya. Ia menempatkan sebuah kursi di sana tempat ia bisa duduk. Namun ketika usia kehamilannya semakin bertambah, duduk sedikit melelahkan, maka ia menggelar tikar dan berbaring di bawah naungan daun-daun kamboja. Ternyata itu tak bertahan lama, sebab angin laut yang sering menerbangkan pasir cukup mengganggu siapa pun yang berbaring di tanah. Maka Kamino

membuatkannya ayunan dari anyaman tali yang diikatkan dari satu pohon kamboja ke pohon kamboja lainnya, dan istrinya bisa berbaring di sana sambil memejamkan mata dibuai angin sementara tubuhnya terayun-ayun ringan.

Suatu ketika hal itu menjadi malapetaka. Ketika usia kehamilannya mencapai enam bulan, ia tertidur di ayunan tersebut. Dalam satu mimpi buruk yang mengguncangkan, ia terlonjak dan terpelanting jatuh. Perempuan itu mengalami pendarahan, dan sebelum Kamino yang mendengar suara bergedebuk sampai di tempatnya, ia telah mati.

Betapa sedihnya lelaki itu: ia kehilangan istri sekaligus bakal anaknya. Ia akan melalui hari-hari sepi yang sama sebagaimana telah ia lalui bertahun-tahun. Tapi ini akan berbeda, kesepiannya akan jauh lebih menyedihkan, sebab ia pernah memiliki hari-hari penuh kebahagiaan dengan harapan akan punya anak. Ia mengurus sendiri pemakaman istrinya, hanya memberitahu satu dua tetangga disebabkan rasa sedihnya sehingga ia tak sanggup memberitahu lebih banyak orang. Ia memandikan istrinya dengan penuh kasih sayang, dalam kesedihan yang menyayat, dan menyalahkan dirinya karena telah membuat ayunan tali tersebut. Ia bahkan menyalatkan jenazah itu sendirian pula. Rumah penggali kubur itu memiliki cukup banyak stok kain kafan, maka ia mulai membungkus sendiri istrinya dengan kain kafan. Di sore hari ia mulai mencangkul kuburan istrinya, persis di samping kuburan Mualimin sebab ia tahu itulah yang tentunya diinginkan Farida. Ketika malam datang, penggalian itu selesai. Dengan air mata bercucuran, ia membopong mayat istrinya dan meletakkannya di ceruk kecil di dasar galian. Mulai menutupinya dengan papan-papan kecil. Ketika ia mulai menguruk kembali lubang tersebut dengan tanah, tangisannya semakin pecah dalam ledakan yang memilukan.

Ia tak tidur malam itu, bagaimanapun. Seperti Farida ketika menghadapi kematian ayahnya, Kamino hanya duduk di samping kuburan istrinya tanpa beranjak sedikit pun. Tubuhnya masih berlepotan tanah galian, dan cangkul bahkan masih berdiri di sampingnya. Sampai tiba-tiba ia mendengar tangisan kecil. Tangisan seorang bocah, tidak, seorang bayi. Ia menoleh ke sana-kemari, tapi tak melihat seorang pun. Ia mulai berpikir bahwa itu gangguan dari hantu-hantu kuburan. Tapi

ketika suara tangisan itu makin nyata, ia tahu arahnya berasal dari dalam kuburan istrinya.

Bagai orang kesurupan, ia menggali kembali kuburan istrinya. Mengangkat kembali papan-papan pelindung. Mayat itu masih berbaring kaku diselimuti kain kafan, namun di bagian selangkangan ia melihat sesuatu bergerak-gerak. Kamino segera membuka kain kafan tersebut, dan melihat seorang bayi setengah keluar dari kemaluan istrinya, terjepit kedua paha mayat tersebut. Ia menarik si bayi, yang jelas-jelas hidup dan menangis keras, memotong tali pusarnya dengan gigitan.

Itulah anak laki-lakinya. Lahir di dalam kuburan, prematur, namun tampak sangat sehat. Itu seperti anugerah bagi kesedihannya, seperti bingkisan yang manis dari kekasihnya. Ia membesarkan anak itu sendiri, mencintainya, dan memberinya nama Kinkin.

Di hari ketika ia seharusnya telah mati dieksekusi, Kamerad Kliwon ditemukan babak belur di belakang markas rayon militer di pagi hari oleh Adinda yang sengaja datang untuk memastikan jika ia mati paling tidak ia bisa melihat mayatnya. Laki-laki itu, sebagaimana harapan Adinda, telah mengenakan pakaian bersih dan baik (meskipun kini dihiasi percikan darah di sana-sini) yang ia kirim untuknya, karena pada pukul setengah lima dini hari, selepas kepergian Sang Shodancho, ia memang telah mempersiapkan kematiannya dengan tenang. Ia bahkan sempat mandi dan mematut diri di depan cermin yang diberikan seorang prajurit penjaga, dan ia berharap malaikat maut menyukai penampilannya.

"Apakah kau takut menghadapi kematianmu, Kamerad?" tanya salah satu dari prajurit penjaga sesaat sebelum waktu eksekusinya tiba.

"Hanya tentara yang dipenuhi rasa takut," kata Kamerad Kliwon, "sebab jika tidak, mereka tak akan membutuhkan senjata apa pun."

Pada pukul lima segerombolan prajurit menjemputnya, prajurit yang sedikit marah karena hasrat mereka untuk menembaknya mati terbuang begitu saja disebabkan perintah Sang Shodancho. Dan kemarahan mereka semakin membuncah melihat sikap tenang lelaki itu menghadapi kematian.

"Aku bisa berjalan sendiri menuju kuburanku," kata Kamerad Kliwon.

”Izinkanlah kami bersusah-payah membawamu ke sana,” kata salah satu dari prajurit-prajurit itu.

Maka mereka menyeretnya pada kedua tangan dengan kaki terjulur ke lantai dalam satu sikap kurang ajar. Prajurit yang lain menendanginya sepanjang lorong tanpa memberinya kesempatan bicara sepatah kata pun. Mereka melemparkannya ke tengah lapangan kecil. Di sanalah ia seharusnya dieksekusi. Jika ia harus mati di depan sederet regu tembak, ia harus berdiri di dekat pagar tembok setinggi tiga meter setengah sementara para penembak akan berdiri berderet di depannya pada jarak sekitar sepuluh meter. Tapi pagi itu tak ada penembakan. Yang ada adalah lampu spot yang menerangi lapangan kecil tersebut, membuat Kamerad Kliwon yang terbaring di tanah dan mencoba bangun silau karenanya. Tubuhnya terasa sakit di semua tempat akibat tendangan sepanjang lorong tadi. Bahkan di ambang kematiannya, ia masih berharap tak ada tulang yang patah.

Ia berdiri dan mulai merasakan bahwa ada darah meleleh di punggungnya, berjalan sedikit sempoyongan menuju dinding tempat ia harus berdiri untuk ditembak mati. Tapi para prajurit itu tak tinggal diam, dengan ganas mereka menghantamnya dengan tinju terlatih, menendangnya kembali dengan sepatu yang terbungkus sepatu lars, dan memukulnya dengan gagang senapan.

”Kalian tak mungkin membunuhku dengan cara seperti ini,” kata Kamerad Kliwon.

Satu tendangan lagi dan ia tak sadarkan diri. Itu mengakhiri semua penyiksaan terhadap dirinya. Prajurit-prajurit itu hanya menjungkirbalikkannya dengan ujung sepatu, dan tak seorang pun berani memukulnya lagi, terutama dalam keadaan tak sadar seperti itu, didorong kekhawatiran ia akan mati. Sang Shodancho telah mengizinkan mereka menyiksanya, tapi tidak membunuhnya, dan mereka tak berani mengambil risiko menentang Sang Shodancho. Akhirnya mereka menyeret tubuh tak sadar itu ke halaman belakang rayon militer. Jika ia mati dicabik-cabik anjing, itu sudah di luar tanggung jawab mereka.

Ketika ia sadar, Kamerad Kliwon menemukan dirinya di atas tempat tidur rumah sakit, dengan tubuh kaku diselimuti pembalut malang melintang di sana-sini. Di sampingnya duduk menanti Adinda, wajah-

nya demikian cantik dengan senyum begitu tulus, senang melihatnya sadar dan masih hidup.

"Nona ini menyeretmu sampai jalan raya sebelum membawanya ke sini dengan becak, dan kau tak sadarkan diri selama dua hari dua malam, dan nona ini menungguimu terus di sini selama itu," kata dokter yang berdiri di sampingnya.

Kamerad Kliwon mengatakan terima kasih yang tak terdengar karena mulutnya juga dibungkam pembalut, tapi dari sorot matanya Adinda bisa melihat ia mengatakan demikian, dan ia mengangguk berkata berharap ia bisa sembuh secepatnya.

Itulah laki-laki yang memimpin belasan pemogokan, memimpin lebih dari seribu orang komunis di Halimunda dan ia kehilangan semuanya: lebih dari seribu orang, jumlahnya tak pasti, anggota maupun simpatisan Partai akhirnya mati dan sisanya yang tak begitu banyak masuk ke dalam tahanan, sebagian besar masih di Bloedenkamp. Ia adalah satu-satunya komunis yang masih tersisa bebas di kota itu, kehilangan kontak dengan sahabat-sahabat seperjuangannya, terasing di kota sendiri yang tengah bergerak menuju dunia baru, dunia tanpa orang-orang komunis.

Ia berbaring terasing di rumah sakit itu selama seminggu, ditunggui Adinda dan setiap pagi ditengok Mina. Kadang-kadang kesadarannya yang masih labil membuatnya mengigau memanggil nama teman-temannya, semuanya tentu saja kemungkinan besar sudah mati, dan mungkin masuk neraka. Dan di lain waktu ia masih menanyakan koran-koran yang tak pernah terbit di awal bulan Oktober, masih terobsesi untuk menerima dan membacanya. Ia masih berpikir semua kekacauan ini berawal dari tak munculnya koran-koran yang ia biasa baca.

Adinda berkali-kali mencoba menjelaskan kepadanya bahwa koran-koran itu memang tak terbit pada 1 Oktober, dan tidak juga pada hari-hari berikutnya. Tapi Kamerad Kliwon bersikeras bahwa koran-koran tersebut terbit, dicetak di percetakan sebagaimana biasa. "Tapi tentara-tentara sialan itu merampas mereka semua." Jika igauannya sudah mulai melantur, Adinda segera mengompres dahinya yang terserang demam, dan laki-laki itu akan segera terlelap.

"Apakah aku perlu memberi rekomendasi ke rumah sakit jiwa?" tanya si dokter pada Adinda.

"Tak perlu," kata Adinda. "Ia sebenarnya waras bukan main, yang gila adalah dunia yang dihadapinya."

Sepulang dari rumah sakit, secara fisik ia telah cukup pulih, Kamerad Kliwon kembali ke rumah ibunya, menjadi orang yang tak peduli pada siapa pun. Ia mengambil banyak pekerjaan ibunya dan bekerja seorang diri menjahit pakaian-pakaian pesanan. Pekerjaannya serapi pekerjaan ibunya, namun itu ia lakukan lebih karena ia tak mau berhubungan dengan orang lain. Matanya yang cekung terus menunduk memandangi gerakan jarum. Ia telah menjadi laki-laki yang kehilangan kontak dengan realitas kotanya, hanya menyibukkan diri dengan jahitan-jahitan. Dan bahkan jika tak ada kain pelanggan yang harus dijahit, ia akan menjahit apa pun, mulai dari sapu tangan, sarung bantal sampai ketika tak ada lagi kain perca besar, ia mulai mengumpulkan sobekan-sobekan kain perca kecil dan membuatnya menjadi apa pun yang tiba-tiba terpikirkan oleh otaknya.

Karena ia tak mau lagi bicara dengan siapa pun, bahkan tak lagi keluar rumah, semua orang mulai menganggapnya tak ada sama sekali, mengabaikannya dan kadang-kadang seseorang menggerutu, "Ada baiknya jika waktu itu ia sungguh-sungguh dieksekusi mati."

"Kau bahkan mati tanpa dieksekusi," kata Adinda, yang beberapa kali mencoba menghidupkannya lagi. "Mungkin benar bahwa kau harusnya dikirim ke rumah sakit jiwa."

Bahkan ia tak mengatakan apa pun pada Adinda, membuat gadis itu menyerah untuk tidak menemuinya kembali.

Namun suatu pagi tiba-tiba ia keluar dari rumah dengan pakaian rapi, membuat ibunya terkejut dan memandangnya dengan cara aneh ketika ia keluar dari pintu dan melangkah menuju jalan. Dan itu membuat penduduk kota secepat air bah langsung memenuhi jalanan, demi mendengar kabar angin bahwa Kamerad Kliwon yang *itu* menampakkan dirinya kembali di jalan-jalan kota. Mereka melihatnya melintasi Jalan Pramuka, Jalan Rengganis, Jalan Kidang, Jalan Belanda, Jalan Merdeka dan banyak jalan lainnya. Itu mengingatkan banyak orang pada kerumunan orang-orang yang melihatnya beberapa waktu lalu digiring para prajurit untuk dijebloskan ke dalam tahanan.

Dan sebagaimana ketika ia digiring para prajurit, ia berjalan dengan

keacuhan yang luar biasa. Menganggap para penonton yang berjejalan itu tak lebih sedang melihat karnaval kota yang secara imajiner ia bayangkan mengiringinya di belakang. Kenyataannya memang ada orang-orang, dan jumlahnya semakin banyak, mengikutinya di belakang didorong rasa penasaran ke mana ia akan pergi. Beberapa yang lain hanya berdiri di jendela-jendela mereka jika rumahnya di pinggir jalan.

"Jika boleh tahu, ke mana kau akan pergi?" tanya seseorang.

"Ujung jalan," jawabnya pendek.

Itu kalimat pertamanya setelah ia keluar dari rumah sakit, dan orang-orang mendengarnya dalam satu sensasi seolah mendengar seekor orangutan bicara. Banyak di antara mereka berpikir bahwa ia akan menuju markas Partai Komunis lama yang telah menjadi puing-puing sisa pembakaran dan ia akan memproklamasikan kembali berdirinya Partai Komunis. Beberapa orang menduga ia akan bunuh diri menenggelamkan diri ke laut, tapi semuanya serba tak pasti maka mereka terus mengikutinya. Sungguh-sungguh seperti iring-iringan karnaval.

Ketika ia melewati alun-alun kota, orang dibuat terpukau ketika ia tiba-tiba memetik setangkai bunga mawar dan menciumi harumnya demikian syahdu, membuat banyak gadis nyaris tak sadarkan diri melihat pemandangan tersebut.

Setelah satu bulan mengurung diri di dalam rumah, kini ia tampak lebih gemuk daripada ketika ia memimpin Partai Komunis, dan tentu saja tampak sangat sehat. Meskipun sebelum ini mereka melihat matanya di relung yang cekung tampak lelah dan depresi, namun ketika mereka melihatnya mencium bunga mawar tersebut tampak sekilas mata yang berbinar, yang dahulu kala membuat banyak gadis mabuk kepayang. Gadis-gadis itu kini mulai berharap bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju rumah mereka dalam satu usaha rekonsiliasi, nostalgia, atau apa pun namanya. Menjalin kembali kisah cinta mereka yang dahulu pernah terjadi, atau yang belum sempat terjadi. Dan kini semakin banyak orang berjalan di belakangnya dalam satu kepenasaran yang sama.

"Jika boleh tahu, untuk siapakah bunga itu, Kamerad?" tanya seorang gadis dengan bibir bergetar menahan gejolak di hatinya.

"Untuk anjing."

Dan ia melemparkan bunga mawar itu pada seekor anjing kampung yang secara kebetulan lewat.

Banyak gadis patah hati, dan semakin patah hati ketika ia ternyata pergi ke rumah Adinda yang waktu itu telah berumur dua puluh tahun, dengan kecantikan yang diwariskan ibunya sebagaimana diperoleh kedua saudaranya yang lain. Dewi Ayu yang terkejut dengan kemunculannya mempersilakan laki-laki itu masuk, sementara ratusan orang yang dibuat penasaran berjubel di halaman depan rumah, berdesakan di balik kaca-kaca jendela untuk mendengar dan mengetahui apa yang akan terjadi. Bahkan Sang Shodancho dan Alamanda yang telah lima tahun tak bertemu mertua dan ibu mereka menyempatkan datang dan berdesakan dengan orang-orang tersebut, melupakan sejenak bulan madu mereka yang hangat bergelora, demi mendengar kabar bahwa Kamerad Kliwon datang ke rumah Dewi Ayu. Orang-orang masih bertanya-tanya apakah ia datang untuk Adinda atau Dewi Ayu, tak seorang pun bisa memastikan. Ia tampaknya masih orang paling populer yang sama sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, dan orang menantikan drama apa lagi yang akan ia mainkan. Paling tidak ia telah memerankan lelaki paling dicintai di kota itu, sekaligus paling dibenci.

"Selamat siang, Nyonya," kata Kamerad Kliwon.

"Selamat siang. Aku bertanya-tanya kenapa kau tidak mati dieksekusi," kata Dewi Ayu.

"Sebab mereka tahu kematian terlalu menyenangkan untukku."

Dewi Ayu tertawa kecil mendengar nada ironi dalam kalimatnya. "Apakah kau ingin segelas kopi buatan anak gadisku, Kamerad? Kudengar kalian begitu akrab di tahun-tahun terakhir."

"Anak gadis yang mana, Nyonya?"

"Hanya tertinggal satu. Adinda."

"Ya, terima kasih, Nyonya. Aku datang untuk melamar Adinda."

Gemuruh keributan mengambang di atas orang-orang yang berkerumun itu, terkejut oleh lamaran tersebut, dan tentu saja ada lebih banyak gadis yang patah hati. Bahkan Alamanda dibuat menangis mendengar hal itu, antara rasa haru seolah dirinya yang dilamar, dan rasa cemburu menyadari kenyataan bahwa adiknyalah yang memperoleh anugerah tersebut. Lebih dari siapa pun, Adinda yang diam-diam mendengarnya

dari balik dinding ruangan merupakan yang paling terkejut mendengar lamaran mendadak Kamerad Kliwon, dan ia yang sesungguhnya dalam perjalanan dengan nampan di tangan berisi dua gelas kopi terpaksa berhenti di belakang dinding tersebut, beruntung bahwa gelas-gelas kopinya tak jatuh ke lantai.

Ia duduk di sana, bingung dalam kebahagiaan dan keterkejutan. Dewi Ayu yang telah mengalami hidup paling pahit di antara mereka tampak lebih bisa menguasai diri, tersenyum dalam sikapnya yang manis.

"Aku harus menanyakan hal itu pada anakku sendiri."

Lalu Dewi Ayu pergi ke belakang. Karena rasa malu, Adinda tak mau muncul terutama ketika ia menyadari ada banyak orang berkerumun di luar rumah. Namun ia mengangguk pada ibunya dengan penuh kepastian. Dewi Ayu kembali menemui Kamerad Kliwon dan duduk di depannya, membawa nampan berisi kopi yang tadi dibawa Adinda.

"Ia mengangguk," katanya pada Kamerad Kliwon, dan tertawa kecil melanjutkan, "Kau akan jadi menantuku. Satu-satunya menantu yang belum pernah meniduriku."

"Aku nyaris berharap, Nyonya," kata Kamerad Kliwon dengan sedikit rona malu.

"Sudah kuduga."

Kamerad Kliwon akhirnya mengawini Adinda pada akhir bulan November tahun itu juga dalam satu pesta perkawinan meriah yang semuanya ditanggung atas biaya Dewi Ayu. Mereka memotong dua ekor sapi gemuk, empat ekor kambing, entah berapa ratus kilo beras, kentang, buncis, mie, telor dan ratusan ekor ayam. Pada awalnya Kamerad Kliwon berharap mengadakan pesta perkawinan sesederhana mungkin karena ia tak memiliki banyak uang kecuali sedikit tabungan yang ia peroleh di masa-masa masih sering menangkap ikan. Tapi Dewi Ayu menginginkan satu perkawinan yang meriah karena Adinda adalah anaknya yang tersisa.

Sebagai mas kawin Kamerad Kliwon memberi Adinda sebuah cincin yang dulu dibelinya di Jakarta dari hasil kerja sebagai tukang foto keliling dan sesungguhnya direncanakan sebagai mas kawin jika ia kawin dengan Alamanda. Adinda mengetahui belaka asal-usul mas kawin itu,

tapi ia bukanlah seorang gadis yang demikian pencemburu, sebagaimana sering dituduhkan Alamanda dahulu kala. Bahkan ia memperlihatkan kebanggaan yang tak dibuat-buat bahwa akhirnya mas kawin itu melingkar di jari manisnya. Mereka menghabiskan bulan madu di sebuah penginapan di daerah teluk yang disewa Dewi Ayu untuk mereka.

Bahkan Dewi Ayu membelikan pengantin baru tersebut rumah di kompleks perumahan yang sama dengan Sang Shodancho. Begitu dekat rumah mereka hanya terpisah oleh satu rumah. Sementara itu Kamerad Kliwon membeli sepetak sawah dan ladang, dan ia mulai menggarap tanah itu seorang diri. Ia membuat kolam di ujung ladangnya, dan menaburinya dengan benih ikan, memberinya dedak setiap pagi sebagaimana ia melempari ikan-ikan itu dengan daun singkong dan daun pepaya. Di sawah ia menanam padi sebagaimana orang lain. Adinda harus belajar agak banyak untuk hidup sebagai petani, karena ia tak pernah bersentuhan dengan lumpur sawah sekalipun, namun jelas ia sangat bahagia.

Biasanya Kamerad Kliwon akan pergi pagi-pagi sekali, sebagaimana para petani, ke sawah mereka. Ia menengok saluran air, mencabuti rumput-rumput liar, memberi makan ikan, dan menanam kacang-kacangan di pematang sawah. Adinda mengurusi semua urusan rumah, dan menjelang siang, setelah semua urusan itu selesai, Adinda akan menyusul pula ke ladang sambil menenteng keranjang berisi sarapan pagi. Mereka akan makan bersama di gubuk tanpa dinding yang dibangun Kamerad Kliwon di pinggir sawah, dan sepulangnya keranjang itu akan berisi daun singkong muda dan ubi.

Pada bulan Januari tahun berikutnya, Adinda yang memeriksakan dirinya ke rumah sakit memperoleh kepastian bahwa ia hamil. Berita itu tak hanya membuat keduanya berbahagia, namun semua yang mengenal mereka ikut berbahagia. Alamanda adalah orang pertama yang secara langsung menemui mereka untuk mengucapkan selamat. Waktu itu ia pun sedang hamil, dan Nurul Aini belum lahir. Ia datang ketika pasangan itu tengah bersantai di beranda rumah melihat bunga-bunga yang ditanam Adinda bermekaran demikian indah. Keduanya sedikit terkejut oleh kedatangannya, sebab meskipun mereka bertetangga, Alamanda tak pernah mampir dan begitu pula sebaliknya.

Kamerad Kliwon agak dibuat salah tingkah, namun Adinda segera memeluk kakaknya dan saling mencium pipi.

”Apa kata dokter?” tanya Alamanda.

”Ia bilang, semoga tak jadi pelacur seperti neneknya, dan seorang komunis seperti ayahnya.”

Alamanda tertawa oleh humor Adinda.

”Dan apa kata dokter untuk perutmu?” tanya Adinda.

”Kau tahu, perutku telah menipu dua kali, aku tak terlalu yakin.”

”Alamanda,” kata Kamerad Kliwon tiba-tiba, membuat kedua perempuan itu sama-sama berpaling memandang ke arahnya dan mendapati laki-laki itu tengah memandang perut Alamanda. Itu membuat wajah Alamanda memucat, ia masih ingat bagaimana dulu Kamerad Kliwon mengatakan bahwa perutnya hanya berisi angin dan angin, seperti panci kosong. Ia khawatir laki-laki itu akan mengatakan hal yang sama, tapi ternyata tidak. ”Aku bersumpah itu bukan panci kosong sebagaimana anak-anakmu yang terdahulu itu,” kata Kamerad Kliwon lagi.

Alamanda memandangnya seolah ia ingin mendengar laki-laki itu mengulang kembali apa yang dikatakannya, dan Kamerad Kliwon mengangguk meyakinkan.

”Ia gadis kecil yang cantik, mungkin lebih cantik dari ibunya, sempurna dan tanpa cacat, dengan rambut hitam legam, serta mata tajam warisan ayahnya. Ia akan lahir dua belas hari sebelum anakku. Kalian bisa memberinya nama Nurul Aini sebagaimana kakak-kakaknya, tapi percayalah ia akan lahir dan hidup dan bahkan menjadi besar.”

Baik Alamanda maupun Sang Shodancho telah dipaksa oleh pengalaman untuk selalu memercayai apa saja kata Kamerad Kliwon, dan betapa berbahagianya mereka mendengar bahwa Alamanda akhirnya sungguh-sungguh hamil dengan jabang bayi meringkuk di rahimnya. Apalagi Kamerad Kliwon mengatakan bahwa bayi itu adalah seorang gadis kecil yang cantik, tanpa cacat, dan yang penting ia sungguh-sungguh akan dilahirkan dan hidup. Meskipun begitu, pengalaman juga mengajari mereka untuk tak memperlakukannya secara berlebihan.

”Demi Tuhan, sebagaimana kata Kamerad itu, ia akan kuberi nama Nurul Aini,” kata Sang Shodancho.

Sebagaimana janjinya ketika ia meminta Kamerad Kliwon dibebaskan dari eksekusi itu, Alamanda telah memberikan cintanya dengan tulus pada Sang Shodancho. Cinta itu kini sungguh-sungguh berbuah menjadi jabang bayi di rahim. Mereka, Sang Shodancho dan Alamanda, tampaknya harus segera menghilangkan kecurigaan dua anak yang terdahulu hilang karena dikutuk, dan mulai melihatnya sebagai produk-produk gagal ketidakadaan cinta, karena kini tampaknya akan terbukti, cinta bisa memberi apa yang mereka inginkan.

Sementara itu Kamerad Kliwon yang menyadari tanggung jawabnya semakin bertambah dengan kehadiran jabang bayi di perut istrinya, mulai memikirkan pekerjaan lain selain di sawah dan ladang. Dulu ketika ia masih memimpin Partai Komunis, ia mengumpulkan begitu banyak buku untuk dibaca anak-anak yang mengikuti sekolah hari Minggu selain bacaan bagi anggota Partai. Sebagian besar buku-buku itu tak selamat, dibakar oleh anak buah Sang Shodancho dan orang-orang anti-komunis yang membakar markas mereka. Tapi Sang Shodancho telah menyelamatkan novel-novel silat dan sedikit picisan yang bersih dari kecenderungan ideologi komunis, membawanya ke markas rayon militer untuk bacaannya sendiri dan para prajurit. Suatu hari tak lama setelah kunjungan Alamanda, Sang Shodancho mengembalikan novel-novel silat yang jumlahnya dua kardus itu. Kini dengan buku-buku itu Kamerad Kliwon memulai usaha pertamanya dengan membuka sebuah taman bacaan di depan rumah, sebuah usaha kecil dengan pelanggan kebanyakan anak-anak sekolah tapi membuat Adinda sedikit punya kesibukan dan cukup membuat mereka senang.

Kemudian Nurul Aini akhirnya lahir. Sang Shodancho sedikit terkesan ketika Maman Gendeng yang mengunjunginya berkata, "Selamat, Shodancho, kuharap tidak sebagaimana kita, sebagai sepupu kedua anak gadis ini akan menjadi sahabat baik."

Itu gagasan yang sungguh-sungguh orisinal, membiarkan anak-anak itu tumbuh dalam persahabatan sebagai satu cara menghindarkan perkelahian di antara ayah mereka, permusuhan diam-diam yang berawal jauh ke belakang. Gagasan itu diterima baik Sang Shodancho yang berkata bahwa ada baiknya memasukkan kedua gadis itu, Rengganis Si Cantik dan Nurul Aini, ke taman kanak-kanak dan sekolah yang

sama pada waktunya. Dan terpengaruh oleh gagasan seperti itu, ketika akhirnya Adinda melahirkan anak laki-lakinya dua belas hari setelah kelahiran Nurul Aini sebagaimana telah diramalkan Kamerad Kliwon, Sang Shodancho mengatakan kalimat yang dikatakan Maman Gendeng kepadanya meskipun tak sama persis pada Kamerad Kliwon, "Selamat, Kamerad, semoga tak sebagaimana kita, anakmu dan anakku bisa bersahabat baik dan mungkin berjodoh."

Anak laki-laki itu diberi nama Krisan oleh ayahnya. Ia mungkin memang telah ditakdirkan berjodoh dengan Nurul Aini, tapi kehidupan selalu bicara lain: ada Rengganis Si Cantik di antara mereka.

Tahun 1976 Halimunda dipenuhi dendam. Dipenuhi hantu yang penasaran. Semua penduduk merasakannya, begitu pula dua turis Belanda yang baru turun dari kereta di stasiun. Mereka tampaknya sepasang suami istri. Yang lelaki berumur sekitar tujuh puluh dua tahun, istrinya tak jauh berbeda, paling banter dua tahun lebih muda. Pada umur seperti itu, si lelaki masih sanggup menenteng ransel seratus liter yang tampak penuh dijejali benda-benda, sementara istrinya menenteng tas kecil dan payung. Begitu keluar dari peron stasiun, mereka tersentak oleh udara yang pekat, penuh bau busuk yang anyir, dan penuh bayangan timbul tenggelam serta cahaya kemerahan bagaikan lampu-lampu teater yang disorotkan entah dari mana.

”Seperti masuk ke rumah hantu,” komentar istrinya sambil menggelengkan kepala.

”Tidak,” kata suaminya, ”seperti pernah ada pembantaian manusia di kota ini.”

Pengemudi becak yang mengantarkan mereka ke penginapan menceritakan tentang hantu-hantu itu. Mereka sangat kuat, katanya, dan berdoalah mereka tak menggulingkan becak ini di tengah jalan. ”Apakah yang seperti itu sering terjadi?” tanya sang suami. ”Sangat jarang *tidak* terjadi,” jawab tukang becak. Ia menceritakan tentang mobil yang terbang menabrak pembatas jalan dan masuk ke laut. Semua penumpangnya mati dan seluruh orang di kota itu percaya bahwa semua itu dilakukan oleh hantu-hantu penasaran. Juga tentang kebakaran hebat pasar dua tahun yang lalu. Tak seorang pun tahu apa penyebabnya, dan semua yakin bahwa hantu-hantu itulah yang melakukannya.

”Ada berapa banyak hantu?” tanya si istri.

”Kau tahu, Nyonya, tak pernah ada orang konyol menghitung berapa banyak hantu.”

Mereka kemudian tahu beberapa tahun sebelumnya lebih dari seribu orang komunis telah mati dalam pembantaian paling mengerikan di kota itu. Orang akan mengatakan, bahkan meskipun mereka membenci orang-orang komunis itu, bahwa tak ada pembantaian yang lebih mengerikan sebelum ini di kota mereka, dan semoga tak akan ada lagi di masa yang akan datang. Lebih dari seribu orang mati. Sebagian dikubur bersama-sama dalam satu lubang besar di pemakaman umum Budi Dharma, yang lainnya dibiarkan membusuk di pinggir-pinggir jalan, sampai orang-orang yang tak tahan akhirnya menguburkannya. Tidak seperti mengubur mayat, tapi seperti mengubur tai setelah berak di kebun pisang.

Kedua turis Belanda itu memperoleh penginapan yang cukup baik di daerah teluk. Sang istri berbisik pada suaminya, ”Kita pernah bercinta di sini dan Papa memergokinya, itulah terakhir kali kita melihatnya.” Suaminya mengangguk. Mereka berjalan menuju meja resepsionis yang ditunggui seorang pemuda berseragam putih dengan dasi kupu-kupu yang terpasang demikian simetris membuatnya terasa begitu kaku dan tak alami. Ia menyambut kedua turis itu dengan senyum sambil menyodorkan buku tamu. Si turis laki-laki mendaftarkan nama mereka di sana, menulis dengan gaya tulisan lama yang sambung-menyambung begitu rapi: Henri dan Aneu Stammler.

Sepanjang hari itu mereka beristirahat di kamar penginapan tersebut, yang kata Aneu Stammler telah mengalami begitu banyak perubahan sejak masa kolonial. ”Aku berani bertaruh, pemiliknya kini pasti pribumi,” katanya. Mereka baru merencanakan sedikit jalan-jalan esok hari. Tak terlihat bahwa mereka begitu tergesa-gesa, sebab mereka tampaknya akan tinggal di kota itu cukup lama. Mungkin berbulan-bulan, mungkin sampai tiga tahun. Banyak turis asing, terutama Belanda, melakukan hal seperti itu, mencoba bernostalgia pada masa lalu yang jauh ketika mereka masih tinggal di sini sebelum terusir oleh perang.

Seorang pesuruh datang membawakan mereka makan malam sebab mereka ingin makan di kamar, dan bocah itu berpesan, ”Berhati-hatilah pada hantu komunis, Tuan dan Nyonya.”

”Karl Marx sudah mengingatkannya di paragraf pertama *Manifesto*,” kata Henri Stammler sambil tertawa, dan keduanya menyantap makan malam yang memberi mereka sensasi selera tropis yang nyaris terlupakan.

Namun sebelum mereka makan, dan sebelum pesuruh pergi, Henri sempat bertanya:

”Apakah kau mengenal seorang perempuan bernama Dewi Ayu? Umurnya mungkin sekarang lima puluh dua tahun.”

”Tentu saja,” kata bocah itu, ”tak ada orang Halimunda yang tak mengenalnya.”

Henri Stammler dan istrinya terlonjak oleh rasa girang yang tak terkirakan. Setengah lingkaran bumi telah mereka terbangi untuk sampai di kota ini, hanya untuk bertemu dengan anak gadis mereka yang dulu diletakkan di depan pintu rumah kakeknya. Keduanya menatap si bocah dalam tatapan ternganga seolah tak percaya bahwa begitu mudahnya mereka menemukan Dewi Ayu.

”Apakah ia setengah bule?”

”Ya, tak ada nama Dewi Ayu yang lain di kota ini.”

”Jadi ia masih hidup?” tanya Aneu Stammler dengan mata berkaca-kaca.

”Tidak, Nyonya,” kata si bocah. ”Ia sudah mati belum lama ini.”

”Karena apa ia mati?”

”Karena ia ingin mati.” Si bocah bersiap-siap meninggalkan mereka, namun sebelum menghilang di depan pintu, ia sempat berkata, ”Tapi masih ada banyak pelacur lain jika kalian mau.”

Jadi mereka tahu bahwa Dewi Ayu telah hidup sebagai pelacur. Itu mereka pastikan setelah makan malam dan memanggil kembali bocah itu untuk menceritakan tentang anak perempuan mereka. Si bocah mengatakan bahwa Dewi Ayu merupakan legenda di kota ini, pelacur paling dipuja, meskipun itu sama sekali tak mengesankan Henri maupun Aneu Stammler. ”Semua lelaki berharap menidurinya. Bahkan dua dari tiga menantunya pernah menidurinya pula. Ia pelacur hebat.”

”Jadi ia punya tiga anak perempuan?” tanya Aneu Stammler.

”Empat. Yang bungsu lahir dua belas hari sebelum Dewi Ayu mati.”

Mereka memperoleh alamat di mana kedua orang itu bisa menemui

anak Dewi Ayu yang bungsu. Informasinya sangat jelas. Cucu mereka yang satu itu tinggal dan diurus pembantu bisu Rosinah, dan Dewi Ayu memberi nama anaknya Si Cantik.

"Tapi ia jelek mengerikan menyerupai monster," kata si bocah.

Mereka membuktikannya ketika mengunjungi rumah itu keesokan harinya. Keduanya nyaris dibuat pingsan, tak percaya bahwa mereka memiliki cucu seperti itu. "Seperti kue gosong," kata Aneu Stammler sambil duduk di kursi.

Rosinah membaringkan bayi Si Cantik di ayunan kain yang terpasang di palang pintu kamar, dan memberi tamunya dua gelas limun dingin. "Dewi Ayu bosan punya anak-anak yang cantik, maka ia minta anak yang buruk rupa, dan itulah hasilnya," ia berkata dengan bahasa isyarat.

Henri dan Aneu Stammler sama sekali tak mengerti bahasanya. Rosinah paling jengkel jika harus berkomunikasi dengan orang yang tak mengerti bahasa isyaratnya. Tapi pada dasarnya ia gadis yang baik. Maka ia mengambil buku tulis, dan menuliskan apa yang telah dikatakannya pada mereka.

"Bagaimana dengan anak-anak yang lain?" tanya Henri.

"Mereka tak pernah datang lagi sejak mengenal kemaluan lelaki," tulis Rosinah mengulang apa yang pernah dikatakan Dewi Ayu kepadanya.

Kedua orang tua itu melakukan sedikit tamasya kecil di rumah tersebut, melihat foto-foto yang tertempel di dinding. Ada foto Ted dan Marietje Stammler, yang membuat mereka meledak dalam tangis yang membuat Rosinah menggeleng-gelengkan kepala, sambil berpikir betapa cengengnya dua orang tua itu. Dan setelah menangis, kini mereka tertawa-tawa melihat foto mereka ketika masih berumur belasan tergantung pula di ruang tamu. "Aku berani bertaruh, mereka baru keluar dari rumah sakit jiwa," kata Rosinah dalam bahasa isyarat pada bayi dalam ayunan. Henri dan Aneu Stammler dibuat terpukau melihat beberapa foto Dewi Ayu. Ada fotonya ketika ia masih kecil, dan ketika ia remaja, masa-masa umur dua puluhan tak ditemukan fotonya disebabkan perang, tapi ketika ia beranjak dewasa mereka kembali menemukan foto-fotonya, bahkan sampai foto ketika ia telah berumur

sekitar lima puluh tahunan. Mereka terpukau oleh kenyataan bahwa pada umur berapa pun, anak perempuan mereka masih menampakkan kecantikan yang sama memesona. Tak akan mengherankan jika ia jadi pelacur, ia menjadi pujaan banyak lelaki.

Ada foto-foto gadis-gadis cantik lain, yang jelas bukan Dewi Ayu. Yang berwajah putih dengan mata mungil seperti orang Jepang namanya Alamanda, Rosinah menerangkan. Ia telah kawin dengan Sang Shodancho, seorang tentara, dan punya anak bernama Nurul Aini. Rosinah menjalankan perannya dengan baik bagaikan seorang pemandu wisata. Gadis yang paling menyerupai Dewi Ayu adalah anaknya yang kedua, Rosinah menulis di buku tulis yang dibaca mereka, namanya Adinda. Ia kawin dengan seorang veteran komunis bernama Kamerad Kliwon, dan punya seorang anak laki-laki bernama Krisan. Anak ketiganya tampak lebih menyerupai indo daripada wajah pribumi. Yang paling cantik di antara ketiganya. Dewi Ayu memberinya nama Maya Dewi. Ia kawin pada umur dua belas tahun dengan seorang preman paling menyebalkan di kota ini, namanya Maman Gendeng, dan telah punya anak setelah lima tahun perkawinan tanpa disetubuhi, bernama Rengganis Si Cantik. Rosinah belum pernah berjumpa dengan ketiga anak Dewi Ayu tersebut, tapi ia telah mendengar semua kisah tentang mereka dari Dewi Ayu, yang meskipun tak pernah berhubungan pula dengan mereka, tapi ia terus mendengar apa yang terjadi atas anak-anaknya.

Tiba-tiba mereka merasakan satu tekanan hebat seolah udara tiba-tiba menggumpal dan membuat bulu kuduk berdiri.

"Sialan," kata Henri, "kekuatan jahat macam apakah ini?"

"Aku tak tahu, tapi memang ada hantu di sini. Tak terlalu jahat, tapi mungkin memang punya dendam."

"Hantu komunis?" tanya Aneu Stammler sambil mendekap suaminya.

"Mereka di jalanan, dan tidak di rumah ini."

Foto-foto di dinding itu mulai bergoyang-goyang, tak hebat, hanya ayunan kecil seperti diembuskan angin. Buku di tangan Rosinah terbuka-tertutup. Ayunan Si Cantik kecil bergerak terayun-ayun pelan. Lalu terdengar piring pecah di dapur dan panci berkelontang di lantai.

"Hantu Dewi Ayu?" tanya Aneu lagi.

”Aku tak yakin,” tulis Rosinah. ”Dewi Ayu pernah bilang, hantu Ma Gedik selalu mengikutinya ke mana pun, bahkan meskipun ia telah pindah rumah. Ia bilang hantu itu punya rencana jahat, meskipun sejauh ini ia tak pernah menjahati kami.”

”Siapa Ma Gedik?” tanya Henri.

”Dewi Ayu bilang, itu bekas suaminya.”

”Kota ini dihuni terlalu banyak hantu,” kata Henri Stammler ketika gangguan gaib itu menghilang dan foto-foto kembali tergantung kaku pada pakunya masing-masing. Mereka lalu meminum limun dingin itu, mencoba menenangkan diri. ”Aku tak lihat ada foto laki-laki yang menunjukkan seseorang bernama Ma Gedik.”

”Aku juga tidak melihatnya sejak pertama kali datang kemari,” balas Rosinah.

Ketika Si Cantik belum lahir, mereka berdua, Rosinah dan Dewi Ayu, sering saling berbagi cerita sambil duduk di bangku kecil di depan tungku dapur. Saat-saat seperti itulah Dewi Ayu pernah menceritakan tentang Ma Gedik. Ia mengawininya, kata Dewi Ayu, dengan cara paksa, sebab ia begitu mencintainya. Tak ada lelaki yang pernah begitu ia cintai selain lelaki tua bernama Ma Gedik. ”Meskipun jelas cintaku tak terbalas sama sekali, sebaliknya, ia melihatku seperti penyihir jahat,” kata Dewi Ayu sambil tertawa. Ia mencintainya meskipun tak pernah melihat lelaki itu sebelumnya. Ia mencintainya karena ia tahu nenek dari ibunya begitu mencintainya. ”Cinta mereka dihancurkan, sebagaimana hidup mereka dihancurkan, sepasang kekasih itu: Ma Gedik dan nenekku Ma Iyang, hanya karena kerakusan dan berahi tak terkendali seorang Belanda,” kata Dewi Ayu. ”Dan yang lebih menyedihkan dari itu semua, orang Belanda rakus dan penuh berahi itu adalah kakekku sendiri.” Dewi Ayu mencintai Ma Gedik sejak ia mendengar kisah tersebut. Mungkin dari para jongos atau tetangga menceritakannya. Ia mengaku, mungkin ia tak akan bisa hidup, atau bunuh diri, jika tak bisa mengawini lelaki itu. Maka suatu malam ia menyuruh seorang jawara dan sopir keluarganya untuk mengambil lelaki tua itu secara paksa, mengawininya secara paksa pula, meskipun kenyataannya mereka bahkan belum pernah bersetubuh. ”Ia lari ke puncak bukit dan menjatuhkan diri dari sana. Tubuhnya hanya tersisa seperti daging

cincang di kios daging," kata Dewi Ayu. Namun setelah itu, hantunya selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Baik Henri maupun Aneu Stammler tentu saja mengetahui kisah tentang Ma Iyang dan Ma Gedik, tapi mereka tak tahu jika Dewi Ayu kemudian kawin dengan Ma Gedik yang *itu*.

"Demikianlah mengapa Dewi Ayu bertahan hidup sampai umur lima puluh dua," tulis Rosinah, "hantu itu terus menemaninya."

"Tapi kenapa ia jadi pelacur?" tanya Aneu.

Rosinah menceritakan apa yang terjadi atas Dewi Ayu semasa perang, bagaimana ia dipaksa menjadi pelacur oleh tentara Jepang. Suatu ketika, di saat-saat yang sama di depan tungku, Dewi Ayu pernah pula berkata pada Rosinah, "Aku mempelajari sesuatu setelah aku jadi pelacur," katanya, "bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-perempuan tanpa kekasih." Dewi Ayu mengatakan bahwa setelah perang selesai, ia menjadi pelacur bukan semata-mata membayar hutang pada Mama Kalong, tapi karena ia tak mau apa yang terjadi atas Ma Iyang dan Ma Gedik terulang pada pasangan-pasangan kekasih penuh cinta yang lain. "Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan seorang gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang istri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran."

"Begitulah ia kemudian jadi pelacur Halimunda yang dipuja banyak orang," tulis Rosinah. "Aku seperti tengah menulis biografi majikanku sendiri." Dan ia tertawa kecil.

"Kenapa kita punya anak yang berpikir begitu menjijikkan?" tanya Aneu Stammler dengan kebingungan pada suaminya.

"Jangan berpikir buruk tentang anak itu," kata Henri. "Kita tak lebih tidak berdosa darinya. Kita kakak-beradik sedarah yang memutuskan kawin, kau tak boleh melupakan itu."

Tak seorang pun melupakannya, bahkan Rosinah yang hanya mendengar cerita itu dari Dewi Ayu juga tak lupa.

Hantu itu kemudian datang lagi, kali ini lebih ramah, menumpahkan meja tempat limun dingin mereka ada di atasnya.

* * *

Serangan hantu-hantu itu, hantu-hantu orang komunis, paling dahsyat dirasakan oleh Sang Shodancho. Selama bertahun-tahun sejak peristiwa pembantaian tersebut, ia menderita insomnia yang parah, dan kalaupun tidur ia menderita tidur berjalan. Hantu-hantu itu terus-menerus merongrongnya, bahkan di meja kartu *truf* mereka sering mengganggunya dan membuat ia kalah terus-menerus. Gangguan-gangguan paling sepele dari mereka pun bahkan telah membuatnya nyaris gila. Ia sering memasang baju terbalik, keluar rumah dan tersadar bahwa ia hanya mengenakan celana dalam, atau ia pikir ia sedang menyetubuhi istrinya tapi ternyata menyetubuhi lubang kakus. Ia sering menemukan air di bak mandi tiba-tiba berubah jadi genangan darah yang begitu kental, dan menemukan semua air di rumah itu, termasuk air minum di teko dan termos, juga mengental dan memerah menjadi darah.

Semua orang di kota itu merasakan hantu-hantu tersebut, mengenali dan takut oleh mereka, tapi barangkali yang dibuat paling takut dan merasa paling terteror hanyalah Sang Shodancho.

Mereka kadang muncul di jendela kamarnya, dengan jidat dihiasi lubang bekas peluru. Dari lubang itu terus-menerus keluar darah, dan dari mulutnya terdengar erangan, seperti sesuatu yang hendak dikatakan, tapi tampaknya mereka telah kehilangan semua kata-kata, jadi hanya mengerang. Jika Sang Shodancho melihatnya, ia akan menjerit dengan wajah pucat, mepet ke dinding terjauh dari jendela kamar. Mendengar jeritan itu Alamanda akan datang dan mencoba menenangkannya.

”Pikirkanlah, itu cuma hantu orang komunis,” kata Alamanda.

”Ia hendak membunuhku.”

”Mati sekarang atau sepuluh tahun lagi apa bedanya, Shodancho?”

Tapi Sang Shodancho tak pernah bisa terhibur oleh kata-kata semacam itu, hingga Alamanda harus mengusir hantu tersebut dari jendela kamar mereka. Kadang-kadang hantu itu tak mau pergi, dan terus mengerang seolah ia minta sesuatu. Mencoba menebak-nebak, Alamanda kadang memberi hantu itu minum atau makan, dan mereka minum bagaikan telah melintasi padang pasir luas, atau makan bagaikan telah berpuasa selama tiga tahun, sebelum menghilang dari jendela dan Sang Shodancho bisa ditenangkan.

Pada awalnya ia sesungguhnya tak setakut itu. Jika ada hantu komunis muncul dengan luka tembak di sekujur tubuhnya dan mulut menggeramkan sesuatu, mungkin lagu *Internationale*, ia akan mengeluarkan pistol dan menembaknya. Awalnya hantu-hantu itu akan lenyap oleh satu tembakan, namun lama-kelamaan mereka menjadi kebal. Sang Shodancho telah menembak begitu banyak hantu di seluruh pelosok kota, dan hantu-hantu itu menjadi sangat resisten terhadap tembakan. Mereka akan tertembak, meninggalkan bekas luka peluru di tubuhnya, dan bahkan memuncratkan darah, tapi tak pernah mati. Mereka akan tetap berdiri di sana, berapa kali pun ditembak, dan bahkan berusaha mendekat, membuat Sang Shodancho akhirnya lari dan sejak itulah ia mulai ketakutan terhadap munculnya hantu-hantu tersebut.

Semua gejala-gejala penderitaan Sang Shodancho nyaris menyerupai orang scizoprenia. Tapi jelas ia tidak gila. Ia tidak mengalami halusinasi apa pun. Apa yang ia lihat bisa dilihat orang lain, dan apa yang ia takutkan juga ditakutkan orang lain. Perbedaannya, ia takut lebih hebat dari siapa pun, terutama jika dibandingkan istrinya yang lama-kelamaan mulai terbiasa dengan kemunculan hantu-hantu tersebut.

Hidupnya sungguh-sungguh tampak menyedihkan. Ke mana-mana ia selalu berpikir bahwa hantu-hantu itu selalu menguntitnya, menunggunya lengah sebelum membalaskan dendam mereka. Harus diakui ia telah membunuh banyak orang komunis di masa pembantaian, meskipun mungkin bukan yang terbanyak. Beberapa orang penting Partai bahkan ia eksekusi sendiri dengan pistolnya. Ia tak merasa heran bahwa mereka merencanakan pembalasan dendam, dan menjadi hantu-hantu gentayangan. Ia harus berhati-hati terhadap mereka, dan itulah yang membuat semua orang berpikir ia mungkin gila, sebab tanpa kemunculan hantu-hantu itu pun ia sering dirongrong rasa takut. Hal ini membuat segala yang ia kerjakan tampak berantakan, tak hanya permainan kartu yang selalu kalah, namun bahkan ia sering keliru memasuki rumah orang lain. Alamanda sesungguhnya tak terlalu risau oleh kekacauan tersebut, dan berpikir bahwa hantu-hantu itu mungkin pada waktunya akan lelah sendiri mengganggu kehidupan orang-orang kota. Tapi tidak begitu dengan anak gadis mereka yang kini berumur sepuluh tahun. Ai, atau Nurul Aini, selalu mengeluh pada ibunya, terutama pada ayahnya,

bahwa ada biji kedondong di tenggorokannya. Tentu saja tak ada orang yang memercayainya, meskipun ia seringkali terus mengejar ayahnya dan meminta tolong mengeluarkan biji kedondong itu. Ayahnya hanya berkomentar bahwa itu perbuatan hantu-hantu tersebut, dan Ai percaya itu karena ia lalai telah menelan biji kedondong sungguhan. Hanya ibunya yang mengerti apa yang terjadi: anak gadis itu sedang mencari perhatian ayahnya yang tak peduli pada apa pun kecuali pada ketakutannya sendiri atas hantu-hantu orang komunis.

Jika Sang Shodancho hanya ribut sendiri oleh ketakutannya seperti orang gila, mungkin tak akan menjadi masalah bagi siapa pun. Namun kenyataannya hal itu membuat ia jadi banyak melakukan tindakan-tindakan irasional. Ia pernah melihat seorang gelandangan gila yang memukuli anjing. Semua orang tahu Sang Shodancho sangat menyukai anjing. Ia memelihara banyak anjing di rumah, dan ketika masa gerilya, ia banyak menjinakkan anjing-anjing jenis ajak. Ia mengamuk demi melihat gelandangan gila itu memukuli seekor anjing, tak peduli itu anjing kampung tanpa pemilik. Ia menyeretnya ke tepi jalan dan memukulinya tanpa ampun, dan menjebloskannya ke dalam tahanan militer. Seorang gelandangan gila dijebloskan ke tahanan militer untuk waktu yang tak tentu, dan tanpa proses pengadilan pula, hanya karena memukuli anjing, tentu saja membuat siapa pun kebingungan. Bahkan Alamanda dibuat terguncang oleh hal itu, dan bertanya pada suaminya:

"Apa yang sesungguhnya terjadi?"

"Gelandangan gila itu kerasukan hantu komunis."

Ini tak hanya terjadi sekali, tapi bahkan beberapa kali. Ia menyalahkan siapa pun yang berlaku tidak menyenangkannya, mengasarinya sebelum melemparkannya ke tahanan militer. Ia menjadi seorang temperamental, sama sekali telah hilang sisa-sisa Sang Shodancho lama yang gemar bermeditasi dan selalu berpenampilan tenang. Ada peristiwa lain: seorang nelayan yang mabuk dan menyanyikan lagu secara kencang di tengah malam membuat semua orang terbangun dan menengok melalui jendela. Salah satu dari mereka adalah Sang Shodancho, yang terbangun seketika padahal ia baru saja berhasil tidur di tengah demam insomnianya. Ia langsung keluar membawa pistol, menembak kaki nelayan mabuk itu hingga ambruk di jalan, dan menyeretnya jauh dan menjebloskannya pula ke tahanan militer.

”Apa kau gila, menjebloskan orang ke tahanan hanya karena mabuk?” tanya Alamanda.

”Ia kerasukan hantu komunis.”

Itu kemudian cukup untuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Di tahun 1976 belum ada rumah sakit jiwa di Halimunda, maka Alamanda membawanya ke Jakarta. Untuk beberapa lama Sang Shodancho menghilang dari Halimunda. Alamanda kembali lagi setelah seminggu, memercayakan sepenuhnya Sang Shodancho pada para perawat di rumah sakit, sebab bagaimanapun ia punya anak gadis yang harus diurus.

Hantu-hantu itu tak menghilang dengan kepergian Sang Shodancho. Tapi paling tidak mereka tidak membuat takut penduduk kota jika mereka tak menampilkan diri, baik utuh sekujur tubuh atau sekadar suara-suara kesakitan. Dengan apa yang dilakukan Sang Shodancho, bagi penduduk kota laki-laki itu tiba-tiba jadi lebih menakutkan daripada hantu-hantu itu sendiri, sebab ia bisa dengan asal menuduh siapa pun yang tidak disukainya telah kesurupan hantu-hantu komunis. Jika seseorang memperoleh nasib buruk semacam itu, masih untung jika hanya dijebloskan ke tahanan tanpa batas waktu, sebab bisa jadi akan ada penyiksaan-penyiksaan dulu. Seperti penyucian jiwa orang-orang kesurupan setan di biara-biara kuno Katolik zaman dulu. Demikianlah, kepergian Sang Shodancho membuat semua orang lega, tak peduli hantu-hantu itu kenyataannya masih ada di kota mereka.

Tapi tak lama kemudian Sang Shodancho pulang kembali ke kota itu. Muncul sendirian, mengejutkan semua orang, bahkan istrinya.

”Sialan,” itulah kata-kata pertamanya, ”dokter-dokter itu mengira aku gila, maka kutembak salah satunya dan aku pulang.”

”Kau memang tidak gila,” kata Alamanda, ”hanya sedikit tidak waras.”

”Ada biji kedondong di tenggorokanku, Papa,” kata Ai.

”Buka mulutmu, biar kutembak komunis kecil itu.”

”Akan kubunuh kau jika itu dilakukan,” ancam Alamanda.

Sang Shodancho tak pernah menembak biji kedondong di tenggorokan anak gadisnya, meskipun Ai telah membuka mulutnya lebar-lebar.

Datang ke Halimunda berarti datang kembali ke sumber segala keta-

kutannya. Ia mencoba memelihara banyak anjing di rumahnya untuk mengusir hantu-hantu itu mendekat, dan tampaknya cukup berhasil untuk mengurangi serangan hantu-hantu tersebut. Anjing-anjing itu akan menyerang siapa pun yang asing bagi mereka di halaman rumah Sang Shodancho, tapi beberapa hantu berlaku lebih cerdik. Mereka terbang ke atap dan muncul melalui lubang langit-langit dan Sang Shodancho akan menjerit-jerit di atas tempat tidur. Alamanda selalu berhasil mengusir hantu-hantu tersebut dengan metode paling sederhana: memberi mereka makan atau minum, karena tampaknya itulah yang mereka inginkan.

"Hanya Kamerad Kliwon yang bisa mengendalikan mereka," keluh Sang Shodancho.

"Kau telah mengirimnya ke Pulau Buru tak lama setelah ia punya Krisan," jawab Alamanda.

Itu benar, dan Sang Shodancho sangat menyesalinya. Ia menyesalinya bukan karena istrinya pernah marah besar soal keputusan itu karena bagaimanapun ia dibuat tak berdaya oleh keputusan para jenderal di komando pusat bahwa Kamerad Kliwon adalah golongan komunis keras kepala yang paling penting untuk dibuang ke Buru. Ia tak menyesal karena serasa mengkhianati perjanjian dengan istrinya karena kenyataannya Kamerad Kliwon tidak mati, bahkan sampai saat ini tak terdengar bahwa ia mati, dan perjanjiannya dengan Alamanda adalah membiarkannya tetap hidup. Ia menyesal karena tanpa Kamerad Kliwon tak ada yang mampu mengendalikan hantu-hantu komunis di kota mereka. Ia membutuhkan lelaki itu dan berpikir bagaimana membuatnya pulang, atau ia harus melarikan diri dari kota ini.

Ia memilih yang terakhir.

Ia telah mendengar laporan-laporan militer bahwa ada pendudukan di wilayah Timor Timur. Tentara Republik agak dibuat kerepotan menghadapi tentara lokal yang bergerilya, dan mengenang masa-masanya ketika ia sendiri bergerilya, ia mendaftarkan diri untuk diberangkatkan ke Timor Timur. Ia memberi laporan semua reputasinya, dan tak satu pun meragukan karena semua jenderal mengenal dirinya belaka, dan tahu persis bahwa mungkin pengetahuan gerilyanya sangat dibutuhkan di daerah pendudukan. Ia akan mengatakan sayonara pada hantu-hantu

itu dan pergi ke Timor Timur, tampak bahagia bahwa ia akan meninggalkan kota tersebut, tak peduli bahwa itu berarti ia meninggalkan istri dan anak perempuannya.

Rencana keberangkatannya segera didengar seluruh orang kota, sebagaimana setiap berita dengan cepat menjadi perbincangan publik. Pada hari keberangkatan, marching band militer menyemarakkan acara perpisahannya dengan warga kota (dan hantu-hantunya) di Lapangan Merdeka, dan mereka mengelilingi kota dengan Sang Shodancho berdiri dalam pakaian militer lengkap di atas jeep terbuka. Ia melambaikan tangan pada semua penduduk kota yang berdiri di pinggir jalan, dan tersenyum mengejek pada hantu-hantu yang menampakkan diri dengan rasa penasaran.

"Kuharap kalian bertahan dengan hantu-hantu sialan itu," katanya.

"Kami telah bertahan selama lebih sepuluh tahun, Shodancho."

Rombongan itu akhirnya pergi hanya meninggalkan marching band, sementara Sang Shodancho dan beberapa prajurit yang akan mengikutinya ke Timor Timur menghilang di batas kota. Ia lupa pamit pada istri dan anaknya, yang membuat Ai mengeluh.

"Ia bahkan belum mengambil biji kedondong itu," katanya.

"Percayalah, ia tak akan bertahan lama di sana," kata Alamanda menenangkan anaknya. "Ia melakukan gerilya yang hebat di Halimunda, tapi Timor Timur jelas bukan Halimunda."

Itulah memang yang terjadi. Dalam enam bulan, Sang Shodancho telah dikirim pulang setelah tertembak betisnya dengan peluru masih bersarang di sana. Penduduk kota itu tampaknya harus menerima nasib untuk tak pernah kehilangan dirinya. Kepada istrinya ia mengeluhkan tentang sulitnya melakukan peperangan di tempat brengsek itu.

"Aku tak tahu apa yang dicari di tempat tandus seperti itu," katanya mencoba menghibur diri atas kepulangannya, dan senang memperoleh penjelasan yang sangat memadai. "Sehebat apa pun kau menguasai teknik gerilya, itu omong kosong jika menghadapi musuh yang mengenal dengan baik medan peperangan."

Istrinya mencoba mengajaknya ke rumah sakit untuk melakukan pembedahan kecil mengeluarkan peluru yang bersarang di betisnya, tapi Sang Shodancho menolaknya. Ia berkata itu tak terasa sakit lagi

sekarang, hanya membuat jalannya sedikit pincang. Ia ingin peluru itu tetap bersarang di sana, sebagai oleh-oleh yang menyakitkan hati.

"Karena penembakku bahkan menodongkan senapannya sambil menyanyikan *Internationale*," katanya dengan mimik sedih. "Begundal komunis itu ternyata ada di mana-mana."

Taman bacaan Kamerad Kliwon akhirnya harus ditutup. Diam-diam ada sedikit orang yang mengembuskan angin busuk tak enak yang mengatakan bahwa ia meracuni anak-anak sekolah dengan bacaan tak bermutu, mesum, dan tak mendidik. Orang-orang itu mulai menghubungkannya dengan aktivitasnya di masa lalu sebagai seorang komunis legendaris. Kamerad Kliwon sempat berang dengan omong kosong itu, namun Adinda dibantu Alamanda dan Sang Shodancho berhasil menenangkannya. Ia akhirnya menutup taman bacaan tersebut, menyimpan buku-bukunya sambil berjanji bahwa jika anaknya besar ia akan menyuruh anak itu melahap semua buku tersebut, untuk menunjukkan pada semua orang apakah anak itu akan rusak moral atau tidak dengan membaca buku-buku itu.

"Bukannya aku tak mau menyediakan buku-buku bermutu, masalahnya mereka telah membakar semua buku seperti itu," katanya.

Sang Shodancho baru saja mendirikan pabrik es, sebuah persekutuan modal entah dengan siapa. Mengetahui bahwa Kamerad Kliwon dalam kesulitan setelah ia harus menutup taman bacaannya, ia menawari lelaki itu untuk mengurus pabrik es tersebut, dengan kekuasaan nyaris mutlak menyerupai pemilik. Jelas pabrik es itu sangat prospektif, terutama dengan meningkatnya kebutuhan para nelayan. Dan harap dicatat, setelah keruntuhan Partai Komunis (dan berarti bubarnya Serikat Nelayan), kini ada lebih banyak kapal besar beroperasi di laut Halimunda, dan mereka semua membutuhkan es.

Namun Kamerad Kliwon sama sekali tak tertarik dengan tawaran tersebut. Tak ada yang tahu apa alasannya. Mungkin sangat ideologis, atau sekadar rasa tak enak karena Sang Shodancho dan istrinya telah banyak membantu bahkan sejak pagi eksekusi itu. Secara mengejutkan, ia lebih memilih menjadi seorang pemburu sarang burung walet.

Ia memiliki sahabat-sahabat baru, semuanya pemburu sarang burung

walet. Tim mereka biasanya empat orang. Sarang-sarang itu bisa dijual dengan sangat mahal pada orang-orang Cina yang akan menjualnya kembali ke kota-kota besar, bahkan konon menjualnya ke luar negeri. Kamerad Kliwon tak peduli siapa kemudian yang akan memakan sarang-sarang burung walet tersebut, yang menurutnya tak lebih enak dari makaroni. Yang ia pikirkan adalah bahwa ia memperoleh benda-benda itu dan menjualnya pada orang-orang Cina penadah.

Ada banyak tebing-tebing curam di sepanjang hutan tanjung, di daerah-daerah yang nyaris tak terjamah oleh manusia, bahkan tidak pula oleh pasukan gerilya Sang Shodancho di masa perang. Di tebing-tebing semacam itu terdapat gua-gua, kecil dan besar, jauh di atas tebing atau bahkan tertutup permukaan air laut (hanya tampak ketika air surut), dan di sanalah burung-burung hitam cantik itu bersarang, keluar masuk mulut gua dan beterbangan di atas permukaan air laut, menyambar buih-buih ombak. Konon sarangnya dibuat dari air liurnya, Kamerad Kliwon tak peduli, bahkan meskipun sarang itu dibuat dari tainya.

Mereka biasanya pergi malam hari, dengan berbekal karung dan sedikit makanan, dan terutama lampu baterai kering, sebab burung walet tak menyukai bau minyak jenis apa pun. Ada obat-obat darurat gigitan ular, sebab banyak ular berbagi gua dengan burung-burung tersebut. Untuk menuju tebing-tebing tersebut, keempat orang itu harus menggunakan perahu tanpa mesin, hanya dikayuh dayung untuk tidak membuat keributan. Mereka juga harus cukup bersabar bermain dengan ombak yang kadang tak begitu ramah menutupi mulut gua, atau kalau-pun ombak menyurut mereka harus selalu waspada air pasang datang tiba-tiba dan mereka bisa menemukan diri terjebak di dalam gua. Atau mereka harus berlabuh secara darurat pada batu karang yang menonjol, dan mendaki tebing itu dengan risiko hidup-mati, untuk mencapai mulut-mulut gua yang lebih tinggi. Untuk itu mereka juga berbekal tali tambang pembantu pendakian, yang tentu saja sangat darurat.

Pekerjaan seperti itu sangat melelahkan, dan karena keadaan cuaca kadang tak terlalu ramah, mereka bisa terjebak atau menanti selama berhari-hari. Tapi hasil dari perburuan semacam itu jauh lebih membuat keempatnya hidup makmur. Bagi Kamerad Kliwon sendiri, penghasilan-

nya jauh lebih memadai daripada apa yang dihasilkan sawah dan ladang-nya, dan apalagi taman bacaannya. Ia menjalani kehidupan pemburu seperti itu selama sekitar satu bulan, dengan Adinda menunggu penuh rasa khawatir di rumah ditemani si kecil Krisan yang baru lahir.

Namun suatu malam salah satu dari mereka terpeleset di tebing dan jatuh meluncur ke bawah menghantam batu karang. Ia mati seketika, tak membutuhkan pertolongan dan apalagi rumah sakit. Mereka telah memperoleh banyak sarang burung walet, tapi rasanya sia-sia jika pulang juga dengan sebongkah mayat seorang teman. Semua hasil penjualan sarang burung walet terakhir itu diberikan pada keluarga si orang mati, dan sejak itu Kamerad Kliwon serta dua orang temannya yang lain berhenti berburu sarang burung walet. Tentu saja ada pemburu-pemburu yang lain, orang-orang mati yang lain, sebab sarang-sarang itu terus dibuat burung-burung, tapi Kamerad Kliwon telah bertekad melupakan bisnis mengerikan tersebut. Ia tak hanya berhenti sebagai solidaritas pada seorang sahabat, tapi ia berpikir, seandainya ia yang mati, ia akan meninggalkan seorang istri dengan bayi yang baru dilahirkannya. Ia tak ingin melakukan itu.

Ia mencoba memutar kembali otaknya, mencari celah-celah bisnis yang lain. Waktu itu Halimunda telah menjadi tempat pelancongan. Sesungguhnya sejak masa kolonial kota itu telah menjadi tempat pelesiran, disebabkan kedua teluk yang dibentuk oleh hutan tanjungnya sangat indah, namun di tahun-tahun awal pemerintahan baru, kota itu tengah mempromosikan dirinya sendiri sebagai tempat pelancongan. Ada hotel-hotel baru di beberapa sudut, dan kios-kios oleh-oleh. Warung makan sederhana berubah menjadi restoran-restoran *sea food*, dan lubang-lubang di jalanan telah ditambal dengan aspal-aspal baru. Para pelancong berdatangan nyaris dari segala pelosok, asing maupun domestik, sebagian besar datang untuk berenang di pantainya yang indah itu. Teluk bagian barat adalah tempat paling favorit, sementara teluk bagian timur menjadi tempat pelabuhan dan pelelangan ikan. Kamerad Kliwon berpikir keras apa yang paling dibutuhkan para pelancong yang datang untuk berenang, dan menggabungkannya dengan apa yang mungkin bisa ia lakukan. Ia menemukan jawabannya.

"Aku akan membuat kolor," katanya pada Adinda.

Gagasan itu tampak konyol, bahkan bagi Adinda sekalipun. Tapi ia tak peduli. Kamerad Kliwon membeli sebuah mesin jahit Singer. Ia menginginkan kolor-kolornya bisa dijual semurah mungkin, sebab kemungkinan besar para pelancong hanya membutuhkannya untuk berenang, sebelum mungkin membuangnya. Untuk itu ia harus menemukan kain paling murah. Untuk hal tersebut ia pergi menemui ibunya, yang masih menjahit, dan bertanya kain apa yang paling murah.

"Kain terigu," kata Mina, "aku biasa memakainya untuk lapisan saku celana."

Maksudnya kain pembungkus terigu. Tentu saja kain semacam itu telah dicap dengan nama dagang terigunya. Atau kadang-kadang sesungguhnya bukan pembungkus terigu tapi pembungkus beras pula. Kamerad Kliwon harus mempelajari teknik pemutihan sehingga cap dagangnya bisa dilenyapkan dan kain-kain yang ia beli secara murah dari pedagang terigu itu pun menjadi kain-kain polos yang siap ia potong mengikuti pola sebuah kolor.

Bagaimanapun, ia tak membuat kolor-kolor polos. Di kiri-kanannya, ia memberi gambar yang disablon sebelum dijahit. Ia mendesain sendiri gambar-gambar tersebut, dengan keahlian pas-pasan seorang pelukis. Tapi gambar-gambar yang disablon di kolor itu sangat bagus. Pilihan warnanya sangat cerah dan meriah, serta menyenangkan. Ia mendesain beberapa gambar ikan, yang kadang ia tak tahu namanya. Lain kali desainnya bisa berupa pohon kelapa dengan daunnya yang melengkung tak tentu arah dan latar belakang matahari tenggelam berwarna oranye. Kolor-kolor itu sesungguhnya tak jauh berbeda dengan kolor-kolor yang dipakai para petani ke sawah, tapi desain-desainnya telah membuat ia tampak berbeda. Dan di semua gambar, ia menuliskan kata Halimunda besar-besar di bagian bawahnya. Para pelancong bisa membawa itu sebagai oleh-oleh bahwa mereka pernah pergi ke kota ini.

Ia mengedarkannya ke kios-kios di sepanjang pantai, yang dibangun secara sederhana dari bambu dan beratap terpal. Para pelancong ternyata menyukai kolor-kolor tersebut. Mungkin karena harganya yang murah, mungkin karena desainnya yang menarik, yang jelas mereka memang membutuhkannya untuk berenang di laut. Kios-kios itu meminta pasokan kolor-kolor lebih banyak, dan Kamerad Kliwon harus bekerja

lebih keras. Adinda bisa menjahit sedikit, tapi ia lebih banyak membantu pencatatan dan urusan uang, sebab ia harus mengurus si kecil Krisan. Ketika pesanan tampak tak lagi tertampung, Kamerad Kliwon mulai melemparkan sebagian pesanan itu kepada ibunya, dan ibunya harus bekerja lebih keras daripada biasanya.

Dalam waktu satu bulan, setelah Mina juga kewalahan, ia membeli tiga mesin jahit baru, mempekerjakan tiga orang penjahit dan seorang tukang sablon. Semua pola dan pembuatan desain masih ia lakukan sendiri. Tampaknya bisnis itu sangat menjanjikan, tak peduli dengan cara seperti itu ia telah menjadi seorang kapitalis kecil-kecilan. Kamerad Kliwon mungkin telah lupa apa pun tentang masa lalunya, atau memaksakan diri untuk melupakannya. Ia menikmati hari-harinya yang menyenangkan, dengan pekerjaan yang berjalan baik, istri yang cantik, dan seorang bayi laki-laki yang sehat.

Pesaing-pesaing tentu saja akhirnya bermunculan. Terutama dari orang-orang Cina dan Padang perantauan. Dan dengan modal yang lebih banyak. Tapi kolor Kamerad Kliwon tetap yang paling disukai dan menjadi pembicaraan bisnis orang-orang Halimunda.

Namun kehidupan yang menyenangkan itu jadi berantakan oleh sebuah rencana walikota. Kamerad Kliwon kembali menjadi Kamerad Kliwon yang *itu*, Kamerad Kliwon yang *dulu*.

Halimunda telah berkembang sedemikian rupa menjadi tempat pelancongan. Walikota serakah tersebut mulai berharap bisa memberikan tanah-tanah sepanjang pantai untuk hotel-hotel besar, dan restoran dan bar dan diskotik dan tempat perjudian dan mungkin tempat pelacuran yang lebih menyenangkan daripada milik Mama Kalong. Tanah-tanah itu kebanyakan milik para nelayan, dan sebagian lagi tanah tak bertuan di pinggir pantai yang berbatasan dengan jalan namun dipenuhi oleh kios-kios sederhana para penjual souvenir. Ada pendekatan baik-baik terhadap para nelayan agar mereka menjual tanah-tanah tempat mereka tinggal selama bertahun-tahun, dan bujuk rayu pada para pemilik kios agar mereka mau pindah ke sebuah pasar seni yang segera akan dibangun.

Sebagian besar nelayan menolak meninggalkan tanah yang bahkan telah ditinggali sejak nenek moyang mereka. Orang-orang itu tak mung-

kin pindah ke daerah pedalaman, sebab mereka harus selalu bau laut. Dan begitu pula para pemilik kios tak mau pindah, sebab pasar seni yang dijanjikan terletak jauh dari tempat keramaian.

Akhirnya datang pemaksaan-pemaksaan. Prajurit-prajurit datang dibantu para preman. Mereka menakut-nakuti orang-orang itu. Tapi jangan harap para nelayan ketakutan, sebab mereka telah terbiasa berhadapan dengan maut setiap malam, sebab di laut badai kadang-kadang datang tak terduga. Dan melihat kekeraskepalaan para nelayan, para pemilik kios pun bertahan. Tak berhasil dengan intimidasi, mereka akhirnya sungguh-sungguh bertindak kasar. Tanah antara laut dan jalan bukanlah tanah liar, kata sang walikota yang datang ke pantai dan berpidato, tapi tanah itu milik negara. Buldozer mulai didatangkan untuk meruntuhkan semua kios-kios souvenir tersebut.

Kamerad Kliwon, sekali lagi, kembali menjadi Kamerad Kliwon yang *dulu*. Ia tak bisa melihat hal itu terjadi di depan matanya. Maka ia mengumpulkan para nelayan dan para pemilik kios. Tak ada yang tahu apakah Kamerad Kliwon bergerak karena solidaritas dan ideologi atau karena kepentingan ekonominya terganggu sebab kolor-kolornya dijual di kios-kios tersebut. Ia mengorganisir demonstrasi besar-besaran yang diikuti banyak nelayan dan pemilik kios, serta banyak orang yang bersimpati terhadap nasib mereka. Itu adalah demonstrasi terbesar sejak runtuhnya Partai Komunis. Mereka bergerak melawan buldozer yang akan meratakan kios-kios rapuh mereka, memblokir jalan-jalan, hingga akhirnya tentara berdatangan. Kamerad Kliwon tetap bertahan memimpin di depan, dan tak terganggu oleh kemunculan prajurit-prajurit tersebut.

Beberapa intelejen mulai mencium sisa-sisa komunis di antara gerombolan pembangkang tersebut, dan segera mengenali Kamerad Kliwon. Beberapa laporan segera dicocokkan, dan segera diketahui bahwa lelaki itu sungguh-sungguh seorang komunis *asli*.

Atas desakan para jenderal, Sang Shodancho akhirnya menangkap Kamerad Kliwon, dan mengomeli lelaki itu mengapa melakukan tindakan sekonyol itu.

"Aku seorang komunis, dan semua orang komunis akan melakukan itu," kata Kamerad Kliwon.

Ia akhirnya dikirim ke Bloedenkamp, tempat banyak orang komunis menjalani tahanan yang entah sampai kapan. Banyak para sahabatnya ada di sana, dan terkejut bahwa ia belum mati, lebih terkejut lagi bahwa ia datang begitu terlambat ke Bloedenkamp. Paling tidak ia cukup terhibur bahwa di sana ada begitu banyak orang yang dikenalnya, meskipun semua orang dalam keadaan menyedihkan. Mereka kekurangan makan, tak ada pakaian, dan tak ada seorang pun yang menengok. Hari-hari mereka dipenuhi introgasi-introgasi, dan penyiksaan-penyiksaan dari para prajurit penjaga. Bahkan Kamerad Kliwon, sebesar apa pun reputasinya, juga mengalami hal yang sama, secara kasar dan sadis.

”Percayalah ia akan bertahan hidup,” kata Sang Shodancho menenangkan istrinya yang marah atas penangkapan Kamerad Kliwon dan pengirimannya ke Bloedenkamp. ”Bahkan meskipun mati, orang komunis akan hidup lagi jadi hantu, sebagaimana kita tahu.”

”Katakan hal itu pada Adinda dan anaknya,” kata Alamanda.

Tak lama setelah itu, semua tahanan di Bloedenkamp, seluruhnya tahanan politik orang-orang komunis, segera dipindahkan ke Pulau Buru. Seluruhnya tanpa sisa. Tak seorang pun tahu apa yang akan mereka lakukan di sana. Mungkin semacam Boven Digoel di masa kolonial, mungkin semacam kamp-kamp konsentrasi Nazi di waktu perang. Semua tahanan mulai membayangkan kerja paksa yang mengerikan. Beberapa mulai menjadi gila, beberapa yang lain mati karena terguncang bahwa mereka akan memperoleh hukuman yang lebih mengerikan daripada di Bloedenkamp. Dan salah satu dari mereka adalah Kamerad Kliwon. Ia tak sempat pamit pada ibu, istri dan anaknya. Ia hanya sempat pamit pada Sang Shodancho yang menyempatkan diri mengunjunginya sesaat sebelum kapal laut milik tentara membawa semua tahanan itu ke sebuah pulau jauh di Indonesia bagian timur.

”Aku akan memastikan istri dan anak-anakmu baik-baik saja,” kata Sang Shodancho pada Kamerad Kliwon.

”Dan lihatlah kini, ia bahkan dikirim ke Pulau Buru,” kata Alamanda setibanya Shodancho di rumah, ”mereka akan menyuruhnya menebangi kayu-kayu tanpa memberinya makan dan ia akan mati dengan cara seperti itu.”

”Pikirkanlah, ia sendiri yang memulai semua kekacauan ini. Se-

orang komunis tetap seorang komunis, dan mereka biang rusuh. Aku bukan seorang presiden yang bisa mengampuni seseorang, juga bukan Panglima Besar, aku hanya seorang Shodancho dengan sebuah markas rayon militer."

"Kau bahkan belum pergi dan mengatakan hal itu pada Adinda dan anaknya."

Bagaimanapun, Sang Shodancho akhirnya pergi menemui Adinda di rumahnya yang hanya terhalang satu rumah dengan rumahnya sendiri. Kepada Adinda, ia sungguh-sungguh menyesal soal apa yang terjadi, dan mengatakan bahwa ia tak punya kekuasaan apa pun untuk mencegah Kamerad Kliwon tak dikirim ke Bloedenkamp, dan kemudian ke Pulau Buru. Ini kasus politik yang rumit, katanya.

"Paling tidak, katakan padaku, Shodancho, sampai kapan ia akan ditahan di sana?" tanya Adinda.

"Aku tak tahu," jawab Shodancho, "mungkin sampai pemerintahan baru dikudeta kembali."

Krisan tak pernah sungguh-sungguh mengenal ayahnya. Ia hanya tahu tentang Kamerad Kliwon melalui apa yang diceritakan ibunya, atau apa yang diceritakan Alamanda dan Sang Shodancho. Bibi dan pamannya yang lain, Maya Dewi dan Maman Gendeng, tak begitu mengenal Kamerad Kliwon. Ketika tahun 1979 ayahnya pulang, dalam rombongan terakhir tahanan Pulau Buru yang dipulangkan, dan waktu itu Krisan telah berumur tiga belas tahun, ia memandang ayahnya seperti orang asing yang tiba-tiba saja tinggal di rumah mereka. Adinda sangat berbahagia dengan kedatangan kembali lelaki itu, tapi Krisan sama sekali tak bisa berbagi kebahagiaan tersebut. Ia tak pernah sungguh-sungguh mengenal ayahnya, sebab ketika Kamerad Kliwon pergi ke Bloedenkamp dan kemudian ke Pulau Buru, Krisan masihlah seorang bayi.

Maka ia memperhatikannya begitu mendalam, terutama jika mereka berada bersama-sama di meja makan dan ayahnya duduk di seberang meja. Sosoknya jauh lebih kurus daripada yang ia kenal melalui foto-foto lama yang diperlihatkan ibunya. Dulu wajahnya selalu bersih, tapi kini ia membiarkan kumis dan janggut dan jambangnya tumbuh, dan rambutnya agak panjang bergelombang menutupi tengkuknya. Ia begitu

terkejut ketika pertama kali datang, hal pertama yang dicari ayahnya di dalam lemari adalah topi pet usang yang warnanya tak lagi karuan, apakah hitam, cokelat, atau kelabu. Ia menepuk-nepuk topi pet tersebut, tapi tak pernah memakainya dan mengembalikannya ke dalam lemari. Dengan rambut lebat seperti itu ia tak pantas mengenakan topi pet.

Kamerad Kliwon tak banyak bicara sepulang dari pembuangannya. Itu membuat Krisan bertanya-tanya, apakah benar laki-laki ini di masa lalu adalah tukang bicara paling cerewet di rapat-rapat raksasa. Tapi mungkin ia bicara banyak pada ibunya jika malam datang dan mereka tidur bersama di kamar keduanya. Tapi ia tak banyak bicara pada Krisan. Ia hanya bicara, apa kabar, Nak, atau berapa umurmu sekarang. Pertanyaan-pertanyaan itu begitu seringnya ditanyakan hingga Krisan berpikir ayahnya telah kehilangan kewarasan. Mungkin ia telah pikun, pada umurnya yang bahkan belum juga lima puluh tahun. Ia tak pernah tahu umur ayahnya. Mungkin empat puluh. Tapi ia tampak begitu tua, ringkih, dan murung.

Mungkin Kamerad Kliwon sendiri merasakan hal aneh yang sama kepada anaknya, sebab ia pun tak mengenal baik anak itu. Sebagaimana Krisan kepadanya, lelaki itu sering memandangnya lama-lama, seolah-olah ingin mengetahui apa yang dipikirkannya. Krisan tak pernah mencoba menebak apa yang dipikirkan ayahnya, ia lebih tertarik mencoba mengenalinya secara fisik. Ayahnya mengenakan pakaian-pakaian lamanya, dan semua kedombrangan. Itu tampak menyedihkan bagi Krisan.

Selama beberapa hari ia tak pernah keluar rumah, dan tak seorang pun mengunjunginya sebab ia datang secara diam-diam. Adinda dan Krisan juga tak mengatakannya pada siapa pun. Mereka ingin menjaga kedamaian lelaki itu, dan membiarkannya tak diketahui siapa pun, kecuali Kamerad Kliwon sendiri telah siap. Bahkan Sang Shodancho dan istrinya belum juga tahu. Demikian pula Mina.

"Seperti apakah di sana?" tanya Krisan suatu ketika di meja makan, "Pulau Buru itu."

"Makanan terbaik di sana adalah apa yang biasa kau temukan di toilet," jawabnya.

Itu membuat suasana makan jadi terasa tak enak. Adinda memandang Krisan dan memberi isyarat untuk tak bertanya apa pun lagi. Maka

sejak itu tak ada perbincangan apa pun. Kamerad Kliwon tak pernah ingin menceritakan apa pun tentang Pulau Buru, bahkan tidak pada istrinya sendiri ketika mereka tidur di ranjang yang sama. Dan Adinda serta Krisan tak lagi berani bertanya soal itu, membiarkannya menjadi rahasia pribadi di mulutnya.

Tanpa percakapan, dan tanpa keluar rumah, Kamerad Kliwon sungguh-sungguh tampak semakin murung. Mungkin ia merasa terasing dengan rumah yang ia tinggalkan selama bertahun-tahun, atau mungkin ia merasakan sendiri bahwa ada banyak hantu-hantu komunis di kota itu, dan ini membuatnya sedih. Paling tidak itu diketahui sendiri oleh Krisan. Suatu ketika seseorang mengetuk pintu dan Krisan membukanya. Di depannya berdiri seorang lelaki dengan pakaian lusuh, di dadanya tampak luka peluru dengan darah mengalir tanpa henti. Krisan nyaris menjerit dan berlari, sebelum ayahnya muncul dan berkata:

"Apa kabar, Karmin?"

"Buruk, Kamerad," jawab si orang luka, "aku telah mati."

Krisan mundur ke belakang dengan wajah pucat dan bersandar ke dinding. Kamerad Kliwon menghampiri hantu itu, setelah mengambil seember air dengan lap. Ia membersihkan luka itu dengan penuh perhatian, sampai darah tak lagi mengalir.

"Apakah kau mau segelas kopi?" tanya Kamerad Kliwon, "tapi tanpa koran."

"Kopi tanpa koran."

Mereka minum kopi bersama sementara Krisan memandang tak percaya bahwa ayahnya bisa begitu akrab dengan hantu yang begitu menakutkan tersebut. Mereka bercerita soal tahun-tahun yang hilang, dan mereka tertawa-tawa kecil. Hingga ketika kopi telah habis, hantu itu pamit.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Kamerad Kliwon.

"Ke tempat orang-orang mati."

Dan hantu itu menghilang, bersamaan dengan Krisan yang jatuh pingsan di lantai.

Sejak itu Kamerad Kliwon tampak semakin murung, dan bertambah murung setiap kali hantu-hantu komunis itu menampakkan diri di hadapannya. Ia mungkin bersedih atas mereka, atau mungkin karena sebab

lain. Krisan yang telah kehilangan tiga belas tahun untuk mengenal ayahnya dibuat cemburu oleh hantu-hantu tersebut. Ia ingin mendengar ayahnya berkata untuknya, tapi bahkan ia tak berani menanyakan apa pun pada ayahnya sejak peristiwa meja makan tersebut.

Suatu hari ia bertanya pada Adinda, "Bagaimana kabar Sang Shodancho?"

"Ia nyaris gila karena hantu-hantu komunis itu," jawab Adinda.

"Aku akan mengunjunginya."

"Lakukanlah," kata Adinda, "mungkin itu baik buatmu."

Waktu itu sore yang hangat, dengan angin yang pelan berembus dari arah bebukitan. Ia berjalan kaki dan beberapa tetangga mulai melihatnya, terpana bahwa lelaki itu sudah kembali. Rumah Sang Shodancho bisa terlihat dari rumahnya, maka ia hanya membutuhkan dua menit perjalanan sebelum mengetuk pintu. Yang membuka adalah Alamanda, sebagaimana para tetangga itu, ia terkejut bukan main melihat laki-laki tersebut.

"Kau bukan hantu, kan?" itulah yang ditanyakan Alamanda.

"Aku hantu menakutkan," jawab Kamerad Kliwon, "jika kau takut pada komunis hidup."

"Jadi kau pulang."

"Mereka membawaku pulang."

"Masuklah."

Kamerad Kliwon duduk di kursi ruang tamu sementara Alamanda pergi membawa minuman untuknya. Ketika ia datang kembali, Kamerad Kliwon menanyakan Sang Shodancho.

"Ia pergi ke seluruh pelosok kota untuk menembaki hantu-hantu komunis itu," kata Alamanda, "atau mungkin main kartu di tengah pasar."

Setelah itu mereka tak berkata apa pun lagi. Kamerad Kliwon ingin menanyakan tentang Nurul Aini, tapi suasana tiba-tiba membuatnya tak ingin menanyakan apa pun. Alamanda duduk persis di depannya. Tatapannya begitu lembut, mungkin tatapan kasihan, atau tatapan jenis lain. Ia lupa, tapi ia pernah melihat tatapan seperti itu, dan ini membuatnya segera lupa untuk menanyakan anak gadis itu. Mungkin Ai pergi bermain entah ke mana, mungkin ke rumah Rengganis Si Cantik. Tak ada yang perlu ditanyakan soal itu, tapi lihatlah tatapan

mata perempuan di depan tersebut. Tatapan yang bertahun-tahun lalu pernah begitu ia kenal.

Otaknya yang telah dibuat sakit selama pembuangan menjadi lambat untuk memahami segala sesuatunya. Namun kemudian ia segera teringat, dan mengerti. Ya benar, ia mengenal tatapan itu. Hanya Alamanda yang memilikinya, dengan matanya yang kecil, tatapan penuh cinta yang pernah diperlihatkannya bertahun-tahun lalu. Tatapan tersebut begitu lembut, seperti belaian halus seorang perempuan di kulit seekor kucing, penuh cinta, dan api kerinduan. Ia mengenalinya dan ia begitu bodoh telah melupakannya. Maka ia membalas tatapan itu, dengan tatapan yang penuh gelora, membuatnya tiba-tiba berubah dari seorang pemurung menjadi seorang lelaki yang menemukan kembali kekasih lama yang hilang.

Dan demikianlah hal itu kemudian terjadi:

Keduanya berdiri dan tanpa seorang pun menyuruh yang lainnya, keduanya melompat dan saling berpelukan, menangis, namun tak lama sebab mereka telah tenggelam dalam ciuman panjang yang membara, sebagaimana pernah mereka lakukan di bawah pohon ketapang di depan stasiun kereta api. Ciuman itu membawa mereka ke atas sofa, dengan Alamanda berbaring telentang dan Kamerad Kliwon berada di atasnya. Mereka membuka pakaian dengan cepat, dan bercinta dalam satu episode yang begitu gila dan liar.

Ketika itu usai, mereka tak pernah menyesalinya sedikit pun.

Namun ketika pulang, Kamerad Kliwon telah ditunggui istrinya di pintu rumah. Ia mencoba menyembunyikan ekspresi kebahagiaan yang memancar dari roman mukanya, dan menampakkan kembali wajahnya yang murung. Tapi Adinda sama sekali tak bisa dibohongi.

"Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodancho," kata Adinda, "tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia."

Itu membuatnya terguncang. Ia tak menyesali apa yang dilakukannya, tapi ia malu bahwa istrinya tahu hal itu. Tiba-tiba ia merasa begitu najis, menghadapi seorang istri yang mengatakan, *tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia*. Seorang istri yang telah bertahun-tahun menantikannya, dan tiba-tiba ketika ia datang ia mengkhianatinya.

Kamerad Kliwon tak mengatakan sepatah kata pun, dan masuk ke kamar tamu, mengunci dirinya dari dalam dan tak keluar kamar sampai esok paginya meskipun Adinda dan Krisan telah mengetuk pintu kamar berkali-kali mengajaknya makan malam. Ketika pagi datang dan sarapan pagi telah siap, Adinda dan Krisan kembali mengetuk pintu kamar tersebut bergantian, tapi bahkan Kamerad Kliwon sama sekali tak menyahut, apalagi membuka pintu. Keduanya mulai curiga sesuatu telah terjadi pada lelaki itu, maka mereka menggedor pintu tersebut semakin keras, namun tetap tak ada jawaban.

Krisan akhirnya pergi ke dapur mengambil kapak yang biasa ia pakai untuk membelah kayu membuat sarang merpati, datang lagi dan menghantam pintu itu dengannya tanpa basa-basi. Pintu retak di bagian tengah, Adinda hanya memandang apa yang dilakukan anaknya. Dengan beberapa pukulan, pintu itu akhirnya meninggalkan lubang yang cukup bagi tangan Krisan untuk masuk dan membuka kunci. Mereka membuka pintu dan melihat Kamerad Kliwon mati menggantung diri dengan seprei yang digulung dan diikatkan pada palang kayu di langit-langit yang dilubangi. Krisan harus memeluk ibunya sebelum perempuan itu tak sadar.

Kemunculan Kamerad Kliwon yang sejenak dan dilihat tetangga telah membuat berita kedatangannya tersebar dengan cepat. Tapi semua orang terlambat. Yang mereka lihat kini hanya iring-iringan keranda kematian lelaki itu menuju tempat pemakaman. Sama terlambatnya dengan Krisan yang tak pernah dan tak akan pernah lagi memiliki kesempatan untuk mengenal ayahnya sebagai ayah dan anak. Mereka hanya bertemu dalam waktu yang begitu singkat, mungkin seminggu, dan itu sama sekali tak cukup untuk saling mengenal. Di antara siapa pun, Krisan adalah orang paling sedih atas kematian Kamerad Kliwon. Dan ia mengklaim mewarisi topi pet usang yang sering ia lihat dikenakan ayahnya di foto-foto lama. Ia sering mengenakannya, hanya untuk menghibur diri dan merasa dekat dengan ayahnya.

Hantu komunis kini bertambah satu di kota tersebut, tapi bersyukurlah ia tak pernah menampakkan diri untuk siapa pun.

Ketika suatu pagi Rengganis Si Cantik melahirkan seorang bayi laki-laki, semua ritual pagi orang-orang Halimunda segera saja dikhianati, dan berbondong-bondong mereka datang ke rumahnya untuk melihat. Banyak alasan bagi mereka untuk meninggalkan kewajiban memberi makan ayam dengan bubur dedak, atau mengisi bak mandi dan mencuci piring kotor. Pertama, Rengganis Si Cantik sangat dikenal penduduk kota, terutama setelah ia terpilih sebagai Putri Pantai Tahun Ini. Kedua, ia anak Maman Gendeng, yang juga sangat dikenal meskipun juga sangat dibenci penduduk kota. Ketiga, dan ini yang terpenting, setelah bertahun-tahun belum pernah dalam sejarah kota itu seorang gadis melahirkan seorang bayi karena diperkosa seekor anjing.

Ketika dukun bayi yang mengurusnya memastikan bahwa yang keluar dari rahim Si Cantik sungguh-sungguh seorang bayi, mereka akhirnya harus menerima satu desas-desus lama bahwa Rengganis Si Cantik diperkosa seekor anjing cokelat bermoncong hitam, sejenis anjing yang bisa kau temui ke mana pun kau memandang di Halimunda sebagaimana kau menatap langit dan kau temukan bintang-bintang. Kurang lebih sembilan bulan yang lalu, peristiwa itu terjadi di toilet sekolah, tak lama setelah bel istirahat berakhir.

Semuanya berawal dari kebiasaan buruk bertaruh yang diwarisi dari ayahnya. Teman-temannya yang nakal menantangnya meminum lima botol limun, cuma-cuma jika ia bisa menghabiskannya tanpa sisa. Ia melakukannya, dan ketika bel masuk berbunyi ia membayar akibatnya sebab tiba-tiba ia merasa ingin ngompol. Bagaimanapun itu waktu yang buruk untuk kencing, sebab ada banyak anak sekolah pergi ke toilet, satu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk me-

nambah jam istirahat dan memotong jam belajar. Kau akan terjebak dalam antrian yang kejam, sampai ketika tiba giliranmu, celana atau rokmu mungkin telah basah kuyup bau pesing. Tapi masuk kelas dan mengambil risiko ngompol di kursi juga tindakan yang tak bijaksana, bahkan Rengganis Si Cantik yang lugu itu juga tahu, maka ia segera berlari meninggalkan kantin dan teman-teman gadisnya yang tertawa cekikikan, menuju antrian yang jahat itu.

Ada empat belas toilet berderet dari ujung timur ke ujung barat bagian belakang gedung sekolah, tiga belas di antaranya telah ditunggui anak-anak sekolah yang berada di sana lebih karena ingin mencoba sebatang rokok yang diisap bergantian daripada untuk kencing atau buang tai, bersembunyi dari mata-mata sang kepala sekolah yang akan menghukum mereka berdiri di lapangan upacara bendera bagi siapa pun yang tertangkap basah merokok. Toilet terakhir tak pernah lagi dipergunakan, mungkin telah bertahun-tahun. Satu desas-desus mengatakan bahwa seorang gadis pernah mati bunuh diri di sana, beberapa yang lain mengatakan bahwa seorang gadis mencekik mati bayi haram jadah yang dilahirkannya di toilet tersebut. Tak satu pun dari desas-desus itu bisa dibuktikan, kecuali fakta bahwa toilet tersebut lebih mirip sarang dedemit daripada apa pun.

Sekolah itu sendiri telah ada sejak masa kolonial. Didirikan di samping perkebunan cokelat dan kelapa, sebelumnya merupakan Sekolah Guru Fransiscan, kedua-duanya milik orang-orang Belanda. Setelah orang-orang Belanda itu pergi, baik perkebunan maupun sekolah kemudian dimiliki pemerintah republik. Hal paling masuk akal mengenai toilet keempat belas adalah bahwa suatu ketika sebutir buah atau dahan pohon kelapa dari perkebunan jatuh menimpa atap toilet dan sekolah kekurangan anggaran untuk segera memperbaikinya. Bersama berlalunya waktu, daun-daun cokelat mulai diterbangkan dan masuk ke dalam ruangan toilet melalui atap yang bolong, diguyur hujan dan dijemur panas matahari. Jamur pertama mulai tumbuh, kadal kemudian bersarang di bawah tumpukan sampah, sarang laba-laba mulai muncul. Air di bak mandi segera saja dipenuhi telur nyamuk dan lumut serta ganggang, dan mungkin saja beberapa orang pernah terpaksa kencing di sana tanpa membanjurnya. Dan toilet itu pun mulai menjadi tempat

penuh horor, hingga tak seorang pun bahkan berani berdiri di depan pintunya.

Tak terjamah hampir bertahun-tahun, hingga Rengganis Si Cantik memasukinya. Lima botol limun di dalam lambungnya mulai memberontak, dan ia merasa air itu mulai merembesi batas-batas pertahanannya. Tanpa punya pilihan lain, ia akhirnya menghampiri toilet terkutuk itu di mana ia melihat di dalamnya seekor anjing tersesat dalam perburuannya mengejar seekor kucing, dan tampak sedang mengendusi sampah daun-daun cokelat mencari jejak si kucing yang berhasil meloloskan diri melalui atap yang bolong. Ia seekor anjing kampung peranakan ajak, berwarna cokelat dengan moncong hitam, dan jelas tak ada waktu untuk mengusirnya. Maka Rengganis Si Cantik masuk dan menutup pintu, menguncinya, dan ia terjebak di dalam ruangan kecil tersebut bersama si anjing, hanya bisa diam terpaku ketika air kencingnya, tampaknya lebih banyak dari lima botol limun, mulai tumpah tanpa ia sempat membuka rok dan apalagi celana dalamnya. Hangat menjalar di paha dan betisnya, membasahi kaus kaki dan sepatunya.

Tak lama kemudian ia kembali melakukan kegemparan setelah banyak kegemparan yang dilakukannya selama enam belas tahun kehidupannya yang lugu, ketika ia muncul di dalam kelas dalam keadaan setelanjang ketika ibunya melahirkannya. Semua anak terpukau di tempatnya, menjatuhkan buku dan kursi, dan bahkan guru matematika tua yang bersiap mengeluh karena papan tulis yang kotor, seketika menyadari bahwa impotensi yang dideritanya bertahun-tahun telah sembuh, menyadari tombaknya berdiri tegak sekukuh pisau belati. Semua orang tahu bahwa ia gadis paling cantik di kota itu, pewaris sejati Mama Rengganis Sang Putri, Dewi Kecantikan Halimunda, namun demi melihat tubuh bagian dalamnya yang secantik paras rupanya, bagaimanapun hal itu membuat semua yang ada di dalam kelas dilanda kesunyian yang menyedihkan.

"Aku diperkosa seekor anjing di toilet sekolah," kata Si Cantik tanpa menunggu siapa pun bertanya.

Itu benar seandainya kau percaya terhadap apa yang ia ceritakan ketika ia terjebak ngompol di dalam toilet bersama si anjing. Selama lima menit pertama ia hanya diam tak berdaya memandangi rok, kaus kaki

dan sepatunya yang basah meninggalkan bau pesing. Bahkan meskipun kemudian suara anak-anak di luar toilet tak lagi terdengar, ia masih di dalam toilet tersebut mengeluhkan kemalangannya. Otaknya yang sedikit menyisakan kebijaksanaan seorang gadis kecil, menyuruhnya membuka semua pakaian basah itu, semuanya termasuk pakaian atas dan kutangnya, didorong oleh ketidaksadaran yang aneh. Ia menggantungkan semuanya di paku-paku berkarat, berharap sinar matahari yang menerobos melalui atap bolong segera mengeringkan sisa-sisa air kencingnya, dan bagaikan para petualang yang menanti pakaian mereka di depan binatu, ia berdiri telanjang di hadapan si anjing yang seketika berahi. Saat itulah, Si Cantik akan bercerita, anjing itu memerkosanya.

"Dan ia bahkan membawa pergi semua pakaianku."

Bagaimanapun, kecantikannya yang misterius dan keluguannya memberinya semacam roman kebinalan lahiriah. Siapa pun yang menemukannya telanjang dan terjebak bersama-sama di dalam toilet sekolah, bisa dipastikan akan memerkosanya. Ia memiliki semacam sihir yang membuat orang berharap menyetubuhinya, secara baik-baik maupun tidak. Hanya karena ayahnya jahat dan galak dan menakutkan bagi siapa pun yang tinggal di kota itu, ia masih seorang gadis perawan sampai pagi ketika anjing itu memerkosanya.

Maman Gendeng tak akan segan-segan membunuh lelaki mana pun yang berani menyentuh anak satu-satunya itu, tak peduli bahwa kecantikan si gadis selalu merupakan provokasi beracun di mana pun. Sifat kekanak-kanakannya yang tanpa dosa kadang membuatnya berdiri di pinggir jalan, menunggu bis, sambil mengangkat rok dan menggigit ujungnya. Dan jika angin jahat membawa udara panas yang tanpa ampun, ia mungkin membuka sedikit kancing kemejanya. Kau bisa melihat kulit yang lembut yang membungkus betis dan pahanya, semuanya hanya milik para bidadari, dan lekuk dada yang cantik milik seorang gadis enam belas tahun. Tapi jangan terlalu lama menikmati provokasi semacam itu, sebab kau akan dilanda ketakutan bahwa cepat atau lambat ayahnya tahu bahwa kau memandang si gadis dengan berahi, dan Maman Gendeng mungkin datang ke rumahmu untuk memberimu pukulan tenaga dalam yang akan merobohkanmu selama enam bulan di bangsal rumah sakit. Masih beruntung jika ia tak menanam ember di dalam perutmu, sebab ia lebih kuat dari dukun mana pun.

Pada saat-saat seperti itu, seorang gadis lain dari kecantikan yang lain, yang telah menjadi sahabat Si Cantik bahkan sejak mereka masih bayi-bayi dalam buaian, akan menjadi pelindung Si Cantik yang sempurna. Gadis itu bernama Nurul Aini, atau orang-orang lebih suka memanggilnya Ai saja. Ia anak Sang Shodancho, begitulah orang-orang kota memanggil komandan rayon militer setempat mereka, yang tak pernah menyadari kecantikannya sendiri, dan terjebak dalam kesemrawutan nasib di mana ia merasa bahwa ia memiliki takdir untuk melindungi kecantikan Rengganis Si Cantik dari apa pun yang jahat. Ia akan segera menurunkan rok Si Cantik begitu si gadis lugu mengangkat dan menggigit ujungnya, dan kembali mengancingkan kancing kemeja jika si gadis dilanda kegerahan udara panas.

"Jangan begitu, Sayang," katanya. "Itu tidak baik."

Itu pulalah yang terjadi ketika Rengganis Si Cantik berdiri telanjang di depan kelas. Tingginya seratus enam puluh tujuh sentimeter, dengan bobot lima puluh dua kilogram. Ia berdiri dengan ketenangan alamiahnya, seonggok tubuh yang bercahaya dengan rambut panjangnya yang sehitam sungai tinta. Gadis indo tercantik di Halimunda warisan ibunya, sisa-sisa peninggalan Belanda yang paling memesona. Matanya yang biru cemerlang memandang seisi kelas dengan sedih, bertanya-tanya mengapa tiba-tiba semua orang diam tak bergerak dengan mulut terbuka lebar bagaikan buaya yang menunggu mangsa selama berminggu-minggu. Hanya Ai yang segera terbebas dari kutukan semacam itu, lebih karena nalurinya untuk selalu bersiap menghadapi hal paling aneh yang dilakukan Si Cantik. Ia berdiri dari kursinya, berlari melewati lorong bangku-bangku dan menarik taplak meja guru membuat semua yang ada di atasnya terbang, gelas jatuh dan pecah di lantai, tas hitam kulit buaya si guru matematika membentur papan tulis dan memuntahkan isinya, dan vas bunga berputar bersama buku-buku sebelum berserakan di kolong meja. Ia mempergunakan taplak meja hasil kerajinan siswa itu untuk membalut tubuh Si Cantik, membuatnya tampak seperti gadis-gadis yang bersarung handuk selepas mandi.

Sikapnya yang tanpa ampun mungkin warisan dari ayahnya, Shodancho itu. Warisan dari laki-laki yang pernah memberontak di masa pendudukan Jepang sebelum menjadi buronan selama berbulan-bulan,

yang berperang melawan Belanda di masa agresi militer, yang memerintahkan pembunuhan orang-orang komunis di Halimunda delapan belas tahun lalu. Dengan semua warisan semacam itu, ia terpilih menjadi ketua kelas, dan kini, tanpa mengatakan apa pun kecuali memandang mereka, anak-anak lelaki dan si guru tua matematika segera berdiri dan pergi meninggalkan ruang kelas. Terdengar dengusan kecewa di antara mereka, dan kata-kata penyesalan.

"Sialan, seekor anjing! Seolah tak ada di antara kita yang bisa memerkosa Rengganis Si Cantik."

Beberapa anak-anak perempuan pergi ke ruang olah raga dan menemukan satu setel seragam sepakbola sekolah, sebagai ganti taplak meja yang membalut tubuh Si Cantik.

Pada waktu yang kurang lebih sama, Maya Dewi, ibu Si Cantik dan juga istri Maman Gendeng mengalami kejadian kecil yang dramatik sekaligus mencemaskan: ia tengah membersihkan rumah ketika seekor cicak yang hinggap di caping lampu berak dan tainya terbang jatuh menimpa pundaknya. Bukan karena baunya atau karena bajunya kotor yang membuatnya cemas, tapi karena ia tahu kejatuhan tai cicak selalu merupakan malapetaka. Sebuah pertanda.

Berbeda dari suaminya, Maya Dewi sangat disegani penduduk kota, tak peduli ia anak Dewi Ayu, pelacur Halimunda yang paling dikenang, dan tak peduli bahwa ia anak haram jadah tanpa seorang pun tahu siapa ayahnya. Tenang, ramah, dan bahkan saleh. Orang segera melupakan sifat kekanak-kanakan anak gadisnya yang mencemaskan serta naluri jahat suaminya yang menakutkan begitu mereka teringat pada perempuan ini, yang akan pergi ke perkumpulan ibu-ibu untuk pengajian di malam Jumat dan bertemu di hari Minggu sore untuk arisan. Ia membuat keluarganya tampak sedikit beradab, tampak hidup oleh pekerjaan sehari-harinya membuat roti bersama dua gadis gunung yang membantunya.

Wajahnya yang masih menyisakan warisan Belanda itu kini tampak sepucat mayat berumur dua malam, tak lama setelah ia membersihkan tai cicak dan menyuruh salah satu gadis pemanggang roti itu meneruskan pekerjaannya menyapu ruang tengah. Ia duduk di beranda dan mencemaskan sesuatu terjadi pada suami atau anak gadisnya. Banyak

hal-hal kecil yang terjadi atas mereka, begitu seringnya sehingga itu tak lagi mengkhawatirkannya. Namun ia selalu merasa cepat atau lambat sesuatu akan terjadi, dan ia tak tahu. Ia hanya bisa cemas. Tai cicak sialan.

Pada waktu-waktu seperti itu Maman Gendeng tentunya ada di terminal bis, sebagaimana biasa. Ia harus membunuh seorang preman lain untuk memperoleh kursi butut di pojok ruang tunggu penumpang bertahun-tahun lampau. Ia belum pernah membunuh orang lagi setelah itu, kecuali keributan-keributan kecil tak berarti. Tapi Maya Dewi selalu khawatir bahwa suatu hari ada laki-laki lain mengharapkan kursi butut tersebut, dan untuk itu ia harus membunuh Maman Gendeng. Sejahat apa pun lelaki itu, ia mencintainya sebagaimana mereka mencintai anak gadisnya, dan Maya Dewi tak ingin itu terjadi. Ia berharap lelaki itu sungguh-sungguh kebal terhadap senjata apa pun, sebagaimana telah jadi desas-desus abadi di Halimunda.

Kemudian sebuah becak berhenti di depan pintu pagar rumah. Dua orang gadis turun dan ia mengenal keduanya. Mereka pulang terlalu cepat, pikirnya. Yang pertama anak gadis Sang Shodancho itu, dan yang kedua anak gadisnya sendiri. Ia bertanya-tanya kenapa Rengganis Si Cantik tak mengenakan seragam sekolahnya, dan sebaliknya mengenakan seragam tim sepakbola. Ia berdiri dengan kecemasan seekor induk ayam. Kedua gadis itu berdiri di depannya. Maya Dewi memandang Nurul Aini yang wajahnya tampak lebih pucat dari dirinya sendiri, seperti mayat tiga malam, hendak bertanya tapi bahkan gadis itu tampak hendak menangis. Ia belum sempat bertanya ketika Si Cantik akhirnya berkata.

"Mama, aku diperkosa anjing di toilet sekolah," katanya, tenang dan intensional. "Sepertinya aku bakalan hamil."

Maya Dewi terduduk kembali di kursinya, dengan wajah sepucat mayat empat malam. Ia seorang ibu yang tak pernah marah, tidak kepada suami atau anak gadisnya. Maka ia hanya memandang Si Cantik tak berdaya, dan dengan aneh ia bertanya, "Seperti apa anjing itu?"

Berita buruk datang ke kota itu begitu cepat, bahwa tahun depan gerhana matahari total akan terjadi. Setidaknya, beberapa dukun meng-

anggapnya sebagai tahun penuh kemalangan. Bahkan malapetaka itu sudah datang, seandainya benar bahwa Rengganis Si Cantik diperkosa seekor anjing di toilet sekolah. Dengan cepat peristiwa itu menyebar bagai wabah mematikan hingga semua orang di Halimunda telah mendengarnya, kecuali Maman Gendeng yang malang, ayah Si Cantik. Inilah mungkin kali pertama orang di kota itu memandang sang preman dengan tatapan penuh duka cita.

Tak seorang pun memiliki keberanian memberitahu lelaki itu, bahkan ketika peristiwa tersebut telah lewat selama hampir satu bulan, hingga ia dikejutkan oleh kedatangan seorang anak sekolah berpenampilan semrawut, gempal, kikuk, dan menggelikan bernama Kinkin. Ia seumur dengan anak gadisnya sendiri, mengenakan sweater yang terlampau kecil untuk ukuran tubuhnya tak peduli matahari tropis menyengat, celana korduroi cokelat kusam dengan sepatu kets putih yang belel, dan mengenakan kaca mata bulat membuatnya tampak seperti tokoh komik jenaka. Kemunculannya di terminal dan menghampiri sang preman yang terkantuk-kantuk di kursi butut keramatnya ditemani segelas besar bir rasa tai kuda sedikit membuat keributan. Beberapa orang mengenalnya sebagai anak satu-satunya si penggali kubur Kamino, namun mereka terlambat mencegahnya mengganggu kenyamanan sang preman.

Kursi butut itu tak lebih dari sebuah kursi goyang tua peninggalan orang Jepang di masa perang, terbuat dari kayu mahoni. Maman Gendeng yang terlena di atasnya meletakkan gelas bir dengan enggan di lantai dan melirik dengan ujung matanya pada si bocah yang berdiri di sampingnya dengan sedikit kejengkelan, sementara beberapa orang menantikan apa pun yang akan terjadi dengan cemas. Bukannya bicara apa maksud kedatangannya, si bocah malahan berdiri kikuk sambil menggulung ujung kemeja yang keluar dari bagian bawah *sweater*-nya, membuat Maman Gendeng hilang kesabaran.

”Katakan apa maumu dan segera pergi dari sini,” katanya.

Satu menit berlalu dan ia masih juga tak bicara sampai sang preman mengambil gelas birnya dan menumpahkan seluruh isinya ke tubuh si bocah dengan jengkel.

”Ngomong atau kubenamkan kau di kubangan sapi!”

”Aku akan mengawini anakmu, Rengganis Si Cantik,” kata si bocah Kinkin akhirnya.

”Tak ada alasan ia harus kawin denganmu,” kata Maman Gendeng, lebih merasa geli daripada terkejut. ”Ia boleh kawin dengan siapa pun yang ia mau, tapi aku yakin itu bukan denganmu. Lagipula pikirkan hal ini: kalian masih bocah ingusan, terlalu dini bicara kawin.”

Kinkin memberitahunya bahwa mereka, ia dan Rengganis Si Cantik, satu kelas di sekolah yang sama. Ia telah jatuh cinta kepadanya sejak pertemuan pertama. Selalu membuatnya menggigil jika berjumpa dengannya, dan tetap menggigil oleh api kerinduan jika tak melihatnya. Ia menderita demam, insomnia, sesak napas yang semuanya karena cinta. Ia pernah mencoba mengirimkan puisi cinta secara diam-diam di lipatan buku tulis Si Cantik, juga surat yang ditulis di kertas wangi, namun hampir mati ia menunggu balasan yang tak pernah datang itu. Ia meyakinkan sang preman bahwa ia mencintai Si Cantik sebagaimana Romeo mencintai Juliet dan sebagaimana Rama mencintai Shinta.

”Ia akan menyelesaikan sekolah sebelum jadi dokter gigi seperti perempuan kaya di ujung jalan itu,” kata sang preman. ”Bahkan meskipun kalian saling mencintai, tak ada alasan untuk kawin sekarang ini.”

”Anak gadismu hamil dan harus ada yang mengawininya,” kata si bocah.

Sang preman tersenyum kecil mengejek, ”Seseorang harus memerkosanya sebelum ia hamil, dan seseorang harus membunuhku sebelum memerkosanya.”

”Seekor anjing memerkosanya di toilet sekolah.”

Itu cerita yang lebih menggelikan baginya, dan apa yang terjadi siang itu tak lebih dari gangguan kecil seorang bocah yang dimabuk cinta. Ia mengusirnya pergi sambil berpesan, jika ia sungguh-sungguh mencintai anak gadisnya, berusahalah dengan baik-baik.

Ketika sore datang dan ia pulang ke rumah, dengan cepat ia melupakannya. Rengganis Si Cantik tak pernah mengatakan apa pun mengenai hal itu, dan istrinya juga tidak, jadi ia berpikir segalanya baik-baik saja. Ia tidur sejenak sebagaimana biasa sampai pukul tujuh malam saat Maya Dewi memasang kelambu dan membakar obat nyamuk sekaligus membangunkannya untuk makan malam. Saat itulah ia teringat pada

si bocah Kinkin itu dan berkata pada istrinya, agak kebingungan membedakan apakah hal itu sungguh-sungguh terjadi atau sekadar impian tidur senjanya, bahwa ia didatangi seorang bocah yang mengatakan Si Cantik diperkosa seekor anjing di toilet sekolah.

”Itulah yang dikatakannya beberapa minggu lalu,” kata Maya Dewi.

”Mengapa kau tak mengatakannya padaku?”

”Anjing itu harus membunuh kita sebelum berani memerkosanya.”

Selama berminggu-minggu kemudian setelah itu, keduanya disibukkan oleh rumor mengenai hal tersebut. Bagaimanapun, peristiwa fantastis ketika ia muncul telanjang di depan kelas telah mengundang kecemburuan banyak orang yang tak sempat melihatnya. Kenyataannya, memang tak seorang pun percaya apa yang dikatakannya, dan sebaliknya mereka lebih percaya bahwa gadis itu, jika tidak sungguh-sungguh idiot, pasti sedang cari sensasi. Dan seandainya benar bahwa ia diperkosa, itu pasti bukan anjing, tapi anak badung yang melakukannya. Terpujilah anak badung itu, oleh keberanian dan keberuntungannya. Hanya keadaannya yang mengibakan yang membuat gadis itu memperoleh permakluman dari orang-orang di kota, bahkan perempuan-perempuan saleh hanya mengusap dada sambil mendoakan keselamatannya.

”Tak seorang pun akan menyentuhnya,” kata sang preman pendek. ”Selama kita hidup.”

Ia memberi nama anak gadisnya seperti nama Dewi Kecantikan kota itu, Rengganis Sang Putri. Ia berharap gadis itu mewarisi kecantikan sang putri, dan itu sungguh-sungguh terjadi. Ada cerita bahwa di masa lalu sang putri kawin dengan seekor anjing, dan cerita itulah yang sesungguhnya mengganggu sang preman secara tiba-tiba.

”Gadis itu tak akan hamil,” katanya pasti. ”Tapi seandainya itu benar, akan kubunuh semua anjing di kota ini.”

Keluarga tersebut kembali tenggelam dalam rutinitas mereka, mencoba mengabaikan semua rumor. Telanjang di depan kelas bukan hal yang terlalu mengejutkan bagi Si Cantik. Ia pernah memasukkan anak kucing hidup-hidup ke dalam minyak mendidih, dan butuh waktu satu bulan untuk bisa memastikan bahwa ia tak akan melakukan hal itu lagi. Ia juga pernah mengacaukan satu pertunjukan sirkus ketika tiba-tiba

turun dari kursi penonton dan didorong rasa penasarannya, ia menanggalkan topeng para badut. Maya Dewi kembali memimpin dua gadis kampungnya dan Maman Gendeng kembali berada di kursi goyang kayu mahoninya dari pagi sampai siang hari, dan bermain *truf* bersama Sang Shodancho di meja tengah pasar ikan di waktu sore.

Telah bertahun-tahun ia berbagi kebosanan di meja permainan *truf* bersama Sang Shodancho, ditemani tukang ikan asin dan tukang sayur atau kuli pasar dan tukang becak. Hanya ketika Shodancho pergi ke Timor Timur untuk pergi berperang selama enam bulan sebelum pulang dalam keadaan terluka mereka tak bemain kartu. Shodancho itu mungkin lebih tua satu atau dua tahun darinya. Jika ia memerlukan teman bermain kartu, ia akan datang ke terminal dari markasnya di rayon militer dengan mempergunakan skuter tanpa pelindung mesin, sekitar pukul tiga sore, mengacungkan tangan pada sang preman sebagai isyarat bahwa ia menantikannya di meja mereka. Bunyi skuternya sudah begitu dikenal, bahkan meskipun sang preman tengah tidur siang ia akan segera terbangun, berisik menyerupai mesin penggiling padi. Ia terlalu kurus dan pendek untuk prajurit kebanyakan, namun semuanya tersembunyi di balik seragam militernya yang menimbulkan rasa segan. Sang Shodancho nyaris selalu berseragam lengkap, hijau belang-belang dengan sepatu sekeras kulit buaya, dan pistol serta kayu pemukul bahkan terayun-ayun pula di pinggangnya. Warna kulitnya gelap dan rambut serta kumisnya sedikit beruban. Kebanyakan orang telah lupa nama sesungguhnya, kecuali bahwa ia bekas komandan shodan pemberontak di masa Jepang.

Pada hari Kamis sore, keduanya kembali bertemu di meja kartu. Ditemani seorang bocah dari kios jagal sapi dan penjual ikan, mereka memulai ritual tersebut. Sang Shodancho melemparkan bungkus rokok putih Amerika di meja bersama korek gas, dan sebelum kartu dikocok keempatnya telah memperebutkannya. Bau asap tembakau cukup untuk mengusir bau amis ikan asin dan sampah sayuran busuk di pojok deretan kios.

"Puji Badut," kata Shodancho. "Apa kabar milikmu?"

Persahabatan keduanya yang rapuh terutama lebih banyak ditopang persahabatan kedua anak gadis mereka, Rengganis Si Cantik dan Nurul

Aini. Ketika keduanya masih merupakan gadis-gadis kecil pengompol, mereka telah sering bertemu di meja kartu itu. Dengan masing-masing kartu Badut di tangan, gadis-gadis kecil itu tak akan mengganggu permainan ayah mereka, sebab kartu Badut tak pernah dipergunakan dalam permainan *truf*. Badut bagi mereka berarti anak-anak gadis itu.

"Seorang bocah bau ingus datang padaku untuk mengawininya," kata Maman Gendeng.

Shodancho sudah mendengarnya sebagaimana ia sudah mendengar peristiwa heboh di depan kelas. Halimunda dipenuhi orang-orang cerewet dan desas-desus, tak mudah menyembunyikan apa pun dari telinga orang. Tapi tampaknya ia sedikit berhati-hati memberi respons apa pun.

"Tak bisa kubayangkan ia akan kawin dan punya anak dan aku jadi kakek." Ia memandang ketiga teman main kartunya, terutama Shodancho, untuk melihat reaksi mereka. "Ia baru enam belas tahun."

"Begitu pula Badutku," kata Shodancho.

Orang-orang telah mendengar rencana pensiunnya dari militer, tahun depan. Luka yang ia bawa dari Timor Timur tak pernah sungguh-sungguh sembuh, sebab pelurunya masih tertanam di otot betisnya. Ia akan pensiun dengan pangkat kolonel, dan segera mengakhiri kontroversi kekeraskepalaannya untuk tetap tinggal dan menguasai rayon militer kota itu. Jabatan yang terlampau kecil, sebab selepas memimpin pemberontakan Daidan Halimunda yang menghancurkan tangsi Jepang, enam bulan sebelum kemerdekaan republik, dan ketika tentara nasional didirikan, ia merupakan pilihan pertama untuk jadi Panglima Tentara Nasional. Ia tak pernah keluar dari Halimunda dan tak pernah memimpin tentara nasional. Ia memperoleh pangkat kolonel ketika berhasil mengusir tentara Sekutu di masa agresi militer, namun setelah itu tak pernah lagi menginginkan kenaikan pangkat. Bahkan ketika ia berhasil menghabisi orang-orang komunis di kota itu, ia menolak tawaran jadi ajudan presiden republik. Terutama sekarang ketika ia punya seorang istri dan anak gadis yang sangat ia cintai, tak ada alasan untuk meninggalkan kota itu. Demikianlah kemudian, bahkan ia mengajukan pensiun.

Anak gadisnya sebaya dengan Rengganis Si Cantik, tapi sebenarnya Nurul Aini lebih muda sekitar enam bulan, anak ketiga dari perkawin-

annya dengan Alamanda. Kedua anak sebelumnya hilang secara tiba-tiba sejak dalam kandungan, meskipun ia telah memberi nama yang sama untuk mereka. Anak ketiganya lahir sehat, meskipun kemudian si gadis kecil selalu mengeluh bahwa ada biji kedondong di tenggorokannya.

”Kudengar Rengganis Si Cantik diperkosa seekor anjing?” tanyanya.

”Ada banyak anjing di Halimunda,” kata Maman Gendeng.

Hal ini membuat Sang Shodancho terkejut. Memang benar ada banyak anjing di kota itu, tapi tak seorang pun ia dengar mengeluhkannya.

”Jika benar apa yang terjadi di toilet sekolah itu, aku punya cukup banyak racun anjing,” sang preman terus melanjutkan tanpa peduli. ”Seorang pelacur mati karena rabies dua tahun lalu. Tak perlu mengkhawatirkan anak gadisku, ada lebih banyak alasan untuk mengirim mereka ke rumah orang-orang Batak pemakan anjing.”

Ke mana pun arah bicaranya, ketiga teman bermain kartunya segera menyadari itu ditujukan untuk Sang Shodancho sendiri. Anjing dipelihara hampir di setiap rumah, di kota dan desa-desa di seluruh wilayah Halimunda, dari berbagai ras. Kebanyakan jenis ajak atau peranakannya yang mulai dikembangbiakkan sejak Sang Shodancho memulai kebiasaan berburu babi. Di masa lalu, ketika Mama Rengganis datang ke hutan berkabut yang kelak menjadi kota itu, semua orang tahu bahwa ia ditemani seekor anjing. Tapi tak seorang pun pernah memberi saran untuk memelihara anjing, kecuali Sang Shodancho ketika ia berhasil memberantas babi.

”Kuharap itu hanya desas-desus,” kata Sang Shodancho akhirnya.

”Atau kekonyolan lain anak gadisku,” kata sang preman ironik. Ia bercerita tentang dukun-dukun yang pernah ia datangi untuk membuat anak gadisnya sebagaimana gadis kebanyakan. Ada yang bilang ia kerasukan roh jahat. Yang lain menunjukkan bahwa rohnya tak lagi mau tumbuh. Ia bocah enam tahun di tubuh gadis enam belas tahun. Apa pun yang mereka katakan, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Semuanya sia-sia, ia berkata dengan putus asa. ”Mereka menganggapnya tak waras dan kau tahu, aku harus memukul tiga orang guru agar ia diterima di sekolah.” Lelaki malang itu tampak jadi sedikit cengeng dan sentimentil, dan karena itu ia mulai kehilangan seleranya untuk melanjutkan permainan kartu tersebut. ”Apakah kalian akan menertawakannya pula?”

"Kita hanya menertawakan badut," kata Shodancho.

Maman Gendeng meninggalkan meja kartu itu dan berjalan pulang sepanjang trotoar. Angin dari bukit mulai turun dan suara air pasang mulai terdengar. Rombongan kalong terbang melawan angin, bagai para pemabuk, di langit yang seoranye buah jeruk. Para nelayan keluar rumah dengan dayung dan jala dan tong-tong es, dan sebaliknya, buruh-buruh perkebunan pulang menenteng sabit dan karung kosong. Ia gelisah oleh udara yang murung itu.

Mereka tinggal di bagian kota yang nyaman, sisa-sisa perumahan orang-orang Belanda pemilik perkebunan. Adalah Dewi Ayu, mertuanya, yang memberinya dan ia sendiri membeli rumah dengan uang yang nyaris tak terpakai selama bertahun-tahun hidupnya sebagai pelacur. Ada pohon belimbing dan sawo kecik yang rindang tumbuh di depan rumah, dan Maya Dewi membuatkannya pagar hidup dari pohon anak nakal. Rumah itu akan menyelamatkannya dari badai kemurungan, namun ketika ia sampai di rumah, ia malahan menemukan istrinya duduk menghadapi seember cucian. Menangis.

"Aku khawatir ia hamil," kata Maya Dewi tanpa menoleh. "Telah sebulan berlalu dan tak lagi kutemukan celana dalam yang merah oleh darah." Dan ia mengatakannya dengan penuh kemarahan, perempuan yang tak pernah marah itu. Ia membanting ember cucian tersebut, menumpahkan isinya di lantai.

Sang Preman terpukau oleh fakta itu, dan merenung. "Kalaupun ternyata benar, bukanlah anjing yang memerkosanya," kata Maman Gendeng penuh kepastian. "Seharusnya anak gadisku yang memerkosa anjing."

Setelah lamaran yang gagal di terminal bis itu, Kinkin melarutkan diri dalam kebiasaan baru menenteng senapan angin dan menembak mati anjing-anjing yang tersesat ke tempat pemakaman, tempat di mana ia tinggal bersama si penggali kubur Kamino, ayahnya. Ia tampaknya merupakan satu-satunya orang yang percaya bahwa Rengganis Si Cantik diperkosa seekor anjing, dan dibakar kecemburuan yang membabi buta, ia tak membiarkan seekor anjing pun hidup di daerah kekuasaannya, dan bahkan jika tak seekor anjing pun muncul, ia akan membeli poster-poster anjing yang dijual di emperan pasar dan meng-

gantungnya di ranting pohon kamboja sebelum menembakinya hingga terkoyak-koyak. Ayahnya adalah satu-satunya orang yang mengetahui kelakuan buruknya, dan satu-satunya orang yang dibuat khawatir oleh kecenderungan tak waras tersebut.

”Ada apa denganmu, Nak?” tanya ayahnya. ”Anjing tak memiliki dosa apa pun kecuali kebiasaan mereka menggonggong.”

”Anjing adalah anjing, Ayah,” katanya dingin bahkan tanpa menoleh, tetap membidik poster anjing yang terayun-ayun dihantam peluru terakhir. ”Dan salah satunya memerkosa gadis yang kucintai.”

”Aku belum pernah mendengar seekor anjing memerkosa seorang gadis, kecuali kau jatuh cinta pada seekor anjing betina.”

”Tai,” kata Kinkin. ”Pulanglah, ayah, sisa peluru ini benar-benar untuk anjing dan sama sekali bukan untuk ayah.”

Jatuh cinta telah memorakporandakan semua sikap misteriusnya, paling tidak begitulah teman-teman sekolah memandangnya. Tak seorang pun pernah berharap bermain dengannya, sebagaimana ia tak pernah berharap bermain dengan siapa pun. Teman-teman akrabnya adalah segerombolan makhluk yang tak akan disukai anak-anak lain: makhluk-makhluk jailangkung. Ia tak pernah punya seorang pun teman sebangku, sebab baju seragamnya bau kemenyan dan kadang-kadang ia bicara dengan suara bukan miliknya. Dan meskipun anak-anak itu tahu bahwa ia sering curang di saat ulangan karena ia selalu meminta bantuan makhluk jailangkungnya untuk menjawab soal-soal, tak seorang pun berani mengadukannya dan tak berani pula meminta bantuannya. Ia seperti lubang udel: orang tahu bahwa ia ada, tapi mereka tak memperhatikannya. Itu sebelum ia melihat Rengganis Si Cantik.

Ia melihatnya pertama kali di hari pertama masuk sekolah baru, setelah sembilan tahun sekolah yang membosankan, ketika sebuah keributan terjadi di kantor guru dan anak-anak berlarian untuk mengetahui apa yang terjadi. Si bocah pendiam mungkin orang terakhir yang melihatnya, seorang laki-laki memukul roboh tiga orang guru yang menolak menerima anaknya masuk di sekolah tersebut dan menyarankan sekolah lain, sekolah untuk anak-anak idiot, terbelakang, tak waras dan sejenisnya, yang ditolak oleh laki-laki itu dan menyebut bahwa anaknya baik-baik saja.

”Satu-satunya yang membedakan anakku dengan anak-anak yang lain adalah kenyataan bahwa ia merupakan yang tercantik di kota ini, jika bukan di alam semesta,” kata laki-laki itu sambil memandangi ketiga guru yang bergelimpangan di lantai dan kepala sekolah yang menggigil di balik meja.

Gadis itu berdiri di belakang ayahnya, mengenakan seragam sekolah putih dan abu-abu yang tampaknya masih baru, masih bau minyak mesin jahit, dengan lipatan-lipatan rok yang tajam. Ia menguntai rambutnya yang panjang melewati pinggul dalam dua untaian di kiri dan kanan, dengan pita warna merah dan putih bagaikan satu penghormatan yang berlebihan pada bendera nasional. Ia mengenakan sepatu hitam sebagaimana itu menjadi kewajiban, dan kaus kaki pendek warna putih dengan bunga-bunga kecil mengelilingi ujungnya, betisnya lebih memesona dari apa pun yang ia kenakan. Ia jelas bukan gadis idiot, semua orang tahu, bahkan Kinkin yang melihatnya dari balik kaca jendela kantor guru tahu dengan baik. Ia tak lebih dari seorang bidadari yang tersesat di dunia yang kejam, dan sejak pandangan pertama yang menyala-nyala, ia terseret arus demam cinta yang tak tertahankan. Kinkin tak pernah bicara dengan siapa pun di sekolah, dan bahkan guru-guru tak pernah menanyakan apa pun kepadanya, tapi ketika ia mengetahui bahwa gadis itu satu kelas dengannya, ia yang telah dilumpuhkan oleh sihir cinta menghampirinya dan bertanya apakah ia boleh mengetahui namanya. Si gadis, dengan kebingungan, menunjuk emblem kecil yang dijahitkan di dada sebelah kanan kemejanya, ”Kau bisa membaca: Rengganis.”

Semua anak menempelkan namanya di dada kemeja seragam, tapi Kinkin tak memperhatikan hal itu ketika si gadis menunjuk dengan ujung jarinya yang ramping, melainkan gelembung dada yang membuatnya menggigil sepanjang hari pertama sekolah, sendirian menderita di pojok ruangan.

Semakin menderita oleh tatapan anak-anak sekelas yang kebingungan melihatnya untuk pertama kali bicara, sebab beberapa di antara mereka telah mengenalnya sejak bertahun-tahun lalu semenjak di sekolah dasar. Mereka tak memiliki keberanian untuk mengolok-oloknya, sebab mereka seringkali dilanda kekhawatiran yang mengada-

ada tentang kemungkinan anak aneh itu mengirimi mereka santet atau ilmu hitam lainnya. Hanya seorang gadis, tampaknya ada di kelas itu lebih sebagai penjaga Rengganis Si Cantik, yang memiliki keberanian menghampirinya dan memandangnya dengan penuh ancaman.

"Dengarkan aku, Tukang Jailangkung," kata gadis itu, "jika kau ganggu sahabat kecilku, akan kuiris-iris kemaluanmu seperti wortel."

Kinkin hanya memandang si gadis Ai yang segera pergi dan duduk di samping Si Cantik, nyaris menangis membayangkan ada begitu banyak rintangan harus ia robohkan untuk memperoleh cinta yang didambakannya. Baginya, gadis bernama Ai itu merupakan satu-satunya makhluk paling menyebalkan di dunia. Ia selalu berharap bisa membuntuti Si Cantik setiap pulang sekolah, berjalan di sampingnya tentunya hal paling indah yang bisa dibayangkan seorang bocah yang sedang jatuh cinta, tapi Ai mengawalnya setiap hari. Begitu jengkelnya, pernah suatu kali ia berkata pada gadis itu, "Seseorang seharusnya membunuhmu."

"Lakukanlah sendiri jika kau bukan banci."

Bagaimanapun, ia tak berani melakukannya. Maka ia harus kehilangan kesempatan setiap pulang sekolah berjalan bersama Si Cantik. Satu-satunya kebahagiaan yang ia miliki adalah saat berada di dalam kelas, ketika ia bisa menoleh dan memandang wajah cantik itu berlama-lama. Ia jadi orang paling bodoh di kelas itu, hanya karena ia tak lagi mendengar pelajaran apa pun. Satu-satunya yang menolong nilai ujiannya adalah jailangkung, tempat ia bertanya saat ujian. Kesehatannya juga mulai menyedihkan, ia tampak menjadi sedikit kurus, kurang makan dan tidur, semua karena serangan cinta.

"Kau tampak lebih buruk dariku," bahkan Si Cantik berkomentar. "Seperti orang idiot."

Mereka membawanya ke rumah sakit, dan dengan penuh kepastian dokter berkata bahwa gadis itu sungguh-sungguh hamil. Kini sudah tujuh minggu. Baik Maman Gendeng maupun Maya Dewi mencoba tidak memercayai dokter itu, tapi lima dokter lain yang memeriksanya mengatakan hal yang sama. Bahkan juga dukun.

Dengan kepastian semacam itu, tindakan pertama yang diambil se-

cara serampangan oleh ayahnya adalah mengurung si gadis di kamarnya. Hal itu diambil untuk mengurangi rumor yang dibicarakan orang-orang tentang anak gadis mereka yang hamil. Maya Dewi sudah mencoba melepaskan bayang-bayang masa lalu ibunya, seorang pelacur yang semua orang tahu memiliki banyak anak tanpa pernah kawin dengan siapa pun. Tapi apa yang terjadi dengan Rengganis Si Cantik bagaikan menegaskan bahwa kutukan itu abadi dalam darah mereka. Orang-orang akan bilang bahwa keluarga bejat selamanya akan melahirkan anak-anak yang sama bejatnya. Mereka berdua akhirnya sepakat bahwa gadis itu harus dikurung, dan berharap cepat atau lambat orang-orang akan lupa bahwa mereka punya seorang anak gadis tengah hamil.

Kamar itu terletak di lantai dua, tak memungkinkan siapa pun untuk meloncat dari jendelanya, dan pintunya dikunci rapat dari luar. Ia hanya ditemani seonggok boneka beruang, setumpuk novel picisan dan radio. Maya Dewi sendiri yang melayani semua kebutuhannya. Ia membawakannya pispot, ember-ember air untuk mandi, sebab kamar tersebut tak dilengkapi kamar mandi. Ia membawakannya sarapan pagi, makan siang dan malam. Meskipun si gadis merengek bahwa ia ingin pergi sekolah kembali, si ibu dengan tegas berkata, tidak. "Aku berjanji akan lebih berhati-hati pada anjing," kata Si Cantik memelas. Seketika Maya Dewi menangis dan berkata dengan tersedu-sedan, "Tidak, Sayang, kecuali kau bilang siapa yang memerkosamu di toilet sekolah?" Berkali-kali mereka mencoba menanyakan itu kepadanya, tapi selalu tak berhasil sebab si gadis dengan kekeraskepalaannya yang mengagumkan akan terus menjawab, seekor anjing dengan kulit cokelat dan moncong hitam. Anjing semacam itu ada di semua pelosok Halimunda, dan jelas tak mungkin menanyai mereka satu per satu. Setelah gagal memperoleh penjelasan masuk akal dari Si Cantik, Maya Dewi akan pergi meninggalkannya setelah menguncinya kembali, lalu Si Cantik akan berteriak-teriak meminta dikeluarkan dan diperbolehkan pergi sekolah. Tangisannya begitu memilukan, dan tentu saja kencang bukan main, seperti tangisan bayi-bayi yang gelisah setelah ngompol dan terlambat diganti popok. Suaranya yang melengking membuat tetangga-tetangga keluar dan menengok ke jendela kamar atas, dan para pejalan kaki berhenti, sebelum saling berbisik di antara mereka.

Maman Gendeng mengusulkan untuk mengungsikannya, tapi Maya Dewi menentang gagasan suaminya dan bersikeras mempertahankannya. "Lebih baik hidup dalam aib daripada harus kehilangan anakku."

Akhirnya mereka menyerah dan mengirimnya kembali ke sekolah. Itu pun bukan perkara yang mudah, sebab gadis-gadis hamil selalu ditolak sekolah. Mereka berdalih hal tersebut bisa memberi pengaruh buruk bagi anak-anak gadis yang lain. Untuk kedua kalinya, Maman Gendeng akhirnya muncul lagi ke sekolah, masuk ruang kepala sekolah tanpa mengetuk pintu, untuk memastikan bahwa anak gadisnya tak akan dikeluarkan. Bagaimanapun, kepala sekolah yang malang itu sungguh-sungguh dalam keadaan terpojok. Di satu sisi ia harus menghadapi orang-orang tua murid yang akan mencemaskan nasib anak gadis mereka, sebab apa yang terjadi pada Rengganis Si Cantik membuktikan sekolah sama sekali tak aman. Di sisi lain ia harus menghadapi preman satu ini: tak seorang pun berani menentangnya, sebab ia berani melawan siapa pun, bahkan polisi maupun tentara. Ia melap keringat dingin yang bercucuran di dahi dan lehernya.

"Baiklah sahabatku yang baik, selama ia belum menyelesaikan sekolah ia tetap anak sekolah di sini," katanya. "Tapi tolonglah aku, kau harus temukan siapa yang melakukan itu pada anakmu sebab aku harus membuat tenang orang-orang tua anak-anak gadis itu, dan satu lagi, tolong beri ia pakaian yang lebih longgar."

Hal itu mengingatkan Maman Gendeng pada si bocah bernama Kinkin. Di sore hari, minggat dari meja permainan kartu *truf*, ia pergi ke rumah penggali kubur Kamino dan mencari bocah itu. Sebagaimana hari-hari sebelumnya, Kinkin disibukkan oleh kebiasaan anehnya menghabiskan peluru untuk menembaki poster-poster anjing. Sejenak Maman Gendeng mengawasinya dan memuji kemampuan menembaknya, meskipun ia bertanya-tanya mengapa ia berbuat begitu jahat menembaki gambar-gambar di karton yang tak berdosa itu. Tadinya ia berpikir bocah itu tak menyadari keberadaannya, tapi setelah beberapa kali ia menembak dan gambar anjing itu terlempar jatuh ke tanah, ia menoleh dan menghampiri sang preman tanpa rasa terkejut sama sekali.

"Kau lihat sendiri apa yang kulakukan, bukan?" tanya si bocah penuh kebanggaan. Sang preman sama sekali tak mengerti dan hanya

menganggguk sampai si bocah menjelaskannya sendiri, "Aku menembaki anjing-anjing dan bahkan gambarnya pula. Aku cemburu kepada mereka sebab salah satu dari anjing-anjing itu telah memerkosa anak gadismu dan kau tahu betapa aku sangat mencintainya."

Kamino melihatnya dari samping rumah, dan merasa ada sesuatu yang tidak beres jika seorang preman yang paling ditakuti di kota itu sampai datang mencari anaknya. Ia menghampiri mereka dan mencoba bersikap ramah mengundangnya masuk untuk minum segelas kopi. Maman Gendeng dan si bocah Kinkin duduk di ruang tamu yang dipenuhi benda-benda aneh peninggalan orang mati. Setelah kopi datang dan si tua Kamino pergi, ia bertanya pada si bocah, "Katakan padaku, siapa yang memerkosa Rengganis Si Cantik?"

Bocah itu memandangnya dengan kebingungan yang tak dibuat-buat. "Kupikir kau sudah tahu: seekor anjing di toilet sekolah," katanya jelas dan penuh keyakinan. Ia sama sekali tak mengharapkan jawaban tersebut, dan itu malahan membuatnya sedikit geram. Tapi jelas baginya bahwa bocah itu sama tidak tahunya dengan siapa pun, dan hanya Rengganis Si Cantik serta Tuhan yang tahu apa yang terjadi di toilet sekolah. Ia meraih gelas kopi itu, bukan untuk menikmatinya tapi lebih sekadar membuang kegalauannya sendiri.

Hal ini tampaknya akan menjadi misteri yang tak akan terpecahkan. Sesuatu tengah mengusiknya dan ia tak tahu. Bagaimanapun, ia lebih suka menemukan seorang musuh yang menantangnya berkelahi sampai mati daripada seseorang memerkosa anak gadisnya tanpa seorang pun tahu siapa yang melakukannya. Ia duduk di depan si bocah tanpa mengatakan apa pun lagi sampai tiba-tiba ia menyadari waktu telah menjadi begitu sore.

"Kenyataannya itulah yang kita tahu," katanya membuyarkan kebisuan di antara mereka. Ia kemudian berdiri bersiap untuk pergi, meskipun tampak jelas bahwa ia tak sudi pulang ke rumah tanpa hasil yang memuaskan. Setelah mendengus sejenak, dengan suara seraknya ia berkata, "Jika memang anjing memerkosanya, ia akan kawin dengan anjing."

Hal itu membuat Kinkin tak bisa tidur semalaman, jauh lebih buruk dari malam-malam sebelumnya. Ia membuat ayahnya terjaga semalaman

dan hantu-hantu pemakaman dibuat tak tenang. Ketika pagi datang, ia tak lagi memikirkan kekurangtidurannya, sebaliknya, ia segera mandi dan sebelum waktunya untuk berangkat sekolah, ia berlari menuju rumah Rengganis Si Cantik dan menemui ayahnya yang tampak sedikit jengkel dibangunkan sepagi itu.

”Tak mungkin ia kawin dengan anjing,” katanya dengan suara bagaikan datang dari mulut orang sekarat. ”Akulah yang akan mengawininya.”

Itu jauh lebih baik dan sang preman tahu. Ia memandang bocah itu, dan teringat pertemuan pertama mereka di terminal bis tempo hari. Ia agak menyesal kenapa lamaran si bocah tidak diterima saat itu juga, sebelum masalahnya berlarut-larut. Lalu ia mengangguk dan bertanya, kenapa.

”Bukan anjing yang memerkosanya, tapi aku.”

Itu alasan yang cukup untuk menyeretnya ke halaman belakang rumah dan menghajarnya tanpa ampun. Anak itu sama sekali tak melawan, dan memang tak akan mampu melawan, bahkan meskipun satu pukulan membuatnya terbanting di sudut pagar dengan wajah berdarah. Maya Dewi lari tergopoh-gopoh menghentikan tindakan brutal suaminya, sebelum bocah itu mati. Ia harus berjuang mati-matian menyeret tubuh suaminya yang masih memburu si bocah, meskipun Kinkin tampaknya telah ambruk sepenuhnya di pinggir kolam ikan kecil. Ia belum mati, bagaimanapun, namun menderita cukup parah sampai ia mengerang kesakitan.

”Tentu saja aku tak akan membunuhmu,” kata Maman Gendeng setelah istrinya berhasil menyeretnya menjauh. ”Sebab kau harus hidup untuk mengawini Rengganis Si Cantik.”

Sore hari, setelah sepanjang pagi mendengar ocehan Kinkin di sekolah tentang rencana perkawinannya dengan Rengganis Si Cantik selepas ia melahirkan anaknya, Ai yang berboncengan di sepeda mini dengan Krisan sepupunya datang ke tempat pemakaman untuk menemui Kinkin.

”Aku tahu kau tak di toilet pada hari itu,” kata si gadis dengan marah.

Si bocah, tersenyum atas kunjungan mereka berdua, tak membantahnya dan mempersilakan mereka masuk, dan berterima kasih sebab itulah kali pertama teman sekolahnya mau berkunjung. Rumahnya bukanlah tempat yang menyenangkan, tua dan tak menampakkan sentuhan perempuan. Mungkin hanya disapu seminggu sekali, sehingga benda-benda peninggalan orang mati yang dikumpulkannya tampak berdebu dan mengerikan, bagaikan gudang penggalian mumi.

Selepas membawa dua gelas limun dingin dari dapur ia berkata bahwa ibunya telah lama mati, di waktu yang sama ia dilahirkan. Ia menceritakan hal itu bukan untuk mengenang, namun tampaknya lebih sebagai apologi untuk keadaan rumah yang tak terurus, jika bukan upaya untuk mengalihkan pembicaraan. Selama beberapa waktu, jelaslah bahwa itu sia-sia, sebab wajah si gadis tak juga kunjung tenang, menanti kesempatan untuk menyerangnya kembali.

"Kau banci licik, kau tak mungkin memerkosanya," kata Ai.

"Tentu saja, aku tak mungkin sejahat itu kepadanya," kata Kinkin dengan tenang. "Jika kau mencintainya, kau tak akan melakukannya, bahkan meskipun kesempatan itu ada. Aku akan mengawininya karena cinta dan aku melamarnya secara baik-baik."

Ia tampaknya akan mewarisi pekerjaan ayahnya, juga rumah pemakaman itu, sebagaimana hal itu selalu diwariskan turun-temurun selama beberapa generasi. Sebabnya sangat jelas: tak ada orang lain menghendaki pekerjaan tersebut. Semua orang di kota itu percaya kompleks kuburan tersebut dipenuhi setan dan dedemit, hanya keluarga penggali kubur yang bisa tahan hidup di sana selama puluhan tahun. Dan satu hal yang lain, mereka juga mewariskan ilmu magis cara berhubungan dengan roh orang-orang mati yang disebut jailangkung, dan itu alasan lain kenapa pekerjaan penggali kubur tak terganggu selama bergenerasi-generasi. Kinkin adalah pewaris terakhir, tanpa saudara dan famili jauh lebih suka minggat ke daerah-daerah yang lebih beradab. Jika anak-anak sebaya takut kepadanya, itu bukan sekadar karena ia anak penggali kubur dan bisa main jailangkung, tapi wajah dinginnya dan bau yang dibawa dari udara lembab tubuhnya cukup untuk membuat bulu kuduk orang merinding, seolah ia membawa jin di pundaknya ke mana pun ia pergi. Itulah yang membuat Krisan lebih banyak diam. Ia sesungguhnya

tak memiliki keinginan datang ke rumah si tukang jailangkung tersebut, dan melakukannya lebih karena kekhawatiran pada sepupunya yang memaksa untuk datang mengintrogasi si bocah Kinkin.

"Jangan karena kau punya ilmu hitam maka kau bisa berbuat sesuka hatimu," kata si gadis lagi.

"Ilmu hitam sangatlah tidak berguna," Kinkin berkata dengan tangan dikibaskan. "Mereka memberimu kekuatan semu, palsu, dan artifisial, dan tentu saja jahat. Cinta telah memberiku bukti bahwa cinta merupakan kekuatan yang jauh lebih besar dari apa pun."

Cinta tampaknya telah membuatnya keras kepala. Si gadis Ai tahu itu, dan sesungguhnya ia tak ingin menghalanginya untuk mencintai Rengganis Si Cantik. Yang membuatnya datang ke rumah itu tak lebih dari naluri dasarnya untuk melindungi Si Cantik dari apa pun, dan ia merasa ada sesuatu yang tak beres dengan rencana perkawinan itu. Ia berdiri dan meraih tangan Krisan untuk segera pergi dari sana, namun sebelum beranjak ia menoleh pada Kinkin dan berkata secara tiba-tiba.

"Cintailah Si Cantik dari hatimu yang terdalam," katanya sungguh-sungguh bagaikan nasihat seorang ibu pada menantu di hari perkawinan.

Kinkin mengangguk penuh keyakinan.

"Tentu."

"Namun jika terbukti bahwa cintamu bertepuk sebelah tangan dan sahabatku yang cantik tak pernah menginginkanmu, tak akan kubiarkan siapa pun mengawinkan kalian berdua," kata Ai dengan nada sedikit penuh ancaman. "Aku telah ditakdirkan untuk menjaganya tetap bahagia."

Ketegasan suaranya telah sering membuat orang tak berdaya memandang matanya, maka itu pula yang membuat Kinkin menundukkan wajahnya.

"Tapi," kata si bocah Kinkin. "Bahkan ayahnya telah menerima lamaranku untuk mengawininya."

"Bahkan," kata si gadis. Ia kembali mengulang bahwa ia tak akan membiarkan siapa pun mengawinkan Si Cantik di luar kehendaknya sendiri. "Bahkan jika ayahnya telah mengizinkan kalian saling mengawini."

Ai tak memberikan bocah itu kesempatan untuk mengatakan apa

pun lagi. Ia menarik tangan Krisan dan anak lelaki itu segera berjalan menuju sepeda mininya. Membonceng gadis itu, mereka pergi meninggalkan rumah penggali kubur. Ai menyuruhnya untuk pergi menengok Rengganis Si Cantik.

Ketika mereka sampai di rumah Si Cantik, mereka menemukan rumah yang tampak berantakan serta suara lolongan Si Cantik dari kamarnya di lantai dua. Di ruang bawah, mereka menemukan Maya Dewi menangis tanpa suara di ujung sofa, dengan dua gadis gunung pembantunya berdiri kikuk di mulut pintu dapur. Krisan duduk di depan perempuan itu sementara Ai duduk di sampingnya, menggapai tangan perempuan itu dengan wajah campuran antara bingung dan khawatir. ”Kenapa, Bibi?”

Maya Dewi menghapus air matanya dengan ujung lengan gaunnya. Ia mencoba tersenyum kepada kedua keponakannya itu seolah berkata tak ada apa-apa yang serius sebelum menjelaskan, ”Ia mengamuk begitu tahu akan dikawinkan dengan si bocah Kinkin.”

”Bocah itu mulai cerewet di sekolah,” kata Ai.

”Bocah yang malang, mau mengawini gadis yang hamil bukan olehnya,” kata Maya Dewi. ”Ia sangat mencintainya.”

”Tak peduli apakah ia mencintainya atau tidak,” Ai berkata. ”Rengganis tak boleh kawin dengan orang yang tidak ia cintai.”

”Sebenarnya terlalu dini bicara kawin. Kalian baru enam belas tahun.”

Mereka dikejutkan oleh menghilangnya suara lolongan Si Cantik. Tampaknya ia telah mengetahui kedatangan sahabatnya itu, dan kini ia tampak tergopoh-gopoh turun dengan wajah bengkak seolah lama direndam di air dingin. Ia hanya mengenakan pakaian tidur siang, dan duduk begitu saja di samping ibunya tanpa upaya menghilangkan sisa-sisa air mata.

”Katakan padaku, jika kau tak mencintai anak penggali kubur itu dan tak mau kawin dengannya,” ibu yang malang itu berkata, ”lantas siapa lelaki yang kau sukai dan kau inginkan jadi suamimu?”

”Aku tak menyukai siapa pun,” kata Si Cantik. ”Jika aku harus kawin, maka aku kawin dengan pemerkosaku.”

”Katakan padaku, siapa?” tanya ibunya lagi.

”Aku akan kawin dengan anjing.”

Bentuk kehamilannya telah mulai tampak dengan sangat jelas, dan sebagaimana perempuan hamil di mana pun, kecantikannya terlihat semakin cemerlang. Rambut hitamnya seperti datang dari kegelapan antah-berantah, lurus jatuh melewati pinggulnya, telah bertahun-tahun tak dipotong. Ia memiliki kulit sewarna permukaan roti, bahkan sejak ia dilahirkan orang telah mengetahuinya bahwa ia gadis paling cantik di kota itu. Kedua orang tuanya sangat bangga dengan anugerah semacam itu, meskipun dibuat khawatir oleh harga yang harus dibayar: keluguannya. Mereka membantunya untuk selalu tampak cantik, bersusah-payah mengelabang rambutnya setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Bahkan ketika rayon militer setempat mengadakan pemilihan Putri Pantai Tahun Ini, ayahnya membawa Si Cantik untuk mengikuti acara tersebut. Sangatlah jelas bahwa ia tak bisa menari dengan baik, menyanyi dengan suara yang memilukan hati, tapi kecantikannya telah memabukkan semua anggota juri sehingga ia terpilih sebagai Putri Pantai.

”Apakah kau tahu anjing yang mana?” tanya Ai.

Dengan penuh penyesalan, Rengganis Si Cantik menggeleng. ”Semua anjing tampak sama untukku,” katanya. ”Mungkin ia akan datang jika anaknya sudah lahir.”

”Bagaimana ia tahu anaknya lahir?”

”Anakku akan menggonggong dan ia akan mendengarnya.”

Tak seorang pun tahu dari mana ia memperoleh fantasi yang begitu ajaib, tapi ia terlihat begitu senang membayangkannya, membuat yang lain hanya terdiam menyetujui apa pun yang ia katakan. Wajahnya tampak mulai cerah dengan semburat merah muda di pipinya. Tanpa tertahankan, ibunya mendekap gadis itu sambil mengelus rambut panjangnya, dan wajahnya tampak menahan emosi yang sulit ditebak.

”Kau tahu, Mama hamil kau saat seumur denganmu,” kata Maya Dewi.

Ketika malam datang, ia menceritakan apa yang terjadi sepanjang siang itu pada suaminya, sambil menunjukkan sedikit sisa-sisa keributan yang diciptakannya. Maman Gendeng duduk di ujung tangga dengan wajah menyedihkan.

”Semua orang tahu Kinkin tak di toilet pada hari itu,” katanya. ”Dan Rengganis tak mau kawin dengannya.”

”Kalau begitu kita harus memaksa anak itu mengatakan siapa yang melakukannya,” kata Maman Gendeng.

”Jika ia tetap bungkam?”

”Jika ia tetap bungkam, anak itu akan kita kawinkan dengan lelaki mana pun yang mau jadi suaminya,” kata suaminya. ”Asal tidak dengan anjing.”

Kenyataannya, ia tetap bungkam. Tentu saja ada banyak lelaki yang berhasrat mengawininya, tapi hanya seorang yang memiliki keberanian melamarnya, dan itu adalah Kinkin. Maka tanpa peduli dengan penolakan Rengganis Si Cantik, mereka mulai mempersiapkan perkawinan itu, sementara waktu melahirkan semakin dekat. Rengganis Si Cantik bukannya tak tahu rencana tersebut, tapi di luar yang diduga orang, ia begitu tenang menghadapinya, dan berkata bocah itu hanya akan merasa sakit hati.

Si gadis Ai adalah satu-satunya orang yang terjebak di tengah keadaan yang serba kacau itu. ”Jika kita memaksanya, ia akan melakukan sesuatu yang mengerikan,” katanya. Ia telah mengenal dengan baik seperti apa Rengganis Si Cantik, sebagaimana ibu dan ayahnya sendiri, tapi mereka tampaknya telah dibuat tak peduli. Cukup fakta bahwa Maya Dewi merupakan anak haram jadah Dewi Ayu tanpa ia tahu siapa ayahnya, sebagaimana kakak-kakak perempuannya yang lain, dan kenyataan itu tak perlu berlanjut menjadi nasib bagi Si Cantik. Bahkan Maman Gendeng yang nyaris tak pernah hidup dalam kebajikan, dibuat sedih selama berbulan-bulan oleh kejadian tersebut. Seseorang telah memerkosa anak gadisnya, dan ia yang paling ditakuti di kota itu tak tahu apa pun mengenai apa yang terjadi. Ia merasa tengah menghadapi musuh yang paling mengerikan seumur hidupnya.

”Aku telah memberinya nama Rengganis,” katanya dengan sedih. ”Sebagaimana semua orang tahu, Rengganis kawin dengan seekor anjing bertahun-tahun lalu ketika Halimunda masih segumpal hutan.”

Ketika hari perkawinan semakin dekat, ia menghubungi perusahaan properti untuk meminjam kursi bagi sebuah pesta yang meriah. Ia akan menggelar orkes Melayu di ujung jalan depan rumahnya. Semuanya ia lakukan, tampaknya lebih karena dorongan orang yang putus asa.

”Sesuatu yang tak beres sedang terjadi, Paman,” kata si gadis Ai yang

semakin kebingungan. ”Ia tak menginginkan perkawinan ini. Katakan padaku, kenapa gadis hamil harus selalu kawin?”

Ia tak mau meladeni kecerewetan gadis itu dan terus mempersiapkan pesta tersebut seolah itu pesta miliknya sendiri. Dokter telah memastikan hari kelahiran bocah di perut Si Cantik, dan sehari kemudian mereka akan mengawinkannya. Namun ketika bayi itu sungguh-sungguh lahir lewat bantuan seorang dukun bayi, Rengganis Si Cantik kembali menegaskan bahwa bayi itu anak seekor anjing. Mereka memaksanya untuk bersiap naik ke kursi pengantin. Sebagai balasan atas itu, malam sebelum mereka kawin ia menghilang bersama bayinya.

”Ia pergi ke rumah si gadis Ai,” kata ayahnya. Dan orang-orang mencarinya ke sana. Tapi bahkan gadis itu tak tahu apa yang terjadi. Kepanikan mulai melanda, dan mereka kembali untuk berharap menemukannya masih ada di rumah. Yang mereka temukan hanyalah pesan pendek pada secarik kertas, ”Aku pergi dan kawin dengan anjing.”

Pengakuan: Krisanlah yang menggali kuburan Ai dan menyembunyikan mayatnya di bawah tempat tidur.

Di hari-hari yang lalu, jika ia berdiri di balik jendela kamarnya, sesuatu yang selalu ia lakukan sesaat setelah bangun tidur di pagi hari, ia biasa melihat beranda belakang rumah Sang Shodancho. Waktu itu tentu saja Ai masih hidup, dan ia berdiri di balik jendela hanya untuk melihatnya muncul terhuyung-huyung menuju kran air yang mengucur langsung ke kolam ikan untuk mencuci muka. Sore itu ia juga berdiri di tempat yang sama, memandang beranda belakang rumah yang sama, biasanya Ai sedang berbincang-bincang dengan ibunya sambil memotongi bayam atau kangkung untuk makan malam mereka, tapi sore itu Ai tak ada di sana, sebab Ai sudah mati dan mayatnya ada di bawah tempat tidur Krisan.

Ia membayangkan mereka tentunya sudah mengetahui bahwa kuburan itu telah dibongkar seseorang dan ia juga membayangkan seorang lelaki berkata pada Sang Shodancho bahwa kuburan itu diaduk-aduk seekor anjing. Sang Shodancho akan duduk lemas di tempat biasanya ia duduk di hari Minggu yang panas, kini ia tampak semakin tua namun tetap bertahan menjadi penguasa rayon militer Halimunda seolah jabatan tersebut akan dipegangnya seumur hidup tanpa seorang pun bisa menggantikannya. Ia tentu saja tak akan percaya kuburan anaknya yang ketiga itu, yang akhirnya bisa lahir setelah kedua anak sebelumnya menghilang secara ajaib, dibongkar seekor anjing. Kuburan itu dibuat begitu dalam dengan palang-palang kayu yang kuat, meskipun anjing bisa mencium bau mayatnya, mereka tak bisa menggalinya.

"Hanya manusia yang bisa melakukannya, dan satu-satunya orang

yang mungkin melakukan itu hanyalah Maman Gendeng." Mungkin begitu kata Sang Shodancho.

Krisan tampaknya senang membayangkan bahwa ia bisa mengecoh banyak orang. Ia tahu betapa bencinya Sang Shodancho pada preman itu. Ia tahu persis Sang Shodancho masih memendam sakit hati yang lama ketika sang preman datang tiba-tiba ke kantor dan mengancamnya, meskipun peristiwa itu terjadi sebelum ia sendiri lahir. Tentu saja itu tak benar: Maman Gendeng tak mungkin menggali kuburan Ai, sebab itu tak ada gunanya, sebab yang ia inginkan hanyalah bertemu kembali dengan anaknya, Rengganis Si Cantik yang melarikan diri. Sekali lagi, Krisanlah yang menggali kuburan itu dan kini mayatnya tersimpan baik di bawah tempat tidurnya, dan ia jadi dibuat heran kenapa orang-orang tak mencurigainya sebagai pelaku.

Ia memang telah melakukannya sebagaimana mungkin seekor anjing akan melakukannya. Ia pikir dengan cara itu Ai tak akan marah dan sebaliknya senang belaka dengan apa yang ia lakukan. Krisan menggali kuburan Ai dengan tangan dan kakinya sendiri, mengacak-acak tumpukan tanah kuburannya yang masih lunak meskipun telah seminggu yang lalu tubuh Ai dibenamkan di sana. Ia bekerja hampir sepanjang malam, menggali tanpa henti. Untuk membuat Ai senang, ia bahkan membawa pula seekor anjing kampung, meskipun tampak jelas bahwa ia sama sekali tak berguna. Anjing itu hanya diam menonton, diikat dengan rantai ke batang pohon kamboja. Jejak-jejak anjing itu akan membuat orang terkecoh bahwa kuburan anak Sang Shodancho digali seekor anjing padahal Krisanlah yang melakukannya, dan ia berbuat sangat manis dengan menghilangkan jejaknya sendiri.

Ia mengakui betapa sulit menggali kuburan dengan tangan dan kaki. Tapi bukankah begitu memang jika seekor anjing melakukannya, meskipun Krisan bukan seekor anjing, namun ia tengah berpura-pura sebagai seekor anjing. Ia bahkan melakukannya sambil memeletkan lidah segala, bergerak-gerak keluar-masuk, percaya Ai akan senang melihatnya dari langit. Dan ketika ia diserang haus di tengah-tengah kerja gilanya, ia akan melompat dengan berjalan mempergunakan tangan dan kakinya, menuju selokan yang mengalir di pinggir kuburan, dan meminum airnya langsung dengan mulut. Dengan kerja seperti itu, ia

baru bisa mencapai kayu penopang pada pukul tiga dini hari setelah menggali sejak pukul setengah delapan senja.

Kayu-kayu penopangnya dipasang miring berderet. Jika kau mengangkat kayu-kayu tersebut, kau akan melihat tubuh Ai yang terbalut kain kafan tergolek di sebuah ceruk tanah. Krisan hanya perlu membongkar beberapa kayu penopang sebelum bisa mengangkat tubuh Ai. Tubuhnya sangat ringan dan Krisan terlonjak dalam kebahagiaan yang begitu misterius. Untuk pertama kali ia bisa memeluk tubuhnya demikian erat tak peduli bahwa ia sudah mati. Dari dalam kain kafan itu berembus harum yang aneh, serupa berada di taman bunga, namun tentu saja itu bukan harum bunga melainkan harum tubuh gadis itu sendiri.

Krisan memanggul mayat Ai di bahunya setelah melepaskan si anjing kampung agar pergi ke mana ia suka. Ia bergegas pulang dengan langkah hati-hati karena pada saat seperti itu orang-orang biasanya sudah terbangun, bersiap-siap pergi ke masjid dan beberapa penjual sayur bersiap-siap pergi ke pasar membuka kios-kios mereka di pasar dan beberapa orang mungkin keluar hanya untuk buang tai di kolam-kolam yang berderet di pinggiran kota tak jauh dari tempat pemakaman.

Ia sampai di rumah dengan selamat tanpa seorang pun memergokinya membawa mayat Ai. Baik nenek maupun ibunya (setelah kematian ayahnya, Mina neneknya tinggal bersama mereka mengurus usaha jahitan bersama Adinda), keduanya belum terbangun meskipun ia tahu mereka tukang bangun pagi. Ia masuk lewat pintu dapur, melangkah dengan berjinjit masuk ke kamar dan menyembunyikan mayat Ai di bawah tempat tidurnya. Pekerjaan berikutnya adalah memeriksa jalan dari dapur ke kamar tidur, memastikan bahwa ia telah membersihkan semua tanah liat yang mungkin tercecer dan membangkitkan kecurigaan ibunya seandainya ia menyapu lantai nanti di pagi hari. Krisan telah membersihkannya secepat tukang sapu di sekolahnya, dan kini saatnya ia kembali ke tempat tidur dan memeriksa mayat itu. Ia menarik tubuh Ai dari kolong tempat tidur dan membuka kain kafannya.

Dengan serta-merta bau harum itu menyeruak semakin kuat dan Krisan bisa melihat tubuh Ai yang begitu segar. Gadis itu tampak seperti berbaring di lantai, beralaskan kain kafan, seolah ia sebenarnya tak mati tapi sekadar tidur sejenak untuk kemudian terbangun lagi. Krisan tak

terlampau dibuat terkejut, sebab ia telah cukup yakin bahwa tubuh Ai tak akan membusuk meskipun ia dikubur bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad, apalagi jika hanya seminggu. Pagi itu ia membuktikan keyakinannya sambil menyaksikan pipinya yang kemerahan sebagaimana pipinya ketika ia masih hidup.

Tiba-tiba ia merasa malu melihatnya dalam keadaan telanjang. Ia segera menutup tubuh itu dengan kain kafan kembali, kecuali bagian mukanya yang dibiarkan terbuka, tempat ia bisa terus memandang kecantikannya. Tiba-tiba ia telah menangis, betapa cengengnya bocah ini, sedih karena ia telah mati dan kini ia merasa ditinggalkan sendiri di dunia yang sunyi. Tapi kemudian tangisannya sedikit bernada lain, tangisan keharuan, berterima kasih pada Ai karena bahkan ketika ia mati pun ia tak membusukkan dirinya sendiri. Ia tetap abadi dalam kecantikannya, dan ia percaya itu dilakukan untuknya seorang. Tanpa sadar ia telah mencium pipi mayat gadis itu.

Krisan telah jatuh cinta pada Ai sejak lama, mungkin sejak mereka masih orok, dan ia yakin gadis itu jatuh cinta kepadanya sejak lama pula, sejak mereka masih sering tidur di buaian yang sama. Mereka itu saudara sepupu, sebagaimana mereka pada Rengganis Si Cantik. Ibu mereka, Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi itu kakak-beradik, semuanya anak Dewi Ayu, jadi anak-anak itu memang sepupuan. Rengganis Si Cantik lahir enam bulan sebelum Ai, dan Ai lahir dua belas hari sebelum Krisan. Mereka telah hidup bersama-sama bahkan sejak masih orok, menangis bersama, ngompol bersama, masuk taman kanak-kanak yang sama, sekolah yang sama, hingga Krisan menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Ai.

Atau mungkin ia telah jatuh cinta sejak pertama kali dilahirkan, sebab wajah pertama yang ia lihat adalah wajah gadis itu, masih berumur dua belas hari dalam pelukan ibunya. Waktu itu Alamanda dan Sang Shodancho dan ayahnya sendiri tengah menungguinya lahir, dan ketika ia lahir ia melihat gadis kecil itu di pelukan ibunya. Siapa tahu cinta pada pandangan pertama juga berlaku buat para bayi. Dan lagipula setelah itu Sang Shodancho mengatakan kata-kata semacam, semoga anakmu dan anakku berjodoh. Krisan seharusnya mendengar itu, tak peduli ia baru muncul di dunia, dan ia kemudian menganggap perjodohan mereka memang telah ditakdirkan oleh alam semesta.

Tapi bukan perkara yang gampang untuk bikin pengakuan pada gadis itu bahwa ia mencintainya, terutama karena Ai adalah sepupunya dan mereka berteman begitu dekatnya. Bisa-bisa pengakuan semacam itu akan membuat hubungan manis mereka jadi berantakan. Tapi jika ia tak mengatakannya, seumur hidup si gadis mungkin tak akan menyadari bahwa ia mencintainya, sampai kemudian ia akan menyesal setelah gadis itu diambil orang lain. Itulah hal yang paling ia takuti: suatu hari ada seorang lelaki mendekati Ai dan akhirnya mereka berkencan. Tampaknya ia lebih suka gantung diri daripada patah hati.

Masalah lain yang lebih serius: Krisan tak punya teman selain Rengganis Si Cantik dan Ai untuk sekadar bagi cerita. Ia juga tak mungkin bicara soal itu pada nenek dan ibunya, dan apalagi pada kedua paman dan bibinya. Ia juga tak mungkin menulis buku harian sebagaimana kebiasaan konyol banyak anak sekolah, sebab Ai pasti akan membacanya di mana pun ia bisa menyembunyikan. Masalahnya menjadi gampang jika ia tahu bahwa Ai juga mencintainya, namun selama ini ia cuma beranggapan, dan ia takut bahwa harapannya terlalu berlebihan. Akan sangat menyakitkan jika Ai tahu bahwa ia mencintai gadis itu, sementara gadis itu ternyata tak mencintainya. Segala sesuatunya tampak begitu merepotkan, hingga seringkali ia mengutuki nasib kenapa harus lahir sebagai sepupu gadis itu.

Ketika si tukang main jailangkung Kinkin melamar Rengganis Si Cantik di terminal bis pada Maman Gendeng, tiba-tiba satu teror baru melanda dirinya. Seseorang telah mengumumkan pada dunia bahwa ia mencintai Rengganis Si Cantik, dan tak lama kemudian seseorang yang lain akan datang pada Sang Shodancho untuk melamar Nurul Aini. Krisan bertekad untuk memperoleh cinta gadis itu sebelum orang lain memperolehnya.

Ia merencanakan ungkapan cintanya nyaris berminggu-minggu, masa-masa yang paling membuatnya menderita.

Krisan mulai menulis beberapa surat cinta, dan pada setiap kata Ai, ia sengaja mengosongkannya dengan tidak menulis dua huruf tersebut, sebab Ai sering tiba-tiba muncul di kamarnya dan akan menjadi malapetaka jika ia memergokinya menulis surat cinta untuk gadis tersebut. Nyaris sepuluh buah surat cinta yang panjang menyerupai sebuah

cerita pendek ia tulis, namun semuanya tak pernah dikirimkan. Lewat pos pun tidak, apalagi memberikannya langsung. Surat-surat itu hanya disimpan di bawah tumpukan celana dalamnya di dalam lemari. Bukan karena ia punya selera yang jorok, tapi di situlah tempat paling aman, sebab tak ada rahasia bagi gadis itu di kamar Krisan. Ia sering datang dan mengaduk apa pun, mencuri apa pun yang ia sukai, dan terutama mengambil novel-novel silat peninggalan Kamerad Kliwon. Telah menjadi kesepakatan tak tertulis di antara mereka bertiga, Krisan, Ai, dan Rengganis Si Cantik, bahwa semua milik salah satu dari mereka adalah milik bersama. Kecuali celana dalam. Ai tak pernah mau menyentuh barang itu, maka surat-surat cinta Krisan aman di baliknya. Bukti cintanya yang tak pernah terungkapkan.

Setelah merasa konyol menulis surat, si bocah laki-laki sering berpikir untuk berkata terus-terang bahwa ia mencintainya. Mencintainya lebih dari sekadar saudara sepupu, tapi sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tertekan oleh satu perasaan bahwa meskipun keduanya hidup begitu dekat, demikian hangat, dan bahkan meskipun nasib telah memutuskan bahwa kelak mereka akan saling mengawini satu sama lain, ia merasa hidup begitu tawar tanpa pernah mengatakan perasaan yang sesungguhnya pada gadis itu.

Ia pernah melewatkan beberapa hari hanya untuk berlatih mengatakan kata cinta. Ia berdiri di depan cermin membayangkan gadis itu berdiri di sampingnya, mungkin tengah memandang burung camar menyambar permukaan air laut pada satu tamasya di pantai, dan ia akan berkata, ”Ai …” kata-kata itu ia putus dengan sengaja, percaya pada waktunya nanti ia memang perlu berhenti sejenak menunggu reaksi si gadis, paling tidak jika si gadis tidak menoleh ia akan memasang telinganya dengan baik. Kemudian ia akan melanjutkan dengan suara jernih mengalahkan keributan yang diakibatkan debur ombak dan suara angin menggoyang daun pohon kelapa serta semak pandan, ”Tahukah kau bahwa aku mencintaimu?”

Hanya sebaris kalimat pendek. Krisan percaya ia bisa mengatakannya, dan ia akan membayangkan gadis itu kemudian merona merah pada pipinya, akan begitu meskipun ia telah tahu sejak lama bahwa Krisan diam-diam mencintainya. Tentu saja Ai mungkin tak akan

menoleh, gadis seperti Ai cenderung pemalu, dan ia akan menunduk karena malu terlihat begitu bahagia. Tapi tanpa menoleh ia akan berkata bahwa ia pun mencintainya.

Apa yang terjadi kemudian jauh lebih mudah dipikirkan Krisan. Ia akan menggenggam tangan si gadis dan segala sesuatunya akan beres selama bertahun-tahun ketika mereka kawin dan melahirkan anak-anak dan melihat cucu-cucu dan mati bersama berpuluh-puluh tahun kemudian. Bayangan itu begitu indah membuat Krisan merasa tak yakin sendiri, maka ia berlatih lebih keras mengucapkan sebaris kalimat pendek tersebut berkali-kali: di kamar mandi, di tempat tidur, di mana pun. Bahkan ia mencoba mempraktikkannya dengan menunjuk si nenek sebagai kelinci percobaan ketika suatu sore Mina tengah menyulam di beranda depan dan ia duduk di sampingnya.

Ia berkata secara tiba-tiba, "Nenek…" Sebagaimana telah ia latih, ia berhenti pada bagian itu.

Mina berhenti memainkan jarum sulam, lalu menoleh memandangnya dari balik kaca mata tebal dengan tatapan bertanya, curiga bahwa bocah itu memanggilnya hanya untuk meminta uang bagi keperluan-keperluan tak masuk akal sebagaimana sering terjadi. Tapi betapa terkejutnya Mina ketika Krisan melanjutkan:

"Tahukah Nenek bahwa aku sangat mencintaimu?"

Mendengar itu mata Mina jadi berkaca-kaca dan dengan serta-merta ia meletakkan alat-alat sulamnya, menggeser tempat duduknya dan memeluk Krisan sambil berkata, dengan air mata keharuan semakin deras mengalir, "Betapa manisnya kau. Bahkan Kamerad gila yang adalah anakku sendiri tak pernah mengatakan yang seperti itu."

Tapi ketika Krisan bertemu Ai, bahkan dalam kesempatan ketika mereka hanya berdua tanpa Rengganis Si Cantik sebagaimana terlalu sering hal itu terjadi, apa yang telah ia ingat seketika menguap. Dan meskipun ia telah berjanji untuk mengatakannya pada kesempatan yang lain, tetap saja kata-kata itu selalu lenyap dari otaknya setiap kali berada di depan gadis itu. Ai selalu membuatnya terbungkam, sebab ia seperti membuatnya luruh dalam badai cinta yang tak terkatakan.

Hingga kemudian datang peristiwa tersebut: Rengganis Si Cantik melahirkan bayi dan ia menghilang dari rumah. Orang yang paling

terguncang, bahkan lebih terguncang dari Maya Dewi dan Maman Gendeng orang tua Rengganis Si Cantik, adalah Ai. Telah lama semua orang tahu bahwa Ai menganggap dirinya sebagai pelindung Rengganis Si Cantik, dan kini ketika gadis itu hamil tanpa tahu siapa yang menghamilinya (kecuali pengakuan Rengganis: anjing), dan kemudian melahirkan bayi, dan pergi menghilang, itu membuat si gadis Ai terguncang hebat. Ia jatuh sakit pada hari itu juga, demam tinggi dan mengigaukan nama Rengganis. Itu memang masuk akal. Krisan tahu bahwa kedua gadis itu sangat dekat satu sama lain, jauh lebih dekat daripada mereka dengannya. Mungkin karena alasan-alasan khusus bahwa keduanya sama-sama perempuan (meskipun begitu Krisan seringkali cemburu karenanya).

Demamnya berlangsung berhari-hari, dan dokter tak ada yang tahu apa jenis penyakitnya, sebab setelah beberapa pemeriksaan terbukti tubuhnya dalam kondisi yang sangat baik.

"Ia kesurupan hantu komunis," kata Shodancho.

"Tutup mulutmu!" teriak Alamanda.

Krisan adalah satu-satunya penunggu setia jika siang hari sepulang sekolah, hanya memandangnya berbaring lemah dengan tatapan mata kosong dan badan panas menggigil. Jelas itu bukan waktu yang tepat untuk mengatakan bahwa ia mencintainya. Sebagai seorang lelaki pada seorang gadis: waktu itu mereka berumur sekitar tujuh belas tahun.

Ai sering muncul tiba-tiba di kamar Krisan. Kadang-kadang lewat pintu, namun tak jarang ia melompat melalui jendela terbuka. Bahkan ketika mereka telah berumur tujuh belas tahun sebelum Ai sakit. Suatu malam sekitar pukul tujuh ia muncul lagi di kamar Krisan, melompat lewat jendela dengan senyum nakal seolah ia punya rencana sedikit agak jahat untuk menjahili Krisan. Ia tampak begitu cantik, manis, dan sehat. Ia mengenakan pakaian serba putih, berenda-renda, begitu bersih dan seolah ini hari Lebaran dengan pakaian baru, dan bagaikan ada cahaya dari tubuh gadis itu. Krisan akan selalu mengenang kunjungan tiba-tiba tersebut. Wajahnya begitu berseri-seri, seolah tak tahan menahan senyum nakalnya, dan tak tahan menyembunyikan rahasia kejahilannya, semakin cantik karena rambutnya yang hitam gelap dan lurus sepinggul dibiarkan jatuh terurai tanpa ikatan. Matanya yang

tajam begitu berbinar, di atas ujung kiri dan kanan hidung yang lembut, dan senyum nakal itu memperlihatkan bibirnya yang indah menggoda, dengan pipi kemerahan menggemaskan. Krisan baru saja berbaring selepas makan malam bersama ibu dan neneknya, dan dibuat terkejut oleh kunjungan mendadak itu, dan ia menyadari pada jam tujuh ia belum juga menutup jendela.

”Kau,” katanya pendek sambil duduk di tepi ranjang, ”telah sembuh?”

”Sesehat gadis olimpiade,” kata Ai sambil tertawa kecil dan memperagakan gaya binaragawati mengangkat kedua tangannya.

Lalu, seolah didera kerinduan yang demikian besar, tanpa sadar, keduanya saling menghampiri dan saling memeluk begitu erat, lebih erat dari pelukan Adinda dan Kamerad Kliwon dalam peristiwa dikejar anjing di masa lalu. Dan entah siapa yang memulai, keduanya telah saling mencium, lebih panas daripada ciuman Kamerad Kliwon dan Alamanda di bawah pohon ketapang atau ketika mereka berselingkuh, dan kemudian mereka jatuh ke atas tempat tidur.

”Ai,” kata Krisan akhirnya, ”tahukah kau bahwa aku mencintaimu?”

Ai menjawab dengan senyumnya yang memesona itu, yang membuat Krisan mabuk kepayang dan kembali menciumnya. Dalam waktu yang tak lama keduanya telah melucuti pakaian mereka masing-masing dalam dorongan berahi anak-anak remaja yang tak terkendali, bercinta lebih liar daripada Alamanda dan Sang Shodancho pada subuh ketika mereka tak jadi mengeksekusi Kamerad Kliwon, bercinta lebih liar dari Maman Gendeng dan Maya Dewi ketika mereka bercinta pertama kali setelah penantian selama lima tahun, melewatkan sepanjang malam dalam permainan cinta dua orang bocah belasan tahun dengan semangat yang sangat menyala serta keinginan mencoba yang luar biasa.

Usai bercinta Ai mengenakan kembali pakaiannya yang serba putih itu, melompat jendela kembali, dan melambaikan tangan.

”Aku harus pulang,” katanya, ”pulang.”

Bagian terakhir itu telah menjadi samar-samar ketika Krisan terguncang oleh satu guncangan di selangkangannya dan terbangun tak mendapati Ai. Bahkan jendela kamarnya tertutup rapat. Itu hanya mimpi. Itu bukan mimpi basahnya yang pertama, tapi bagaimanapun itu yang terindah. Ia belum pernah bermimpi seperti itu bersama Ai,

meskipun lama ia berharap demikian, dan mimpi itu membuatnya sangat bahagia.

Ketika samar-samar dilihatnya cahaya matahari menerobos kisi-kisi jendela, ia membukanya dan melihat beranda belakang rumah Shodancho. Ada begitu banyak kerumunan orang, bahkan ia melihat ibunya ada di sana. Sesuatu menghentak di jantungnya. Ia melompat jendela, tanpa cuci muka sama sekali, dan bahkan tanpa alas kaki, berlari menuju rumah Shodancho dan menerobos kerumunan. Ia masuk ke kamar tempat Ai selama itu berbaring, melihat Alamanda duduk di tepi tempat tidur menangis. Demi melihat Krisan muncul, Alamanda segera berdiri dan memeluk anak laki-laki itu tanpa berhenti menangis, mengacak-acak rambutnya, dan sebelum Krisan bertanya apa yang terjadi, Alamanda telah berkata:

"Kekasih cantikmu telah pergi."

Kini setelah ia menggali kuburan dan membawa mayatnya ke rumah, Krisan menangis di samping tubuh tersebut demi mengingat mimpi terakhir sebelum Ai mati. Apa yang disedihkannya, mungkin fakta bahwa sampai kematiannya ia bahkan belum pernah mengatakan kata cinta itu pada si gadis. Kalaupun ia pernah mengatakannya, itu ada di dalam mimpi. Atau ia menangis oleh rasa haru bahwa, bahkan sebelum kepergiannya, gadis itu telah menyempatkan diri datang kepadanya, tak peduli itu hanya di dalam mimpi. Gadis itu datang untuk mendengarnya mengatakan cinta, datang untuk memberikan keperawanannya, datang untuk bercinta dengannya, sebelum ia pulang, pulang yang tak datang lagi. Mungkin itulah yang membuatnya menangis, merasa kehilangan, merindukan dan menderita setengah mati. Sebab tubuh mati yang secantik apa pun tetaplah berbeda dengan gadis hidup.

Pengakuan kedua: Krisanlah yang membunuh Rengganis Si Cantik dan membuang mayatnya ke tengah laut.

Seminggu setelah Krisan menggali kuburan Ai, seseorang mengetuk daun jendela kamarnya dengan lembut di tengah malam. Krisan terbangun dan membuka jendela, di sana berdiri Rengganis Si Cantik, tampak menyedihkan. Rambutnya acak-acakan dan pakaiannya sedikit basah, tapi itu tetap tak menutupi kecantikannya yang mengagumkan

itu. Bahkan Krisan mengakuinya, mengakui bahwa Rengganis Si Cantik memang lebih cantik dari Ai, sebagaimana Ai juga sering mengatakannya.

"Ya, ampun, apa yang kau lakukan?" tanya Krisan.

"Aku kedinginan."

"Bodoh, itu sudah sangat jelas."

Krisan melongok keluar jendela berharap tak ada siapa pun yang melihat mereka, dan menarik tangan Rengganis Si Cantik membantunya masuk melompati jendela. Ia tampaknya telah kehujanan, atau terperosok ke dalam parit, atau semacamnya, dan jelas tampak sangat kelaparan pula.

"Ganti pakaianmu," kata Krisan sambil memastikan pintu kamarnya terkunci.

Rengganis Si Cantik membuka lemari pakaian Krisan, mengambil kaus oblong dan celana jeans, bahkan celana dalam Krisan. Kemudian, di depan bocah lelaki itu, tanpa merasa segan ia membuka pakaiannya, satu per satu, sampai tak tersisa. Tubuhnya begitu bagus, mengilau oleh basah dan lampu, membuat Krisan nyaris tersedak. Ia, bocah lelaki itu, duduk bersila di tempat tidurnya, ngaceng, namun tak beranjak meskipun ia ingin melompat dan memerkosa gadis di depannya. Selalu ada hawa nafsu berahi dari tubuh Rengganis Si Cantik, sebab tubuhnya begitu menakjubkan untuk diajak bercinta. Ia masih di atas tempat tidurnya, sementara Rengganis Si Cantik, dalam ketidakpeduliannya yang menakjubkan, mengeringkan tubuhnya dengan handuk kecil yang ia temukan menggantung di balik pintu.

Buah dadanya sesempurna perempuan dewasa, Krisan memandangnya cukup lama, membayangkan ia menyentuhnya, meremasnya, menciumnya, dan menyentuh putingnya dalam sentuhan nakal. Ada lengkungan indah dari dada ke pinggulnya, seperti dibuat dengan jangka, begitu simetris di kiri-kanan. Dan di tengah selangkangannya, di balik rimbun rambutnya, sesuatu sedikit menggelembung, seperti buah kelapa muda, namun pasti lembut. Krisan semakin ngaceng, semakin ingin melompat dan menyeret gadis sepupunya itu ke atas tempat tidur dan memerkosanya. Tapi ia tak melakukannya. Tidak dengan mayat Ai tergeletak di bawah tempat tidurnya.

Siksaan itu berakhir perlahan-lahan. Rengganis Si Cantik mengenakan celana dalam Krisan, tak peduli itu celana dalam lelaki. Lalu mengenakan celana jeansnya, dan buah dadanya segera lenyap di balik kaus oblong. Tapi Krisan tetap ngaceng sebab ia tahu, di balik kaus oblong itu buah dada gadis itu tak terlindung kutang.

"Bagaimana aku kelihatan, Anjing?" tanya Rengganis Si Cantik.

"Jangan panggil aku Anjing, namaku Krisan."

"Baiklah Krisan," dan Rengganis Si Cantik duduk di tepi tempat tidur di samping anak lelaki itu. "Aku lapar."

Krisan pergi ke dapur dan mengambil sepiring nasi, dengan sayur bayam dan sepotong goreng ikan. Hanya itu yang ia temukan di lemari makan. Ia memberikannya pada si gadis beserta segelas air putih, dan gadis itu memakannya demikian lahap, meminta tambah ketika habis. Krisan kembali ke dapur, mengambil porsi makan yang sama, dan gadis itu memakannya dengan kerakusan yang tak berubah, seolah ia tak pernah diajari bagaimana makan dengan cara yang benar. Krisan bersyukur setelah porsi kedua gadis itu tak meminta tambah lagi, sebab besok pagi ibunya akan bingung dan tak akan percaya jika ia berkata makan sebanyak tiga porsi di malam hari.

"Dan sekarang," kata Krisan, sementara Rengganis Si Cantik mulai mengeringkan rambutnya, "di mana anak bayi itu?"

"Mati dimakan ajak."

"Tai," kata Krisan, "tapi syukurlah. Katakan apa yang terjadi."

Rengganis Si Cantik menceritakannya. Malam itu ia pergi dari rumah membawa bayinya, dengan tujuan yang telah pasti: gubuk gerilya Sang Shodancho di tengah hutan tanjung. Lama hal itu telah menjadi rahasia mereka bertiga: Rengganis Si Cantik, Ai, dan Krisan. Mereka pernah mendengar tentang gubuk tersebut, dan pernah mencarinya sebelum menemukannya. Dua atau tiga kali mereka pernah mendatanginya lagi, dalam satu tamasya. Malam itu Rengganis Si Cantik pergi ke sana bersama bayinya, tahu pasti itu sebagai tempat persembunyian paling hebat, yang bahkan Ai sendiri tak pernah menduga bahwa ia pergi ke sana. Bayi itu sangat rewel, katanya, dan ia mencoba menyusuinya, tapi tetap rewel. Ia tak mengenakan apa pun, bayi itu, hanya dibelit selimut dan dihangatkan pelukan ibunya.

Gubuk gerilya sesungguhnya bisa ditempuh selama delapan jam perjalanan jalan kaki, sebagaimana pernah mereka buktikan. Tapi Rengganis Si Cantik yang lari dengan bayinya membutuhkan waktu sehari semalam, tepatnya semalam sehari. Ia sedikit tersesat ke sana-kemari, dan ia berjalan sangat lambat. Ia telah berlaku sangat bodoh tidak membawa bekal apa pun. Maka mereka sampai ke gubuk gerilya dalam keadaan yang sangat kelaparan.

"Tak ada apa pun yang bisa dimakan," kata Rengganis Si Cantik.

Bagaimanapun ia anak kota, tak mengenal apa pun di hutan yang bisa dimakan. Tapi lama-kelamaan ia dipaksa untuk mencoba memakan apa pun yang ditemukannya. Ia menemukan buah-buah kenari yang berjatuhan dari pohonnya, terpukau oleh tempurungnya yang keras, mencoba memecahkannya dengan batu, mencicipi rasa bagian dalamnya. Ketika ternyata rasanya cukup enak, ia mengumpulkan banyak buah kenari dan itulah makan malamnya yang pertama. Air tidak terlalu menjadi masalah, sebab di samping gubuk gerilya mengalir sebuah sungai kecil dengan airnya yang jernih.

Yang bermasalah adalah bayinya. Ia terus rewel. Sepanjang jalan ia telah menyumpal mulutnya dengan ujung selimut, agar pelariannya tak diketahui orang. Ia harus berlari di balik bayang-bayang pepohonan, tidak melalui jalan umum, melainkan menerobos kebun pisang dan ketela. Itu pun harus berhati-hati sebab banyak petani berkeliaran di malam hari untuk menengok sawahnya, atau para peronda, atau orang-orang yang mencari belut dan belalang. Ujung selimut cukup berhasil membungkam kerewelan bayinya, namun nyaris membunuhnya. Ketika ia telah masuk hutan tanjung, ia kemudian berani membuka sumpal itu dan berlari masuk ke dalam hutan dengan si bayi menangis terus-menerus, percaya tak ada orang lain berkeliaran di hutan tersebut malam-malam.

Di gubuk gerilya bayi itu masih tetap rewel meskipun ibunya telah menyusuinya. Bahkan di saat-saat akhir ia mulai menolak disusui. Ia ngompol dan selimut yang membungkusnya basah, tapi Rengganis Si Cantik tak punya apa pun lagi untuk menggantinya, maka ia hanya menggeser-geser selimut tersebut, memindahkan daerah basah ke bagian luar. Namun dengan cara itu pun si bayi tetap menangis, dengan suaranya yang makin lama makin lemah. Baru kemudian Rengganis Si

Cantik menyadari bahwa bayinya terserang demam. Hawa panas keluar mengambang dari tubuhnya, dan bayi itu menggigil kedinginan. Ia tak tahu apa yang mesti dikerjakan, maka ia hanya melihat bagaimana bayi itu menderita dalam demam.

”Ia kemudian mati pada hari ketiga,” kata Rengganis Si Cantik.

Dan ia pun tak tahu apa yang mesti ia lakukan. Ia membawa mayat bayi itu setelah membuka selimutnya keluar gubuk gerilya, meletakkan-nya pada sebuah batu tempat bertahun-tahun lalu dipergunakan Sang Shodancho dan anak buahnya sebagai meja makan, dan selama sehari-an ia hanya memandangi mayat bayinya tanpa bisa berpikir apa yang harus ia lakukan. Baru ketika sore hari ia memperoleh gagasan untuk melemparkannya ke laut, tapi ia tak melakukannya karena kemudian segerombolan ajak datang dan mengelilingi ia dan bayinya, terpang-gil oleh bau mayat. Rengganis Si Cantik menatap ajak-ajak tersebut, dan melihat betapa mereka begitu bernafsu memperoleh mayat bayi tersebut, maka ia melemparkan bayinya ke arah ajak-ajak itu. Mereka berebutan seketika, namun kemudian salah satu dari mereka menyeret-nya jauh ke hutan diikuti ajak-ajak yang lain.

”Kau lebih mengerikan dari setan,” kata Krisan bergidik memandang Rengganis Si Cantik.

”Tapi itu lebih mudah daripada menggali kuburan,” kata Rengganis Si Cantik.

Keduanya terdiam, mungkin sama-sama membayangkan bagaimana ajak-ajak itu mencincang mayat bayi kecil tersebut. Bayi yang malang. Krisan tak tahu apa yang akan dilakukan Maman Gendeng jika tahu itulah nasib cucunya. Ia mungkin akan menjadi gila, mungkin mem-bakar seluruh kota, atau membunuh semua orang, terutama membunuh semua ajak. Bahkan sekarang akan menjadi sia-sia untuk menemukan sisa-sisanya. Ajak-ajak itu mungkin tidak akan menyisakan apa pun, sebab bahkan tulangnya pun masih begitu lunak untuk dimakan. Krisan nyaris muntah membayangkan seekor ajak menelan mentah-mentah kepala bayi itu.

”Dan kau tak datang,” kata Rengganis Si Cantik sambil memandang Krisan, satu pandangan antara marah dan kecewa, ”aku menunggu sam-pai tadi sore, hanya makan buah keras itu.”

”Aku tak bisa datang.”

”Kau jahat.”

”Aku tak bisa datang,” kata Krisan dan memberi isyarat pada Rengganis Si Cantik untuk tidak bersuara terlalu keras, khawatir ibu dan neneknya memergoki mereka. ”Sebab Ai sakit dan kemudian ia mati.”

”Apa?”

”Ai sakit dan kemudian mati.”

”Itu tak mungkin.” Rengganis Si Cantik tampak sedih, dan tampak mencoba tak percaya.

Krisan melompat dari tempat tidurnya, merogoh mayat itu dari bawah ranjangnya, menariknya dan memperlihatkannya pada Rengganis Si Cantik. Mayat Ai terbaring di lantai berselimutkan kain kafan, masih sama keadaannya seperti ketika Krisan pertama kali membawanya. Begitu segar, cantik, dan serasa bukan mayat.

”Ia hanya tidur,” kata Rengganis Si Cantik, turun dari tempat tidur dan memeriksa wajah Ai.

”Bangunkan jika kau bisa.”

Rengganis Si Cantik mencoba membangunkan Ai, tapi jelas itu sia-sia. Ia mengguncang-guncangnya, membuka paksa matanya, memijit hidungnya, dan akhirnya ia duduk terisak-isak sendiri menangisi kematian gadis paling dekat dalam hidupnya. Gadis yang selalu ada kapan pun ia membutuhkannya. Rengganis Si Cantik tiba-tiba menyesal kenapa ia tak melibatkan gadis itu dalam usaha pelariannya, mengajaknya ikut serta ke gubuk gerilya. Ia akan jauh merasa sedih jika tahu bahwa gadis itu sakit setelah mengetahui ia lari dari rumah, dan kemudian mati karena itu. Sementara itu Krisan hanya berdiri mematung, hanya khawatir Rengganis Si Cantik menangis semakin keras membangunkan ibu dan neneknya, hingga kemudian gadis itu bertanya:

”Kenapa ia ada di sini?”

”Aku menggali kuburannya,” kata Krisan.

”Kenapa kau menggali kuburannya?”

Ia tak tahu jawabannya, atau tak tahu harus menjawab apa pada Rengganis Si Cantik. Maka ia hanya diam memandang gadis itu, sedikit salah tingkah, sebelum gagasan cemerlangnya muncul di saat-saat paling dibutuhkan. ”Untuk melihat kita kawin.”

Alasan itu tampaknya menenangkan Rengganis Si Cantik.

"Jadi kapan kita kawin?"

Pertanyaan itu agak mengganggu Krisan, dan ia duduk di ujung tempat tidur, tampak sebagaimana kebanyakan orang tengah berpikir. Ia memandang Rengganis Si Cantik, kemudian memandang wajah mayat Ai di bawahnya, lalu memandang pakaian yang menggantung di balik pintu, memandang tumpukan novel-novel silatnya, memandang bantal, dan memandang Rengganis Si Cantik kembali. Gadis itu masih menatapnya, menunggunya menjawab.

"Malam ini juga," kata Krisan.

"Di mana?"

"Aku sedang memikirkannya."

Dan ketika gagasan itu muncul, ia segera mengatakannya pada Rengganis Si Cantik. Mereka segera melucuti kain kafan yang menyelimuti tubuh Ai, dan memberinya pakaian dari lemari Krisan. Pakaian lelaki sebagaimana yang dikenakan Rengganis Si Cantik, berupa celana dalam lelaki, celana jeans dan kaus oblong. Setelah mayat itu tampak bagaikan gadis hidup biasa yang tengah berbaring, Krisan membuka pintu kamar memeriksa kamar ibu dan neneknya, memastikan kedua orang itu tertidur dengan lelap. Ia mengeluarkan sepeda mininya secara diam-diam melalui pintu belakang, tanpa menimbulkan suara. Lalu ia kembali lagi membopong mayat Ai, berjalan keluar kamar diikuti Rengganis Si Cantik setelah mengunci pintu kamar. Mereka melangkah dengan langkah berjinjit, melalui dapur, dan ke halaman belakang tempat sepeda itu menunggu. Rengganis Si Cantik duduk di boncengan, mengapit mayat Ai yang ia peluk erat-erat agar tidak jauh, dan Krisan duduk di depan. Dalam satu kali kayuh sepeda itu telah meninggalkan halaman rumah menuju jalan, di tengah malam di bawah lampu jalanan. Melesat menuju laut.

Mereka beruntung tak banyak orang memergoki mereka. Kalaupun ada satu dua orang berpapasan, mereka tak terlampau curiga pada seorang anak laki-laki tujuh belas tahunan membonceng dua gadis, dan berpikir paling-paling mereka kemalaman dari tempat hiburan. Tak seorang pun mengira bahwa mereka adalah Krisan, bahwa yang di tengah adalah sesosok mayat yang ketika hidup bernama Ai, dan yang

duduk paling belakang adalah Rengganis Si Cantik yang tengah dicari ayahnya selama hari-hari terakhir.

Krisan berhenti di tepi pantai, pada sebuah tembok beton pembatas laut dan darat. Hari telah menjelang dini hari, dan ia melihat beberapa perahu telah berlabuh. Warna kemerahan mulai tampak di langit timur. Waktu yang sangat menguntungkan pikirnya.

"Tunggu di sini, aku akan mencuri perahu," kata Krisan.

Masih dengan mendekap mayat Ai agar tidak roboh, Rengganis Si Cantik duduk di tembok itu, di samping sepeda, menunggu Krisan.

Anak itu muncul dengan sebuah perahu entah milik siapa. Mungkin sudah bukan milik siapa-siapa, sebab perahunya tampak begitu jelek, meskipun tak ada lubang satu pun. Krisan mendayung mendekati tempat Rengganis Si Cantik menunggu, dan mepet ke arah dinding tembok. "Lemparkan mayat itu," katanya. Rengganis Si Cantik melemparkan mayat Ai ke dalam lambung perahu, membuat perahu sedikit terayun-ayun, dan mayat itu kini berbaring di sana. Rengganis Si Cantik melompat ke salah satu ujung dan duduk di sana, sementara di ujung lain Krisan mulai mendayung meninggalkan pantai, menuju tengah laut, tempat yang ia janjikan untuk kawin dengan Rengganis Si Cantik.

Krisan mencoba untuk tidak berpapasan dengan perahu-perahu nelayan yang mulai pulang ke pantai, dan tak khawatir pada kapal-kapal penangkap ikan yang jauh di tengah. Pagi mulai datang dengan sinar matahari muncul di balik bukit Ma Iyang, sinarnya serupa garis-garis lurus yang dipendarkan permukaan air laut. Warna kemerahan di langit mulai memudar dan burung-burung camar, dan mungkin juga walet, mulai tampak berterbangan di angkasa. Itu memudahkan Krisan untuk melihat arah perahu-perahu nelayan, dan berbelok jika sekiranya mereka akan berpapasan.

Lama ia mencari daerah laut yang sepi, yang sekiranya tak pernah dikunjungi perahu mana pun. Ia berputar-putar, selain menghindari perahu-perahu nelayan, juga mencari tempat seperti itu. Hingga ia menemukannya, di laut yang berwarna biru gelap. Ia tahu pasti bagian tersebut pasti sangat dalam, dan itulah alasan mengapa tempat itu sepi dari perahu nelayan, sebab tak banyak ikan di tempat seperti itu. Tentu saja tak ada yang tahu di antara mereka, Rengganis Si Cantik dan

Krisan, bahwa bertahun-tahun lalu Kamerad Kliwon pernah menculik Alamanda juga ke tempat tersebut.

Pagi datang dengan sempurna.

"Jadi kapan kita kawin?"

"Jangan tergesa-gesa, berjemurlah sebentar," jawab Krisan.

Krisan berbaring di ujung perahu tersebut, memandang langit. Rengganis Si Cantik mencoba menirunya di ujung lain. Wajah Krisan tampak murung dengan dahi berkerut, sama sekali tak terpesona oleh langit yang demikian cerah. Sementara wajah Rengganis Si Cantik begitu gelisah, menunggu perkawinan mereka. Akhirnya gadis itu terbangun kembali, sungguh-sungguh tak sabar, dan bertanya:

"Dengan cara apa kita akan kawin?"

"Aku akan membuat kejutan."

Krisan menghampiri gadis itu, melangkahi mayat Ai.

"Berbaliklah," katanya.

Rengganis Si Cantik berbalik, memandang ujung langit, memunggungi Krisan. Lama ia menunggu sampai ia melihat tangan Krisan melingkar begitu cepat, dan sebelum sadar ia telah tercekik. Lehernya dililit sapu tangan kecil yang di setiap ujungnya ditarik tangan Krisan yang begitu kuat. Rengganis Si Cantik mencoba meronta, kakinya menendang ke sana-kemari, dan tangannya mencoba mengendorkan sapu tangan tersebut. Tapi Krisan jauh lebih kuat. Mereka bertarung sekitar lima menit, sebelum Rengganis Si Cantik kalah, mati dan tergeletak di lambung perahu, di samping mayat gadis yang lain.

Krisan memandangnya, dan matanya jadi berkaca-kaca. Napasnya tersengal-sengal.

Dengan tangan yang bergetar hebat, ia mengangkat mayat Rengganis Si Cantik dan melemparkannya ke laut, membiarkannya tenggelam. Lalu ia menangis di bibir perahu, menangis seperti gadis-gadis cengeng, menangis seperti orok-orok, menangis dengan air mata yang banjir. Di tengah isaknya ia berkata, entah kepada siapa.

"Aku membunuhmu," katanya, terisak lagi, dan melanjutkan, "karena aku hanya mencintai Ai." Ia masih menangis selama setengah jam setelah itu.

* * *

Pengakuan ketiga: Krisanlah yang memerkosa Rengganis Si Cantik di toilet sekolah dan tak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Ini bagian cerita yang paling sulit, tapi begitulah kenyataannya.

Suatu hari, ketika ia dan Ai berkunjung ke rumah Rengganis Si Cantik sepulang sekolah, ia duduk di sofa membaca majalah bekas. Kedua gadis itu ada di lantai atas, di kamar Rengganis Si Cantik. Namun tiba-tiba ia mendengar langkah kaki menuruni tangga. Krisan menurunkan majalah bekas itu, dan tampak di depannya Rengganis Si Cantik menuruni tangga hanya mengenakan celana dalam dan kutang. Ia mungkin pernah melihatnya seperti itu, bahkan mungkin telanjang bulat, tapi itu pasti dulu sekali ketika mereka masih anak-anak. Tapi saat ini mereka berumur lima belasan tahun, dan Krisan telah lama mengalami mimpi basah.

Sebagaimana kebanyakan lelaki, Krisan mengagumi tubuh Rengganis Si Cantik. Tubuhnya tak semata-mata indah, namun mengundang berahi. Lezat, itu kosa katanya sendiri. Ia sering membayangkan buah dadanya yang bulat padat, pinggulnya yang melengkung lembut, dan kini ia nyaris melihat semuanya. Kutang yang dikenakannya tak sungguh-sungguh menutupi seluruh buah dadanya, maka Krisan bisa melihat warna kemilaunya, dan celana dalamnya yang berenda-renda tampak membukit di bagian depan. Itu membuat kemaluannya hidup, sangat hidup, dan keras seperti baja. Ia harus merogoh celananya untuk membetulkan posisi kemaluannya yang miring dan terjepit celana. Sementara itu, Rengganis Si Cantik tampak tak terganggu bahwa Krisan ada di ruangan itu dan memandang ke arahnya, ia bahkan tampak senang bahwa lelaki itu memandangnya. Ia turun dalam langkah yang begitu tenang, menghampiri meja setrikaan dan mengambil pakaian, mengenakannya, dan Krisan kehilangan momen penuh berahi itu, tapi ia tak pernah melupakannya.

Ada dua jenis perempuan yang bisa dicintai seorang lelaki: pertama perempuan yang dicintai untuk disayangi, kedua perempuan yang dicintai untuk disetubuhi. Krisan merasa memiliki keduanya. Ai adalah gadis pertama, dan Rengganis Si Cantik gadis kedua. Ia ingin kawin dengan Ai, tapi ia selalu membayangkan suatu hari menyetubuhi Rengganis Si Cantik. Namun ia tak pernah berhasil mengungkapkan cintanya pada

si gadis Ai, dan belum juga punya ide bagaimana cara menyetubuhi Rengganis Si Cantik dengan cara yang aman.

Sewaktu kecil mereka bertiga punya tempat persembunyian yang menyenangkan: di ladang yang dulu dibeli Kamerad Kliwon. Sang Shodancho membuatkan mereka rumah pohon pada sebatang beringin tua di pojok kebun. Ibu dan ayah mereka tak pernah khawatir ketiganya berkeliaran di ladang, sebab mereka bisa saling mengawasi satu sama lain. Mereka bermain bersama, sebagaimana selalu sejak sebelum ada rumah pohon maupun jauh setelahnya. Tapi ketika mereka masih sering berkunjung ke rumah pohon, permainan yang paling sering mereka mainkan adalah pesta perkawinan. Rengganis Si Cantik selalu ingin jadi pengantin, dan karena Krisan satu-satunya lelaki di antara mereka, maka ia selalu jadi pengantin lelaki. Ai akan memerankan peran yang sama sepanjang waktu: sebagai saksi perkawinan merangkap penghulu merangkap tamu undangan. Mereka selalu bahagia dengan permainan itu, kecuali Krisan yang selalu merasa terpaksa memainkan perannya, sebab ia hanya ingin menjadi pengantin bersama Ai.

Rengganis Si Cantik akan dihiasi mahkota dari rangkaian daun nangka, dan begitu pula Krisan. Mereka akan duduk di bawah pohon beringin, berdampingan, sementara Ai berjongkok dengan lutut tertekan ke tanah di depannya dan berkata:

"Apakah kalian siap untuk saling mengawini?"

"Ya," kata Krisan dan Rengganis Si Cantik selalu.

"Maka kalian kawin," kata Ai, "berciumanlah."

Rengganis Si Cantik akan mencium bibir Krisan, selama beberapa detik, dan hanya momen itulah yang paling disukai Krisan.

Lebih dari itu, di luar permainannya sendiri, Rengganis Si Cantik selalu menganggap Krisan sebagai pengantinnya.

Itu membuat Krisan agak jengkel dengan Rengganis Si Cantik, tapi ia tak bisa berbuat apa pun, sebab sebagaimana Ai, ia tahu seperti apa Rengganis Si Cantik. Ia manja, tak terkendali, kekanak-kanakan, lugu, labil, rapuh, dan sederet kosa kata yang menunjukkan bahwa ia tak bisa dimarahi dengan cara apa pun. Dan yang lebih menjengkelkan dari semuanya adalah sikap Ai. Krisan sebenarnya berharap mereka memperlakukan Rengganis Si Cantik sedikit agak kasar, agar membuatnya

sedikit waras, tapi sebaliknya Ai selalu merupakan pembela bagi setiap tindakan mengejutkan Si Cantik, dan bahkan menjadi pelindungnya yang sejati.

Waktu itu Krisan belum begitu bernafsu pada Rengganis Si Cantik, meskipun ia tahu bahwa gadis itu sangat cantik dan mengundang berahi. Sebab yang ia sukai adalah gadis-gadis yang cenderung pendiam, dengan wajah yang sendu, tenang menghanyutkan namun bisa menjadi sangat galak, dan gadis seperti itu adalah Ai. Jangankan bernafsu, ia bahkan cenderung menganggap Rengganis Si Cantik sebagai pengganggu hubungannya dengan gadis Ai. Dan sikap Ai yang melindungi Rengganis Si Cantik membuatnya sangat cemburu pada gadis tersebut.

Tapi kecemburuan Krisan terhadap Rengganis Si Cantik mungkin tak seberapa, sejauh ia bisa memahami keadaan Rengganis Si Cantik dan memahami pula alasan-alasan Ai. Ada satu hal lain yang jauh membuatnya cemburu: anjing. Sang Shodancho sangat menyukai anjing, dan itu menular pada anaknya. Jika Ai tidak sedang bersama mereka, maka bisa dipastikan ia sedang bermain-main dengan anjing. Tadinya Krisan selalu berharap, jika Ai lepas dari Rengganis Si Cantik, ia bisa berdua saja dengan Ai. Tapi kesempatan-kesempatan itu sangatlah langka, karena kemudian Ai akan bermain dengan anjing-anjingnya. Bahkan ia akan tetap bermain dengan anjing-anjing itu meskipun Krisan kemudian datang dan mencoba bermain bersamanya.

"Apakah aku harus jadi anjing agar kau mau menemaniku?" tanya Krisan suatu ketika, di puncak kejengkelannya.

"Tak perlu," kata Ai, "jadilah lelaki sejati, maka aku menyukaimu."

Kalimatnya penuh teka-teki dan sulit dicerna secara langsung, maka Krisan mengeluh pada Rengganis Si Cantik.

"Aku ingin jadi anjing," katanya.

"Itu bagus," kata Rengganis Si Cantik, "aku sering membayangkan anjing tanpa ekor."

Rengganis Si Cantik tak mungkin diajak serius.

Tapi ia kemudian sungguh-sungguh sering memerankan dirinya sendiri sebagai anjing. Bukan karena gila, tapi sebagian besar sebagai upaya untuk mencari perhatian Ai. Jika mereka tengah berjalan bertiga, mungkin pulang sekolah atau sekadar jalan-jalan sore, dan ia melihat

seekor anjing di kejauhan, Krisan akan menggonggong. ”Guk, guk, guk!” teriaknya. Atau kadangkala ia jadi anjing kecil yang kesakitan, ”Kaing, kaing,” dan lain kali jadi ajak yang tengah melolong di malam hari, ”Auuuunnnggg ...”

”Paling tidak suaramu telah mirip anjing,” komentar Rengganis Si Cantik. ”Suara ajak itu membuat bulu romaku berdiri.”

”Tapi tak bikin anjing betina jatuh cinta,” kata Ai.

Itu seperti meledek sikap kekanak-kanakannya, tapi Krisan tak peduli dan terus memerankan peran anjing itu dengan baik, ada atau tidak ada kedua gadis tersebut. Ia akan pipis mengangkang di kamar mandi, sebagaimana ia mulai sering menjulurkan lidahnya.

”Bahkan meskipun kau jalan merangkak tubuhmu tak akan jadi tubuh anjing,” kata Ai yang menganggap Krisan begitu konyolnya, ”kecuali mungkin otakmu.”

Mungkin benar: otaknyalah yang telah jadi otak anjing. Ketika Ai mati, ia menggali kuburannya dengan cara sebagaimana anjing akan menggali harta karun tulang yang disembunyikannya. Ia mengeruki tanah kuburan itu dengan tangannya, jika haus ia pergi ke parit dan minum langsung dengan mulutnya. Ia telah jadi anjing sesungguhnya, tapi cuma di otak, tapi ia tak peduli. Ketika ia menggali kuburan si gadis dengan cara seperti itu, Krisan bahkan percaya Ai, tentu saja rohnya, pasti menyukai apa yang ia lakukan. Sebab Ai sangat suka anjing, dan ia telah jadi anjing. Paling tidak ia bisa menggonggong, menjulurkan lidah, dan menggali kuburan dengan tangan.

Dan sebelum itu, ia memerankan anjing pula ketika memerkosa Rengganis Si Cantik di toilet sekolah.

Peristiwa ketika ia duduk di sofa dan melihat Rengganis Si Cantik menuruni tangga hanya mengenakan celana dalam dan kutang adalah momen pertama yang membuat ia berpikir ingin menyetubuhinya. Ia mulai berahi pada Rengganis Si Cantik, dan melupakan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sikap kekanak-kanakannya. Ia akan diam saja jika Rengganis Si Cantik tiba-tiba memeluknya dari belakang dan menutup matanya. Ia tahu bahwa itu Rengganis Si Cantik, sebab orang lain tak akan melakukannya serekat itu. Ia merasakan dengan pasti tekanan buah dada di punggungnya, dan bertahan begitu lama seolah

berpikir menebak siapa yang telah menutup matanya, untuk menikmati kehangatan tersebut, dan menikmati sentuhan lembut kulit tangan di pipinya.

Jika mereka berjalan bertiga, Rengganis Si Cantik hampir selalu berjalan di tengah. Ai pasti memegang tangan gadis itu. Belakangan Krisan juga menggenggam tangan Rengganis Si Cantik, untuk merasakan lembut tangannya.

Ai dan Krisan selalu mengantarkan Rengganis Si Cantik pulang terlebih dahulu, sebab rumah mereka berdekatan. Sebagai salam perpisahan, Rengganis Si Cantik selalu mencium pipi Ai dan Ai akan membalasnya. Ia melakukannya juga pada Krisan. Pada awalnya Krisan paling malas pada adegan tersebut, sebab terlihat kekanak-kanakan, namun setelah kasus sofa dan tangga itu ia begitu menikmatinya. Merasakan kehangatan bibir si gadis menempel di pipinya, dan mengecup pipi si gadis yang hangat dengan bibirnya.

Dan jika malam datang, ia tak lagi mengkhayal tentang perkawinan masa datang dengan Ai, tapi juga berfantasi melakukan persetubuhan hebat dengan Rengganis Si Cantik.

Ia hanya memerlukan sebuah cara, dan sebuah kesempatan untuk melakukannya.

Suatu ketika, saat Ai lengah dan hanya Krisan dan Rengganis Si Cantik duduk di halaman depan rumah Sang Shodancho, Krisan memeluk gadis itu dan si gadis balik memeluk. Siapa pun tak akan terganggu dengan pemandangan semacam itu, bahkan meskipun Ai memergokinya. Ketiganya bersaudara, bahkan lebih menyerupai anak kembar daripada saudara sepupu. Lagipula Rengganis Si Cantik senang memeluk dan dipeluk. Saat itu Krisan merayunya:

"Maukah kau kawin sungguhan denganku kelak?" tanyanya. Pertanyaan itu ia tanyakan dalam nada bercanda.

Tapi Rengganis Si Cantik menjawabnya serius. "Ya," katanya. "Tak ada lelaki lain dalam hidupku selain Krisan, maka kau harus mengawiniku."

"Orang kawin harus bersetubuh."

"Maka kita akan bersetubuh."

"Kita akan melakukannya kapan-kapan."

"Ya, kapan-kapan."

Krisan melepaskan pelukannya dan hanya tertinggal Rengganis Si Cantik yang masih melingkarkan tangannya di bahu anak itu ketika Ai muncul dengan sekeranjang kecil jambu air, dengan pisau, dan cobek berisi sambal lutis. Mereka akan pesta kebun, memanaskan lidah dengan cabai, dan Krisan bahkan hangat sampai ke hatinya membayangkan kesempatan persetubuhan itu akan datang.

Kesempatan itu datang di hari ketika Rengganis Si Cantik memenangkan taruhan minum limun tanpa sepengetahuan Ai. Krisan tengah mengisap rokok di ujung toilet ketika ia melihat gadis itu. Ketika Rengganis Si Cantik masuk ke toilet ujung yang telah jadi sarang dedemit, tiba-tiba Krisan tahu itulah kesempatannya. Ia segera pergi meninggalkan teman-temannya, dan di salah satu pojok sekolah yang sepi ia melompati benteng setinggi dua meter ke arah perkebunan cokelat. Ia tahu toilet itu atapnya berlubang, maka sebelum Rengganis pergi meninggalkannya, ia segera mengendap mendekati toilet tersebut, menaiki benteng kembali melalui dahan pohon cokelat, dan melongok melalui atap yang bolong, memergoki Rengganis Si Cantik tengah berjongkok ngompol.

"Hey," panggilnya pelan.

Rengganis Si Cantik mendongak dan terkejut bahwa Krisan ada di atasnya. "Sedang apa kau?" ia bertanya. "Hati-hati kau bisa jatuh dan mati."

"Aku sedang menunggumu."

"Menungguku naik?"

"Tidak. Bukankah kita akan bersetubuh?"

"Apakah kau tak bisa turun?" tanya Rengganis Si Cantik lagi.

"Tentu saja aku akan turun."

Dengan berpegangan pada palang kayu yang nyaris rapuh Krisan bergelantungan dan turun masuk ke dalam toilet. Kini mereka terkurung di dalam dengan Rengganis Si Cantik masih dengan celana dalam melorot sampai lutut. Toilet itu sangat bau, dan jelas sangat tidak menyenangkan karena kotornya. Tapi Krisan tak peduli, ia dalam puncak berahi.

"Ayo kita bersetubuh," bisiknya.

"Aku tak tahu bagaimana caranya," Rengganis Si Cantik balas berbisik.

"Aku bisa mengajarimu."

Perlahan-lahan Krisan mulai menurunkan celana dalam gadis itu yang masih menggantung di lutut, dan menggantungnya di paku berkarat yang tertempel di dinding. Lalu dengan ketenangan yang sama ia membuka kancing seragam sekolah Rengganis Si Cantik, satu per satu, sehingga ia bisa menikmati sensasi melihat tubuhnya terbuka perlahan-lahan. Kemeja itu juga digantungkan di paku berkarat. Ia kemudian membuka roknya, dan terpesona melihat warna hitam di selangkangan si gadis. Itu membuat tangannya sedikit bergetar, dan ia menjadi sedikit terburu-buru ketika membuka kutang gadis tersebut. Namun saat menemukan buah dada yang sangat dirindukannya, ia menjadi tenang kembali. Kini ia membuka pakaiannya sendiri. Kemejanya telah lepas, lalu celananya, dan kemudian celana dalamnya. Kemaluannya teracung keras ke atas, ia memeganginya dan memperlihatkannya pada Rengganis Si Cantik. Gadis itu tertawa kecil melihat bentuknya.

Setelah itu tak ada lagi ketenangan. Ia meraih buah dada itu, mengelusnya dan meremasnya begitu nafsu, membuat si gadis menggeliat dan tersengal-sengal. Rengganis Si Cantik memeluk tubuh lelaki itu dengan sangat erat. Krisan mendorong si gadis ke dinding toilet, dan menekan tubuh si gadis dengan tubuhnya. Ia mulai mencium bibirnya, yang telah didambakannya sejak lama, sejak mereka tak lagi memainkan permainan pesta perkawinan itu. Tangannya tetap berada di antara dada mereka, dengan jari-jarinya terus bermain, sementara tangan si gadis mencakar dengan lembut punggungnya. Kemaluannya mulai mencoba mendesak maju, menerobos selangkangan si gadis. Tapi ia hanya bisa membentur kulit lembut paha gadis itu, membuatnya melengkung, dan paling jauh berhasil menggosokkannya pada ruang antara kedua paha si gadis. "Angkat sebelah kakimu ke bak kecil itu," bisik Krisan. Rengganis Si Cantik melakukannya, dan ruang vaginanya kemudian terbuka lebar. Krisan sangat leluasa menyetubuhinya, sebab ruang itu telah begitu basah, dan hangat, dan memberikan suara ribut dari gerakan-gerakan mereka yang mengguncangkan seolah-olah tengah berjalan melalui jalan yang penuh berbatu. Mereka begitu menikmatinya, meskipun sebagaimana semua pemula, persetubuhan itu berlangsung dengan sangat cepat.

Itulah yang sesungguhnya terjadi.

”Tapi bagaimana jika aku hamil?” tanya Rengganis Si Cantik setelah percintaan yang singkat itu.

Krisan agak sedikit terkejut bahwa gadis itu tahu persetubuhan bisa membuatnya hamil. Tiba-tiba hal itu membuatnya takut juga, sampai gagasan gila itu muncul di otaknya.

”Kau bilang bahwa kau diperkosa seekor anjing.”

”Aku tidak diperkosa anjing.”

”Bukankah aku anjing?” tanya Krisan. ”Kau sering lihat aku menggonggong dan menjulurkan lidah.”

”Memang.”

”Maka katakan kau diperkosa seekor anjing. Anjing cokelat dengan moncong hitam.”

”Anjing cokelat dengan moncong hitam.”

”Jangan sekali-kali kau sebut namaku dalam urusan ini.”

”Kenapa?”

”Sebab aku anjing.”

”Tapi kau akan mengawiniku, kan?”

”Ya. Kita akan bikin rencana jika kau sungguh-sungguh hamil.”

Krisan segera berpakaian kembali, naik ke lubang di atap sebagaimana ia datang, dan atas idenya sendiri ia membawa pakaian Rengganis Si Cantik dan membuangnya ke suatu tempat yang tak akan ditemukan orang sampai kapan pun. Sementara itu, Rengganis Si Cantik, telanjang bulat, bahkan tak mengenakan sepatu dan kaus kakinya, keluar dari toilet itu dan kembali ke kelasnya. Krisan tak pernah melihat kehebohan yang diakibatkan oleh kemunculannya dengan cara seperti itu, sebab ia tak satu kelas dengan Rengganis Si Cantik maupun Ai.

Ketika kemudian Rengganis Si Cantik sungguh-sungguh hamil, rencana pelarian itu dibuat. Mereka akan bersembunyi di gubuk gerilya dan melakukan pesta perkawinan *sungguhan* di sana. Tapi sesungguhnya tidak begitu. Selama sembilan bulan Krisan diteror rasa takut bahwa orang, terutama Maman Gendeng dan Maya Dewi, dan juga ibunya, tahu bahwa Krisanlah yang menyetubuhi Rengganis Si Cantik. Ia merencanakan membunuh gadis itu di gubuk gerilya, untuk mengubur semua cerita tersebut, tapi kemudian ia membunuhnya di atas perahu, dan membuang mayatnya ke laut.

Maman Gendeng bangkit kembali di hari ketiga setelah ia moksa. Ia datang untuk mengucapkan selamat tinggal, tentu saja. Kepada Maya Dewi, siapa lagi.

Padahal tiga hari yang lalu Maya Dewi baru saja menguburkan mayatnya, yang nyaris tak bisa dikenali lagi setelah diacak-acak ajak, digerogoti belatung dan dikerubungi lalat yang bahkan ketika mayat itu dibawa dari tempatnya ditemukan, lalat-lalat itu masih mengikutinya menyerupai bintang berekor. "Itu bukan aku," kata Maman Gendeng meyakinkan. Telah tiga hari Maya Dewi berkabung, sangat berkabung, sebab ia kehilangan Maman Gendeng setelah sebelumnya kehilangan anak perempuan mereka, Rengganis Si Cantik. Ia tak pernah mengira bahwa bencana itu datang demikian tiba-tiba, maka selama tiga hari itu ia terus-menerus membohongi dirinya sendiri, menganggap mereka masih hidup, meskipun ia mengenakan pakaian serba hitam tanda berkabung.

Ia tetap tak bisa terhibur, meskipun mencoba mengingat bahwa nasib yang diterima kedua kakaknya juga tak jauh berbeda. Alamanda telah kehilangan Nurul Aini, dan Sang Shodancho menghilang mencari mayat anaknya yang dicuri dari kuburan. Adinda telah kehilangan Kamerad Kliwon yang mati bunuh diri, meskipun ia masih memiliki Krisan.

Setiap pagi ia masih menyediakan sarapan pagi untuk mereka bertiga, sebagaimana setiap pagi sebelumnya ia makan bersama Maman Gendeng dan anak mereka Rengganis Si Cantik. Piring-piring disediakan untuk kedua orang itu, juga nasi dan sayur dan lauknya. Yang makan tentu saja hanya Maya Dewi sendiri, dan di setiap akhir ritual

semacam itu, ia harus membuang dua porsi makan yang tak tersentuh oleh siapa pun. Ia melakukan hal itu juga di waktu makan malam, begitu selama tiga hari.

Sebelumnya, ketika Maman Gendeng masih hidup, mereka berdua memerankan kebohongan itu, mendustai diri sendiri bahwa Rengganis Si Cantik masih hidup. Itu sebelum Maman Gendeng pergi. Mereka berdua akan bertemu di meja makan, menyediakan porsi makan sebagaimana biasa untuk Rengganis Si Cantik, dan membuangnya ketika acara makan mereka usai. Kini Maya Dewi harus melakukannya sendirian.

Sendirian saja.

Tapi di hari ketiga kematian Maman Gendeng ia tidak sendirian. Ia makan malam berdua. Seperti dua malam sebelumnya dan seperti tiga kali ia menyiapkan sarapan pagi, ia telah duduk di meja makan dengan dua porsi lain untuk suami dan anak perempuannya. Ia masih mengenakan pakaian-pakaian gelap itu, dan masih percaya mereka duduk di kursinya masing-masing, makan seperti dirinya. Ia belum juga menyuap nasinya sendiri ketika pintu kamarnya terbuka dan laki-laki itu muncul, langsung duduk di kursinya sebagaimana biasa. Maya Dewi menyuap nasinya dan laki-laki itu mulai mengaduk kuah. Keduanya makan selahap hari-hari yang lalu, tanpa bicara satu sama lain. Hanya satu porsi tak tersentuh sebagaimana satu kursi tak terduduki. Tapi Maya Dewi tetap percaya Rengganis Si Cantik ada di tempatnya, sebagaimana ia melihat Maman Gendeng duduk di kursi dan memakan porsi makannya. Ia baru menyadari kehadiran lelaki itu secara sesungguhnya ketika makan malam telah berakhir. Ia menemukan piring suaminya kosong dan piring Rengganis Si Cantik masih penuh oleh nasi yang disediakannya. Itu tidak seperti biasa dan ia memandang Maman Gendeng tak percaya. Lama mereka saling memandang sebelum perempuan itu bertanya dengan suara berbisik nyaris tak terdengar.

"Kaukah itu?"

"Aku datang untuk pamit."

Maya Dewi menghampiri suaminya, menyentuhnya dengan sangat hati-hati, seolah sosok itu patung lilin yang mudah meleleh. Jari-jarinya merayap, menyentuh dahi lelaki itu, kemudian turun ke hidungnya,

ke bibirnya, ke dagunya, dengan mata si penyentuh memandang dengan tatapan keingintahuan seorang bocah. Ketika ia merasakan kehangatannya, merasakan bahwa ia hidup, ia semakin mendekat dan mendekapnya. Maman Gendeng memeluknya, membiarkan perempuan berkabung itu menangis di bahunya, membelai rambutnya, dan mencium pucuk kepalanya.

”Kau datang untuk pamit?” tanya perempuan itu tiba-tiba, sambil mendongak menatap wajah Maman Gendeng.

”Datang untuk pamit.”

”Kau akan pergi lagi?”

”Sebab aku sudah mati. Aku sudah moksa.”

”Bagaimana dengan*nya?*”

”Aku pergi untuk menjaganya. Di sana.”

Setelah menyentuh sebelah pipi istrinya dan mencium sebelah pipi yang lain, Maman Gendeng melangkah masuk ke kamar tempatnya tadi datang, menutup pintunya kembali. Maya Dewi menatap pintu itu dalam perasaan bingung, kemudian menatap piring kosong bekas dipergunakan Maman Gendeng, kemudian menatap piring yang masih terisi nasi yang seharusnya dimakan Rengganis Si Cantik, lalu memandang kembali ke pintu kamar yang tertutup. Setelah kegugupan yang sejenak itu, ia berlari menuju pintu tersebut, membukanya dan tak menemukan siapa pun di sana.

Kenyataannya ia masih mencoba mencarinya. Memastikan bahwa jendela kamar telah terkunci sejak sore. Menengok ke bawah tempat tidur dan ia hanya menemukan sampah sisa obat nyamuk bakar dan sandal rumah yang biasanya ia pakai sebelum salat. Tak ada tempat lain yang memungkinkan lelaki itu bersembunyi di kamar tersebut. Ia tak mungkin bersembunyi di dalam lemari dengan cermin besarnya itu, yang bersekat-sekat dan dipenuhi pakaian mereka, tapi Maya Dewi membukanya juga dan segera menutupnya kembali. Ia memeriksa permukaan tempat tidur, permukaan meja riasnya, berharap menemukan sesuatu semacam jejak, tapi pencariannya sangat sia-sia. Ia meninggalkan kamar tersebut dan berdiri kembali memandangi meja makannya.

Kemudian ia kembali pada pekerjaannya. Ia membereskan meja makan, memasukkan nasi dan sayur dan lauk yang tersisa ke lemari

makan. Setelah mereka, kedua gadis gunung yang membantunya membuat kue-kue akan mengambilnya untuk makan mereka. Ia membawa piring-piring bekas makan ke bak cucian, dan membuang nasi yang tak dimakan Rengganis Si Cantik ke tempat sampah. Ia hanya mencuci tangannya, tidak berniat untuk mencuci piring-piring kotor tersebut sebagaimana biasa, dan kembali ke kamarnya, memandang ruangan kosong tersebut, lalu bertanya seolah Maman Gendeng ada di sana.

"Jika kau moksa," katanya, "lantas siapa yang aku kubur tiga hari lalu?"

Itu adalah sebuah kisah pengkhianatan, berawal jauh ke belakang, ketika mereka masih di awal perkawinan, sebelum malam pengantin yang terlambat lima tahun dan Rengganis Si Cantik dilahirkan.

Seorang lelaki bertubuh besar dengan kepala plontos dan sebelah telinganya sobek tercabik-cabik datang ke terminal bis pada siang yang terik di hari Minggu, menyeruak di antara para penumpang bis yang sebagian besar para pelancong yang tengah berebut bis selepas menghabiskan akhir pekan mereka di kota itu. Ia menabrak siapa pun yang menghalangi jalannya, membuat seorang penjual rokok nyaris menumpahkan jualannya, datang untuk menemui Maman Gendeng. Ia menginginkan kursi goyang butut kayu mahoni yang dimiliki lelaki itu, yang direbut Maman Gendeng sebelumnya dengan membunuh Edi Idiot.

Sejak ia berkuasa, Maman Gendeng telah banyak menghadapi lelaki-lelaki yang menginginkan kursi butut tersebut, lambang kekuasaannya, mengalahkan mereka tanpa perlu membunuhnya, namun selalu saja ada lelaki-lelaki baru yang mencoba merebut kursi itu. Kini seorang lagi tengah menghampirinya. Beberapa orang sahabatnya telah melihat lelaki asing itu sejak ia masuk terminal, telah mengetahui apa yang ia inginkan tanpa harus bertanya kepadanya. Maman Gendeng juga tahu. Tapi ia hanya diam, duduk dengan menyilangkan kakinya, mengayun-ayunkan dirinya sendiri, sambil mengisap rokok. Waktu itu tak seorang pun tahu nama lelaki itu, dari mana ia datang, dan bagaimana ia tahu bahwa yang berkuasa di tempat tersebut adalah Maman Gendeng. Jelas ia bukan dari kota ini, sebab jika ia bukan orang asing dan berminat pada kursi itu, ia telah menantang Maman Gendeng sejak dulu.

Itu masa-masa ketika Maman Gendeng masih sering menitipkan uangnya dalam pundi-pundi yang disimpan seorang perempuan buruk rupa bernama Moyang. Ia, perempuan itu, merupakan orang yang sangat ia percaya selain istrinya sendiri. Ia menyimpan uang-uangnya untuk membeli sesuatu, ia belum tahu, suatu waktu, untuk mengejutkan istrinya (belakangan uang itu tak dibelikan apa pun dan dijadikan modal istrinya membuka usaha bikin kue-kue). Moyang tiap hari selalu ada di terminal bis, sebagaimana dirinya. Ia menjual minum dan rokok di siang hari, dan jika malam ia disetubuhi beberapa lelaki yang tak peduli pada wajah buruknya (sebab apa bedanya wajah cantik dan buruk rupa di balik semak yang gelap?) dan tak berniat mengeluarkan uang di tempat pelacuran. Sebab Moyang tak pernah minta uang untuk persetubuhan. Maman Gendeng belum pernah menyetubuhinya, dan tak berniat melakukannya, tapi ia memercayakan pundi-pundi uangnya di tangan perempuan itu. Di kolong tempat tidur di gubuk tempat tinggalnya. Semua teman-teman Maman Gendeng tahu belaka soal itu, tapi tak seorang pun berani mencurinya, bahkan tidak untuk melihatnya.

Adalah hal biasa terjadi perkelahian di terminal bis, sebab anak-anak sekolah sering mempergunakan tempat itu untuk perkelahian-perkelahian mereka. Tapi tidak jika yang berkelahi adalah Maman Gendeng. Dan kini semua orang menantikan apa yang akan terjadi, atau bagaimana akan terjadi, ketika lelaki plontos itu menghampiri sang preman dan semua orang tahu ia akan menantangnya. Tak seorang pun yakin lelaki asing itu bisa memperoleh apa yang ia inginkan. Setelah beberapa tahun, orang-orang di terminal bis telah dibuat yakin tak seorang pun bisa mengalahkan Maman Gendeng, kecuali mungkin jika ia dikeroyok semua tentara yang dimiliki pemerintah republik, dan itu pun masih banyak yang menyangsikan jika desas-desus bahwa ia kebal senjata adalah benar. Meskipun begitu, perkelahiannya selalu menjadi satu hal yang ditunggu orang.

Pagi-pagi sekali, sebelum berangkat sekolah dan ketika ia meletakkan pakaian ganti suaminya di atas tempat tidur, Maya Dewi telah berpesan agar ia pulang tidak dalam keadaan pakaian penuh kotoran. Masalahnya, sebelum itu meskipun ia mengenakan pakaian bersih dan bahkan tersetrika dengan rapi yang semuanya disediakan Maya Dewi,

ia sering pulang dalam keadaan sedikit berlepotan. Kadang-kadang karena percikan oli atau minyak gemuk saat ia membantu kenek bis yang menghadapi kendaraan mereka mogok, lain kali mungkin kotor karena jelaga yang tertempel di dinding bis dan berasal dari semprotan asap knalpot. Bukan semata-mata baju kotor lebih menyusahkan untuk dicuci, tapi Maya Dewi berkomentar bahwa suaminya tampak lebih jelek dengan pakaian yang kotor. Hari itu ia mengenakan kemeja warna krem, yang akan segera terlihat jika kena kotor, tapi ia telah berjanji hari itu tak akan mengotori pakaiannya, bahkan meskipun hari itu ia harus berkelahi.

Ia tengah bersantai di kursi itu di siang terik tersebut, mengisap rokoknya perlahan-lahan dan mengembuskan asapnya perlahan-lahan pula, ketika ia melihat laki-laki itu sejak masuk pintu terminal. Sebagaimana semua orang yang melihatnya, ia tahu ia akan menemuinya. Kini lelaki plontos itu telah ada di depannya, dan bagaimanapun Maman Gendeng tak ingin mengotori pakaiannya, maka ia berkata sebelum laki-laki di depannya berkata, sambil berdiri, "Jika kau menginginkan kursi itu, silakan duduk, atau kau ambil," katanya. Semua orang nyaris tak percaya, bahkan si plontos juga tak percaya, dan hanya diam memandangi kursi kosong itu.

"Maksudku tak sesederhana itu," kata si plontos, "aku menginginkan kursi itu dengan segala akibat darinya."

"Aku mengerti dengan baik, maka duduklah dan kau akan memperoleh semuanya," Maman Gendeng menganggguk, membuang puntung rokoknya.

"Seorang preman yang tak terkalahkan dalam semua perkelahian tiba-tiba menyerahkan kekuasaannya tanpa melakukan apa pun," kata si plontos. "Tak seorang pun mengerti kecuali karena ia ingin mengundurkan diri dan menjadi suami yang baik."

Maman Gendeng menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, dan gerakan tangannya menyuruh orang itu untuk duduk di kursi goyang kayu mahoni tersebut. Si laki-laki plontos segera saja menghampiri kursi tersebut, lambang seluruh kekuasaan, keberanian, dan kemenangan. Namun sebelum ia sungguh-sungguh mendudukinya, Maman Gendeng telah menghantam laki-laki itu persis di tengkuknya, dengan bagian

bawah kepalan tangannya, begitu keras sehingga orang bagaikan mendengar tulang-belulangnya patah, dan si lelaki plontos ambruk di samping kursi. Maman Gendeng tak mengotori pakaiannya, bagaimanapun. Seseorang menyeret si plontos ke trotoar di pinggir terminal, sementara Maman Gendeng kembali duduk di kursinya, merokok.

Sejak hari itu si plontos sering berkeliaran di terminal, menjadi anak buah yang baik bagi sang preman. Ia menamakan dirinya Romeo. Mungkin ia pernah baca Shakespeare, mungkin tidak. Tapi ia menamakan dirinya Romeo, dan semua orang memanggilnya Romeo, meskipun semua orang merasa aneh nama itu dipakai untuk menyebut lelaki plontos yang besar dengan sebelah telinga sobek tercabik-cabik. Romeo menjadi bagian dari komunitas itu, hidup bersama mereka, mengakui kekuasaan Maman Gendeng, meskipun orang tetap tak tahu dari mana asal-usulnya, sebagaimana banyak di antara mereka juga tak memiliki asal-usul yang terang. Dan sebagaimana yang lainnya, ia juga meniduri Moyang sekali dua kali, hingga suatu ketika ia berkata pada Maman Gendeng, ”Aku mau mengawininya.”

”Tanya sendiri perempuan itu,” kata sang preman, ”apakah ia mau jadi istrimu.”

Moyang mau kawin dengannya, dan semua orang segera tahu mereka akan saling mengawini. Maka mereka kawin sebulan setelah itu, atas biaya Maman Gendeng, lengkap dengan pesta kecil cara mereka. Keduanya tinggal di gubuk tempat Moyang tinggal selama ini.

”Demi Tuhan,” kata Maman Gendeng, ”Romeo mengawini perempuan yang akan tetap ditiduri banyak lelaki di malam hari.”

Mereka melakukan bulan madu yang mengundang kecemburuan banyak orang. Mereka terlambat datang ke terminal bis setelah bercinta semalaman, dan di siang hari mereka kadang menghilang dari kios jualan Moyang dan bercinta di balik semak-semak tak jauh dari terminal bis, di dekat perkebunan cokelat. Namun sebulan setelah itu, jelas apa yang dikatakan Maman Gendeng adalah benar. Di malam hari, jika suaminya pergi dan ia baru saja menutup kiosnya, Moyang akan bercinta dengan lelaki lain. Kadang-kadang dengan seorang tukang becak, lain kali dengan kenek bis, waktu lain dua orang lelaki menyetubuhinya bersama-sama.

”Kita tak bisa menghalangi seorang perempuan dari kesenangannya,” kata Romeo, ”tak peduli itu istri sendiri.”

”Kau seharusnya jadi filsuf,” kata Maman Gendeng, ”jika tidak gila.”

”Sebab ia sendiri memberiku uang,” kata Romeo lagi, sambil duduk di samping kursi kayu mahoni yang pernah diinginkannya, ”untuk mencoba perempuan di tempat pelacuran.”

Terminal bis tersebut telah menjadi kebanggaan komunitas mereka selama bertahun-tahun, bahkan sejak Edi Idiot masih menguasai kota, hingga masa ketika Maman Gendeng menggantikannya. Terminalnya tak terlampau besar, sebab dari kota itu hanya ada dua arah jalan keluar, ke timur dan ke utara. Ke barat ada ruas jalan kecil yang buntu setelah melewati dua kota kecil. Tak semua preman kota itu berkumpul di terminal bis, bahkan cenderung minoritas, namun disebabkan Maman Gendeng selalu berada di sana sebab ia suka melihat orang lalu-lalang dan terutama menikmati kursi goyang kayu mahoni itu, terminal bis menjadi tempat penting bagi mereka. Semua orang tampak berbahagia, komunitas tersebut, bahkan meskipun Moyang yang bisa mereka tiduri tanpa membayar kemudian kawin dengan Romeo, sebab mereka masih tetap bisa menidurinya kapan pun mereka mau, terutama jika Moyang sedang mau.

Namun kebahagiaan itu terganggu pada suatu hari yang damai yang seharusnya mereka lalui tanpa masalah apa pun. Moyang membuka kiosnya namun tak bersemangat menjual apa pun, sebaliknya ia menunggu Maman Gendeng yang mungkin masih tertidur di rumahnya dan belum muncul ke terminal. Ketika ia muncul, dengan penampilannya yang nyaris necis seolah ia bukan begundal kota, penampilan yang telah dikenal teman-temannya sejak ia kawin, Moyang segera menghampirinya dan menangis keras di hadapannya. Tangisan seperti itu seperti tangisan seorang istri yang ditinggal suami, dan Maman Gendeng berpikir Romeo meninggalkan Moyang. Tapi tak ada alasan bagi perempuan itu untuk menangis, sejauh Maman Gendeng tak begitu yakin dengan cinta dan kesetiaan perempuan itu pada Romeo, maka ia bertanya.

”Kenapa?”

”Romeo pergi.”

Tebakannya benar, tapi justru membingungkan.

”Kupikir kau tak terlalu mencintainya,” kata Maman Gendeng.

Setelah menghapus air mata dengan ujung baju yang membuat perutnya yang berlipat-lipat tampak, ia berkata, ”Masalahnya, ia pergi dengan pundi-pundi uang milikmu.”

Romeo tak mungkin kabur melalui terminal bis, dan sepagi itu belum ada kereta yang berangkat dari kota. Maka kemungkinan besar ia lari ke hutan, atau jika apes, seseorang membantunya melarikan diri dengan kendaraan. Apa pun yang terjadi, Maman Gendeng sangat marah dan bertekad untuk menangkapnya, hidup atau mati. Maka ia mengumpulkan semua anak buahnya, memanggil mereka semua. Semua. Dan menyuruh mereka menyebar ke semua tempat yang mungkin, bahkan ke kota-kota sekitar, berhubungan dengan begundal-begundal setempat. Sebelum tertangkap, tak seorang pun diperkenankan kembali kecuali ia akan menghajarnya. Maka semua preman di kota itu pergi, satu-satunya waktu ketika kota itu demikian damainya, hanya tertinggal Maman Gendeng yang tak bisa diam menahan kemarahannya. Ia telah lama memimpikan satu kehidupan keluarga yang damai, dan memakan sesuatu dari uang yang dihasilkan secara halal. Ia menginginkan keluarga sebagaimana keluarga yang lain. Ia mengumpulkan uang-uang tersebut demi mimpi indahnya. Ia akan membeli sesuatu, mungkin kapal ikan dan ia jadi nelayan. Atau mobil bak dan ia jadi pengangkut sayur. Atau tanah beberapa hektar dan ia jadi petani. Ia belum memutuskan apa yang akan ia beli, tapi uang tersebut kini dibawa orang. Ia sungguh-sungguh marah. Selama tiga hari ia menunggu dalam ketidaksabaran, tak menjawab pertanyaan istrinya yang heran dengan semua kegelisahannya, dan menjadi pemarah luar biasa di terminal bis membuat semua kenek dan sopir bis menghindarinya sebisa mungkin.

Namun pada hari keempat dua orang anak buahnya berhasil membawa Romeo kembali. Ia ditemukan di kota kecil paling ujung, di tepi hutan raya tempat perang gerilya pernah meletus paling hebat di kota itu, di sebelah barat Halimunda. Maman Gendeng cukup beruntung uangnya masih selamat, hanya berkurang untuk segelas tuak, limun dingin dan sebungkus rokok, dan kedua teman itu telah menangkapnya sebelum ia membelanjakannya lebih banyak. Meskipun begitu, kemarahannya adalah soal lain.

Ketika ia datang, Romeo bahkan telah babak belur dihajar kedua anak buah Maman Gendeng, tapi Maman Gendeng telah dibuat marah tanpa ampun hingga ia menghajarnya lagi, nyaris mati, sementara orang-orang menontonnya secara melingkar bagaikan tengah melihat sabung ayam. Romeo melolong begitu memilukan, meminta ampun dan berkata bahwa ia tak akan pernah mengulangi kelakuan buruk tersebut, tapi pengalaman telah mengajari Maman Gendeng bahwa pengkhianat tak sebaiknya dipercaya. Maka ia terus menghajarnya, dan Romeo terus melolong minta ampun. Semakin banyak orang yang berkerumun, paling depan duduk dan yang di belakang berdiri, tanpa ada yang bisa mereka perbuat kecuali menonton kebrutalan tersebut. Tontonan yang seolah mengatakan kepada mereka semua bahwa tak baik melakukan kecurangan kepada Maman Gendeng. Bahkan polisi yang lalu-lalang di depan terminal bis tutup mata soal itu, dan tetap berada di tempatnya.

Burung-burung elang pemakan bangkai mulai berdatangan ketika bau kematian orang itu mulai mengambang dan diembuskan angin laut ke mana-mana. Tapi Romeo belum juga mati, bukan karena ia demikian kuatnya, tapi karena Maman Gendeng sengaja membuat kematiannya begitu lama, begitu menyakitkan, sebagai pelajaran berharga bagi siapa pun bahwa begitulah nasib bagi para pengkhianat. Dan ia sangat menyesal pada para burung elang pemakan bangkai itu, bukan sekadar pada kematian korbannya yang begitu lama sebab ia merontokkan gigi-giginya begitu perlahan, mematahkan dua atau tiga jari tangannya, mencabuti kuku-kuku jari kakinya, menelanjanginya dan mulai mencabuti bulu kemaluannya. Ia bahkan menghiasi seluruh tubuhnya yang telah babak belur dengan hiasan puntung rokok yang masih menyala. Bukan sekadar itu. Ia menyesal pada burung-burung elang pemakan bangkai sebab tampaknya ia tak berniat membagi kebahagiaannya dengan mereka. Karena ia tak akan memberikan bangkai itu untuk siapa pun, tapi berniat untuk membakarnya hidup-hidup sebagai wujud kemarahannya yang terakhir.

Namun ketika ia tengah mempersiapkan bensin dan pemantik api, mendadak perempuan buruk rupa itu menghambur ke tengah-tengah kerumunan orang dan berdiri di depannya. Ia memohonkan ampun bagi suaminya, dan jika Maman Gendeng membiarkannya hidup, ia

berjanji akan merawatnya dan menjadikannya sebagai seorang lelaki yang layak dipercaya.

"Berilah kesempatan, Sahabatku," kata Moyang, "sebab bagaimanapun ia suamiku."

Maman Gendeng menjadi begitu terharu dibuatnya, sehingga hatinya dengan serta merta mencair. Ia membuang kaleng bensinnya ke tempat sampah dan berkata pada semua orang bahwa ia memberi kesempatan kedua untuk lelaki tersebut, tapi tak akan ada kesempatan semacam itu lagi bagi laki-laki lain yang mencoba mengkhianatinya. Demikianlah Romeo yang kawin dengan Moyang tak jadi santapan api atau burung elang pemakan bangkai, dan sebaliknya hidup menjadi sahabat dan pengikut Maman Gendeng yang paling setia. Sementara itu Maman Gendeng mengambil semua uangnya dan memberikannya pada Maya Dewi yang beberapa waktu kemudian menjadi modal membuka usaha pembuatan kue setelah ia mengambil dua gadis gunung yatim piatu tersebut.

"Lelaki itulah," kata Maman Gendeng, "yang kau kuburkan. Romeo."

Tentu saja Maya Dewi tak mendengarnya. Tak mengetahuinya.

Semua peristiwa itu berawal ketika Rengganis Si Cantik melarikan diri dari rumah dengan anak yang baru dilahirkannya, "untuk kawin dengan anjing."

Waktu itu awal bulan Desember dengan cuaca yang sering tak menentu, dengan kota yang dipenuhi para pelancong untuk menghabiskan akhir tahun di sana, dan sangatlah mudah menghilang di tengah kerumunan banyak orang seperti itu. Kota menjadi demikian ribut dan semua orang mulai tak peduli satu sama lain sebab bisnis tengah berputar lebih kencang di saat-saat seperti itu. Kios-kios souvenir bertebaran, masih tetap bertahan sejak masa Kamerad Kliwon membela mereka dari penggusuran. Selalu ada banyak anak hilang, bahkan orang tua hilang, gadis-gadis hilang, di tengah keramaian seperti itu, dan para petugas menempelkan pengumuman di sana-sini, serta mengumumkannya pula melalui *speaker* yang menggema sepanjang pantai.

Tapi Rengganis Si Cantik bukan hilang seperti itu. Pengunjung yang hilang pasti hanya tersesat, dan setelah bertanya sebentar ia akan sampai ke rombongannya kembali. Rengganis Si Cantik bukan pengun-

jung yang tersesat, ia pergi meninggalkan rumah dan seluruh keluarga mencarinya. Maman Gendeng dan Maya Dewi bertanya ke sana-kemari, dan anak buahnya menyebar sebagaimana dulu mereka mencari Romeo, tapi gadis itu tak juga ditemukan. Sang Shodancho, terutama dibuat khawatir oleh anaknya, Nurul Aini, yang menjadi demam tak terkendali sejak hilangnya Rengganis Si Cantik, mengerahkan pasukan-pasukan perintis mencari gadis tersebut, namun ia melupakan gubuk gerilya karena tak pernah mengira anak-anak tersebut mengetahuinya.

Selama berhari-hari pencarian itu dilakukan siang dan malam, sementara persiapan pesta perkawinan yang sedianya akan dilakukan dibereskan kembali dan semua properti sewaan dikembalikan ke perusahaan masing-masing. Si bocah Kinkin menjadi sedikit gila karena peristiwa itu, mencari seorang diri ke segenap pelosok, sambil menenteng senapannya dan membunuh semua anjing yang ditemuinya di perjalanan. Ia bertanya pada roh-roh orang mati dengan jailangkungnya, namun tak satu pun di antara mereka mengetahuinya.

"Satu kekuatan roh jahat melindunginya," ia berkata seperti pada diri sendiri.

"Ia akan mati dalam beberapa hari," kata Maya Dewi sambil menangis, "ia tak akan tahu apa yang harus ia makan di jalanan seperti itu padahal ia tak membawa sepeser pun uang."

"Aku tak melihat alasan bahwa ia harus mati," kata Maman Gendeng mencoba menenangkan istrinya. "Jika ia kelaparan, paling tidak ia membawa bayi itu untuk dimakannya."

Para pencari mulai kembali satu per satu tanpa membawa hasil, bahkan tak seorang pun melihat jejaknya. "Tak mungkin ia moksa," kata Maman Gendeng, "semedi saja belum pernah ia lakukan." Maka para pencari berangkat lagi, menelusuri semak demi semak, lorong-lorong kota, permukiman-permukiman kumuh, dan tetap tak menemukannya. Maya Dewi mencoba mengunjungi satu per satu teman sekolah anak gadisnya, tapi jelas itu sia-sia sebab selama ini hanya Ai dan Krisan yang menjadi temannya bermain. Ia tampak menjadi yang paling gelisah, dan menyesal malam itu ia tak menungguinya.

Melewati tahun baru, kota semakin banyak dipadati para pelancong. Ada beberapa orang yang mati tenggelam, sebagaimana diumumkan

para petugas, dan Maman Gendeng serta Maya Dewi memeriksa semua mayat itu satu per satu. Sebagian besar para pelancong yang melanggar daerah larangan berenang, namun akhirnya mereka menemukannya. Ia sangat mudah dikenali, sebab air laut bahkan tak menghancurkan kecantikannya. Entah telah berapa lama ia tenggelam, dan kemudian dibawa ombak ke tepi pantai dan orang-orang menemukannya. Semua orang segera mengenalinya, sebagaimana Maman Gendeng dan Maya Dewi yang segera diberitahu atas penemuan tersebut. Ia berbaring telentang dengan pakaian nyaris hancur. Wajahnya masih wajah cantik itu, dengan rambut mengembang dipermainkan air. Perutnya tak kembung sebagaimana kebanyakan orang tenggelam. Mereka segera mengetahuinya. Ada warna kehitaman di lehernya. Seseorang telah membunuhnya sebelum melemparkannya ke laut. Maya Dewi meledak dalam tangisan hebat.

"Apa pun yang terjadi ia harus dikuburkan," kata Maman Gendeng menahan geram, "dan kemudian kita temukan anjing pembunuh itu."

"Tak mungkin anjing mencekik lehernya," kata Maya Dewi yang nyaris tak sadarkan diri di bahu suaminya.

Maman Gendeng membopong sendiri mayat Rengganis Si Cantik, ditemukan di ujung barat pantai Halimunda, hampir sebulan setelah ia menghilang dari rumah. Maya Dewi mengikutinya dari belakang, dengan mata bengkak dan air mata tak terhentikan, dan orang-orang yang bersimpati mengekor di belakang keduanya.

Sore itu, bagaimanapun, setelah semua ritual kematian dijalankan, keranda berisi tubuh Rengganis Si Cantik membelah kota menuju pemakaman Budi Dharma. Kinkin yang segera mengetahui bahwa pemakaman hari itu adalah pemakaman bagi gadis yang sungguh-sungguh dicintainya nyaris dibuat tak sadarkan diri, ikut menggali kuburan bersama ayahnya dalam kesedihan yang tak terbayarkan oleh apa pun. Ia bahkan ikut menurunkan mayat tersebut, bersama Maman Gendeng dan Kamino. Dan setelah Maman Gendeng menaburkan tanah pertama di atas kain kafannya, Kinkin ikut pula menutup kembali kuburan kekasihnya, dan memasang kayu nisan dengan penuh cinta.

"Akan kutemukan siapa pembunuhnya," kata Kinkin dengan penuh dendam, "dan aku akan membalas kematiannya."

”Lakukanlah,” kata Maman Gendeng, ”jika kau bisa akan kuberikan kesempatan membunuhnya kepadamu.”

Malam hari mereka berdua bertemu di kuburan Rengganis Si Cantik dan memanggil arwahnya. Kinkinlah yang melakukan, sementara Maman Gendeng hanya menunggu. Permainan jailangkung dimulai, tapi arwah Rengganis Si Cantik tak pernah juga muncul. Kinkin mencoba memanggil arwah lain, mencoba bertanya siapa yang membunuh gadis itu, namun tak satu pun dari mereka mengetahui jawabannya, sebagaimana sebelumnya mereka tak tahu di mana Rengganis Si Cantik berada.

”Kita tak bisa melakukannya,” kata Kinkin putus asa sambil mengakhiri permainan jailangkung tersebut. ”Roh jahat yang sangat kuat sekali menghalangi segala usahaku sejak awal.”

”Jika diperlukan aku akan moksa untuk melawannya,” kata Maman Gendeng, ”tapi aku masih ingin tahu siapa yang membunuhnya.”

Itulah waktu ketika ia dan istrinya mulai membohongi diri mereka sendiri dengan menganggap Rengganis Si Cantik masih hidup. Mereka menyediakan kursi untuknya di waktu sarapan pagi dan makan malam, dan menghidangkan porsi makan untuknya, meskipun setelah itu Maya Dewi harus membuangnya. Sementara itu polisi membongkar kembali kuburan Rengganis Si Cantik untuk melakukan pemeriksaan sebelum menguburnya lagi. Maman Gendeng tak keberatan soal itu, dan mencoba percaya bahwa polisi-polisi itu akan menemukan siapa pembunuhnya. Entah apa yang mereka lakukan, tapi selama seminggu, kemudian sebulan, tak ada kejelasan apa pun, tak menemukan titik terang apa pun. Hanya ada wawancara-wawancara dengan banyak orang, semua orang dipanggil ke kantor polisi dan ditanyai, Maman Gendeng dan Maya Dewi datang sebanyak lima kali, dan orang lain sejumlah yang sama, tapi semuanya semakin menjauhkan orang dari ditemukannya pembunuh Rengganis Si Cantik. Segalanya tampak mulai melelahkan, dan Maman Gendeng mulai tak lagi percaya pada polisi-polisi itu. Ia menghardik polisi terakhir yang datang ke rumahnya untuk melakukan pemeriksaan.

”Kalian tak akan mungkin menemukan pembunuhnya di rumah ini,” katanya jengkel, ”kalian telah bodoh sejak dalam pikiran.”

Pada saat itu, bagaikan menerima wahyu penuh kebenaran dari langit, sang preman mengerti dengan baik apa yang harus dilakukannya.

”Jika tak seorang pun membunuhnya,” ia berkata penuh kepastian, ”maka berarti seluruh kota ini adalah pembunuhnya.”

Pada hari Senin berikutnya, bersama sekitar tiga puluhan anak buahnya ia melakukan aksi paling brutal yang akan diingat penduduk kota sebagai saat-saat paling mengerikan. Ia memulainya dengan mendatangi kantor polisi, menghancurkan apa pun yang mereka temukan di sana, melawan semua polisi yang mencoba menghalangi apa yang mereka ingin lakukan. Beberapa polisi harus berakhir di rumah sakit dalam perkelahian yang tak seimbang, dan di akhir kunjungan mereka ke kantor polisi, Maman Gendeng membakar tempat itu sebagai pelampiasan sikap marahnya atas kerja mereka yang tak berguna dalam menemukan siapa pembunuh anak gadisnya.

Kota itu seketika terhenyak mendengar kantor pusat kepolisian dibakar para preman yang dipimpin langsung oleh Maman Gendeng. Asapnya membubung tinggi ke langit yang bahkan pemadam kebakaran tak sanggup menghentikannya. Tak seorang pun berani datang untuk melihat kantor itu terbakar, sebagaimana sering terjadi pada kebakaran-kebakaran lain, begitu tahu Maman Gendeng dan teman-teman begundalnya dalam keadaan marah tak terkendali. Mereka hanya diam, saling menceritakan hal itu dari mulut ke mulut, sambil menggigil membayangkan apa yang akan dilakukan laki-laki paling menakutkan itu, terutama setelah mereka mendengar Maman Gendeng mengatakan bahwa semua orang di kota itu ikut bertanggung jawab atas kematian Rengganis Si Cantik.

Padahal kini ia seorang lelaki tua yang telah hidup lebih dari setengah abad, Maman Gendeng itu, namun kekuatannya semua orang tahu tak berkurang sedikit pun sejak pertama kali ia datang dan membuat keributan di pantai sebelum membunuh Edi Idiot. Ia telah memiliki apa yang telah lama ia mimpikan: keluarga. Ia memiliki istri yang cantik, yang paling cantik di antara saudara-saudaranya sebagaimana sering dikatakan orang-orang, dan mereka berdua diberi seorang gadis cantik yang paling cantik jika semua perempuan cantik di kota itu dikumpulkan. Ia masih bisa mengenang saat ia membawa anaknya mengikuti pemilihan Putri

Pantai Tahun Ini yang diselenggarakan rayon militernya Sang Shodancho, dan memenangkan mahkotanya dengan sangat membanggakan.

Tapi kini ia kehilangan gadis itu dengan cara yang paling pahit untuk diterima: seseorang membunuhnya, membuang mayatnya ke laut, dan ia tak tahu siapa. Ia menyesal tidak melakukan sesuatu sejak gadis itu berkata bahwa ia diperkosa anjing di toilet sekolah. Ia seharusnya melakukan sesuatu. Paling tidak datang ke sekolah itu, melihat toilet itu, tapi kenyataannya ia tak melakukan apa pun. Ia seharusnya menanyai semua anak lelaki di sekolah, karena Rengganis Si Cantik bisa salah menyebut anak-anak itu sebagai anjing. Atau kenapa ia tidak sejak awal mencari anjing tersebut, jika memang anjing yang memerkosa anaknya, dan jika tidak ia temukan, kenapa tidak ia bantai semua anjing yang hidup di kota ini sebagaimana telah dilakukan si bocah Kinkin dengan cara yang sangat amatiran.

"*Mijn hond is weggelopen*," katanya tak jelas apa maksud.

Selepas membakar kantor polisi, dan ia menemukan anjing pertama, anjing kampung, tengah mengais-ngais sampah, ia menangkap dan membunuhnya. Semua orang terkejut dengan cara bagaimana dia melakukannya. Ia memelintir leher anjing itu hingga putus dan tergeletak mati dengan tubuh dan kepala terpisah.

"Apa gunanya aku memiliki kekuatan jika aku bahkan tak bisa melindungi anak gadisku dari seekor anjing," katanya. "Mari kita bunuh semua anjing di kota ini."

Para begundal anak buahnya mulai menyebar dalam gerombolan-gerombolan besar, membawa senjata-senjata pembunuh yang mengerikan. Beberapa di antara mereka menenteng senapan angin, yang lain mengayun-ayunkan golok dan pedang telanjang.

"Kulakukan bahkan meskipun tak membuat jiwaku tenang," Maman Gendeng mendesah.

"Apakah kau tak bisa membuat seorang anak lagi?" Itu pertanyaan konyol Romeo.

Maman Gendeng sama sekali tak dibuat terhibur. "Bahkan meskipun aku punya sepuluh anak yang lain, seseorang telah membunuh yang satu dan aku tak mungkin diam karena itu." Matanya menatap lorong-lorong jalan berharap menemukan anjing lain, dan menambahkan dengan sedih, "Ia baru berumur tujuh belas tahun."

”Anak Sang Shodancho juga mati,” kata Romeo.

”Itu tak membuatku terhibur,” kata sang preman.

Maka pembantaian anjing paling mengerikan di kota itu mulai terjadi, hampir seperti pembantaian orang komunis delapan belas tahun sebelumnya. Entah apa yang akan terjadi jika Sang Shodancho tahu, sebab ia sangat menyukai anjing, dan banyak anjing di kota itu merupakan peranakan ajak-ajak yang dilatihnya sewaktu penyerbuan terhadap gangguan babi bertahun-tahun lalu. Sang Shodancho tak pernah tampak sejak kuburan anaknya digali orang, dan seperti Maman Gendeng, ia menjelajahi pelosok kota dan desa-desa serta kampung-kampung untuk mencari di mana mayat anaknya berada. Begundal-begundal itu dengan mudah membacok anjing-anjing yang berkeliaran di jalanan, mencincangnya seolah mereka hendak menjadikannya sebagai daging-daging sate. Kepalanya digantung di pojok-pojok jalan, seolah sebagai penanda bagi semua anjing untuk merasa takut hidup di kota itu, dengan darah masih menetes-netes dari pangkal lehernya. Setelah anjing-anjing liar terbunuh tak tersisa, baik yang ditemukan di tempat-tempat sampah maupun berkeliaran di pantai, mereka mulai mengincar anjing-anjing piaraan. Ada perlawanan-perlawanan dari para pemilik anjing, tapi begundal-begundal itu tak mungkin terkalahkan. Mereka menghancurkan pagar rumah dan membunuh anjing di kandangnya, dan terutama anjing-anjing yang dirantai tampak tak berdaya menghadapi para pembunuhnya. Mereka juga masuk ke rumah-rumah, menghancurkan jendela dan mengincar anjing-anjing yang dipelihara di atas tempat tidur, hingga bahkan mereka membunuhnya di sana dan melemparkannya ke wajan penggorengan di dapur.

Beberapa orang mulai keberatan atas cara-cara kasar para preman memburu anjing sampai rumah-rumah, namun Maman Gendeng tak peduli. ”Bahkan jika benar anjing memerkosa anak gadisku,” katanya, ”maka ia sesungguhnya mewarisi pikiran jahat manusia.” Ia bahkan menyuruh anak buahnya merusak apa pun yang dimiliki orang-orang yang memelihara anjing.

”Kita bisa berhadapan dengan tentara jika kau membuat kekacauan sampai sejauh itu,” kata Romeo dengan nada ketakutan yang tak dapat disangsikan.

”Kami pernah menghadapi tentara-tentara itu,” kata Maman Gendeng.

Romeo memandangnya, seolah tak percaya.

”Kau pikir apalagi yang akan dilakukan oleh seorang laki-laki yang marah karena anak gadisnya dibunuh?” tanya Maman Gendeng. ”Aku tahu orang-orang itu sama sekali tak berdosa, tapi aku sedang marah.”

Itu seperti alibinya, tapi sesungguhnya ia memang marah pada semua orang-orang kota selain para begundal sahabatnya. Ia telah menahan dendam yang sangat lama, tahu dengan pasti bahwa semua orang memandang rendah pada dirinya, seorang begundal pengangguran yang hanya menghabiskan waktu dengan berkelahi dan minum bir, memandang rendah pada sahabat-sahabatnya. Ia juga dendam pada orang-orang kota yang memandang Rengganis Si Cantik bagaikan memandang gadis tak waras dan idiot, dan hanya memandangnya dengan tatapan berahi pada kecantikannya. Ia punya alasan untuk marah.

”Mereka percaya bahwa kita adalah sampah-sampah masyarakat yang tidak berguna,” Maman Gendeng menyimpulkan. ”Itu benar, tapi banyak di antara kita kekurangan pendidikan untuk menjadi apa pun dan mereka menutup pintu. Apa yang kita lakukan pada akhirnya menjadi garong, menjadi pencopet, dan hanya menunggu waktu untuk melampiaskan dendam pada orang-orang yang telah membuat mereka cemburu. Aku cemburu melihat orang baik-baik memiliki keluarga yang bahagia. Aku menginginkan hal seperti itu. Aku akhirnya memperoleh semua itu, tapi mungkin tidak sahabat-sahabatku. Dan kini, setelah aku memperolehnya, seseorang merampas kembali kebahagiaan itu dariku. Dendam lama terbuka kembali, seperti sebuah luka.”

Apa yang ditakutkan Romeo sungguh-sungguh terjadi. Kerusuhan melanda kota dengan cepat. Beberapa pemilik anjing mencoba melawan, dan para begundal semakin beringas, mereka merusak apa pun kemudian selain anjing. Mobil-mobil bertumbangan di jalanan, rambu-rambu lalu lintas tercerabut dari akarnya, sebagaimana pohon-pohon pelindung jalan. Kaca-kaca toko pecah berantakan, sebagaimana kaca-kaca etalase mereka. Beberapa pos polisi dibakar, dan beberapa orang mulai terluka dalam perkelahian-perkelahian yang tak imbang. Penduduk kota dilanda ketakutan yang amat sangat, sehingga segera datang perintah militer dari

komando pusat untuk penguasa militer kota itu. Penguasa militer kota menunjuk Sang Shodancho untuk melakukan tugas tersebut: bereskan para begundal, bantai mereka jika tak bisa dibereskan.

"Aku telah yakin sejak lama begundal-begundal itu harus dihabisi sebagaimana orang-orang komunis," kata Sang Shodancho kepada istrinya setelah pulang dari pencarian sia-sia mayat anaknya.

"Setelah membuang Kamerad Kliwon kau akan membunuh Maman Gendeng?" tanya istrinya (ia tak pernah menceritakan perselingkuhannya dengan Kamerad itu sehari sebelum ia ditemukan mati bunuh diri). "Apakah kau akan menjadikan adik-adikku semua janda?"

Sang Shodancho memandang istrinya, terkejut.

"Jika ia tak dibunuh, ia akan membunuh semua orang di kota ini, apalagi yang harus aku lakukan?" tanya Sang Shodancho. "Lagipula pikirkan hal ini: ia tak menjaga anaknya dengan baik sehingga gadis itu bunting, dan ia memaksa gadis bunting itu untuk kawin dengan bocah yang tak diinginkan si gadis, maka si gadis melarikan diri pada malam ia melahirkan bayi itu. Karena si gadis melarikan diri, anak kita yang telah lama bersahabat dengannya jatuh sakit, dan karena ia jatuh sakit kemudian ia mati. Bahkan setelah mati seseorang mencurinya dari kuburan. Tak bisakah kau menyimpulkan pemimpin para begundal itu adalah pembunuh anak kita, Nurul Aini yang ketiga itu?"

"Sekalian saja kau salahkan Hawa yang merayu Adam memakan buah apel itu dan membuat kita harus hidup di bumi yang terlaknat ini," kata istrinya jengkel.

Kenyataannya Sang Shodancho tak memedulikan istrinya. Selain urusan para begundal itu adalah perintah dari komando pusat militer, dengan logikanya sendiri ia memiliki dendam atas kematian Nurul Aini, dan terutama ia masih terluka oleh dendam lama terhadap Maman Gendeng ketika suatu hari datang ke kantornya di rayon militer dan mengancamnya, tak lama setelah ia meniduri Dewi Ayu. Tak seorang pun pernah mengancamnya di depan mata, tidak Jepang dan tidak Belanda, tapi begundal satu itu telah melakukannya. Ia tak peduli pada kenyataan bahwa lelaki itu kebal terhadap senjata, bahkan ia telah membuktikannya. Ia percaya ada satu atau dua cara untuk membunuhnya, dan ia akan mempergunakan cara apa pun untuk menghabisi

nyawanya. Ia pernah menjadi sahabat lelaki itu, terutama selama di meja kartu *truf*, tapi bagaimanapun ia bernafsu membunuhnya suatu ketika. Sekaranglah waktunya, dan tutup telinga atas apa pun yang dikatakan Alamanda.

"Lakukanlah dan tak usah kembali," kata Alamanda akhirnya, "kami bertiga akan menjadi janda dan segala sesuatunya menjadi lebih adil."

"Adinda masih memiliki Krisan."

"Bunuh anak itu jika kau cemburu."

Sang Shodancho memimpin sendiri operasi pemberantasan para preman begundal itu. Ia mengumpulkan semua prajurit, dan memperoleh pasukan tambahan dari pos-pos militer terdekat. Ia memimpin rapat darurat dan membuat peta di mana kini begundal-begundal itu membuat kerusuhan, serta bagaimana cara mereka akan dihabisi. Sang Shodancho sendiri kini sesungguhnya sudah cukup tua untuk beroperasi di lapangan, ia tengah menunggu surat keputusan pensiunnya, namun ia tampak bersemangat, meskipun juga sedikit bijak. "Kita tak akan melakukannya seperti ketika membantai orang-orang komunis," ia berkata, "semua yang terbunuh harus dimasukkan karung."

Maka satu buah truk datang dengan muatan penuh karung kosong.

Operasi itu dilakukan pada malam hari, untuk tidak menimbulkan kepanikan massal penduduk kota. Para prajurit menyebar dalam pakaian sipil bersenjata, juga para penembak gelap, menuju kantong-kantong para begundal. Mereka mengidentifikasikan setiap preman sebagai orang-orang bertato, peminum, dan terutama yang tertangkap basah sedang membuat keonaran maupun membunuh anjing, dan mereka semua akan ditembak di tempat sebelum dimasukkan ke dalam karung dan melemparkannya ke selokan atau digeletakkan begitu saja di pinggir jalan. Penduduk yang menemukannya akan mengubur mereka bersama karung-karungnya: itu jauh lebih praktis daripada membalut mereka dengan kain kafan.

"Mereka terlalu laknat untuk memperoleh kain kafan," kata Sang Shodancho, "apalagi tanah pemakaman."

Secepat pagi datang, pada hari pertama, separuh preman yang dimiliki kota itu telah lenyap, ditelan karung-karung yang diikat dengan tali plastik. Mereka bergeletakan di sepanjang jalan, terapung di sungai,

dipermainkan ombak di pesisir, teronggok di semak-semak, dan bergelimpangan di selokan. Beberapa mulai dipermainkan anjing, dan beberapa yang lain mulai didatangi lalat. Tak seorang pun penduduk menyentuhnya sebelum sore datang, mereka terlampau bahagia bahwa ada pertolongan datang, entah siapa, yang akan menghabisi para perusuh itu tanpa sisa. Tentu saja mereka masih ingat kasus pembantaian orang-orang komunis, dan bagaimana mereka diteror hantu-hantunya selama bertahun-tahun. Tapi apa peduli, begundal-begundal itu lebih baik mati dan menjadi hantu daripada hidup dan menyusahkan banyak orang. Maka mereka mendiamkan mayat-mayat dalam karung itu, berharap belatung dan burung elang pemakan bangkai menghabisinya sampai sumsum tulang. Namun ketika serangan bau busuk mulai menyergap, dan mereka dibuat tak tahan, orang-orang itu akhirnya menguburkan mayat-mayat dalam karung yang terdekat dengan permukiman mereka.

Tidak seperti mengubur mayat, tapi seperti mengubur tai selepas berak di kebun pisang.

Pembantaian berlangsung di malam kedua, dan malam ketiga, serta malam keempat, kelima, dan keenam serta ketujuh. Operasi itu berlangsung sangat cepat, nyaris menghabiskan seluruh persediaan begundal di Halimunda. Sang Shodancho sama sekali tak terpuaskan, sebab Maman Gendeng tak ada di antara mayat-mayat itu.

Selama seminggu tersebut Maman Gendeng tak pernah pulang ke rumah. Maya Dewi sangat mengkhawatirkannya, terutama setelah ia mendengar bahwa begundal-begundal kota mulai terbunuh satu per satu selama tujuh malam tersebut. Tak seorang pun tahu siapa yang membunuh mereka, orang-orang hanya tahu bahwa semua begundal mati ditembak, di kepala atau dada. Tapi semua orang bisa menebak siapa yang melakukannya, sebab tak semua orang memegang senjata. Maka Maya Dewi pergi menemui Sang Shodancho.

”Apakah kau telah membunuh suamiku?” tanyanya.

”Belum,” jawab Sang Shodancho sedih, ”tanyakan pada prajurit-prajurit itu.”

Ia menanyai mereka satu per satu, nyaris semua, dan mereka menjawab sebagaimana jawaban Sang Shodancho.

”Belum.”

Tapi ia cenderung tak memercayai mereka. Sang Shodancho pernah membuang Kamerad Kliwon ke Pulau Buru, maka ia bisa membunuh Maman Gendeng suaminya. Ia hanya berharap suaminya sungguh-sungguh kebal senjata, tapi demi melihat banyak mayat di jalanan, ia tak tahan untuk mencari siapa tahu di antara mereka adalah mayatnya.

Maka perempuan cantik itu, dengan kerudung merah pelindungnya dari cahaya matahari, mulai berjalan dari satu mayat ke mayat lain. Ia membuka tali yang mengikat karung itu satu per satu, tak peduli bau busuknya begitu menyengat hidung, dan tak peduli bahwa ia berebutan dengan lalat yang mencoba masuk, dan memeriksa mayat di dalamnya, mencocokkan wajahnya dengan kenangan wajah suami di otaknya. Mayat itu bukan mayat Maman Gendeng, tapi semakin banyak mayat yang ia temukan dan sebagian besar ia kenali sungguh-sungguh para sahabat suaminya, ia sampai pada satu keyakinan bahwa suaminya telah sungguh-sungguh mati pula. Mungkin ilmu kebal senjata itu hanya omong kosong, dan seorang prajurit telah berhasil menembaknya mati. Ia harus menemukannya, dan jika memang sudah mati, ia harus menguburkannya secara terhormat.

Untuk mayat-mayat yang telah dikubur orang karena tak tahan dengan baunya, ia menemui para pengubur mayat tersebut dan bertanya, apakah yang mereka kuburkan adalah suaminya? "Aku tak melihatnya," kata mereka, "tapi dari baunya kupikir bukan." Kalian pikir seperti apa bau suamiku? Perempuan itu akan bertanya lagi. "Ia pasti lebih bau dari semua begundal ini, sebab ia begundal dari para begundal." Maya Dewi sama sekali tak sakit hati dengan kata-kata itu, menyadari semua kebenarannya, dan meneruskan pencariannya. Beberapa mayat harus ia kejar karena mengapung di sungai dan dibawa air, namun setelah lelah mengejar dan menangkapnya, terbuktilah bahwa itu bukan suaminya. Ia juga memeriksa mayat-mayat yang bertebaran di sepanjang pantai, membuat waktu itu Halimunda dibuat sepi dari para pelancong. Namun seharian itu semua pekerjaannya sia-sia, dan ia kembali ke rumah ketika malam datang, berharap bahwa tak ada pembantaian malam itu, dan berharap tiba-tiba suaminya pulang. Harapannya tak terkabul, dan ketika pagi datang ia memulai pencariannya kembali, memeriksa karung-karung yang belum ia periksa.

Hingga beberapa orang memberitahunya bahwa mereka melihatnya melarikan diri ke hutan tanjung bersama Romeo di hari ketujuh pembantaian. Tapi tentara-tentara itu juga telah mendengarnya. Maka ia berburu dengan waktu, berharap tentara-tentara itu belum berhasil menembaknya. Ia masuk ke hutan itu sendirian, hanya beralaskan sandal jepit, dan dilindungi kerudung merah yang dikenakan sehari sebelumnya, tersaruk-saruk menapaki jalan setapak yang dipenuhi belukar. Hutan tersebut telah jadi hutan lindung sejak masa kolonial, tak hanya dihuni monyet dan rusa jinak, namun juga dihuni banteng liar dan bahkan macan pohon, tapi Maya Dewi tak menakutkan apa pun dan yang ia inginkan adalah bertemu suaminya, hidup atau mati.

Ia berpapasan dengan rombongan prajurit berjumlah empat orang, dan ia menghentikan mereka.

"Apakah kalian telah membunuh suamiku?" tanyanya kembali.

"Kali ini sudah, Nyonya," kata pemimpin di antara mereka, "dan kami ikut berduka cita."

"Di mana kalian tinggalkan mayatnya?"

"Jalan lurus sejauh seratus meter, dan di sanalah mayat itu, telah dikerubungi lalat. Tadinya akan kami salibkan di pohon mangga, tapi lalat dengan cepat menyerbunya."

"Ia di dalam karung?"

"Di dalam karung," jawab si prajurit, "meringkuk seperti bayi."

"Sampai berjumpa."

"Sampai berjumpa."

Maya Dewi melanjutkan perjalanan lurus sejauh seratus meter, sebagaimana dikatakan prajurit tadi, dan di sana ia memang menemukan karung, telah dipenuhi lalat. Bahkan burung gagak pemakan bangkai telah mematuki karungnya, dan dua ekor ajak baru saja mencincangnya. Maya Dewi mengusir mereka semua, membuka tali karung, dan memastikan bahwa yang "meringkuk seperti bayi" di dalamnya memang lelaki itu, suaminya, meskipun wajahnya nyaris tak lagi bisa dikenali, tapi itu memang suaminya. Ia tak menangis waktu itu, bagaimanapun. Dengan ketenangannya yang mengagumkan, ia mengikat kembali karung tersebut dengan tali plastiknya. Dan disebabkan ia tak mungkin kuat membopongnya, maka ia menyeret karung tersebut sepanjang

tempatnya ditemukan sampai pemakaman umum Budi Dharma tempat ia meminta suaminya dikuburkan secara terhormat. Sepanjang jalan tersebut, lalat-lalat masih menyerbu karungnya, memanjang bagaikan bintang berekor.

Lalat-lalat baru pergi setelah Kamino memandikannya, dan memberinya wewangian. Kini mayat itu terbujur kaku dengan luka tembak di dahi dan dadanya, dua tembakan saja, tapi pasti membunuhnya seketika. Yang di dada tepat pada bagian jantungnya. Barulah ketika melihat pemandangan tersebut Maya Dewi menangis, dan menghindari kesedihan perempuan itu lebih lanjut, Kamino segera membungkusnya dengan kain kafan. Melakukan salat jenazah untuknya, diikuti Kinkin yang bersimpati atas kematian orang yang seharusnya menjadi mertuanya. Mayat Maman Gendeng dikuburkan persis di samping kuburan anak gadisnya, dan di sana hampir selama satu jam Maya Dewi bersimpuh di antara kedua kuburan tersebut. Merasa kesepian, terasing dan ditinggalkan. Ia memulai hari berkabungnya sebelum di hari ketiga Maman Gendeng bangkit dari moksa.

Sebagaimana sudah terbukti, laki-laki itu sesungguhnya memang kebal senjata. Ia tak takut dengan pembantaian itu. Tapi demi melihat sahabat-sahabatnya mulai bergelimpangan mati di jalan-jalan, ia tak tahan melihat itu semua dan berkata pada Romeo yang terus mengikutinya:

"Mari kita melarikan diri ke hutan."

Mereka melarikan diri ke hutan pada hari ketujuh pembantaian, setelah berhasil bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Itu benar: kota itu tak lagi menyenangkan sang preman. Ia tak bisa berdiri dengan semua kebanggaannya tentang kekuatan dan tentang kekebalan tubuhnya sementara teman-temannya mati di depan mata.

"Sebentar lagi mereka akan jadi hantu-hantu," katanya dalam pelarian itu, "jikapun kita tetap hidup, kita akan menderita melihat penderitaan mereka."

Ia teringat pada hari-hari terakhir kehidupan Kamerad Kliwon. Laki-laki itu didera kesedihan yang mendalam melihat hantu temantemannya dalam keadaan yang begitu menderita. Hidup jauh lebih menyakitkan dengan cara seperti itu, dan Maman Gendeng ingin menghindarinya.

”Kita tak mungkin lari dari hantu-hantu,” kata Romeo.

”Itu benar,” katanya, ”kecuali kita bergabung dengan mereka, seperti Kamerad Kliwon akhirnya memilih bunuh diri.”

”Aku tak berani bunuh diri,” kata Romeo.

”Aku juga tak ingin,” kata sang preman, ”tapi aku memikirkan cara lain.”

Ia memilih lari ke hutan tanjung karena hutan itu jarang dijamah manusia. Itu hutan lindung, karenanya tak ada petani yang menggarap tanahnya, kecuali petugas kehutanan yang sebagian besar adalah para pemalas. Ia berharap dengan lari ke tempat itu, ia bisa mengulur waktu sebelum ditemukan prajurit-prajurit tersebut. Mereka mungkin tak akan bisa membunuhnya, tapi bagaimanapun mereka sangat mengganggu. Ia tengah memikirkan suatu keputusan.

”Aku tak mungkin hidup sementara aku tahu seluruh sahabatku telah mati dalam pembantaian,” katanya dengan nada yang demikian sedih.

”Aku tak mungkin mati sementara banyak orang masih menikmati hidup dengan begitu indahnya,” kata Romeo ironik.

”Tapi aku juga masih memikirkan istriku,” kata Maman Gendeng, ”ia akan sangat bersedih terutama setelah kami kehilangan Rengganis Si Cantik.”

”Aku tak peduli dengan istriku, ia masih bisa menemukan banyak lelaki untuk menyetubuhinya tak peduli begitu buruk rupanya,” kata Romeo, ”tapi bagaimanapun aku lebih suka hidup.”

Mereka sampai di sebuah bukit kecil dengan sebuah gua Jepang (gua buatan yang dibangun Jepang untuk pertahanan selama masa perang) di salah satu lerengnya. Keduanya beristirahat di puncak bukit itu, sementara Maman Gendeng masih terus memikirkan keinginannya untuk pergi dari kehidupan dan keberaniannya untuk meninggalkan Maya Dewi seorang diri di dunia. Ia menatap gua Jepang itu, tampak gelap dan lembab, dengan dinding-dindingnya yang membentuk sebuah kotak, lebih menyerupai sel tahanan daripada benteng pertahanan. Tapi tempat seperti itu sangat memadai untuk sebuah meditasi. Maman Gendeng ingin bermeditasi, sampai moksa, tapi ia masih memikirkan istrinya sebelum kemudian ia akhirnya berkata:

”Bagaimanapun, cepat atau lambat kematian akan datang,” dan melanjutkan, ”ia perempuan kuat sejauh yang aku tahu.”

Ia akhirnya memutuskan untuk bermeditasi di gua Jepang tersebut. Ia berkata pada Romeo agar menunggu di puncak bukit itu sementara ia akan bermeditasi di gua. Ia memerintahkan lelaki itu untuk berjaga-jaga, siapa tahu para prajurit mencium pelarian mereka dan mengejarnya sampai tempat itu. ”Bangunkan aku jika prajurit-prajurit itu datang,” katanya.

”Mereka akan mati kubunuh sebelum datang,” kata Romeo.

”Suaramu terdengar tak meyakinkan,” kata Maman Gendeng, ”tapi aku percaya padamu.”

Maman Gendeng turun ke gua Jepang tersebut dan masuk ke dalamnya. Apa yang ia duga sungguh benar, itu mirip sel tahanan daripada sebuah benteng pertahanan. Dinding-dindingnya seperti dipahat dengan cara sembrono, dan masuk ke dalam hanya menemukan ruangan-ruangan dalam bentuk kotak-kotak yang sama. Tak banyak ruangan di dalamnya, hanya empat buah selain ruangan utama. Maman Gendeng duduk di lantai ruangan utama yang lembab, dan memulai meditasinya. Tak lama ia melakukan itu, sampai kemudian ia moksa. Menghilang menjadi butir-butir cahaya. Ia tak bunuh diri, tapi ia pergi meninggalkan dunia ini dengan membuang semua tubuhnya, semua materi yang mengungkung jiwanya, dan kini ia berbaur dengan segala cahaya, berkilauan seperti kristal dan naik ke atas menuju langit. Tapi sebelum mencapai langit ia melihat empat orang prajurit menodongkan senjata pada Si Romeo di atas bukit. Ia hendak menolong lelaki itu, dengan mengaburkan pandangan para prajurit, sebelum mendengar Romeo berkata:

”Jangan bunuh aku,” katanya pada para prajurit, ”akan kuberitahu di mana Maman Gendeng berada.”

”Baiklah dan katakan,” kata salah satu prajurit.

”Ia melakukan meditasi di dalam gua Jepang itu.”

Keempat prajurit itu turun dan memeriksa gua Jepang tersebut. Jelas mereka tak akan menemukan Maman Gendeng. Kesempatan itu dipergunakan Romeo untuk melarikan diri, tapi Maman Gendeng tak membiarkan itu terjadi, menahannya sedemikian rupa, hingga Romeo menemukan dirinya berlari tapi tak pernah beranjak dari tempatnya.

”Pengkhianat tetaplah pengkhianat,” kata Maman Gendeng yang didengar Romeo tanpa lelaki itu bisa melihat wujudnya, mengingatkannya pada pengkhianatan masa lampau ketika mencuri uang-uang sang preman.

Maman Gendeng kemudian mengubah wajah Romeo menjadi wajahnya sendiri, tepat ketika keempat prajurit kembali dalam keadaan marah tak menemukan Maman Gendeng di sana. Tapi kini mereka melihat lelaki itu: Maman Gendeng, di puncak bukit.

”Akhirnya kau kami temukan, Maman Gendeng,” kata mereka sambil menodongkan senjata.

”Aku Romeo,” kata lelaki itu, ”dan bukan Maman Gendeng.”

Tapi dua letusan senapan telah menghentikan hidupnya. Satu peluru di dahi dan peluru lain di dadanya. Mayat itulah yang ditemukan Maya Dewi, sementara Maman Gendeng naik ke langit dan mengunjunginya di hari ketiga setelah moksa.

Roh jahat yang sangat kuat sekali itu kini sedang sangat berbahagia, melihat kemenangan-kemenangannya, melihat semua dendamnya terbalaskan, meskipun ia harus begitu lama menunggu.

"Telah kupisahkan mereka dari orang-orang yang mereka cintai," katanya pada Dewi Ayu, "sebagaimana ia memisahkanku dari orang yang aku cintai."

Telah kupisahkan mereka dari orang-orang yang mereka cintai, sebagaimana ia memisahkanku dari orang yang aku cintai, suaranya menggema.

"Tapi aku mencintaimu," kata Dewi Ayu, "cinta yang keluar jauh dari usus-ususku."

"Maka aku bahkan melarikan diri darimu, cucu Stammler!"

Maka aku bahkan melarikan diri darimu, cucu Stammler!

Dewi Ayu nyaris tak percaya sebesar itu dendam roh jahat tersebut demikian berakar. Ia tak pernah menduganya, sebab selama ini ia hanya hantu pengganggu yang tak terlalu merepotkan. Ia tahu bahwa hantu itu memiliki rencana jahat suatu ketika di masa mendatang, tapi nyaris tak mengira begitu jahatnya ia berbuat, dan begitu dalam dendam itu tertanam di hatinya.

"Lihatlah anak-anakmu," kata roh jahat itu, "mereka kini menjadi janda-janda menyedihkan, dan yang keempat janda tanpa pernah kawin."

Lihatlah anak-anakmu, mereka kini menjadi janda-janda menyedihkan, dan yang keempat janda tanpa pernah kawin.

Itu setelah ia membunuh Sang Shodancho dengan begitu mengerikan, di gubuk gerilya, yang adalah daerah kekuasaannya sendiri. Sewaktu Sang Shodancho muncul tiba-tiba di waktu dini hari dan jongkok di depan tungku, Dewi Ayu yang telah mati bertahun-tahun, bahkan

ketika hidup lama tak berhubungan dengannya, sungguh-sungguh telah melupakan bahwa Shodancho itu adalah anak menantunya. Ia, Shodancho itu, berkata bahwa ia telah menjelajahi kota-kota, hutan-hutan, selama bertahun-tahun sejak ia membantai para begundal kota, untuk mencari mayat anaknya yang dicuri seseorang. Ia lelah dan kembali ke kota ini tanpa hasil, tapi ia tak punya keberanian kembali pada istrinya, Alamanda, maka ia datang ke rumah mertuanya, Dewi Ayu.

"Aku tak memperoleh tokoh yang baik untuk memerankan pembunuh Shodancho," kata si roh jahat, "maka biar kulakukan sendiri."

Aku tak memperoleh tokoh yang baik untuk memerankan pembunuh Shodancho, maka biar kulakukan sendiri.

"Aku telah tahu sejak awal," kata Dewi Ayu, "kau pembuat komedi amatiran."

Tidak, ia sesungguhnya tidak melakukan sendiri, dengan tangannya. Tapi memang bukan manusia yang membunuh Sang Shodancho. Kesepian di hari tua yang menyedihkan, tak punya keberanian bertemu istri yang telah mengusirnya setelah ia membuat adik-adiknya menjadi janda, dan kehilangan anak gadis yang paling dicintainya, Sang Shodancho menghibur diri dengan sekali-kali pergi ke gubuk gerilyanya di tengah hutan tanjung. Gubuk itu masih seperti dulu, namun tak sekukuh semula, tapi masih cukup untuk membawanya pada nostalgia-nostalgia lama dan mencoba menghibur hatinya dengan kenangan-kenangan tersebut.

Ia juga mencoba menghibur diri dengan menjinakkan kembali ajak-ajak liar di sekitar gubuk gerilya. Kemampuannya sudah jauh berkurang, ia sudah begitu sangat tua bagaimanapun, dan ia sangat kerepotan menaklukkan ajak-ajak liar tersebut. Tapi ia tetap mencoba memelihara beberapa di antara mereka, terutama menangkap anak-anak ajak dari sarang-sarang mereka, mencoba menjinakkannya sejak kecil. Namun suatu hari induk anak-anak ajak itu datang mencarinya.

Ia tengah berbaring di batu tempat dulu ia biasanya makan bersama anak buahnya, batu yang pernah dipakai Rengganis Si Cantik membaringkan mayat anaknya sebelum melemparkannya pada ajak-ajak, ketika ajak betina itu datang bersama gerombolannya. Si ajak betina tak menunggu terlalu lama demi melihat musuhnya dalam keadaan lengah

seperti itu, menyerangnya dan mencabik-cabik otot pahanya. Sang Shodancho, sekali lagi ia sudah begitu tua, gerak refleksnya telah sangat meragukan, dan perlawanannya juga bukan cara melawan seorang lelaki yang kuat. Ia belum sempat melakukan perlawanan ketika ajak-ajak yang lain mulai berdatangan, yang satu menerkam tangannya dan yang lain merenggut betisnya. Luka menganga mulai muncul di sekujur tubuhnya, dengan darah tua membanjiri batu tersebut. Sang Shodancho masih sempat menggerak-gerakkan seluruh anggota tubuhnya, mengejang dan menendang ke sana-kemari, berharap mengusir ajak-ajak tersebut, tapi luka yang dideritanya begitu dalam, dan ia kelelahan sendiri. Ia mulai terdiam, menatap langit, menyadari kematiannya segera tiba, di tangan ajak-ajak yang bahkan sangat ia sukai sepanjang masa. Ia mati dengan tubuh tercabik-cabik ajak, dimakan hidup-hidup: sadarilah, bahkan sesungguhnya ajak itu binatang pemalas, mereka biasanya memakan bangkai. Hanya Sang Shodancho dan mungkin sedikit kasus lain, bahwa ia dimakan hidup-hidup. Kematiannya telah ditakdirkan tampak begitu menyedihkan.

Dewi Ayu, seminggu setelah Sang Shodancho tak pulang, sebab biasanya ia tak pergi ke gubuk gerilya selama itu, mulai mencemaskannya. Dengan bantuan dua orang pensiunan tentara yang dulu pernah jadi anak buah Sang Shodancho, ia menerobos hutan tanjung mencari laki-laki itu, dan mereka menemukannya telah menjadi mayat yang mengenaskan. Burung elang pemakan bangkai tengah mematuki daging-daging sisa yang ditinggalkan ajak-ajak. Wajahnya nyaris telah hancur, hanya pakaiannya yang segera dikenali, selebihnya hanya tulang-belulang yang tersusun rapi masih berbaring di atas batu, terlihat bahwa ia tak melakukan perlawanan yang berarti. Bahkan ajak-ajak itu tak menyeretnya dari tempat tersebut, memakannya secara hangat di tempat. Hanya sedikit otot yang menahan tulang-belulang tersebut, namun Dewi Ayu datang tepat waktu sebelum ia membusuk.

Mereka membawanya dengan tas plastik hitam, sejenis dengan plastik-plastik yang dipergunakan petugas pemadam kebakaran untuk membawa mayat-mayat orang tenggelam ke rumah sakit. Mereka membawanya langsung ke rumah Alamanda, dan kepadanya, setelah meletakkan plastik hitam di depan kakinya, Dewi Ayu berkata:

”Nak, aku membawa tulang-belulang lelakimu,” katanya, ”ia mati dimakan ajak.”

”Itu sudah kuduga, Mama, sejak ia datang dengan sembilan puluh enam ekor ajak untuk berburu babi,” kata Alamanda, tak tampak sedih sama sekali.

”Bersedihlah sedikit,” katanya, ”paling tidak karena ia tak mewariskan apa pun kepadamu.”

Alamanda menguburkan tulang-belulang tersebut, dengan daging tercabik-cabik, mirip tulang-tulang sapi yang dijual potongan untuk sop. Untuknya dilakukan upacara militer dan Sang Shodancho dikuburkan di taman makam pahlawan. Paling tidak itu disyukuri Alamanda, sebab jika lelaki itu dikubur di pemakaman umum, ia khawatir hantunya akan berkelahi dengan hantu Kamerad Kliwon. Ia akan damai di sana, di taman makam pahlawan, dengan peti mati dan bendera nasional menyelimutinya. Ada tembakan meriam untuk memberinya penghormatan terakhir, tapi bagi Alamanda itu terlihat seolah penembakan terhadap hantu suaminya agar mampus semampus-mampusnya, dan itu membuatnya sedikit bahagia juga.

Kini ia sungguh-sungguh seorang janda, sebagaimana kedua adiknya.

”Aku menyadari dendammu sejak mereka membantai orang-orang komunis dan Kamerad itu harus menghadapi regu tembak untuk dieksekusi,” kata Dewi Ayu, kembali pada si roh jahat.

”Ia seharusnya mati saat itu dengan cara yang sangat menyakitkan.”

Ia seharusnya mati saat itu dengan cara yang sangat menyakitkan.

”Tapi cinta memperlihatkan kekuatannya,” kata Dewi Ayu. ”Alamanda menghentikannya tepat pada waktu seharusnya ia mati.”

Si roh jahat tertawa mengejek, ”Dan …” katanya, ”Dan kemudian ia bersetubuh dengannya lebih dari sepuluh tahun kemudian, sejenak sebelum ia bunuh diri. Bunuh diri. Bunuh diri. Ia mati. Ha. Ha. Ha.”

Dan … Dan kemudian ia bersetubuh dengannya lebih dari sepuluh tahun kemudian, sejenak sebelum ia bunuh diri. Bunuh diri. Bunuh diri. Ia mati. Ha. Ha. Ha.

”Tapi aku telah menyadarinya.”

Itu benar. Dewi Ayu telah menyadari bahwa roh jahat itu akan melakukan pembalasan dendam. Waktu itu ia tak mengira akan seke-

jam ini, tapi ia telah mengira bahwa ia akan menghancurkan cinta keluarganya, anak keturunan Ted Stammler yang tersisa, sebagaimana Ted Stammler telah menghancurkan cintanya pada Ma Iyang. Bahkan ketika hantu roh jahat itu masih hidup, jauh di dalam hatinya, Dewi Ayu telah merasakan kepedihan yang begitu dalam, tak peduli ia tak mengenal lelaki itu. Ini membawanya pada cinta buta, dan memaksanya untuk kawin dengannya. Ia ingin memberinya cinta, cinta yang tak ia peroleh dari Ma Iyang neneknya setelah itu dirampas Ted Stammler kakeknya, namun lelaki itu bahkan menolak untuk menerima cintanya. Cinta yang begitu tulus, yang datang dari dalam usus-ususnya sendiri. Saat itulah Dewi Ayu menyadari bahwa cinta lelaki itu pada Ma Iyang tak tergantikan oleh apa pun, dan merasakan semakin dalam betapa menderita lelaki itu setelah satu-satunya cinta yang ia miliki dicerabut dari akarnya. Maka ketika ia mati, Dewi Ayu bahkan telah menyadari samar-samar sejak itu, ia pasti akan menjadi hantu yang menyedihkan, yang penasaran, dan tak akan damai di dunia orang-orang mati. Itu benar. Hantu itu selalu mengikutinya ke mana pun. Ia telah merasakannya sejak di Bloedenkamp, di tempat pelacuran, dan di kedua rumahnya. Tapi ia belum tahu bahwa ia merencanakan dendam yang jahat sampai pagi ketika ia mendengar Kamerad Kliwon akan dieksekusi, lelaki yang dicintai Alamanda dan sekaligus Adinda.

"Lagipula ia belum kawin ketika itu, ia tak boleh mati sebelum mengawini salah satu anakmu. Ha. Ha. Ha."

Lagipula ia belum kawin ketika itu, ia tak boleh mati sebelum mengawini salah satu anakmu. Ha. Ha. Ha.

Tak lama setelah kematian Sang Shodancho, dan keyakinan Dewi Ayu tak lagi tergoyahkan, akhirnya ia memanggil roh jahat itu dengan bantuan si tukang jailangkung Kinkin. Kini roh jahat itu berdiri di depannya, sekali-kali tertawa, menampakkan kebahagiaannya yang tak terbendung.

"Ia roh jahat yang menghalangiku beberapa kali untuk mengetahui siapa pembunuh Rengganis Si Cantik," kata Kinkin.

"Aku bahkan memisahkanmu dari orang yang kau cintai. Ha. Ha. Ha."

Aku bahkan memisahkanmu dari orang yang kau cintai. Ha. Ha. Ha.

Ketika ia mengetahui, dari angin yang berbisik dan lolongan ajak di tengah hutan, bahwa Kamerad Kliwon tak jadi dieksekusi disebabkan permintaan Alamanda, Dewi Ayu percaya cinta masih bisa mengalahkan dendam hantu suaminya, tapi bagaimanapun ia tak yakin. Sepanjang hidupnya ia memikirkan hal itu, berpikir bagaimana menyelamatkan anak-anaknya dan membuat mereka bahagia, terlepas dari kutukan dan dendam hantu roh jahat yang menjadi pendampingnya seumur hidup. Maka ketika anak-anaknya mengawini suami-suami mereka, ia mengusir pasangan-pasangan itu dan berpesan untuk tak pernah datang ke rumahnya. Hanya Maman Gendeng dan Maya Dewi yang tidak ia usir, tapi sebaliknya ia pindah ke rumah baru. Ia ingin menjauhkan mereka dari hantu tersebut, meskipun waktu itu ia belum menyadari akan sejahat ini dendamnya dilampiaskan.

Kekhawatirannya meledak setelah sekitar sepuluh tahun selepas anak terakhirnya kawin, ia hamil lagi. Ia tengah membesarkan mangsa baru roh jahat itu di dalam rahimnya. Ia harus menyelamatkannya, bagaimanapun, tapi ia tak tahu caranya. Ia mencoba menggugurkannya dengan berbagai cara, agar anak itu tak pernah lahir ke dunia, dan terbebas dari kutukan apa pun, dari dendam apa pun. Tapi anak tersebut begitu kuat, ia tak bisa membunuhnya, dan ia terus tumbuh di dalam rahimnya. Jika ia perempuan, ia akan secantik kakak-kakaknya, dan jika ia lelaki, ia akan menjadi lelaki paling tampan di permukaan bumi. Makhluk seperti itu akan menjadi makhluk dengan penuh cinta dihamburkan kepadanya, sementara ia merasakan, roh jahat itu tengah mengincar cinta-cinta tersebut. Ia akan menghancurkannya, dengan cara apa pun, sebagaimana Ted Stammler menghancurkan cintanya pada Ma Iyang.

Maka ia berkata pada Rosinah, "Aku bosan punya anak cantik."

"Kalau begitu berdoalah minta bayi buruk rupa."

Ia harus berterima kasih pada perempuan bisu itu, sebab doanya terkabul dan untuk pertama kali ia memiliki anak perempuan buruk rupa. Lebih buruk rupa dari perempuan mana pun yang bisa kau temui, meskipun secara ironik ia memberinya nama Si Cantik. Dengan wajah dan tubuh seperti itu, tak akan ada siapa pun yang mencintainya, lelaki maupun perempuan. Ia akan terbebas dari kutukan roh jahat tersebut. Ia harus berterima kasih pada Rosinah.

"Tapi bahkan ia kini bunting!" teriak roh jahat itu. "Bukankah itu membuktikan bahwa seseorang mencintainya?"

Tapi bahkan ia kini bunting! Bukankah itu membuktikan bahwa seseorang mencintainya?

Roh jahat itu benar.

"Tapi kau belum membunuhnya."

"Aku belum membunuhnya."

Aku belum membunuhnya.

Suatu malam, ketika ia kembali mendengar keributan, semacam suara dengusan dan erangan orang yang tengah bercinta, ia akhirnya mendobrak pintu kamar tersebut dengan kapak sekuat tenaga. Ia telah dibuat kecewa, bagaimanapun, demi mengetahui bahwa seseorang bercinta dengan Si Cantik yang buruk rupa itu. Seseorang mencintai-nya, dan itu hal yang tak ia inginkan, bahkan sejak gadis itu belum ia lahirkan. Ia begitu sakit hati, dan ingin mengetahui siapa laki-laki bodoh yang mencintai gadis seperti itu. Tapi ia tak melihat siapa pun di kamar tersebut, kecuali Si Cantik dalam keadaan telanjang bulat, terkejut dan meringkuk di pojok ruangan.

"Dengan siapa kau bercinta?" tanyanya, antara marah, kecewa, dan panik.

"Tak akan pernah kukatakan, ia Pangeranku."

Tapi ia melihat sesuatu bergerak, tanpa wujud, seolah turun dari tempat tidur. Lalu melangkah melingkari meja, ia hanya bisa melihat jejak kakinya yang sedikit basah oleh keringat di lantai, di bawah cahaya lampu kamar. Sosok tak tampak itu membuka jendela, begitu tergesa-gesa, membuka tirainya, dan tentunya kemudian ia melompat. Waktu itu ia berpikir, hantu tersebut telah datang untuk bercinta dengan Si Cantik, dengan satu maksud yang tak bisa ia tebak.

"Tidak, itu bukan aku," kata si roh jahat tersinggung.

Tidak, itu bukan aku.

"Kau menghalangiku untuk melihatnya."

"Itu benar. Ha. Ha. Ha."

Itu benar. Ha. Ha. Ha.

Dendamnya tampak berjalan sempurna, nyaris tanpa cela, dan kutukan itu terus berjalan menghancurkan apa pun yang tersisa dari

keluarganya. Alamanda telah kehilangan Sang Shodancho, tak peduli betapa ia pernah tak begitu mencintainya, bahkan cenderung membencinya, tapi pernah ada saat-saat ketika ia akhirnya mencintainya dengan penuh ketulusan. Dan setelah tak memperoleh dua anak sebelumnya, ia bahkan harus kehilangan Nurul Aini yang ketiga itu, mati pada umur yang begitu belia. Dan Maya Dewi bahkan harus kehilangan Rengganis Si Cantik dengan lebih tragis: seseorang membunuhnya dan melemparkannya ke laut, dan tak seorang pun tahu. Sementara itu suaminya kemudian moksa, setelah kehilangan hampir seluruh sahabatnya. Anaknya yang kedua, Adinda, harus melihat suaminya, Kamerad Kliwon itu, mati menggantung diri di dalam kamar. Ia masih punya Krisan. Dan Si Cantik ternyata bahkan memiliki kekasih. Ia harus menyelamatkan apa yang tersisa dari kutukan roh jahat itu. Ia tak akan membiarkan Krisan akhirnya diambil pula dari Adinda, dan Si Cantik kehilangan kekasihnya, siapa pun ia. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat di depannya.

"Aku harus menghentikanmu," katanya kemudian.

"Dari apa?" tanya si roh jahat.

Dari apa?

"Dari menghancurkan keluargaku."

"Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun."

Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun.

"Kau tak berhasil memisahkan Henri dan Aneu Stammler," kata Dewi Ayu.

"Sebab salah satunya darah daging kekasihku."

Sebab salah satunya darah daging kekasihku.

"Dan aku cucu Ma Iyang."

"Itu sudah terlalu jauh."

Itu sudah terlalu jauh.

Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh. "Aku menemukannya di kamar Sang Shodancho," katanya entah kepada siapa. Kinkin hanya melihatnya dengan ngeri (seorang perempuan yang marah memegang pisau belati!), namun si

roh jahat hanya tersenyum mengejek. ”Dan aku akan membunuhmu dengan belati ini.”

”Ha. Ha. Ha. Tak ada manusia yang bisa membunuhku,” kata si roh jahat.

Ha. Ha. Ha. Tak ada manusia yang bisa membunuhku.

”Boleh kucoba?” tanya Dewi Ayu.

”Silakan.”

Silakan.

Dewi Ayu menghampirinya sementara si roh jahat hanya tersenyum, dengan cara yang jauh lebih menjijikkan, seolah mengatakan betapa bodohnya kau melakukan tindakan sia-sia. Kinkin memalingkan mukanya, takut bahwa belati itu sungguh-sungguh bisa membunuh si roh jahat, dan ia tak sanggup melihat pembunuhan di depan matanya. Setelah beberapa detik saling memandang, dengan sekuat tenaga, tenaga seorang perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam, mungkin pada akhirnya sekuat dendam si roh jahat, ia menikam bekas suaminya itu. Darah muncrat, dan ia menikamnya lagi, darah keluar lagi, ia menikam lagi, lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang lain.

Si roh jahat ambruk ke lantai, mengerang dan memegangi dadanya.

”Bagaimana mungkin,” katanya, ”kau bisa membunuhku?”

Bagaimana mungkin, kau bisa membunuhku?

”Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,” kata Dewi Ayu. ”Dan hari ini aku datang. Apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun mati? Aku bukan manusia, maka aku bisa membunuhmu.”

”Kau berhasil membunuhku, tapi kutukanku akan terus berjalan.”

Kau berhasil membunuhku, tapi kutukanku akan terus berjalan.

Roh jahat itu kemudian mati, menjadi asap yang begitu pekat dan lenyap ditelan udara. Dewi Ayu memandang si bocah Kinkin.

”Tugasku telah berakhir, aku akan kembali ke dunia orang mati,” katanya, ”Selamat tinggal, Nak, terima kasih atas bantuanmu.”

Lalu ia menghilang, berubah menjadi kupu-kupu yang demikian cantik, yang terbang melalui jendela dan lenyap di halaman.

* * *

Laki-laki itu sering muncul tiba-tiba, tapi karena begitu seringnya, Si Cantik tak pernah lagi terkejut oleh kehadirannya. Ia telah muncul bahkan sejak ia masih begitu kecil, mengajaknya bicara. Rosinah sering ada di sampingnya, tapi Rosinah tak pernah melihat laki-laki itu, sementara ia melihatnya. Rosinah tak pernah mendengar suara laki-laki itu, sementara ia mendengarnya. Ia belajar bicara dari lelaki itu. Seorang lelaki tua, begitu tua bahkan alisnya sudah memutih semua, berkulit gelap terbakar matahari, dengan otot-otot yang telah ditempa kerja bertahun-tahun. Ia belajar segala hal dari lelaki tersebut. Bahkan ketika masa Rosinah hendak memasukkannya ke sekolah dan kepala sekolah tak mau menerimanya, dan lagipula ia tak mau ke sekolah, lelaki itu berkata padanya:

"Aku akan ajari kau menulis, meskipun aku tak pernah belajar menulis."

Aku akan ajari kau menulis, meskipun aku tak pernah belajar menulis.

Melanjutkan:

"Dan kuajari kau membaca, meskipun aku tak pernah belajar membaca."

Dan kuajari kau membaca, meskipun aku tak pernah belajar membaca.

Ia tak pernah membutuhkan apa pun lagi, tampaknya, sebab ia telah merasa begitu bahagia berteman dengannya. Orang-orang tak mau berteman dengannya, sebab ia buruk rupa. Tapi lelaki itu berteman dengannya, tak peduli ia buruk rupa. Orang-orang tak mau menemuinya, tapi lelaki itu menemuinya. Mereka sering bermain bersama, dan Rosinah sering dibuat terkejut oleh kegembiraannya yang tiba-tiba dan tanpa sebab.

Si Cantik kecil begitu bahagia bisa menulis dan membaca. Ia menemukan banyak buku peninggalan ibunya, dan membaca hampir semuanya dengan kegembiraan yang meluap-luap, menyalin sebagian dalam usahanya mencoba menulis dan memperoleh kegembiraan yang sama. Hanya Rosinah yang memandangnya dengan penuh kebingungan.

"Bagaikan malaikat mengajarimu," tulis Rosinah pada Si Cantik.

"Ya, malaikat mengajariku."

Malaikat itu tidak mesti selalu datang setiap hari, tapi Si Cantik

yakin ia selalu datang di waktu-waktu tertentu, sesuka hati, dan mengajarinya apa pun. Ia tak membutuhkan teman-teman lain, yang tak membutuhkannya karena buruk rupa. Ia tak perlu pergi ke luar rumah untuk bermain, sebab ia bisa bermain di dalam rumah. Ia tak ingin mengganggu siapa pun dengan menampilkan dirinya yang mengerikan di hadapan seseorang, maka dirinya pun tak terganggu oleh siapa pun di dalam rumahnya. Rumah yang membuatnya senang dan bahagia, sebab ada malaikat yang baik hati tinggal di sana, dan menjadi sahabatnya.

"Aku bahkan bisa mengajarimu masak, meskipun aku tak pernah belajar masak."

Aku bahkan bisa mengajarimu masak, meskipun aku tak pernah belajar masak.

Maka ia pun belajar masak dan segera mahir meramu bumbu untuk jenis masakan apa pun. Tidak sampai di sana, ia mulai bisa merajut, menjahit, menyulam, dan mungkin bisa memperbaiki mobil dan membajak sawah jika ia diberi kesempatan. Semuanya ia peroleh dari malaikatnya yang baik hati itu, yang mengajarinya dengan begitu telaten.

"Jika kau tak pernah belajar itu semua, dari mana kau tahu dan bisa mengajarku?" tanya Si Cantik.

"Kucuri dari orang-orang yang bisa."

Kucuri dari orang-orang yang bisa.

"Apa yang bisa kau lakukan tanpa mencurinya dari orang lain?"

"Menarik cikar."

Menarik cikar.

Dengan cara demikianlah ia kemudian tumbuh di rumah itu, bersama Rosinah, yang tak peduli lagi pada segala keanehan dan keajaiban yang diperlihatkan gadis tersebut. Si Cantik memperoleh warisan yang sangat memadai dari ibunya, ia hanya mengurus bagaimana itu bisa tetap mencukupi bagi hidup mereka berdua. Rosinah pergi ke pasar setiap hari untuk berbelanja urusan dapur, sementara Si Cantik tinggal di rumah, tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun. Ada hantu di rumah ini, sebagaimana dikatakan Dewi Ayu suatu ketika, tapi ia tak mengganggu. Bahkan jika benar ia yang mengajari Si Cantik segala sesuatu, hantu itu cenderung baik. Rosinah tak perlu merisaukan apa pun, meninggalkan Si Cantik di rumah sendirian.

Bahkan anak-anak yang kadang penasaran dan mengintip dari balik

pagar dengan perasaan takut tak akan merisaukannya. Si Cantik tak akan menampakkan diri untuk mereka, sebab ia tahu itu akan membuat mereka ketakutan, ketakutan yang amat sangat. Si Cantik gadis yang baik, ia tak mungkin menakuti orang dengan menampilkan dirinya kecuali di hadapan Rosinah yang telah mengenalnya sejak ia dilahirkan. Ia begitu baik, sehingga ia bahkan mengorbankan dirinya untuk tidak memperoleh kehidupan yang dinikmati lebih banyak orang: hidupnya hanya seputar rumah itu, kamarnya, kamar makan, kamar mandi, dapur, dan kadang-kadang ia turun ke halaman yang gelap di malam hari. Ia begitu baik untuk mengorbankan dirinya, atau menghukum dirinya, menjalani kehidupan monoton yang demikian membosankan itu, dan sebaliknya ia tampak begitu berbahagia.

"Kini aku bahkan akan menghadiahimu seorang Pangeran," kata malaikat baiknya.

Kini aku bahkan akan menghadiahimu seorang Pangeran.

Ia telah tumbuh menjadi seorang gadis, dan tentu saja mengharapkan seorang lelaki yang akan jatuh cinta kepadanya, dan ia jatuh cinta kepada lelaki itu. Hal ini sempat membuatnya begitu murung, sebab ia yakin tak akan ada seorang lelaki pun mau mencintainya. Ia bukan gadis untuk dicintai. Ia gadis buruk rupa dengan lubang hidung menyerupai colokan listrik dan kulit hitam legam seperti jelaga. Ia gadis yang menakutkan, yang akan membuat orang mual dan muntah-muntah, membuat orang tak sadarkan diri dalam teror, membuat orang kencing di celana, membuat orang lari kesetanan, dan tidak membuat orang jatuh cinta.

"Itu tak benar, kau akan memperoleh Pangeranmu sendiri."

Itu tak benar, kau akan memperoleh Pangeranmu sendiri.

Itu tak mungkin. Bahkan tak seorang pun pernah melihatnya, bahkan tak seorang pun mengenalnya, maka tak mungkin seseorang jatuh cinta kepadanya secara tiba-tiba.

"Apakah aku pernah berbohong kepadamu?"

Apakah aku pernah berbohong kepadamu?

Tidak.

"Tunggulah di beranda selepas senja, Pangeranmu akan datang."

Tunggulah di beranda selepas senja, Pangeranmu akan datang.

Ia sering duduk-duduk di beranda jika malam datang, untuk menghirup udara segar, tanpa rasa takut bahwa wajah monsternya dilihat dan mengganggu orang. Di dalam kegelapan ia merasa begitu aman, dan malam adalah teman terbaiknya di beranda. Bahkan di waktu dini hari, sebelum matahari membuat segalanya terang-benderang, ia sering bangun begitu cepat untuk duduk-duduk dan melihat bintang kemerahan yang disebut si malaikat sebagai Venus. Ia menyukainya, sebab ia begitu cantik. Seperti namanya.

Kini ia duduk di beranda untuk menunggu Pangeran yang dijanjikan. Ia tak tahu dengan cara apa ia akan datang. Mungkin dengan ular naga yang datang dari Venus, mungkin datang dari dalam tanah secara mengejutkan. Ia tak tahu, tapi ia menunggu. Dan malam itu berlalu tanpa ada seorang pun Pangeran lewat di depan rumahnya. Bahkan gelandangan pun tidak ada.

Tapi ia percaya malaikatnya tak akan berbohong, maka ia menunggunya kembali di malam kedua. Ada satu iring-iringan pemakaman, namun tak ada Pangeran. Juga ada penjual bajigur lewat namun tak mampir, menoleh pun tidak. Tak ada Pangeran hingga akhirnya ia tertidur di kursi kelelahan dan Rosinah datang membopongnya, menidurkannya di kamar.

Di malam ketiga juga tak ada siapa pun yang datang. Rosinah bertanya mengapa ia duduk di beranda setiap malam seperti menunggu sesuatu, dan Si Cantik akan menjawab, "Menunggu Pangeranku datang." Rosinah mulai memahaminya bahwa gadis itu kini telah memasuki masa puber. Ia telah tahu sebelumnya gadis itu telah menstruasi, dan kini ia menginginkan seorang kekasih. Ia duduk di beranda berharap seseorang melihat dan jatuh cinta kepadanya. Memikirkan hal itu Rosinah menjadi sedih dan masuk ke kamarnya, menangisi kemalangan Si Cantik yang buruk rupa, yang bahkan tak pernah menyadari, mungkin seumur hidup ia tak mungkin memperoleh siapa pun yang akan mencintainya. Tak ada Pangeran untuknya.

Tapi Si Cantik tetap menunggu di malam keempat, dan kelima dan keenam. Di malam ketujuh seorang lelaki muncul dari semak-semak pojok halaman rumah, mengejutkannya. Ia begitu tampan dan ia segera merasa yakin, itu Pangerannya. Umurnya sekitar tiga puluh

tahun, dengan tatapan yang demikian lembut, dengan rambut yang tersisir rapi ke belakang, dan ia mengenakan pakaian serba gelap yang sendu. Ia menggenggam sekuntum bunga mawar, berjalan ke arahnya, dan memberikan bunga mawar itu kepadanya dengan sangat hati-hati, seolah takut ditolak.

”Untukmu,” kata laki-laki itu, ”Si Cantik.”

Si Cantik menerimanya dengan hati berbunga-bunga, dan lelaki itu kemudian menghilang. Ia muncul kembali di malam berikutnya, dengan bunga mawar yang diberikan kepadanya pula, dan menghilang lagi. Baru pada hari ketiga sejak kedatangannya, ia memberikan bunga mawar yang lain, dan Si Cantik menerimanya, kemudian lelaki itu berkata:

”Besok malam aku akan mengetuk jendela kamarmu.”

Seharian itu ia menunggu malam datang dan Sang Pangeran muncul di jendela kamarnya, seperti gadis-gadis yang menanti kencan pertama. Ia bertanya-tanya tentang gaun apa yang akan ia pakai, dan dibuat repot soal itu di depan cerminnya. Ia lupa pada wajah buruknya, dan mencoba merias diri dengan segala yang ada di bekas meja rias ibunya maupun di meja rias Rosinah. Rosinah sendiri tak pernah tahu kedatangan lelaki itu, dan hanya mengira Si Cantik memetik bunga mawar di halaman rumah setiap kali ia masuk dengan sekuntum bunga mawar. Namun ia mulai kebingungan, atau dibuat sedih, ketika melihat kelakuan Si Cantik yang berdandan dengan ribut sepanjang hari.

”Seperti kodok yang mencoba berdandan menjadi putri,” katanya pada diri sendiri sambil menggosok mata yang basah.

Si Cantik berharap bertemu dengan lelaki tua itu, yang suka muncul mendadak, malaikatnya yang baik hati, tapi ia tak pernah muncul lagi sejak datangnya Sang Pangeran. Padahal ia berharap bertanya banyak hal, seperti apa yang harus dilakukan seorang gadis menghadapi kencan pertamanya. Apa yang harus dikatakan dan dilakukan jika Pangeran itu merayu dirinya. Apa yang harus diperbuat ketika ia mengetuk jendela dan ia telah membukanya. Jika mereka harus ngobrol, apa yang harus mereka bicarakan. Ia ingin bertemu malaikat baik hatinya, tapi si tua itu tak pernah muncul lagi sejak Sang Pangeran datang.

Akhirnya ia hanya mengenakan gaun yang biasa ia kenakan sehari-hari dan mulai menunggu ketika malam akhirnya datang. Tidak di

beranda tapi di dalam kamarnya sendiri. Duduk di tepi tempat tidur, tampak sekali ia begitu gelisah, memasang telinga dengan baik, cemas bahwa ia akan melewatkan bunyi ketukan yang mungkin akan terdengar begitu pelan dan halus, seperti para pencari kerja yang cemas menanti namanya dipanggil. Sesekali ia berdiri dan mengintip melalui tirai jendela, yang ada hanya pemandangan halaman dengan tanaman-tanaman serba hitam oleh kegelapan, dan ia duduk kembali di tepi tempat tidur, masih segelisah semula.

Kemudian ia mendengar ketukan itu, begitu lembut sehingga ia harus memasang telinganya dengan lebih baik, dan ketukan itu terdengar kembali sampai tiga kali. Dengan perasaan yang campur-aduk, setengah berlari Si Cantik melangkah menuju jendela dan membukanya.

Di sana berdiri Pangerannya, dengan bunga mawar sebagaimana biasa.

"Bolehkah aku masuk?" tanya Sang Pangeran.

Si Cantik mengangguk dengan malu-malu.

Setelah menyerahkan bunga mawar itu pada Si Cantik, Sang Pangeran melompati jendela memasuki kamar. Ia berdiri sejenak memandang isi kamar itu sekelilingnya, berjalan begitu perlahan dari satu sudut ke sudut lain, kemudian berbalik memandang Si Cantik yang baru saja menutup jendela tanpa menguncinya. Sang Pangeran duduk di tepi tempat tidur, dan dengan isyarat tangannya menyuruh Si Cantik duduk pula di sampingnya. Gadis itu menurut, dan selama beberapa saat mereka saling membisu.

"Telah lama aku ingin berjumpa denganmu," kata Sang Pangeran.

Si Cantik begitu tersanjung sehingga ia bahkan tak mampu mengatakan, atau tepatnya bertanya, dari mana ia mengenal dirinya.

"Telah lama aku ingin mengenalmu," kata Sang Pangeran lagi, "dan telah lama aku ingin menyentuhmu."

Itu membuat jantung Si Cantik berdegup kencang. Ia tak berani menoleh pada lelaki itu, dan sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa dingin ketika lelaki itu menyentuh tangannya, dan menggenggamnya begitu lembut.

"Bolehkah aku mencium punggung tanganmu?" tanya Sang Pangeran. Si Cantik belum juga menjawab, atau ia semakin tak sanggup

menjawab, ketika Sang Pangeran telah mencium punggung tangan kanannya.

Kencan pertama mereka hanya didominasi kata-kata Sang Pangeran, sementara Si Cantik lebih banyak membisu, tersipu malu, mengangguk atau menggeleng, dan tersipu malu lagi. Mereka menghabiskan satu jam setengah dengan cara seperti itu, hingga waktunya bagi Sang Pangeran untuk pulang. Ia meninggalkan rumah itu sebagaimana ia datang: melompati jendela. Namun sebelum ia pergi, ia membuat janji kencan lagi.

"Tunggu aku seperti tadi kau menungguku, di akhir pekan."

Di akhir pekan, bagaimanapun, Si Cantik berjanji untuk bicara. Ia tak akan lagi membisu, atau hanya tersipu malu, mengangguk dan menggeleng. Ia harus bicara dan membuat apa pun yang memungkinkan agar Sang Pangeran tidak menjadi bosan kemudian. Lelaki tua itu tak pernah datang lagi, tapi Si Cantik mulai tak peduli. Ia telah menemukan seorang pengganti, yang lebih tampan, lebih baik hati, memuja dirinya, sering merayu dirinya, dan bahkan mungkin mencintainya. Ia berdebar-debar menantikan akhir pekan datang.

Sebagaimana janjinya, laki-laki itu datang di akhir pekan, masih dengan bunga mawar. Masuk melalui jendela dan duduk di pinggir tempat tidur ditemani Si Cantik. Mengambil inisiatif pertama, Si Cantik bertanya, dengan nada malu-malu yang tak kunjung padam:

"Darimana kau petik mawar-mawar itu?"

"Dari halaman rumahmu."

"Oh?"

"Aku kurang modal."

Mereka tertawa kecil.

Kemudian Sang Pangeran menggenggam kembali tangan Si Cantik, dan kali ini Si Cantik ikut balas menggenggam. Tanpa memintanya, Sang Pangeran mencium punggung tangannya, membuat Si Cantik kembali pada kebiasaan lama. Tersipu malu-malu. Lalu ia mulai merasakan bagaimana lelaki itu mengelus dengan lembut tangannya, sentuhan yang begitu membuai, yang membuatnya melayang seperti ketika seseorang jatuh dalam ketidaksadaran tidur. Lalu tiba-tiba ia telah mendapati lelaki itu persis di hadapannya, wajah lelaki itu di depan wajahnya, dan itu membuat detak jantungnya berdegup semakin

keras. Sebelum menyadari apa pun, wajah itu telah mendekat, dan ia merasakan bibirnya disentuh bibir Sang Pangeran, merasakan Sang Pangeran melumat bibirnya, membuatnya begitu basah. Ia mencoba balas mencium, dan mulai merasakan tak hanya bibir, namun lidah yang bermain-main kasar. Lalu mereka berciuman lama, nyaris setengah jam, sampai waktunya Sang Pangeran pamit untuk pulang.

"Kutunggu kau akhir pekan depan," kali ini Si Cantik yang berkata, dan Sang Pangeran mengangguk dengan senyumnya yang memesona.

Ciuman itu begitu mengesankan Si Cantik, dan ia berharap akhir pekan datang secepat lalat datang dan pergi. Ia masih merasakan kehangatannya sampai keesokan hari, dan tetap merasakannya keesokan harinya lagi. Ia mengenang tahap demi tahap bagaimana mereka akhirnya sampai pada momen berciuman, dan itu menggetarkan hatinya. Setiap kali ia mengenangnya.

Begitulah, pada pertemuan berikutnya, ciuman adalah kata-kata pertama mereka. Mereka melakukannya bahkan sejak di ambang jendela, dengan Si Cantik berdiri di dalam kamar dan Sang Pangeran masih berdiri di luar kamar. Tapi akhirnya Sang Pangeran menaiki jendela dan masuk ke kamar, Si Cantik menutup daun jendela, namun mereka tak pernah melepaskan bibir mereka satu sama lain. Ciuman itu terus berlanjut di dalam kamar, dengan Si Cantik bersandar ke dinding dan Sang Pangeran menekan tubuhnya, begitu liar dan penuh nafsu.

Perlahan namun pasti tangan-tangan nakal Sang Pangeran mulai menerobos gaun Si Cantik, dan itu membuat udara kamar tiba-tiba menjadi demikian panas. Mereka menanggalkan pakaian satu demi satu, luruh ke lantai, hingga telanjang dan Sang Pangeran mendekap tubuh Si Cantik dan membopongnya ke atas tempat tidur.

"Aku akan mengajarimu bercinta," kata Sang Pangeran.

"Maka ajari aku bercinta," kata Si Cantik.

Maka mereka mulai bercinta. Si Cantik masih perawan maka ia merintih antara rasa sakit dan riang, menciptakan keributan membuat Rosinah di luar kamar kebingungan atas gangguan suara tersebut. Ia membuka pintu (yang lupa dikunci) dan hanya melihat tubuh telanjang Si Cantik yang tengah menggelinjang di atas tempat tidur. Ia hanya menggeleng dalam sikap sedihnya yang khidmat, menutup pintu perla-

han, dan meninggalkannya, sementara Sang Pangeran terus mencoba merusak selangkangan Si Cantik, membuatnya berdarah, namun juga membuatnya berteriak dalam kebahagiaan yang begitu indah.

Kemudian Si Cantik selalu menunggu Pangerannya di beranda, meskipun Sang Pangeran selalu masuk melalui jendela, sebab ia ingin melihat kemunculannya, didorong rasa rindu yang tak tertahankan. Mereka bercinta setiap kali bertemu, kadang-kadang sampai dua kali, dan merasa sebagai pasangan paling bahagia di dunia. Si Cantik tak perlu merasa heran mengapa Rosinah tak pernah bisa melihat Sang Pangeran. Begitu pula ketika Dewi Ayu akhirnya bangkit dari kuburan dan kembali ke rumah tersebut, dan suatu kali ia membongkar paksa pintu, ia tak melihat Pangerannya. Keajaiban telah menjadi makanan sehari-hari, dan ia tak perlu merasa heran, sebab Rosinah pun tak pernah melihat si lelaki tua malaikatnya, meskipun ia melihatnya.

Kemudian Si Cantik bunting.

Bahkan ketika sudah mengetahui bahwa ia hamil, ia masih menunggu Sang Pangeran untuk bercinta, dan mereka bercinta. Ia tak pernah memberitahu Sang Pangeran soal kehamilan, sebab ia takut itu mengubah semua kebahagiaan mereka.

Hingga suatu malam, tak lama setelah Dewi Ayu kembali menghilang ke dunia orang-orang mati, dan Si Cantik tengah berbaring telanjang dengan Sang Pangeran di atas tempat tidur, melepas lelah setelah bercinta, seorang lelaki mendobrak pintu kamar dengan senapan angin di tangan. Kedatangannya sangat mengejutkan. Ia seorang lelaki dengan perawakan agak pendek, gemuk, dan tampak memiliki roman sedih. Lelaki itu sedikit bergidik dalam teror ketakutan ketika ia melihat wajah Si Cantik, namun pandangannya segera beralih pada Sang Pangeran dengan penuh kemarahan.

"Kau," katanya, "pembunuh Rengganis Si Cantik, aku datang untuk membalaskan kematiannya."

Sang Pangeran belum sempat menyelamatkan diri ketika senapan angin itu meletus dan pelurunya tepat bersarang di dahi. Ia terkapar di tempat tidur, sekarat. Si lelaki bersenapan memompa angin lagi, mengisi peluru lagi, dan menembak Sang Pangeran lagi. Ia menembak sebanyak lima kali dengan penuh dendam, sementara Si Cantik berteriak-teriak.

* * *

Semua orang hanya tahu bahwa ia mati ditembak ketika tengah berkunjung ke rumah neneknya.

Pemakaman Krisan dihadiri seluruh kerabatnya tanpa tersisa, dengan Adinda tampak begitu berduka. Kini semuanya lengkap: Alamanda kehilangan Sang Shodancho dan Nurul Aini, Maya Dewi kehilangan Maman Gendeng dan Rengganis Si Cantik, dan kini Adinda kehilangan Krisan setelah sebelumnya kehilangan Kamerad Kliwon. Mereka kehilangan orang-orang yang mereka cintai.

Ketiganya mengiringi keranda kematian Krisan menuju pemakaman Budi Dharma, dan sepanjang jalan Alamanda serta Maya Dewi mencoba menghibur Adinda.

"Kita seperti keluarga yang dikutuk," kata Adinda di tengah isak tangisnya.

"Tidak seperti," kata Alamanda, "tapi sungguh-sungguh dikutuk."

Si tua Kamino telah menggali kuburan untuknya, tepat di samping kuburan ayahnya sebagaimana permintaan Adinda, dan ia bahkan memesan tempat di sampingnya lagi untuk kuburannya sendiri kelak jika ia mati.

Biasanya, tak ada perempuan datang pada pemakaman. Hanya pada kasus-kasus tertentu perempuan datang ke tempat pemakaman, terutama jika perempuan itu sungguh-sungguh tak bisa berpisah dengan si orang mati, sebagaimana pernah terjadi pada Farida bertahun-tahun lalu. Tapi pada pemakaman Krisan, seluruh pengiringnya adalah tiga orang perempuan kakak-beradik, ditambah enam orang lelaki kampung pengusung keranda dan seorang imam masjid yang akan memberikan doa bagi si orang mati.

Tak ada lagi selain mereka, yang berdiri mengenakan pakaian gelap di bawah payung-payung yang melindungi mereka entah dari apa, sebab matahari tak memancarkan terik sinarnya di sore hari dan hujan tak juga turun. Hanya mereka bertiga, hingga kemudian dua titik gelap datang dari kejauhan. Mereka semakin mendekat dan titik-titik itu menjadi sosok-sosok, dan ketika semakin dekat ternyata dua orang perempuan lain dengan pakaian berkabung.

Yang lebih mengejutkan adalah bahwa kedua perempuan itu juga datang untuk melepas kepergian Krisan, tepat ketika mayatnya diturunkan

dan tanah pertama mulai menguburnya. Ketiga perempuan kakak beradik itu dibuat terkejut, tak hanya oleh kehadiran mereka, tapi oleh wajah buruk rupa salah satu di antara mereka, yang mereka pikir itu hantu kuburan. Namun segera mereka ingat, tentang desas-desus anak Dewi Ayu yang keempat, yang tak pernah mereka temui, yang buruk rupa menyerupai monster. Perempuan itu, si buruk rupa, bahkan tampak sangat bersedih atas kematian Krisan. Ia menangis dan memandang tak rela pada tubuh terbalut kain kafan yang mulai menghilang di balik tanah. Ia bahkan tampak lebih berduka dari Adinda sendiri.

Adalah Alamanda yang memberanikan diri bertanya kepadanya, "Apakah kau Si Cantik?"

Si Cantik mengangguk. "Dan aku tahu kalian adalah Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi."

"Kita semua anak Dewi Ayu," kata Alamanda. Ia memeluk Si Cantik tanpa peduli dengan wajah monsternya.

"Aku ikut berduka atas kematian satu yang tersisa dari yang kalian miliki," kata Si Cantik lagi.

Ketika upacara pemakaman itu selesai, mereka semua pergi ke rumah Dewi Ayu, yang ditinggali Si Cantik bersama Rosinah. Hanya Adinda yang pernah tinggal di sana, yang lainnya hanya pernah melihat sejenak pada perkawinan Adinda dan Kamerad Kliwon. Mereka berkeliling rumah, melihat foto-foto mereka di masa kecil, melihat foto Dewi Ayu dan menangis mengenang masa-masa lalu yang begitu sulit. Dan kini mereka adalah segerombolan yatim piatu yang kesepian dan menyedihkan. Apa yang mereka miliki sekarang adalah diri mereka sendiri, dan usaha untuk saling memiliki satu sama lain.

"Mama datang belum lama, dan pergi lagi sebelum Krisan mati," kata Si Cantik.

"Begitulah orang-orang mati," kata Maya Dewi. "Suamiku datang lagi di hari ketiga setelah kematiannya."

Setelah itu, mereka masih tinggal di rumah mereka masing-masing, melanjutkan kehidupan mereka yang sunyi. Untuk menghibur diri, mereka selalu berkunjung satu sama lain. Bahkan Si Cantik, sejak penampilan pertamanya di pemakaman, mulai berani keluar rumah dan mengunjungi rumah kakak-kakaknya. Ia tak peduli lagi pada pandangan

orang. Ia mengenakan gaun-gaun yang panjang, dan kain yang nyaris menutupi wajahnya. Mereka begitu menikmati kehidupan seperti itu, mencoba melupakan kemalangan-kemalangan yang menimpa mereka. Saling mencintai satu sama lain, dan berbahagia dengan cinta tersebut.

Demikian sampai tua, hingga orang-orang sering bergunjing, atau menyebut mereka, gerombolan janda-janda, jika mereka tengah berkumpul.

Tapi mereka sangat bahagia, dan saling mencintai.

Pada umur keenam bulan kehamilannya, Si Cantik melahirkan secara prematur dan bayinya mati tanpa pernah sempat menangis dan apalagi berteriak. Kakak-kakaknya menguburkan bayi itu di kebun belakang rumahnya, dibantu si perempuan bisu Rosinah.

"Tidakkah kau memberinya nama sebelum dikuburkan?" tanya Alamanda.

"Nama hanya akan membuatku sakit hati."

"Jika aku boleh tahu, anak siapa sebenarnya bayi itu?" tanya Adinda.

"Aku dan Sang Pangeran."

Tentu saja ada banyak rahasia di antara mereka sebagaimana Alamanda tak pernah menceritakan perselingkuhannya dengan Kamerad Kliwon meskipun Adinda mengetahuinya belaka. Maka mereka tak memaksa Si Cantik untuk menunjukkan lelaki mana yang ia sebut sebagai Sang Pangeran.

Bayi itu dikuburkan dan mereka terus menjalani hidup. Saling mencintai dan menjaga rahasia masing-masing.

Ketika mayat Rengganis Si Cantik ditemukan, Krisan menderita teror yang amat sangat, oleh satu ketakutan bahwa pada akhirnya orang akan mengetahui bahwa Krisanlah yang membunuh gadis itu. Ketakutan itu semakin menjadi-jadi atas fakta bahwa ia juga menyembunyikan mayat Nurul Aini di bawah tempat tidurnya, sementara Sang Shodancho mencarinya ke mana-mana dengan penuh kemarahan.

Ia berpikir-pikir untuk mengembalikan mayat itu ke kuburannya, tapi ia takut seseorang memergokinya, sebab setelah Sang Shodancho mengetahui bahwa seseorang menggali kuburan itu dan mengambil mayat anaknya, semua orang pasti memperhatikan kuburan tersebut.

Mengembalikan Nurul Aini ke kuburannya sama sekali bukan tindakan bijaksana, dan ia dibuat nyaris gila bagaimana ia harus melenyapkan mayat itu dari tempat tidurnya sebelum seseorang mengetahuinya.

Ia nyaris mengurung diri terus di dalam kamar, dengan pintu nyaris selalu terkunci, khawatir bahwa ibu dan neneknya akan masuk ke kamar dan mengetahui mayat tersebut, sebab ada bau harum yang samar-samar datang dari kolong tempat tidur. Ia bahkan menyapu sendiri kamarnya, agar ibu dan neneknya tak berusaha untuk masuk dan membersihkan tempat tersebut.

Krisan pernah mencoba untuk mencincang tubuh gadis yang dicintainya itu, bermaksud membagi-bagi tubuhnya menjadi potongan-potongan kecil sehingga ia akan dengan mudah membuangnya. Mungkin menjadi makanan anjing jauh lebih aman dan tak mungkin ditemukan kembali daripada dikembalikan ke kuburannya. Tapi demi melihat wajah cantik itu, wajah yang tak membusuk oleh kematiannya, wajah yang seolah ia hanya sedang tidur dan pada waktunya ia akan bangun dan mengucek-ucek mata, Krisan tak sanggup melakukannya. Ia begitu mencintai gadis itu, dan membayangkan bahwa ia akan mencincangnya bahkan membuatnya menangis. Lebih dari itu ia tak memiliki kekuatan lagi mengangkat golok yang telah disiapkan, dan mengembalikan Nurul Aini yang berselimut kain kafan ke kolong tempat tidur.

Ia nyaris akan membuat pengakuan atas semua dosa-dosanya, di ujung rasa putus asa, ketika ia menemukan ide cemerlang itu. Ia akan melakukannya, dan mengucapkan selamat tinggal pada Ai.

Sebagaimana ketika ia pergi ke laut bersama Rengganis Si Cantik dan mayat Ai, ia mendandani mayat itu dengan pakaiannya sendiri. Di malam hari, menjelang dini hari, ia mengikat mayat itu ke punggungnya dan melaju dengan sepeda ke pesisir. Ia mencuri perahu sebagaimana sebelumnya ia lakukan, bahkan perahu yang sama, sebab tampaknya memang telah dibuang pemiliknya. Ia membawa mayat Ai ke tengah laut, tidak hanya mayat, tapi juga dua buah batu besar, nyaris dua kali besar kepalanya.

Ia mencapai tempat ia membunuh Rengganis Si Cantik tepat ketika hari baru datang. Tempat itu sangat dalam, bahkan ikan hiu pun tak akan menemukannya. Ia mengikat tubuh gadis itu, dengan air mata ber-

cucuran, dengan ketidaktegaan, tapi ia harus melakukannya, mengikat tubuh mati itu pada kedua batu, sangat erat bahkan gigitan ikan gergaji tak akan memutuskannya. Dengan batu seberat itu, ketika dilemparkan, dengan cepat tubuh mati Ai meluncur ke kedalaman samudera, lenyap dan tak berbekas. Sang Shodancho tak akan pernah menemukannya, berapa ratus tahun pun ia mencarinya.

Krisan pulang dengan hati sedih, namun tenang. Ia berpapasan dengan seorang nelayan yang berperahu seorang diri, dan nelayan itu bertanya kepadanya.

"Apa yang kau lakukan seorang diri di laut, tanpa seekor ikan pun di perahumu?"

Apa yang kau lakukan seorang diri di laut, tanpa seekor ikan pun di perahumu?

"Membuang mayat," kata Krisan, bergidik mendengar suara lelaki itu bergema entah dipantulkan oleh apa.

"Patah hati oleh kekasih yang cantik? Ha. Ha. Ha. Kuberi kau saran, Nak, carilah kekasih yang buruk rupa. Mereka cenderung tak akan membuatmu terluka."

Patah hati oleh kekasih yang cantik? Ha. Ha. Ha. Kuberi kau saran, Nak, carilah kekasih yang buruk rupa. Mereka cenderung tak akan membuatmu terluka.

Nelayan itu pergi kemudian, ke arah yang berlawanan, tapi ia memikirkan sarannya. Dan ketika ia sampai di tempat sepedanya diparkir, ia berkata pada diri sendiri, "Mungkin benar, aku harus mencari kekasih yang buruk rupa. Yang paling buruk rupa di dunia."

Tak lama setelah roh jahat yang kuat itu berhasil dibunuh oleh Dewi Ayu, Kinkin memainkan permainan jailangkungnya di kuburan Rengganis Si Cantik. Ia yakin kali ini ia akan berhasil, sebab penghalang yang jahat itu telah dikalahkan. Ia memasang sebuah boneka kayu yang ditancapkan di atas kuburan, yang akan jadi medium roh Rengganis Si Cantik, dan ia mulai membaca mantra-mantra. Boneka itu seketika bergoyang, tanda bahwa roh itu telah terpanggil, namun terguncang-guncang tanda marah dan nyaris roboh. Kinkin mencoba menenangkannya, namun roh Rengganis Si Cantik malah menghardiknya.

”Idiot, apa yang kau lakukan?”

”Memanggil rohmu.”

”Itu aku tahu,” kata Rengganis Si Cantik, ”tapi dengar, kau tetap tak akan bisa mengawiniku.”

”Aku hanya ingin mengetahui siapa yang membunuhmu, dan izinkanlah aku membalaskan dendam untukmu, dan untuk cintaku,” kata Kinkin sambil membungkukkan badan, seolah sungguh-sungguh memohon di hadapan boneka kayu tersebut.

Si boneka kayu, Rengganis Si Cantik, berkata, ”Bahkan seribu tahun kau hidup aku tak akan mengatakan siapa yang membunuhku.”

”Kenapa? Tidakkah kau ingin aku membalaskan dendam?”

”Sebab aku begitu mencintainya.”

”Kubunuh ia dan kalian akan bertemu di dunia orang mati.”

”Bujukan murahan.” Dan Rengganis Si Cantik menghilang.

Tapi pada akhirnya ia mengetahuinya juga, bukan dari roh Rengganis Si Cantik, tapi dari roh yang tak ia ketahui. Ia melakukan pilihan secara acak, percaya bahwa tak seorang pun kini menghalangi roh-roh itu bicara sejujurnya, dan percaya roh-roh mengetahui apa yang tak diketahui manusia. Ia memanggil salah satu roh, yang tampaknya tua dan rintih, namun suaranya begitu tegas.

”Ha. Ha. Ha. Aku tak sekuat dulu, tapi aku datang lagi, Nak.”

Ha. Ha. Ha. Aku tak sekuat dulu, tapi aku datang lagi, Nak.

”Apakah kau tahu siapa pembunuh Rengganis Si Cantik?” tanya Kinkin.

”Yap. Krisanlah yang membunuh Rengganis Si Cantik. Bunuhlah bocah itu, jika kau sungguh-sungguh mencintai gadis tersebut, dan jika kau punya nyali. Ha. Ha. Ha.”

Yap. Krisanlah yang membunuh Rengganis Si Cantik. Bunuhlah bocah itu, jika kau sungguh-sungguh mencintai gadis tersebut, dan jika kau punya nyali. Ha. Ha. Ha.

Demikianlah ia membunuh Krisan, di kamar Si Cantik, dengan lima tembakan senapan angin yang sangat terlatih.

Kemudian selama tujuh tahun ia mendekam di dalam penjara, menjadi bulan-bulanan banyak penjahat di sana. Ia disodomi hampir seminggu sekali, dipukuli nyaris tiap hari, membagi separuh jatah

makannya di setiap waktu makan, dan kehilangan semua milik pribadi yang diberikan Kamino untuknya selama di penjara. Namun dengan semua penderitaan di dalam penjara yang seperti itu, ia tetap bahagia, sebab ia berada di sana dalam misi suci cintanya, membalas dendam atas kematian gadis yang dicintainya sejak pandangan pertama.

Ia dibebaskan setelah memperoleh pengampunan satu tahun atas kelakuan baiknya selama di dalam penjara. Ia muncul di dunia orang-orang bebas dalam keadaan kurus kerempeng, dengan rambut panjang tak terurus, dengan wajah menjadi tirus dan tulang-belulang dahi serta rahangnya demikian tampak. Ia seperti tengkorak hidup namun menghirup udara kebebasannya dengan penuh kemerdekaan.

Ia berjalan kaki dari penjara kota, meskipun ia memperoleh uang dan pakaian untuk kendaraan dan makan. Ia tak berganti pakaian, dan masih mengenakan pakaian gembel menyerupai gelandangan kota. Baju pembagiannya hanya diapit di tangan, dan uang pemberian aman di dalam sakunya. Ia tak ingin mampir ke mana pun dan membuang waktu. Ia ingin sampai di rumahnya dan memastikan bahwa lelaki itu sungguh-sungguh telah dikuburkan.

Akhirnya ia menemukan kuburan Krisan, di samping kuburan Kamerad Kliwon. Pada nisannya jelas tertera nama itu, sehingga ia tak mungkin salah. Ia membuat nisan baru dan membuang nisan bernama Krisan, menggantinya dengan nisan yang baru ia bikin. Di sana kini tertulis: ANJING (1966–1997).

Selama bertahun-tahun, Krisan memikirkan terus ide itu, tentang memiliki kekasih yang buruk rupa. "Apa yang salah dengan perempuan buruk rupa?" katanya pada diri sendiri, "Mereka bisa dientot sebagaimana perempuan cantik." Dan ia teringat pada desas-desus tentang anak Dewi Ayu yang konon buruk rupa, mungkin yang paling menakutkan di muka bumi, dan meskipun ia tahu bahwa Dewi Ayu adalah neneknya, dan itu berarti si buruk rupa yang konon bernama Si Cantik itu bibinya, ia tak peduli. Ia pernah menyetubuhi sepupunya sendiri, apa salahnya menyetubuhi bibi sendiri.

Maka pada suatu malam ia pergi ke rumah neneknya, melihat bahwa gadis itu duduk di beranda seperti menanti seseorang. Ia agak ragu

bagaimana ia harus memulai berkenalan dengannya, maka selama beberapa hari ia hanya mengamatinya dari kegelapan, sebelum pulang karena lelah. Baru pada hari ketujuh ia memberanikan diri menerobos pagar hidup di pojok halaman, memetik bunga mawar yang tumbuh di sana, dan menghampiri Si Cantik, dan memberikan bunga mawarnya.

"Untukmu," ia berkata, "Si Cantik."

Setelah itu semuanya berjalan dengan baik, hingga mereka akhirnya bersetubuh. Bersetubuh. Bersetubuh. Dan terus bersetubuh. Apa bedanya sekarang, semuanya terasa sama. Bersetubuh dengan Rengganis Si Cantik maupun Si Cantik yang buruk rupa tak jauh berbeda. Semuanya sama, semuanya membuat ia punya kemaluan muntah-muntah. Ia terus menyetubuhi perempuan itu. "Mengentotnya," ia menjelaskan. Dan kemudian ia tahu bahwa gadis itu bunting, tapi ia tak peduli, "dan terus mengentotnya."

Hingga suatu ketika Si Cantik bertanya, "kenapa kau menginginkan aku?"

Ia menjawab, tanpa tahu apakah ia jujur atau tidak, "Sebab aku mencintaimu."

"Mencintai seorang perempuan buruk rupa?"

"Ya."

"Kenapa?"

Sebab "kenapa" selalu sulit untuk dijawab, maka ia tak menjawab. Ia hanya bisa menjawab "bagaimana" dan itu mudah. Untuk menunjukkan cintanya, maka ia terus mencumbunya, tak peduli betapa buruk rupa dirinya, betapa menjijikkan, betapa menakutkan. Semuanya terasa baik-baik saja, dan ia memperoleh kebahagiaan yang nyaris tak pernah diperolehnya selama masa hidupnya. Si Cantik selalu terus mengejarnya, setiap kali mereka bertemu dan bercinta, dengan pertanyaan, "Kenapa?" Krisan tetap membungkam, bahkan meskipun ia tahu jawabannya, ia tak mau menjawab. Tapi di malam sebelum ia terbunuh, ia akhirnya menjawab.

Pengakuan keempat: "Sebab cantik itu luka."

Sebab cantik itu luka.

Ted Stammler
Henri Stammler
(dari Marietje Stammler)
Aneu Stammler
(dari Ma Iyang)
Dewi Ayu
(dari Aneu Stammler)
Alamanda
(X Shodanco)
Adinda
(X Kamerad Kliwon)
Maya Dewi
(X Maman Gendeng)
Cantik
Nurul Aini (Ai)
Krisan
Rengganis Si Cantik
Tanpa nama
(dari Krisan)
Tanpa nama
(dari Krisan)
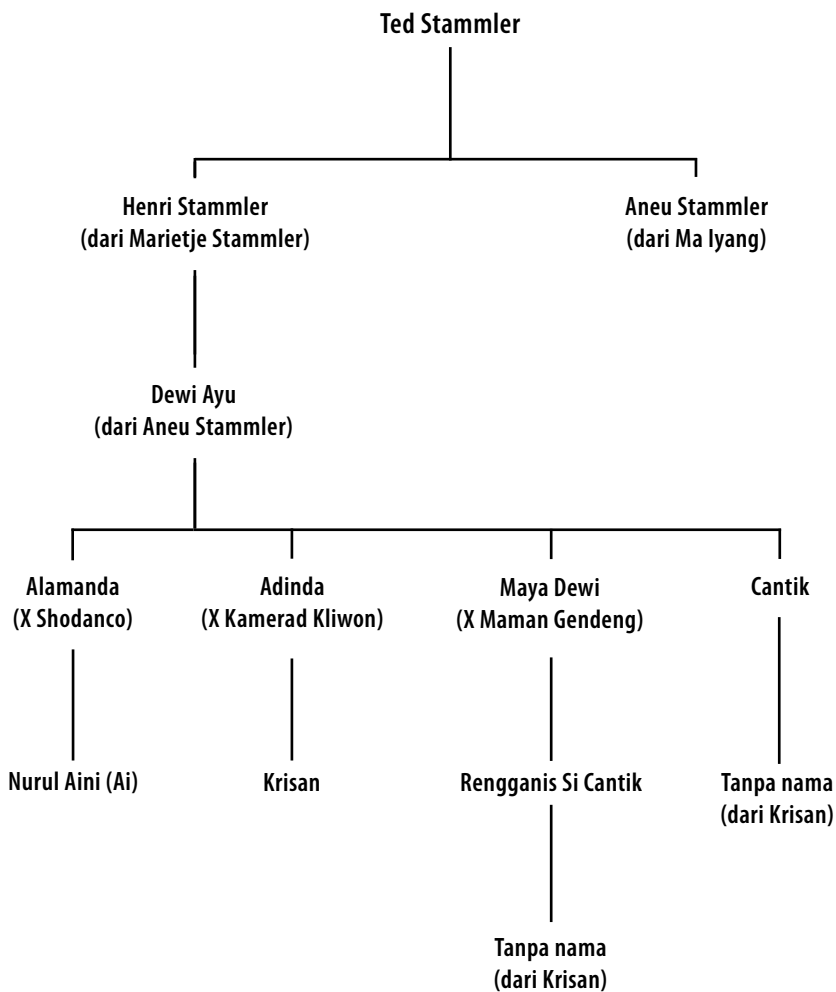
Tentang Penulis

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada 1999. Di tahun yang sama menerbitkan karya pertamanya, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Karyanya yang telah terbit: *Cantik itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (2005), *Cinta Tak Ada Mati* (2005). Kini tinggal di Jakarta.

Cantik Itu Luka telah diterbitkan dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu*, dan dalam bahasa Malaysia dengan judul yang sama.

www.ekakurniawan.com
fb ekakurniawan.project
Twitter @ekakurniawan

CANTIK ITU LUKA

Di akhir masa kolonial, seorang perempuan dipaksa menjadi pelacur. Kehidupan itu terus dijalaninya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara ironik ia memberikan nama Si Cantik.

"Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk jadi satu ini, *Cantik itu Luka* memang sebuah penataan berbagai capaian sastra yang pernah ada."
- **Alex Supartono**, *Kompas*

"Mencermati isinya, kita seperti memasuki sebuah dunia yang di sana, segalanya ada."
- **Maman S. Mahayana**, *Media Indonesia*

"Inilah sebuah novel berkelas dunia! Membaca novel karya pengarang Indonesia kelahiran 1975 dan alumnus Filsafat UGM ini, kita akan merasakan kenikmatan yang sama dengan nikmatnya membaca novel-novel kanon dalam kesusastraan Eropa dan Amerika Latin."
- *Horison*

"It is nice that, after half a century, Pramoedya Ananta Toer has found a successor. The young Sundanese Eka Kurniawan has published two astonishing novels in the past half-decade. If one considers their often nightmarish plots and characters, one could say there is no hope. But the sheer beauty and elegance of their language, and the exuberance of their imagining, give one the exhilaration of watching the first snowdrops poke their little heads up towards a wintry sky."
- **Benedict R. O'G. Anderson**, *New Left Review*

SASTRA/FIKSI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com